THE ISLE OF BLOOD
PULAU DARAH
RICK YANCEY

the ISLE OF BLOOD
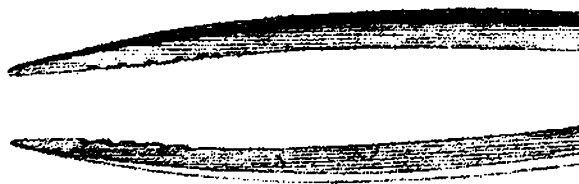
karya Rick Yancey lainnya:

SANG MONSTRUMOLOGIS
KUTUKAN WENDIGO

the ISLE OF BLOOD

WILLIAM JAMES HENRY

Pulau Darah

Diedit oleh Rick Yancey

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk Sandy

”Hujan merah mengguyur wilayah Mediterania pada 6 Maret 1888. Dua belas hari kemudian, hujan serupa turun lagi. Substansi apa pun yang mungkin ada di dalamnya, ketika dibakar merebaklah bau materi hewani yang sangat kuat dan melekat.”
—(*L'Astronomie*, 1888)

”[Benda yang jatuh dari langit] itu memiliki bentuk melingkar menyerupai mangkuk saus atau salad yang telungkup, diameternya sekitar dua puluh sentimeter dengan ketebalan sekitar dua setengah sentimeter, warnanya kuning pucat cerah. Ada serat-serat halus mirip kain belacu di atasnya… Setelah lapisan vilosanya—substansi lembek berwarna kuning pucat dengan konsistensi serupa sabun lembut—disingkirkan, tercium bau busuk yang sangat menyengat; dan semakin dekat… baunya menjadi hampir tak tertahankan, membuat mual dan pusing. Setelah terpapar udara beberapa menit, warna kuning pucatnya berubah menjadi biru lebam menyerupai darah vena.”
—Professor Rufus Graves,
The American Journal of Science, 1819

”Carilah bintang jatuh,” kata si pertapa, ”dan yang akan kautemukan hanyalah semacam gumpalan agar-agar busuk, yang sekilas tampak indah ketika melesat melintasi cakrawala.”
—Sir Walter Scott, *The Talisman*, 1825

HUJAN DAGING TURUN DI KENTUCKY!

Fenomena mencengangkan terjadi di Kentucky—daging segar seperti daging domba atau rusa terjatuh dari langit yang cerah.

Louisville, 9 Maret—Times terbitan Bath County (Ky.) pada tanggal tersebut menyatakan bahwa: „Hari Jumat lalu hujan daging turun di dekat rumah Allen Crouch, yang tinggal sekitar tiga sampai lima kilometer dari Olympian Springs di sebelah selatan county, mencakup sepetak lahan sepanjang sembilan puluh meter dengan lebar empat puluh lima meter. Mrs. Crouch sedang berada di luar rumah, sibuk membuat sabun, ketika potongan daging mulai berjatuhan di sekitarnya. Pada waktu kejadian langit sangat cerah, dan dia mengatakan ukuran potongan daging itu seperti serpihan salju besar, yang lazimnya tidak jauh lebih besar. Satu potongan yang terjatuh di dekatnya berukuran hampir sebesar telapak tangan bayi. Mr. Harrison Gill, yang kejujurannya tak perlu dipertanyakan, dan dari dirinyalah kita mendengar fakta-fakta tadi, mendengar peristiwa tersebut dan mengunjungi wilayah ini hari berikutnya, kemudian menyatakan dirinya melihat partikel daging menempel ke pagar dan berserakan di tanah. Daging tersebut tampak sangat segar ketika pertama terjatuh.

Koresponden surat kabar Commercial terbitan Louisville, yang menulis dari Mount Sterling, menguatkan keterangan di atas, dan menyatakan bahwa potongan-potongan daging itu memiliki berbagai ukuran dan bentuk, beberapa di antaranya sampai kira-kira sebesar jengkal orang dewasa. Ada dua orang yang mencicipinya, dan mereka menyatakan rasanya mirip daging domba atau daging rusa.

—The New York Times, 10 Maret 1876

PROLOG

September 2010

"KontaK"

SETIAP manusia pasti memiliki seseorang.

Lebih dari tiga tahun berlalu sejak kepala panti menyerahkan tiga belas buku tulis bersampul kulit milik mendiang fakir yang menyebut dirinya William James Henry. Kepala panti tidak tahu bagaimana harus menyikapi jurnal itu, dan sejujurnya, setelah membaca tiga jilid pertamanya, aku juga bingung.

Mesin pembunuh berupa *humanoid* tanpa kepala yang berkeliaran bebas di New England abad kesembilan belas. Sang "filsuf biologi menyimpang" yang mempelajari dan (bila diperlukan) memburu makhluk-makhluk semacam itu. Parasit mikroskopis yang entah bagaimana membuat inangnya panjang umur—kalau parasit-parasit tersebut tidak "memilih" untuk membunuh sang inang sebagai gantinya. Autopsi-

autopsi tengah malam, orang-orang gila, kurban manusia, monster di liang bawah tanah, dan pemburu monster yang bisa jadi merupakan pembunuh berantai paling termasyhur dalam sejarah… Tak ada keraguan bahwa "buku harian" aneh dan mencekam milik Will Henry merupakan karya fiksi atau sekadar delusi yang dieksekusi dengan hati-hati dan sangat terorganisasi oleh seseorang yang akal sehatnya jelas-jelas sudah terbang entah ke mana.

Monster tidaklah nyata.

Tapi sosok yang menuliskannya jelas-jelas nyata. Aku sudah menghubungi orang-orang yang sempat mengenal Will Henry. Tim paramedis yang membawanya ke rumah sakit setelah seorang pelari joging menemukannya tak sadarkan diri di gorong-gorong. Para pekerja sosial dan polisi yang menangani kasusnya. Staf dan sukarelawan di panti yang memandikan dan memberinya makan, yang membacakan untuknya dan meringankan kematiannya pada usia sangat lanjut—yang menurut Will Henry sendiri adalah 131 tahun. Dan, tentu saja, ada jurnal itu sendiri, yang tentunya ditulis *seseorang.* Yang selalu menjadi pertanyaan adalah identitas orang itu, bukan kebenaran kisahnya. Siapa sebenarnya William James Henry? Dari mana asalnya? Dan kemalangan apa yang membawanya ke gorong-gorong itu, setengah kelaparan, dengan buku-buku penuh tulisan tangan—selain pakaian yang dikenakannya—sebagai satu-satunya harta benda?

Setiap manusia pasti memiliki seseorang, begitu kata kepala panti kepadaku. Ada seseorang yang mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, dan aku menyanggupi untuk mencarinya, dengan menerbitkan tiga jilid pertama jurnal

Will Henry di bawah judul *The Monstrumologist*—Sang Ahli Monster, pada musim gugur tahun 2009. Rangkaian jilid kedua, berjudul *The Curse of the Wendigo*—Kutukan Wendigo, diterbitkan tahun berikutnya. Meskipun materi permasalahannya sangat aneh, aku berharap penulis telah memasukkan sejumlah kebenaran tentang dirinya sendiri serta masa lalunya. Seorang pembaca mungkin mengenali sesuatu dalam kisah tentang seorang kerabat, rekan sejawat, atau kawan yang telah lama hilang, lalu mengontakku. Aku yakin ada seseorang di suatu tempat yang mengenal lelaki malang yang mengaku bernama Will Henry ini.

Motivasiku meluas melampaui sekadar keingintahuan. Will Henry meninggal dunia seorang diri, tanpa apa pun dan siapa pun, dan dikuburkan di pemakaman kaum papa bersama orang-orang termiskin dari yang paling miskin, terlupakan. Aku bersimpati kepadanya, dan untuk alasan yang sampai sekarang pun tidak sepenuhnya kupahami, aku ingin membawa Will Henry pulang ke rumahnya.

Segera setelah *Sang Ahli Monster* terbit, aku mulai menerima *e-mail* dan surat dari pembaca. Mayoritas di antaranya orang sinting yang mengaku-aku mengenal Will Henry. Ada lebih dari satu orang yang menawariku informasi—demi sejumlah imbalan. Segelintir orang menawarkan saran bermaksud baik untuk riset lebih lanjut. Beberapa orang, yang sudah bisa ditebak, menuduhku menuliskannya sendiri. Satu tahun berlalu, kemudian dua tahun, dan aku tidak kunjung mendekati kebenaran. Risetku sendiri tidak mengalami kemajuan berarti. Bahkan, pada penghujung tahun kedua, aku memiliki lebih banyak pertanyaan daripada saat aku memulainya.

Kemudian, di penghujung musim panas tahun lalu, aku menerima *e-mail* berikut dari seorang pembaca di utara New York:

Yang Terhormat Mr. Yancey,

Saya harap Anda tidak menganggap saya sinting, penipu, atau lainnya. Putri saya ditugaskan membaca buku Anda di kelas seni bahasa, dan tadi malam dia mendatangi saya dengan penuh semangat karena kebetulan kami memiliki kerabat yang namanya benar-benar Will Henry. Dia suami dari bibi-buyut ayah saya. Mungkin hanya kebetulan, tapi saya pikir Anda mungkin tertarik, itu pun jika Anda tidak mengarang-ngarang soal penemuan jurnal-jurnal tersebut.

Hormat saya,
Elizabeth Reed[1]

Setelah bolak-balik berkirim *e-mail* dan menelepon, aku pun naik pesawat ke New York untuk menemui Elizabeth di kota kelahirannya, Auburn. Setelah percakapan menyenangkan dan menikmati beberapa cangkir kopi di restoran setempat, dia membawaku ke Pemakaman Fort Hill. Pemanduku itu, wanita paruh baya yang ramah dan lincah, ternyata memiliki ketertarikan yang sama denganku perihal misteri Will

[1]Atas permintaannya sendiri, namanya disamarkan untuk melindungi identitasnya.

Henry. Dia sependapat—sebagaimana orang berakal sehat mana pun—bahwa kisah Will pastinya memiliki kandungan fiksi yang lebih besar daripada faktanya, tapi hubungan keluarga sungguhannya dengan lelaki yang memiliki nama itu sama sekali bukan rekaan. Hubungan itulah yang membawaku ke New York dan pemakaman tersebut. Mrs. Reed mengirimiku gambar batu nisan lewat *e-mail*, tapi aku ingin melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

Saat itu sore hari yang indah, pepohonan tampak indah dalam kemegahan musim gugur, langit biru cemerlang tanpa awan. Dan, tiga tahun tiga bulan setelah pertama membaca baris pembuka yang menghantui itu (*Inilah rahasia-rahasia yang kusimpan. Inilah kepercayaan yang tak pernah kukhianati...*), aku berdiri di kaki pusara, di hadapan nisan granit yang bertuliskan:

LILLIAN BATES HENRY

1874 – 1950

Istri Tercinta

Perpisahan adalah sekeping surga yang kita ketahui,

Dan sepenggal neraka yang kita butuhkan.

"Saya tak pernah mengenalnya," kata Elizabeth. "Tapi ayah saya bilang bibi-buyutnya adalah wanita berkarakter kuat."

Aku tak bisa mengalihkan pandangan dari nama tersebut. Sampai detik itu aku tak memiliki apa pun yang nyata selain buku harian dan sejumlah kliping surat kabar tua dan artefak

tak jelas lain yang terselip di antara halaman-halaman yang menguning. Tapi di sini, terdapat sebuah nama yang terukir di batu. Tidak. Lebih dari itu. Di sini ada *seseorang*, secara harfiah tepat di kakiku, yang pernah dituliskan keberadaannya oleh Will Henry.

"Apa Anda mengenal suaminya?" tanyaku parau. "Will Henry?"

Elizabeth menggeleng. "Saya tidak mengenal keduanya. Will Henry menghilang beberapa tahun setelah kematian istrinya, sebelum saya lahir. Ada kebakaran"

"Kebakaran?"

"Rumah Will dan Lilly. Sungguh kerugian besar. Polisi mencurigai pembakaran itu disengaja, pihak keluarga juga begitu."

"Mereka pikir Will Henry yang membakarnya, bukan?"

"Keluarga saya tidak terlalu menyukainya."

"Kenapa?"

Elizabeth mengedikkan bahu. "Dad bilang dia... agak aneh. Tapi bukan itu alasan utamanya."

Wanita itu merogoh tas. "Saya membawa foto Lilly."

Jantungku berpacu. "Apa Will ada di dalamnya?"

Elizabeth mengeluarkan selembar foto Polaroid pudar dan memiringkannya sedikit untuk mengurangi silau dari cahaya matahari terik di atas kepala.

"Hanya ini yang bisa saya temukan dari barang-barang Dad. Tapi saya masih mencari; mungkin ada lagi yang lain. Diambil pada ulang tahun Lilly yang ke-75."

Aku melakukan penghitungan cepat. "Itu berarti tahun '49—satu tahun sebelum ulang tahun terakhirnya."

"Tidak, itu ulang tahun terakhirnya. Dia meninggal sebelum ulang tahun yang berikutnya."

"Will-kah yang duduk di sebelah kirinya?" Orang itu kelihatan memiliki usia yang cocok.

"Oh, bukan. Itu adik Lilly, Reggie, kakek-buyut saya. Will duduk di sisi Lilly yang lain."

Foto itu berusia lebih dari enam puluh tahun dan agak kabur, tapi di mataku, lelaki di kanan Lilly tampak sekurangnya dua puluh tahun lebih muda dari sang istri. Elizabeth sependapat.

"Itulah alasan utama pihak keluarga tidak menyukainya, begitu menurut Dad. Lilly memberitahu semua orang bahwa Will sepuluh tahun lebih muda darinya, tapi dalam foto ini kelihatannya malah dua kali lebih muda. Semua orang menduga dia menikahi Bibi Lilly demi harta."

Aku tak bisa memalingkan pandangan dari gambar kabur itu. Seraut wajah ramping, mata gelap yang agak cekung ke rongganya, dan senyum kaku yang entah bagaimana terlihat penuh teka-teki. *Inilah rahasia-rahasia yang kusimpan.*

"Mereka punya anak?" tanyaku.

Pemanduku menggeleng. "Mereka tak pernah punya anak. Dan Dad bilang mereka *tak pernah* bertemu kerabat Will. Benar-benar pria misterius. Bahkan tak ada yang bisa memastikan dengan cara apa dia mencari nafkah."

"Sepertinya Anda bisa menebak apa yang akan saya tanyakan selanjutnya."

Elizabeth tertawa riang. Kedengarannya agak terlalu melengking dalam suasana seperti ini.

"Apakah dia pernah bercerita tentang pengabdiannya

kepada seorang pemburu monster semasa muda? Tidak pernah—setidaknya tak pernah dalam cerita-cerita yang saya dengar. Masalahnya, setiap orang yang mungkin pernah mendengar cerita seperti itu sudah mati sekarang."

Kami terdiam beberapa saat. Aku memiliki ratusan pertanyaan namun tak bisa menyuarakan satu pun.

"Jadi rumah mereka terbakar dan Will menghilang, kabarnya tak pernah terdengar lagi," akhirnya aku berkata. "Itu tahun—kapan tepatnya? Dua tahun setelah Lilly wafat, jadi 1952?"

Elizabeth mengangguk. "Seputaran waktu itu, benar."

"Dan 55 tahun kemudian dia muncul lagi dalam gorong-gorong ratusan kilometer jauhnya."

"Yah," sahut wanita itu sambil tersenyum. "Saya tak pernah bilang saya punya *semua* jawaban."

Aku memandangi batu nisan itu. "Hanya Lilly yang dimilikinya," kataku. "Dan mungkin ketika istrinya meninggal dunia, dia kehilangan kewarasan dan membakar rumah, lalu hidup di jalanan selama lima dekade berikutnya?"

Aku tertawa muram dan menggeleng-geleng. "Rasanya aneh. Sekarang saya berada lebih dekat dengan kebenaran daripada yang sudah-sudah, tapi rasanya malah semakin jauh."

"Setidaknya Anda tahu Will mengatakan yang sebenarnya soal Lilly," Elizabeth berusaha menghiburku. "Benar-benar ada Lilly Bates yang waktu itu berusia sekitar tiga belas tahun pada 1888. Dan benar-benar ada orang yang bernama William James Henry."

"Benar. Dan segala hal lain yang ditulisnya bisa jadi tetap merupakan produk imajinasinya."

"Anda kedengaran kecewa. Apakah Anda *ingin* ada monster sungguhan?"

"Saya tidak tahu lagi apa yang saya inginkan," aku mengakui. "Apa lagi informasi yang bisa Anda sampaikan soal Lilly? Selain Reggie, apakah Lilly punya saudara atau saudari lain?"

"Setahu saya tidak ada. Saya tahu dia tumbuh besar di New York. Keluarganya lumayan berada. Ayahnya—kakek canggah saya—bankir sukses, setara dengan keluarga Vanderbilt."

"Jangan-jangan, setelah Lilly meninggal dan rumahnya terbakar habis, mereka mendapati rekening banknya dikuras."

"Tidak. Rekeningnya tidak disentuh."

"Pengincar harta yang aneh, Will itu. Kira-kira, apakah pendapat keluarga Anda tentang dirinya telah berubah?"

"Sudah terlambat," jawab Elizabeth. "Toh Bibi Lilly sudah meninggal, dan Will Henry menghilang."

Jadi begitulah, pikirku dalam penerbangan pulang ke Florida. Informasi yang kuinginkan. Aku tahu monster tidak nyata, dan cukup yakin tak ada ilmuwan serius yang disebut monstrumolog yang memburu monster. Ini bukan soal jurnalnya, meski harus kuakui jurnal-jurnal itu memukauku; melainkan soal *mengapa* di balik *apa.* Yaitu Will Henry sendiri.

Aku memeriksa jurnalnya lagi. Monster mungkin tidak nyata, tapi Lilly Bates benar-benar ada. Dalam folio-folio ini terkubur petunjuk yang mungkin dapat menggiringku kepada Will Henry, kepada *alasan-alasan* yang sangat ingin kupahami. Di halaman-halaman itu tersebar fakta yang dapat

diverifikasi, kepingan teka-teki dari yang nyata bercampur dengan yang ganjil. Kehidupan Will Henry—dan catatan aneh tentang kehidupannya—menuntut penjelasan, dan aku lebih bertekad dari yang sudah-sudah untuk menemukan penjelasan itu.

Kita semua adalah pemburu. Kita semua adalah monstrumolog, tulis Will Henry dalam naskah yang terlampir. Bisa kubilang aku sangat menyetujui pendapatnya, setidaknya dalam kasusku. Dan monster yang kuburu tidak jauh berbeda dengan makhluk yang hampir menghancurkan Will Henry dan gurunya. Pellinore Warthrop memiliki ”cawan suci”-nya sendiri—begitu pula aku.

R.Y.
Gainesville, FL
April 2011
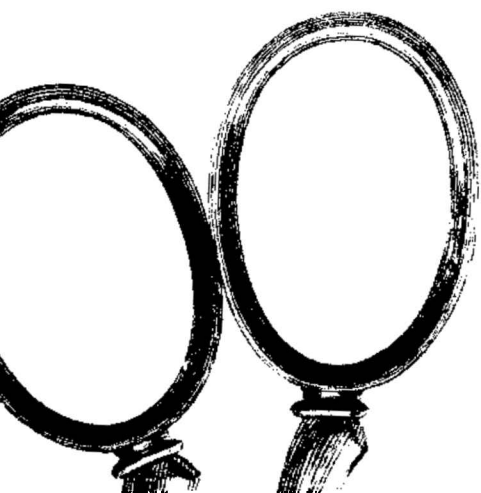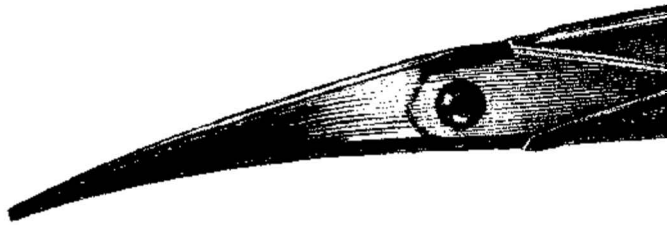
Kini tak mungkin lagi menghindari manusia.
Tak ada lagi monster.
Tak ada lagi orang suci.
Tak ada lagi harga diri.
Yang tersisa hanya manusia.

—Jean-Paul Sartre

Fig. 37

FOLIO VII

Objet Trouvé

"KEINDAHAN TAK LAIN TAK BUKAN HANYALAH SUMBER KENGERIAN."
—RAINER MARIA RILKE, DUINO ELEGIES
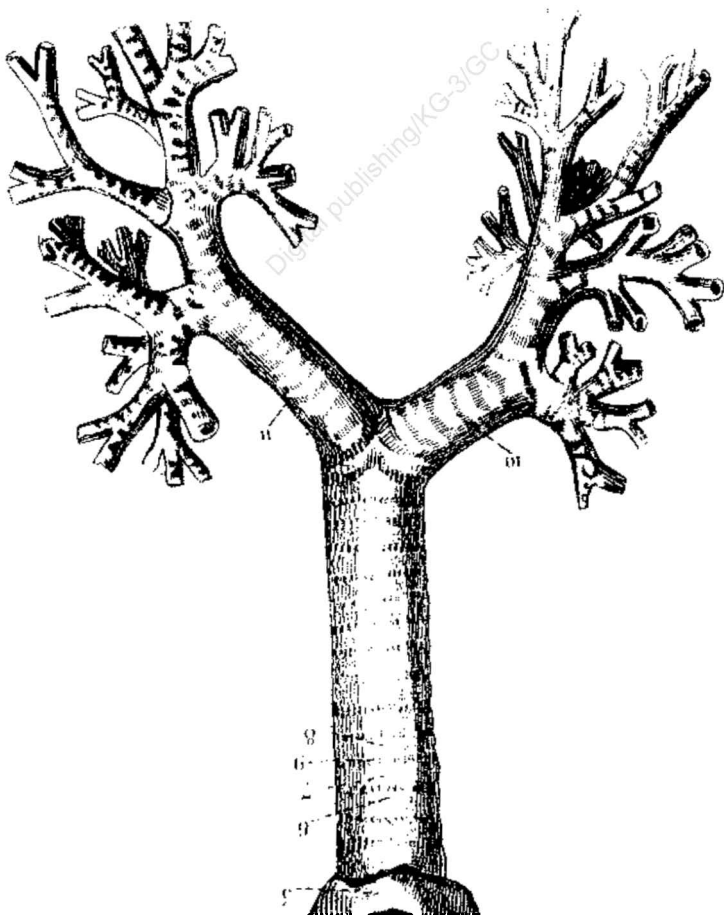
SATU

"Racun yang Sangat Berbahaya"

SETELAH sekian tahun mengabdi pada sang monstrumolog, aku mendatanginya untuk mengusulkan gagasan tentang merekam satu-dua studi kasusnya yang lebih mengesankan, demi kepentingan generasi mendatang. Tentu saja, aku menunggu sampai suasana hatinya membaik. Mendekati Pellinore Warthrop saat dirinya berkubang dalam salah satu serangan melankolia yang sering terjadi bisa membahayakan kesejahteraan jasmani seseorang. Aku pernah melakukan pendekatan yang kurang bijak seperti itu, dan dia melempar satu jilid tragedi Shakespeare ke kepalaku.

Kesempatan itu datang dengan sendirinya pada hari pengiriman surat, yang mencakup selembar surat dari Presiden McKinley, yang berterima kasih kepada Dr. Warthrop atas jasanya terhadap negara setelah mengakhiri "insiden aneh di Adirondacks" secara memuaskan. Doktor, yang egonya

sebesar orang terkuat mana pun dari sirkus Mr. P.T. Barnum, membacanya keras-keras tiga kali sebelum menyerahkannya kepadaku untuk diurus lebih lanjut. Aku bertugas sebagai kerani pengarsip, selain menangani tugas lain—atau, harus kukatakan, selain menangani *semua* tugas lain. Tidak ada apa pun di luar bidang pekerjaannya yang dapat mencerahkan suasana hati sang monstrumolog melebihi kontak singkat dengan kaum pesohor. Hal itu tampaknya memuaskan kerinduan yang merasuk dalam dirinya.

Selain meninggikan semangatnya yang hampir padam dan dengan demikian menjamin—setidaknya untuk sementara—keamanan fisikku, surat itu juga berfungsi sebagai *entrée* sempurna, pembuka atas apa yang hendak kuajukan.

"*Memang* agak aneh, bukan?" tanyaku.

"Hmmm? Ya, kurasa." Sang monstrumolog sedang asyik menekuri edisi terbaru *Saturday Evening Post*, yang juga baru tiba hari itu.

"Akan jadi kisah yang hebat, kalau ada yang mau menceritakannya," aku memberanikan diri.

"Aku memang terpikir menyiapkan artikel pendek untuk *Journal,*" jawab doktor. *Journal of the Society for the Advancement of the Science of Monstrumology* merupakan terbitan triwulanan resmi Society.

"Maksudku untuk konsumsi khalayak luas. Tulisan untuk dikirim ke *Post,* misalnya."

"Ide menarik, Will Henry," katanya. "Tapi sangat tidak praktis. Aku sudah berjanji kepada presiden bahwa masalah itu akan dijaga ketat kerahasiaannya, dan aku tak ragu bahwa, seandainya terpaksa melanggar sumpah, aku mungkin

akan mendapati diriku dikurung di Fort Leavenworth. Itu jelas bukan tempat ideal untuk melanjutkan studiku."

"Tapi jika Anda menerbitkan sesuatu di *Journal...*"

"Oh, memangnya ada yang baca *itu*?" dengusnya sambil menepis gagasan tersebut dengan lambaian tangan. "Sudah menjadi sifat profesiku, Will Henry, untuk bekerja dalam selubung keremangan. Ada alasan bagus mengapa aku menghindari pers, untuk melindungi khalayak umum *sekaligus* pekerjaanku. Bayangkan apa yang bisa ditimbulkan oleh publikasi semacam itu—akan terjadi badai kepanikan dan perseteruan. Bahkan, separuh negara bagian New York bakal berbondong-bondong keluar, sementara sisanya akan muncul di depan pintu rumah untuk menggantungku di pohon terdekat."

"Mungkin akan ada yang bilang tindakan Anda itu heroik," sergahku. Jika tidak bisa menggugah akal sehatnya, maka aku akan menyentuh egonya.

"Beberapa *memang* berkata begitu," jawabnya, merujuk kepada surat dari presiden. "Dan harusnya itu cukup."

Tapi tidak *terlalu* cukup; aku tahu maksud ucapannya. Lebih dari satu kali dia meraih tanganku di samping tempat tidurnya, menatap dengan sorot memelas dan bola mata yang tampak menyala dalam gelap, hampir gila oleh keputusasaan dan kesedihan, memohon agar aku tidak pernah melupakan, agar aku menanggung ingatannya melampaui alam kubur. *Hanya kau yang kumiliki, Will Henry. Siapa lagi yang akan mengingatku jika aku tiada? Aku akan tenggelam terlupakan, dan bumi tidak akan mengingat atau peduli dengan wafatnya diriku!*

”Baiklah. Kasus lain, kalau begitu. Kejadian di Campeche, di Calakmul…”

”Apa-apaan ini, Will Henry?” Doktor memelototiku lewat bagian atas majalahnya. ”Tak bisakah kaulihat aku berusaha bersantai?”

”Holmes punya Watson.”

”Holmes tokoh fiksi,” komentarnya.

”Tapi dia didasarkan pada sosok nyata.”

”Ah.” Doktor menyunggingkan senyum jail. ”William James Henry, apa kau punya ambisi sastrawi? Kau mengejutkanku.”

”Karena aku punya ambisi sastrawi?”

”Karena kau punya ambisi apa saja.”

”Yah,” kataku sambil menarik napas dalam-dalam. ”Begitulah.”

”Padahal selama ini aku berharap kau mungkin akan mengikuti jejakku sebagai murid dalam bidang biologi menyimpang.”

”Memangnya aku tidak bisa menjadi keduanya?” tanyaku. ”Doyle juga dokter.”

”*Dulunya,*” doktor mengoreksiku. ”Dan bisa dibilang dia tidak sukses sebagai dokter.” Dia meletakkan majalah itu. Akhirnya aku mendapatkan perhatiannya secara penuh. ”Kuakui gagasan itu membangkitkan minatku, dan aku tak keberatan kau menuliskannya, tapi aku berhak meninjaunya sebelum kau memublikasikan apa pun ke surat kabar. Selain reputasiku sendiri, aku harus melindungi pusaka profesiku.”

”Tentu saja,” sahutku penuh semangat. ”Aku takkan berani memublikasikan apa pun tanpa mendapat persetujuan Anda.”

”Tapi jangan soal kasus sulit kita di Adirondacks.”

”Sebenarnya aku memikirkan kasus yang terjadi beberapa tahun lalu—insiden di Socotra.”

Wajah doktor menggelap. Matanya tampak membara. Dia menuding wajahku dan berkata, ”Sama sekali tidak boleh. Kau paham? Entah dalam situasi apa pun kau tetap *tidak boleh* melakukannya. Lancang benar kau, Will Henry, karena berani mengusulkannya!”

”Tapi mengapa, Dr. Warthrop?” tanyaku, kaget dengan reaksinya yang sengit.

”Kau tahu persis jawabannya. Oh, seharusnya sudah bisa kuduga. Seharusnya aku tahu!” Dia bangkit dari kursi, gemetar saking marahnya. ”Sekarang aku bisa melihat sumber sejati ambisimu, Mr. Henry! Bukannya melestarikan keberadaanku, kau bermaksud mempermalukan dan merendahkanku!”

”Dr. Warthrop, aku tak akan melakukan hal semacam—”

”Kalau begitu, biar kutanya kau, dari semua kasus yang pernah kita selidiki, mengapa kau memilih kasus yang membuatku tampak jahat? Ha! Lihat, aku berhasil mengendus niatmu. Hanya ada satu jawaban logis atas pertanyaan itu. Balas dendam!”

Aku tak bisa menyembunyikan keterkejutanku atas tuduhannya. ”Balas dendam? Balas dendam atas apa?”

”Atas persepsi perlakuan buruk yang kauterima, tentu saja.”

”Mengapa Anda berpikir aku diperlakukan dengan buruk?”

”Oh, pintar sekali kau, Will Henry—membalik kata-kataku

untuk menutupi kedurhakaanmu. Aku tidak mengaku aku memperlakukanmu dengan buruk; aku berkata kau memiliki *persepsi* bahwa dirimu diperlakukan dengan buruk."

"Baiklah," aku mengalah. Aku jarang menang berdebat dengannya. Bahkan, aku tidak pernah memenangkan *satu pun* perdebatan. "Anda saja yang memilih kasusnya."

"Aku tidak *mau* memilih kasus! Sejak awal semua itu gagasanmu. Tapi niat busukmu sudah terbongkar, dan yakinlah aku akan menyangkal apa pun yang berani kaupublikasikan di bawah dalih untuk melestarikan pusakaku. Memang benar, Holmes punya Watson! Tapi Caesar juga punya Brutus, bukan?"

"Aku takkan pernah melakukan apa pun untuk mengkhianati Anda," sahutku datar. "Aku mengusulkan Socotra karena menurutku—"

"Tidak!" serunya sambil maju selangkah ke arahku. Aku tersentak seolah-olah akan menerima tamparan, meskipun selama bertahun-tahun kebersamaan kami, doktor tak pernah memukulku. "Aku melarangnya! Aku sudah berupaya terlalu lama dan terlalu keras untuk menyingkirkan kenangan tentang tempat terkutuk itu dari pikiranku. Jangan berani menyebut-nyebut nama itu lagi di depanku, mengerti? Sampai kapan pun!"

"Terserah Anda, Doktor," kataku. "Aku takkan pernah menyebut-nyebut soal itu lagi."

Dan aku menepatinya. Aku melupakan urusan itu dan tak pernah mengungkit-ungkitnya lagi hingga saat ini. Akan sangat sulit—lebih tepatnya mustahil—untuk mengabadikan

seseorang yang menyangkal setiap fakta yang dilaporkan. Tahun demi tahun berlalu, dan saat kekuatan doktor berangsur-angsur menyusut, tugasku meluas hingga meliputi penyusunan makalah serta surat-suratnya. Aku tidak bangga atas usahaku dan tidak mendapat penghargaan dari sang monstrumolog. Dengan sengit dia menyunting pekerjaanku, mencoret apa pun yang menurut pendapatnya mengumbar sentuhan puitis. Dalam bidang sains tak ada ruang untuk diskursus romantis atau perenungan mengenai sifat buruk, katanya padaku. Padahal pada masa mudanya, doktor adalah penyair, sehingga ucapannya itu terdengar ironis dan menyedihkan.

Seringkali aku bertanya-tanya, kesenangan apa yang didapat doktor dengan menyangkal satu-satunya hal yang memberinya kesenangan. Tapi aku bukan orang pertama yang menyatakan bahwa cinta adalah hal yang rumit. Memang benar sang monstrumolog mencintai pekerjaannya—selain diriku, hanya pekerjaan yang dimilikinya—tetapi profesi tersebut menjadi sekadar perpanjangan dirinya, buah pertama dari ambisinya yang sangat besar. Pekerjaan mungkin membawanya ke pulau aneh dan terkutuk tersebut, tapi ambisilah yang nyaris menghancurkan dirinya.

Peristiwa itu dimulai pada malam beku bulan Februari 1889, dengan kedatangan paket ke rumah di Harrington Lane. Pengiriman tersebut benar-benar di luar dugaan, namun bukan hal yang tak lazim. Setelah menjadi anak didik sang monstrumolog hampir tiga tahun, aku terbiasa dengan ketukan di pintu belakang pada tengah malam buta, serah-

terima biaya pengiriman secara sembunyi-sembunyi, dan doktor bertingkah seperti bocah pada pagi Natal—pipinya merona, gelisah oleh penantian saat dia membawa hadiahnya ke laboratorium bawah tanah, tempat kotaknya dibuka, memperlihatkan isi busuknya dalam segala kemegahan nan mengerikan. Yang tidak biasa dengan pengiriman kali ini adalah orang yang membawanya. Selama masa pelayananku kepada sang monstrumolog, aku pernah melihat berbagai macam karakter menjijikkan, orang-orang yang demi sepeser uang dan seteguk wiski bersedia menjual ibu mereka sendiri—tenaga bayaran yang dengan sukarela mengabdi untuk ilmu alam dalam bidang biologi menyimpang.

Tapi kali ini si pengantar bukan jenis orang yang berdiri gemetaran di gang belakang. Meskipun tampak lusuh akibat perjalanan jauh, dia mengenakan mantel mahal berhias bulu yang dibiarkan terbuka, memperlihatkan setelan yang dijahit khusus. Cincin berlian berkilauan dari kelingking tangan kirinya. Yang lebih mengejutkan ketimbang dandanan itu adalah sikapnya; orang malang itu nyaris gila karena panik. Pria itu meninggalkan kargonya di serambi belakang, mendesak masuk ke ruangan, meraih kelepak jas doktor, dan menuntut jawaban apakah ini Harrington Lane no. 425 dan apakah dia—doktor—adalah Pellinore Warthrop.

"Aku Dr. Warthrop," jawab guruku.

"Oh, puji Tuhan! Puji Tuhan!" seru pria depresi itu parau. "Nah, aku sudah melakukannya. Benda itu ada di luar sana. Ambillah, ambillah. Aku sudah membawakan benda terkutuk itu kepadamu. Sekarang serahkan kepadaku! Dia bilang kau akan—dia bilang kau memilikinya. Cepat, sebelum semuanya terlambat!"

”Kawan yang baik,” jawab doktor tenang. ”Aku akan dengan senang hati membayar biaya antarnya, kalau harganya pantas.” Meskipun lumayan berada, Dr. Warthrop kikir bukan main.

”Harga? Harga!” Pria itu tertawa histeris. ”Ini bukan soal bayaran, Warthrop! Dia bilang kau memilikinya. Dia janji kau akan memberikannya kepadaku kalau aku mengantar benda itu. Sekarang, tepati janjinya!”

”Janji siapa?”

Tamu tak diundang itu melolong tinggi dan terbungkuk-bungkuk, mencengkeram dada. Bola matanya bergulir ke belakang. Doktor memeganginya sebelum dia menghantam lantai, lalu memapahnya ke kursi.

”Terkutuklah dia—sudah terlambat!” rengek pria itu. ”Aku terlambat!” Dia meremas-remas tangan dalam permohonannya. ”Apa aku terlambat, Dr. Warthrop?”

”Aku tidak bisa menjawabnya,” jawab doktor. ”Karena aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan.”

”Dia bilang kau akan memberiku penawarnya jika aku membawa benda itu, tapi aku tertahan di New York. Aku ketinggalan kereta dan harus menunggu jadwal keberangkatan berikutnya—aku harus menunggu lebih dari dua jam. Oh Tuhan! Datang sejauh ini hanya untuk mati pada akhirnya.”

”Penawar? Penawar apa?”

”Racunnya! ’Bawakan kado kecilku kepada Warthrop di Amerika jika kau masih mau hidup,’ begitu katanya, dasar iblis, setan! Aku sudah melakukan tugasku, sekarang giliran*mu*. Ah, tapi tak ada harapan lagi. Aku bisa merasakannya sekarang—jantungku—jantungku—”

Doktor menggeleng kuat-kuat dan dengan jentikan jemari dia memerintahkanku mengambilkan tas peralatannya.

”Aku akan melakukan segala hal yang aku bisa,” kudengar doktor berkata kepada pria malang itu saat aku bergegas pergi. ”Tapi kau harus menenangkan diri dan menceritakan segalanya…”

Kurir tersiksa kami sudah pingsan saat aku kembali, bola matanya bergulir ke belakang, tangannya tersentak-sentak di pangkuan. Wajahnya pucat pasi. Doktor mengambil stetoskop dari tas dan mendengarkan denyut jantung orang itu, membungkuk sangat rendah di atas sosok gemetaran tersebut, kakinya direntangkan lebar-lebar untuk menyeimbangkan diri.

”Jantungnya berderap seperti kuda liar, Will Henry,” gumam sang monstrumolog. ”Tapi aku tak bisa mendeteksi adanya keabnormalan atau keanehan. Cepat, ambilkan segelas air.”

Kuduga doktor akan menawari pria kepayahan itu minum; alih-alih, guruku menuangkan seluruh isi gelas ke kepalanya. Mata lelaki itu terpentang membuka. Mulutnya menganga terkejut.

”Racun macam apa yang diberikannya padamu?” tanya guruku dengan suara tegas. ”Apa yang dikatakannya? Jawab!”

”*Tip… tipota…* dari pohon *pyrete*.”

”Tipota?” Doktor mengernyit. ”Dari pohon apa?”

”*Pyrete! Tipota*, dari pohon *pyrete* di Pulau Iblis!”

”Pulau Iblis! Tapi itu… tidak biasa. Apa kau yakin?”

”Keparat. Tentu saja aku akan ingat dengan apa orang itu meracuniku!” sembur tamu kami geram. ”Dan dia bilang

kau punya penawarnya! Oh! Oh! Ini dia!" Kedua tangannya mencengkeram dada. "Jantungku bakal meledak!"

"Kurasa tidak," kata doktor lambat-lambat. Dia mundur selangkah, mengamati orang itu dengan cermat, mata gelapnya menari-nari dengan cahaya latar yang menyeramkan. "Masih ada waktu… tapi tidak lama! Will Henry, temani tamu kita sementara aku menyiapkan penawarnya."

"Kalau begitu, aku tidak terlambat?" tanya orang itu tak percaya, seolah-olah dia tidak berani membiarkan harapan menguasainya.

"Kapan racunnya diberikan?"

"Pada malam hari tanggal dua."

"Bulan ini?"

"Ya, ya—tentu saja bulan ini! Aku pasti sudah mati kalau kejadiannya bulan lalu, kan?"

"Ya, maafkan aku. *Tipota* bereaksi lambat, tapi tidak selambat *itu*! Aku akan kembali sebentar lagi. Will Henry, langsung panggil aku begitu kondisi kawan kita ini mengalami perubahan."

Doktor melesat menuruni tangga menuju ruang bawah tanah, membiarkan pintunya sedikit terbuka. Kami bisa mendengar denting wadah kaca membentur wadah kaca lain, dentang logam, desis pemanas Bunsen.

"Bagaimana kalau dia salah?" erang tamu kami. "Bagaimana kalau sudah terlambat? Penglihatanku mulai kabur—itulah yang terjadi tepat sebelum ajal! Kau buta dan jantungmu meledak—sepenuhnya meledak di dalam dadamu. Wajahmu, Nak. Aku tak bisa melihat wajahmu! Hilang dalam gelap. Kegelapan menelanku! Oh, semoga dia terbakar

selamanya di lapisan neraka paling bawah—si iblis—si setan itu!"

Doktor berdebam kembali memasuki ruangan, membawa alat suntik penuh cairan berwarna hijau zaitun. Pria sekarat itu tersentak di kursi begitu melihat kedatangan doktor dan berseru, "Siapa itu?"

"Ini aku, Warthrop," jawab doktor. "Lepas mantelmu. Will Henry, tolong bantu dia."

"Kau punya penawarnya?" tanya pria itu.

Doktor mengangguk singkat, menggulung lengan kemeja pria itu, dan menusukkan suntikannya.

"Nah, sudah!" kata Warthrop. "Stetoskopnya, Will Henry. Terima kasih." Dia mendengarkan jantung tamu kami selama beberapa detik. Aku melihat sesuatu yang mirip senyuman terulas di bibir doktor dan berpikir pastinya itu tipuan cahaya. "Ya. Sudah melambat. Bagaimana perasaanmu?"

Semburat warna mulai kembali ke pipi orang itu, dan tarikan napasnya memelan. Apa pun yang diberikan doktor kepadanya sangat manjur. Tamu kami berbicara ragu-ragu, seolah-olah hampir tidak bisa memercayai keberuntungannya. "Lebih baik, kurasa. Penglihatanku mulai agak membaik."

"Bagus! Kau mungkin lega mengetahui bahwa..." sang monstrumolog memulai, kemudian menghentikan diri. Barangkali terpikir olehnya bahwa orang ini sudah cukup banyak menderita. "Itu racun yang sangat berbahaya. Selalu mematikan, bereaksi lambat, dan gejalanya baru terlihat pada saat-saat terakhir, tapi efeknya bisa sepenuhnya dihentikan jika penawarnya diberikan tepat waktu."

”Dia bilang kau akan tahu harus berbuat apa.”

”Aku yakin dia bilang begitu. Beritahu aku, bagaimana kau bisa mengenal Dr. John Kearns?”

Mata tamu kami membelalak takjub. ”Bagaimana kau tahu namanya?”

”Hanya dia orang yang kukenal—dan yang mengenalku—yang akan melakukan lelucon keji seperti itu.”

”*Lelucon*? Meracuni orang, mendorongnya ke ambang kematian, hanya untuk mengantarkan *paket*—menurutmu itu lelucon?”

”Benar!” seru doktor, keceplosan—sejenak melupakan apa yang telah dilalui orang malang itu. ”Paketnya! Will Henry, bawa paketnya ke ruang bawah tanah dan siapkan sepoci teh. Aku yakin Mr.—”

”Kendall. Wymond Kendall.”

”Mr. Kendall mau secangkir teh, kurasa. Ayo gerak, Will Henry. Sepertinya ada malam panjang menanti kita.”

Paket itu, kotak kayu yang dibungkus kertas cokelat polos, tidak terlalu berat ataupun menyusahkan. Aku cepat-cepat menggotongnya ke laboratorium, menempatkannya di meja kerja doktor, dan kembali ke lantai atas menuju dapur yang kosong. Bisa kudengar naik-turun suara mereka dari ruang tamu di ujung koridor sementara aku membuat teh, benakku dipenuhi campuran antisipasi mencekam dan kenangan menggelisahkan. Satu tahun belum berlalu sejak perjumpaan pertamaku dengan pria bernama Jack Kearns—kalau itu benar-benar namanya. Kelihatannya dia punya lebih dari satu nama. Dia pernah menyebut dirinya Cory, juga Schmidt. Ada satu nama lagi, nama yang dijulukinya pada diri sendiri mu-

sim gugur tahun lalu, nama yang akan dikenang oleh sejarah, nama yang paling cocok menggambarkan sifat sejatinya. Dia bukan monstrumolog seperti guruku. Pada waktu itu aku tidak terlalu mengerti *apa* dirinya, selain pakar dalam ranah alam yang lebih gelap—dan pakar hati manusia.

"Dia menyewa flatku di Dorset Street di Whitechapel," kudengar Kendall berkata. "Dia bukan jenis penghuni yang lazim ditemukan di East End, dan dia jelas mampu menyewa tempat tinggal yang kondisinya lebih baik, tapi dia bilang ingin berada dekat tempat kerjanya di Rumah Sakit Royal London. Dia kelihatan sangat berdedikasi terhadap pekerjaannya. Dia bilang dia hidup hanya untuk hal itu. Tahu tidak, lucunya adalah aku suka padanya; aku sangat menyukai Dr. Kearns. Dia enak diajak berbincang… dengan selera humor luar biasa, meski agak menyimpang… pengetahuannya luas, dan dia selalu membayar sewa tepat waktu. Jadi ketika dia menunggak hingga dua bulan, kuduga sesuatu pasti telah terjadi padanya. Lagi pula, ini Whitechapel. Dr. Kearns pergi hingga larut malam, dan aku khawatir dia mungkin diserang oleh berandalan—atau lebih buruk lagi. Jadi, lebih karena mencemaskan kesejahteraannya alih-alih tunggakan sewanya, kuputuskan untuk memeriksa keadaannya."

"Biar kutebak, kau menemukan dia sehat walafiat," celetuk doktor.

"Oh, dia tampak sehat dan riang! Seperti Kearns yang biasa. Dia mengundangku minum teh seolah-olah tak ada yang salah. Dia bilang akhir-akhir ini dia teralihkan oleh kasus yang sangat menyusahkan. Ada kelasi di Angkatan Laut Inggris yang terjangkit semacam demam tropis misterius.

Kearns tampak sangat terkejut—meski juga tersentuh—oleh kecemasanku atas kondisinya. Ketika aku membahas masalah sewa, dia menyatakan rasa malunya, menyalahkan kealpaannya gara-gara kasus itu dan meyakinkanku aku akan mendapatkan uangku, ditambah bunga, akhir pekan ini. Aku teperdaya oleh kata-kata manisnya, dan saking malu karena telah mengganggu pekerjaan pentingnya, aku sampai minta maaf karena menagih apa yang pada dasarnya merupakan hakku. Oh, dia memang keturunan iblis, Dr. John Kearns itu!"

"Dia memang pandai berkata-kata," komentar doktor. "Di antara kepandaian-kepandaiannya yang lain. Ah, itu dia Will Henry datang membawa teh."

Sang monstrumolog berdiri di dekat rak perapian saat aku masuk, dengan gaya kontemplatif membelai-belai hidung patung dada filsuf Yunani kuno, Zeno. Tamu kami rebah di dipan, wajah rampingnya masih merah padam akibat penderitaan yang dilaluinya. Dia meraih cangkir teh dengan tangan gemetar.

"Teh," gumam Kendall. "Pasti gara-gara tehnya."

"Medium racunnya?" tanya doktor.

"Bukan! Dia menyuntikkan racunnya tepat begitu aku sadar."

"Ah, maksudmu orang itu memberimu semacam obat bius."

"Pasti begitu. Tak ada penjelasan lain. Aku berterima kasih padanya atas tehnya—oh, dia pasti girang mendengar apresiasiku!—dan tak sampai dua langkah dari pintu, ruangan itu mulai serasa berputar dan segalanya tiba-tiba gelap. Begitu

aku sadar, berjam-jam telah berlalu—hari sudah malam—dan dia ada di sana di sampingku, tersenyum keji.

"'Agaknya kau kelelahan,' katanya.

"'Sepertinya begitu,' jawabku. Aku merasa sangat letih dan benar-benar tak berdaya, semua vitalitasku terkuras habis. Hanya memalingkan kepala untuk melihatnya pun memaksaku mengerahkan segenap kekuatan dalam tubuhku.

"'Untunglah kau jatuh pingsan di depan seorang dokter!' dia mengamati dengan ekspresi sangat datar. 'Sudah kuduga ada masalah ketika pertama aku melihatmu, Kendall. Kau terlihat agak pucat. Tentu saja, kau mungkin bekerja terlalu keras mengeksploitasi kaum miskin dan tertindas, mengumpulkan sewa dari gubuk yang bahkan tikus pun malu tinggal di sana—kasus kelelahan induk semang oportunistis, kuduga. Saranku, sebaiknya kau mempertimbangkan berlibur di pedesaan. Cari udara segar. Suasana di lingkungan sini benar-benar busuk, sarat dengan bau penderitaan dan keputusasaan manusia. Pergilah bertamasya. Perubahan suasana akan mendatangkan keajaiban.'

"Aku memprotes keras atas pernyataan ofensif ini. Aku bukan induk semang oportunistis, Dr. Warthrop. Aku memberikan layanan yang diperlukan, dan hanya satu-dua kali aku terpaksa mengusir seseorang karena tidak membayar sewa. Saking marahnya, aku bermaksud menghajarnya karena komentar menjijikkannya tentang diriku, tapi aku tidak bisa mengangkat tangan bahkan satu senti pun dari tempat tidur.

"'Aku senang sekali kau mampir,' lanjut Kearns dengan nada riangnya yang menjengkelkan. 'Pasti Tuhan sendiri

yang mengirimmu—Tuhan, atau sesuatu yang seperti Dia. Begini, aku tak bisa memercayakan benda ini lewat kiriman pos, dan aku sendiri tidak bisa mengantarkannya—aku harus pergi meninggalkan pulau menyenangkan ini besok—dan mencari kurir yang bisa dipercaya di lingkungan ini terbukti lebih sulit daripada yang kuantisipasi. Kita tidak bisa mengandalkan orang-orang dari *ghetto* ini—tapi *kau* sudah tahu itu. Dan sekarang di sinilah kau berada, Kendall! Dikirim kepadaku seperti hadiah terbaik—sangat menyenangkan dan tidak disangka-sangka. Jawaban atas doa yang dipanjatkan seseorang yang tak pernah berdoa! Agak bersifat kebetulan, bukan?'"

Kendall terdiam sejenak, meneguk tehnya, dan sejenak menerawang. Raut wajahnya seperti orang yang nyaris gagal melarikan diri dari cengkeraman malaikat maut, yang, secara harfiah, memang benar.

"Yah, kuakui aku tidak tahu harus berpikir apa, Dr. Warthrop. Memangnya apa yang bisa kupikirkan? Dalam sekejap dan tanpa peringatan, aku kehilangan semua kemampuan indraku, tiba-tiba saja aku tergeletak pening, benakku berkabut, lumpuh di tempat tidur, sementara dia berdiri di sana, membeliak ke arahku. Memangnya apa yang bisa dipikirkan seseorang?"

"'Ini urusan kecil,' lanjutnya. 'Sepele, sebenarnya. Tapi barang itu harus secepatnya dikirim. Jika benda itu sesuai dengan kecurigaanku dan mewakili apa yang kupikir diwakilinya, dia akan menginginkannya dengan sangat cepat. Penundaan mungkin akan membuatnya rugi besar dan dia tidak akan pernah memaafkanku.'

"'Siapa?' tanyaku. Pahamilah, pikiranku lumayan terganggu saat itu, karena akhirnya aku sadar *dialah* penyebab sakitku yang tiba-tiba dan misterius. 'Siapa yang takkan pernah memaafkanmu?'

"'Warthrop! Warthrop, tentu saja. Sang monstrumolog. Wah, jangan bilang kau tak pernah dengar soal dia. Dia sahabat karibku. Boleh dibilang kami seperti saudara, dalam artian spiritual tentunya, meskipun kami sangat bertolak belakang. Misalnya saja dia terlalu serius, dan dia terlalu memiliki sentuhan romantis yang aneh untuk ukuran seseorang yang menyebut dirinya ilmuwan. Punya jiwa pahlawan yang berlebihan, kalau kau tanya pendapatku. Dia ingin menyelamatkan seluruh dunia dari diri mereka sendiri, sementara motoku adalah "hidup dan biarkan hidup." Yah, suatu hari aku membunuh laba-laba besar, tanpa pikir panjang—dan sesudahnya aku dikuasai penyesalan, apa salah laba-laba itu padaku?Apa yang membuatku, berdasarkan kecerdasan dan ukuran yang superior, lebih baik dari rekan satu flat berkaki delapanku? Aku tidak memilih menjadi manusia, dia pun tidak memilih menjadi laba-laba. Bukankah kami pemain yang setara dalam rancangan agung, masing-masing memenuhi peran yang diberikan kepada kami—sampai aku melanggar perjanjian suci di antara kami dan sang pencipta? Itu cukup menghancurkan jiwa seseorang.'

"'Kau gila,' kataku padanya; aku tak bisa menahan diri.

"'Justru sebaliknya, Kendall yang baik,' jawab si monster. 'Kau beruntung bisa didampingi orang paling waras yang masih hidup. Butuh waktu bertahun-tahun bagiku untuk melepaskan diri dari semua delusi dan pretensi, dari jubah

superioritas rasa benar-diri yang manusia selubungkan pada diri sendiri.Dalam hal ini si laba-laba lebih unggul dari kita. Dia tidak mempertanyakan sifatnya. Dia tidak terbebani oleh kesadaran diri. Cermin tak ada artinya baginya selain panel kaca. Dia murni, tidak berdosa seperti Adam sebelum kejatuhannya. Bahkan Warthrop, yang moralis kaku, akan setuju denganku. Aku tidak lebih berhak membunuh laba-laba daripada kau menghakimiku. *Kau*, Sir, adalah kelinci di pesta teh ini; sedangkan *aku* Alice.'

"Dia menarik diri sejenak sementara aku berbaring seolah-olah dua ton batu mengimpitku, hampir tidak sanggup menarik napas. Ketika dia kembali, ada jarum suntik di tangannya. Harus kuakui, Dr. Warthrop, baru kali itulah aku merasa sangat ketakutan. Ruangan mulai berputar lagi, tapi bukan karena obat tidur—melainkan karena kengerian. Tanpa daya, aku menyaksikan bagaimana dia mengetuk ampul dan menekan pompanya. Setetes cairan melekat di ujung jarum, berkilauan bak kristal terbaik di bawah cahaya lampu.

"'Kau tahu apa ini, Kendall?' tanyanya lembut, kemudian dia memperdengarkan tawa panjang dan rendah. 'Tentu saja tidak! Pertanyaanku retoris. Ini racun sangat langka yang disuling dari getah pohon *pyrite*, contoh menarik dari salah satu flora berbahaya sang Pencipta, tumbuhan asli dari pulau yang berjarak 64 kilometer dari Kepulauan Galápagos, namanya Pulau Iblis. Aku suka nama itu, kau sendiri bagaimana? Nama itu sungguh... menggugah. Tapi sekarang aku bicara puitis.'

"Dia mendekat—begitu dekat sampai-sampai aku dapat melihat bayanganku sendiri dalam kolam kosong matanya yang gelap. Oh, mata itu! Aku tidak mau melihatnya lagi

sampai kapan pun! Lebih hitam daripada lubang paling hitam, hampa—sangat *hampa*... *nihil*, Dr. Warthrop. Dia bukan manusia. Bukan hewan. Bukan *apa pun*.

"'Ini *tipota*,' bisiknya. 'Camkan itu, Kendall! Bila Warthrop menanyakan apa yang kusuntikkan padamu, katakan padanya itu. Katakan, 'Ini *tipota*. Dia meracuniku dengan *tipota*!'"

Guruku mengangguk serius, tapi sedikit kegeliankah yang kudeteksi dalam sorot matanya? Aku bertanya-tanya ada apa dalam kisah mengerikan ini yang mungkin dianggap sang monstrumolog agak lucu.

"Dia menyelipkan sehelai kertas ke sakuku—ya! Ini dia; aku masih menyimpannya."

Kendall mengacungkannya untuk dilihat doktor.

"Alamatmu—dan nama racun itu, kalau-kalau aku melupakannya. Melupakannya! Seolah-olah aku bakal bisa melupakan nama terkutuk itu lagi! Dia bilang aku punya waktu sepuluh hari. 'Kurang-lebih, Kendall yang baik.' Kurang-lebih! Kemudian dia lanjut menceramahiku—mondar-mandir dengan jarum mengerikan yang berkilauan itu hanya satu senti dari hidungku—tentang betapa berharganya racun ini; tentang bagaimana tsar Rusia menimbunnya dalam peti besi istana; betapa racun itu sangat dihargai oleh orang-orang purba ('Mereka bilang inilah yang *sebenarnya* membunuh Cleopatra'); bagaimana racun itu menjadi metode pilihan para pembunuh, disukai karena reaksinya yang begitu lambat, memungkinkan pelaku untuk berada berkilo-kilometer jauhnya saat jantung si korban meledak di dada. Pembicaraan mengerikan *itu* diikuti deskripsi panjang-lebar tentang efek racun: kehilangan nafsu makan, insomnia, ge-

lisah, pikiran berpacu, jantung berdebar, delusi paranoid, keringat berlebih, usus sembelit dalam beberapa kasus atau diare pada kasus lain—"

Doktor mengangguk singkat. Dia semakin tidak sabar. Aku tahu apa penyebabnya. Kotak itu. Paket itu menarik-nariknya, memanggilnya. Apa pun yang Kearns percayakan pada orang Inggris yang gemar bicara ini cukup berharga (setidaknya dalam artian monstrumologi) sampai-sampai membahayakan nyawa seorang pria untuk menjamin keberhasilan pengirimannya.

"Ya, ya," kata Warthrop. "Aku tidak asing dengan efek *tipota*. Sedekat, meski tidak seintim—"

Sekarang giliran Kendall yang menginterupsi, karena dia lebih berada *di sana* daripada *di sini*, terkapar tak berdaya di tempat tidur Kearns sementara orang gila itu membungkuk di atasnya, mengamati di bawah cahaya lampu. Aku ragu jiwa malang itu sudah sepenuhnya lolos dari flat suram di East End di London. Sampai kematiannya, dia tetap menjadi tahanan kenangan itu, budak yang mengabdi kepada Dr. John Kearns.

"'Kumohon,' aku memohon padanya," lanjut Kendall. "'Kumohon, demi kasih Tuhan!'

"Pemilihan kata-kata yang keliru, Dr. Warthrop! Ketika mendengar nama Tuhan, seluruh sikapnya berubah, seolah-olah aku telah menistai sang Perawan sendiri. Seringai keji itu menghilang, mulutnya mengerucut, matanya disipitkan.

"'Demi apa tadi kau bilang?' tanyanya dengan bisikan mengancam. 'Demi kasih Tuhan? Apakah kau percaya adanya Tuhan, Kendall? Apakah kau memohon pada Dia sekarang? Aneh sekali. Bukankah seharusnya kau memohon

kepadaku, karena aku sekarang secara harfiah memegang kematian hanya satu senti dari hidungmu? Siapa yang lebih berkuasa sekarang—aku atau Tuhan? Sebelum kau menjawab "Tuhan," pikirkan baik-baik, Kendall. Jika kau benar dan aku menyuntikmu dengan jarumku, apakah itu membuktikan kau benar atau salah—dan jawaban mana yang lebih buruk? Jika benar, Tuhan pasti lebih menyukaiku daripada dirimu. Bahkan, dia pastilah membencimu karena dosa-dosamu dan aku hanya alat-Nya. Jika salah, maka sia-sia saja kau berdoa.' Dia mengibas-ngibaskan jarum itu di depan wajahku. '*Sia-sia!*' Lalu dia tertawa."

Seolah-olah memberi jeda, Kendall menghentikan narasinya sejenak, dan terisak pilu.

"Kemudian monster keji itu berkata, 'Untuk apa memohon kepada Tuhan, Kendall? Aku tidak pernah bisa memahaminya. Tuhan mengasihi kita. Kita adalah ciptaan-Nya, seperti laba-labaku; kita kesayangan-Nya... Namun ketika dihadapkan dengan bahaya yang mematikan, kita memohon kepada-Nya agar menyelamatkan kita! Bukankah seharusnya kita memohon kepada orang yang akan menghancurkan kita, yang telah mengupayakan kehancuran kita dari awal? Maksudku... tidakkah kita memohon kepada sosok yang salah? Kita harus memohon kepada iblis, bukan Tuhan. Jangan salah paham; aku tidak memberitahumu ke mana harus mengarahkan permohonanmu. Aku hanya menunjukkan kesalahan dari doa-doa itu—dan mungkin mengungkapkan alasan di balik ketidakefektifan doa kita."

Kendall terdiam sejenak untuk menyeka wajahnya dengan marah, lalu berkata, "Yah, kukira kau bisa menebak apa yang dia lakukan selanjutnya."

”Dia menyuntikmu dengan *tipota*,” sahut guruku. ”Dan dalam hitungan detik, kau kehilangan kesadaran. Ketika kau tersadar, Kearns sudah lenyap.”

Tamu tersiksa kami mengangguk. ”Dan sebagai penggantinya, ada paket itu.”

”Dan kau langsung memesan tiket ke Amerika.”

”Aku menimbang untuk ke kantor polisi, tentu saja...”

”Tapi kau ragu mereka akan memercayai kisah ganjil itu.”

”Atau pergi ke rumah sakit...”

”Mengambil risiko bahwa mereka tidak akan mengetahui penawar untuk racun yang sangat langka itu.”

”Aku tidak punya pilihan selain melakukan apa yang disuruhnya dan berharap dia mengatakan yang sebenarnya, yang tampaknya begitu, karena sekarang aku tidak mati rasa lagi. Oh, aku tak bisa mengatakan betapa menyiksanya delapan hari terakhir, Dr. Warthrop! Bagaimana kalau kau sedang pergi? Bagaimana kalau dua jam penundaan di New York menjadikannya sangat terlambat? Bagaimana kalau dia salah dan kau tidak punya penawarnya?”

”Yah, aku tidak pergi; kau belum terlambat; dan aku punya penawarnya. Dan di sinilah kau berada, aman, sehat walafiat, hanya agak lelah!” Doktor cepat-cepat berpaling kepadaku dan berkata, ”Will Henry, temani tamu kita sementara aku mengurus ’hal sepele’ dari Dr. Kearns ini. Mr. Kendall mungkin lapar setelah kesukaran yang dilaluinya. Coba urus itu, Will Henry. Aku minta diri dulu, Mr. Kendall, tadi Jack bilang penundaan mungkin akan membuatku rugi besar.”

Setelah mengatakannya, sang monstrumolog berlalu dari ruangan itu. Aku mendengar langkahnya bergegas menyusuri

koridor, derit pintu ruang bawah tanah, kemudian gemuruh yang ditimbulkannya ketika dia turun ke laboratorium. Keheningan canggung terasa di antaraku dan sang tamu. Aku agak malu atas kepergian doktor yang tiba-tiba dan tidak sopan. Warthrop bukan orang yang suka mengikuti protokol ketat dari pergaulan era Victoria yang pantas.

"Apa Anda mau makan, Sir?" tanyaku.

Kendall menarik napas dengan berat, pipinya merah padam, lalu berkata, "Aku baru saja muntah dan tercirit sepanjang perjalanan melintasi Samudra Atlantik. Tidak, aku *tidak* mau makan."

"Secangkir teh lagi, kalau begitu?"

"Teh! Oh Tuhan!"

Jadi kami duduk diam selama beberapa saat hanya ditemani detak jam di rak perapian, sampai akhirnya Kendall tertidur, karena siapa yang tahu berapa lama sejak kali terakhir dia tidur? Aku mencoba—dan gagal—membayangkan teror tak terbayangkan yang pasti dirasakannya, mengetahui bahwa setiap detik dia ditarik lebih dekat ke ambang pintu terakhir, jalan masuk satu arah menuju kehampaan. Setiap penundaan membahayakan, setiap momen yang hilang penuh risiko. Apakah dia menganggap dirinya beruntung—dia pikir itu lebih dari sekadar keberuntungan?

Kemudian aku sadar Kendall tidak pernah memberikan jawaban atas pertanyaan Kearns: Kepada siapa kita seharusnya memohon? Sambil bergidik, aku bertanya-tanya kepada siapa dia memanjatkan permohonan—dan siapa, tepatnya, yang telah menjawab.

DUA

"Aku Memiliki Semua yang Kubutuhkan"

AKU mengendap-endap dari ruang tamu ke pintu ruang bawah tanah. Terus berdalih bahwa, meskipun tidak diminta, aku akan lebih berguna di sisi guruku. Laboratorium bawah tanah terang benderang, dan sayup-sayup aku mendengar seruan tertahan doktor. Kuakui bahkan aku pun tertarik kepada kotak itu, merasakan sensasi takzim mengerikan yang sekarang terasa akrab terhadap semua hal mengerikan… makhluk penghuni mimpi buruk… penunggu mimpi paling gelap. *Apa isi paket itu? Apa yang diantarkan malam ini?* Padahal setiap hari aku berpikir untuk melarikan diri dari rumah di Harrington Lane secepat kaki tiga belas tahun bisa membawaku; lebih dari sekali aku berharap bisa berada di mana saja di dunia selain di sisi sang monstrumolog yang bekerja di hadapan meja nekropsi; hampir setiap malam aku berdoa kepada entitas suci yang sama—entitas yang efisiensi

dan eksistensinya dicemooh Kearns si nista—bahwa aku mungkin akan dilahirkan, entah bagaimana, dalam berbagai cara, ke kehidupan yang lebih mirip kehidupan yang direnggut dariku hampir tiga tahun silam.

Aku tidak akan bilang aku turun dengan penuh semangat, tetapi langkahku cepat dan tidak sepenuhnya dimotivasi oleh kewajiban. Aku *memang* ingin melihat isi kotak itu. Aku ketakutan dan penasaran pada saat yang sama. Lebih dari apa pun, rasa takut dan rasa ingin tahu adalah warisan utama yang kuperoleh dari sang monstrumolog.

Aku mendengar seruan ”Luar biasa!” begitu tiba di bawah. Doktor membungkuk memunggungiku di atas meja kerja, menyembunyikan kotak yang terbuka itu dari pandangan. Benang dan kertas pembungkus cokelat yang direnggut terbuka berserakan menggumpal di lantai. Anak tangga paling bawah memperdengarkan erangan pelan di bawah kakiku, dan dia berbalik, menekan lekuk punggungnya ke permukaan meja dan merentangkan kedua lengan lebar-lebar untuk menutupi apa yang ada di meja.

”Will Henry!” seru doktor parau. ”Sialan, apa yang kaulakukan? Kuminta kau menemani Kendall.”

”Mr. Kendall tidur, Sir.”

”Tentu saja! Dia kusuntik dengan larutan morfin sepuluh persen.”

”Morfin, Dr. Warthrop?”

”Dan sedikit pewarna makanan untuk menambahkan efek khusus. Sama sekali tidak berbahaya.”

Aku berjuang untuk memahami maksud ucapannya. ”Itu bukan penawar racun?”

”Tidak ada penawar racun untuk *tipota*, Will Henry.”

Aku terkesiap. Dr. Warthrop berbohong, aku tidak menyangka dia orang yang suka menceritakan kebohongan yang disengaja. Bahkan, dia sangat tegas menentang tindakan tersebut, menyebut kebohongan sebagai semacam kelakar sekaligus kebodohan terburuk—dan sang monstrumolog bukan tipe orang yang menyambut kebodohan dengan senang hati.

Apa lagi penjelasannya? Untuk menenteramkan pria yang mengalami kemalangan itu? Untuk memberinya kedamaian pada saat-saat terakhirnya di bumi? Apakah kebohongannya itu memang tindakan belas kasihan?

Doktor menengok ke meja lalu kembali menatapku dengan sorot dingin. ”Apa?” tanyanya. ”Apa yang kaulihat?”

”Tidak ada, Sir. Aku hanya berpikir Anda mungkin membutuhkan—”

”Aku memiliki semua yang kubutuhkan pada saat ini, terima kasih. Kembalilah ke samping Mr. Kendall, Will Henry. Seharusnya dia tidak dibiarkan sendirian.”

”Berapa… berapa lama lagi sisa waktunya?”

”Sulit untuk mengatakannya—ada begitu banyak variabel—tiga puluh, mungkin empat puluh tahun.”

”Tahun! Tapi Anda bilang tidak ada pena—”

”Ya, benar, dan memang tidak ada, karena tidak ada yang namanya *tipota*, Will Henry. ’*Tipota*’ adalah bahasa Yunani yang artinya ’tidak ada.’”

”Benarkah?”

”Tidak, aku bohong padamu. Sebenarnya itu kata bahasa Yunani yang artinya ’anak bodoh.’ Tentu saja artinya ’tidak ada’ dalam bahasa Yunani, dan tak ada yang namanya po-

hon *pyrite*. Nama lain *pyrite* adalah 'emas palsu.' Dan tak ada Pulau Iblis di Galápagos. Ketika Kearns memberitahu Kendall, 'katakan padanya itu *tipota*,' maksudnya adalah secara harfiah."

"Maksud Anda… semua itu hanya *kelakar*?"

"Lebih tepatnya muslihat. Kearns ingin Kendall percaya dirinya telah diracun dalam rangka memastikan pengantaran paket tersebut. Nah, saat kau selesai berdiri mematung seperti orang tolol di sana, tolong lakukan apa yang kusuruh dan urus tamu kita."

Aku tidak segera mematuhinya saking tercengangnya.

"Tapi gejalanya…"

"Disebabkan oleh tekanan psikologis yang dihasilkan oleh keyakinannya sendiri bahwa dia diracuni."

"Jadi sepanjang waktu itu Anda tahu? Tapi kenapa Anda tidak—"

"Memberitahukan kebenaran padanya? Apakah menurutmu orang malang itu akan percaya jika aku melakukannya? Dia sama sekali tidak mengenalku. Mungkin saja dia mengira aku bagian dari rencana jahat Jack dan ambruk karena serangan jantung yang disebabkan oleh besarnya rasa takut dan lenyapnya semua harapan? Ada kemungkinan itu yang terjadi, dan itu sesuatu yang mungkin sudah Kearns antisipasi, membuat permainan semakin menyenangkan. Bayangkan, Will Henry! Dusta mengirim pria itu jauh-jauh ke sini… kemudian kebenaran membunuhnya! Tidak, aku langsung melihat rencananya dan mengambil satu-satunya jalan moral yang tersedia untukku—dan begitulah, bahkan orang-orang kudus mungkin berbuat dosa agar kehendak Tuhan terlaksana!"

Dia menunjuk tangga. "Ayo gerak, Will Henry."

Aku pun mematuhinya, meski tidak terlalu bersemangat. Doktor berseru, "Tutup pintu dan *jangan turun lagi ke sini.*"

"Ya, Sir. Akan kututup, Dr. Warthrop—dan tidak akan."

Setidaknya aku menepati janji yang pertama.

Aku duduk di ruang tamu bersama pelawat kami yang tak sadarkan diri. Aku resah dan bosan. Aku tidak dibutuhkan, dan aku tidak terbiasa dengan situasi itu, terutama setelah diberitahu secara *ad nauseam*—berkali-kali hingga terasa membosankan—oleh guruku betapa pengabdianku tak tergantikan untuknya. Aku juga tersiksa oleh gagasan mengerikan bahwa mungkin saja Dr. Warthrop keliru, bahwa *ada* yang namanya racun *tipota* dan sewaktu-waktu Kendall bisa kolaps; aku tidak mau menyaksikan jantung yang meledak di ruang duduk kami.

Tapi menit demi menit berlalu, Kendall terus bernapas—sementara aku terus bersungut-sungut. Mengapa sang monstrumolog tiba-tiba menghalauku pergi? Apa yang ada di kotak itu sampai-sampai dia tidak ingin aku melihatnya? Biasanya dia tidak pernah tampak peduli dan tetap memperlihatkan kepadaku fenomena biologis paling menjijikkan dan menakutkan—atau hasil kerja mereka. Toh suka atau tidak, aku anak didiknya, dan bukankah doktor sendiri sering mengatakan, "Kau harus mulai terbiasa dengan makhluk-makhluk itu"?

Sepuluh menit. Lima belas menit. Kemudian terdengar dentam dan derak dari pintu ruang bawah tanah yang terpentang membuka, gemuruh langkah kaki yang menyusuri koridor, dan Dr. Warthrop yang menghambur ke dalam ruangan.

Dia langsung berjalan ke dipan dan menarik Kendall hingga duduk tegak.

"Kendall!" seru doktor ke wajah orang itu. "Bangun!"

Mata Kendall mengerjap terbuka, lalu meruyup lagi. Aku melihat doktor telah mengenakan sarung tangan.

"Apa kau membukanya, Kendall? Kendall? Apa kau menyentuh isinya?"

Diraihnya pergelangan tangan pria yang tak sadarkan diri itu, lalu diputarnya ke sana kemari. Kemudian dia membungkuk rendah-rendah untuk mengendus jemari orang itu. Doktor mementangkan kelopak mata Kendall dan menyipit memandangi bola mata yang tidak melihat itu.

"Ada apa?" tanyaku.

"Sedikitnya ada tiga orang yang telah menyentuhnya. Apa kau salah satunya, Kendall?"

Pria itu menjawab dengan erangan lembut, tenggelam dalam mimpi yang diinduksi oleh obat bius. Warthrop mendengus frustrasi, memutar tubuh, dan berderap keluar dari ruangan, berhenti di pintu lalu berteriak padaku agar tetap tinggal.

"Awasi dia, Will Henry, dan langsung panggil aku begitu dia sadar. Dan jangan menyentuhnya sama sekali!"

Tadinya kukira doktor akan bergegas kembali ke ruang bawah tanah, tapi dia berlari ke arah berlawanan, dan sekarang aku mendengarnya di perpustakaan, menarik buku-buku tua tebal yang lapuk dari rak dan menaruhnya di meja besar dengan debum bergemuruh. Bisa kudengar dia bergumam gelisah sendiri, tetapi aku tidak bisa membedakan kata-katanya.

Aku mengendap-endap menyusuri koridor menuju pintu perpustakaan. Dia memunggungiku, membungkuk di atas buku bersampul kulit. Sekonyong-konyong tubuhnya menegang karena merasakan kehadiranku, dan dia pun berbalik.

"Apa?" bentaknya. "Mau apa lagi sekarang?"

"Apakah Anda—Apa ada yang bisa ku—"

"Apakah aku *apa*? Bisa kau *apa*?"

"Apakah ada yang bisa kulakukan untuk Anda, sir?"

"Aku sudah bilang apa yang bisa kaulakukan, Will Henry. Tapi di sinilah kau berada. Mengapa kau ke sini, Will Henry?"

"Kukira Anda mungkin ingin aku—"

"Menginterupsi pekerjaanku? Menyiksaku dengan rengekan menjilatmu yang gencar itu? Aku tidak memintamu membangun mesin yang terus-menerus bergerak atau menyimbangkan cangkir teh sementara kau berdiri jungkirbalik di kepala kecilmu yang bebal itu. Kalau aku tidak salah ingat aku sudah memintamu mengawasi Mr. Kendall—itu saja, tidak ada yang lain—tapi tampaknya kau bahkan tidak mampu menuruti perintah sesederhana itu!"

"Maafkan aku, Sir," kataku, melawan keinginan yang bertentangan untuk melarikan diri dan melemparkan diri ke lantai merajuk seperti bocah. Aku menjauh dari pintu dan kembali ke ruang tamu. Kendall tidak bergerak seotot pun, sementara ototku bergerak cukup bebas, terutama yang di sekitar mulut.

"Aku benci dia," bisikku kepada saksi yang tidak sadarkan diri itu. "Oh, betapa aku membencinya! 'Ayo gerak, Will Henry, *ayo gerak*.' Mengapa bukan *kau* saja yang ayo gerak, Warthrop—langsung ke neraka!"

Sungguh *tidak adil!* Bukan aku yang meminta ini semua. Ayahku dengan senang hati melayani sang monstrumolog, tapi pengabdianku sendiri lebih bersifat terpaksa, hasil dari kenyataan tragis yang kini, pada usia tiga belas, masih belum mampu sepenuhnya kuterima. Kalau bukan karena pria yang baru saja secara tidak adil dan kejam mencelaku, ayah dan ibuku pasti masih hidup dan aku tidak akan mengenal sejengkal pun interior Harrington Lane no. 425 yang gelap dan berdebu. Mungkin sang monstrumolog tidak bertanggung jawab langsung atas kematian mereka, tetapi yang pasti penyebabnya adalah monstrumologi. Oh, "filsafat" terkutuk itu! "Keilmuan" busuk yang menjerumuskan orangtuaku ke dalam bencana—dan sekarang giliranku.

Bau bacin daging yang membusuk… bola mata menyorot hampa dari makhluk buas yang menatapku dari meja nekropsi… kengerian tak terkatakan yang timbul saat melihat Pellinore Warthrop membersihkan daging manusia dari taring berdarah sambil bersiul penuh kebahagiaan seperti pria yang tenggelam dalam aktivitas yang dicintainya…

Sementara bocah yang dia warisi, bocah yang menyaksikan orangtuanya binasa dilalap api yang secara metaforis disulut oleh Warthrop sendiri, berdiri setengah-tak sadar tak jauh dari sana—pendamping yang selalu setia dan tak tergantikan, dengan kaki membeku dalam sepatu bebercak darah di lantai batu yang dingin…

Dan sedikit demi sedikit, jiwa bocah itu, *animus* manusianya, semakin beku, semakin kebas, menyusut…

Wer mit Ungeheuern kämpft, mag zusehn, dass er nicht dabei zum Ungeheuer wird.

Apa kau tahu artinya?

Aku tahu.

Tahun demi tahun, bulan demi bulan, hari demi hari, jam demi jam, menit demi menit, detik demi detik, dengan berada di dekat sang monstrumolog, sesuatu menggerogoti jiwa, seperti ombak berpusar yang membentuk garis pantai, mengikis bangunan, mengekspos tulang-tulangan besi, mengungkapkan struktur rangka di bawah rasa eksepsionalisme kemanusiaan kita.

Saat pertama aku tinggal bersamanya, sudah menjadi bagian dari protokol pembedahan kami untuk menaruh ember di dekat meja sehingga aku bisa menumpahkan isi perutku di sana—sungguh tak terelakkan. Setelah satu tahun mendampingi doktor, ember itu tidak diperlukan lagi. Aku sanggup merogoh ke dalam sisa-sisa busuk organisme rusak sesantai gadis muda memetik bebungaan di padang rumput.

Aku bisa merasakannya saat berjaga di ruang duduk itu, bisa merasakan mengendurnya sesuatu yang membelit ketat di dalam diriku, pembebasan yang menggembirakan sekaligus menakutkan. Aku tidak tahu apa yang terlepas di dalam diriku, tidak pada waktu itu, pada umurku yang masih tiga belas tahun. Itu bagian dari diriku—barangkali bagian yang paling fundamental—sekaligus terpisah dariku, dan ketegangan di antara keduanya, antara *aku* dan *bukan-aku*, sanggup membelah dunia.

Wer mit Ungeheuern kämpft…

Aku tidak bermaksud berbicara penuh teka-teki. Sekarang aku sudah lanjut usia. Para sesepuh berbicara apa adanya; itulah hak prerogatif yang kami miliki.

Kalau aku berbicara apa adanya, aku akan menyebutnya *das Ungeheuer*, tapi itu hanya istilah*ku* untuk menyebut *aku/bukan-aku* tadi, makhluk yang memaksaku dan membuatku jijik, makhluk di dalam diriku—juga di dalam diri*mu*—yang berbisik seperti gelegar guntur, *AKU*.

Kau mungkin punya istilah yang berbeda untuk menyebutnya.

Tapi kau sudah melihatnya. Kau tidak bisa menjadi manusia dan *tidak* melihatnya, merasakan tarikannya, mendengarnya berbisik seperti gelegar guntur. Kau akan melarikan diri darinya, tetapi makhluk itu adalah *dirimu sendiri*, jadi ke mana kau bisa pergi? Kau akan merengkuhnya, tetapi itu *bukan-dirimu*, jadi bagaimana mungkin kau bisa mempertahankannya?

Begini, melebihi keinginan orang kelaparan akan roti, aku ingin melihat apa yang ada dalam kotak itu, apa pun itu. Keinginan itu membuatku lebih mirip keturunan guruku daripada ayahku sendiri; aku jelmaan Pellinore Warthrop, tapi terbebas dari rasa bersalah puitis. Di dalam diriku terdapat rasa lapar murni, hasrat yang tak tercemari oleh perbuatan tanpa arti atau moral dangkal manusia.

Tapi di dalam makhluk yang terlepas itu, *das Ungeheuer* itu, juga bercokol kebencian—kekuatan penyeimbang dari rasa muak yang meneriakiku agar tetap tinggal di ruang tamu bersama Kendall.

Pasien yang menjadi tanggung jawabku tidak bergerak seotot pun dalam hampir satu jam dan kelihatannya tidak akan bergerak selama beberapa jam lagi. Jika aku tetap tinggal sejenak lagi, jantungku sendiri yang bakal meledak. Pada titik

itu, aku tidak hanya *ingin* melihat apa isi hadiah istimewa dari Kearns. Aku *harus* melihat.

Aku mengendap-endap menyusuri koridor dan mengintip ke dalam perpustakaan. Bisa kulihat sang monstrumolog duduk di meja, kepalanya bersandar di lengannya yang disedekapkan. Dengan lirih aku memanggil namanya. Dia bergeming.

Yah, pikirku, *mungkin dia tidur atau sudah mati. Jika dia tidur, aku tidak berani membangunkannya. Jika dia sudah mati, toh aku tidak bisa membangunkannya!*

Aku cepat-cepat menyeret kakiku dan tanpa suara menuju pintu ruang bawah tanah, hanya bimbang sejenak sebelum menuruni undakannya.

Dan di dalam diriku, ada si makhluk yang terlepas itu.

Cuma satu lirikan cepat, janjiku pada diri sendiri. Aku berdalih paket itu pastilah hadiah yang sangat berharga sampai-sampai guruku merahasiakannya. Dan, sejujurnya, harga diriku terluka. Aku menafsirkan kehati-hatian guruku sebagai ketidakpercayaan—terutama setelah semua yang kami lalui bersama! Jika dia tidak bisa percaya padaku, satu-satunya orang di dunia yang tahan hidup bersamanya, siapa lagi yang bisa dipercayainya?

Sehelai kain hitam menutupi meja kerja. Di baliknya terdapat hadiah dari Dr. John Kearns; bisa kulihat garis bentuk kotak paket itu. Nah, mengapa sang monstrumolog menutupinya? Untuk menyembunyikannya dari mata pengintip, itu jelas—dan hanya ada satu pasang mata di rumah yang akan mengintip.

Amarah dan rasa maluku merebak dua kali lipat. Bera-

ninya dia! Bukankah aku sudah membuktikan diriku? Bukankah aku *selalu* menunjukkan kesetiaan dan pengabdian teguh yang tidak perlu diragukan lagi? Dan *inikah* balasan untukku? Lancang sekali dia!

Alih-alih berhati-hati mengangkat ujung kain dan melirik apa yang ada di bawahnya, aku *menyibak*nya keras-keras; dan kain itu tersentak terjatuh dalam udara yang dingin.

TIGA

"Jawaban atas Doa yang Tak Terucap"

AKU langsung terkesiap. Mungkin aku tanpa alasan telah membanggakan transformasiku dari bocah naif menjadi anak didik jemu seorang monstrumolog, anehnya merasa senang akan karapaks yang tumbuh melingkupi kepekaanku yang lembek—tapi *ini* membuatku tergegar, mengekspos sosok manusia primitif yang masih berdiam dalam diri kita semua, manusia yang dengan penuh ketakutan memandang kedalaman luas langit malam dan mata tak berkedip dari bulan yang tanpa jiwa.

Dari jarak yang lebih jauh dan dalam cahaya temaram, benda itu mungkin agak menyerupai gerabah kuno—mangkuk saji tanah liat besar, barangkali—meskipun dibentuk oleh orang buta atau pengrajin tembikar yang masih belajar. Bentuknya, karena tak ada kata yang lebih baik untuk menggambarkannya, *bergumpal-gumpal.* Sisi-sisinya menggem-

bung; pinggirannya tidak rata; dan dasarnya agak cembung, membuatnya condong membahayakan ke satu sisi.

Tapi jaraknya tidak jauh dan cahayanya tidak lemah; aku melihat dari dekat dan sangat jelas dari materi apa wadah aneh itu dibuat. Aku sudah cukup mempelajari anatomi dari Dr. Warthrop sehingga mampu mengidentifikasi beberapa hal yang membentuk huru-hara membingungkan ini, terjalin berkelindan dalam kerumitan mencengangkan. Ada tulang falanks proksimal, mandibula yang patah menjadi dua, juga potongan-potongan lain yang sama misteriusnya—dan hampir tak ada artinya—dengan kepingan teka-teki *jigsaw* yang berserakan di keempat penjuru ruangan. Coba cabik-cabik sesosok manusia, cacah menjadi potongan yang tak lebih besar dari ibu jari, dan lihat berapa banyak bagian tubuhnya yang masih bisa kaukenali. Apa itu sejumput rambut—ataukah itu serat otot berserabut yang sudah menghitam? Dan gumpalan substansi keunguan di sana itu—apakah secuil jantung, atau sepotong lever? Kesulitan itu diperparah oleh keruwetan yang silang sengkarut. Bayangkan sarang burung robin besar yang tidak terbuat dari ranting serta daun tetapi dari sisa-sisa jasad manusia.

Benar, pikirku, *bukan mangkuk. Sarang burung. Itulah yang terlintas di benakku ketika melihatnya.*

Awalnya aku kebingungan, dengan cara apa si pengrajin gila, siapa pun—atau *apa pun*—itu, melakukannya. Jaringan tak bernyawa membusuk dengan cepat begitu terpapar unsur cuaca, dan tanpa semacam zat pengikat, seluruh kantong mengerikan itu pastinya akan terburai menjadi gundukan massa yang kacau-balau. Dan benda itu *memang* kelihatan seperti

lempung bakar dalam sorotan lampu listrik laboratorium yang terang benderang. Mungkin begitulah kesan pertamaku terbentuk, karena benda itu dilapisi semacam substansi bergelatin yang legap menyerupai lendir.

Saking tergesa-gesa ingin mengonfrontasi Kendall—*Apakah kau membukanya, Kendall? Apakah kau menyentuh apa yang ada di dalamnya*?—doktor meninggalkan pesannya. Di bagian atas kertas terdapat tulisan berikut ini:

London, 2 Feb '89, Whitechapel. John Kearns.
Magnificum???

Di bawah baris ini terdapat kata yang tidak kukenali, berhubung studi bahasa klasikku terpuruk di bawah penanganan doktor. Kearns telah menulis dalam huruf cetak besar yang mendominasi halaman:

Τυφωεύς

Sisa halaman lainnya kosong. Seolah-olah, setelah menuliskan satu kata itu di kertas, dia tak bisa memikirkan hal lain untuk dituliskan.

Atau, pikirku, tidak ada hal lain yang *berani* dia tuliskan.

Fakta ini sungguh mengganggu, melebihi apa yang tersembunyi di balik selubung kain hitam itu. Meskipun masih kecil, seperti yang kuakui aku bisa menanggung perwujudan aneh sisi buruk alam dengan penuh ketabahan. Yang ini jauh lebih buruk; mengguncang fondasi pengabdianku kepada doktor.

Pria yang menjadi teman serumahku—dan *menjadi alasanku* hidup, yang kepadanya aku rela mempertaruhkan nyawa dan akan kembali melakukannya tanpa ragu ketika menghadapi provokasi sekecil apa pun, pria yang di dalam pikiranku tidak kupanggil sebagai "monstrumolog" tetapi "*sang* monstrumolog," bertindak lebih seperti anggota komplotan kejahatan alih-alih seperti ilmuwan.

Masih ada satu hal lagi yang harus dilakukan sebelum aku mengambil langkah seribu dari ruang bawah tanah.

Aku enggan melakukannya, dan tidak ada yang mewajibkanku untuk itu. Bahkan, setiap impuls baik di dalam diriku mendesak agar aku menjauh dengan cepat. Tapi ada pemikiran-pemikiran yang kita pikirkan di bagian depan otak kita, lalu ada pemikiran-pemikiran yang asalnya jauh lebih dalam, di bagian hewani, bagian yang mengingat teror padang rumput terbuka pada malam hari, bagian tertua yang ada sebelum suara primordial mengucapkan *"AKU."*

Aku tidak *ingin* melihat bagian dalam kantong berkilauan yang terbuat dari jalinan organ itu; aku *harus* melihatnya.

Sambil bertumpu ke meja untuk menjaga keseimbangan, aku berjinjit untuk melihat ke dalamnya. Jika fungsi mengikuti bentuk, mungkin hanya ada satu tujuan untuk *objet trouvé* alias penemuan yang aneh—sekaligus sangat indah ini.

"Will Henry!" suara tajam terdengar di belakangku. Dalam dua langkah, dia sudah berdiri menjulang di atasku, menarikku menjauh seolah-olah dari tebing curam, menyentakku memutar agar menghadapnya. Matanya berkilat-kilat penuh amarah dan—sesuatu yang jarang kusaksikan—rasa takut.

"Apa yang kaulakukan, Will Henry?" serunya di wajahku yang tertengadah. "Apa kau menyentuhnya? Jawab! *Apa kau menyentuhnya*?"

Dia meraih pergelangan tanganku seperti yang tadi dilakukannya pada Kendall dan mendekatkan ujung jemariku ke hidungnya, mengendus-endusnya dengan berisik dan kalut.

"Ti-tidak," aku gelagapan. "Tidak, Dr. Warthrop; aku tidak menyentuhnya."

"Jangan bohong!"

"Aku tidak bohong. Sumpah aku tidak bohong; aku tidak menyentuhnya, Sir. Aku hanya—aku hanya—maafkan aku, Sir; aku tertidur, kemudian aku terbangun, dan kupikir aku mendengar Anda di bawah sini..."

Mata gelapnya menyelidikiku dengan saksama selama beberapa saat yang menyiksa. Rasa takut yang kulihat tercermin di sana berangsur-angsur memudar. Tangannya turun ke samping tubuh. Bahunya mengendur.

Dia melangkah mengitariku ke meja dan berkata cepat, terdengar lebih seperti dirinya yang dulu, "Yah, yang sudah terjadi biarlah terjadi. Kau sudah telanjur melihatnya; kau mungkin bisa membantu. Dan untuk menjawab pertanyaanmu—"

"Pertanyaanku, Sir?"

"Pertanyaan yang tidak kauucapkan. Kantong itu kosong, Will Henry."

Dia mulai bekerja secara metodis, kegembiraan terpancar di sorot matanya. Oh, betapa mata gelap itu menari-nari gembira! Sekarang dia tenggelam dalam lingkungan memuakkan yang disukainya. Inilah *raison d'être*-nya, dunia darah dan bayang-bayang yang disebut monstrumologi.

”Ambilkan lup, dan aku akan membutuhkanmu memegangi lampu untukku, Will Henry. Lebih dekat, tapi jangan terlalu dekat! Ini, pakai sarung tangan ini. Selalu pakai sarung tangan. Jangan lupa!”

Dia memasang lup tersebut dan mengencangkan ikat kepalanya erat-erat. Lensa tebal itu membuat matanya kelihatan terlalu besar dan tidak proporsional dengan wajah. Dia membungkuk di atas ”hadiah” dari John Kearns sementara aku menyorotkan cahaya pada permukaan berkilatnya yang tidak rata.

Doktor tidak memindahkan objek itu; kami berputar mengelilinginya. Dia berhenti beberapa kali dalam sirkuit kami mengelilingi meja, mendekatkan hidungnya nyaris menyentuh permukaan benda itu, terpaku oleh hal-hal kecil yang tak terlihat oleh mata telanjangku.

”Indah,” gumamnya. ”Sangat indah!”

”Apanya yang indah?” Aku menyuarakan pikiranku keras-keras. Aku tak bisa menahan diri. ”Benda apa ini, Dr. Warthrop?”

Doktor menegakkan tubuh, menekan lekuk punggungnya, meringis, karena dia telah membungkuk selama hampir satu jam.

”Ini?” tanyanya, ada getaran kegembiraan dalam suaranya. ”Ini, William Henry, adalah jawaban atas doa yang tak terucap.”

Meskipun hampir tidak mengerti maksudnya, aku tidak mendesaknya untuk menguraikan. Aku sudah belajar bahwa sang monstrumolog tidak berdoa kepada tuhan-tuhan yang sama dengan kita.

”Ayo,” teriaknya, tiba-tiba memutar tubuh dan berpacu menaiki tangga. ”Dan bawa lampunya. Sebentar lagi efek morfinnya akan memudar, dan sangat penting bagi kita mencoret Mr. Kendall dalam daftar tersangka.”

Tersangka? aku bertanya-tanya. *Tersangka atas apa*?

Di ruang tamu, doktor berjongkok di depan si pasien yang terkapar, yang sekarang mengerang-erang, bersedekap, matanya bergerak-gerak di bawah kelopaknya yang berkedip-kedip. Warthrop menekankan satu jari bersarungnya ke leher pria itu, mendengarkan denyut jantung Kendall, kemudian membuka paksa kedua kelopak mata untuk mengamati bola matanya yang hampa dan bergerak-gerak gelisah.

”Di sampingku, di sini, Will Henry.”

Aku pun berlutut di sampingnya dan menyorotkan lampu ke bola mata Kendall yang bergerak-gerak liar. Doktor membungkuk sangat rendah, begitu dekat, sehingga hidung mereka hampir bersentuhan, menciptakan tablo absurd dari ciuman yang tertunda. Dia menggumamkan sesuatu; kedengarannya seperti bahasa Latin. *”Oculus Dei!”*

”Apa yang Anda cari?” bisikku. ”Anda bilang dia tidak diracuni.”

”Aku bilang dia tidak diracuni oleh *Kearns*. Ada tiga rangkai sidik jari yang berbeda pada sputum kental itu. Ada orang *yang* memegangnya—tiga ’orang,’ sebenarnya—dan aku ragu John salah satunya. Dia lebih pintar dari itu.”

”Itu beracun?”

”Istilah halusnya begitu,” jawab doktor. ”Itu pun kalau ada setitik kebenaran di dalam kisah-kisah tersebut.”

”Kisah-kisah apa?”

Doktor tidak berbalik dari tugasnya, tapi dia membuang napas dengan berat. Setidaknya doktor sama seperti kebanyakan pria dalam hal ini. Dia tidak mahir melakukan dua pekerjaan sekaligus.

"Kisah-kisah tentang *nidus*, Will Henry, dan tentang *pwdre ser*. Sekarang kau akan bertanya, 'Apa itu *nidus*?' dan 'Apa itu *pwdre ser*?' Tapi kumohon tahan dulu pertanyaanmu untuk saat ini; aku sedang berusaha memutar otak."

Setelah beberapa saat, dia berdiri. Dipandanginya pasien aksidentalnya sejenak. Kemudian dia berbalik dan memandangku tanpa suara beberapa saat lagi.

"Ya, Sir?" tanyaku sambil menelan ludah dengan gentar. Keheningan terasa menekan, dan ekspresi doktor yang terbaca membuatku gugup.

"Kurasa kita tidak punya pilihan, Will Henry," kata doktor blak-blakan. "Aku tidak tahu secara pasti apakah dia telah menyentuhnya, dan kisah-kisah itu mungkin saja tak lebih dari sekadar takhayul dan dongeng, tapi tak ada salahnya berjaga-jaga. Larilah ke lantai atas dan lucuti seprai di kamar tamu. Dan kita juga akan membutuhkan tambang yang kokoh. Kurasa aku juga harus memberinya satu dosis morfin lagi."

"Tambang, Sir?"

"Ya, tambang. Yang panjangnya tujuh atau delapan meter sepertinya cukup; kita bisa memotong-motongnya agar sesuai. Nah, apa lagi yang kautunggu? Ayo gerak, Will Henry. Oh, satu hal lagi," serunya memanggilku. Aku berhenti di pintu. "Hanya sebagai tindak pencegahan… ambilkan revolverku."

EMPAT

"Sungguh Manusiawi untuk Menoleh ke Belakang"

SEMUANYA selesai dalam waktu setengah jam. Wymond Kendall telentang di kasur tanpa seprai, pakaiannya dilucuti, pergelangan tangan dan kakinya diikat ke empat tiang ranjang. Sang monstrumolog duduk di sampingnya, memutuskan untuk menangguhkan satu dosis morfin lain, meskipun dia terus menyimpan jarum suntik itu di dekatnya—kalau-kalau, dia mengaku, keyakinannya terhadap keandalan spesies kami itu ternyata keliru.

Kendall mengerang tertahan. Matanya mengerjap membuka. Warthrop bangkit dari kursi, tangannya diturunkan dengan santai ke saku jaket, dan di sana kulihat dia menyelipkan pistol. Dia menawari pria linglung itu senyuman yang kusebut senyum ala Warthrop—bibirnya membentuk segaris tipis, canggung; lebih mirip seringai daripada cengiran.

"Bagaimana perasaanmu, Mr. Kendall?"

”Aku kedinginan.”

Tamu kami berusaha bangkit. Kesadaran bahwa dia tidak bisa duduk merasukinya perlahan-lahan, dan hal itu terungkap dalam ekspresinya, yang kelihatan agak menggelikan ketika berubah dari keterkejutan ke kengerian murni. Dia menyentak tambang yang mengikatnya kuat-kuat. Tiang ranjang berkeriat-keriut. Rangkanya bergetar.

”Apa-apaan ini, Warthrop? Lepaskan aku! Lepaskan aku sekarang juga!”

Sungguh berat beban pria malang itu. Dalam waktu kurang dari dua minggu dia mendapati dirinya dalam posisi yang sama tempat mimpi buruk aneh dan tak terduganya bermula. Pasti terpikir olehnya bahwa dia lepas dari cengkeraman satu orang gila untuk masuk ke perangkap orang gila lain.

”Aku tidak berniat menyakitimu,” guruku berusaha meyakinkannya. ”Aku melakukan ini demi keselamatanmu sendiri—dan demi keselamatanku. Aku akan dengan senang hati melepaskanmu begitu yakin tak seorang pun dari kita berada dalam bahaya.”

”Bahaya?” cicit si korban yang panik. ”Tapi kau sudah memberiku penawar racunnya!”

”Mr. Kendall, tak ada penawar racun untuk bahaya yang kubicarakan ini. Kau harus memberitahuku kebenarannya sekarang. Meskipun semua manusia berbohong, dan kebanyakan orang melakukannya lebih dari yang diharuskan atau bahkan dibutuhkan… kebenaran dalam detik ini bisa secara harfiah membebaskanmu.”

”Apa yang kaubicarakan? Aku sudah mengatakan yang sebenarnya; aku sudah memberitahumu persis sebagaimana

aku mengingatnya. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku mengarang-ngarang kisah semacam itu?"

Ludah memuncrat dari bibirnya. Dr. Warthrop mundur selangkah dan dengan tenang mengangkat tangan, menunggu pria itu menenangkan diri sebelum melanjutkan.

"Aku tidak menuduhmu *menambah-nambahi*, Kendall; aku menuduhmu *menyunting* kisahmu. Katakan yang sebenarnya. Apa kau menyentuhnya?"

"Menyentuhnya? Menyentuh apa? Apa yang kusentuh? Aku tidak menyentuh apa-apa."

"Dia meminta agar kau tidak menyentuhnya. Aku yakin itu. Dia tidak ingin sang kurir menyentuh dan mengambil risiko benda itu hilang atau hancur. Dia pasti sudah memperingatkanmu agar tidak menyentuhnya."

"Maksudmu paket itu? Menurutmu aku membukanya? Untuk apa aku membukanya?"

"Kau penasaran. Karena tidak tahu apa-apa. Mengapa Kearns sampai begitu repot mengirimiku paket ini? Apa yang begitu berharga di dalamnya sampai-sampai dia bersedia melakukan pembunuhan daripada melihat paket itu tidak dikirimkan? Kau ketakutan; kau tidak ingin membukanya, tapi kau *harus* membukanya. Keingintahuanmu bisa dimaklumi, Mr. Kendall. Sungguh manusiawi untuk menoleh ke belakang, ingin memandang wajah Medusa, ingin mengikatkan diri kita ke tiang utama kapal agar bisa mendengar nyanyian *siren,* ingin menoleh seperti istri Lot yang menoleh ke belakang memandang kota Sodom. Aku tidak marah padamu karena melihatnya. Tapi akui saja kau memang melihatnya. Kau memang menyentuhnya."

Kendall mulai menangis. Kepalanya terayun-ayun ke depan dan belakang di atas kasur polos. Dia memuntir lengan dan kakinya, dan bisa kudengar tali menggesek dagingnya.

Sang monstrumolog menyambar lampu dari tanganku dan mendekatkannya ke wajah pria yang tersiksa itu. Kendall berjengit mundur, lengan kanannya tersentak saat dia secara naluriah berusaha menudungi mata.

"Kau sensitif terhadap cahaya, benar kan, Mr. Kendall?"

Dr. Warthrop menyerahkan lampu itu kembali padaku. Digenggamnya telunjuk kanan Kendall dengan tangannya yang terbungkus sarung tangan, dan si pasien meringis kesakitan, menggigit bibir bawah keras-keras untuk menahan isak nyeri.

"Ini tangan itu, bukan? Tangan yang telah menyentuh benda di dalam kotak. Tangan yang telah menyentuh benda yang tak boleh disentuh tangan mana pun."

Doktor menggulirkan jemari pria itu di dalam tangannya yang terkepal longgar.

"Sendi-sendimu sakit bukan kepalang, benar kan? Sakitnya di sekujur tubuh, tapi terutama di tangan ini. Kau meyakinkan diri bahwa itu karena masuk angin atau *tipota*, barangkali, atau mungkin karena keduanya. Tapi bukan dua hal itu penyebabnya."

Dia mengepalkan tangan di sekitar pangkal jemari Kendall dan berkata, "Jemarimu semakin kebas, bukan? Rasa kebas dimulai di ujung jemari yang telah menyentuhnya, kemudian menyebar. Kau meyakinkan diri bahwa itu disebabkan tambang yang memotong sirkulasi darahmu atau karena kamar ini sangat dingin. Tapi bukan dua hal itu penyebabnya."

Dr. Warthrop melepas pegangannya. ”Aku tidak bisa mengatakan secara pasti seburuk apa kondisimu nantinya, Mr. Kendall. Sepengetahuanku, kau adalah bukti paparan terverifikasi pertama yang diketahui ilmu pengetahuan.”

”Paparan, kau bilang? Paparan apa?”

”Orang Wales menyebutnya *pwdre ser.* Busuk bintang.”

”Busuk bintang? Apa gerangan busuk bintang itu?”

”Deskripsi yang agak puitis tentang substansi yang tidak membusuk dan juga tidak berasal dari bintang,” sahut doktor. Suaranya datar, bernada menggurui dan menjengkelkan seperti yang kudengar ratusan kali sebelumnya. ”Sebenarnya itu bagian dari sistem pencernaan, seperti ludah manusia, tapi tidak seperti ludah manusia, substansi tersebut sangat beracun.”

”Baiklah! Baiklah, dasar keparat, ya, ya, aku menyentuhnya—aku memang menyentuhnya! Aku merogoh ke dalam kotak terkutuk itu dan mencubit isinya, tapi hanya itu! Aku tidak mengeluarkan dan menimang-nimangnya—cuma sentuhan kecil, satu tusukan kecil untuk mencari tahu benda apa itu! Hanya itu. Hanya itu!”

Doktor mengangguk muram. Ekspresinya tampak sangat iba.

”Barangkali itu pun sudah cukup,” katanya.

”Mengapa aku diikat ke ranjang ini?”

”Sudah kubilang alasannya.”

”Mengapa kau melucuti pakaianku?”

”Supaya aku bisa memeriksamu.”

”Benda apa sebenarnya yang ada dalam kotak itu?”

”Namanya *nidus ex magnificum.*”

"Apa gunanya?"

"Namanya menjelaskan fungsinya."

"Dari mana asalnya?"

"Yah, itulah teka-tekinya, bukan begitu, Mr. Kendall? Apa kata John Kearns?"

"Dia tidak bilang."

"Dia memang ular berbisa, aku sepakat, tapi sejauh yang kuketahui sputum Kearns tidak berbisa atau bahkan sangat lengket; bukan dia yang menciptakan *nidus*. Apa dia kebetulan menyebut-nyebut di mana pembuatnya mungkin berada?"

"Tidak, tidak, dia tidak bilang. Aku sudah menceritakan kepadamu… semua yang dikatakannya… Ah Tuhan, cahayanya. Cahayanya membuat mataku perih."

"Ini, biar kututup matamu dengan kain. Apa terasa lebih baik?"

"Ya. Kumohon lepaskan aku."

"Andai saja bisa kulakukan. Apa kau mau kuambilkan makanan?"

"Oh Tuhan, tidak. Tidak usah. Perutku. Sakit."

"Mr. Kendall, aku akan mengambil sampel darahmu. Cuma sedikit… Bagus. Will Henry, ambilkan ampul lain, tolong. Di mana yang satu lagi? Apa kau menghilangkannya? Ah, ini dia… Tarik napas dalam-dalam dan perlahan, Mr. Kendall. Apa kau menginginkan suntikan morfin lain ke saraf-sarafmu?"

"Aku ingin kau melepaskan ikatanku dari ranjang keparat ini."

"Will Henry, bisa tolong matikan lampunya? Dan tutup pintunya." Doktor melepaskan kain itu. "Mr. Kendall, aku ingin kau membuka mata. Apa kau melihatku dengan jelas?"

"Ya. Ya, aku bisa melihatmu."

"Benarkah? Aku tak bisa melihatmu. Ruangan ini gelap gulita. Katakan, ada berapa jari yang kuacungkan?"

"Tiga. Kenapa?"

"Sebutannya *Oculus Dei,* Mr. Kendall. Aku tidak tahu siapa yang memberi julukan penuh warna seperti itu."

"Apa artinya?"

"Mata Tuhan."

"Aku *tahu* itu. Aku belajar sedikit bahasa Latin di sekolah, Dr. Warthrop. Yang kutanyakan adalah *artinya.*"

Sang monstrumolog tidak mengetahui jawabannya, atau kalaupun dia tahu, dia tidak mengutarakannya.

Doktor menarikku ke koridor dan menutup pintu.

"Perkembangan menarik, Will Henry, dan sungguh ironis pula. Dia *memang* diracuni—bukan oleh Kearns tapi oleh tangannya sendiri... secara harfiah!"

"Apa dia akan mati?"

Dr. Warthrop mengakui bahwa dia tidak tahu. "Kita berada dalam ranah yang belum pernah diarungi, Will Henry. Tak ada korban *pwdre ser ex magnificum* yang pernah pulih, karenanya tidak banyak penelitiannya!" Meskipun ekspresinya suram, nada suaranya memperlihatkan kegembiraan. "Dia mungkin mati; dia mungkin pulih sepenuhnya. Aku punya sedikit harapan. Lagi pula, paparannya sangat sedikit, dan ada semacam laporan anekdot yang menyatakan *pwdre ser* kehilangan kemanjuran seiring berlalunya waktu. Mungkin saja bergantung pada usia *nidus* itu."

"Haruskah kita... Apakah Anda ingin aku memanggil dokter?"

"Untuk apa? Mr. Kendall bukan sedang sakit selesma, Will Henry. Si bodoh yang malang itu sangat mujur dengan mendatangi orang yang paling memahami kemalangannya. Ha! Sekarang aku harus memeriksa sampel darah ini. Temani dia sampai aku kembali, Will Henry. Jangan pergi. Mr. Kendall tidak boleh ditinggal sendirian dalam kondisi apa pun. Dan jangan tertidur atau membiarkan benakmu mengembara! Aku mengharapkanmu mengetahui apa yang diperbuat atau dikatakannya selama aku pergi. Jangan sentuh dia; jangan biarkan dia menyentuhmu. Dan pasang matamu baik-baik, Will Heny. Kau adalah saksi sejarah!"

"Ya, Sir," jawabku patuh.

"Aku tak akan lama. Ini, untuk berjaga-jaga, sebaiknya kau membawanya."

Dia menyorongkan revolver itu ke tanganku.

"Siapa di sana?" seru Kendall setelah aku masuk kembali ke kamar. Doktor telah menutupi matanya lagi dan menyalakan lampu sebelum pergi.

"Ini aku. Will Henry," jawabku.

"Mana doktor? Mana Warthrop?"

"Dia ada di laboratoriumnya di lantai bawah, Sir."

"Berusaha menemukan obatnya?"

"Aku... aku tidak tahu, Mr. Kendall."

"Apa maksudmu?" seru pria itu. "Dia dokter, kan?"

"Memang, tapi bukan dokter semacam itu."

"Apa? Apa maksudmu? Dia bukan dokter semacam itu?"

"Dia bukan dokter medis."

"Bukan dokter medis? Kalau begitu, dokter macam apa dia?"

"Dia monstrumolog, sir."

"Monster..."

"Mon*strum*..."

"Monstrum..."

"—olog."

"Olog?"

"Monstrumolog," kataku.

"Monstrumolog! Itu hal paling absurd yang pernah kudengar. Omong kosong macam apa itu?"

"Dia ilmuwan," kataku. "Doktor dalam bidang filsafat alam."

"Oh, demi Tuhan!" Kendall mengerang keras. "Aku diculik oleh seorang *filsuf*!" Dadanya kembang-kempis. "Mengapa aku diikat ke ranjang ini? Mengapa kalian tidak membawaku ke rumah sakit?"

Aku tidak menjawab. Menurutku tak ada gunanya mengatakan yang sebenarnya kepada pria itu. Aku membelai laras pistol doktor dengan gugup. Mengapa Kendall diikat di tempat tidur? Mengapa sang monstrumolog memberiku pistol?

"Halo?" panggil Kendall.

"Aku di sini."

"Aku tak bisa merasakan tangan atau kakiku. Jadilah anak baik dan tolong aku."

"Aku—aku tak bisa melepaskan ikatan Anda, Mr. Kendall."

"Memangnya aku memintamu melepaskan ikatanku? Cukup longgarkan simpulnya sedikit. Tambang ini membuat kulitku lecet."

"Akan kutanyakan kepada doktor begitu dia kembali."

"Kembali? Memangnya dia pergi ke mana?"

”Ke laboratoriumnya,” aku mengingatkan pasien kami.

”Aku warga negara Inggris!” serunya lantang. ”Pamanku anggota Parlemen! Aku akan menuntut ’doktor’-mu atas penyerangan dan pemukulan, penculikan, pemenjaraan palsu, dan penyiksaan terhadap warga negara asing! Mereka pasti akan menggantungnya, juga *kau* yang menjadi kaki-tangannya!”

”Doktor hanya berusaha membantu, Mr. Kendall.”

”Membantu? Dengan melucuti pakaianku dan mengikatku? Dengan menolak membawaku ke dokter yang tepat?”

Permukaan revolver terasa dingin di bawah jemariku. Kapan fajar menyingsing? Matahari akan segera terbit; harus.

”Aku kedinginan,” dia merintih. ”Tidak bisakah kau setidaknya menyelimutiku?”

Aku mengerumiti bibir bawah. Pria itu menggigil tak terkendali, giginya secara harfiah bergemeletuk di kepalanya. Apa yang harus kulakukan? Doktor tidak melarangku menyelimutinya, tapi aku yakin jika dia ingin Kendall diselimuti dia akan melakukannya sendiri. Itu jelas akan meringankan penderitaan pasien kami, meski hanya sedikit—dan bukankah itu tugasku, kewajiban sederhana sebagai manusia?

Kuletakkan pistol lalu kukeluarkan selimut dari lemari. Saat membungkuk untuk membentangkannya menutupi sosok Kendall yang gemetaran, aku mencium sekelebat bau busuk yang akrab, bau yang pernah berkali-kali kuhirup—bau manis memualkan dari daging yang membusuk.

Aku menengadah, menyejajarkan mataku dengan tangan kanan Kendall, dan melihat kulitnya telah berubah dari merah cerah ke abu-abu terang. Kelihatannya hampir tembus

cahaya. Aku membayangkan aku bisa melihat sampai ke tulang-tulangnya.

Tangan yang telah menyentuh *benda itu*, benda yang Warthrop sebut *indah*, mulai membusuk.

"Aku sekarat."

Aku menelan ludah dan tidak mengatakan apa-apa.

"*Diremas-remas*, seperti itulah rasanya. Seolah-olah ada kepalan raksasa meremasku, setiap jengkal diriku, melumatku hingga ke tulang."

"Doktor akan melakukan segala upaya semampunya," aku berjanji padanya.

"Aku tidak mau mati. Tolong. Jangan biarkan aku mati."

Jemari membusuk itu mencakar-cakar udara kosong dengan sia-sia.

KENDALL tergelincir ke dalam keadaan setengah-sadar; tidak terjaga, tidak sepenuhnya tidur.

Fajar tiba. Doktor tidak datang bersama fajar. Dia baru muncul satu jam kemudian. Aku terlonjak di kursi ketika pintunya dibuka; aku lelah, saraf-sarafku tegang.

"Mengapa kau menyelimutinya?" desak doktor.

"Aku tidak menyentuhnya. Dia kedinginan," tambahku defensif.

Dr. Warthrop menyibak selimut tipis itu dan membiarkannya terjatuh ke lantai.

"Itu milik ibuku. Sekarang aku terpaksa membakarnya."

"Maafkan aku, Sir."

Dia mengibaskan tangan menampik permintaan maafku. "Sebagai tindakan berjaga-jaga—tingkat toksisitas *pwdre ser* tidak diketahui. Berapa lama dia tak sadarkan diri?"

”Sekitar satu setengah jam.”

”’Sekitar’? Memangnya kau tidak mencatat?”

”Aku—aku tidak membawa apa pun untuk mencatat, Sir.”

”Will Henry, bukankah aku sudah menegaskan betapa mendesaknya kasus ini. Ini penemuan paling—meski bukan *satu-satunya*—penting dalam sejarah biologi—yang menyimpang maupun tidak. Kita harus sangat cermat. Jangan sampai kegagalan atau bias pribadi mengganggu observasi kita... Kapan tepatnya perubahan warna menjadi keabu-abuan itu mulai tampak?”

”Tak lama setelah Anda pergi ke bawah,” jawabku, wajahku memanas karena malu, aku tidak mencatat waktunya. ”Diawali dari tangannya—”

”Tangan yang mana?”

”Tangan kanan, Sir.”

”Hmm. Cukup beralasan. Penyebarannya cepat, kalau begitu.”

Aku membenarkannya. Gelombang abu-abu melanda tangan, kemudian lengan, kemudian torso, selangkangan, kaki, telapak kaki. Wajah Kendall bagaikan topeng kertas tipis abu-abu yang diregangkan ketat di atas tulang yang menonjol.

”Apa yang dilaporkannya?”

”Dia bilang dia akan memastikan Anda ditangkap dan digantung.”

Dr. Warthrop menghela napas keras-keras. ”Soal gejalanya, Will Henry. Gejala yang dirasakannya.”

Doktor membungkuk di atas tempat tidur, mendengarkan jantung Kendall dengan stetoskop.

”Dia bilang dia kedinginan dan rasanya seperti ada tangan raksasa yang meremasnya.”

Doktor menyuruhku mendekatkan lampunya. Dengan penuh kehati-hatian, perlahan dia melepas kain yang menutupi mata Kendall dan membuka sebelah kelopaknya. Bola mata Kendall bergerak-gerak liar di rongganya seolah-olah kalang kabut oleh deraan cahaya.

"Pupilnya melebar. Selaput pelanginya telah sepenuhnya hilang," amatnya.

Dia menurunkan jemari bersarungnya ke pipi Kendall dan menekannya lembut. Kulit pria itu koyak oleh sentuhannya, memperlihatkan tulang kelabu tua di baliknya. Campuran busuk nanah dan darah menetes dari lukanya. Bau sengit pembusukan menguar di sekitar kepala kami.

"Lapisan-lapisan dermal dan epidermalnya berada dalam pembusukan aktif, jaringannya mulai mencair... Tahap awal osteogenesis tidak sempurna terlihat dalam tulang zigomatik," dengap Warthrop. "Membentuk struktur osteofit nonrematik..."

Dia menelusurkan tangan ke seluruh wajah Kendall, ke sepanjang lengan, ke dada dan perut, lalu turun ke kakinya. Dia sudah belajar dari pengalaman; dia tidak menekan kuat-kuat. Sentuhannya kini selembut bisikan.

"Pertumbuhan osteofit tambahan terlihat di siku, pergelangan tangan, buku jari, lutut, pinggul... Kita akan harus mengukurnya, Will henry... Miositis akut di seluruh..." Dia menunduk memandangi catatanku. "T-I-S, Will Henry, bukan T-I-K... Miositis adalah peradangan yang kaulihat di sini di tulang tengkorak, atau mungkin juga, otot. Dengan kecepatan seperti ini, dalam waktu beberapa jam saja Mr. Kendall akan mulai menyerupai manusia paling kuat dari sirkus—tapi, harus kukatakan, *tanpa kulit*."

Dia mengamati tangan kanan Kendall, kemudian yang kiri.

"Perhatikan penebalan abnormal dan warna kuning gelap dari kukunya," kata doktor. Diketuknya satu kuku dengan ujung tangan yang bersarung. "Sekeras baja! Kondisi ini disebut *onychauxis*." Karena kasihan padaku, doktor mengejanya.

Dia menatapku, matanya berkilat-kilat menakutkan seolah menyala dalam gelap.

"Paralel yang akurat dengan cerita dalam literatur, Will Henry," bisiknya. "Dia sedang… *menjelma*. Dan kejadiannya lebih cepat daripada yang semula kuduga."

"Dan menurut Anda rumah sakit tidak…"

"Sekalipun gagasan itu terbetik di benakku, rumah sakit terdekat ada di Boston. Segalanya akan berakhir sebelum kita sampai ke sana."

"Apa dia sekarat?"

Dr. Warthrop menggeleng. Entah apa maksudnya? Apa itu berarti Kendall memang sekarat? Atau itu berarti sang monstrumolog tidak mengetahui secara pasti?

"Apa ada penawarnya?" tanyaku.

"Menurut sumber-sumberku yang tidak terlalu bisa diandalkan, tidak ada. Tentu saja, ada penawar tunggal yang mengakhiri setiap penyakit."

Hanya monstrumolog yang akan menggolongkan kematian sebagai obat penawar untuk segala hal, pikirku. Aku mengawasinya mengambil jarum suntik penuh morfin dan menggulir-gulirkannya di telapaknya yang terbuka. Morfin tersebut akan meredakan penderitaan pria malang itu; mungkin akan memberinya sejumput kecil rasa damai. Tapi juga mungkin

mengacaukan progres *penjelmaan* Kendall dan dengan begitu mengganggu penyelidikan ilmiah Dr. Warthrop.

Singkatnya, morfin akan menodai bukti berharga ini.

Tanpa komentar, sang monstrumolog meletakkan suntikannya. Dia tampak mengancam di atas sosok yang menggeliat-geliut di tempat tidur itu, dan bayang-bayangnya terjatuh ke gundukan tulang terbalut kulit tipis longgar yang dulunya manusia.

Dr. Warthrop menyuruhku beristirahat; dia akan berjaga untuk sementara waktu.

"Kau kelihatan payah," komentar doktor datar. "Kau butuh tidur. Barangkali sebaiknya kau juga makan sesuatu."

Aku melirik ke arah tempat tidur. "Aku tidak terlalu lapar, Sir."

Dia mengangguk. Baginya itu masuk akal. "Di mana revolverku? Kau tidak menghilangkannya, kan? Terima kasih, Will Henry. Sana pergi tidur, tapi *pertama-tama* aku ingin kau mengurus ini dulu."

Dia menyerahkan selembar kertas padaku, pesan dalam tulisan cakar ayam yang nyaris tak terbaca.

"Surat untuk Dr. von Helrung," terangnya. "Kau mungkin ingin menuliskannya kembali dengan tanganmu sendiri, Will Henry. Kirimkan lewat pos kilat dan beri tanda 'pribadi' dan 'rahasia.'"

"Baik, Sir."

Aku mulai berjalan keluar. Doktor memanggilku, "Langsung kerjakan dan kembali lagi kemari, dan cepatlah kalau kau ingin sempat tidur hari ini."

Dia mengedik ke arah tempat tidur.

"Kelihatannya prosesnya semakin cepat."

Surat yang ditujukan kepada ketua Society for the Advancement of the Science of Monstrumology itu singkat dan tanpa basa-basi:

"PRIBADI DAN RAHASIA"

Von Helrung—

Karena situasi yang sangat tidak lazim, di tanganku sekarang terdapat *nidus ex magnificum* autentik, yang kudapat dari Dr. Jack Kearns, yang aku yakin pernah kautemui. Nantikan kedatanganku ke New York dalam minggu ini. Sementara itu, kerahkan teman-teman kita di London untuk *diam-diam* mencari tahu tentang keberadaan Kearns. Dia bekerja—atau dulunya bekerja—di Rumah Sakit Royal London, Whitechapel, dan bermukim di distrik yang sama, di flat di Dorsey Street milik Mr. Wymond Kendall, Esq.

—Warthrop

Aku langsung pergi ke kantor pos, menahan semua godaan di sepanjang jalan, terutama dari toko Mr. Tanner, yang menguarkan aroma *scone* hangat di udara dingin. Angin menampar-nampar pipiku, hari itu cerah dan sangat dingin, salju tampak murni—sangat putih, tak bernoda, suci. Perasaanku mendambakan salju itu.

Aku berhenti sejenak. Di sana, putih di atas putihnya salju

yang berlimpah, ada bekas sekolahku serta anak-anak yang bermain di gundukan salju. Suatu pertempuran berkecamuk di gundukan paling tinggi, para pembela berteriak-teriak, melontarkan bola meriam yang dipadatkan dengan terburu-buru ke kepala para penyerang. Tidak jauh dari sana, sepasukan malaikat jatuh telah meninggalkan jejaknya, dan di dekat situ ada gambar yang sangat mirip dengan kepala sekolah, lengkap dengan topi, jubah, dan tongkat berjalannya.

Dan seruan mereka samar, tawa mereka melengking serta histeris dalam embusan angin yang menggigit.

Ada satu bocah laki-laki yang kukenali. Dia meneriakkan sesuatu dari puncak bukit kecil, berjongkok di balik kubu benteng, memanas-manasi pasukan penyerbu di bawah, dan aku ingat padanya. Hidungnya agak pesek. Rambut pirangnya acak-acakan. Pipinya penuh bintik. Aku ingat segala hal tentang dirinya, suaranya yang melengking, celah di antara gigi, warna matanya, dan cara matanya ikut berbinar ketika dia tersenyum. Kau bisa melihat senyuman itu bahkan dari jarak yang amat sangat jauh. Aku ingat tempat dia tinggal, seperti apa rupa orangtuanya. Tadinya dia temanku, tapi aku tak bisa mengingat namanya. Siapa namanya? Tadinya dia temanku, sahabatku, dan aku tak bisa mengingat namanya.

Doktor sedang menunggu di dapur begitu aku masuk, menyantap sebutir apel.

"Lama sekali," katanya. Dia tidak terdengar marah, sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa. Dia menyatakannya dengan santai, respons spontan begitu melihat kedatanganku. "Apa kau mampir ke suatu tempat?"

"Tidak, Sir. Aku pergi ke kantor pos dan langsung pulang."

Pada saat itu, sesuatu terbetik di benakku, dan dengan perasaan takut serta penuh harap yang berkelindan dalam pelukan tak senonoh, aku bertanya, "Apa dia sudah mati?"

"Tidak, tapi aku harus mengisi perut. Ini, sebaiknya kau juga."

Dia melempar sebutir apel kepadaku dan menyuruhku mengikutinya ke lantai atas. Kumasukkan apel itu ke saku mantel; aku sedang tidak berselera.

"Displasia tulang sklerosisnya semakin parah," kata doktor kepadaku yang mengikutinya menaiki anak tangga dua-dua sekaligus. "Tapi jantungnya sekuat jantung kuda, paru-parunya bersih, darahnya mengandung banyak oksigen. Edema di jaringan ototnya terus membesar, dan—" Doktor tiba-tiba berhenti dan berbalik, membuat wajahku nyaris menubruk dadanya. "Ini luar biasa, Will Henry. Meskipun lapisan dermisnya rusak dan mengelupas, dia kehilangan darah tak lebih dari secangkir teh, sebagian besar di sekitar pergelangan tangan dan kaki, jadi aku mengambil tindakan pencegahan dengan melonggarkan sedikit ikatannya."

Aku mengikutinya masuk ke kamar. Segera saja tanganku langsung membekap hidung; baunya benar-benar menyengat. Rasanya paru-paruku terbakar. Mengapa dia tidak membuka jendelanya? Sang monstrumolog tampak tidak menyadari bau busuk itu. Dia terus mengunyah apel, bahkan saat air mata protes mengalir di pipinya.

"Apa?" tanyanya. "Mengapa kau menatapku seperti itu? Jangan tatap aku; lihat Mr. Kendall!"

Dia tidak mendorongku ke arah tempat tidur. Aku melangkah dengan sendirinya.

Dia tidak mencengkeram daguku dan memaksaku melihat.

Aku melihat karena aku ingin. Aku melihat karena makhluk menyesakkan yang terlepas, *das ungeheuer*, makhluk aku/bukan-aku, anggur-anggur Tantalus, makhluk yang namanya tak bisa disebut. Makhluk yang kuketahui tetapi tidak kupahami. Makhluk yang mungkin kaupahami tetapi tidak kauketahui.

Aku menghambur keluar kamar dan berhasil menyeret langkah menuruni beberapa belas anak tangga ke koridor di bawah sebelum ambruk. Seluruh isi perutku keluar. Aku merasa kosong. Aku tak lebih dari sekadar bayang-bayang, cangkang, karapaks kosong yang pernah mengandaikan dirinya sebagai bocah laki-laki.

Bayang-bayang jatuh menimpaku. Aku tidak mendongak. Aku tahu aku tak akan mendapat penghiburan dari pemilik bayang-bayang itu.

"Dia sekarat," kataku. "Kita harus *berbuat* sesuatu."

"Aku mengerahkan segenap kemampuanku, Will Henry," jawab doktor lembut.

"Anda tidak melakukan apa-apa! Anda tidak berusaha menyembuhkannya."

"Sudah kubilang tak ada—"

"Kalau begitu, cari!" Aku berteriak padanya. "Anda bilang sendiri, tak ada orang lain lagi. Anda satu-satunya. Anda satu-satunya! Kalau Anda saja tak bisa membantunya, tak ada lagi yang bisa, dan Anda tak *akan* membantunya. Anda tidak akan melakukannya karena Anda *ingin* dia mati! Anda *ingin* melihat apa pengaruh racun itu padanya!"

”Boleh kuingatkan bahwa bukan aku yang membuatnya menyentuh benda itu? Kendall melakukan itu pada dirinya sendiri,” kata doktor. Dia berjongkok di sampingku dan menaruh satu tangan di bahuku. Aku beringsut menjauh darinya.

”Dia menjelma menjadi sesuatu yang sudah ada di dalam diri Anda,” kataku padanya.

”Hanya ada satu cara untuk mengakhiri penderitaannya,” kata doktor, nada lembutnya lenyap; suaranya, seperti bayang-bayangnya yang menimpaku, terdengar tajam.

Dia mengeluarkan revolver dari saku dan mengulurkannya padaku. ”Ini. Maukah kau melakukannya? Aku tidak tega. Hanya karena tak ada harapan *untuknya,* Will Henry, bukan berarti aku menyerahkan seluruh harapan untuk *diriku sendiri.*”

”Tak ada lagi harapan—bagi kalian berdua.”

Dia menjatuhkan revolver itu di lantai. Sekarang senjata itu tergeletak begitu saja di antara kami. Bayang-bayang doktor dan pistol itu membentang di antara kami.

”Kau capek,” katanya. ”Sana pergi tidur di kamarmu.”

”Tidak mau.”

”Terserah. Tidur saja di lantai kalau mau. Toh tak ada bedanya untukku.”

Dia meraup revolver itu dan meninggalkanku bermuram durja sendirian. Aku tidak tahu berapa lama aku berbaring di koridor itu. Di mana pun aku tidur tak ada bedanya bagiku, sama seperti tak ada bedanya bagi sang monstrumolog. Aku tidak ingat telah menaiki jenjang ke loteng, tapi aku ingat mengempaskan tubuh ke ranjang masih dalam pakai-

an lengkap dan mengamati awan yang mengandung salju melalui jendela di atas kepala. Awan-awan itu sewarna kulit membusuk Mr. Kendall.

Aku memejamkan mata. Di sana dalam kegelapan di kepalaku sendiri, aku melihatnya—kulitnya kelabu, matanya hitam, pipinya cekung, batang-batang tulang yang tajam merobek menembus daging yang setipis kertas, sesosok mayat yang jantungnya terus berderap kencang, menolak untuk berhenti.

Perutku bergemuruh keras. Kapan kali terakhir aku makan? Aku tak ingat. Dari saku kukeluarkan apel dari sang monstrumolog. Kulitnya sewarna gigi berdarah Mr. Kendall.

Kini, warna abu-abu tersebut membuatku teringat pada daging yang membusuk.

Dan darah bukanlah warna buah apel atau bunga mawar atau gaun yang dikenakan gadis-gadis cantik pada musim panas.

Itu sama sekali bukan warna merah.

ENAM

"Fenomena Menarik"

BEBERAPA saat kemudian—meski tidak terlalu lama—tangannya menyentuh bahuku. Di atasku ada jendela dan, di atas jendela itu, terdapat awan-awan yang perutnya penuh salju.

"Will Henry," kata sang monstrumolog. Suaranya parau, seolah-olah dia baru saja berteriak kencang. "Will Henry."

"Pukul berapa sekarang?" tanyaku.

"Tiga lewat lima belas. Aku tidak mau membangunkanmu..."

"Anda tetap saja membangunkanku."

"Aku mau menunjukkan sesuatu padamu."

Aku berguling menyamping, menjauh darinya.

"Aku tidak mau melihatnya lagi."

"Ini bukan Mr. Kendall. Tapi ini." Aku mendengar desir dan desau kertas di tangannya. "Risalah ilmuwan Prancis

bernama Albert Calmette, dari Pasteur Institute. Ini terkait dengan kemungkinan teoretis dalam pengembangan antivenin, berdasarkan prinsip-prinsip vaksin Pasteur. Teori ini berlaku untuk ular berbisa dan arakhnida tertentu, tetapi mungkin saja bisa diterapkan dalam kasus kita—kasus Mr. Kendall, maksudku. Ini mungkin patut dicoba."

"Kalau begitu, cobalah."

"Ya." Dia berdeham. "Masalah utamanya adalah waktu, tepatnya Mr. Kendall tak punya banyak sisa waktu."

Aku berguling telentang, dan sosok sang monstrumolog mengayun memasuki penglihatanku. Dia kelihatan lunglai. Tubuhnya berayun-ayun seperti orang yang berusaha menjaga keseimbangan di geladak kapal oleng.

"Kalau begitu, sebaiknya Anda mulai sekarang."

"Itu berarti kau harus menunggui Mr. Kendall."

Aku duduk tegak, mengayunkan kaki ke samping tempat tidur, lalu memakai sepatu.

"Aku akan menungguinya."

Sebelum membiarkanku masuk ke kamar, doktor membuka tutup botol kecil berisi cairan bening kental dan menuang beberapa tetes substansinya ke saputangan.

"Ini. Ikatkan di sekeliling wajahmu," dia menyuruhku, kemudian berlanjut mengikatkan simpulnya. Indra-indraku didera oleh wangi kesturi manis yang mengingatkanku pada alkohol gosok, meskipun tanpa sensasi astringen yang menyengat.

"Apa ini?" tanyaku.

"*Ambra grisea*, atau ambergris, regurgitasi yang sudah me-

nua dari paus sperma," jawab sang monstrumolog. "Bahan baku lazim dalam pembuatan parfum. Tapi aku jadi sering bertanya-tanya akan selazim apa penggunaannya jika para perempuan secara khusus tahu dari mana asalnya. Begini, ambergris biasanya dikeluarkan melalui anus paus bersama materi fekal, tapi—"

"Materi fekal?" Perutku bergolak.

"Tinja. Tapi kadang-kadang massanya terlalu besar untuk lewat, dan materi itu dimuntahkan melalui mulut."

"Muntahan paus?"

"Boleh dibilang begitu, benar. Orang Cina kuno menyebutnya 'ludah naga.' Orang-orang Abad Pertengahan membawa bola-bola ambergris ke mana-mana, meyakini substansi ini bisa menangkal penyakit. Baunya lumayan enak, kan?"

Aku sependapat. Doktor tersenyum puas, seolah-olah dia baru saja menyampaikan pelajaran penting.

"Baiklah. Sekarang jangan berisik, Will Henry."

Kami pun memasuki kamar tidur. Meskipun sudah diberi muntahan tinja paus, aku masih dapat mencium bau pembusukan Kendall. Baunya membuat mataku perih. Aku bisa mencicipi bau itu menggelenyar di ujung lidah. Aku sudah menduganya, meskipun hampir tidak siap menerimanya. Yang mengejutkanku, semua ekspektasi lainnya tidak terwujud.

Pertama, Dr. Warthrop telah mengambil selimut tipis milik ibunya dan menyelubungkannya lagi di tempat dia menemukannya. Mr. Kendall terselimuti dari kaki sampai ke leher.

Itu belum semua. Mr. Kendall sendiri telah berubah. Aku menyangka akan melihatnya menggeliat-geliut tersiksa, men-

dengar geraman dan erangan parau dari seseorang yang berada dalam penderitaan fisik dan mental yang ekstrem. Alih-alih, dia begitu tenang, begitu hening, sampai-sampai dalam waktu yang sangat singkat kupikir akhirnya dia meninggal dunia. Tapi tidak, dia masih hidup. Selimutnya naik-turun, dan jika diamati dari dekat, aku melihat matanya mengembara di balik kelopak yang setengah meruyup. Yang paling mencengangkan (mengingat situasinya yang tidak biasa) adalah senyuman itu. Wymond Kendall tersenyum! Seolah-olah tenggelam dalam mimpi menyenangkan, dia tersenyum.

”Apakah Mr. Kendall...”

”Tersenyum? Ya, aku akan menyebutnya senyum. Konon, menurut kisah-kisah yang beredar, dalam tahapan terakhir sang korban mengalami momen euforia intens, sensasi penuh kebahagiaan yang meluap-luap. Sungguh fenomena menarik; barangkali begitu berada di dalam aliran darah, *pwdre ser* mengeluarkan senyawa yang secara struktur serupa dengan candu.” Dia terdiam, tertawa pelan—menertawai dirinya sendiri?—lalu berkata, ”Sebaiknya aku mulai menggarap penawar itu. Langsung panggil aku seandainya kondisinya berubah.”

Setelah mengatakannya, sang monstrumolog meninggalkanku seorang diri bersama Kendall. *Tentu dia tidak akan melakukannya*, aku meyakinkan diri berulang kali sepanjang hidupku yang panjang, seandainya dia mengetahui perubahan yang dialami Kendall—seandainya dia mengetahui Kendall bukan lagi Kendall—bahwa pria itu bukan lagi manusia, atau makhluk yang tidak lagi memiliki kesadaran, tak ada bedanya dengan maneken di toko serbaada.

Aku terus meyakinkan diri soal itu.

Kamar itu dingin. Cahayanya kelabu. Helaan napas teratur dari makhluk yang dulunya-manusia di tempat tidur adalah satu-satunya suara yang bisa didengar si bocah—suara metronomis itu, detik jam manusia itu, meninabobokannya.

Bocah itu sangat lelah. Kepalanya terkulai. Dia menegur diri agar jangan tertidur. Cukup istirahatkan mata satu-dua detik…

Dalam cahaya kelabu di kamar yang dingin itu, mengikuti helaan napas berirama dari makhluk yang sedang menjelma—tidurlah.

Tidurlah, Will Henry, tidurlah.

Apa kau melihat ibumu? Di dalam dunia serbaputih di balik selubung kelabu itu, di dalam kehangatan di luar hawa dingin itu, di dalam keheningan melampaui bunyi detikan jam itu—ibumu memanggang pai, pai apel kesukaanmu. Dan kau duduk di meja dengan segelas besar susu, mengayun-ayunkan kaki yang tidak cukup panjang untuk menyentuh lantai.

Harus didinginkan dulu, Willy. Harus didinginkan dulu.

Sejumput rambut yang terlepas dari sanggul terjuntai ke leher sang ibu yang anggun, dan celemeknya baru, dan secoreng tepung di pipinya, dan bagaimana lengannya yang panjang menjangkau ke dalam oven, dan seluruh dunia terasa beraroma apel.

Mana Ayah?

Pergi lagi.

Bersama sang doktor?

Tentu saja bersama sang doktor.

Aku ingin ikut.

Kau tidak mengerti apa yang kauinginkan.

Kapan Ayah akan pulang?

Sebentar lagi, kuharap.

Ayah bilang suatu hari nanti aku boleh ikut bersamanya.

Begitukah?

Suatu hari nanti aku akan pergi.

Tapi kalau kau pergi, siapa yang akan menemaniku?

Ibu juga boleh ikut.

Ke mana pun ayahmu pergi, aku tidak ingin ikut.

Api yang melalap perempuan itu tidak terasa panas. Teriakannya tidak terdengar. Bocah itu duduk di kursi sambil mengayunkan kaki pendeknya ditemani segelas besar susu, dan dia mengamati api melahap sang ibu, dan dia tertawa sementara ibunya terbakar, dan dunia masih terasa beraroma apel.

Kemudian terdengar suara sang ayah, memanggilnya:

Will Henry! Will Henreeeeeee!

Aku terlonjak dari kursi, terhuyung-huyung ke tempat tidur, berbalik, menghambur melewati pintu menuju koridor, lalu mulai menuruni tangga. Itu bukan suara ayahku—bukan suara dalam mimpi—melainkan suara sang doktor yang memanggilku, seperti yang dia lakukan puluhan kali sebelumnya dalam kebutuhan mendesak atas pengabdianku yang tak tergantikan.

”Aku datang, Sir!” seruku, berdebam menuruni tangga menuju lantai dasar. ”Aku datang!”

Kami bersomplokan di ruang depan, karena saat aku bergegas turun, dia bergegas naik, dan kami sama-sama kehabisan napas dengan mata agak terbeliak liar, mengamati satu

sama lain dengan ekspresi kebingungan identik yang tampak menggelikan.

"Ada apa?" tanyanya tersengal-sengal.

Dan pada saat yang sama aku bertanya: "Ada apa?"

"Mengapa kau menanyaiku 'Ada apa?' Ada apa?"

"Apa, Dr. Warthrop?"

"Aku yang bertanya kepadamu, Will Henry."

"Bertanya apa?"

"Ada apa!" raungnya. "Apa maumu?"

"Anda—Anda yang memanggilku, Sir."

"Aku tidak memanggilmu. Kau baik-baik saja?"

"Ya, Sir. Pasti aku… kurasa aku tertidur."

"Aku tidak menyarankannya, Will Henry. Tolong kembali ke lantai atas. Jangan sampai Mr. Kendall tidak ditunggui."

Kamar itu masih sangat dingin. Dan cahayanya kelabu. Tapi sekarang terdengar bisikan salju yang menerpa kaca jendela.

Dan ranjangnya, kosong.

Ada kursi, lemari pakaian antik, bara api yang padam, kursi goyang kecil, boneka yang lebih kecil di atas kursi itu,serta bola mata porselen hitam tak berkedipnya yang lebih kecil lagi, dan bocah yang membeku di ambang pintu, terlongong-longong memandangi ranjang yang kosong.

Aku mundur perlahan-lahan ke koridor. Koridor itu lebih hangat daripada kamar, dan aku merasa jauh lebih hangat di koridor; pipiku serasa terbakar, meskipun kedua tanganku kebas.

"Dr. Warthrop," bisikku, tak lebih keras daripada terpaan salju di kaca jendela. "Dr. Warthrop!"

Dia pasti terjatuh, pikirku. *Entah bagaimana ikatan tambangnya terlepas dan dia terjatuh dari tempat tidur. Dia tergeletak di sisi lain, cuma itu. Doktor akan mengangkatnya. Aku tidak menyentuhnya!*

Aku berbalik. Gerakanku membutuhkan waktu yang rasanya ratusan tahun. Tangga yang membentang di bawahku rasanya sepanjang ratusan kilometer.

Menuju bordes seolah butuh satu milenium. Ada degup jantung dan embusan napas panas di topeng fanaku, dan aroma ambergris dan, di atas serta di belakangku, terdengar protes lembut anak tangga paling atas, berkeriat-keriut.

Aku berhenti, mendengarkan. Melewati milenium ketiga.

Aku menepuk-nepuk saku kosongku mencari pistol.

Di mana pistolnya?

Doktor lupa menyerahkannya kembali padaku, atau, sebagaimana yang pasti akan dikatakannya, aku yang lupa meminta senjata itu darinya.

Aku tahu seharusnya aku terus bergerak. Secara naluriah aku mengerti di mana aku bisa memperoleh keselamatan. Tapi sungguh manusiawi untuk mengikatkan diri ke tiang utama kapal, untuk menjadi istri Lot, yang berhenti dan menoleh ke belakang.

Aku pun berhenti dan menoleh.

TUJUH

"Apa Kau Mau Hidup?"

MAKHLUK itu melompat dari puncak tangga; sosok berbau busuk yang bangkit dari kematian dengan tulang mencuat dan kulit mengelupas serta otot-otot merah darah yang menetes-neteskan nanah, mulut menganga yang dihiasi huru-hara gigi bergerigi, serta mata hitam bagaikan jurang abisal.

Makhluk-yang-dulunya-Kendall menghantamku, bahunya menekan dadaku, dan sepasang bola mata hitam itu bergulir di rongganya, mirip mata hiu yang bersiap-siap menyerang, bersemangat dalam ekstase perburuan. Aku memukuli wajahnya membabi buta; buku jemariku mengenai ketumbuhan tajam seperti tulang yang mencuat dari sisa-sisa dagingnya, tulang bertemu tulang, dan seluruh lenganku berdenyut kesakitan.

Dia meraih pergelangan tanganku dan melemparkanku menuruni sisa anak tangga segampang seorang bocah me-

lempar ranting. Aku mendarat dengan wajah terlebih dulu diiringi gedebuk keras di dasar tangga, tidak ada suara lain. Kejatuhan itu mendorong udara keluar dari paru-paruku. Dalam rentang waktu sedetakan jantung, aku berguling menelentang, dan makhluk itu sudah ada di atasku, begitu dekat sampai-sampai aku melihat wajahku sendiri terpantul di bola mata tak berjiwanya. Wajahnya bukan wajah manusia. Aku melihat wajah seperti itu ratusan kali sebelumnya; aku menyimpan kenang-kenangan itu dalam lemari khusus berisi hal-hal aneh, yang isinya kukeluarkan sesekali, pada siang hari yang terang dan matahari menyorot hangat serta malam terasa sangat jauh. Aku mengeluarkan dan memeganginya. Semakin lama aku memeganginya, semakin berkurang rasa takutku. Sebagian besar kulit makhluk itu sudah lenyap, robek atau mengelupas, menyingkap jaringan otot di baliknya, bantalan yang sangat kompleks—dan sangat indah. Jaringan berkapur membentuk tanduk runcing mencuat dari tengkoraknya, cukup banyak, seperti akar pohon cemara yang mencuat ke permukaan, dari tulang pipi, dahi, rahang, dan dagunya. Ia tak punya bibir. Lidahnya membusuk dan hancur; hanya tersisa pangkalnya. Aku melihat massa cokelat berserabut itu mengejang saat mulutnya turun mendekati mulutku. Sisa lidahnya dia telan; begitu pula bibirnya. Satu-satunya hal yang ada di dalam perut Mr. Kendall adalah Mr. Kendall sendiri.

Pada detik terakhir sebelum ia mendarat di atasku, aku mengangkat tangan. Keduanya menembus tubuh makhluk itu dengan mudah; jemariku tersangkut di tulang rusuknya. Andai saja diriku panjang akal, aku sudah akan terpikir un-

tuk melesakkan tangan sedikit lebih dalam lagi, menemukan jantungnya dan meremasnya sampai pecah. Namun yang paling penting di sini adalah waktu, bukan kecerdikan. Karena tak ada waktu untuk berpikir.

Saat aku tersadar wajah makhluk tidak-manusiawi ini akan menjadi wajah terakhir yang kulihat, sebutir peluru menembus bagian belakang kepalanya, menimbulkan lubang sebesar apel sebelum peluru tersebut keluar di sisi lain dan terkubur di karpet hanya sekitar setengah senti dari telingaku. Tubuh mati itu kelojotan di tanganku. Aku merasakan—atau kupikir aku merasakan—protes jantungnya, denyutan marah di jemariku yang mencengkeram rusuknya erat-erat, seperti narapidana putus asa yang mencengkeram jeruji selnya, sebelum jantung itu berhenti berdetak. Cahaya tidak memberkas keluar dari matanya. Karena memang awalnya tidak ada cahaya sama sekali di sana. Aku masih terjebak di dalam mata itu—terkadang kupikir aku masih terjebak sampai sekarang—di dalam sorotnya yang hampa.

Dr. Warthrop menghela tubuh itu menjauh—begitu dia berhasil membebaskannya dari cengkeramanku yang kuat—melemparkan pistolnya ke samping, lalu berlutut di sampingku.

Aku menjangkau ke arahnya.

"Jangan! Jangan, Will Henry, jangan!"

Dia melompat menjauh dari jangkauanku; ujung jemariku yang berdarah menyapu ekor mantelnya.

"Jangan… sentuh—apa pun!" Dia mengangkat tangan untuk menghentikanku. "Apa kau terluka?"

Aku menggeleng. Aku masih belum menemukan suaraku.

”Jangan bergerak. Jauhkan tanganmu dari tubuhmu. Aku akan segera kembali. Kau mengerti, Will Henry?”

Dia tersaruk-saruk berdiri dan berlari menuju dapur. Sungguh manusiawi jika kita terdorong melakukan sesuatu yang telah diperingatkan agar tidak kita lakukan. Saputangan masih terikat di sekeliling wajahku. Aku merasa diriku pelan-pelan dicekik, dan yang kuinginkan hanyalah membetot kain itu ke bawah.

Sejenak kemudian doktor kembali, mengenakan sepasang sarung tangan baru, dan dia langsung menurunkan topeng seolah-olah tanpa kuberitahu dia tahu penyebab langsung kesengsaraanku. Aku menghela napas panjang dan gemetaran.

”Jangan gerak, jangan gerak, jangan dulu, belum,” bisik sang monstrumolog. ”Hati-hati, hati-hati. Apa dia menyakitimu, Will Henry? Apa dia menggigit atau mencakarmu?”

Aku menggeleng.

Dr. Warthrop memeriksa wajahku dengan saksama, kemudian, semendadak kedatangannya, dia meninggalkanku lagi. Koridor itu mulai mengabur dalam halimun kelabu. Tubuhku akan mengalami *shock*; mendadak aku merasa sangat kedinginan.

Aku mendengar lengking sedih peluit kereta api di kejauhan. Halimun itu tersibak, dan di peronnya berdiri aku dan ibuku, berpegangan tangan. Aku sangat bersemangat.

Itukah, Ibu? Itukah keretanya?

Kurasa begitu, Willy.

Apa Ibu pikir Ayah akan membawakanku oleh-oleh?

Kalau tidak, dia bukan Ayah.

Aku penasaran apa oleh-olehnya.

Aku khawatir apa oleh-olehnya.

Ayah pergi lama sekali kali ini.

Benar.

Sudah berapa lama, Bu?

Lama sekali.

Kali terakhir dia membawakanku topi. Topi konyol.

Tidak boleh begitu, Willy. Itu topi yang sangat bagus.

Aku mau dia membawakanku sesuatu yang istimewa kali ini.

Istimewa, Willy?

Ya! Sesuatu yang luar biasa dan istimewa, seperti tempat-tempat yang dikunjunginya.

Kurasa kau tidak akan menganggapnya sangat luar biasa dan istimewa.

Ya, pasti begitu! Ayah bilang dia akan mengajakku suatu hari nanti, kalau aku sudah cukup dewasa.

Tanganku digenggam ibuku erat-erat. Dan, di kejauhan, terdengar derum dan desis lokomotif.

Kau takkan pernah cukup dewasa untuk itu, William James Henry.

Suatu hari nanti dia akan mengajakku. Dia sudah janji. Suatu hari nanti aku akan mengunjungi tempat-tempat yang hanya bisa diimpikan oleh orang lain.

Kereta adalah makhluk hidup; ia mendecit-decit marah, mengeluhkan relnya. Asap hitam mengepul kesal dari cerobongnya. Si kereta mendelik penuh kebencian kepada kerumunan manusia, kondekturnya yang sok-penting, para portir dalam jaket putih rapi. Dan sosoknya sangat besar, berde-

nyut-denyut penuh kekuatan dan amarah yang terkekang. Ia monster buas yang mendengus, menggeram, dan bocah itu kegirangan. Bocah mana yang tidak akan kegirangan?

Carilah, Willy. Cari ayahmu. Lihat siapa yang lebih dulu menemukannya.

Aku melihatnya! Aku melihatnya! Itu dia!

Bukan, itu bukan dia.

Ya, itu Ayah—oh, bukan, ternyata bukan.

Cari lagi.

Di sana! Itu dia! Ayah! Ayah!

Berat badan ayahku tampak menyusut; pakaiannya berdebu, kusut akibat perjalanan, menggantung longgar di sosoknya yang ramping. Dia tidak bercukur berminggu-minggu dan matanya lelah, tapi dia ayahku. Aku bisa mengenalinya di mana saja.

Ah di sini dia rupanya! Di sinilah Will-ku. Kemarilah, Nak!

Aku melambung sangat tinggi di udara; lengan-lengan yang mengangkatku kurus namun kuat, dan wajahnya ditolehkan ke arahku, kemudian wajahku mendesak ke lehernya, ada bau khas *dirinya* di balik jelaga rel.

Ayah! Kau bawa oleh-oleh apa untukku, Ayah?

Oleh-oleh! Ada alasan khusus apa aku harus membawakanmu oleh-oleh?

Dia tertawa, dan gigi-giginya tampak sangat terang di bawah wajahnya yang penuh pangkal janggut. Dia mulai menurunkanku supaya bisa memeluk istrinya.

Tidak! Gendong aku, Ayah.

Willy, ayahmu capek.

Gendong aku, Ayah!

Tidak apa-apa, Mary. Aku akan menggendongnya.

Kemudian terdengar pekik melengking si monster yang mengejutkan, kepulan marah terakhir uap napasnya, dan akhirnya aku pulang ke rumah, dalam pelukan ayahku.

Dr. Warthrop menggotongku dari lantai, meringis karena berusaha menggendongku sekaligus menjauhkan tubuhku darinya.

"Angkat tanganmu, Will Henry. Dan jangan digerak-gerakkan!"

Dia membawaku ke dapur. Baskom diletakkan di lantai di dekat kompor, setengah terisi oleh air panas mengepul. Aku melihat cerek teh di kompor, dan aku menyadari, dengan sengatan rasa pedih yang ganjil, siulan cerek itulah yang kudengar tadi, bukan kereta api. Ibu dan ayahku lenyap lagi, tertelan halimun kelabu.

Sang monstrumolog menempatkanku di lantai di depan baskom, kemudian duduk di belakangku, menekankan tubuhnya dekat-dekat. Tangannya terulur untuk menggenggam tanganku kuat-kuat, tepat di bawah siku.

"Rasanya akan seperti terbakar, Will Henry."

Dia mencondong ke depan, memaksaku mendekat ke permukaan beruap itu, kemudian mencelupkan tanganku ke dalam larutan itu, campuran air panas dan asam karbol.

Pada saat itulah aku menemukan suaraku.

Aku berteriak; aku menendang; aku menggelepar; aku mendorong tubuhnya kuat-kuat, tapi sang monstrumolog bergeming. Melalui air mata, kulihat kabut darah Kendall yang kemerahan mengotori larutan bening itu, menyebar

keluar seperti sulur yang meliuk-liuk, sampai aku tak lagi bisa melihat tanganku.

Doktor menekankan bibir di telingaku dan berbisik sengit, "Apa kau mau hidup? Kalau begitu, tahan! Tahan!"

Bintang-bintang hitam mengembang dalam penglihatanku, kemudian meledak seperti supernova, berkeredep, lalu padam. Ketika aku tak mampu menanggungnya lebih lama lagi, tepat ketika aku terhuyung-huyung di tepian ketidaksadaran, sang monstrumolog mengeluarkan tanganku. Kulit tanganku berubah merah terang seperti terbakar matahari. Dia mengacungkannya, membolak-baliknya, kemudian kurasakan tubuhnya yang menempel di tubuhku menegang. Dia terkesiap.

"Will Henry, apa ini?"

Dia menunjuk luka gores kecil di buku jari tengah di telunjuk kiriku. Darah segar merebak dari pusat luka. Ketika aku tidak langsung menjawab, dia sedikit mengguncang tubuhku.

"*Apa ini?* Apa dia menggigitmu? Apa kau tergores? Will Henry!"

"Aku—aku tidak tahu! Aku jatuh dari tangga… Kurasa dia tidak menggigitku."

"Putar otak, Will Henry! Putar otak!"

"Aku tidak tahu, Dr. Warthrop!"

Dia berdiri tegak dan aku terjengkang, terlalu lemah untuk bangkit, terlalu takut untuk mengatakan apa-apa lagi. Kuamati wajahnya dan aku melihat pria yang terjepit dalam rengkuhan kebimbangan yang meremukkan, terjebak antara dua arah yang tak dapat diterima.

"Aku tidak punya cukup pengetahuan. Ya Tuhan ampuni aku, aku tidak punya cukup pengetahuan!"

Dia tampak begitu menjulang di atasku, seorang *colossus*, salah satu Nefilim, ras raksasa yang duduk mengangkangi bumi ketika bumi masih muda. Matanya jelalatan ke sekitar ruangan, seolah-olah mencari jawaban atas dilemanya yang mustahil, seolah-olah di suatu tempat di dapur muncul petunjuk yang akan menunjukkan jalan kepadanya.

Kemudian sang monstrumolog mematung. Bola mata gelisahnya tertuju ke wajahku yang menengadah.

”Tidak,” katanya lembut. ”Bukan Tuhan.”

Dia menjauh dengan cepat, dan sebelum aku sempat menjulurkan leher untuk melihat ke mana dia pergi, guruku sudah kembali, membawa pisau pemotong daging.

Dia membungkuk, mengulurkan tangan, meraih pergelangan tangan kiriku, menyentakku dari lantai, menyeretku ke meja dapur, meratakan tanganku di permukaan meja, berteriak, ”Bentangkan jemarimu!” sambil menekan tangan kirinya kuat-kuat di atas tanganku, mengangkat pisau itu tinggi-tinggi, lalu menghantamkannya keras-keras.

DELAPAN

"Satu-satunya Alasan yang MembuatKu Tetap Manusiawi"

APA kau mau hidup?

Aroma bunga *lilac*. Bunyi air menetes di wastafel. Sentuhan kain basah yang hangat.

Bayang-bayang. Satu sosok. Latar gelap di balik mataku yang mengantuk.

Apa kau mau hidup?

Aku mengapung di langit-langit. Di bawah terdapat tubuhku. Aku melihatnya dengan jelas, dan duduk di samping tempat tidur, ada sang monstrumolog, sedang memeras handuk kecil.

Kemudian dia menyelimutiku. Aku tak bisa melihat wajahnya. Dia sedang mengamati wajahku yang satunya, wajah manusiaku, wajah milik bocah di tempat tidur.

Dia duduk bersandar. Aku bisa melihat wajahnya seka-

rang. Aku ingin mengatakan sesuatu padanya. Aku ingin menjawab pertanyaannya.

Dia mengucek-ngucek mata. Dia menyugar rambut dengan jemarinya yang panjang. Dia membungkuk ke depan, menumpangkan siku ke lutut, lalu menutup wajah dengan tangan. Dia tetap dalam posisi itu beberapa saat, kemudian tahu-tahu dia berdiri, berjalan ke ujung tempat tidur, kemudian kembali lagi. Lampu memantulkan bayang-bayangnya pada lantai, bayang-bayang itu merayap ke dinding saat dia mendekat, kemudian mengikuti di belakangnya saat dia berbalik.

Dia merosot ke kursi, dan aku melihatnya menjangkau dan menyentuh dahiku. Gerakan itu tampak dilakukannya sambil-lalu, seolah-olah menyentuhku akan membantunya berpikir.

Aku yang di atas menyaksikan tangannya menyentuh dahiku. Aku yang di bawah bisa merasakan sentuhannya.

Seberkas cahaya menggali jauh ke dalam mataku, lebih terang daripada seribu galaksi. Di balik cahaya itu ada matanya, lebih gelap dari lubang terdalam.

Jemarinya melingkari pergelangan tanganku. Stetoskopnya menekan dingin ke dadaku. Darahku mengalir ke wadah kaca.

Kemudian cahaya menggali ke dalam mataku.

Kau bawa oleh-oleh apa untukku, Ayah?

Aku membawakanmu benih.

Benih?

Ya, benih emas dari Pulau Berkah, dan kalau kau menanam serta mengairinya, benih itu akan tumbuh menjadi pohon emas yang berbuah permen loli.

Permen loli!

Ya! Permen loli emas! Dan kembang gula rasa peppermint, horehound, *juga lemon. Kenapa kau tertawa? Coba tanam; dan lihat sendiri nanti.*

Aku melihatnya berdiri di ambang pintu. Ada sesuatu di tangannya.

Tambang.

Ditaruhnya tambang-tambang itu di kursi. Dirogohnya saku.

Revolver.

Diletakkannya pistol itu di meja di dekat kursi. Apa aku benar-benar melihat tangannya gemetaran?

Dengan lembut dikeluarkannya tanganku dari balik selimut, diambilnya seutas tambang—ada tiga jumlahnya—dan diikatkannya di sekeliling pergelangan tanganku.

Aku melayang di atasnya. Aku tak bisa melihat wajahnya. Dia menunduk memandangi wajah si bocah.

Dia memutar tubuh dari tempat tidur, ujung tambang yang lepas terjatuh di pinggiran.

Kemudian dia berbalik lagi, ditepisnya tambang-tambang yang tergeletak di kursi ke lantai, dan dia pun duduk. Sejenak, dia tidak bergerak.

Kemudian, sang monstrumolog mengambil ujung tambang yang satunya, mengikatkannya ke pergelangan tangannya sendiri, bersandar di kursi, lalu memejamkan mata untuk tidur.

***

Ke mana kau pergi kali ini, Ayah?

Ayah sudah bilang, Willy. Ke Pulau Berkah.

Di mana Pulau Berkah itu?

Yah, pertama-tama kau harus menemukan kapal. Dan bukan kapal sembarangan. Kau harus menemukan kapal paling cepat di dunia; yakni kapal dengan seribu layar, dan ketika kau sudah berlayar seribu hari, kau akan melihat sesuatu yang tak pernah dilihat dunia dalam seribu tahun. Kau akan bersumpah bahwa matahari tenggelam ke laut, karena setiap pohon di pulau itu adalah pohon emas, dan setiap daun adalah daun emas, dan dedaunan itu memancarkan cahayanya sendiri, sehingga bahkan pada malam tergelap, pulau itu tampak menyala seperti mercusuar.

”Entah kenapa aku teringat ayahmu,” kata sang monstrumolog kepada si bocah. ”Dia pernah menyelamatkan nyawaku. Sepertinya aku belum pernah bercerita padamu.”

Ruangan itu tampak begitu kosong; aku telah pergi ke tempat yang tak bisa dijangkaunya. Tidak penting apakah aku dapat mendengarnya atau tidak. Kata-katanya tidak ditujukan sepenuhnya kepadaku.

”Arabia, musim dingin tahun ’73—atau mungkin ’74; aku tak bisa mengingatnya. Pada larut malam, kamp kami disatroni segerombolan predator yang kejam dan kasar—maksudku adalah kalangan *Homo sapiens.* Para bandit. Kami kehilangan tiga portir—dan pemandu kami, seorang Beduin sangat menyenangkan bernama Hilal. Aku sangat kehilangan dirinya. Hilal sangat menghormatiku. Dia bahkan berusaha

menyerahkan salah seorang putrinya kepadaku—entah sebagai istri atau budak, aku tak yakin karena aku tidak pernah benar-benar menguasai bahasanya. Bagaimanapun, satu saat Hilal mengajakku berbicara, tersenyum, tertawa—dia orang yang sangat ceria. Kaum nomaden biasanya berwatak masam, Will Henry; kalau kau pikir baik-baik, kau akan memahami alasannya. Kemudian, tahu-tahu saja kepala Hilal dipenggal putus dari bahunya…

"Setelahnya, aku berkata kepada jandanya, 'Suamimu sudah mati, tapi setidaknya dia mati dalam keadaan tertawa.' Kupikir wanita itu terhibur mendengarnya. Itu adalah cara kedua terbaik untuk mati, Will Henry." Doktor tidak mengatakan apa cara pertama.

"Pokoknya, ayahmu menjauhkanku dari bahaya. Aku bermaksud bertahan, meski hanya untuk membalas kematian Hilal, tapi aku terluka parah di paha dan kehilangan banyak darah. James melemparku ke atas pelana kuda poninya dan kami berkuda sepanjang malam menuju desa terdekat. Kami berkendara sampai si kuda ambruk kepayahan, kemudian dia menggendongku sepanjang sisa perjalanan."

Aku mau pergi, Ayah. Maukah kau mengajakku ke sana, ke Pulau Berkah?

Jaraknya sangat jauh dari sini, Will.

Aku tidak peduli. Kita akan menemukan kapal dengan seribu layar untuk pergi ke sana.

Oh, kapal seperti itu sangat sulit didapat.

Kau berhasil menemukannya.

Ya, benar. Aku memang menemukan kapal itu.

***

”Aku tergolek selama dua minggu—lukanya infeksi—timbul-tenggelam dalam halusinasi, dan sepanjang waktu itu ayahmu mendampingiku. Tapi, pada satu titik, kulihat Hilal duduk di sampingku, samar-samar, seolah-olah melalui selubung atau halimun, dan aku tahu sampai ke sumsum tulangku bahwa ajalku sudah dekat. Aku tidak kaget melihat Hilal duduk di sana, dan aku sama sekali tidak takut. Aku benar-benar senang melihatnya. Dia bertanya padaku apa yang kuinginkan. ’Apa yang kauinginkan, Sheikh Pellinore Warthrop? Sebut saja dan keinginanmu akan dikabulkan.’

”Dari semua hal yang bisa kuminta, aku malah memintanya menceritakan lelucon. Hilal melakukannya, dan sialnya aku tak dapat mengingat lelucon itu sekarang. Hal itu masih mengusikku. Padahal leluconnya sangat lucu. Payahnya adalah aku tak bisa mengingat lelucon. Benakku tidak condong ke arah hal semacam itu.”

Doktor memain-mainkan simpul di sekitar pergelangan tangannya. Senyum tipisnya memudar, dan mendadak dia marah—sangat marah.

”Ini… tak bisa diterima. *Tak bisa dibiarkan.* Aku tidak akan membiarkannya, kau mengerti? Kau dilarang mati. Kau tidak menginginkan kematian kedua orangtuamu, kau tidak minta dibawa kemari—ini bukan utangmu, seharusnya bukan kau yang membayarnya.”

Nah, nah, sudah. Jangan menangis. Kau masih sangat muda. Kau akan punya waktu bertahun-tahun untuk menemukannya. Sampai saat itu terjadi, aku yang akan menjadi kapal

dengan seribu layar. Naiklah ke punggungku, Sobat, dan aku akan membawamu ke pulau dongeng itu!

"Aku tidak akan membiarkanmu mati," katanya sengit. "Ayahmu mati karena aku, aku tak akan sanggup menanggung kematianmu juga. Utang budi itu akan menghancurkanku. Kalau kau jatuh, Will Henry, kau akan menyeretku terjatuh bersamamu." Dibetotnya tambang itu.

Aku melihatnya, Ayah! Pulau Berkah. Pulau itu menyala seperti matahari di perairan yang kelam.

"Cukup!" serunya. "Aku melarangmu meninggalkanku. Sekarang ayo gerak, bangun, hentikan kebodohan ini. Aku sudah menyelamatkanmu. Ayo *gerak,* dasar bocah tolol!"

Dia mengangkat tangan yang terhubung dengan tanganku dan menampar pipiku keras-keras.

"Ayo gerak, Will Henry!" *Plak!* "Ayo gerak, Will Henry!" *Plak!* "Ayo gerak, Will Henry!" *Plak, plak, plak!*

"Apa kau mau hidup?" laungnya. "Kalau begitu, pilihlah untuk hidup. *Pilihlah* untuk hidup!"

Sambil tersengal-sengal, doktor terkulai ke kursi; tambang yang menghubungkan kami menyentak lengannya. Doktor meraung frustrasi, melepaskan simpul dari pergelangan tangannya dan melemparkan tambang itu ke atas tubuhku.

Dia kehabisan tenaga. Semua ketakutan, semua kemarahan, semua rasa bersalah, semua aib, semua harga diri—lenyap. Dia tidak merasakan apa-apa; dia terkuras habis. Barangkali Tuhan menantikan kekosongan kita, supaya Dia bisa mengisinya dengan diri-Nya sendiri.

Aku mengatakan ini, karena kali berikutnya, sang monstrumolog mengatakan ini:

"Kumohon, jangan tinggalkan aku, Will Henry. Aku tak akan bertahan. Kau hampir benar. Mr. Kendall menjelma menjadi sosok yang selama ini sudah ada di dalam diriku. Dan kau—aku tidak pura-pura mengerti bagaimana atau bahkan *mengapa*—tapi kau menarikku menjauh dari tepiannya. Kaulah satu-satunya... Kaulah satu-satunya alasan yang membuatku tetap manusiawi."

SEMBILAN

"Disposisi Akhir"

KAU satu-satunya hal yang membuatku tetap manusiawi.

Selama bulan-bulan selanjutnya—yah, *bertahun-tahun*, untuk lebih akurat—sang monstrumolog habis-habisan menyangkal pernah mengucapkan kalimat itu. Aku pasti sedang berhalusinasi; dia tak pernah mengatakan sesuatu seperti itu; atau, dalih favoritku, dia mengatakan sesuatu yang sama sekali berbeda dan aku salah mendengarnya. Ini lebih mirip Pellinore Warthrop yang kukenal, dan entah bagaimana aku lebih suka versi yang lebih familier, karena versi itu bisa ditebak sehingga terasa menenangkan. Ibuku, sealim ibu-ibu New England yang puritan, suka membicarakan hari-hari "ketika singa berbaring berdampingan dengan domba." Meskipun aku memahami nilai teologis di baliknya, gambaran itu tidak mendatangkan kedamaian padaku; malahan membuatku iba kepada si singa. Situasi itu melucuti esensi dirinya, bagian

fundamental dari keberadaannya. Singa yang tidak bertingkah laku seperti singa sama sekali bukan singa. Bahkan bukan lawan dari singa. Melainkan kelakar tentang singa.

Dan Pellinore Warthrop, layaknya singa—atau sang Pencipta!—bukanlah bahan kelakar.

"Aku tidak memungkiri diriku telah menegaskan apa yang begitu sering kukatakan, Will Henry, dan itu adalah bahwa, *pada umumnya*, pengabdianmu terbukti sangat tak tergantikan. Aku tidak pernah berpura-pura sebaliknya. Aku meyakini perlunya mengakui utang budi kita, kalau memang ada. Namun demikian, kita harus berhati-hati agar tidak menyimpulkan apa pun… yah, *secara berlebihan*, karena tidak ada kata yang lebih baik untuk mengungkapkannya."

Kemudian dengan kasar dia akan mengubah topik pembicaraan.

Aku melarangmu meninggalkanku.

Tiba-tiba saja aku mau mematuhinya. Saat itu aku bisa melihat diriku dan dirinya dan seisi kamar—dan jauh lebih banyak lagi. Aku melihat… segalanya. Aku melihat rumah kami di Harrington Lane; aku melihat kota New Jerusalem; aku melihat New England. Aku melihat samudra, benua, dan bumi berputar mengitari matahari. Aku melihat bulan-bulan Jupiter dan Bima Sakti dan kedalaman ruang angkasa yang tak terselami. Aku melihat seisi semesta. Aku meraupnya ke dalam genggaman.

Kemudian, tahu-tahu saja aku sudah ada di tempat tidur, kepalaku serasa mau pecah, dan lengan kiriku berdenyut-denyut. Dr. Warthrop tertidur nyenyak di kursi di sampingku. Aku berdeham; mulutku sekering gurun.

Dia langsung terbangun, sorot matanya liar, seolah-olah baru melihat hantu.

"Will Henry?" panggilnya parau.

"Aku haus," kataku.

Awalnya dia tidak mengatakan apa-apa. Dia terus memandangi sampai tatapannya membuatku jengah.

"Yah, kalau begitu, Will Henry, akan kuambilkan segelas air."

Setelah aku minum dan meneguk kuah kaldu hangat, dia menaruh nampannya di nakas (pistol dan tambangnya sudah lenyap), dan mengatakan dia perlu mengganti perban di lukaku.

"Kau tidak usah melihat—kecuali kalau kau mau. Potongannya bersih, proses amputasi yang sangat luar biasa mengingat situasinya."

"Bukan masalah, Dr. Warthrop..."

"Tentu saja. Kau akan senang mengetahui tak ada tanda-tanda infeksi. Karena kau tahu operasinya tidak dilakukan dalam kondisi bersih. Aku mengharapkan pemulihan total."

"Rasanya jariku masih ada."

"Itu lazim."

"Apanya yang lazim?"

"Hmmm." Dia memeriksa hasil kerjanya. "Ya, sembuhnya lumayan baik. Untung saja yang kupotong itu telunjuk kirimu, Will Henry."

"Benarkah?"

"Kau bukan kidal, kan?"

"Benar, Sir. Kurasa aku beruntung."

"Yah, aku tidak bilang kau harus *bersyukur*."

”Tapi aku memang bersyukur, Dr. Warthrop. Anda menyelamatkanku.”

Dia menyelesaikan pemasangan perban baru dalam diam. Dia tampak terganggu dengan pernyataan itu. ”Aku ingin sekali berpikir demikian. Tapi jujur, mungkin saja tindakan itu tidak diperlukan. Kau tidak tahu apakah Mr. Kendall penyebab luka itu, dan aku tidak tahu apa, kalaupun ada, yang akan terjadi jika dia yang menyebabkannya. Saat menghadapi ketidaktahuan, jauh lebih baik untuk mengambil pendekatan paling konservatif. Segalanya berjalan baik berdasarkan teori, tapi akhirnya aku tetap harus mengambil pisau daging dan memotong jarimu.”

Dia menepuk-nepuk lututku dengan canggung lalu berdiri, meringis, menekan punggung dengan tangan.

”Nah, kau kutinggal dulu. Aku harus mandi dan ganti baju. Jangan coba-coba bangun dulu. Gunakan pispot kalau perlu buang air kecil atau besar. Mengapa kau tersenyum?” tanya doktor ketus. ”Apakah kau menyangka aku akan membiarkanmu berkubang dalam kotoranmu sendiri?”

”Tidak, Sir.”

”Aku tidak bisa melihat apa yang lucu tentang pispot.”

”Tidak ada, Sir. Yang lucu adalah membayangkan Anda mengosongkan isinya.”

Dia menegapkan tubuh dan berkata penuh martabat, ”Aku ilmuwan alam. Kami terbiasa berurusan dengan tinja.”

Doktor kembali saat matahari terbenam, menanyakan kabarku, dan mengatakan bahwa tak ada salahnya jika aku mencoba turun dari tempat tidur.

”Kau akan merasa pusing dan nyeri, tapi semakin cepat kau membiasakan diri, semakin baik. Ada banyak yang harus kita lakukan sebelum pergi ke New York.”

”Apa yang harus dilakukan, Dr. Warthrop?” Aku menduga maksudnya adalah berkemas, tugas yang selalu jatuh ke pundakku.

”Aku sudah akan melakukannya, tapi aku tidak mau meninggalkan… Kupikir sebaiknya dilakukan setelah kau sadar… Yah, aku tak bisa berada di dua tempat sekaligus,” dia mengakhiri dengan tak sabar.

Aku bisa, aku hampir memberitahunya. Kutelan lagi kata-kata itu. Dia akan mencemooh gagasan tentang roh tanpa tubuhku yang mengamati dirinya dari langit-langit.

”Anda sudah akan melakukan apa?”

”Mr. Kendall, Will Henry. Kita harus…” Dia terdiam sejenak seolah-olah sedang mencari kata-kata yang tepat. ”Menyelesaikan urusan dengan Mr. Kendall.”

Kita harus menyelesaikan urusan dengan Mr. Kendall.

Sang monstrumolog bukan bermaksud mengirimkan pemberitahuan kematian kepada keluarganya atau mengatur pengembalian jasad ke tanah airnya di Inggris untuk dikuburkan.

Entah mengapa aku sempat mengira justru itulah yang akan dilakukannya. Padahal bagaimana kami dapat menjelaskan kepada orang terkasih Kendall—atau pihak berwenang Inggris, dalam hal itu—tentang jasad yang membusuk parah dengan bekas luka tembakan baru di kepala? Juga ada masalah runyam tentang potensi keganasan penularannya.

Sebagaimana Dr. Warthrop mengungkapkannya, "Masalah ini bisa menjadi percikan yang menyulut kebakaran yang jika dibandingkan akan membuat wabahnya tampak seperti api unggun."

Tidak, kami menghabiskan sepanjang malam pertama pemulihanku di laboratorium bawah tanah, memutilasi jasad Wymond Kendall.

Sang monstrumolog menginginkan sampel dari setiap organ utama, termasuk otak (dia sangat bersemangat bisa memeriksa otak Mr. Kendall), yang dia angkat sepenuhnya setelah menggergaji puncak kepala orang itu. Aku dipaksa memeganginya—tugas yang kulakukan dengan canggung, mengingat perban tebal di tangan kiriku—sementara doktor memotong bagian medula. Aku tak pernah memegang otak manusia. Keentengannya mengejutkanku; kupikir organ itu bakal lebih berat daripada ini.

"Rata-rata otak manusia memiliki berat sekitar 1,3 kilogram, Will Henry," kata doktor setelah melihat raut wajahku yang terkejut. "Bandingkan hal itu dengan jumlah total kulit kita, yang sekitar tiga kilo. Memang bukan fakta menarik, tetapi sungguh mencengangkan, bukan?"

Dia meraup kendali kesadaran Kendall yang seberat 1,3 kilogram itu dariku dan berkata, "Amati lobus frontalnya, Will Henry. Bagian sulkusnya—celah-celah dalam yang kaulihat melingkupi seluruh permukaan otak—semuanya lenyap. Bagian otak yang berfungsi agar manusia menggunakan logika keadaannya semulus bola biliar."

Aku menanyakan apa artinya.

"Yah, kita bisa beranggapan bahwa itu bukan cacat bawa-

an, meskipun menurutku Kendall tidak terlalu cerdas—lebih dominan girusnya daripada sulkusnya—maafkan omong kosong anatomiku tadi. Kita bisa berasumsi itu adalah manifestasi racunnya. Ini persis sejalan dengan yang ada dalam literatur, yang menyatakan bahwa dalam tahap akhir korban menjadi lebih mirip binatang, tidak mampu menggunakan logika, sepenuhnya dikuasai nafsu membunuh kanibalistik. Suku-suku asli tertentu dari Kepulauan Lakshadweep melaporkan adanya seisi desa yang tersapu bersih akibat paparan tunggal *pwdre ser*, sampai orang terakhir yang berdiri di sana secara harfiah memakan dirinya sendiri sampai mati."

Doktor tertawa datar, tanpa sadar membelai jaringan mulus otak Kendall, dan menambahkan, "Maksudku dia memakan *dirinya* sendiri sampai mati. Ketika semua orang lain mati atau melarikan diri, dia berbalik menyerang diri dan memakan anggota tubuhnya sendiri, sampai dia entah mati karena kehabisan darah atau terjangkit infeksi. Nah, kau telah melihat isi perut Mr. Kendall; menurutku dia tidak menelan lidahnya secara tak sengaja."

Doktor menyuruhku mengisi stoples spesimen besar dengan formaldehida, kemudian dengan hati-hati dia menaruh otak tersebut ke dalamnya. Saat membawa stoples itu ke rak, pandanganku tertuju pada wadah di dekatnya, wadah yang tidak pernah kulihat. Butuh sejenak bagiku untuk mengenali apa yang mengambang di dalam cairan kekuningan tersebut.

"Apa itu…"

"Benar," jawab doktor.

"Anda menyimpannya?"

"Yah, aku tak ingin membuangnya ke tempat sampah begitu saja."

”Tapi mengapa Anda—Apa yang akan Anda lakukan dengannya?”

”Aku terpikir untuk mengoyak halaman dari buku Mrs. Shelley dan mengonstruksikan bocah lain, bocah yang tidak akan mengusikku dengan berbagai pertanyaan, bocah yang mampu menjauhi cedera serius pada saat yang tidak menguntungkan, dan bocah yang tidak memiliki misi hidup menghakimi setiap keputusanku seakan ditunjuk oleh Tuhan untuk menjadi hati nuraniku.” Dia mengulaskan senyuman cepat dan tanpa humor. ”Itu potongan bukti penting. Maafkan aku. Tadinya kupikir tidak perlu diperjelas lagi. Kalau aku punya waktu—saat ini jelas *tidak punya*—aku akan melakukan analisis menyeluruh untuk mencari tahu apakah kau benar-benar terinfeksi.”

Sejenak kupandangi potongan jariku yang mengambang di dalam cairan itu. Sungguh aneh rasanya melihat bagian dirimu sendiri terpisah dari tubuhmu.

”Kalau ternyata tidak terinfeksi, aku tidak mau tahu,” kataku.

Doktor mulai mengatakan sesuatu, kemudian menghentikan diri. Dia mengangguk singkat, ”Aku mengerti.”

Selanjutnya, sang monstrumolog membelek torso Mr. Kendall untuk mengeluarkan organ-organ utama. Dia menemukan sejumlah ketumbuhan mirip kutil—”omentum lesi kistik,” begitu dia menyebutnya—berjajar di bagian dalam perutnya. Dengan lembut ditekannya salah satu kutil dengan ujung pisau bedah, dan kutil itu meletup dengan bunyi *puf!* yang agak keras, memuncratkan cairan kental bening dengan konsistensi seperti mukus.

Setelah organ-organ itu diawetkan dan diberi label, sekarang waktunya untuk melakukan, menurut istilah Dr. Warthrop, "disposisi akhir."

"Gergaji tulang, tolong, Will Henry. Tidak, yang besar di sana itu."

Dia mulai dengan menggergaji kepala Mr. Kendall yang sudah dikeruk isinya. "Tanahnya terlalu keras sehingga kita tidak bisa menguburkan jasadnya," katanya sambil menggergaji leher. "Dan aku tidak bisa menunggu sampai tanahnya mencair pada musim semi. Kita akan harus membakarnya, Will Henry."

"Bagaimana kalau ada yang datang mencarinya?"

"Siapa? Dia pergi begitu tiba-tiba, dalam keadaan dicekam ketakutan. Barangkali dia tidak bilang pada siapa-siapa. Tapi mari kita asumsikan dia melakukannya. Apa yang mereka ketahui? Mereka tahu dia datang; dia tidak memiliki kesempatan atau sarana untuk menginformasikan apa yang terjadi begitu dirinya tiba. Seandainya pihak berwenang mengajukan pertanyaan, aku selalu bisa mengatakan aku tak pernah bertemu dengannya, bahwa Kendall mungkin memang pergi untuk mencariku tapi pada akhirnya dia gagal dalam pencariannya."

Doktor menjatuhkan penggalan kepala itu secara sembarangan ke dalam baskom kosong di samping meja nekropsi, baskom sama yang digunakannya untuk merendam tanganku yang berlumur darah. Kepala itu mendarat dengan bunyi gedebuk menyeramkan dan berguling ke satu sisi, mata kanannya terbuka (mata kirinya sudah dicongkel oleh sang monstrumolog untuk diteliti) dan tampak memandang langsung ke arahku.

”Ada satu titik terang dalam perubahan peristiwa tidak menyenangkan ini,” renung doktor sembari memisahkan kaki kanan Mr. Kendall dari torsonya. ”Kita telah menyingkirkan semua keraguan mengenai keautentikan ’hadiah’ dari Dr. Kearns. Kini kita memiliki aset kedua paling berharga dalam monstrumologi, Will Henry.”

”Apa aset pertama yang paling berharga?” tanyaku.

”’Aset pertama yang paling berharga’? Kau tidak tahu, Will Henry?”

”Makhluk yang menciptakannya?” tebakku. ”Sang… *magnificum*?”

”Bagus sekali! *Typhoeus magnificum*, dinamakan seturut nama bapak segala monster—juga disebut Makhluk Tak Kasatmata.”

”Kenapa disebut begitu?”

Doktor mendongak dari pekerjaannya dan menatapku seolah-olah sulkusku telah dikalahkan oleh bagian girus.

”Dia disebut Makhluk Tak Kasatmata, Will Henry,” katanya pelan-pelan dan berhati-hati, ” karena makhluk itu tak pernah terlihat.

”Hampir semua tentangnya masih menjadi misteri,” lanjut doktor. Dia memotong sendi glenohumeral yang menghubungkan humerus Mr. Kendall ke tulang belikatnya. Tugasku dalam bagian ”disposisi” ini secara harfiah adalah memegang tangan mayat itu, untuk menjaga lengannya tegak lurus terhadap torso tanpa kaki. ”Dari kelas hingga spesiesnya, dari kebiasaan kawin hingga habitatnya, dari siklus hidup hingga bentuknya secara persis. Kami bahkan tidak yakin apakah makhluk itu termasuk predator. Konon, menurut kisah—dan

semuanya tidak lebih dari kisah belaka, cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi—makhluk itu ganas, tapi hanya itu—hanya cerita dan dongeng, bukan observasi yang dapat dipercaya. Satu-satunya bukti fisik nyata yang kita miliki dari *magnificum* adalah *nidi,* sarangnya, dan *pwdre ser*, yang awalnya diduga merupakan kotorannya dan sekarang dipertimbangkan, seperti yang tadi kusampaikan kepada Mr. Kendall ini"—dia menunjuk ke arah baskom di dekat kakinya—"sebagai bagian dari sistem pencernaan, ludah atau bisanya, dihasilkan di dalam mulut atau kelenjar lainnya." Dia menarik lepas pisau bedahnya dan berkata, "Nah sudah, Will Henry. Tarik lengannya dan lihat apakah bisa lepas. Oh, bagus! Tepuk tangan untuk Master Henry!"

Doktor tertawa. Aku tidak. Upaya menjijikkannya untuk berkelakar malah membuatku jengkel.

"Yah, jangan cuma berdiri di sana. Masukkan ke baskom bersama yang lainnya. Kita kehabisan waktu. Kurasa kita harus membelah torsonya jadi dua, pada ruas tulang belakang ketujuh. Bagaimana menurutmu?"

Aku mengakui aku tidak punya pendapat apa-apa; aku baru tiga belas tahun, dan ini kali pertamaku melakukan operasi pemisahan tubuh.

Sang monstrumolog mengangguk. "Benar sekali."

Kami membagi jasad Mr. Kendall, memisahkan potongan yang lebih panjang (paha) dari yang lebih pendek (tangan), yang panjang dibakar di gang, yang pendek di perapian perpustakaan.

"Bagaimana dengan tulang-tulangnya?" tanyaku. "Apa yang akan kita lakukan terhadapnya?"

”Kita simpan, tentu saja. Aku suka merekonstruksi tulang belulang, begitu aku punya waktu luang. Idealnya kita bisa menggunakan asam, tapi aku tak punya cukup persediaan asam untuk tugas itu dan reaksinya tidak secepat api. Waktu sangat penting sekarang, Will Henry, jika kita ingin dapat melacak *magnificum*.”

Kami berdiri di gang di dekat gentong abu, dengan kaki terbenam sedalam sepuluh sentimeter di salju yang baru turun. Terjangan terhebat badai telah berlalu, tapi sejumlah keping salju gemuk berputar turun dengan malas, bersinar kuning ambar di bawah lampu jalan, seperti dedaunan emas di pulau ayahku, salah satu yang dia janjikan untuk tunjukkan kepadaku, janji yang tak pernah ditepatinya.

Dr. Warthrop menyiram potongan mayat itu dengan minyak tanah. Dia menyalakan korek dan menahannya sampai api membakar jemari, kemudian menjatuhkannya ke tanah.

”Yah, sebaiknya kita menyampaikan sesuatu. Kata belasungkawa yang tepat. Aku tahu beberapa orang mungkin berkata Wymond Kendall menuai apa yang telah ditaburnya, bahwa rasa ingin tahu itu membunuh, bahwa seharusnya dia mengurus urusannya sendiri dan tidak ikut campur dalam monstrumologi ini. Dan sebagian orang lagi akan mengatakan dia korban tidak bersalah dari orang gila keji, konsekuensi tragis kekejaman yang tak manusiawi. Kalau kau, apa yang akan *kau*sampaikan, Will Henry?”

”Tak seorang pun pantas mengalami *ini*,” jawabku.

”Ah. Kurasa kau telah menyentuh akar permasalahannya, Will Henry. Separuh isi dunia berdoa agar mereka mendapat apa yang pantas mereka dapatkan, dan separuh lagi sebalik-

nya!" Doktor melihat ke bawah ke arah tumpukan jasad yang berantakan, *nidus* yang belum sepenuhnya terbentuk... Itu salah satu cara lain untuk memandangnya.

"Aku tidak mengenalmu, Wymond Kendall," kata sang monstrumolog pada manusia termutilasi yang dijejalkan ke dalam gentong abu. "Aku tidak tahu apakah hidupmu bahagia atau sedih, apakah kau pernah mencintai seseorang melebihi kau mencintai diri sendiri, apakah kau menikmati pertunjukan teater atau buku atau tertarik dalam bidang politik. Aku tidak tahu apakah kau orang yang suka bersungut-sungut atau murah hati, pendendam atau pemaaf, saleh atau bejat. Aku tidak tahu apa-apa soal dirimu, tapi akulah yang memegang otakmu di telapak tangan ini. Aku berharap, sebelum cahayamu padam, kau sempat berdamai dengan masa lalu, bahwa kau memaafkan orang-orang yang menzalimimu, dan bahwa, yang terpenting sejauh ini, kau memaafkan dirimu sendiri."

Dr. Warthrop menyalakan korek api kedua dan membuangnya ke dalam gentong. Nyala api langsung membubung tinggi, berasap dan bersudut gelap, lalu ada panas yang intens, bau sengit rambut terbakar, desis air yang mendidih keluar dari daging, serta salju keemasan yang berpusar-pusar. Tanpa pikir panjang, aku dan sang monstrumolog beringsut lebih mendekati gentong, karena malam itu sangat dingin, dan apinya sungguh menghangatkan.

SEPULUH

"Hanya Aku"

KEESOKAN paginya kami berangkat ke New York. Aku tertidur di kereta api, terbangun begitu kami tiba di Stasiun Grand Central dengan kepala bersandar di lekuk lengan doktor, pening, linglung, dan mual. Aku mengalami mimpi mengerikan tentang sang doktor yang menunjukkan kepada sekelompok anak sekolah metode yang benar mengeluarkan otak dari jasad manusia—jasad*ku*.

Setelah meninggalkan barang-barang di Plaza Hotel (kecuali koper kecil doktor, yang berisi *nidus ex magnificum* yang dikemasnya dengan ekstra hati-hati) kami langsung pergi menuju markas besar Society. Saat kereta sewaan kami berderak-derak ke selatan di sepanjang Broadway, sang monstrumolog menimang koper itu di pangkuan seperti ibu yang risau dengan bayinya yang baru lahir. Dia menegur sang kusir atas penundaan sesebentar apa pun dan mengamati se-

tiap orang, pedati, dan kereta kuda yang lalu-lalang dengan penuh kecurigaan, seolah-olah mereka bandit yang berniat memisahkan dirinya dari barang bawaannya yang berharga.

"Aku benci harus berpisah dengannya, Will Henry," akunya. "Hanya ada satu lagi benda sejenis ini di dunia—*nidus* Lakshadweep, yang diberi nama seturut tempat penemuannya pada 1851, Kepulauan Lakshadweep di pesisir pantai India. Kalau sesuatu terjadi padanya..." Dia bergidik. "Tragis. Pokoknya benda ini harus diamankan dengan segala cara, dan jika aku tak bisa memercayainya, maka tak ada lagi yang bisa kupercayai."

"Dr. von Helrung?" tebakku.

Doktor menggeleng. "Profesor Ainesworth."

Sang kurator Monstrumarium adalah pria jompo yang uring-uringan hampir sepanjang waktu dan budeknya sungguh kelewatan. Dia juga lumayan congkak, kekurangan yang mencegah sang kurator mengakui kondisinya yang nyaris tuli, yang pada akhirnya semakin memperburuk sifatnya yang mudah naik darah. Penentangan konstannya atas apa yang diucapkan juga menjadikan pria tua itu dianggap tidak menyenangkan. Dia terbiasa mengayun-ayunkan kepala tongkat (terbuat dari tengkorak terkelantang makhluk yang telah lama punah, monster kecil pengganggu yang disebut *Ocelli carpendi* dan dinamainya Oedipus) ke wajah siapa pun yang berani meninggikan suara terhadapnya. Berhubung meninggikan suara adalah *satu-satunya cara* agar bisa bicara dengannya, semua monstrumolog—termasuk Warthrop—pernah mencicipi apa yang dijuluki seseorang sebagai "bogem

mentah Adolphus." Dagu gemuknya menonjol ke depan; alis putih tebalnya menyatu di atas batang hidung yang seperti umbi, bopeng-bopeng, dan agak merah muda; cambangnya berdiri tegak dan mencuat ke segala arah dalam huru-hara mirip kapas, seperti bulu kucing yang tersudut; kemudian tangan keriput yang memegang tongkat kayu *walnut* itu pun terangkat; tongkat itu diayun-ayunkan sekitar sejengkal dari hidungmu, di ujungnya terdapat taring lima-senti si *carpendi* dan delik tanpa mata dari rongga okularnya yang sangat besar.

Kami menjumpai Profesor Ainesworth di kantor ruang bawah tanahnya yang berbau apak, bertengger di atas bangku tinggi di belakang meja besar tempat segunungan kertas menumpuk hampir menyentuh langit-langit. Kami tiba di tempat ini setelah menyusuri lorong berkelok-kelok berisi buku, kotak, dan peti—pengiriman yang menunggu untuk dimasukkan ke katalog dan disimpan di rumah seram milik Society di sudut Twenty-second Street dan Broadway. Di dinding di belakang orang tua pemarah itu tergantung lambang Society, yang bertuliskan motto *Nil timendum est*—"Jangan takut apa pun."

"Anak-anak tidak boleh masuk ke Monstrumarium!" teriak sang kurator pada guruku tanpa pendahuluan.

"Tapi ini Will Henry, Adolphus," jawab Dr. Warthrop dalam suara lantang tapi penuh hormat. "Kau ingat Will Henry."

"Mustahil!" seru Adolphus. "Kau tidak bisa menjadi anggota sebelum usiamu delapan belas. Kalau sejauh itu aku juga tahu, Pellinore Warthrop!"

"Dia asistenku," protes sang monstrumolog.

"Jaga ucapanmu di hadapanku, Doktor! Dia harus pergi sekarang juga." Sang kurator mengayun-ayunkan tongkatnya ke arahku. "Sekarang juga!"

Dr. Warthrop meletakkan tangannya di bahuku dan berkata dengan suara yang sedikit lebih lembut daripada teriakan, "Ini Will Henry, Adolphus! Kau ingat—November kemarin. Kau menyelamatkan nyawanya!"

"Tentu saja aku ingat!" seru orang Wales jompo itu. "Aturan dibuat justru untuk orang seperti dia!" Profesor Ainesworth menggoyang-goyangkan jari berbonggol-bonggolnya ke wajahku. "Menyelinap memasuki tempat yang tidak seharusnya dimasuki anak-anak, begitu kan, anak muda?"

Jemari doktor meremas tengkukku, dan aku, seolah-olah aku ini bonekanya, mengangguk cepat sebagai responsnya.

"Aku akan mengawasinya dengan ketat," janji doktor. "Dia tidak akan berkeliaran sejengkal pun keluar dari pandanganku."

Sebelum Profesor Ainesworth sempat memprotes lebih lanjut, Dr. Warthrop meletakkan koper kecilnya di meja. Adolphus menggerutu, membuka pengaitnya, mengangkat penutupnya, dan mengintip ke dalam.

"Wah, wah," kata sang kurator. "Wah, wah, wah, *wah*!"

"Benar, Adolphus," jawab doktor. "*Nidus ex*—"

"Oh-ho, apa kau benar-benar mengira begitu, Dr. Warthrop?" sela sang kurator sambil mengertak-ngertakkan gigi. Dia memasukkan tangan berbonggolnya ke sarung tangan dan merogoh ke dalam tas. Secara refleks doktor menegang, barangkali cemas tangan artritis itu akan merusak kargonya yang berharga.

Adolphus menyingkirkan tas koper yang kosong dengan lengan bawah dan secara hati-hati menurunkan sarang mengerikan itu ke meja. Dia mengeluarkan kaca pembesar dari saku mantel dan mulai memeriksa benda itu dari dekat.

"Aku sudah memeriksa spesimen itu dengan saksama selama—" doktor memulai, sebelum Profesor Ainesworth menyelanya.

"Sudah, ya? Hmmmm. Ya. Sudahkah? Hmmmmmmmm."

Matanya, yang membesar menggelikan akibat kaca pembesar tadi, menjelajahi seluruh permukaan spesimen. Adolphus lumayan bangga akan gigi palsunya dan agak terikat secara emosi—dan biologis—dengan geligi itu. Gigi tersebut dibuat dari geligi putranya, Alfred Ainesworth, yang dulunya kolonel di pasukan Union. Alfred tewas dalam perang di Antietam, dan geliginya berhasil diselamatkan setelah kematiannya dan dikirimkan ke Adolphus, yang sejak saat itu dengan bangga menyunggingkan senyum sang pahlawan—secara harfiah.

"Tentu saja, aku tak akan membawanya kepadamu untuk diamankan kalau aku tidak sangat yakin dengan autentisitasnya," kata sang monstrumolog. "Tak ada lagi orang yang lebih kupercayai atau kuhorma—"

"Sudah, sudah, Dr. Warthrop. Ocehan tiada hentimu bikin aku pusing."

Aku berjengit, menanti ledakan amarah. Tapi tak ada apa pun. Di sampingku, Dr. Warthrop tersenyum seramah Buddha, tidak terusik sedikit pun. Menurut pengalamanku, tak seorang pun pernah berbicara terhadap guruku dengan kekurangajaran semacam itu, dengan sikap merendahkan dan menghina semacam itu—singkatnya, seperti cara dirinya

biasa berbicara terhadapku. Sudah sering aku menyaksikan ledakan yang akan menyaingi keganasan Krakatau bahkan atas ketidakbecusan sekecil apa pun, penampilan tak diinginkan yang paling sepele, oleh karena itu aku menyangka akan melihat ”bogem mentah Warthrop”.

Sang kurator mencubit sejumput resin lengket di antara ibu jari dan telunjuknya yang terbungkus sarung tangan dan menariknya hingga lepas. Dia menggulirkannya menjadi bola kecil lalu menghidunya, mendekatkannya nyaris menyentuh hidung.

”Tidak buruk,” dia berpendapat. ”Tidak buruk—lumayan mendekati. Lebih—apa istilahnya?—*tajam* daripada nidus Lakshadweep, tapi itu sudah diduga… Tapi apa ini? Ada sidik jari di sini!” Dia memandang ke seberang meja ke arah Dr. Warthrop. ”Ada yang telah menyentuhnya dengan tangan kosong!” Lalu tatapannya beralih ke perban di tangan kiriku. ”Yah, tentu saja! Sudah kuduga.”

”Aku tidak menyentuhnya,” protesku.

”Kalau begitu, apa yang terjadi pada jarimu?” Dia berpaling kepada sang monstrumolog. ”Aku terkejut dan sangat kecewa, Dr. Warthrop. Dari semua orang yang berlomba-lomba menjadi anak didikmu, dan aku tahu ada banyak, kau memilih pembohong dan penyelinap ini.”

”Aku tidak memilihnya,” jawab doktor, kejujurannya sangat brutal seperti biasanya.

”Seharusnya kau mengirim dia ke panti asuhan. Dia tak ada gunanya bagimu atau bagi dirinya sendiri. Dia akan membuat kalian berdua terbunuh suatu hari nanti!”

”Aku bersedia mengambil risiko itu,” balas Dr. Warthrop

sambil tersenyum tipis. Dia mengedikkan kepala kepada *nidus* di antara mereka; bukan tugas yang mudah mempertahankan Profesor Ainesworth tetap pada jalur. ”Kau akan melihat bahwa *nidus* yang ini nyaris identik dalam segala aspek—yah, kecuali, barangkali, baunya, yang tentu saja aku tidak punya sarana untuk membandingkannya dengan *nidus* Lakshadweep.”

”Apa kau tahu dia berusaha menyuapku?” Mendadak pria jompo itu menyalak keras sambil mengayunkan tongkat.

Karena terkejut, sang monstrumolog bertanya, ”Siapa? Siapa yang—”

”Mr. P. T. Barnum! Bajingan tua itu menawariku tujuh belas ribu dolar—hanya agar kupinjami selama enam bulan, sehingga dia bisa memamerkannya di pajangan tepat di samping Tom Thumb dan Feejee Mermaid!”

”*Nidus* Lakshadweep?”

”Bukan, Warthrop, guntingan kuku kakiku! Argh! Dulu kau ini lumayan pintar. Apa gerangan yang terjadi padamu?” *Klik, klik, klik* terdengar dari gigi putranya. ”Aku menolak, tentu saja. Menyangkal mengetahui apa pun yang dibicarakannya. Bagaimana dia bisa mendengar soal itu, masih menjadi misteri. Dia dulu bersahabat karib dengan monstrumolog Rusia yang bereputasi buruk itu. Siapa namanya?”

”Sidorov,” jawab guruku. Rupanya dia hanya perlu mendengar kata-kata ”bereputasi buruk” dan ”Rusia” untuk mengetahui jawabannya.

”*Shish kebob?* Bukan, bukan—”

”Sidorov!” laung Dr. Warthrop, kesabarannya kian menipis.

”Sidorov! Itu dia. Sangat lengket, mereka berdua itu—mitra dalam kejahatan, maksudku. Kuduga Sidorov-lah yang memberitahunya soal *nidus*. Itu ideku, tahu.”

”Maaf, Profesor. Ide apa?”

”Untuk mendepaknya! Menendang bokong bermuka-duanya yang serakah!”

”Bokong siapa yang bermuka-dua? Barnum?”

”Sidorov! ’Dia mengatur siasat busuk,’ begitu aku memberitahu von Helrung. ’Orang tak berguna. Keluarkan dia! Tarik kembali surat mandatnya!’ Aku punya informasi yang menyatakan bahwa Sidorov agen Okhranka.” Adolphus menatapku, cambangnya menggeletar. ”Polisi rahasia sang tsar. Aku berani bertaruh kau tidak tahu *itu,* yang menjelaskan betapa monstrumologi bukan untuk anak-anak! Sungguh, Warthrop, seharusnya kau malu pada dirimu sendiri. Kalau kau membutuhkan teman, mengapa kau tidak memelihara anjing saja? Bagaimanapun, kau hampir tak bisa menyalahkannya.”

”Menyalahkan… Will Henry?”

”Tsar! Kalau aku jadi dia, aku akan menginginkan monstrumolog menjadi polisi rahasia*ku.* Omong-omong, kuduga begitulah cara Barnum mengetahuinya. Apa yang terjadi padanya, kau tahu?”

”Barnum?”

”Sidorov!”

”Kembali ke Saint Petersburg, begitu terakhir kudengar,” kata doktor, kemudian bergegas melanjutkan. ”Profesor Ainesworth, sumpah, aku bukan teman Mr. P.T. Barnum atau Anton Sidorov atau sang tsar. Aku datang kemari hari ini—”

"Tanpa membuat janji!"

"Tanpa membuat janji—"

"*Dan* tanpa pemberitahuan!"

"Dan tanpa pemberitahuan, benar… dalam rangka mengamanatkan benda langka sekaligus menakjubkan ini untuk ditambahkan ke koleksi benda aneh serta temuan tiada dua yang luar biasa milik kita—milik*mu*—pada penangananmu. Singkatnya, akan menjadi kehormatan jika kau bersedia mengamankannya di Ruang Terkunci bersama sepupunya, *nidus* Lakshadweep, yang dengan begitu mengagumkan kaulindungi bertahun-tahun dari orang-orang macam Barnum dan Sidorov dan polisi rahasia Rusia yang berbahaya."

Mata Adolphus tua disipitkan. Giginya diceklik-ceklikkan. Dia mengerucutkan bibir lalu membelai cambang.

"Apakah kau berusaha menyanjungku, Dr. Warthrop?"

"Memang tampak tidak tahu malu, tapi dengan segala ketulusanku, Profesor Ainesworth."

Kami mengikutinya menyusuri lorong sempit Monstrumarium yang diterangi lampu remang-remang, melewati ruang-ruang gelap yang ditempati ribuan sampel dan spesimen, artefak dan benda-benda esoteris, yang ada hubungannya dengan bidang ilmu monstrumologi. Monstrumarium merupakan fasilitas riset paling unggul dari jenisnya di dunia, berisi segudang benda aneh langka dari setiap benua—jenis benda aneh langka yang akan membuat wanita terhormat merah padam dan pria dewasa jatuh pingsan. Secara harfiah, nama fasilitas tersebut berarti "Rumah Monster," dan memang begitu kenyataannya. Di dalam Monstrumarium ada cukup

banyak benda seram untuk memenuhi lima puluh sirkus aneh P.T. Barnum—atau kelihatannya hanya mungkin ada dalam mimpi terburuk kita. Dalam ruangan-ruangan apak itu ada hal-hal yang diceritakan oleh orangtuamu sebagai sesuatu yang tidak nyata, mengambang dalam wadah-wadah berisi formaldehida atau dimumifikasi di balik kaca tebal, dipenggal-penggal ke dalam laci, isi perutnya dikeluarkan, disayat terbuka, digantung di kaitan, atau diair-keras seperti trofi dari safari ke neraka.

Di seantero Monstrumarium hanya ada satu ruangan terkunci. Ruangan itu tidak diberi nama; sebagian besar monstrumolog cukup menyebutnya "Ruang Terkunci." Ada seseorang yang dengan tidak sopannya membaptis tempat itu sebagai *Kodesh hakodashim* ("Yang Suci dari Yang Tersuci") karena di sini terdapat sebagian koleksi yang dianggap terlalu berharga—atau terlalu berbahaya—untuk dibiarkan tanpa pengamanan. Di ruangan itu terdapat hal-hal yang—yah, seperti yang mungkin sudah kauketahui, *masih*—lolos dari perhatian sang Pencipta yang Maha Pemurah saking tergesa-gesanya menciptakan dunia hanya dalam waktu enam hari. Rasanya tak ada penjelasan lain yang masuk akal atas kengerian-kengerian ini.

Hanya ada dua kelas organisme yang diizinkan masuk ke Ruang Terkunci—mereka yang menimbulkan ancaman besar terhadap nyawa manusia, dan orang-orang bodoh yang hendak mencari makhluk-makhluk tersebut.

Aku merasa tidak enak mengatakannya; seharusnya aku tidak menyebut doktor bodoh. Bahkan, dia orang paling pintar yang pernah kutemui, dan ada banyak keturunan

orang-orang yang hidupnya telah diselamatkan guruku akan menyanggah bahwa pekerjaannya sama sekali bukan kebodohan. Tapi kebijaksanaan dan pengorbanan tidak pernah cukup bagi sang monstrumolog. Dia menginginkan pengakuan, dipandang terhormat oleh rekan-rekan sejawatnya (hanya itu jenis keabadian yang diyakininya), tapi tragisnya dia memilih profesi yang keliru. Justru karena orang-orang yang bekerja keras dalam selubung kegelapan inilah seluruh manusia lain bisa hidup dalam terang.

"Dia tidak terlalu menyukai Anda," kataku kepada sang monstrumolog dalam kereta kuda sewaan setelahnya.

"Adolphus? Oh, memang tidak. Dia tidak menyukai manusia secara umum; dia merasa manusia hanya akan membuatnya kecewa. Bukan berarti itu salah, Will Henry."

"Karena itukah dia begitu kejam?"

"Adolphus tidak kejam, Will Henry. Adolphus hanya berbicara apa adanya. *Sudah seharusnya* para sesepuh berbicara apa adanya; itu hak prerogatif mereka."

Kami mengetuk pintu apartemen von Helrung di Fifth Avenue, dan dibukakan oleh orang hebat itu sendiri, yang melingkarkan lengan tebal dan pendeknya di sekeliling guruku tanpa peringatan. Salju melayang-layang dan berpusar di sekitar mereka dalam kompleksitas membingungkan; metafora yang sesuai untuk menggambarkan hubungan rumit mereka.

Von Helrung lebih dari sekadar mantan guru Pellinore Warthrop dalam seni gelap monstrumologi. Dia teman, ayah angkat, dan kadang-kadang pesaing. Tiga bulan sebelumnya,

konflik di antara mereka dalam hal masa depan monstrumologi nyaris membuat persahabatan mereka hancur berkeping-keping. Andai saja von Helrung bukan pemaaf, keduanya mungkin takkan pernah lagi saling sapa, tapi sang guru mencintai anak didiknya seperti ayah pada anaknya. Aku tidak akan bilang Dr. Warthrop mencintai von Helrung—aku bahkan takkan berani menebak sampai sejauh itu—tapi dia menyayangi von Helrung, dan guruku sudah kehilangan banyak hal yang disayanginya. Tanpa memperhitungkan diriku (dan kurasa doktor mungkin akan melakukannya), monstrumolog sepuh itu adalah satu-satunya teman Dr. Warthrop yang tersisa.

"Pellinore, *mein Freund,* senang bisa bertemu denganmu lagi! Dan William juga—Will Henry tersayang yang sangat pemberani!" Dia merengkuhku ke dadanya dan mulai memelukku hingga aku sesak. Sambil membungkuk ke depan, dia berbisik di telingaku, "Setiap hari aku berdoa untukmu, dan Tuhan Maha Pengampun pasti telah mendengarnya. Tapi kenapa tanganmu?" Dia menyadari tanganku yang diperban.

"Kecelakaan," kata Dr. Warthrop singkat.

"Dr. Warthrop memotong tanganku dengan pisau daging."

Alis von Helrung bertautan, bingung. "Secara tak sengaja?"

"Tidak," jawabku. "Itu disengaja."

Pria tua itu berpaling ke guruku, yang menggeleng-geleng tidak sabar dan berkata, "Boleh kami masuk, von Helrung? Kami kedinginan dan letih, dan aku lebih suka tidak membicarakan hal-hal semacam itu di serambi depan rumahmu."

Von Helrung membawa kami ke ruang tamu berperabotan lengkap, penuh sesak dengan segala hal bergaya Victoria—

lemari pajang dan kabinet yang dijejali cendera mata dan pernak pernik; kursi, bangku panjang, dan sofa empuk; serta rak perapian yang permukaannya tak bisa dilihat saking penuhnya dengan pajangan. Teh untuk doktor sudah disiapkan, sementara von Helrung menyediakan segelas ramuan Mr. Pemberton yang sangat enak itu untukku, minuman manis bergelembung menakjubkan yang namanya Coca-Cola. Aku paling menikmati sesapan pertamanya, sensasi menggelenyar yang meruap ke ujung hidungku.

Von Helrung mengempaskan diri di kursi bersandaran lebar, memotong ujung cerutu Havana-nya, dan menggulirkannya maju-mundur dengan lidahnya yang lebar.

"Biar kutebak situasi 'kecelakaan' yang menimpa Will muda." Ekspresi wajahnya keras; jelas dia tidak senang karena guruku membiarkan bencana seperti itu terjadi. Mata biru terangnya berkilat-kilat di bawah alis putih lebat. "Anak itu dibiarkan menyentuh kiriman khusus dari Dr. John Kearns."

"Tidak persis begitu," jawab doktor. "Anak itu 'disentuh' oleh orang yang menyentuhnya."

Kemudian dia melanjutkan kisahnya dari awal, kehadiran tengah malam Wymond Kendall dan hadiah mengejutkan yang dibawanya dari Inggris. Von Helrung tidak menyelanya, meskipun sesekali dia melontarkan seruan *ah!* atau berjengit muak atau matanya berkaca-kaca oleh rasa takjub dan iba.

"*Pwdre ser*—busuk bintang!" komentarnya lembut di penghujung kisah doktor. "Jadi kisah-kisah itu benar. Aku tak pernah sungguh-sungguh memercayainya, karena aku tidak *ingin* memercayainya. Bahwa sang Pencipta makhluk hidup bisa-bisanya menciptakan sesuatu seperti itu! Tidak-

kah signifikansi keberadaannya menjadi tak lagi luar biasa, Pellinore? Bahkan bagi kita yang mengabdikan diri untuk pekerjaan ini? Tuhan macam apa ini? Apakah dia gila atau kejam?"

"Aku lebih suka tidak membebani diri dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa dijawab, *Meister* Abram. Barangkali dia tidak gila atau kejam, tapi mengagumi semua ciptaannya sama besar—atau mengabaikan semua ciptaannya sama besar."

"Dan kau tidak tertarik pada kedua kemungkinan itu?"

"Keduanya hanya menarik dalam konteks arogansi manusia. Sekarang kau akan berpendapat bahwa kita diberi kuasa atas bumi dan semua makhluk di dalamnya, seolah-olah hal itu membedakan kita dari ciptaan tempat kita menjadi bagiannya. Katakan itu pada Wymond Kendall!"

Sang monstrumolog kembali membahas alasan kunjungan kami. Menurutnya, diskusi filosofis seperti ini tidak menyenangkan—bukannya dia menganggapnya tidak berguna, tapi tidak berguna dalam artian bahwa hal-hal tak terjawab itu membuang-buang waktunya saja.

"Apa yang kaudapatkan soal Jack Kearns?"

Von Helrung menggeleng. "Lenyap, Pellinore. Flatnya kosong, kantornya di rumah sakit sudah disapu bersih. Dia pergi, dan tak seorang pun mengetahui ke mana dia melarikan diri."

Sekarang giliran Dr. Warthrop yang menggeleng-geleng. "Mustahil. Pasti ada seseorang yang diberitahunya."

"Sumber-sumberku memastikan tak seorang pun. Pegawai rumah sakit, mantan pasien, tetangga—mereka tidak tahu

apa-apa. Atau kalau boleh kubilang, mereka hanya bilang suatu hari Herr Kearns ada di sana; kali berikutnya tahu-tahu saja dia lenyap. Satu-satunya orang yang kelihatannya dia *curhati* adalah orang yang sudah kaubumihanguskan di perapianmu."

"Kearns tidak bilang pada Kendall dari mana dia memperoleh *nidus* itu; aku sudah menanyainya."

"Dan aku percaya padanya. Kearns tidak akan memberitahu Mr. Kendall yang malang."

Doktor mengangguk. "Itulah hadiah yang sebenarnya. Yang lebih berharga daripada *nidus* itu adalah dari mana asalnya. Bagaimana dia bisa mendapatkannya? Apa ada yang memberikan *nidus* padanya, dan kalau benar begitu, siapa? Dan mengapa?"

Bara di cerutu monstrumolog paruh baya itu sudah padam. Dia meletakkan puntungnya yang sudah habis di asbak di sampingnya dan berbicara muram kepada guruku. "Ada sesuatu yang busuk di sini, *mein Freund*. Kearns bukan monstrumolog—dia tidak memiliki ketertarikan *ilmiah* terhadap *nidus ex magnificum*—tapi dia juga tidak bodoh. Dia pasti tahu betapa berharganya benda itu."

Dr. Warthrop mengangguk lagi. Ayunan kepalanya seirama dengan ketukan kakinya yang gugup di karpet. "Ada lebih dari satu imbalan bagi siapa pun yang bisa menemukan *nidus*," kata doktor. "Kudengar sultan Ottoman Abdul Hamid menyiapkan hadiah sebesar dua puluh ribu *ducat*."

Tanpa bisa membendung luapan semangatnya, monstrumolog yang lebih muda melompat berdiri dan mulai mondar-mandir.

”Pikirkan, von Helrung. *Nidus* kredibel pertama yang ditemukan dalam satu generasi! Dalam kondisi murni pula—kurasa usianya tak lebih dari beberapa bulan. Mengertikah kau apa artinya ini? Kita sudah dekat—lebih dekat daripada sebelumnya.” Suaranya berubah menjadi bisikan. ”*Typhoeus magnificum, Meister* Abram—Makhluk yang Tak Kasatmata—hadiah paling unggul—Cawan Suci-nya monstrumologi! Dan kali ini mungkin berada dalam jangkauanku—”

”Jangkauan*mu*?” sela von Helrung pelan.

”Jangkauan kita. Maksudku kita, tentu saja.”

Von Helrung mengangguk lambat-lambat, dan aku menyadari sorot sedih di matanya ketika berbicara.

”Banyak yang terpanggil, sobatku Pellinore, tapi hanya segelintir yang terpilih. Berapa banyak yang telah hilang dalam pencarian Questing Beast versi kita ini? Apa kau tahu?”

Guruku menepis pertanyaan itu dengan lambaian tak sabar. Von Helrung mendesak lebih lanjut. ”Dan berapa banyak yang kembali dalam penghinaan dan kekalahan, reputasi yang rusak, karier mereka tinggal jadi abu?”

”Aku benar-benar tidak mengerti apa pentingnya hal itu,” jawab doktor marah. ”Tapi ya, kebetulan aku tahu jawabannya. Enam, termasuk Lebroque.”

”Ah, Lebroque. Aku lupa soal dia, *armes Schwein*. Dan siapa namanya orang Skotlandia banyak bicara itu, yang cadel?”

”Bisset.”

”*Ja*, Bi*th*et.” Von Helrung terkekeh. ”Semua senjata, sesumbar, dan omong besar itu.”

”Amatir,” kata Dr. Warthrop sambil lalu. ”Avonturir idealis.”

”Tapi tidak Lebroque.”

"*Terutama* Lebroque. Dia membiarkan ambisi membutakannya—"

"Ambisi selalu membutakan," timpal von Helrung. "Dan lebih buruk lagi." Dia berdiri dan menghampiri guruku, menyentuh lengan Dr. Warthrop dengan tangannya yang gemuk, dengan lembut mengerem gerakan mondar-mandir mantan muridnya yang gelisah.

"Tapi kau membuat lelah guru tuamu ini. Tolong, Pellinore, duduklah supaya kita bisa bertukar pikiran dan mengambil keputusan mengenai langkah kita selanjutnya."

Doktor melepaskan diri dari cengkeraman pria tua itu dan berkata, "Aku sudah tahu langkah selanjutnya. Aku akan pergi ke Inggris besok."

"Inggris?" Von Helrung terperanjat. "Untuk apa kau pergi ke Inggris?"

"Untuk mencari Jack Kearns, tentu saja."

"Dia sudah menghilang seperti kabut, tanpa meninggalkan jejak apa pun. Bagaimana kau akan menemukannya?"

"Aku akan memulai dengan mencari di bawah batu paling besar di benua," jawab doktor muram.

Von Helrung terkekeh. "Dan kalau dia tidak ada di sana?"

"Maka aku akan pindah ke batu-batu yang lebih kecil."

"Lalu begitu kau menemukannya—*andai* kau menemukannya—bagaimana kalau dia menolak memberitahukan apa yang ingin kauketahui? Atau lebih buruk, tidak *tahu* apa yang ingin kauketahui?"

"Tahu, tahu, tahu," beo Dr. Warthrop sengit. "Kau mau tahu apa yang kuketahui, *Meister* Abram? Aku *tahu* Jack Kearns ingin aku memiliki *nidus* itu. Dia sampai melakukan

segala kerepotan untuk memastikan benda itu segera sampai di tanganku. Dia juga ingin aku tahu dia meninggalkan Inggris—dengan cepat. Hanya ada satu penjelasan yang mungkin: Dia tahu dari mana asal *nidus* itu. *Dan karena itulah dia melepaskannya.* Hanya ada satu hal di bumi yang lebih berharga daripada *nidus ex magnificum* autentik, yakni *magnificum* itu sendiri. *Nidus* itu memang hadiah besar, tapi Makhluk yang Tak Kasatmata adalah hadiah *paling unggul,* hadiah dari *semua* hadiah." Dr. Warthrop mengangguk berapi-api. "Itu satu-satunya penjelasan."

"Tapi mengapa dia repot-repot mengirimimu? Apa alasan di baliknya? Tentunya dia tidak ingin siapa pun mengetahui bahwa dirinya memiliki hadiah dari segala hadiah, apa lagi Pellinore Warthrop."

Doktor mengangguk. "Itu *memang* agak mengggangguku. Untuk apa dia melakukannya? Satu-satunya hal yang masuk akal hanya masuk akal jika kau mengenal Jack Kearns."

Von Helrung tepekur sejenak. "Dia memanas-manasimu?"

"Kurasa begitu. Dalam cara paling kejam yang ada. Kau tahu Kearns, Meister Abram. Kau tahu sebanyak aku, sejauh apa kebejatan yang akan dilakukannya."

Pada saat itu guruku menepis pemikiran tersebut dengan lambaian. Dia tidak ingin memikirkan Jack Kearns atau apa motivasi orang itu. Dia sendiri berada terlalu erat dalam cengkeraman iblisnya sendiri.

"Dia pria kejam," kata doktor. "Ada orang yang menyebutnya monster. Tapi itu bukan urusanku."

"Dengarkan dirimu sendiri; dengarkan! Mantan anak didikku! Demi Bapa di Surga, maafkan aku atas dosaku, karena

aku telah mengecewakan-Mu—dan murid kesayanganku! Pellinore, kita ini budak ilmu pengetahuan; justru monster berbentuk manusialah yang seharusnya *paling* kita cemaskan!"

"Mengapa?" tukas doktor tajam. "Apa salahnya dengan manusia sekejam monster? Aku tak bisa memikirkan hal yang lebih dangkal lagi. Aku tidak punya keraguan—tak punya keraguan sedikit pun—bahwa begitu ia menemukan sarana untuk melakukannya, spesies itu akan menyapu bersih dirinya sendiri dari muka bumi. Tak ada misteri dalam hal itu. Itu sudah menjadi sifat manusia. Oh, kita mungkin menyelami misteri-misteri khusus, tapi sungguh, apa yang bisa kita katakan soal spesies yang *menciptakan* pembunuh? Apa yang *bisa* kita katakan?"

Agak lupa diri, aku menceletuk, "Anda terdengar seperti dia."

Dr. Warthrop berputar menghadapku. "Apa kaubilang?"

"Ucapan Anda itu... Kedengaran seperti sesuatu yang akan diucapkan Dr. Kearns."

"Hanya karena orang itu maniak pembunuh bukan berarti dia *keliru*," desis sang monstrumolog.

"Memang tidak," timpal von Helrung pelan, mata cerahnya berkilat-kilat mengancam. "Itu hanya menjadikannya jahat."

"Kita ilmuwan, von Helrung; konsep seperti itu tak ada dalam khazanah kita. Di India, membunuh sapi itu dosa. Apa kita orang Barat dianggap jahat karena membantai binatang itu?"

"Manusia, *mein Freund*," jawab von Helrung, "bukan sapi."

Dr. Warthrop tidak punya tanggapan untuk itu, dan dia

menyimak dalam hening saat teman lamanya memohon agar dia mempertimbangkannya lagi. Bergegas pergi ke Inggris akan menjadi tindakan yang terlalu dini. Kearns sudah pergi, dan, toh, tujuan awalnya bukan untuk mencari Kearns tapi mencari tempat di mana *nidus* diciptakan.

Dr. Warthrop tidak mau mendengarkan. Dia, si singa dalam kerangkeng, mungkin mondar-mandir di tempat, tapi tidak demikian dengan gairah besarnya—tak ada yang bisa membendung gairah besarnya.

"Ada orang-orang yang menjalani hidup dalam kebodohan," laung Dr. Warthrop di depan muka mantan gurunya yang ketakutan. "Tanpa bayangan tentang tujuan mereka, yang, jika ditekan, tidak bisa menjawab mengapa mereka bahkan dilahirkan. Seperti yang tadi kaubilang, banyak yang terpanggil. Benar, dan sebagian besar tuli! Dan mayoritas dari mereka buta! Aku tidak. Aku telah mendengar panggilannya. Aku telah melihat jalan. Hanya aku yang bisa. *Hanya aku.*"

Dia berada dalam cengkeraman penuh luapan gairah besarnya. Itu panggilan takdir—takdir*nya*—alasan dirinya mengorbankan begitu banyak, menanggung begitu banyak, kehilangan begitu banyak. Ini takdir, bagi pria yang tidak percaya pada takdir. Ini pembebasan, bagi pria yang tidak tunduk terhadap gagasan keselamatan pribadi. Ini penebusan, bagi pria yang ide penebusannya merupakan potongan benda esoteris tak berguna.

Ah, Warthrop! Seberapa sering kau memperingatkanku agar mengendalikan gairah besarku, kalau tidak gairah besar itu akan mengendalikanku. Sekarang apa? Kau membendung api gairah itu atau api gairah itu yang membendung*mu*? Aku

melihatnya dengan sangat jelas sekarang—meski pada waktu itu tidak.

Tapi von Helrung melihatnya. Dia melihatnya dan tidak berdaya menghadapi kekuatan di dalam dirinya. Setelah bertahun-tahun menjalani peran sebagai instruktur ahli dalam bidang monstrumologi, dia tak pernah memiliki murid yang hebat lagi—padahal dia telah mengajar puluhan murid. Warthrop adalah prestasi puncaknya—monstrumolog tanpa perasaan menyesal, ilmuwan tanpa sedikit pun prasangka atau rasa muak. Tapi ada bahayanya! Terkadang, kekuatan terbesar kita menjadi kelemahan terparah kita: Nyala api yang membakar kegeniusan Pellinore Warthrop merupakan neraka sama yang mendorongnya terjun bebas ke dalam jurang abisal.

Von Helrung melihat jurang abisal itu, dan von Helrung ketakutan.

SEBELAS

"Apa yang KauKetahui Soal Urusanku?"

VON HELRUNG, yang dalam kasus ini mengetahui tempat *Monstrum horribalis* yang sesungguhnya mengintai, berkata, "Panggilannya sudah terdengar, kalau begitu, dan kau harus menjawab, tapi kau tidak boleh menjawabnya sendirian."

"Yah, tentu saja. Will Henry akan ikut denganku."

"Tentu saja," beo von Helrung. Mata biru terangnya tertuju padaku. "Will Henry."

"Will Henry... apa? Jangan remehkan dia, von Helrung. Aku bersedia menukar selusin Pierre Lebroque demi seorang William James Henry."

"Tidak, tidak, jangan salah paham, Pellinore. Bocah itu terbukti tak tergantikan bagimu, kematian ayahnya malah menjadi berkah yang tragis. Tapi, omong-omong, tangan kiri milik tangan-kananmu itu baru-baru ini terluka—"

"Dia kehilangan satu jari. Satu jari! Astaga, aku pernah

dipandu melintasi Himalaya oleh Sherpa yang usus kecilnya menjuntai keluar dari perut—pada musim dingin pula!"

"Ada banyak monstrumolog hebat yang bakal menyambar kesempatan untuk—"

"Tak ada yang meragukannya!" Dr. Warthrop tertawa kasar. "Aku yakin aku akan punya cukup sukarelawan untuk mengalahkan jumlah seluruh populasi *magnificum* sepuluh banding satu. Apa menurutmu aku benar-benar bodoh?"

"Aku bukannya menyarankan agar kita memasang iklan di *Journal,* Pellinore," tukas von Helrung dengan kesabaran berlebihan, seperti ayah yang lapang dada pada putra bandelnya. "Bagaimana dengan Walker? Dia ilmuwan mumpuni, dan orang Inggris tulen. Dia tidak akan membocorkannya kepada siapa pun."

"Sir Hiram—si dungu itu? Dia lebih peduli soal kemajuan kepentingannya sendiri daripada kemajuan ilmu pengetahuan."

"Orang Amerika, kalau begitu. Kau selalu menyukai Torrance."

"Benar. Aku memang suka Jacob, tapi dia terlalu keras kepala. Dan cabul. Aku takkan pernah bisa menyeretnya menjauh dari pub."

"Caleb Pelt. Nah ayolah, Pellinore, aku tahu kau menghormati Pelt."

"Aku memang menghormati Pelt. Dan kebetulan aku juga tahu Pelt ada di Amazonia dan baru akan kembali enam bulan lagi."

Von Helrung menegapkan tubuh, membusungkan dada, lalu berkata, "Kalau begitu, aku saja yang pergi denganmu."

”Kau?” Dr. Warthrop mulai tersenyum tetapi langsung menahan diri ketika menyadari pria tua itu sungguh-sungguh. Sebagai gantinya, doktor mengangguk serius. ”Pilihan yang sempurna, andai saja *nidus* datang kepada kita lima belas tahun yang lalu.”

”Aku belum terlalu tua sehingga tak bisa mengurus diriku sendiri dalam situasi darurat,” kata orang Austria itu tegas. ”Lututku memang tidak sekuat dulu, tapi semangatku masih tinggi—”

Sang monstrumolog menaruh tangan di bahu temannya yang sudah berumur. ”Semangat paling tinggi yang pernah kutemui, *Meister* Abram, dan paling mulia.”

”Kau tidak boleh menanggung beban ini seorang diri,” von Helrung memohon. ”Sejumlah beban, sobatku Pellinore, mustahil diletakkan begitu—”

Kelentingan lonceng menginterupsi von Helrung, dan membuat guruku memutar tubuh ke arah pintu dengan waspada.

”Kau menunggu tamu?” desak doktor.

”Ya, tapi karena dia memaksa, bukan karena undanganku,” jawab von Helrung santai. ”Jangan khawatir, *mein Freund.* Aku tidak mengatakan apa pun kepadanya—hanya bahwa aku menantikan kedatanganmu hari ini. Dia sangat ingin berjumpa denganmu, padahal seperti yang sudah kauketahui, hatiku mudah luluh; aku tak bisa menolak.”

Tuan rumah kami baru saja membuka pintu sedikit ketika si tamu mendorongnya membuka dan masuk ke ruang depan. Dia tidak berhenti, bahkan tidak cukup lama untuk menyerahkan topi dan sarung tangannya kepada von Helrung, tetapi

meluncur memasuki ruang tamu sampai-sampai bisa dibilang melontarkan dirinya kepada doktor.

Dia masih muda, kuduga usianya awal dua puluhan; perawakannya tinggi, atletis, berpakaian mengikuti mode (pesolek adalah kesan pertamaku tentang dirinya), berambut gelap dan berwajah tirus. Dengan tulang pipi tinggi dan bersudut tajam, serta hidung yang agak bengkok, dia bisa dibilang memiliki ketampanan ningrat—"gaya tirus dan lapar" merupakan gaya lazim di kalangan kelas atas pada waktu itu. Dia meraih tangan guruku dan menjabatnya penuh semangat, meremasnya cukup keras untuk membuat Dr. Warthrop meringis.

"Dr. Warthrop, tak ada kata yang bisa mengungkapkan betapa gembiranya aku ketika akhirnya bisa berjumpa dengan Anda, Sir. Ini benar-benar… yah, suatu kehormatan, Sir! Kuharap Anda akan memaafkanku karena mengganggu seperti ini, tapi begitu mendengar Anda datang ke New York, aku benar-benar tidak bisa membiarkan kesempatan ini lewat begitu saja!"

"Pellinore," kata von Helrung. "Biar kuperkenalkan murid baruku, Thomas Arkwright, anggota keluarga Arkwright dari Long Islands."

"Murid?" Dr. Warthrop mengernyit. "Kupikir kau telah pensiun mengajar."

"Herr Arkwright sangat gigih."

"Hanya itu yang kuinginkan Dr. Warthrop," kata Thomas Arkwright dari keluarga Arkwright dari Long Islands. "Berhubung aku tidak jauh lebih tua daripada putramu di sini."

"Will Henry bukan putraku."

”Bukan?”

”Dia asistenku.”

Mata Thomas terbelalak takjub. Dia memandangku dengan rasa hormat yang baru.

”Sepertinya baru kali ini aku mendengar ada anak didik semuda ini. Berapa usianya? Sepuluh tahun?”

”Tiga belas.”

”Kecil sekali untuk ukuran anak tiga belas tahun,” komentar Thomas. Dia memberiku senyuman singkat yang agak meremehkan. ”Kau pasti sangat cerdas, Will.”

”Yah,” kata doktor, lalu dia tidak mengatakan apa-apa lagi.

”Aku merasa sangat tua sekarang, jauh tertinggal dalam pendidikanku,” kelakar Thomas. Dia berbalik menghadap Dr. Warthrop. ”Aku tak akan pernah melayangkan surat lamaran, seandainya aku tahu Anda sudah memiliki anak didik.”

”Will Henry bukan anak didikku.”

”Bukan? Kalau begitu, apa dia?”

”Dia…” Doktor menunduk menatapku. Bahkan, ketiga pria itu memandangiku. Keheningannya terasa berat. Apa persisnya arti diriku bagi Pellinore Warthrop? Aku bergerak-gerak gelisah di kursi.

Pada akhirnya sang monstrumolog mengangkat bahu dan kembali berpaling pada Thomas. ”Apa maksudmu dengan takkan pernah melayangkan surat lamaran?”

”Yah, melamar menjadi anak didik Anda, Dr. Warthrop.”

”Benar,” aku von Helrung. ”Aku bukan pilihan pertama Thomas.”

”Aku tidak ingat telah menerima surat lamaranmu,” kata guruku.

Thomas tampak kecewa. ”Yang mana? Aku mengirim dua belas surat.”

”Benarkah?” Dr. Warthrop terkesan.

”Tidak, tidak juga. Tiga belas, sebenarnya. Entah bagaimana dua belas terdengar tidak terlalu menyedihkan.”

Yang membuatku terkejut sang monstrumolog tertawa. Saking jarangnya guruku tertawa, aku sampai berpikir dia tersedak roti *crumpet*.

”Dan aku tak pernah menjawab satu pun?” Dr. Warthrop berpaling ke arahku sambil mengernyit, sebelah alisnya melengkung hampir menyentuh garis rambutnya. ”Will Henry yang mengurus surat-suratku, dan aku tak ingat pernah menerima bahkan satu pun darimu.”

”Oh. Yah. Mungkin surat-surat itu salah alamat entah bagaimana.”

Sekali lagi keheningan yang berat menekanku. Wajahku panas. Sebenarnya memang aku yang mengatur korespondensi doktor. Dan, jujur saja, aku tidak bisa mengingat nama Thomas Arkwright; aku yakin aku tidak pernah melihatnya. Tapi memprotes hanya akan meyakinkan guruku atas kebersalahanku.

”Jadi pepatah itu benar, semua yang baik-baik akan berakhir baik,” celetuk von Helrung pada akhirnya, dengan tepukan menghibur di bahuku. ”Aku memiliki murid baru, dan kau, Pellinore, kau memiliki...” Dia mencari deskripsi yang tepat. ”Will Henry-mu,” dia mengakhiri, sambil mengedik minta maaf.

Thomas mohon diri tak lama setelahnya. Dia hanya menyela Dr. Warthrop untuk mengungkapkan kekagumannya

yang tak pernah mati; dia tahu doktor memiliki urusan yang mendesak dan dia tidak ingin menghalanginya.

”Apa yang kauketahui soal urusanku?” tanya sang monstrumolog ketus, dengan sorot menuduh ke arah von Helrung—*Kau* sudah *memberitahunya!*

”Aku tidak tahu-menahu tentang masalah kali ini. Profesor von Helrung telah cukup berhati-hati tentang hal itu,” kata Thomas, berjalan untuk menjabat tangan mentornya. ”Aku tahu ini sangat mendesak—amat *mengerikan* mendesaknya, kalau aku boleh memplesetkannya. Sisanya aku hanya bisa menebak. Anda berada di sini di New York untuk memercayakan *nidus ex magnificum* kepada Profesor Ainesworth, yang baru-baru ini dikirim kepada Anda dari luar negeri—Inggris, kukira.” Dia mengedik minta maaf. ”Tapi hanya sejauh itu yang bisa kutebak.”

Thomas Arkwright menunggu reaksi sang monstrumolog dengan ekspresi agak puas diri, karena dia tidak *menebak* bahwa dia benar; dia *tahu* dia benar.

”Sungguh ’tebakan’ yang luar biasa, Mr. Arkwright,” kata Warthrop sambil mengerling tajam pada von Helrung. Jelas dia berpikir dirinya telah diperdaya dan dikhianati.

”Tidak seluar biasa itu,” jawab Thomas. ”Aku tahu Anda telah mengunjungi Monstrumarium—itu mudah saja. Baunya mengambang di sekitar Anda seperti parfum busuk. Dan aku tahu Anda pergi ke sana langsung dari stasiun kereta, karena Anda masih dalam pakaian bepergian, yang menunjukkan urusan Anda sangat mendesak—tak boleh ada sejenak pun yang tersia-siakan.”

”Kau benar sampai sejauh itu,” kata guruku. ”Tapi seperti

yang tadi kaubilang, sampai sejauh itu mudah. Bagaimana dengan sisanya?"

"Yah, Anda tidak pergi untuk *mengambil* sesuatu dari orang tua itu. Ada alasannya mengapa Monstrumarium disebut Benteng Adolphus. Anda pasti *membawa* sesuatu—dan bukan sembarang sesuatu, tapi sesuatu yang tidak bisa disimpan sejenak pun di hotel tanpa dijaga, karena sesuatu itu terlalu besar untuk Anda amankan seorang diri. Dengan kata lain, sesuatu yang sangat istimewa, sesuatu yang sangat langka dan berharga sampai-sampai Anda harus mengamankannya saat itu juga, tanpa penundaan."

Doktor jelas-jelas tergelitik, mengangguk cepat dan menjentikkan jemari padanya, isyarat yang telah ditujukkannya padaku entah berapa kali—*Lanjutkan, lanjutkan!*

"Jadi barang berharga yang Anda bawa ini lumayan langka—*sangat* langka, dan itu menyisakan hanya sejumlah benda aneh khas bidang keilmuan monstrumologi. Dan dari hal itu hanya satu-dua alasan yang membuat ilmuwan sekaliber Anda meninggalkan semuanya dan buru-buru langsung ke Monstrumarium setelah perjalanan panjang dengan kereta kuda dan kereta api. *Nidus ex magnificum* adalah pilihan yang jelas dan, karena tidak ada *nidus* yang pernah ditemukan di Dunia Baru, kemungkinan besar asalnya dari Eropa—"

"Hah!" seru sang monstrumolog sambil mengangkat tangan. "Rangka penalaranmu mulai goyah, Mr. Arkwright. Mengapa kau akan mengira benda istimewaku datang dari Eropa, padahal satu-satunya hal semacam itu yang pernah dikonfirmasi berasal dari Kepulauan Lakshadweep di Samudra Hindia?"

”Karena aku mengenal Anda terlalu baik—atau *tahu tentang* Anda terlalu baik, kalau harus kukatakan. Jika Anda mengetahui asal-muasal sesuatu itu, Anda tidak akan berada di New York. Anda akan mengirim sesuatu itu pada Dr. von Helrung agar ditempatkan di Ruang Terkunci, sementara Anda sendiri sudah akan berada di kapal pertama yang bertolak.”

”Tapi, mengapa Inggris?”

”Harus kuakui, Inggris hanya tebakan. Aku sempat mengira Prancis. Kontingen Prancis dari Society tidak terlalu peduli kepada kita para Yank—semakin tidak peduli lagi sejak insiden menyedihkan musim gugur lalu yang melibatkan Monsieur Gravois, dan, kudengar mereka menyalahkan Anda, secara tidak adil menurutku. Pihak Jerman tidak akan pernah memercayakan *nidus* kepada seorang Amerika—bahkan jika namanya Pellinore Warthrop. Italia—yah, mereka orang Italia. Inggris adalah pilihan paling logis.”

”Luar biasa,” gumam Warthrop dengan anggukan apresiatif. ”Sungguh luar biasa, Mr. Arkwright! Dan detailnya sangat tepat, aku tidak akan menyesatkanmu.” Dia berbalik pada von Helrung. ”Selamat, *Meister* Abram. Kerugianku tampaknya menjadi keuntunganmu.”

Monstrumolog Austria itu tersenyum lebar. ”Dia mengingatkanku pada murid cemerlang lain bertahun-tahun lalu. Kuakui gara-gara kepikunanku kadang-kadang aku lupa diri dan memanggilnya Pellinore.”

”Oh, kuharap tidak!” kata guruku dengan kerendahan hati seperti biasanya. ”Aku tidak mengharapkan itu dialami siapa pun—atau dialami dunia. Satu saja sudah cukup!”

***

Thomas tidak pergi sampai doktor dan aku berangkat ke hotel kami; sepertinya kegembiraan membuat Thomas melupakan keinginan rendah hatinya untuk tidak menghalangi kegiatan ilmiah penting orang hebat itu. Si orang hebat sendiri tampak melupakan urusan mendesak di hadapannya, benar-benar tenggelam dalam percakapan yang sepenuhnya berpusar di sekelilingnya atau perpanjangan tunggal dirinya yang disebut monstrumologi.

Dan Arkwright tampak pakar dalam keduanya. Dengan sigap dia menunjukkan pengetahuan ensiklopedis tentang semua hal yang berbau Warthrop—masa kecilnya yang sakit-sakitan di New England; "tahun-tahun yang hilang" di asrama London; bimbingan di bawah von Helrung; petualangan awalnya di Amazonia, Kongo, dan "ekspedisi naas ke Sumatra"; kontribusinya yang tak ternilai untuk Encyclopedia Bestia (lebih dari sepertiga artikelnya ditulis atau ditulis-dampingi oleh Warthrop); perjuangannya membawa bidang keilmuwan ini ke dunia ilmu alam yang lebih luas. Sang monstrumolog menenggak pujian menjilat itu sampai dia benar-benar mabuk. Butuh waktu sekitar tiga puluh tahun lebih, tapi akhirnya muncul seseorang yang mengagumi Pellinore Warthrop sebanyak dirinya sendiri.

Bahkan, suasana di ruangan itu begitu jenuh dengan segala hal berbau Warthrop sampai-sampai aku mendapati diriku kesulitan bernapas. Von Helrung melihat ketidaknyamananku dan mengusulkan, *sotto voce*, agar aku pergi ke dapur dan menggasak isi sepennya. Dengan senang hati aku menerima usulannya, dan kami pun pergi ke gudang penyimpanan

makanan, menikmati dua piring penuh kue manis dan dua cangkir cokelat panas mengepul.

"Dia sangat brilian," kata von Helrung merujuk Thomas Arkwright. "Tapi kita hanya dapat melihat ke arah matahari sesaat, kemudian... terbutakan! Perlu ada jeda, kau pasti mengerti maksudku, Will. Pellinore juga sama."

Aku mengangguk perlahan, menghindari tatapannya. Von Helrung langsung mengerti, lalu berkata lembut dan penuh kasih sayang, "Aku tahu, sulit rasanya mengabdi padanya. Orang-orang seperti Pellinore Warthrop—kita harus bertindak sangat hati-hati atau kita akan tenggelam dalam kecemerlangan mereka. Takdir yang dialami ayahmu, kurasa. Berada di dekat orang seperti Warthrop, cahaya yang redup akan habis oleh yang lebih terang."

"Bagaimana Thomas bisa tahu begitu banyak soal dirinya?" tanyaku. Dalam rentang waktu setengah jam, aku telah mendengar lebih banyak informasi tentang sang monstrumolog dari seorang asing daripada yang pernah kudapatkan dengan dua tahun tinggal bersamanya.

"Awalnya dariku. Sisanya dari siapa pun yang mau membicarakan Pellinore."

"Yah, Thomas tidak tahu segala hal tentang guruku," kataku. "Dia tidak tahu doktor sudah punya anak didik."

"Benar, menurutku itu aneh. Padahal *dia* tahu; aku sudah memberitahunya pada pertemuan pertama kami dua minggu lalu. Barangkali dia lupa."

"Atau dia bohong."

"Apakah ini bijaksana, Will? Kalau diberi pilihan, bukankah seharusnya kita lebih memilih berprasangka baik dari-

pada buruk? Mungkin fakta itu tidak penting baginya, sehingga dia lupa." Tidak penting baginya! Kudorong piringku jauh-jauh; nafsu makanku lenyap.

"Tidak, tidak, makan, makan!" kata von Helrung, menggeser piring itu kembali. "Kau terlalu kurus untuk ukuran anak sepuluh tahun."

"Aku tiga belas tahun," kataku mengingatkannya.

"Kalau begitu kau *jauh* terlalu kurus. Bocah yang sedang bertumbuh itu seperti tentara, *ja?* Mereka perlu makan supaya bisa terus bergerak! Aku akan bicara pada Pellinore soal itu. Bisa kubayangkan dia jarang masak."

"Dia sama sekali tidak pernah masak. Dulu kami punya tukang masak, tapi doktor memecatnya," tambahku. "Wanita itu merebus salah satu spesimennya."

Itu benar. Ada paket tiba di pintu dapur pada malam sebelum doktor menyuruh wanita itu pulang. Dan si juru masak, wanita berumur dan baik hati bernama Paulina, dia nyaris buta (Warthrop memandang kekurangan ini sebagai nilai tambah), keliru menyangka paket itu sebagai pesanan yang dimintanya dari Mr. Noonan si tukang daging. Pada malam hari itu, tanpa sadar kami menyantap karkas *Hallux turpis* dari Cappadocia yang langka, yang diubah Paulina menjadi semur lezat. Tentu saja doktor memecatnya pada saat dia menyadari, secara ngeri, bahwa dia telah menyantap salah satu benda berharga yang paling dicari di dunia monstrumologi. Setelahnya, begitu sudah tenang, dia menyadari ilmu pengetahuan tidak mengalami kerugian total. Kami mendapati bahwa *Hallux turpis* rasanya sangat mirip ayam.

"Aku yang melakukan semua hal untuknya," kataku dengan

perasaan tercabik-cabik antara bangga dan benci. ”Aku yang masak dan bersih-bersih, cuci-cuci, dan aku menuliskan surat-menyuratnya dan mengurus berbagai keperluannya serta menyimpan berkas-berkasnya, juga mengurus kuda, tentu saja, dan membantunya di laboratorium—itu juga. Terutama itu.”

”Wah! Aku terkejut kau masih punya waktu untuk belajar.”

”Belajar apa, Sir?”

”Kau tidak bersekolah?”

”Tidak lagi sejak aku tinggal bersamanya.”

”Kalau begitu, dia yang membimbingmu, kan? Dia harus membimbingmu. Tidak?”

Aku menggeleng. ”Tidak, kurasa tidak.”

”Ya ampun!” Von Helrung mendecak-decak tidak setuju.

”Dia tidak menyuruhku memegang buku dan pensil dan mengajariku pelajaran—bukan yang seperti itu. Tapi dia berusaha mengajariku banyak hal.”

”Hal? Seperti apa misalnya, Will? Apa yang sudah kaupelajari darinya?”

”Aku telah belajar…” Apa yang telah kupelajari? Pikiranku kosong. Apa yang telah diajarkan sang monstrumolog padaku? ”Aku belajar bahwa separuh isi dunia berdoa agar mereka diberi apa yang layak mereka dapatkan, dan separuh lainnya berharap sebaliknya.”

”Mein Gott!” seru mantan guru guruku. ”Aku tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis mendengar jawabanmu! Tapi itulah kebenarannya.”

Dia menghampiri kompor dan kembali membawa sepoci cokelat panas, mengisi cangkirku, kemudian menuang ke

cangkirnya sendiri sampai ke ujung, menurunkan hidung ke permukaan sewarna-lumpur itu untuk menghidu aromanya; uap panas membuat pipi von Helrung kemerahan. Dia menatapku melalui kepulan uap, lalu tersenyum.

"Aku suka sekali cokelat. Kau?"

Selama beberapa saat yang sangat singkat, aku ingin melingkarkan lengan di sekitarnya dan memeluknya erat-erat.

"Dr. von Helrung, Sir?"

"Ja?"

Aku merendahkan suara. Aku tidak sengaja begitu; entah bagaimana rasanya itu pantas. "Apa itu *Typhoeus magnificum*?"

Senyumannya lenyap. Dia mendorong cangkirnya menjauh dan menangkup kedua tangan di permukaan meja. Aku mendapat firasat seluruh ruang menciut di antara kami, sampai aku hanya sehelai rambut jauhnya dari roman mukanya yang amat transenden.

"Sulit mengatakannya—sangat sulit. Hanya korbannya yang pernah melihatnya, dan selamanya mereka membisu untuk menyimpan rahasia itu.

"Kita tahu makhluk itu hidup, karena kita telah memegang *nidus* dengan tangan kita sendiri, kita telah melihat—*kau* telah melihat, ah, keterlaluan!—korban dari racunnya yang sangat berbahaya. Tapi sosoknya tidak diketahui. Konon... tingginya mencapai enam meter, bahwa geliginya bisa bergerak-gerak seperti laba-laba, yang digunakannya untuk membuat sarang terkutuknya, bahwa dia menukik turun dari langit tergelap dengan sayap selebar tiga meter untuk merenggut mangsa, membawanya tinggi melewati awan paling

tinggi untuk mengoyak-ngoyaknya, dan sisa-sisanya jatuh kembali ke bumi dalam hujan darah serta ludah, yang disebut sebagai *pwdre ser,* busuk bintang." Von Helrung bergidik hebat dan menghirup dalam-dalam aroma menenangkan yang meruap dari cangkirnya.

"Kedengarannya seperti naga," kataku.

"*Ja,* itu salah satu rupanya; dia punya banyak rupa lain, sebanyak orang-orang yang telah menjadi sasaran murkanya. Karena itulah kita memanggilnya Makhluk Tak Berwajah dan Makhluk dengan Seribu Rupa.

"Kita ini putra-putri Adam. Sudah menjadi sifat kita untuk menoleh dan menghadapi makhluk tak berwajah, untuk memberi nama pada makhluk tak bernama. Itu mendorong kita ke keagungan; itu mendorong kita ke kehancuran. Banyak pria pemberani mengejarnya, semuanya gagal, dan sekarang aku tidak tahu apa yang lebih kutakuti—bahwa naga itu akan tetap tak kasatmata ataukah Pellinore akan menemukannya."

"Tapi mengapa dia sukar ditemukan?" tanyaku.

"Barangkali dia seperti iblis itu sendiri—tak pernah terlihat, tapi selalu ada di sana!" Von Helrung tertawa pelan, mematahkan mantra kemuraman di sekitar kami. "Dunia itu luas, Will sayang, dan kita, tak peduli betapa pun inginnya kita berpikir sebaliknya, kita ini lumayan kecil."

DUA BELAS

"Monster Paling Menakutkan yang Pernah Ada"

"WILL HENRY, kau agak pendiam malam ini—bahkan untuk ukuran dirimu," komentar guruku di kereta sewaan dalam perjalanan kembali ke Plaza.

"Maafkan aku, Sir."

"Untuk apa?"

"Karena jadi pendiam."

"Itu bukan teguran, Will Henry. Itu hanya pengamatanku."

"Aku capek, kukira."

"Itu bukan sesuatu untuk dikira-kira. Kau capek atau tidak?"

"Aku capek."

"Yah, bilang saja begitu."

"Aku baru saja bilang begitu."

"Kau tidak tampak capek di mataku. Lebih seperti marah." Doktor berpaling. Profil wajah bersudutnya gelap-terang ter-

tutup kelebatan bayang-bayang saat kami berderak meluncur di jalanan berbatu granit. Keping salju baru berkilauan se- terang berlian dalam pendar lampu jalan melengkung yang berbaris di sepanjang Fifth Avenue.

"Gara-gara Mr. Arkwright, ya?" tanyanya. Jarang-jarang sang monstrumolog memutuskan untuk menyadari kehadir- anku, dan pada saat itu hampir tak ada yang terlewat oleh pengamatannya.

"Dr. Warthrop, dia bohong kepada Anda."

"Apa maksudmu?" Doktor berpaling dari jendela. Cahaya dan bayang-bayang berperang memperebutkan lahan di wa- jahnya.

"Dia tahu Anda sudah punya anak didik. Dr. von Helrung yang memberitahunya."

"Yah, dia pasti lupa."

"Dan dia tak pernah melayangkan lamaran pada Anda. Kalau tidak, aku sudah akan melihatnya."

"Barangkali begitu."

Makna tersirat dari ucapannya bahwa aku berbohong terasa sama menyakitkannya dengan jika dia menyerangku secara fisik.

"Aku tidak menuduh," lanjut doktor. "Aku hanya tidak mengerti alasan Mr. Arkwright berbohong soal itu. Bagiku, yang lebih istimewa daripada ketajaman mentalnya—yang benar-benar luar biasa—adalah ketulusannya. Dia benar- benar pemuda mengagumkan, Will Henry. Dia akan menjadi tambahan hebat dalam golongan kita suatu hari nanti. Hanya sedikit hal penting yang lolos dari perhatiannya."

"Dia lupa Anda sudah punya anak didik," komentarku dengan nada penuh kemenangan.

"Aku bilang *hal penting—*" Dia menghentikan diri dan menarik napas dalam-dalam. "Omong-omong, aku terkejut mendengarmu menggunakan kata 'anak didik.' Selama ini aku mendapat kesan kau membenci monstrumologi."

"Aku tidak membencinya."

"Jadi kau menyenanginya?"

"Aku tahu betapa penting monstrumologi bagi Anda, Dr. Warthrop, jadi aku..."

"Ah, aku mengerti. Jadi bukan monstrumologi yang kau-senangi." Dia memandangi dunia serbaputih di luar kereta. Roda-roda berderak melindas salju yang baru turun. Lecutan si kusir teredam oleh angin kencang yang berembus dari East River.

"Oh, Will Henry," seru doktor pelan. "Seharusnya aku tak pernah memutuskan untuk merawatmu. Toh kita berdua tidak menginginkannya. Seharusnya aku sudah menduga tak ada untungnya melakukan hal itu."

"Jangan bilang begitu, Sir. Kumohon jangan bilang begi-tu." Aku menjangkau untuk menyentuh lengannya dengan tanganku yang terluka, kemudian menarik diri. Kukira dia tidak akan suka kalau aku menyentuhnya.

"Oh, tidak," katanya. "Itu kebiasaan burukku untuk meng-ucapkan hal-hal yang sebaiknya tidak diutarakan. Tak ada kebaikan yang datang dari hal ini, Will Henry; aku sudah menyadarinya cukup lama. Pekerjaanku akan membunuhku suatu hari nanti, dan kau akan telantar lagi. Atau lebih buruk, apa yang kucintai akan membunuh—"

Tatapannya jatuh ke tangan kiriku, sebelum dia melanjut-kan. "Aku filsuf bidang ilmu alam. Biarlah urusan hati kuse-rahkan pada para penyair, tetapi sempat terpikir olehku,

sebagai penyair yang gagal, bahwa aspek paling kejam dari cinta adalah integritasnya yang tidak bisa diganggu gugat. Kita tidak *memilih* untuk mencintai—atau harus kukatakan, kita tidak bisa memilih untuk *tidak* mencintai. Apakah kau mengerti?"

Dia mencondongkan tubuh sangat dekat denganku, dan duniaku menjadi api gelap yang membakar di dalam matanya. Kepalaku merayang, seolah-olah diriku tengah terhuyung-huyung di tepi jurang abisal yang tak terjangkau cahaya.

"Begini lebih jelasnya," katanya. "Jika kami para ahli monster sungguh-sungguh serius dengan pekerjaan ini, kami akan melepaskan studi tentang penyimpangan biologis untuk berkonsentrasi pada monster paling menakutkan yang pernah ada."

Dalam mimpiku, aku berdiri di depan Ruang Terkunci di Monstrumarium bersama Adolphus Ainesworth, dan dia meraba-raba mencari kunci.

Sang doktor bilang kau pasti ingin melihatnya.

Tapi aku tidak diizinkan.

Sang doktor yang bilang.

Adolphus membuka kunci, dan aku pun mengikutinya masuk.

Nah, mari kita lihat... Di mana aku menyimpannya, ya? Ah, ya. Ini dia!

Dia mengeluarkan kontainer seukuran kotak sepatu dari ceruknya, lalu meletakkannya di atas meja.

Silakan, buka saja! Dia ingin kau melihatnya.

Jemariku gemetaran. Penutup wadah itu menolak dibuka. Apa kotaknya yang menggeletar, atau justru tanganku gemetar?

Aku tak bisa membukanya.

Ada sesuatu di dalam kotak itu. Sesuatu yang hidup. Makhluk itu bergetar di bawah jemariku.

Dasar bocah bebal! Kau tak bisa membukanya karena kau tertidur! Kalau kau ingin tahu apa isi kotak itu, kau harus bangun. Bangun, Will Henry, bangun!

Aku melakukan apa yang diperintahkan, menembus permukaan antara mimpi dan ruang gelap sambil berseru kaget; jantungku berpacu penuh kepanikan; sejenak aku tak bisa mengingat di mana diriku berada—tak bisa mengingat *siapa* diriku… sampai suara di samping tempat tidur mengingatkanku.

"Will Henry."

"Dr. Warthrop?"

"Kau bermimpi, kukira."

"Ya… tadi aku bermimpi."

Lampu di koridor menyala; satu-satunya sumber cahaya. Cahaya memberkas di lantai dan merambati dinding di samping tempat tidur. Sang monstrumolog berdiri di sisi yang berlawanan dengan cahaya.

"Kau mimpi apa?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Aku—aku tidak ingat."

"Antara si tidur dan si terjaga, ia ada di sana… Antara yang bangkit dan beristirahat, ia ada di sana… Ia senantiasa ada di sana."

Ada larik-larik cahaya di lantai dan kolom cahaya di dinding, tapi larik dan kolom itu membaurkan substansi mereka ke dalam ruangan; aku bisa melihat wajah doktor dalam keremangan, tapi aku tak bisa membaca sorot matanya.

"Apa itu puisi?" tanyaku.

”Puisi yang dibuat karena kurang tidur, benar.”

”Anda yang menulisnya, ya?”

Tangannya terangkat, lalu terkulai lagi. ”Bagaimana tanganmu?”

”Tidak sakit lagi.”

”Will Henry,” tegurnya pelan.

”Kadang-kadang masih agak berdenyut.”

”Coba tinggikan di atas kepalamu.”

Aku mencobanya. ”Benar, Sir. Ini membantu. Terima kasih.”

”Apa kau masih merasakannya? Seolah-olah jari itu masih ada di sana?”

”Kadang-kadang.”

”Aku tak punya pilihan.”

”Aku tahu.”

”Risikonya… tak bisa diterima.”

Doktor duduk di tepi tempat tidur. Ada lebih banyak cahaya yang jatuh menimpa wajahnya, tapi tak lebih mencerahkan. Mengapa dia berdiri dalam kegelapan, mengawasiku seperti ini?

”Kau tidak tahu ini, tentu saja. Tapi setelahnya aku mengambil tambang, dan aku bermaksud mengikatmu—hanya untuk berjaga-jaga…”

Aku membuka mulut untuk berkata, *Aku tahu, aku melihat Anda.* Tapi dia mengangkat satu jari untuk menghentikanku.

”Aku tak sanggup melakukannya. Itu tindakan yang bijaksana, tapi aku tak sanggup melakukannya.”

Dia mengalihkan pandang; dia tidak mau menatapku.

”Tapi aku sangat lelah. Aku belum tidur sejak… berapa lama? Entahlah. Aku takut aku akan jatuh tertidur dan kau

mungkin… menyelinap pergi. Jadi aku mengikatkan ujung tambang satunya di lenganku. Aku mengikatmu padaku, Will Henry. Untuk berjaga-jaga; kelihatannya itu bijaksana."

Dia melenturkan jemari panjangnya, mengepalkannya, merentangkannya. Terkepal. Terbuka. Terkepal. Terbuka.

"Tapi itu bukan tindakan bijaksana. Jelas itu tindakan paling buruk. Barangkali tindakan paling bodoh yang pernah kulakukan. Karena jika kau menyelinap pergi, kau akan menyeretku ke dalam jurang abisal bersamamu."

Terkepal. Terbuka. Terkepal.

"Aku mungkin tidak dianugerahi bakat penyair dalam hal berkata-kata, Will Henry, tapi aku memiliki kecintaan penyair-penyair itu terhadap ironi. Sampai malam itu, peran kita terbalik. Sampai malam itu, aku tak pernah terikat dan tidak pernah pula berada dalam bahaya terseret ke jurang abisal."

Dia menjangkau ke bawah dan pelan-pelan membuka perban yang meliliti tanganku yang terluka. Kulitku menggelenyar; udara terasa sangat dingin di dagingku yang terpapar.

"Kepalkan tanganmu," katanya.

Aku menurut, meskipun jemariku masih terasa sangat kaku; otot-otot di sepanjang punggung tanganku seolah mengerang protes.

"Ini." Dia mengambil cangkir teh dari meja nakas. "Pegang cangkir ini. Minumlah."

Tanganku gemetar; setetes cairan tumpah ke selimut saat aku mengangkat cangkir itu ke dekat mulutku.

"Bagus."

Dia mengambil cangkir dengan tangan kanan dan mengulurkan tangan kiri.

”Pegang tanganku.”

Kutekan telapak tanganku ke tangannya. Kini seluruh tubuhku gemetar. Pria yang setiap gerak-geriknya bisa kupahami dalam situasi apa pun telah berubah menjadi sandi tak terpecahkan.

Sang doktor bilang kau pasti ingin melihatnya.

”Remas. Remas tanganku, Will Henry. Lebih keras. Sekeras mungkin.”

Doktor tersenyum. Dia tampak puas.

”Nah. Lihat, kan?” Dipegangnya tanganku erat-erat. ”Sebagian kecilnya memang telah hilang, tapi itu tetap tanganmu.”

Sang monstrumolog melepaskan tanganku dan berdiri, dan jemariku sakit akibat genggamannya.

”Sana kembali tidur, Will Henry. Kau butuh istirahat.”

”Anda juga, sir.”

”Kau tak perlu mencemaskanku.”

Dia melangkah menuju ambang pintu, memasuki larik-larik cahaya, dan bayang-bayangnya membentang di sepanjang lantai serta merambati dinding. Aku kembali bersandar dan memejamkan mata. Aku menarik napas dua, tiga, empat kali, lalu perlahan-lahan membuka mataku kembali, meski tidak terlalu lebar, hanya cukup untuk mengintip.

Doktor tidak bergerak dari ambang pintu. Dia tidak meninggalkanku. Belum.

Tanganku berdenyut-denyut; genggaman tangannya tadi sangat kencang. Aku merasakan sensasi menggelitik yang sangat mengganggu di tempat jari telunjukku seharusnya berada. Kulenturkan ibu jari ke ruang kosong tersebut untuk menggaruknya.

FOLIO VIII

Pengasingan

"PERPISAHAN ADALAH SEKEPING SURGA YANG KITA KETAHUI.
DAN SEPENGGAL NERAKA YANG KITA BUTUHKAN."
—EMILY DICKINSON

TIGA BELAS

"Ruang di Antara Kita"

DR. WARTHROP memesan tiket *SS City of New York* untuk keberangkatan besok pagi, kapal penumpang tercepat dalam Inman Line. Sebagai penumpang kelas satu, kesulitan terberat yang bakal kami alami sudah bisa ditebak—tinggal dalam *suite* pribadi yang terdiri atas sebuah kamar dan ruang duduk terpisah, dihias dalam gaya Victoria berlebihan yang paling norak, dengan aliran air panas dan dingin, serta lampu listrik; dipaksa menyantap makanan di meja-meja bertaplak linen putih bersih dan dihiasi vas-vas kristal penuh bunga segar setiap malam, di bawah kubah kaca besar di ruang makan untuk penumpang kelas satu; terjebak berjam-jam di dalam perpustakaan berdinding kayu *walnut* dengan delapan ratus jilid bukunya; atau terus-menerus direcoki staf dan kru yang secara obsesif sangat telaten, berjaket putih dan senantiasa—menurut sang doktor—siaga di sampingmu, sangat bersemangat memberikan pelayanan paling sepele sekalipun.

”Coba pikirkan, Will Henry,” katanya waktu itu di kamar kami di Plaza, sebelum mengucapkan selamat malam padaku untuk pertama kalinya, sebelum aku memimpikan Ruang Terkunci dan kotak itu, sebelum bayang-bayangnya menggelayuti dinding.

”Kita harus bersabar lebih dari dua bulan untuk melintasi Atlantik, dua bulan dalam keadaan serba kekurangan dan penuh penyakit; panas dalam, disentri, dehidrasi. Sekarang waktu yang kita butuhkan tak lebih dari seminggu, dalam kemewahan pula. Dunia ini menciut, Will Henry; dan bukan oleh mukjizat, kecuali kita mengubah definisi kita tentang mukjizat.”

Matanya mulai sayu, nada suaranya murung. ”Dunia semakin kecil, dan sedikit demi sedikit cahaya dari lampu kita akan menghapuskan bayang-bayang. Segalanya akan terang benderang suatu hari nanti, dan kita akan terbangun dengan satu pertanyaan baru: ’Betul, *yang ini,* tapi sekarang… *apa*?” Dia tertawa pelan. ”Barangkali sebaiknya kita berbalik dan pulang.”

”Sir?”

”Penemuan *magnificum* akan menjadi momen menjanjikan dalam sejarah ilmu pengetahuan, Will Henry, dan tentu saja dengan manfaat tambahan bagiku pribadi. Kalau aku berhasil, aku akan membawa semacam keabadian—yah, satu-satunya konsep keabadian yang siap kuterima. Tapi jika aku memang berhasil, ruang di antara kita dan hal-hal yang tak terbayangkan akan menjadi semakin sempit. Itulah yang kita perjuangkan sebagai ilmuwan, dan yang kita takutkan sebagai manusia. Ada sesuatu dalam diri kita yang mendam-

bakan hal-hal tak terjelaskan, yang tak terjangkau, hal-hal yang tak kasatmata."

Selanjutnya, dia terdiam.

Keesokan paginya, doktor menghilang.

Ada yang tidak beres; aku menyadarinya begitu diriku terjaga. Aku langsung mengerti—bukan dalam artian biasa, bukan secara intelektual, tapi dengan perasaanku. Tak ada yang berubah. Tempat tidur yang tadi kubaringi dan kursi yang didudukinya saat mengawasiku masih di sana, juga meja rias besar serta lemari pakaian dan bahkan cangkir tehnya di meja. Tak ada yang berubah; namun segalanya juga berubah. Aku melompat dari tempat tidur dan bergegas menyusuri koridor menuju ruang duduk yang kosong. Tak ada yang berubah; segalanya berubah. Aku melangkah ke jendela dan menyibak tirai. Delapan lantai di bawah, Central Park tampak gemerlap, lanskap serbaputih yang terang benderang oleh sinar matahari di bawah langit tanpa awan.

Petinya. Koper kecilnya. Tas peralatannya. Aku berlari ke lemari dinding dan menarik terbuka pintunya. Kosong.

Segalanya berubah.

Aku sedang berpakaian ketika terdengar ketukan di pintu. Seharusnya aku sudah selesai berpakaian, tapi aku kesulitan mengancingkan celanaku. Aku tak pernah menyadari betapa membantunya satu jariku itu dalam prosedur tersebut. Selama satu momen yang tidak rasional, aku yakin doktor telah kembali untuk menjemputku.

Ah, bagus. Kau sudah bangun. Aku tadi turun sebentar

untuk sarapan sebelum kita naik kapal. Ada apa, Will Henry? Apa kau benar-benar berpikir aku akan pergi tanpa dirimu?

Atau, yang kemungkinannya lebih besar:

Ayo gerak, Will Henry! Apa yang kaulakukan? Kenapa ritsletingmu terbuka begitu? Ayo ikut, Will Henry, aku tak mau ketinggalan penyeberangan paling penting dalam hidupku gara-gara bocah tiga belas yang tidak becus berpakaian seorang diri! Ayo gerak, Will Henry, ayo gerak!

Tapi yang datang bukan doktor. Tentu saja pada titik ini kau sudah bisa menduganya.

"*Guten Morgen,* Will! Maaf aku terlambat, tapi poros rodaku copot, dan kusirku—dia itu *Dummkopf.* Dia tak becus memperbaiki senyuman yang patah sekalipun. Aku mau saja memecatnya, tapi dia punya keluarga, yang sialnya merupakan bagian dari keluarga*ku,* sepupu derajat ketiga atau keempat, aku tak ingat—"

"Mana Dr. Warthrop?" desakku.

"Mana Warthrop? Apa dia tidak bilang padamu? Pasti dia sudah bilang padamu."

Aku meraih mantel dan syal tebal dari rak, lalu topi pemberian doktor—satu-satunya hadiahnya untukku.

"Antar aku padanya."

"Tidak bisa, Will."

"Aku akan pergi bersama doktor."

"Dia tak ada di sini—"

"Aku tahu dia tidak ada di sini! Karena itulah Anda akan mengantarku padanya!"

"Tidak, tidak, dia tidak ada di sini, Will. Kapalnya sudah bertolak satu jam yang lalu."

Aku memandangi wajah ramah von Helrung, kemudian

melayangkan tinju sekerasnya ke perut buncit pria paruh baya itu. Dia menggeram pelan akibat pukulanku.

"Kukira dia sudah memberitahumu," von Helrung berdengap.

"Antar aku," kataku.

"Antar kau ke mana?"

"Ke dermaga; aku harus bersamanya."

Dia mencondongkan tubuh mendekat, menempatkan tangan-tangan perseginya yang gemuk di bahuku dan menatap mataku dalam-dalam.

"Dia sudah pergi ke Inggris, Will. Kapalnya tak ada di sana."

"Kalau begitu, aku akan naik kapal berikutnya!" seruku. Aku melepaskan diri dari von Helrung dan bergegas melewatinya, menuju koridor, melingkarkan syal ke sekitar leherku, memakai topi, geragapan mengancingi mantelku. Lantainya bergetar oleh langkah berat von Helrung saat dia mengikutiku menuju lift, menyusulku di sana.

"Ayolah, *Kleiner.* Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku tidak mau diantar pulang; tempatku adalah bersamanya."

"Dia ingin kau tetap aman—"

"Aku tidak menginginkan keamanan!"

"Dan dia menyerahiku tanggung jawab untuk memastikan keamananmu sampai dia kembali. Will. Pellinore sudah pergi, dan kau tidak bisa ikut ke tempat tujuannya."

Aku menggeleng-geleng. Aku terguncang sampai ke inti diri. Matahari lenyap dalam sekejap mata dan semesta luluh lantak; poros pusatnya tak bisa bertahan. Aku mencari-cari jawaban di dalam sorot mata ramah pria berumur itu.

"Dia pergi tanpa diriku?" bisikku.

"Jangan khawatir, sobat kecilku Will. Dia akan kembali menjemputmu. Hanya kau yang dimilikinya."

"Kalau begitu, mengapa dia meninggalkanku? Sekarang dia tidak punya siapa-siapa lagi."

"Oh, tidak; apa kau pikir *Meister* Abram akan membiarkan hal semacam itu? *Nein!* Thomas bersamanya."

Aku tak bisa berkata-kata. Thomas Arkwright! Ini sudah kelewatan. Aku teringat ucapan doktor di kereta sewaan malam sebelumnya: *Dia benar-benar pemuda mengagumkan, Will Henry. Dia akan menjadi tambahan hebat dalam golongan kita suatu hari nanti.* Hari itu tampaknya sudah datang... dengan mengorbankanku. Aku disingkirkan—kenapa? Apa yang telah kuperbuat?

Von Helrung menekan wajahku ke dadanya. Rompinya menguarkan bau asap cerutu.

"Aku menyesal, Will," gumamnya. "Seharusnya dia bisa setidaknya mengucapkan selamat tinggal padamu."

Kau tak perlu mencemaskanku.

"Dia sudah melakukannya," jawabku. "Hanya saja aku tidak mendengarnya."

Dan setelah ini dimulailah pengasinganku.

"Nah, ini akan menjadi kamarmu, dan kau lihat, ranjang itu sangat nyaman. Aku berani bertaruh, jauh lebih besar daripada ranjangmu yang biasa. Dan lihat, kau bisa duduk di kursi bagus ini di samping perapian, sangat nyaman. Lampu bacamu di sini, dan ini peti untuk pakaianmu. Dan lihat ke luar sana, Will. Di sana Fifth Avenue, penuh sesak dengan

pengguna lalu lintas yang kian kemari. Itu, lihat pria yang pakai sepeda! Dia bakal menabrak truk itu! Nah, kau pasti lapar. Kau mau makan apa? Ayo, taruh tasmu di tempat tidur. Apa kau ingin duduk di tempat tidur? Kasur dan bantalnya diisi bulu; sangat lembut. Kau pasti lapar, *ja*? Kokiku sangat mengagumkan, asalnya dari Prancis—tidak mengerti sepatah kata pun bahasa Inggris—atau Jerman—tapi dia mengerti makanan!"

"Aku tidak lapar."

"Ah, kau pasti lapar. Mengapa tidak kauletakkan saja tasmu? Aku akan mengirim makananmu ke atas. Kau boleh makan di sini, di dekat perapian kecil. Nanti saja kutunjukkan perpustakaannya padamu."

"Aku tidak mau membaca apa-apa."

"Kau benar. Hari ini terlalu indah untuk dilewatkan hanya dengan duduk-duduk di dalam rumah. Barangkali nanti kita pergi ke taman, *ja?* Atau kita bisa—"

"Mengapa doktor mengajak Arkwright bersamanya?"

"Mengapa? Yah, alasannya sudah jelas. Arkwright masih muda, sangat kuat, dan lumayan pintar." Dia mengganti topik pembicaraan. "Tapi ayolah, kau *harus* makan. Tubuhmu nyaris menciut habis, Will."

"Aku tidak lapar," kataku lagi. "Aku tidak mau makan atau membaca atau pergi ke taman atau apa pun lagi. Mengapa Anda membiarkannya pergi tanpaku?"

"Tak ada yang bisa mengatur Pellinore, Will. Gurumu itu membuat aturan sendiri."

"Setidaknya Anda bisa mencegah Arkwright pergi."

"Tapi aku ingin Arkwright pergi. Aku tak mungkin membiarkan Pellinore pergi sendirian."

Itu hal paling buruk yang bisa dikatakannya, dan von Helrung menyadarinya.

"Aku akan pergi sekarang," katanya lemah. "Tapi aku menunggumu di bawah untuk makan siang. Akan kuperintahkan François membuat hidangan ekstra istimewa untukmu, *très magnifique*!"

Von Helrung pun bergegas ke luar kamar. Aku meletakkan tas karpetku di lantai, berbaring menelungkup di tempat tidur, berharap diriku mati saja.

Tak butuh waktu lama bagi rasa *shock*-ku karena disisihkan untuk berubah menjadi rasa malu *(Arkwright masih muda, sangat kuat, dan lumayan pintar),* atau dari rasa malu menjadi rasa senewen (*Jangan remehkan dia, von Helrung. Aku bersedia menukar selusin Pierre Lebroque untuk seorang William James Henry*), kemudian mengeras menjadi bara amarah yang menggelegak. Menyelinap pergi seperti itu tanpa penjelasan apa pun, bahkan tanpa kata perpisahan—yang penuh kasih sayang atau sebaliknya! Pria paling pemberani yang pernah kukenal ternyata pengecut! Berani-beraninya dia, setelah apa yang kami tanggung bersama, setelah aku menyelamatkan hidupnya lebih dari satu kali. *Kaulah satu-satunya alasan yang membuatku tetap manusiawi.* Ya, kukira itu benar, Dr. Warthrop, sampai kau menemukan orang lain yang membuatmu manusiawi menggantikan diriku. Tak ada artinya apakah dia berjanji untuk kembali menjemputku. Dia telah meninggalkanku; hanya itu yang terpenting.

Terlalu banyak waktu telah berlalu. Aku sudah terlalu lama bersama dirinya. Selama dua tahun dia telah mengikatku pa-

danya, setitik debu yang terjebak dalam gravitasi Jupiter-nya. Aku bahkan tidak tahu seperti apa dunia tanpa memandangnya melalui lensa Warthropian-nya. Sekarang lensa-lensa itu telah lenyap, dan aku pun terbutakan.

"Kita lihat saja apa Mr. Arkwright suka diperlakukan begitu," gerutuku dengan kepuasan getir. "'Ayo gerak, Mr. Arkwright! Ayo *gerak*!' Kita lihat saja apa dia suka ditertawakan, dicerca, diejek, dan diperintah-perintah seperti kuli. Rasakan, Mr. Arkwright, dan selamat bergabung!"

Aku menolak makan. Aku tak bisa tidur. Seluruh upaya von Helrung untuk membujukku ke luar kamar gagal. Aku duduk di kursi di samping perapian dan bersungut-sungut seperti Achilles di tendanya, sementara hidup terus berlalu tanpa diriku. Pada malam hari ketiga, von Helrung masuk dengan langkah terseret sambil membawa nampan berisi cokelat panas, kue-kue *pastry,* dan papan catur.

"Kita main catur, *ja?* Nah, jangan bilang Pellinore tak pernah mengajarimu. Aku mengenalnya lebih baik."

Sang monstrumolog memang telah mengajariku. Catur adalah salah satu pengalih perhatian favoritnya. Dan, seperti banyak orang yang jago dalam permainan itu, dia tampak tidak pernah lelah mempermalukan lawannya habis-habisan—diriku. Dalam tahun pertama kami tinggal bersama, dia tak buang-buang waktu lebih dari beberapa jam untuk berusaha mengajariku aspek terbaik dari strategi, serangan, serangan-balas, dan pertahanan. Aku tak pernah bisa mengunggulinya, tidak satu kali pun. Bisa saja dia memilih bersikap murah hati alih-alih kejam, dan membiarkanku menang satu-dua kali untuk membangun kepercayaan diriku, tapi doktor tak

pernah terlalu tertark untuk membangun apa pun dalam diriku selain nyali yang kuat. Selain itu, menghancurkan bocah sebelas tahun dalam enam langkah—dalam permainan yang telah dimainkannya lebih lama daripada masa hidup si bocah—mengangkat semangatnya, seperti minuman anggur enak pada waktu makan malam.

"Aku tidak kepingin main."

Von Helrung menyiapkan papan. Seluruhnya terbuat dari giok, bidak-bidaknya diukir membentuk naga. Raja dan ratu naga mengenakan mahkota. Menteri-menteri naga mencengkeram tongkat gembala berujung melengkung di cakar-cakar mereka.

"Oh, tidak, tidak. Kita akan main. Akan kuajari kau seperti aku mengajari Pellinore. Lebih baik lagi, supaya kau bisa mengalahkannya ketika dia kembali." Monstrumolog tua itu bersenandung senang.

Aku melempar papan catur itu ke dinding. Von Helrung memekik pelan, melolong saat mengambil bidak raja naga, yang telah kehilangan mahkotanya; patah ketika bidak itu menghantam lantai.

"Dr. von Helrung… aku minta maaf…"

"Tidak, tidak," katanya. "Tidak apa-apa. Hadiah dari istri tersayangku, semoga dia tidur dengan tenang." Von Helrung terisak. Aku tidak tahu bagaimana harus menghiburnya, dan malu oleh sikap kekanak-kanakanku, lalu dengan kikuk aku meletakkan tangan di bahunya.

"Aku juga khawatir, Will," dia mengakui. "Hari-hari ke depan akan berbahaya baginya, dan sangat gelap. Ingat itu

ketika gelombang rasa mengasihani diri mengancam menenggelamkanmu."

"Aku tahu itu," jawabku. "Karena itulah aku harus bersamanya. Dia tidak butuh aku untuk memasak, bersih-bersih, mencatat diktenya, mengurus kudanya, atau apa pun semacam itu. Semua itu bisa dilakukan siapa pun, Dr. von Helrung. Dia butuh aku di tempat-tempat gelap."

Pada pagi hari ketujuh, sebuah telegram tiba dari London:

TIBA DGN SLAMAT. AKAN KASIH KABAR. PXW.

"Enam kata?" erang von Helrung. "Hanya itu yang bisa disampaikannya?"

"Biaya pengiriman telegram dari luar negeri adalah satu dolar per kata," kataku padanya. "Doktor sangat pelit."

Von Helrung, yang sama sekali tidak sekaya guruku, atau sepelit dirinya, langsung membalas:

SEGERA LAPORKAN TEMUAN APA PUN.
SUDAH KETEMU WALKER?
TAK SABAR MENUNGGU JAWABANMU.

Jawabannya tiba lama kemudian—amat sangat lama.

Setelah dua minggu berlalu tanpa perbaikan nyata dari kondisiku, von Helrung memanggil dokter pribadinya, dr. John Seward, untuk memeriksaku. Selama satu jam aku ditusuk

dan ditekan, ditepak dan dicubit. Aku tidak demam. Jantung dan paru-paruku terdengar baik. Mataku jernih.

"Yah, berat badannya kurang, tapi dia memang kecil untuk anak seusianya," kata Seward kepada von Helrung. "Dia juga butuh dokter gigi. Aku pernah melihat gigi kambing yang lebih bersih."

"Aku khawatir, John. Makannya sedikit sekali dan dia hampir tidak tidur sejak datang."

"Tak bisa tidur, ya? Akan kubuat resep untuk membantu." Dr. Seward memandangi tangan kiriku. "Apa yang terjadi pada jarimu?"

"Doktor Pellinore Warthrop memotongnya pakai pisau daging," jawabku.

"Benarkah? Untuk apa dia melakukannya?"

"Risikonya terlalu besar."

"Gangren?"

"*Pwdre ser.*"

Seward tercengang, melirik von Helrung, yang tertawa gugup dan mengibas-ngibaskan tangan dalam gerak melingkar serampangan.

"Oh, namanya juga anak-anak, *ja*? Imajinasi mereka begitu kuat!"

"Dia memotongnya dan memasukkannya ke stoples," kataku, sementara von Helrung, yang berdiri agak di belakang dr. Seward, menggeleng-geleng heboh.

"Benarkah? Untuk apa dia melakukannya?" tanya dr. Seward.

"Dia ingin mempelajarinya."

”Bukankah dia bisa melakukannya ketika jari itu masih melekat di tanganmu?”

”Ayahku petani,” ujar von Helrung lantang. ”Dan suatu hari seekor sapinya jatuh sakit, hanya berbaring, dan tak ada yang bisa membujuknya bangun. ’Tak ada yang bisa dilakukan, Abram,’ begitu kata ayahku. ’Ketika ternak menyerah seperti itu, dia telah kehilangan kehendaknya untuk hidup.’”

”Apa benar begitu?” tanya dr. Seward padaku. ”Kau kehilangan kehendak untuk hidup?”

”Aku hidup di sini. Aku tak mau berada di sini. Apa itu sama saja?”

”Mungkin penyebabnya melankolia,” ujar dokter muda itu. ”Depresi. Itu bisa menyebabkam kurangnya nafsu makan dan insomnia.” Dia berpaling padaku. ”Apa kau pernah terpikir untuk membunuh dirimu sendiri?”

”Tidak. Membunuh orang lain kadang-kadang.”

”Benarkah?”

”Tidak, tidak juga,” celetuk von Helrung. *Nein!*

”Dan aku pernah.”

”Kau pernah…”

”Membunuh orang. Aku membunuh orang bernama John Chanler. Dia sahabat karib sang doktor.”

”Yang benar saja!”

”Jangan percaya!” salak von Helrung, nyaris berteriak. ”Dia mengalami mimpi buruk. Sangat buruk. Mimpi buruk mengerikan. Ah! Dia bicara soal mimpi. Bukan begitu, Will?”

Aku menunduk dan tidak mengatakan apa-apa.

”Yah, secara fisik tak ada yang salah dengan dirinya, Abram. Sebaiknya kau berkonsultasi dengan dokter kejiwaanmu.”

”Kuakui, aku sudah terpikir untuk mendatangkan pakar di bidang ini.”

Sang ”pakar” tiba di apartemen Fifth Avenue keesokan siang—dengan ketukan lembut di pintu, kemudian von Helrung menjulurkan kepala berambut putih acak-acakannya ke dalam kamar, berkata kepada seseorang di belakangnya di koridor, ”*Gut,* dia bisa ditemui.”

Setelah itu, aku mendengar suara wanita. ”Yah, kuharap begitu! Paman sudah bilang aku akan datang, kan?”

Von Helrung bergeser ke samping, kemudian sesosok dinamo terbungkus gaun warna lavendel menghambur masuk, mengenakan *bonnet* modis dan membawa payung serasi.

”Jadi, inilah William James Henry,” kata wanita itu dalam aksen Pesisir Timur yang halus. ”Bagaimana kabarmu?”

”Will, kuperkenalkan keponakanku, Mrs. Nathaniel Bates,” kata von Helrung.

”Bates?” ulangku. Aku kenal nama itu.

”Mrs. Bates, kalau kau suka,” kata wanita itu. ”William, aku telah mendengar banyak hal tentang dirimu, mau tak mau aku merasa kita sudah saling mengenal bertahun-tahun. Tapi berdiri yang tegak dan biarkan aku melihatmu.”

Dia meraih kedua pergelangan tanganku dengan tangannya yang bersarung dan merentangkan lengannya lebar-lebar, kemudian mengerucutkan bibir tidak setuju.

”Kurusnya *kelewatan*—dan berapa usianya, Paman? Dua belas?”

”Tiga belas.”

”Hmmm. *Dan* pendek untuk ukuran anak sebayanya. Per-

tumbuhan badannya terhambat karena kurang nutrisi yang baik, menurutku." Dia mengernyitkan hidung ke wajahku. Matanya biru terang seperti mata pamannya. Dan, seperti pamannya pula, sepasang mata itu tampak berkilau ekspresif, penuh wawasan, agak sayu, baik hati.

"Aku tidak akan berkata *buruk* soal pria terhormat mana pun," katanya. "Tapi aku tidak terkesan dengan pola pengasuhan Dr. Pellinore Warthrop. Paman, kapan kali terakhir anak ini mandi?"

"Entahlah. Will, kapan kali terakhir kau mandi?"

"Entahlah," jawabku.

"Yah, di situlah letak masalahnya, William, dan jika seseorang tidak ingat kapan kali terakhir dia mandi, mungkin sudah waktunya dia mandi. Bagaimana pendapatmu?"

"Aku tidak mau mandi."

"Itu keinginan, bukan pendapat. Mana barang-barangmu? Paman Abram, mana barang-barang anak ini?"

"Aku tidak mengerti," kataku pada von Helrung, agak memelas.

"Emily dengan murah hati mengundangmu untuk tinggal bersama keluarganya selama beberapa hari, Will."

"Tapi aku—aku tidak mau melewatkan beberapa hari bersama keluarganya. Aku mau tinggal di sini bersama Anda."

"Tapi itu tidak berjalan dengan baik, bukan?" tanya Emily Bates.

"Aku akan makan. Aku janji. Aku berjanji untuk berusaha. Dan dr. Seward sudah memberiku resep untuk membantuku tidur. Kumohon."

"William, Paman Abram memang pandai dalam banyak

hal—beberapa di antaranya sungguh hebat dan beberapa di antaranya lagi lebih suka tidak kupikirkan—tapi dia tidak tahu-menahu soal cara membesarkan anak."

"Tapi aku sudah terbiasa dengan itu," sanggahku. "Dan tak ada yang akan membesarkanku. Tak ada yang harus membesarkanku. Doktor akan segera kembali dan—"

"Ya, dan begitu dia kembali, kami akan mengembalikanmu, aman, sehat, dan *bersih.* Ayo ikut, William. Bawa apa pun yang kaumiliki; aku yakin tidak banyak, tapi itu juga bisa diperbaiki. Akan kutunggu kau di lantai bawah. Keadaan di dalam sini agak panas, bukan?"

"Aku akan mengantarmu turun," tawar von Helrung. Dia tampak tak sabar menjauhkan diri dariku.

"Tidak, tidak usah. Sampai jumpa lagi, Paman Abram." Emily Bates mengecup kedua pipi pria berumur itu, seraya menambahkan, "Kau melakukan hal yang benar."

"Oh, kuharap demikian," gumam von Helrung.

Kemudian, kami pun ditinggal berdua.

"Akan kujelaskan..." von Helrung memulai, kemudian mengedikkan bahu. "Dia benar. Aku tidak tahu apa-apa soal anak-anak."

"Aku tidak mau pergi."

"Situasimu membutuhkan sentuhan tangan wanita, Will. Sudah cukup lama tak ada wanita di dekatmu."

"Itu bukan salahku."

Matanya berkilat-kilat marah. Untuk pertama kalinya, dia kehilangan kesabarannya menghadapiku. "Aku tidak bicara soal salah atau menyalahkan. Aku bicara soal penyembuhan. Benar, aku sudah berjanji pada Pellinore akan menjagamu

selama dia pergi, tapi aku punya tanggung jawab lain yang tak bisa kuabaikan lebih lama lagi." Dia membusungkan dada. "Aku presiden Society for Advancement of the Science of Monstrumology, bukan emban pengasuh!"

Von Helrung melihat ekspresiku ketika mendengar komentarnya yang menyakitkan, dan dia langsung melunak. Ditaruhnya tangan di bahuku.

"Tentu saja kau akan menjadi orang pertama yang tahu seandainya aku mendapat kabar dari Eropa. Orang pertama yang tahu, pada saat aku mendengarnya."

"Aku tidak mau pergi," kataku. "Aku tidak mau meninggalkan Anda. Aku tidak mau tinggal bersama keluarga keponakan Anda, dan aku tidak mau—aku tidak mau mandi."

Von Helrung tersenyum. "Kurasa kau akan menyukainya. Jiwanya menggebu-gebu, sama seperti seseorang lain yang kaukenal."

EMPAT BELAS

"Hal-Hal Tak Kasatmata"

JADI begitulah, pada musim dingin di usiaku yang ketiga belas, aku tinggal bersama Nathaniel Bates dan keluarganya, dalam *townhouse* berlantai tiga yang menghadap Sungai Hudson di sisi Upper West Side di Manhattan. Nathaniel Bates "berkecimpung di bidang finansial." Aku tidak tahu banyak tentang dirinya selama masa persinggahanku di sana. Dia pria pendiam yang senang merokok dengan pipa, dan tak pernah terlihat tanpa dasi, tak pernah pergi ke luar rumah tanpa topi. Sepatunya selalu disemir mengilap, rambutnya senantiasa rapi, dan dia kerap terlihat mengempit surat kabat, meskipun aku tak pernah melihat dia membacanya. Mr. Bates berkomunikasi, sejauh yang bisa kusampaikan, dengan geraman monosilabel, ekspresi wajah (mendelik dari atas kacamata *pince-nez*-nya dengan alis kanan terangkat mengungkapkan bahwa dia tidak senang, misalnya), dan ce-

letukan cerdas, disampaikan tanpa tedeng aling-aling sehingga yang tertawa akan menanggung sendiri akibatnya.

Selain seorang anak perempuan, keluarga Bates punya satu anak lagi, bocah sembilan tahun bernama Reginald, yang dipanggil Reggie. Tubuh Reggie kecil untuk anak seusianya, bicaranya agak cadel, dan tampak terpesona padaku sejak aku melangkah melewati pintu. Reputasiku, tampaknya, sudah sampai kemari.

"Kau Will Henry," umumnya. "Si pemburu monster!"

"Bukan," jawabku jujur. "Tapi aku mengabdi pada seorang pemburu monster."

"Pellinore Warthrop! Pemburu monster paling terkenal di dunia."

Aku sependapat. Reggie menyipitkan mata ke arahku dari balik kacamata tebalnya, wajahnya berseri-seri oleh kecemerlangan orang hebat itu yang terpantul dariku.

"Kenapa tanganmu? Putus digigit monster?"

"Anggap saja begitu."

"Dan kau membunuhnya, kan? Kau memenggal kepalanya!"

"Mendekati," jawabku. "Dr. Warthrop menembak kepalanya."

Dia tampak nyaris pingsan saking gembiranya.

"Aku juga mau jadi pemburu monster, Will. Maukah kau melatihku?"

"Sepertinya tidak."

Reggie menunggu sampai ibunya berpaling, lalu menendang tulang keringku sekeras mungkin.

Aku sudah pernah bertemu putri mereka.

”Nah, di sini kau rupanya, dan Ibu benar, kau kehilangan satu jari,” kata Lillian Bates. Aku baru saja selesai mandi—untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu—dan kulitku terasa terlalu kendur di tulang-tulangku, sementara kulit kepalaku perih akibat larutan alkali. Jubah yang kukenakan adalah milik ayahnya dan aku tenggelam di dalamnya, merasa sangat hangat, pening, dan begitu mengantuk.

Di satu pihak, Lilly tampak lebih tinggi, lebih kurus, dan tak sedikit pun tidak nyaman di dalam kulitnya sendiri. Kami berpisah tidak lebih dari beberapa bulan, tapi anak perempuan lebih cepat dewasa daripada lelaki. Dia tampak mulai memakai riasan wajah.

”Bagaimana kau bisa kehilangan jari?” tanyanya.

”Saat memangkas semak mawar,” jawabku.

”Kau bohong karena malu, atau karena menurutmu itu lucu?”

”Bukan keduanya. Aku bohong karena kebenarannya terlalu menyakitkan.”

”Ibu bilang doktormu meninggalkanmu.”

”Dia akan kembali.”

Lilly mengernyitkan hidung ke arahku. ”Kapan?”

”Tidak dalam waktu dekat.”

”Ibu bilang kau boleh tinggal bersama kami dalam waktu lama.”

”Aku tak bisa.”

”Kau akan tinggal dengan kami, kalau Ibu bilang begitu. Ibu selalu mendapatkan keinginannya.” Lilly tampak tidak terlalu senang akan fakta itu. ”Aku yakin kaulah proyek ter-

barunya. Dia selalu punya *proyek.* Ibuku suka sekali kegiatan sosial. Dia itu aktivis hak-hak perempuan. Apa kau tahu itu?"

"Aku bahkan tidak tahu apa artinya *aktivis.*"

Lilly tertawa, kedengarannya seperti dentingan koin mengilat yang dilemparkan ke nampan perak. "Dari dulu kau memang tidak terlalu cerdas."

"Dan dari dulu kau memang tidak terlalu ramah."

"Ibu tidak bilang ke mana Dr. Warthrop-mu pergi."

"Ibumu tidak tahu."

"Memangnya *kau* tahu?"

"Aku tak akan bilang kalaupun aku tahu."

"Sekalipun jika aku menciummu?"

"*Terutama* jika kau menciumku."

"Yah, aku tidak berniat menciummu."

"Dan aku tak berniat memberitahumu apa pun."

"Jadi kau *memang* tahu!" Dia tersenyum penuh kemenangan padaku. "Pembohong." Kemudian dia tetap menciumku.

"Sayang sekali, William James Henry," katanya, "kau ini terlalu muda, terlalu pemalu, dan terlalu *pendek,* kalau tidak aku mungkin akan menganggapmu menarik."

Keyakinan Lilly ternyata benar. Aku proyek terbaru Emily, ibunya. Setelah malam panjang yang menggelisahkan dan tak tertahankan di kamar yang sama dengan Reggie, yang terus menggerecokiku dengan berbagai pertanyaan dan permohonan mengenai kisah-kisah monster dan memiliki kecenderungan mengkhawatirkan untuk buang gas pada tengah malam, Mrs. Bates membundelku dengan pakaian hangat dan menyeretku ke tukang cukur. Lalu dia membawaku ke penjual

pakaian, lalu ke tukang sepatu, dan akhirnya, karena dia tidak hanya penuh tekad tapi juga tidak pernah setengah-setengah, ke pendeta gerejanya—yang menanyaiku selama lebih dari satu jam sementara Mrs. Bates duduk di bangku, dengan mata terpejam, sepertinya mendoakan jiwa abadiku. Aku mengaku pada pendeta tua baik hati itu bahwa diriku tidak pernah pergi ke gereja semenjak orangtuaku meninggal dunia.

"Orang yang menampungmu… sang—bagaimana tadi kau menyebutnya? Doktor dalam bidang 'biologi menyimpang'? Dia bukan orang yang religius?"

"Sepertinya sebagian besar doktor dalam bidang biologi menyimpang tidak religius," jawabku. Aku teringat ucapan guruku pada hari sebelum dia meninggalkanku:

Ada sesuatu dalam diri kita yang mendambakan hal-hal tak terjelaskan, tak terjangkau, hal-hal yang tak kasatmata.

"Menurutku hal itu merupakan kelaziman bagi pria-pria seperti mereka, mengingat sifat dari pekerjaan mereka."

Aku tidak menentang pendapat itu. Aku benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Yang kulihat, di mata batinku, adalah ember kosong di lantai di samping meja nekropsi.

"Lihat dirimu!" seru Lilly begitu kami kembali ke rumah di Riverside Drive. Dia sendiri baru saja pulang. Dia belum mengganti seragam sekolahnya dan belum sempat memulas riasan wajah. Penampilannya sama seperti yang kuingat, gadis muda yang hampir sebaya denganku, dan entah bagaimana hal itu membuat telapak tanganku mulai gatal. "Aku hampir tidak mengenalimu, Will Henry. Kau tampak begitu…" Dia mencari kata yang tepat. "Berbeda."

Belakangan, pada malam harinya—jauh larut malam, ka-

rena tidak mudah menemukan waktu pribadi di rumah keluarga Bates—aku kebetulan menoleh ke arah cermin kamar mandi dan terkejut melihat gambaran bocah yang tertangkap di sana. Selain sorot agak tersiksa di matanya, bocah itu sama sekali tidak mirip dengan bocah yang menghangatkan diri di dekat perapian yang dinyalakan dari potongan tubuh seorang yang sudah mati.

Segalanya berbeda.

Setiap pagi disajikan sarapan lengkap, dan untuk itu kami diharapkan sudah berada di ruang makan tepat pukul enam. Tak seorang pun diizinkan memulai waktu makan ini—atau waktu makan yang mana pun—sampai Mr. Bates mengangkat garpu. Setelah sarapan, Lilly dan Reggie pergi ke sekolah, Mr. Bates pergi kerja di "bidang finansial"-nya, dan Mrs. Bates pergi bersamaku. Dia tercengang mengetahui kurangnya ketidaktahuanku dalam aspek paling mendasar dari masa kanak-kanak yang layak. Aku tak pernah mengunjungi museum, atau menonton konser, pertunjukan paduan suara, balet, atau mengunjungi kebun binatang. Aku tak pernah menghadiri ceramah, menonton sandiwara, menyaksikan pertunjukan lentera ajaib, sirkus, naik sepeda, membaca buku Horatio Alger, berseluncur, menerbangkan layang-layang, memanjat pohon, merawat kebun, atau memainkan instrumen musik. Aku bahkan tidak pernah melakukan permainan-dalam-ruangan mana pun! Tidak main *charade*[2] atau *blindman's bluff*[3] yang

---

[2]*Charade* adalah permainan tebak-tebakan kata dengan menirukan kata-kata lain yang berbunyi mirip—penerj.

[3]*Blindman's bluff* adalah permainan anak-anak menyerupai *kucing-*

pernah kudengar; juga tidak *deerstalker*[4]atau *cupid's coming*[5] atau *dumb crambo*[6] yang tak pernah kudengar.

"Kalau begitu, apa yang kaulakukan pada malam hari?" tanyanya.

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu; aku benar-benar khawatir Mrs. Bates akan mengatur penahanan sang monstrumolog karena membahayakan nyawa seorang anak.

"Membantu doktor."

"Membantu apa?"

"Bekerja."

"Bekerja? Tidak, maksudku *setelahnya,* William. Setelah pekerjaannya selesai untuk hari itu."

"Pekerjaannya tak pernah selesai."

"Lalu kapan kau punya waktu untuk belajar?"

Aku menggeleng. Aku tidak mengerti maksudnya.

"Mengerjakan tugas sekolahmu, William."

"Aku tidak bersekolah."

Emily Bates terperangah. Ketika mendapati aku tidak

---

kucingan. Si "kucing" harus mengejar peserta lain dengan mata tertutup—penerj.

[4]*Deerstalker* adalah permainan yang hanya membutuhkan dua peserta sebagai rusa dan sebagai pemburu rusa. Mereka akan berdiri di ujung meja yang berseberangan, lalu dengan aba-aba dari penonton, keduanya akan mulai bergerak sesuai hakikat perannya, yaitu pemburu mengejar rusa, dan rusa menghindari pemburu—penerj.

[5]*Cupid's coming* adalah permainan mencari kata dengan awalan huruf yang ditentukan oleh salah seorang pemain, lalu kata tersebut ditambahkan akhiran -ing. pemain yang tak bisa menemukan/memikirkan kata berawalan huruf tadi akan diberi hukuman—penerj.

[6]*Dumb crambo* adalah permainan tebak-tebakan kata melalui gerak tubuh mirip *charade*—penerj.

pernah berada di dalam ruang kelas selama lebih dari dua tahun, dia sangat marah—bahkan, saking marahnya dia menceritakan hal tersebut kepada suaminya.

"William memberitahuku dia tidak bersekolah lagi sejak kematian orangtuanya," kata Mrs. Bates pada suaminya malam itu.

"*Hmm!* Kau tampak terkejut."

"Mr. Bates, aku marah. Dia diperlakukan tak lebih dari salah satu spesimen mengerikan oleh orang itu."

"Kalau menurutku, lebih mirip instrumen. Satu alat lain dalam perlengkapan perburuan monsternya."

"Tapi kita harus melakukan sesuatu!"

"*Hmm.* Aku tahu apa yang akan kauusulkan, tapi kita tidak punya hak, Emily. Bocah itu tamu, bukan tanggung jawab kita."

"Dia jiwa tersesat yang ditempatkan di jalan kita oleh Yang Mahakuasa. Dia seperti orang Yahudi yang dipukuli di pinggir jalan. Kau lebih suka jadi orang Lewi atau orang Samaria?"

"Aku lebih suka jadi orang Episkopal."

Mrs. Bates tidak mengungkit topik itu lagi, namun hanya untuk sementara. Emily Bates bukan tipe "pakar dalam bidang itu" yang akan membiarkan masalah semakin memburuk.

Aku hampir tidak pernah bertemu Lilly pada hari sekolah. Siang harinya diluangkan untuk les piano dan biola, kursus balet, berbelanja, berkunjung ke salon dan ke rumah teman. Aku bertemu dengannya saat sarapan, saat makan malam,

dan setelahnya ketika seluruh keluarga berkumpul di ruang duduk, sementara aku mempelajari semua permainan yang berada dalam khazanah keluarga Bates. Aku benci permainan *charade,* karena diriku payah sekali dalam hal itu. Aku tak punya konteks kultural untuk kugambar. Tapi aku suka permainan kartu (*old maid and old bachelor*[7], *our birds*[8], dan *Dr. Busby*[9]) juga permainan *I Have a Basket*, dan aku unggul dalam hal itu. Begitu tiba giliranku, aku selalu bisa menyebut nama yang ada di dalam "*basket*—keranjang"-ku, tak peduli huruf apa pun yang diajukan padaku. A yang paling mudah: *Anthropophagi. V*? Yah, aku punya *Vastarus hominis* dalam keranjangku! Bagaimana dengan *X*? Nah, itu baru sulit, tapi tidak terlalu sulit bagiku. Lihat di sini. Ada *Xiphias*!

Pada akhir pekan, lain lagi ceritanya. Hampir setiap jam kulewati bersama Lilly. Bermain sepeda di taman (setelah diajari sesiangan; aku tak pernah mahir naik sepeda), piknik di tepi sungai ketika cuacanya hangat, berjam-jam di perpustakaan di markas Society di sudut Broadway and Twenty-second Street (ketika kami bisa menyelinap pergi; Mrs. Bates tidak terlalu menyetujui segala hal berbau monstrumologi), dan, tentu saja, berjam-jam di apartemen paman-buyutnya. Lilly memuja Paman Abram.

Gadis itu belum melupakan mimpinya untuk menjadi monstrumolog perempuan pertama. Bahkan, dia memiliki

---

[7]*Old maid and old bachelor* adalah permainan kartu zaman Victoria yang agak mirip poker—penerj.

[8]*Our Birds* atau *My Birds Sing* adalah permainan kartu yang mirip remi—penerj.

[9]*Dr. Busby* mirip dengan permainan kartu 41—penerj.

pengetahuan nyaris ensiklopedis dalam topik itu, dari sejarah penuh warna monstrumologi hingga ke praktisi bidang keilmuwan itu yang lebih penuh warna lagi, dari katalog makhluk buasnya hingga ke seluk-beluk anggaran dasar pengelolaan Society-nya. Dia lebih banyak tahu soal monstrumologi dengan belajar sendiri, daripada diriku setelah tinggal dua tahun bersama monstrumolog paling hebat setelah Bacqueville de la Potherie, fakta agak memalukan yang dengan senang hati diungkit-ungkitnya setiap ada kesempatan.

"Yah," kataku suatu Sabtu sore sementara kami duduk di antara tumpukan berdebu di lantai keempat gedung opera tua itu, kesabaranku habis, "mungkin aku memang bodoh."

"Aku sering berpikir begitu."

"Berkecimpung langsung di dalamnya tidak sama dengan membaca buku soal itu," balasku.

"Satu-satunya kegiatan yang sama dengan membaca buku ya... membaca buku!" Dia tertawa. "Kalau kau memilih untuk membaca buku sebagai gantinya, satu jarimu itu pasti masih utuh."

Seperti ibunya, Lilly memiliki mata Abram von Helrung, sebiru danau gunung pada siang hari musim gugur yang cerah. Jika kau membenamkan diri di bawah permukaan biru nilakandinya, kau akan tenggelam karena tidak ingin meninggalkannya.

"Ke mana Dr. Warthrop pergi?" tanya Lilly tiba-tiba. Dia mengajukan pertanyaan ini sekurangnya empat kali seminggu. Dan aku selalu memberinya jawaban yang sama, yakni kebenarannya:

"Aku tidak tahu."

"Apa yang dicarinya?"

Aku sudah mencari-cari gambar makhluk itu di perpustakaan. Ada entri sangat panjang di *Encyclopedia Bestia* (yang ditulis-dampingi oleh Dr. Warthrop), tapi tak ada gambar atau deskripsi tentang *Typhoeus magnificum,* kecuali catatan kaki sangat panjang yang memaparkan berbagai detail dari penggambaran fantastis Makhluk yang Tak Kasatmata—yang belum terverifikasi. Ada yang bilang makhluk itu seperti naga, sebagaimana yang pernah disebut von Helrung, dan membawa mangsanya "lebih tinggi daripada puncak gunung tertinggi—sebelum mengoyak-ngoyaknya dengan kalut; makhluk itu seperti *troll* raksasa, yang melontarkan potongan-potongan mangsanya dengan sedemikian kuat sehingga terjatuh dari langit beberapa kilometer dari tempat pemiliknya kehilangan nyawa; makhluk itu invertebrata mirip cacing besar—sepupu Cacing Maut Mongolia, mungkin—yang melepehkan racunnya sedemikian cepat sampai-sampai meledakkan tubuh manusia, membuatnya menguap menjadi halimun halus yang turun lagi sebagai fenomena yang disebut "hujan merah."

Artikel itu menyebut-nyebut soal kondisi yang melingkupi penemuan *nidus* Lakshadweep pada 1851, soal teori-teori mengenai habitat *magnificum* (sebagian besar monstrumolog sepakat habitatnya terbatas pada pulau-pulau terpencil di Samudra Hindia dan bagian-bagian Afrika Timur serta Asia Kecil, tapi keyakinan itu lebih didasarkan pada tradisi dan kisah setempat alih-alih bukti nyata yang ilmiah), dan kisah-kisah sedih tentang orang-orang yang pergi mencari Makhluk Tak Berwajah, orang-orang yang kembali dengan

tangan kosong, dan orang-orang yang tidak kembali sama sekali. Yang paling memilukan (dan juga menggegerkan) merupakan cerita tentang Pierre Lebroque, ahli biologi menyimpang yang sangat terhormat—meskipun cenderung menentang penyembahan berhala—yang, setelah ekspedisi lima bulan yang menghambur-hamburkan biaya tidak perlu (rombongannya termasuk lima gajah, dua puluh sembilan kuli, dan sepeti penuh koin emas untuk menyuap sultan-sultan lokal), kembali dalam kondisi kehilangan kewarasan. Keluarganya terpaksa mengambil keputusan menyakitkan untuk memasukkannya ke asilum, tempat dia menjalani sisa harinya dalam siksaan tanpa henti, terus-menerus meneriakkan refreinnya, "*Nullité! Nullité! Nullité!* Ternyata tak ada apa pun! Nihil, nihil, nihil!"

"Doktor mencari Questing Beast-nya monstrumologi," aku pun memberitahu Lilly.

Kukira kita tidak bisa mencegahnya. Kita semua adalah pemburu. Kita semua, karena tak ada kata yang lebih sesuai untuk menggambarkannya, adalah monstrumolog. Rupa buruan kita bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, minat, energi. Beberapa memburu hal-hal yang paling sederhana atau sepele—bisa berupa alat elektronik terbaru atau kenaikan jabatan berikutnya atau pemuda/gadis paling rupawan di sekolah. Yang lain memburu ketenaran, kekuasaan, kekayaan. Jiwa-jiwa yang lebih mulia mengejar sang ilahi atau pengetahuan atau kemajuan umat manusia. Pada musim dingin 1889 itu, aku mengintai seorang manusia. Kau mungkin berpikir maksudku adalah Dr. Pellinore Warthrop. Tapi bukan dia. Yang kuintai adalah diriku sendiri.

***

Ayo, buka saja! kata sang kurator. *Dia ingin kau melihatnya.*

Setiap malam mimpi yang sama menghantuiku. Ruang Terkunci. Sang pria tua yang menggemerencingkan kunci-kuncinya. Dan kotak itu. Kotak dan si bocah dan penutup yang tersangkut dan makhluk tak kasatmata yang bergerak-gerak di dalam kotak dan cemoohan sang pria tua. *Bocah bebal! Kau tak bisa membukanya karena kau tidur!*

Dan si bocah bebal pun mulai terbangun, basah kuyup oleh keringat di bawah selimut hangat di dalam kamar yang dingin, terhuyung-huyung di tepian jurang abisal, *das Ungeheuer,* poros pusatnya tidak bertahan, si *aku* yang terlepas, hanya saja si *bukan-aku* yang terjaga sekarang, menggaungkan teriakan pria yang kehilangan kewarasannya itu, "*Nullité! Nullité! Nullité!* Ternyata tak ada apa pun! Nihil, nihil, nihil!"

Terkadang, sang wanita di ujung koridor mendengar teriakannya, dan tak peduli pukul berapa pun saat itu, dia bangkit dari tempat tidur, mengenakan jubah, lalu menyusuri koridor menuju kamar si bocah. Wanita itu duduk bersamanya. "Stttt. Sudah, sudah. Tidak apa-apa. Cuma mimpi. Sudah. Stttt." Refrein seorang ibu. Wanita itu merebakkan harum bunga *lilac* dan mawar air, kadang-kadang si bocah lupa dan memanggilnya Ibu. Wanita itu tidak mengoreksinya. "Tenanglah. Sttt. Cuma mimpi."

Atau wanita itu akan menyanyikan lagu yang tak pernah didengar si bocah sebelumnya, dalam bahasa yang tidak dipahaminya. Suara wanita itu sangat indah, selembut tirai beledu, bagaikan sungai yang tak bisa diseberangi para iblis. Si bocah tidak tahu suara manusia bisa terdengar begitu surgawi.

"Kau keberatan aku menyanyikan lagu untukmu, William?"

"Tidak, aku tidak keberatan. Aku suka mendengarnya."

"Sewaktu aku masih kecil, kira-kira seumuran Lilly, aku memiliki ambisi besar untuk menyanyi opera di atas panggung profesional."

"Apa Anda melakukannya?"

"Tidak, tak pernah."

"Mengapa tidak?"

"Aku menikah dengan Mr. Bates."

Aku mengejar apa yang telah hilang dariku, bocah laki-laki yang menjadi diriku sebelum aku tinggal bersama orang itu. Untuk sementara—untuk sementara yang sangat lama—kukira aku sedang memburu sang monstrumolog. Lagi pula, dialah yang menghilang tanpa jejak dari muka bumi.

Tadinya kukira aku melihatnya pada suatu malam di gedung opera. Mrs. Bates mengajakku dan Lilly menonton produksi *Das Rheingold* karya Wagner, yang telah ditayangkan perdana di Opera House Metropolitan bulan sebelumnya.

"Aku benci opera," keluh Lilly. "Aku tidak mengerti mengapa Ibu menyeretku menontonnya."

Kami duduk di tribun pribadi tinggi di atas orkestra ketika kukira aku melihat sang monstrumolog di antara penonton. Aku tahu itu dia. Aku tidak mempertanyakan mengapa sang monstrumolog mau menghadiri opera—itu tidak penting. Itu dia. Doktor telah kembali! Aku mulai berdiri; Lilly menarikku kembali ke kursi.

"Itu Dr. Warthrop!" bisikku penuh semangat.

"Jangan konyol," Lilly balas berbisik. "Dan jangan sebut-sebut namanya di depan Ibu!"

Aku sempat mengira melihatnya lagi untuk kali kedua, di Central Park, mengajak seekor anjing Great Dane berjalan-jalan. Ketika dia mendekat, aku tersadar bahwa dia dua puluh tahun lebih tua dan sepuluh kilogram lebih berat.

Setiap kali bertemu von Helrung, aku mengajukan pertanyaan yang sama:

"Sudah ada kabar dari doktor?"

Jawaban pada hari ketujuh belas sama dengan jawabannya pada hari kedua puluh tujuh:

"Tidak, Will. Belum ada kabar."

Pada hari ketiga puluh tujuh pengasinganku, setelah mendengar kata-kata itu lagi, *Tidak, Will. Belum ada kabar*, aku berkata kepadanya, "Ada yang tidak beres. Seharusnya pada saat ini dia sudah mengabari."

"Bisa jadi ada yang tidak beres—"

"Kalau begitu, kita harus melakukan sesuatu, Dr. von Helrung!"

"Atau bisa jadi segalanya *baik-baik saja*. Jika Pellinore berhasil mengikuti jejak *magnificum*, dia tidak akan buang-buang waktu untuk mengabari. Kau pernah mengabdi padanya; kau tahu ini benar."

Aku memang tahu. Begitu kegairahan perburuan menguasai sang doktor, tak ada yang dapat mengalihkan perhatiannya dari tujuan itu. Tapi aku cemas.

"Anda punya teman di Inggris," kataku. "Tak bisakah Anda bertanya apa mereka tahu ke mana dia pergi?"

"Tentu saja bisa—dan aku akan melakukannya, jika situasinya mengharuskan, tapi bukan sekarang. Pellinore tak akan memaafkanku jika aku mengungkapkan rahasia itu."

***

Aku kembali pada sore berangin di awal April untuk mengajukan permintaan khusus.

"Aku ingin bekerja di Monstrumarium."

"Kau ingin bekerja di Monstrumarium!" Monstrumolog sepuh itu mengernyit. "Apa pendapat Emily?"

"Tidak penting dia bilang apa. Dia bukan wali ataupun ibuku. Aku tidak butuh izinnya untuk melakukan apa pun."

"Sobat kecilku Will, bahkan sang surya pun membutuhkan izin Emily untuk bersinar. Mengapa kau ingin bekerja di Monstrumarium?"

"Karena aku bosan duduk diam di perpustakaan. Aku sudah membaca begitu banyak, rasanya seolah-olah mataku berdarah."

"Kau membaca?"

"Anda kedengaran seperti Mrs. Bates. Ya, aku tahu cara membaca, *Meister* Abram. Bagaimana? Aku yakin Profesor Ainesworth akan senang mendapat bantuan."

"Will, Profesor Ainesworth tidak suka anak-anak."

"Aku tahu. Dan dia bahkan lebih tidak suka padaku. Karena itulah aku mendatangi Anda, Dr. von Helrung. Anda presiden Society. Dia harus mendengarkan Anda."

"Mendengarkan, ya. Mematuhi... Yah, lain lagi ceritanya!"

Von Helrung tidak terlalu berharap untuk berhasil, tapi dia memutuskan untuk menghiburku, dan bersama-sama kami menuruni tangga menuju kantor ruang bawah tanah pria jompo itu. Pertemuan tersebut berjalan baik jika mengingat hasilnya; tapi sisanya nyaris merupakan bencana. Pada satu titik aku benar-benar khawatir Adolphus bakal menghan-

tam kepala von Helrung. *Aku tidak butuh bantuan apa pun! Bisa-bisa dia menyabotase sistemku! Monstrumarium bukan tempat untuk anak-anak! Bisa-bisa dia terluka! Bisa-bisa dia membuat*ku *terluka!*

Von Helrung sangat sabar. Von Helrung bersikap lemah lembut. Von Helrung bersikap baik hati. Dia tersenyum, mengangguk, dan menyatakan rasa hormatnya serta mengagumi pencapaian sang kurator, koleksi relikui monstrumologi paling hebat sedunia, dan bukan itu *saja,* tetapi juga penciptaan sistem katalog paling unik di belahan bumi sebelah Barat. Von Helrung berniat mengajukan proposal pada kongres berikut bahwa suatu bagian Monstrumarium akan dinamai untuk menghormati sang kurator—Sayap Adolphus Ainesworth.

Sang profesor tidak terbujuk.

"Bodoh! Terlalu bertele-tele! Seharusnya hanya Sayap Ainesworth—atau lebih baik, *Koleksi* Ainesworth."

Von Helrung merentangkan tangan seolah untuk mengatakan, *Terserah kau saja.*

"Aku tidak suka anak-anak," kata sang kurator, memelototiku dari atas kacamatanya. "Dan aku paling tidak suka anak-anak yang memasuki tempat-tempat gelap!" Dia menudingkan jari bengkoknya pada von Helrung. "Aku tidak mengerti ada apa dengan bocah ini. Setiap kali aku mendongak, di sanalah dia berdiri di samping si monstrumolog yang satu itu. Apa yang terjadi pada Warthrop?"

"Dia pergi untuk urusan mendesak."

"Atau dia *sudah mati.*"

Von Helrung mengerjap cepat beberapa kali, kemudian berkata, "Yah, aku tidak yakin. Kurasa tidak."

”Kalau kau pikir baik-baik, itulah urusan paling mendesak yang pernah ada,” Adolphus berkata sambil menatap lurus ke arahku. ”Maut. Kadang-kadang aku akan duduk diam di sini, hanya duduk-duduk untuk bekerja, dan aku akan terpikirkan hal itu, kemudian aku akan melompat dari kursi dan berpikir. ’Cepat, Adolphus. Cepat, cepat! *Lakukan* sesuatu!’”

”Sebaiknya kau tidak mencemaskan hal-hal seperti itu,” komentar von Helrung.

”Apa aku bilang aku cemas? Bah! Aku dikelilingi maut selama 46 tahun, von Helrung. Bukan maut yang membuatku cemas.” Kemudian, dia berpaling padaku dan membeliak, dan menyalak, ”Kau bisa apa?”

”Aku bisa menyusun berkas-berkas Anda—”

”Tak boleh!”

”Mengelola arsip—”

”Tak usah!”

”Mencatat dikte—”

”Tak ada apa pun yang ingin kusampaikan!”

”Menyortir surat—”

”Enak saja!”

”Yah,” kataku lelah. ”Aku bisa menyapu.”

Musim semi. Tunas-tunas menyeruak keluar dari tanah yang tercengang. Langit tertawa. Pepohonan, malu-malu, menghiasi diri dengan dedaunan hijau. Dan langit penuh bintang-bintang. *Tebuslah waktu,* lantun para bintang. *Tebuslah mimpi.*

Dan si bocah terbangun di daratan dengan bebatuan yang meretak, tanah kerontang yang basah oleh hujan musim semi,

terbangun di tempat kedua mimpinya bersilangan—mimpi tempat benih-benih tumbuh menjadi pepohonan emas, dan mimpi tentang kotak yang tak bisa dibukanya.

"Seharusnya aku tidak memberitahumu ini," kata Lilly. "Seharusnya aku benar-benar tidak memberitahumu ini."

Aku akan menjadi kapal dengan seribu layar.

"Tadi malam aku mendengar mereka membicarakanmu."

Ayo, buka saja! Dia ingin kau melihatnya.

"Dan Ayah tidak bilang iya, tapi dia juga tidak bilang tidak."

Aku mau pergi, Ayah. Aku mau pergi.

"*Aku* bilang tidak," kata Lilly. "Aku sudah pernah menciummu, tiga kali."

Lalu bintang-bintang bernyanyi, *Tebuslah waktu, tebuslah mimpi,* di negeri penuh bebatuan retak tempat dua mimpi bersilangan.

"Dan sungguh mengerikan membayangkan aku mencium saudaraku sendiri!"

Aku tidak ingin kau membawaku pulang. Tempatku adalah bersamanya.

"Yah, William, bagaimana menurutmu?" tanya Mrs. Bates.

"Menurutku doktor tidak akan sangat senang begitu dia kembali."

"Dr. Warthrop, *kalau* dia kembali, tidak akan berkomentar apa-apa soal itu. Dia tidak memiliki klaim sah terhadap dirimu."

"Dr. Warthrop, *ketika* dia kembali, tidak akan peduli soal klaim sah."

”Hmm!” gerutu Mr. Bates. ”Lancang.”

”Aku yakin begitu, William. Tapi kurasa dia akan menyetujui keinginanmu. Apa yang kauinginkan?”

Mangsaku terlihat di depan mata. Aku hanya perlu mengulurkan tangan dan menjangkaunya. Bocah dengan segelas besar susu di dapur beraroma apel dan tak ada kegelapan, tak ada kegelapan di manapun, tak ada mayat di gentong abu, tak ada darah yang mengeras di sol sepatunya, tak ada teriakan memanggil namanya pada saat-saat paling rawan di malam hari, tak ada makhluk terlepas yang menarik-dan-mengulur, yang berbisik seperti gelegar guntur, AKU. Hanya ada langit yang tertawa, dan pepohonan berhiaskan emas dan tak terhitung banyaknya bintang yang bernyanyi-nyanyi dan bocah dengan susunya serta aroma tanah yang seperti apel—sungguh gambaran yang sempurna.

LIMA BELAS

"Yang Kaulihat Adalah Apa yang Tuhan-Ku Lihat"

KURATOR Monstrumarium mengetuk dadaku dengan kepala tongkatnya yang menyeringai sambil berkata, "Kau tidak boleh menyentuh *apa pun.* Tanya dulu. Selalu bertanya dulu!"

Aku mengikutinya menyusuri labirin koridor simpang siur berpencahayaan minim, yang dari lantai hingga ke langit-langit dijejali tumpukan peti tertutup berisi spesimen yang belum dikatalogkan. Dindingnya dihiasi jaring laba-laba serta lapisan kotoran berusia lima puluh tahun. Tongkat sang kurator berkeletak-keletuk di lantai berdebu. Aku menghidu bau larutan pengawet, bau getir kematian pada lidah, melihat kolam bayang-bayang yang dalam, lingkaran cahaya lemah dari lampu gas kuning. Dan rasa kesepian yang muncul akibat menjadi satu-satunya manusia kecil dalam ruangan luas itu terasa begitu menekan.

”Kelihatannya memang kacau, tapi ada tempat untuk segala sesuatu, dan segala sesuatu ada di tempatnya. Jika ada anggota yang kebetulan meminta bantuan untuk mencari sesuatu, *jangan bantu*. Cari aku. Tidak sulit menemukanku. Biasanya aku ada di mejaku. Jika aku tidak ada di sana, suruh mereka datang lagi lain waktu. Katakan, ’Adolphus tidak ada di mejanya. Itu berarti dia berada di suatu tempat di Monstrumarium, atau sudah pulang, atau sudah mati.’”

Kami berhenti sejenak di pintu tak berlabel—*Kodesh Hakodashim*. Tanpa sadar, dia menggemerencingkan gantungan kuncinya. Seperti yang ada di dalam mimpiku, sama persis hingga ke kelentingan kuncinya.

”Tak ada yang boleh masuk ke sini,” kata Adolphus. ”Terlarang!”

”Aku tahu.”

”Jangan menjawab! Lebih baik lagi, jangan bicara! Aku tidak suka anak-anak yang banyak mengoceh.”

Atau anak-anak yang pendiam, kukira.

”Pasti soal *nidus,* bukan?” tanya Adolphus Ainesworth tiba-tiba. ”’Urusan mendesak’-nya. Hah! Warthrop pergi mengejar *magnificum.* Wah, wah. Aku tidak kaget. Dia suka bertempur melawan musuh imajiner. Bagaimana dengan kau, Sancho Panza? Mengapa kau tidak ikut bersamanya?”

”Dia mengajak orang lain untuk menggantikanku.”

”Orang lain *apa*?”

”Anak didik baru Dr. von Helrung. Thomas Arkwright.”

”*Arse wipe*—lap bokong?”

”Arkwright!” seruku.

”Tak pernah bertemu. Muridnya, katamu?”

”Von Helrung pasti pernah memperkenalkannya kepada Anda.”

”Untuk apa? Kemarin adalah kali pertama aku bertemu buntelan kentut tua itu sejak enam bulan lalu. Dia tak pernah kemari. Omong-omong, peduli amat dengan murid von Helrung atau murid siapa pun! Begini, Master Henry. Jangan pernah terlalu akrab dengan monstrumolog, dan aku bisa memberitahumu alasannya. Apa kau mau tahu?”

Aku mengangguk. ”Ya, mau.”

”Karena umur mereka tidak panjang. Mereka mati!”

”Semua orang mati, Profesor Ainesworth.”

”Tidak seperti para mostrumolog, tidak. Nah, lihat aku. Aku bisa saja menjadi monstrumolog. Pernah diminta lebih dari satu kali ketika masih muda untuk menjadi anak didik seorang monstrumolog. Aku selalu menolak, dan aku akan memberitahumu alasannya. *Karena mereka mati.* Mereka menyongsong kematian! Mereka mati seperti ayam kalkun pada Hari Thanksgiving! Dan kematian mereka tidak biasa. Kau tahu maksudku. Tidak seperti jatuh dari perahu dan tenggelam. Atau mati karena kepalanya ditendang kuda. Itu kecelakaan, itu alami. Dicabik-cabik sampai menjadi serpihan oleh sesuatu yang *kau buru,* itu *tidak* alami; itu khas monstrumologi.”

Dalam Monstrumarium, di koridor di luar Ruang Terkunci, dia menggemerencingkan kuncinya.

”Sungguh disayangkan,” kata Adolphus sambil tepekur. ”Aku memang tidak terlalu menyukai Warthrop, tapi aku bisa menoleransi dirinya. Tak banyak orang tahu apa yang mereka kerjakan. Kebanyakan orang memiliki satu wajah

yang diperlihatkan kepada dunia, dan satu wajah lain yang hanya dilihat Tuhan. Warthrop adalah Warthrop sampai ke sumsum tulangnya. 'Yang kaulihat adalah apa yang Tuhanku lihat,' adalah motonya." Sang kurator menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepala keriputnya. "Sungguh disayangkan."

"Jangan bilang begitu, Profesor Ainesworth. Kita belum mendengar kabar darinya, tapi bukan berarti—"

"Dia pergi memburu *magnificum,* bukan? Dan dia Pellinore Warthrop, bukan? Dia bukan pengecut yang bakal terbirit pulang saking takutnya. Bukan tipe orang yang mudah menyerah, sampai kapan pun. Bukan, bukan dia. Tidak, tidak, tidak. Kau tidak akan bertemu dengan majikanmu lagi, Bocah."

Dia berdiri di luar Ruang Suci dari Yang Tersuci, menggemerencingkan kuncinya.

Aku menemui von Helrung di kantornya di lantai dua. Sang presiden Society menyeret langkah ke sana kemari mengenakan sandal tua sambil membawa kaleng penyiram, mengurus *philodendrons*-nya yang dipajang di kosen jendela berdebu.

"Ah, Master Henry, apakah Adolphus sudah mengusirmu?"

"Dr. von Helrung, apakah Anda pernah mengajak Mr. Arkwright turun ke Monstrumarium?" tanyaku.

"Apakah aku pernah—?"

"Mengajak Mr. Arkwright turun ke Monstrumarium."

"Aku yakin tidak, tidak pernah. Tidak, aku tidak melakukannya."

”Atau mengirimnya ke sana untuk mengambil apa pun?”

Von Helrung menggeleng. ”Mengapa kau bertanya, Will?”

”Profesor Ainesworth tak pernah bertemu dengannya. Dia tak pernah mendengar soal Mr. Arkwright.”

Sang presiden Society meletakkan kaleng penyiramnya, bersandar ke meja, dan menyilangkan lengan gemuknya di depan dada. Dia mengamatiku dengan muram, alis putih kakunya bertautan.

”Aku tidak mengerti,” katanya.

”Pada malam bertemu dengan doktor, Mr. Arkwright bilang dia tahu kami baru dari Monstrumarium karena baunya. ’Baunya mengambang di sekitar Anda seperti parfum busuk.’ Ingat?”

Von Helrung mengangguk. ”Ya, aku ingat.”

”Dr. von Helrung, bagaimana Mr. Arkwright tahu Monstrumarium berbau seperti *apa* kalau dia tak pernah ke sana?”

Pertanyaanku melayang di udara untuk waktu yang lama, seperti parfum busuk dalam jenis yang lain.

”Kau menuduhnya berbohong?” Dr. von Helrung mengernyit.

”Aku *tahu* dia bohong. Aku tahu dia bohong soal mengirimkan lamaran untuk menjadi anak didik Dr. Warthrop, dan sekarang aku tahu dia bohong soal kami yang baru saja dari Monstrumarium.”

”Tapi kalian memang *baru* dari Monstrumarium.”

”Bukan itu intinya! Intinya dia *bohong*, Dr. von Helrung.”

”Kau tidak mungkin yakin soal itu, Will. Adolphus, semoga Tuhan memberkatinya, sudah berumur, dan ingatannya

tidak setajam dulu. Dan dia sering jatuh tertidur di mejanya. Mungkin saja Thomas menjelajahi Monstrumarium dalam waktu luangnya, dan Profesor Ainesworth sama sekali tidak tahu-menahu soal itu."

Von Helrung menangkup pipiku dengan satu tangan. "Aku tahu semua ini berat bagimu. Semua yang kaumiliki di dunia, semua yang kaupahami, semua yang kaupikir bisa kauandalkan—*puf!* Lenyap dalam sekejap. Aku tahu kau cemas, aku tahu kau mengkhawatirkan yang terburuk, aku tahu teror apa yang mungkin mengisi keheningan yang hampa!"

"Ada yang tidak beres," bisikku. "Sekarang sudah hampir empat bulan."

"Benar." Von Helrung mengangguk muram. "Dan kau harus mempersiapkan diri untuk yang terburuk, Will. Gunakan hari-hari ini untuk menempa keberanianmu—bukan untuk menyiksa diri memikirkan Thomas Arkwright dan persepsi pengkhianatan ini. Mudah saja melihat pelaku kejahatan di setiap bayang-bayang, terutama dalam bidang monstrumologi—karena cara kita memandang dunia agak serong, berkat segala hal yang kita pelajari. Tapi harapan sama masuk akalnya dengan keputusasaan. Harapan tetaplah pilihan kita, entah untuk hidup dalam kegelapan atau berbaring diam dalam kegelapan."

Aku mengangguk. Tapi, kata-kata penghiburannya sama sekali tidak menenangkanku. Aku benar-benar sangat cemas.

Sepertinya, kadar keresahanku begitu besar sampai-sampai aku mengadukan ketakutan terbesarku pada orang terakhir yang kupikir bisa menyimpan rahasiaku rapat-rapat. Curah-

an hatiku tercetus dalam permainan catur pada suatu sore di Washington Square Park. Permainan catur itu benar-benar ideku. Barangkali jika aku lebih banyak berlatih, aku berdalih, pada saat doktor kembali, aku mungkin akan mengungulinya—dan itu akan mengasyikkan, bukan! Lilly pun menerima tantanganku. Gadis itu sangat kompetitif, setelah mempelajari tekniknya dari pamannya Abram. Dia bermain agresif, sabar, dan mengikuti intuisi, sangat bertentangan dengan dirinya yang sebenarnya.

"Kau *lama sekali,*" keluhnya saat aku gundah memikirkan nasib bentengku. Si benteng terjebak antara ratu dan bidak Lilly. "Tak pernahkah kau sekadar *bertindak*? Lakukan saja tanpa memikirkannya? Jika dibandingkan denganmu, Pangeran Hamlet tampak sangat impulsif."

"Aku sedang berpikir," jawabku.

"Oh, kau berpikir sepanjang waktu, William James Henry. Kau kebanyakan berpikir. Kau tahu apa yang terjadi pada seseorang yang kebanyakan berpikir?"

"Memangnya *kau* tahu?"

"Ha, ha. Kuanggap itu kelakar. Seharusnya kau tidak berkelakar. Kenali keterbatasanmu sendiri."

Aku mengucapkan selamat tinggal pada bentengku dan memajukan kudaku untuk mengancam menterinya. Dia menyenggol bentengku ke samping dengan bidak ratunya.

"Sekak."

Aku menghela napas. Kurasakan pandangannya tertuju padaku sementara aku menekuri papan permainan. Aku menahan diri agar tidak mendongak. Angin sepoi-sepoi meniup dedaunan baru di pepohonan; udara musim semi terasa lem-

but dan beraroma sabun lavendelnya. Gaunnya kuning, dan dia mengenakan topi putih dengan pita kuning bersimpul besar. Bahkan dengan pakaian baru dan rambut yang baru dipangkas, aku merasa kumal di sampingnya.

"Masih tak ada kabar dari doktormu?"

"Andai saja kau tidak bilang begitu," kataku tanpa mendongak. "Dia bukan doktor-'ku'."

"Yah, kalau bukan doktormu, aku kepingin tahu doktor siapa dia. Dan jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan."

"Salah satu manfaat dari kebanyakan berpikir," kataku, "adalah kau jadi menyadari hal-hal kecil, hal-hal yang terlewatkan oleh orang lain. Kau sengaja bilang 'doktormu' seperti itu, karena kau tahu itu membuatku jengkel."

"Dan untuk apa aku membuatmu jengkel?" Aku mendengar senyuman dalam suaranya.

"Karena kau suka membuatku jengkel. Dan sebelum kau bertanya mengapa kau suka membuatku jengkel, kusarankan kau tanya itu pada dirimu sendiri. Aku tidak tahu alasannya."

"Suasana hatimu sedang jelek."

"Aku tidak suka kalah."

"Suasana hatimu sudah jelek sejak kita mulai bermain."

Aku menjauhkan rajaku dari bahaya. Lilly hampir tidak melirik papan sebelum bergerak maju dan melahap menteri terakhirku. Aku mengerang dalam hati. Sekarang tinggal tunggu waktu saja.

"Kau bisa mengaku kalah kapan saja," sarannya.

"Aku akan berjuang hingga tetes darah penghabisan."

"Oh! Sungguh tidak mirip Will Henry! Kau kedengaran seperti tipe pejuang. Seperti Leonidas di Thermopylae."

Pipiku hangat. Tapi, seharusnya aku tahu tidak mudah terbuai pujian.

"Padahal selama ini kupikir kau Penelope."

"Penelope!" Pipiku semakin panas, meskipun untuk alasan yang sama sekali berbeda.

"Bermuram durja di kamar pengantinmu, menunggu Odysseus kembali dari perang."

"Apa kau menikmati berlaku kejam, Lilly, atau kau tak bisa mencegahnya, mirip gerenyet gugup?"

"Seharusnya kau tidak bicara padaku dengan nada seperti itu, William," katanya sambil tertawa. "Aku akan menjadi kakakmu."

"Tidak jika doktor punya pendapat berbeda."

"Menurutku doktormu itu akan lega. Aku memang jarang bertemu dengannya, tapi aku punya firasat dia tidak menyukaimu."

Lilly sudah kelewatan, dan dia tahu itu. "Itu kejam," katanya. "Maafkan aku, Will. Aku—aku tidak tahu apa yang menguasaiku kadang-kadang."

"Tidak apa-apa," kataku sambil melambaikan tanganku yang terluka. "Sekarang giliranmu, Lilly."

Dia menggerakkan kudanya, mengekspos ratunya terhadap pionku. Pion! Aku mendongak menatapnya. Bintik-bintik sinar matahari berpendar di rambut gelapnya, sejumput tampak mencuat dari balik topinya dan berkibar, bagaikan pita hitam yang bergerak mengombak, dalam angin sepoi-sepoi musim dingin.

"Mengapa kau belum mendapat kabar darinya, Will?" tanya Lilly. Kualitas suaranya berubah, sekarang menjadi selembut angin.

”Menurutku terjadi sesuatu yang buruk,” aku mengakui.

Kami berpandang-pandangan untuk beberapa saat, kemudian aku bangkit dari bangku dan bergegas melintasi taman, dan dunia mulai tampak kelabu berair, terkelantang dalam kecemerlangan musim seminya. Lilly menyusulku sebelum aku mencapai gerbang keluar menuju Fifth Avenue, dan menarikku agar menghadap ke arahnya.

”Kalau begitu, kau harus melakukan sesuatu,” kata Lilly marah. ”Jangan cuma bermuram durja tentang betapa takutnya atau betapa kesepiannya atau apa pun lagi dirimu. Apa kau *benar-benar* berpikir terjadi sesuatu yang buruk? Karena jika aku berpikir bahwa sesuatu yang buruk terjadi pada seseorang yang kusayangi, aku takkan membuang-buang waktu untuk *memikirkannya.* Aku akan menumpang kapal pertama ke Eropa. Dan kalau aku tak punya uang untuk membeli tiket, aku akan menyelundup masuk, dan jika aku tak bisa menyelundup masuk, aku akan *berenang* ke sana.”

”Aku tidak menyayanginya. Aku membencinya. Aku benci Pellinore Warthrop melebihi kebencianku terhadap apa pun. Melebihi kebencianku terhadap*mu.* Kau tidak tahu, Lilly. Kau tidak tahu seperti apa rasanya, tinggal di rumah itu, dan apa yang terjadi di rumah itu dan apa yang terjadi karena aku tinggal di rumah itu…”

”Seperti ini?” Dia meraup tangan kiriku dalam genggamannya.

”Ya, seperti itu. Dan bukan itu saja, belum semuanya.”

”Dia memukulimu?”

”Hah? Tidak, dia tidak memukuliku. Dia… dia tidak *melihat*ku. Hari demi hari, terkadang berminggu-minggu… dan

setelah itu aku tak bisa meloloskan diri darinya; aku tak bisa menjauh. Rasanya seolah-olah dia mengambil tali dan mengikat kami berdua bersama-sama. Dan hanya ada dia, aku, dan tali itu, dan tak ada cara untuk melepaskan simpulnya. Itu hal yang tidak kaupahami, yang tidak ibumu pahami, yang tidak *seorang pun* pahami. Dia berada beribu-ribu kilometer jauhnya—mungkin bahkan sudah mati—dan itu tidak ada artinya. Dia ada di sini, *di dalam sini*." Kutampar dahiku keras-keras. "Dan tak ada cara untuk melepaskan diri. Terlalu rekat, terlalu *rekat*."

Lututku goyah. Lilly melingkarkan lengan di sekitarku dan menahanku. Dia mencegahku terjatuh.

"Kalau begitu, tak usah mencobanya, Will," bisiknya di telingaku. "Jangan mencoba melepaskan diri."

"Kau tidak mengerti, Lilly."

"Memang tidak," katanya. "Aku tidak mengerti. Tapi bukan diriku yang harus mengerti."

ENAM BELAS

"Diam dan Dengarkan"

AKU menemukan buku itu selama penjelajahanku baru-baru ini ke perpustakaan Monstrumologist Society yang mengesankan. Ukurannya ramping, tersaput debu halus, beberapa halamannya belum terpotong, punggungnya masih mulus. Rupanya tak ada yang mau repot-repot membacanya sejak pertama diterbitkan pada 1871. Aku sendiri tidak tahu apa yang membuat perhatianku tertuju kepada buku kecil itu, padahal ada enam belas ribu buku lain di sekelilingnya. Tapi aku ingat betul sengatan kecil pengenalan ketika membuka bagian judul dan melihat nama penulisnya. Rasanya seperti berbelok di sudut kota yang padat lalu bersomplokan dengan teman yang telah lama hilang, teman yang kaupikir tak akan pernah kaujumpai lagi.

Hari sudah sore ketika aku menemukannya—tak ada waktu untuk membacanya sebelum perpustakaan tutup—

dan ada aturan ketat yang menyatakan bahwa nonanggota dilarang melakukan peminjaman. Jadi aku mengutilnya. Aku menyelipkannya di balik punggung mantel dan berjalan keluar, melewati Mr. Vestergaard, kepala pustakawan, yang oleh sebagian besar monstrumolog (diam-diam) dijuluki sebagai Pangeran Kertas—potongan imajinasi yang agak lemah menurutku, tapi selera humor para monstrumolog, kalau memang ada, memang cenderung ke arah mengerikan. Upaya-upaya apa pun untuk menceriakan suasana selalu terasa hambar.

Meskipun buku tipis itu ditulis ketika Dr. Warthrop baru berusia delapan belas—hanya lima tahun lebih tua dariku saat aku menemukannya—sebagai bagian dari ujian akhir di hadapan Komite Penerimaan di Society, sebagai semacam disertasi, tulisan tersebut lumayan rumit dan bertele-tele, yang memang khas dirinya. Judulnya saja membuat mataku berkaca-kaca: *Tentang Asal-Usul yang Tidak Pasti: Kasus untuk Keterbukaan Interdisipliner dan Kolektivisme Intelektual Antara Semua Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam, Termasuk Ilmu di Bidang Biologi Menyimpang, dengan Penekanan pada Pengembangan Prinsip Kanonis dari Descartes hingga ke Masa Kini.*

Tapi aku membacanya—yah, sebagian besar—karena bukan materi pelajaran itu yang kucari. Membaca kata-katanya adalah hal terdekat yang bisa kudapatkan untuk mendengar suaranya. Diksi ala Warthrop ada di sana, nada berwibawanya, logikanya yang kaku—mungkin sebagian besar orang akan mengatakan tak kenal ampun. Setiap baris diiringi gema suara Warthrop yang lebih tua. Membacanya, kadang-

kadang dengan lantang, pada larut malam di kamarku, ketika rumah itu sunyi senyap dan hanya ada kata-kata Dr. Warthrop dan aku, membuka pintu baginya untuk kembali dan berbicara sebentar. Aku mendapati diriku bergumam setelah membaca bagian tertentu, ”Benarkah, Sir?” dan ”Apa itu benar, Dr. Warthrop?” seolah-olah kami kembali ke perpustakaan di Harrington Lane dan dia membuatku bosan dengan sejumlah naskah misterius yang ditulis seratus tahun lalu oleh seseorang yang belum pernah kudengar kiprahnya, suatu bentuk penyiksaan mental yang terkadang berlangsung berjam-jam.

Pada malam hari setelah pertahanan diriku nyaris runtuh di Washington Square Park, aku mengambil buku itu lagi, karena aku tidak bisa tidur, dan kupikir, dengan agak benci, buku itu pasti akan menemukan pembaca yang lebih luas jika dipasarkan kepada para penderita insomnia. Aku membuka sembarang halamannya, dan mataku terpaku pada satu bagian ini:

> Suatu entitas itu entah benar (nyata) atau tidak.
> Tak ada yang namanya setengah-benar dalam ilmu pengetahuan. Proposisi ilmiah itu seperti lilin. Lilin dapat dikatakan hanya berada dalam dua kondisi atau moda—menyala dan tidak menyala. Yakni, kalau tidak menyala, maka lilin itu dalam keadaan padam; tak bisa keduanya; tak bisa ”setengah-menyala.” Jika sesuatu itu benar, meminjam istilah sehari-hari, maka sesuatu itu benar luar-dalam. Kalau salah, maka sesuatu itu salah luar-dalam.

”Benarkah begitu, Dr. Warthrop?” tanyaku padanya. ”Bagaimana kalau lilin itu punya sumbu di masing-masing ujungnya? Yang satu menyala, yang satu lagi tidak. Tak bisakah seseorang mengatakan dalam situasi hipotesis bahwa lilin itu memang menyala sekaligus tidak menyala, dan argumentasi Anda salah luar-dalam?” gumamku pada diri sendiri sambil terkantuk-kantuk.

Kau tak bisa mengubah unsur sentral sebuah analogi untuk menjadikannya salah, Will Henry, suaranya berbicara di telingaku. *Karena inikah kau membaca monograf lamaku? Untuk membuat dirimu lebih baik dengan menjelek-jelekkanku? Setelah segala yang kulakukan untukmu!*

”Dan yang Anda lakukan kepada*ku.* Jangan lupakan itu.”

Bagaimana aku melupakannya? Aku terus-menerus teringat akan hal itu.

”Riwayatku sudah tamat, seperti Mr. Kendall. Tamat.”

Apa maksudmu?

”Bahkan setelah Anda pergi, aku tak bisa menyingkirkan Anda.”

Aku tidak mengerti mengapa kau menganalogikan hal itu dengan nasib Mr. Kendall.

”Begitu tersentuh, terinfeksi. Cukup katakan padaku, tolonglah, kalau Anda sudah mati. Kalau Anda mati, masih ada harapan buatku.”

Aku ada di sini. Bagaimana mungkin aku mati? Sungguh, Will Henry, apa ada semacam kecelakaan di masa kecilmu yang tidak kuketahui? Apa kau pernah jatuh dari tangga, misalnya? Apa ibumu menjatuhkanmu sewaktu bayi atau dia sendiri pernah jatuh sewaktu mengandungmu di rahimnya?

”Mengapa Anda selalu menghinaku?” tanyaku. ”Untuk membuat diri Anda lebih baik dengan menjelek-jelekkanku? Setelah segala yang kulakukan untuk Anda!”

Memangnya apa yang telah kaulakukan untukku?

”Semuanya! Aku melakukan semuanya untuk Anda. Aku mencuci, memasak, mencuci pakaian, dan menjalankan tugas sehari-hari—dan segala sesuatu kecuali mengelap bokong Anda!” Aku tertawa. Hatiku terasa sangat ringan, tidak lebih berat dari sebutir pasir. ”Lap bokong.”

Will Henry, apa kau mengumpat?

”Aku tidak mengumpat—di depan hidung Anda. Aku teringat sesuatu yang dikatakan Adolphus. Dia keliru mendengar ’Arkwright’ menjadi ’arse wipe—lap bokong.’”

Ah, Arkwright. Itu baru alternatif yang sempurna untuk analogi lilinku.

”Aku tidak mengerti.”

Kalau kau mau diam dan dengarkan, akan kujelaskan. Thomas Arkwright adalah lilin. Dia entah seperti yang diakuinya atau bukan. Dia tak bisa menjadi keduanya. Entah von Helrung atau kau yang benar. Kalian tidak bisa sama-sama benar.

”Aku tahu itu, Dr. Warthrop.”

Tidakkah aku baru saja, tidak sampai tiga puluh detik lalu, menyuruhmu diam dan dengarkan? Sungguh, Will Henry—barangkali kau mengalami kecelakaan di istal? Atau saat kau memerah sapi pemarah milik keluargamu? Mari kita sejenak berasumsi bahwa von Helrung benar. Mr. Thomas Arkwright adalah seseorang seperti yang diakuinya, pemuda cerdas yang

punya gairah besar terhadap segala sesuatu berbau monstrumologi, yang kebetulan tergila-gila pada satu doktor filsafat alam tertentu, begitu tergila-gila, bahkan, sampai-sampai dia menyurati sang doktor tidak hanya sekali, dua kali, atau tiga kali, tapi tiga belas kali, memohon-mohon agar diberi tempat untuk belajar bersama Prometheus-nya zaman modern ini, makhluk besar yang duduk mengangkangi ranah ilmiah.

Apa yang dibutuhkan agar proposisi itu menjadi benar? Bahwa kau, pengelap bokong sang Prometheus, begitu abai dalam tugas tambahan sebagai juru arsip sampai-sampai kau melewatkan surat lamaran orang itu tidak hanya sekali, dua kali, tiga kali, tapi total sebanyak tiga belas kali. Itu, atau kau hanya pembohong dan menghancurkannya, karena khawatir kau akan digantikan oleh pengelap bokong lain yang lebih ramah, efisien, atau penuh semangat, orang yang melakukan tugas mengelap bokongnya dengan bersungguh-sungguh, yang menganggap bokong yang dilap dengan baik adalah karya seni.

Nah, tentu saja kau tahu kau tidak abai ataupun penuh tipu daya, dan lilin itu ternyata sedingin pasak. Apa artinya hal ini? Itu berarti Arkwright-lah yang pembohong, meskipun motifnya mungkin murni. Dengan kata lain, dia berbohong karena dia benar-benar terkagum-kagum pada sang doktor. Bukan *berarti dia punya niat jahat; dia bukan Iago, tapi lebih mirip Puck. Apa kau paham sampai sejauh ini, atau kau ingin aku berbicara lebih pelan dan tidak bersuku kata banyak?*

"Ya, Dr. Warthrop. Aku paham, Sir."

Bagus! Sekarang mari kita bahas perkembangan yang lebih baru dan jelas lebih merepotkan—lilin kedua, begitu kita akan

menyebutnya. Mr. Arkwright, Adolphus, dan "parfum busuk" Monstrumarium. Mari kita berasumsi, demi argumentasi masing-masing, bahwa lilin kedua ini menyala—dengan kata lain, kau benar dan von Helrung salah. Arkwright memang pendusta; dia tak pernah menjejakkan kaki di ranah Profesor Ainesworth; dia tidak akan bisa mengenali "bau busuk" itu seperti pria buta yang tak bisa mengenali warna biru. Di permukaan, itu gelincir lidah yang tidak terlalu berbahaya—hampir sepele. Siapa yang peduli dia berpura-pura mengenali bau yang kemungkinan besar tak bisa diketahuinya? Upaya lain untuk membuat terkesan idolanya dengan kemampuan observasinya, seperti saat dia berusaha membuat sang idola terkesan dengan banyaknya surat lamaran yang dikirimkan... Kita bisa berhenti sekarang, benar? Hatimu yang resah sudah ditenangkan, jadi kau bisa tidur dan aku boleh pergi?

"Aku tidak mengantuk," kataku. "Jangan pergi."

Baiklah. Aku akan tinggal. Karena hatimu tidak seharusnya ditenangkan, Will Henry. Kegelisahanmu dibenarkan, meski kau tidak bisa menyuarakan alasannya.

"Tapi mengapa tidak bisa, Dr. Warthrop?" Mataku perih oleh air mata frustrasi. "Aku *tahu* itu penting, tapi aku tak bisa meyakinkan Dr. von Helrung bahwa itu penting. Aku tak bisa mengatakan *alasannya*."

Justru itu tepatnya, Will Henry! Kau terlalu terfokus pada pertanyaan yang salah. Kau terus bertanya, "Mengapa dia berbohong?" alih-alih "Apa arti kebohongan itu?" Apa artinya, Will Henry?

"Artinya..." Sejujurnya, aku tidak tahu apa artinya. "Oh, aku benci diriku sendiri; aku bodoh sekali—"

Oh, hentikan. Mengasihani diri itu sama dengan menyiksa diri—memang sesaat rasanya menenangkan, tapi hasil akhirnya berupa kekacauan menjijikkan. Aku sudah memberimu satu petunjuk. Ini satu petunjuk lagi: Mr. Arkwright itu seperti orang bodoh yang membangun rumah di atas pasir.

"Lalu hujan turun dan menyapu bersih fondasinya. Jadi gelincir lidahnya soal bau itu—adalah hujan—"

Oh, ya ampun! Bukan, bukan, Will Henry. Bukan hujan. Mengapa kau tiba-tiba bicara soal hujan? Aku bahkan tidak menyebutnya! Kau*lah hujannya, atau akan menjadi hujannya jika kau menggunakan kepalamu itu untuk fungsi lain selain dudukan topi.*

Kupejamkan mata dan kututup telingaku untuk menyingkirkan semua distraksi. Jika aku hujan, lantas Arkwright apa? Rumah? Fondasi? Oh, mengapa doktor tidak langsung saja memberitahuku dan habis perkara? Apa dia suka membuatku merasa seperti orang bodoh? *Kebanyakan orang tidak suka memutar otak, Will Henry,* begitu dia pernah memberitahuku. *Kalau mereka memutar otak, hanya akan ada segelintir pengacara.* (Waktu itu dia baru saja diberi pemberitahuan soal penuntutan—sesuatu yang terkadang terjadi dan merupakan risiko pekerjaan.)

Oh, Will Henry, apa yang harus kulakukan terhadapmu? Kau ini seperti orang Mesir kuno, yang percaya bahwa pusat kesadaran berada di jantung. Fondasi bukanlah objek kedengkianmu.

"Bukan Arkwright," bisikku ke kegelapan, karena cahaya akhirnya terlihat. "Dusta itu! *Dustanya* adalah fondasinya, bukan? Dan rumahnya adalah..." *Putar otak, putar otak!*

Menggunakan otak adalah cara menjadi manusia, begitu doktor selalu berkata, maka jadilah manusia dan *putar otak.* ”Rumah adalah kesimpulan yang didasarkan pada kebohongan… *nidus*-nya. *Nidus* adalah analogi rumah! Dia *tak mungkin bisa* menyimpulkan bahwa Anda memiliki *nidus*, karena kesimpulannya dimulai dari kebohongan—bahwa dia tahu kita baru saja dari Monstrumarium! Dia sudah tahu soal *nidus* sebelum dia berjalan melewati pintu itu!”

Aku duduk tegak dan mengayunkan kaki ke samping tempat tidur. Aku meraba-raba isi laci nakas, mencari kotak korek api.

”Dan hanya dua cara dia bisa mengetahuinya. Dr. von Helrung yang mengatakannya…”

Dan von Helrung sudah menyangkal pernah melakukannya, dan kita tak punya alasan untuk menyangsikan keterangannya.

”… atau Jack Kearns yang memberitahunya.” Aku menyalakan korek dan menyentuhkannya ke sumbu lilin. ”Dia bekerja sama dengan Kearns!”

Atau orang lain yang mengetahui apa yang dikirim Kearns kepadaku, terdengar suara Dr. Warthrop lagi. *Kearns mungkin saja sudah memberitahu seseorang, tapi sulit untuk membayangkan siapa dan hampir mustahil untuk memahami alasannya.*

Aku sudah berdiri, mengenakan celana. ”Yang pasti, dia memang berdusta, tapi mengapa? Apa rencananya?” Aku mengamati nyala api berkeredep ditiup angin dari jendela yang terbuka di seberang kamar. Aku bisa menghirup aroma sungai, dan mendengar lengkingan parau kapal tunda

di kejauhan. Suara di dalam diriku langsung bungkam. "Itu tipu daya. Dia memperdaya Anda, Dr. Warthrop. Anda! Dia harus mendatangi Anda untuk menemukan Kearns, jadi dia menurunkan pertahanan Anda dan menggelembungkan ego Anda dengan sanjungan, dan membuat Anda berpikir dirinya pengganti yang sempurna." Aku mengenakan kemeja dengan terburu-buru, lalu mencari sepatu—apa yang terjadi pada sepatuku? "Aku harus memberitahu Dr. von Helrung sebelum segalanya terlambat."

Dan suara itu berbicara lagi, berkata:

Sudah terlambat.

TUJUH BELAS

"Sudah Terlambat"

AKU berlari bertelanjang kaki di sepanjang Riverside Drive, ke selatan menuju Seventy-second Street, lalu ke timur menuju Broadway, berlari tunggang-langgang seolah dikejar setan, menyusuri jalan gunung sempit dan, di sisi lain, terdapat jurang abisal, *das Ungeheuer,* makhluk yang terbelenggu kini terbebas, dan refrein yang terlepas itu terus berulang-ulang sampai liriknya berubah menjadi racauan melengking, *Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat;* trotoar granit menggesek dan mencakari telapak kaki telanjangku, bohlam-bohlam kotor lampu jalan pada kabut dini hari, dan pendar mengerikan dari gentong abu tempat kita bisa menghangatkan diri dengan tulang belulang orang mati, dan jejak kaki berdarah-darah yang tertinggal di belakangnya; sekarang aku tiba di taman dan di sana ada bayang-bayang di antara

pepohonan dan bebatuan basah serta bisikan sensual daun yang saling bekersak-kersik, dan keheningan di sela-selanya; kemudian Broadway, bilah berkilauan yang menghunjam ke jantung kota; di sepanjang pinggirannya yang mentereng, terdengar tawa histeris dari ambang-ambang pintu gelap dan tercium aroma bir basi, ada gelandangan-gelandangan meringkuk di ambang pintu, wanita penghibur bersandar di jendela lantai dua rumah-rumah bordil, dan musik melengking dari aula-aula dansa, teriakan-teriakan mabuk para pelaut, jubah-jubah putih para pekerja sanitasi, makhluk yang terbebas itu menarik-narikku seolah-olah menggunakan kabel perak, darahku bagaikan jejak yang ditinggalkan oleh remah-remah roti, tapi tak ada jalan kembali; *Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat;* menyeberangi Fifty-first Street; berkelit menghindari kotoran kuda yang dikumpulkan dalam tumpukan beruap, dan lampu-lampu dari gedung pementasan memberkas di wajah-wajah berlapur dan mantel-mantel biru polisi patroli yang mengayun-ayunkan pentungan, etalase-etalase gelap, kios-kios pedagang buah yang kosong; berlari di atas sungai api, menghirupnya dalam-dalam, dengan granit mendera tulang; terus ditarik oleh kabel perak, dan bintang-bintang yang meredup bernyanyi, di dalam ngarai granit, menyenandungkan, *Tebuslah waktu, tebuslah mimpi,* bernyanyi, menyenandungkan, antara dinding penghalang gelap gulita, kekosongan di kedua sisinya; berderap di Fiftieth Street, tempat kilauan Broadway memudar dan bangunan-bangunan gelap serta seekor anjing menggonggong marah, terpancing oleh bau darah, batu yang berdarah pada tulang yang berdarah,

dan sungai api ganas yang kuhirup, sungai api yang kulintasi di atasnya, api yang dinyalakan oleh darah, sungai api, sungai darah, dan suara-suara gelisah, kabel perak, *Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat Sudah terlambat;* berdoa agar kami tidak mati menderita dilalap api, berdoa agar kami tidak termutilasi seperti sang pria di dalam gentong abu, berdoa, *Tuhan Maha Pengasih, biarkan doaku datang kepada-Mu melewati api. Biarkan doaku datang kepada-Mu di antara dinding pemisah, dari api yang memisahkan jurang dalam*; berbelok di Fifth Avenue, enam blok lagi, ayo gerak, ayo gerak!, kaki yang berdarah menampar basah dan menyakitkan di trotoar yang keras, darah hitam di lampu jalanan kuning, dan jangan biarkan kami mati menderita tanpa akhir dan terpisah-pisah, jangan kirimkan kami ke gentong abu, ke hulu sungai berapi-api tempatku berlari ini, tempat otot-otot mencair mendesis dan belulang balas bernyanyi ke gemintang yang menyenandungkan, *Dan setelah ini, dimulailah pengasingan kami*, dan sungai itu berpusar di kaki apartemen berdinding bata cokelat, dan aku melompat ke tepian, dan rumah itu terang benderang, setiap jendelanya bagaikan mata tanpa wajah yang berkilat-kilat; menggedor pintu yang langsung terbuka, tiba-tiba, seperti sibakan tirai, dan aku pun tiba.

Aku tersungkur ke ruang depan seperti ikan *trout* yang megap-megap mencari udara, mencengkeram perut, jemari kakiku yang telanjang dan berdarah-darah melengkung di papan kayu. Wajah ramah von Helrung berenang dalam jangkauan pandang; dia menarikku berdiri dan memelukku lama.

”Will, Will, sedang apa kau di sini?” gumamnya.

”Ini soal doktor,” aku berhasil berkata setelah beberapa kali percobaan. ”Ada yang… ada yang… sal… *salah*.” Dia akan mendengarkanku kali ini. Aku akan *membuatnya* mendengar.

Yang membuatku terkejut, sang monstrumolog sepuh mengangguk, kemudian aku melihat pipinya yang basah, air mata segar merebak di mata birunya, rambut putih kapasnya acak-acakan.

”Sekarang sudah larut. Aku bermaksud mendatangimu pada pagi hari. Menunggu sampai pagi hari. Tapi Tuhan telah membawamu kemari. *Ja*, ini adalah kehendak-Nya. Kehendak-Nya. Dan kehendak-Nya akan terlaksana!”

Von Helrung terhuyung-huyung pergi seperti orang mabuk, bergumam sendirian, ”*Ja, ja*, kehendak-Nya akan terlaksana,” meninggalkanku berdiri gemetaran di ruang depan, bersimbah keringat, paru-paru dan kakiku terasa terbakar. Gumpalan kertas terjatuh dari tangannya; von Helrung tidak berhenti untuk mengambilnya. Sepertinya dia tidak sadar telah menjatuhkannya.

Itu telegram Western Union; aku mengenali kertas kuningnya. Dia baru saja menandatanganinya satu jam lalu, seputaran waktu yang sama dengan aku mendapat pelajaran dari sang monstrumolog lima kilometer jauhnya di Riverside Drive.

Telegramnya berisi:

RAHASIA—

BERANGKAT DARI LIVERPOOL BESOK.
TIBA DI NY KAMIS.
KABAR BURUK. GAGAL TOTAL.
WARTHROP MATI.

Kertas itu ditandatangani oleh "Arkwright."

DELAPAN BELAS

"Yang Terbaik di Antara Kita"

JACOB TORRANCE menenggak habis wiskinya, merapikan kumisnya yang terpangkas rapi, kemudian mengetuk-ngetukkan jemari secara agresif di lengan kursi bersandaran lebar. Cincin stempel mirah delimanya, dengan moto Society (*Nil timendum est*), berpijar dan memantulkan cahaya. Sepatunya berkilat seterang cincinnya, dan selain lipatan-lipatan di celananya, tak tampak kekusutan di mana pun pada dirinya; dia kelihatan seperti pria yang dipahat langsung dari batu, patung Yunani yang mengenakan setelan rancangan khusus yang sempurna. Wajahnya juga mirip patung pahatan, atau mungkin wajah seseorang yang menjadi model pembuatan patung—rahang persegi, dagu kuat, hidung lurus, mata besar dan sayu meski agak terlalu berdekatan, yang memberinya ekspresi marah abadi, seolah dia bisa tiba-tiba mengambil ancang-ancang dan meninju wajahmu.

Pada usia dua puluh sembilan tahun, Jacob Torrance hanya terpaut satu tahun dari apa yang disebut para monstrumolog sebagai "tiga puluh gemilang," referensi untuk harapan hidup rata-rata seorang akademisi di bidang biologi menyimpang. (Harapan hidup rata-rata di Amerika Serikat pada waktu itu kurang dari 42 tahun.) Mencapai usia "tiga puluh gemilang" berarti kau berhasil mengatasi ketidakmungkinan. Biasanya kolega-kolegamu akan mengadakan pesta untukmu. Tiga Puluh Gemilang, demikian perayaan besar ini disebut, bisa berlangsung berhari-hari dan konon menyaingi pesta pora anggota istana Caligula pada zaman Romawi kuno. Bisa mencurangi maut adalah hal yang paling membahagiakan bagi monstrumolog, selain menemukan sejumlah makhluk yang mendatangkan kesenangan ketika menghabisinya. Tiga Puluh Gemilang Dr. Warthrop diadakan sebelum aku tinggal bersamanya, tapi dari keterangan yang bisa kukumpulkan, itu mengungguli perayaan-perayaan sebelumnya; bahkan, selama bertahun-tahun setelahnya sebagian besar koleganya tidak berani menginjakkan kaki ke dalam kota Boston karena takut diciduk pihak berwajib.

Aku menyarankan Torrance kepada von Helrung karena usianya yang masih muda dan kekuatan fisiknya. (Dia boleh dibilang legenda di kalangan monstrumolog, dijuluki "John Henry" Torrance oleh rekan-rekan ilmuwannya, seturut nama tukang palu kuat legendaris. Doktor pernah bercerita padaku soal Torrance yang menghajar *Clunis foetidus* yang mengamuk dengan sekali pukul, menghantam moncongnya keras-keras sampai makhluk itu tewas seketika di kakinya.) Aku juga menyarankan Torrance karena alasan sederhana

bahwa dia salah satu dari segelintir monstrumolog yang disukai Dr. Warthrop, meskipun doktor tidak menyetujui kebiasan Torrance minum-minum dan main perempuan. "Sungguh disayangkan, Will Henry," kata doktor padaku. "Anugerah besar selalu datang bersama beban besar. Dia akan menjadi yang terbaik di antara kita, andai saja bisa mengendalikan hawa nafsu."

Dengan gugup Von Helrung mengisap puntung cerutu Havana-nya yang sudah padam. Dia kelihatan kusut, matanya bengkak karena kurang tidur, dagunya penuh pangkal janggut berusia tiga hari yang tanpa henti dia gosok dengan telapak tangannya yang gemuk.

Itu bukanlah minggu terbaik dalam kehidupannya yang panjang. Atau dalam kehidupanku yang pendek.

"Mau wiski lagi, Jacob?" tanya von Helrung.

"Apa kaupikir itu baik? Mungkin sebaiknya tidak." Ujung kata-kata yang Torrance ucapkan terdengar mengentak-entak, karena dia mengertakkan gigi besarnya kuat-kuat, seolah-olah kalimat itu memiliki rasa dan dia menyukai sensasinya. Dia memutar-mutar es di dalam gelas. "Oh, peduli setan."

Von Helrung berjalan dengan langkah terseret menuju lemari minuman keras. Di antara deretan karaf *sherry* dan brendi, botol-botol anggur dan jenewer, terdapat botol biru kecil—obat tidur yang diresepkan dr. Seward. Von Helrung memandanginya beberapa saat, kening berkerut, alis putih lebatnya nyaris bersentuhan di atas hidung besarnya, sebelum dia mengisi ulang gelas Torrance dengan wiski dan terseok-seok kembali.

”Trims.” Kepala yang terpahat indah itu menengadah, jakun besarnya naik-turun satu kali, dan es berkelenting lagi di gelas yang kosong.

”Sudah cukup,” kata Torrance tidak pada siapa pun secara khusus. Dia menyesuaikan letak cincin stempel di jari dan bergumam pelan, ”Barangkali sebaiknya aku tidak duduk di sini ketika dia datang. Mungkin akan membuatnya curiga.”

”Dia mungkin tidak datang,” kata von Helrung. ”Dia tidak bilang akan datang, hanya bahwa dia tiba hari Kamis—hari ini.” Dilliriknya arloji saku, lalu ditutupnya kembali keras-keras. Satu menit lagi von Helrung akan memeriksa waktu lagi.

”Kalau begitu, kita datangi dia,” kata Torrance. ”Aku siap melakukan perburuan. Bagaimana denganmu, Will?”

”Dia akan datang,” kataku. ”Harus datang.”

Von Helrung menggeleng-geleng cemas, isyarat yang telah aku dan Torrance lihat berulang kali sejak permulaan malam.

”Aku tidak suka ini. Aku pernah mengatakannya; aku akan mengatakannya lagi. Aku tidak suka hal ini sedikit pun. Argh! Segalanya berlawanan dengan apa yang kuyakini—atau yang tadi sudah kubilang kuyakini—atau *aku yakin* kuyakini. Bukan begini cara kerja penganut Kristiani yang baik!”

”Aku percaya saja apa katamu, *Meister* Abram,” timpal Torrance datar. ”Aku tidak tahu karena tak pernah bertemu orang seperti itu, dan orang-orang yang kutemui tidak bertingkah seperti Kristus.”

Torrance mengeluarkan pistol Colt-nya, dan von Helrung berseru, ”Apa yang kaulakukan? Jauhkan benda itu!”

”Ini cuma Sylvia,” kata Torrance lembut, seolah-olah bica-

ra pada orang yang agak idiot. ”Baiklah, aku akan menjauhkannya.”

”Tidak seharusnya aku memercayai pemuda itu,” erang von Helrung. ”Bodoh sekali aku—jenis orang bodoh paling buruk—orang *tua* yang bodoh.”

”Bagaimana mungkin kau bodoh? Dia datang membawa referensi hebat dan surat rekomendasi, mengaku berasal dari salah satu keluarga tertua di Long Islands. Kau tidak punya alasan untuk tak memercayainya.”

”Karena aku monstrumolog!” tukas von Helrung sambil memukuli dada. ”Monstrumolog *kawakan.* Dan seorang monstrumolog tidak mungkin bertahan sampai seusiaku tanpa sedosis besar skeptisisme. Kita tak boleh memercayai mata dan telinga! Aku menghabiskan karierku dengan melucuti topeng alam; seharusnya aku sudah melihat tipu dayanya. Tapi apa aku melihatnya? Tidak! Butuh seorang anak untuk membuka mataku.”

”Jangan menyalahkan diri, *Meister* Abram. Dia juga memperdaya Warthrop, dan Warthrop bukan orang bodoh.” Jemari Torrance mengetuk-ngetuk lengan kursi dalam irama derapan kaki kuda.

Mendengar nama doktor disebut-sebut, von Helrung merosot di kursi dengan tangisan keras. ”Pellinore! Pellinore, maafkan aku. Tanganku berlumur darahmu!”

”Kita tidak tahu apakah doktor benar-benar mati,” aku membuka suara. ”Arkwright mungkin juga berbohong soal itu.”

”Hanya ada satu alasan mengapa dia menyampaikan hal itu—karena itu faktanya!”

"Anda sendiri yang bilang, Dr. von Helrung," timpalku. "Harapan sama masuk akalnya dengan keputusasaan. Menurutku dia masih hidup."

"Kau *berharap* dia masih hidup."

"Yah, *bisa saja* dia masih hidup," celetuk Torrance. "Aku bertaruh untuk Will. Aku benci memikirkan dunia tanpa Pellinore—bakal jadi tempat yang jauh tidak menyenangkan."

Torrance berdiri, yang kelihatannya butuh waktu lama—tingginya lebih dari 180 sentimeter—dan merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. "Yah, aku mau cari makan dulu. Kau sudah menyuruh François pulang malam ini, ya?"

"*Ja,* dan semua orang lain." Kemudian von Helrung menambahkan dengan getir, "Tidak boleh ada saksi mata, bukan?"

"Omong-omong soal itu, sebaiknya aku sembunyi dulu sampai aku dibutuhkan. Jangan sampai tikus kecil itu mengendus rencananya. Sayang sekali, soal François maksudku. *Crepes* buatannya enak sekali."

"Will, maafkan aku," kata von Helrung setelah Torrance pergi. "Andai saja aku mendengarkanmu—"

Ucapannya disela bunyi bel. Von Helrung memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan tekad.

"Buruan kita tiba," katanya. "Sekarang kita harus meneguhkan diri dan menguatkan tekad, Master Henry. Bagaimana rupaku? Aku khawatir si lalat akan melihat sosok laba-labaku!"

Dia mematut diri di depan cermin di dekat pintu masuk, merapikan rompi, dan menyugar ledakan rambut putih acak-

acakannya dengan kedua tangan. Dari sudut penglihatannya, dia melihatku menyelinap ke ruang depan.

”Apa yang kaulakukan?” pekik von Helrung pelan. ”Tidak, tidak, sana kembali ke ruang duduk.” Dia melambai-lambaikan tangan dengan kalut menunjuk ruangan tersebut. ”Sana berbaring di dipan. Kau ambruk karena berduka! Kau kehilangan majikanmu—kehilangan segalanya. Bisakah kau berpura-pura menitikkan air mata? Gosok matamu keras-keras, agar kelihatan merah.”

Bel berbunyi untuk kedua kalinya. Aku terbirit-birit kembali ke ruang duduk, mengempaskan diri ke dipan dan melatih ratapan terisak-isak, pelan, tetapi tidak cukup pelan bagi von Helrung, tepat sebelum dia mementangkan pintu terbuka seraya berseru parau, ”Apa itu? Apa *itu*? Deraian air mata—air mata nestapa. Kau kedengaran seperti babi di rumah jagal!”

Kemudian: ”Thomas! Syukurlah kau tiba dengan selamat! Aku khawatir.”

”Dr. von Helrung—*Meister* Abram—kehadiranku di sini sama sekali bukan keajaiban.”

”Tapi kau kelihatan payah—begitu lelah. Kemarikan, biar kubawakan tasmu; staf-stafku sudah pulang malam ini. Kita bisa pergi ke ruang duduk, tempat kau bisa beristirahat setelah perjalanan panjangmu yang tentunya juga berbahaya.”

Mereka melangkah memasuki ruangan. Arkwright terkejut ketika melihatku, dan berpaling pada sang tuan rumah. ”Jangan anak itu. Aku memohon kepada Anda, Sir—” Dia membawa tas selempang usang. Aku langsung mengenalinya, dan jantungku serasa dihunjam belati. Itu tas peralatan

doktor, pusaka dari ayahnya, yang menerima tas itu dari ayah*nya*. Dr. Warthrop tak akan pernah rela berpisah dengan tas tersebut.

"Aku lebih suka Will tinggal," kata von Helrung kaku, rahangnya menegang. Dia kelihatan seolah hendak menerjang dan menghantam Arkwright; dia bukan aktor hebat. "Dan kuharap kau menurutiku dalam hal ini, Thomas. Anak itu sudah melalui banyak hal di sisi kawan kita yang wafat; menurutku dia harus mendengar nasib gurunya secara langsung."

Arkwright mengangguk sambil lalu, merosot di kursi yang dikosongkan Jacob Torrance, membuai tas peralatan doktor di pangkuan seperti seorang bocah mencengkeram mainan kesukaannya, dan sejenak melupakan keberadaanku. Fokus tunggalnya adalah von Helrung, "sasaran" dalam muslihatnya.

Von Helrung mengambil cerutu baru dari *humidor* dan memotong ujungnya. Dia menyalakan korek setelah menggulirkan ujung yang baru dipotong tadi di lidah; nyala api mengusir celah-celah berbayang di wajahnya. Sejenak, dia kelihatan sepuluh tahun lebih muda.

"Nah, mulai dari awal, dan ceritakan semuanya," kata von Helrung, asap kebiruan menyelubungi kepalanya. "Warthrop mati?"

"Itu bukan awalnya," sanggah Arkwright. "Itu bagian akhir—akhir yang buruk pula. Setelah beberapa bulan menemaninya, aku puas dia menunjukkan setiap kehebatan yang sudah kuduga dimilikinya sebelum kami bertemu. Malah sepuluh kali lebih hebat! Sungguh kerugian bagi ilmu pengeta-

huan… bagiku secara pribadi… dan bagi Anda, tentu saja… bagi seluruh umat manusia! Terlalu besar kerugiannya, Dr. von Helrung. Orang seperti Pellinore Warthrop sangat jarang ada, barangkali hanya satu dari setiap seratus tahun, dan kehilangan dirinya sekarang ini, pada masa kejayaannya, di puncak kekuatan besarnya—benak ini hampir tak dapat menerimanya."

"Yah, sobatku Thomas," von Helrung menunjukkan dukacitanya, "begitulah nasib kebanyakan orang hebat dalam hidup, tapi terutama dalam ranah monstrumologi! Setidaknya beritahu aku bahwa Tuhan menganugerahinya, seperti Nabi Musa, secercah negeri yang dijanjikan sebelum dia wafat? Apa dia melihat—apa *kau* melihat—Makhluk yang Tak Pernah Terlihat? Apa dia, sebelum menghadapi kematiannya, menghadapi Makhluk Tak Berwajah? Kalau tidak, semua itu sia-sia saja."

Arkwright menggeleng perlahan. "Dia ditangkap, von Helrung. Dirampas dari tenda kami pada tengah malam buta seolah-olah tangan Tuhan menjangkau ke bawah dan meraihnya, kemudian…" Dia memperdengarkan suara tersedak, seolah-olah mau muntah. "Kemudian turun hujan! Hujan itu!" Tubuhnya membungkuk di kursi, menekan tas peralatan di perutnya; aku mendengar bunyi kelontang samar dari peralatan di dalamnya. "Hujan *darah*—hujan merah—merah—" Suaranya memelan menjadi bisik kengerian. "Hujan darah*nya*."

"Apa?" Von Helrung tampak sungguh-sungguh ngeri. "Maksudmu tubuhnya dicabik-cabik?"

Arkwright membuka mulut untuk bicara, tapi tak ada su-

ara yang keluar. Dia mengangguk tak berdaya. Von Helrung menghela napas keras-keras dan menatapku.

"Jadi Dr. Pellinore Warthrop tewas tercabik-cabik," kata von Helrung lembut. "Tidak—aku juga, karena berita darimu membuat perasaan orang tua ini mati tercabik-cabik. Dia sudah kuanggap putraku sendiri, Thomas—aku rela bertukar tempat dengannya. Ah, mengerikan, mengerikan." Dia menyeka dahi, dan tak ada yang berbicara selama beberapa menit. Kemudian von Helrung memandangi Arkwright, sorot matanya berubah tajam. "Tapi kau lolos. Bagaimana bisa?"

"Jawabannya sangat sederhana, Sir. Aku lari tunggang langgang."

"Dan kau tidak melihat makhluk itu? Makhluk yang merenggutnya?"

"Saat itu giliran Dr. Warthrop berjaga," jawab Arkwright agak defensif. "Aku tidur. Aku terbangun mendengar bunyi kertakan dan letupan tenda kanvas, tertiup angin kencang yang langsung menukik turun, dari setiap kubah surga, cukup kuat untuk meretakkan tiang tengah, kemudian aku mendengar raungan yang sangat tidak membumi, seperti gelegar guntur atau ledakan seribu kilogram dinamit, diikuti suara melengking yang cukup kuat untuk membelah kepala orang jadi dua. Aku meraih senapan dan merangkak ke arah bukaan—dan melihat kedua kakinya melesat ke atas seolah-olah dia *ditarik* ke angkasa, dan di atasnya... ada bayang-bayang yang cukup besar untuk menghalangi bintang-bintang, sebesar rumah, dan Dr. Warthrop pun naik seperti orang yang diselamatkan pada Hari Kiamat... Itulah yang kulihat, *Meister* Abram. Dan aku cukup puas tidak harus melihatnya lagi seumur hidup!"

”Puas?” tanya von Helrung, menyaksikan tanpa ekspresi saat air mata bergulir di pipi Arkwright. ”Tidak, kukira siapa pun akan ’puas,’ Thomas, meskipun bukan bagi orang yang mungkin telah mempertaruhkan segalanya untuk melihat makhluk yang menerkamnya!”

”Kejadiannya begitu cepat! Dalam sekedipan mata, Meister Abram—sekedipan mata! Dan sejenak kemudian—dia pun kembali… sebagai hujan di sekitarku. Aku mendongak memandangi langit dan basah kuyup oleh… *dirinya.* Oleh dirinya! Dan Anda menghakimiku karena itu? Anda tak ada di sana; Anda tidak ada di pesisir tempat sisa-sisa manusia tersapu bersih!”

Arkwright terkulai lagi, berayun-ayun maju-mundur, mencengkeram tas doktor, membuainya.

”Maafkan aku, Thomas,” kata von Helrung baik hati. ”Aku tidak menghakimi tindakanmu. Bukan aku yang harus kauhadapi pada hari akhir. Tapi kau ada di sini sedangkan Warthrop tidak. Dan aku sangat senang sekaligus nelangsa, lega sekaligus terbebani. Seperti dirimu, aku yakin begitu. Tapi, yah. Kau belum menyelesaikan kisahmu, dan aku mau mendengar semuanya, bagaimana caramu melacak Jack Kearns dan menemukan rumah si empunya *nidus* dan semua itu, tapi pertama-tama minuman untuk menguatkan sarafmu, *ja*? Will Henry, jadilah anak baik dan ambilkan minum untuk Mr. Arkwright. Kau mau minum apa, Thomas?”

”Sedikit wiski boleh juga, kalau ada, pakai es.”

Aku pun pergi ke lemari minuman keras sementara von Helrung menempatkan diri tepat di depan Arkwright, yang mengangkat tas peralatan itu dengan kedua tangan, meng-

ulurkannya pada von Helrung seperti pendeta agung yang menyerahkan sesembahan pada dewanya. "Aku langsung kembali pada cahaya pertama, dan menemukan ini. Kukira Anda akan menginginkannya. Hanya ini yang tersisa dari dirinya."

"Hanya ini?"

Arkwright menelan ludah kuat-kuat dan berbisik, "Sisa tubuhnya berhasil kukumpulkan agar tersapu air pasang."

Minumannya sudah siap. Von Helrung mengambilnya dariku dan menyerahkannya kepada Arkwright, yang menandaskan isi gelas dalam satu tegukan gemetaran.

"Ahhh."

"Mau lagi?" tawar von Helrung.

"Minuman itu *memang* lumayan bikin tenang."

"Kalau begitu, silakan. Kau pantas mendapatkannya, Thomas. Kau pantas mendapatkan semua yang bisa kauteguk, sampai ke tetesan terakhir."

Begitu Thomas Arkwright sadar, satu jam kemudian, dia tak lagi berada di ruang duduk nyaman di kediaman von Helrung di Fifth Avenue. Begitu sadar, dia tak lagi berada di tempat yang nyaman ataupun di mana pun di Fifth Avenue.

Aku penasaran apa yang pertama-tama disadarinya. Apakah bau aneh udara lembap bercampur zat kimia dan aroma kebusukan yang samar-samar? Atau bagaimana dunia berubah menjadi serbaabu-abu—dinding abu-abu, langit-langit abu-abu, lantai abu-abu—dan diliputi residu asap kotor dari lampu-lampu minyak. Atau apakah dia menyadari debu yang belum tertangkap oleh tembok, dengan malas melayang-

layang di udara ruang sempit itu? Barangkali. Tapi kuduga yang pertama disadarinya adalah tali itu.

"Wah, si bayi sudah bangun dari tidur siangnya," gumam Jacob Torrance.

Arkwright tersentak dan, karena tangan dan kakinya terikat erat di kursi, dia nyaris terjengkang. Dia menyipitkan mata melawan cahaya temaram dari lampu minyak tanah tunggal di meja di belakang Torrance, yang berdiri di depannya, bayang-bayang menjulang setinggi 180 sentimeter, dengan wajah terselubung dan suara seperti malaikat pencabut nyawa suruhan Tuhan yang datang untuk menegakkan keadilan bagi orang jahat.

Dan di dalam diriku, sang makhluk yang terbebas, seperti burung layang-layang, memekik sengit ketika melihat ketakutan di mata Thomas Arkwright.

"Siapa kau?" tanya Arkwright dengan suara yang anehnya sangat mantap. Bunyi-bunyian dapat memperdaya di ruang bawah tanah Monstrumarium—melenting di dinding, mengambul di koridor-koridor yang mengular, terpantul kian kemari, dari langit-langit ke lantai, dari dinding ke dinding lalu kembali lagi. Apa aku tidak salah mendengar sejejak aksen samar yang sangat jauh dari pesisir Long Islands?

"Aku orang yang akan membunuhmu," jawab Torrance datar. "Kecuali Will sendiri ingin mendapat kehormatan itu."

"Will!" Arkwright mengedarkan pandang ke kegelapan sampai matanya tertuju padaku. Aku menguatkan diri agar tidak berpaling. "Mana von Helrung?"

"Sudah kubunuh," jawab Torrance. "Tidak, tidak kubunuh. Atau sudah? Bagaimana menurutmu?"

”Di mana ini? Mengapa aku diikat ke kursi ini?” Obat bius masih mengambang di darahnya. Dia berjuang melawan pengaruhnya, menghendaki lidahnya membentuk kata-kata.

”Kau tidak mengenali baunya? Kukira kau pernah kemari. Dan kau tahu alasan dirimu terikat di kursi itu. Jadi kau imbang sekarang: dua pertanyaan untuk setiap pertanyaan yang tidak kauketahui jawabannya, dan dua pertanyaan lagi untuk yang kauketahui. Kau hanya boleh bertanya lima kali, jadi kusarankan agar kau mengajukan satu pertanyaan dari kategori pertama.”

”Pertanyaan terakhir tidak—aku tidak tahu jawabannya. Apa—apa yang terjadi? Aku benar-benar tidak mengerti... Will, bisakah kau memberitahuku apa yang terjadi?”

”Kau bertanya padanya karena kau tidak menyukai jawabanku. Itu bukan salahku.”

”Baiklah, kalau begitu! Aku akan bertanya padamu: Mengapa kau ingin membunuhku?”

”Aku tidak bilang aku ingin. Kubilang aku *akan* membunuhmu. Aku bukan monster, tahu; aku hanya mempelajari monster.” Torrance melepas jaket, lalu menyerahkannya padaku. Dikeluarkannya revolver Colt-nya.

”Ini pistolku. Kunamai Sylvia. Panjang ceritanya.”

Dia membuka silinder dan mengacungkannya sekitar tiga puluh senti di depan hidung aristokrat Arkwright.

”Kosong, lihat, kan?”

Torrance merogoh saku rompi dan mengeluarkan sebutir peluru.

”Sebutir peluru,” katanya sambil mengacungkan peluru itu.

Dia memasukkannya ke ruang peluru dan menutup silindernya lagi dengan keras. Kemudian, tanpa basa-basi, dia maju selangkah dan menekankan moncong Sylvia ke dahi indah Arkwright.

Tawanan kami tidak berjengit. Mata abu-abunya menatap tanpa berkedip ke wajah Torrance. "Silakan; tarik saja pelatuknya. Kau tidak membuatku takut."

"Aku tidak mau membuatmu takut," sahut Torrance. Dijatuhkannya pistol itu ke pangkuan orang yang diikat itu dan berkata, "Aku mau bercerita padamu. Salah satu cerita favoritku, ditulis oleh kawan baikku yang kebetulan juara bertahan lomba-makan-*hotdog* sedunia. Dia makan dua setengah potong *hotdog*, *ditambah rotinya*, dalam enam puluh detik. Tapi sulit mencari nafkah dengan makan *hotdog*, maka dia pun menjadi penulis—yang bayarannya sedikit lebih baik, tapi hanya memenangkan separuh kemasyhuran dari menyantap dua setengah sosis *wiener* dalam satu menit—ditambah rotinya. Justru roti itu yang mengesankan. Kisahnya lumayan terkenal; barangkali kau pernah mendengarnya.

"Syahdan hiduplah seorang raja lalim. Sang raja memiliki putri cantik yang sangat disayanginya, terlepas dari fakta bahwa sang raja sangat kejam. Nah, suatu hari si putri cantik ini melawan perintah sang raja dan jatuh cinta pada pemuda yang jauh berada di bawah kelasnya— rakyat jelata, dengan kata lain. Hal ini membuat raja sangat marah, amat sangat marah, dan ini tidak bagus bagi kekasih sang putri. Raja pun menjebloskan pemuda malang ini ke penjara bawah tanah paling dalam, paling bau, paling gelap—tak jauh berbeda dari tempat ini. Dia akan membunuh si pemuda, tapi raja

lalim itu langsung melunak bila berkaitan dengan putrinya, yang patah hati seperti Juliet menangisi kemalangan sang kekasih—bahwa lelaki itu terlahir dari rahim yang salah.

"Jadi, si raja lalim tidak membunuhnya, tapi astaga, dia mengatur jebakan dengan baik. Raja memasukkan pemuda itu ke arena besar tertutup, mirip koloseum seperti yang ada di Romawi, dan di arena tersebut terdapat dua pintu identik. Di balik satu pintu itu ada wanita yang sangat cantik—tidak secantik putri, tapi lebih dari sekadar lumayan. Di balik pintu lain terdapat harimau buas pemakan manusia. Si tawanan harus memilih satu pintu—tanpa paksaan, sepenuhnya terserah padanya. Jika dia membuka pintu yang menyembunyikan si wanita, dia harus menikahinya—jenis pernikahan yang hanya boleh dipisahkan oleh kematian, kalau tidak raja lalim akan membunuhnya. Jika dia membuka pintu yang ada harimaunya… Yah, bisa kaubayangkan sendiri hasilnya.

"Nah, kau mungkin berpikir, 'Yah, aku tahu pintu mana yang akan kucoba buka!' Tapi tunggu. Tepat saat hendak memilih, si tawanan mendongak dan melihat sang putri. Ah, cinta sejati akan menang! Kebaikan akan mengalahkan kejahatan! Karena putri memang tahu apa yang ada di balik tiap-tiap pintu. Dan benar saja, begitu mendongak ke arah kekasihnya itu, sang putri menjentikkan jari ke kanan—yang berarti 'Pilih pintu sebelah kanan; percaya padaku!'

"Nah, si kekasih putri ini mungkin memang rakyat jelata dan mungkin tidak mendapat pendidikan ala kerajaan, tapi dia tidak bodoh. Dia mulai memutar otak. Dia mulai bertanya-tanya bagaimana perasaan kekasih hatinya jika dia melihat sang cinta sejati menghabiskan seluruh hidup da-

lam pelukan wanita lain, meskipun tidak secantik dirinya. Apakah jentikan jari itu berarti, 'Makan malam sudah siap?' Oh, tapi tidak, 'Cinta kasih itu berlangsung lama, dan murah hati; cinta kasih tidak cemburu...' Menginginkan si pemuda dicabik-cabik dan dimakan di hadapan raja dan seisi istana dan *sang putri*? Mustahil! Pasti si wanita cantiklah yang ada di balik pintu sebelah kanan.

"Tapi tunggu! Apa aku sudah bilang *siapa* si wanita cantik itu? Dia wanita yang dikenal baik oleh putri raja, wanita yang dipandang hina dan dibencinya dengan segenap jiwa raga. Jadi jika wanita itu yang ada di balik pintu, si putri akan dipaksa menyaksikan, *seumur hidupnya,* makhluk hina itu memiliki apa yang tidak bisa dia, seorang putri raja, dapatkan. Dan kekasih malangnya menyadari hal itu.

"'Tetap saja, aku tak bisa percaya dia bisa begitu saja duduk di sana dan menyaksikanku *dimakan,*' pikir si kekasih malang. 'Jadi, putri pun menunjuk ke pintu yang akan mencabik-cabik hatinya tapi menyelamatkan nyawaku.' Si pemuda mulai memutar gagang pintu sebelah kanan.

"'Tapi tunggu!' pikirnya. 'Bagaimana seandainya putri khawatir aku tidak percaya kepadanya? Itu berarti dia menunjukkan harimau, berpikir aku akan memilih pintu *lain* dan karena itu tetap hidup. Aku harus memilih pintu di sebelah kiri!'

"Jadi si pemuda pun melangkah ke pintu di sebelah kiri. Tapi baru saja dia hendak membukanya, dia berpikir, 'Tapi tunggu! Aku *memang* percaya kepadanya. Hatinya tidak akan sanggup melihat mayat hancurku diseret ke sekitar arena oleh binatang buas, isi perut terburai dalam serbuk gergaji,

darah berceceran, benar-benar kacau. Si wanita pasti berada di balik pintu sebelah kanan! *Kecuali*… kecuali *tidak seharusnya* aku percaya padanya. Cinta mungkin berlangsung lama, tapi seumur hidup adalah waktu lama yang "sangat lama." Harimau itu ada di balik pintu kanan. Aku harus membuka yang sebelah kiri!'

"Dua pintu. Di balik yang satu, ada si wanita. Di balik yang lain, harimau. Pintu mana yang harus dia pilih?"

Torrance diam. Arkwright, yang mungkin pada titik ini sudah yakin dirinya berhadapan dengan orang gila, tidak mengatakan apa-apa pada awalnya, kemudian dia berseru karena tak sanggup menahan ketegangan lagi, "Baiklah, mana yang benar? Pintu mana yang dia pilih?"

"Aku tidak tahu! Si menyebalkan itu membiarkannya sampai di situ. Dia bisa menghabiskan dua setengah *hotdog* dalam satu menit, tapi dia tidak bisa menyelesaikan satu cerita keparat. Omong-omong, pertanyaanmu salah. Pertanyaan yang benar adalah pintu mana yang akan *kau*pilih—si wanita cantik atau harimau?"

Torrance mengangguk ke arahku. Aku pergi ke koridor dan kembali sambil membawa kereta dorong; sepertinya rodanya belum pernah diminyaki sejak pembuatannya; mereka berdecit saat aku mendorongnya ke dalam ruang kecil tersebut. Pandangan Arkwright melesat ke kereta dan stoples besar yang ditaruh di atasnya—kemudian dipalingkan lagi. Bahunya menegang dan terkulai; kaki kanannya menyentak.

"Kau tahu apa ini," kata Torrance sambil menjentikkan jari ke arah benda mengapung dalam larutan pengawet berwarna kuning ambar. Arkwright tidak menjawab. Wajahnya

berkilat-kilat oleh peluh. Satu otot di bawah mata kanannya berkedut-kedut. "Nah, kutaruh di mana tadi sarung tanganku?" Torrance bertanya-tanya. "Oh, di sini rupanya di atas meja. Kau juga, Will. Pakai sarung tanganmu." Dia mengambil pisau bedah dari kereta dan menyayat cincin lilin yang melingkari penutup stoples. "Pegangkan ini sebentar, Will," kata Torrance sambil menyerahkan pisau bedah itu padaku. Diputarnya tutup stoples itu hingga terbuka. Bunyinya sangat keras di dalam ruangan tertutup ini.

"Baiklah," kata Arkwright lantang. "Baiklah! Semua ini mulai sangat membosankan. Aku menuntut bicara dengan Dr. von Helrung sekarang juga!"

Torrance menyingkirkan penutup stoples, kemudian menjangkau ke dalam untuk mengeluarkan *nidus,* mengernyit sedikit, bukan karena takut, kurasa, tapi karena lengannya sangat besar, sehingga sangat ketat. Dengan hati-hati diturunkannya sarang dari jalinan jasad manusia itu di samping stoples, tempatnya berkilau basah dalam sorot lampu.

"Spatula, Will," gumam Torrance. Kuserahkan benda berbilah datar itu, yang digunakannya untuk mencungkil sejumput kecil materi pengikat, *sputum Typhoeus magnificum* yang lengket.

"Apa itu?" seru Arkwright. "Apa yang kaulakukan di sana?"

"Kau tahu apa yang kulakukan."

"Kau tidak menyadarinya, Sir, tapi kau membuat kesalahan menyedihkan. Kesalahan menyedihkan!"

"Aku? *Aku* yang membuat kesalahan menyedihkan?" Torrance mengacungkan spatula.

"Kaupikir itu membuatku takut?" Arkwright tertawa

mengejek. ”Kau tidak akan melakukannya. Kau *tak bisa* melakukannya.”

”Aku tak bisa melakukannya?” Torrance tampak benar-benar bingung.

”Tidak, tidak bisa—karena aku tidak perlu memberitahumu apa-apa. Aku *tak akan memberitahumu* apa pun kecuali kau melepaskanku. Ha! Sekarang, yang mana yang akan *kau*pilih? Kalau kau melakukan ini padaku, kau takkan pernah tahu.”

”Takkan pernah tahu apa? Aku tidak ingat pernah menanyakan apa pun padamu.”

Arkwright memaksakan diri tertawa, yang malah terdengar seperti cegukan tercekik. Tangan-tangannya terikat di kaki belakang kursi, dan keduanya bergetar, sehingga kursi itu ikut bergetar. Bahkan udara di sekitar Thomas Arkwright bergetar; partikel-partikel debu menggeletarkan simpati atas kengerian pria itu.

Torrance melanjutkan: ”Tingkat penyerapan bervariasi tergantung pada lokasi paparan. Paparan dermis atas, misalnya, menghasilkan pengembangan gejala yang lebih lama daripada, katakanlah, paparan mulut, mata, hidung—lubang badan mana pun, sebenarnya, seperti lubang telinga atau anus.”

Dia berbicara dalam nada monoton yang sangat datar, mirip nada bicara yang kudengar dari doktor, seolah-olah dia berbicara di hadapan seruangan penuh murid tak kasatmata.

”Kau gila,” kata Arkwright blakblakan.

”Tidak,” jawab Torrance. ”Aku seorang *monstrumolog*. Meski perbedaannya tipis.”

Kemudian dia melanjutkan presentasinya. ”Dan gejalanya… Yah, barangkali aku tidak perlu memaparkan *semua itu.* Kalau kau penasaran, sepertinya Will bisa menjelaskannya padamu—apa yang mungkin akan kauhadapi berjam-jam ke depan. Dia pernah melihatnya secara langsung.”

Aku mengangguk. Aku merasa merayang. Darah menderum di telingaku. Dan di dalam jantungku, makhluk yang terbelenggu itu kini terbebas.

”Will…” gaung Arkwright. ”Will! Will, kau tak bisa melakukan ini. Jangan biarkan dia melakukan ini, Will! Lari dan carilah von Helrung. Cepat, Will! Pergilah!”

”Aku tidak akan meminta apa pun pada Mr. Henry kalau aku jadi kau,” kata Torrance. ”Sebenarnya, semua ini idenya.”

Arkwright menatapku, terpana. Aku membalas tatapannya dengan terang-terangan; aku tidak berpaling.

”Dialah yang mengetahui betapa kau ini pembohong payah. Jadi aku tidak akan menyalakkan perintah kepada Mr. Will Henry; oh tidak, Sir!”

Torrance maju selangkah menghampiri pria yang duduk itu, dan satu langkah itu membuat Arkwright merejan hebat. Kaki kursi berdecit keras di lantai beton. Pistol terjatuh dari pangkuannya.

”Demi Tuhan, aku tidak tahu apa yang kauinginkan dariku!” seru Arkwright, sikap beraninya mulai surut.

”Kau dengar itu, Will?” tanya Torrance. ”Apa itu kedengaran seperti aksen Long Island di telingamu? Di telingaku tidak. Kedengaran hampir Inggris.”

”Aku warga Inggris, pelayan Her Majesty Ratu Victoria, dan aku akan memastikanmu digantung, Sir!”

”Aku meragukannya,” kata Torrance santai. Dia melangkah mengitari kursi untuk berdiri tepat di belakang Arkwright, bergerak dengan kelincahan yang mengejutkan untuk seseorang sebesar dirinya. Dia tidak ragu-ragu; dia tidak menunggu tawanannya mengalihkan pandang; dia menjangkau ke depan dengan satu tangannya yang bebas dan menjepit hidung Arkwright.

Reaksinya spontan. Arkwright mendompak dan menggelepar, menyentakkan tubuh tanpa daya melawan ikatan tambang, memutar-mutar kepala dari sisi ke sisi dalam upaya sia-sia untuk melepaskan diri dari cengkeraman Torrance yang sangat kuat. Dari sudut matanya, sebelum penglihatannya ditutup oleh telapak tangan si penahan yang sangat besar, dia pasti melihat spatula berkilauan di satu tangan Torrance yang satunya. Bibirnya dikatupkan rapat-rapat, tapi Arkwright dan Torrance tahu hal itu tak akan bertahan lama. Dia bisa menahan napas sampai dirinya pingsan, tapi apa untungnya? Itu hanya akan membuat tugas Torrance jadi lebih mudah; hanya itu.

Dia hanya punya sedikit pilihan. Wanita itu atau si harimau? Analogi menyedihkan.

Arkwright membuka mulut dan berdengap, ”Namaku bukan Arkwright.” Dengan hidung yang dijepit rapat, dia kedengaran seperti terkena flu berat.

”Aku tidak peduli siapa namamu.”

”Kau *akan* digantung karena ini!” seru bukan-Arkwright. ”Kau dan von Helrung dan asisten kecil keparatmu.”

”Will bukan asisten kecil keparatku. Will asisten kecil keparat Pellinore Warthrop.”

”Warthrop? Begitukah? Kau ingin tahu apa yang terjadi pada Warthrop? Warthrop sudah mati. Mati di Masirah, pulau berdarah Masirah, di Laut Arab, sama seperti yang kukatakan pada von Helrung!”

Torrance memandang ke seberang ruangan ke arahku. Aku menggeleng.

”Kami tidak percaya padamu,” kata Torrance pada Arkwright. ”Will, tolong bantu aku. Jika dia terus menyentak-nyentak seperti ini, aku khawatir spatulanya akan jatuh.”

Kuambil alat itu dari tangannya dan kuamati Torrance melingkarkan lengan raksasanya di leher Arkwright.

”Semua sudah terjadi,” bisik Torrance. ”Begini, aku mungkin ragu. Aku berada dalam usia ketika ide mati digantung sebenarnya membuatku ragu, tapi dia hanya seorang anak, dan anak-anak berpikir mereka akan hidup selamanya. Will punya alasan kuat. Dia pikir kau mungkin telah membunuh Warthrop, dan menurutku dia mungkin benar.”

”Aku tidak membunuhnya!”

”Yah, pastinya Warthrop tidak mati seperti cara yang kaugambarkan. Aku bertaruh pelakunya Kearns. Kearns yang membunuhnya.”

”Tak ada yang membunuhnya—tak ada. Aku bersumpah, tak ada!” Matanya tertuju padaku; lagi pula, sang maut—dan oleh karena itu, nyawanya—ada di tanganku.

”Dia masih hidup,” dengap Arkwright. ”Nah. Dia masih hidup! Apa kau puas?”

”Pertama, dia mati; sekarang, dia hidup,” kata Torrance. ”Kali berikutnya kau akan bilang dia bergabung dalam kelompok seniman jalanan.”

Torrance melepas Arkwright dan menjentikkan jemari padaku. Dia menginginkan *pwdre ser* itu.

Arkwright berseru, ”Aku mengatakan yang sebenarnya! Dan aku akan memberimu informasi lain. Bajingan itu tak akan hidup jika bukan karena aku! Di situlah letak ironinya. Warthrop berutang nyawa padaku, dan kau akan mengambil nyawaku atas utang itu!”

”Berutang nyawa padamu,” ulang Torrance.

”Ya, nyawanya. Mereka ingin membunuhnya. Ingin membunuh kami berdua. Tapi aku menghentikannya. Aku menghentikan mereka—”

”’Mereka,’” kata Torrance.

”Tidak, tidak, kumohon. Aku tak bisa memberitahumu.”

”’*Mereka* ingin membunuhnya.’”

”Mereka akan membunuhku. Mereka akan memburuku seperti anjing dan mereka—”

”’Mereka.’”

”Dengarkan aku!” cicit Arkwright. Matanya jelalatan ke sana kemari—ke arahku, ke arah Torrance, ke arahku lagi, kembali ke Torrance. Kepada siapa seharusnya dia memohon? Anak yang menggubah sandiwara ini, atau aktor yang memerankannya? ”Kalau aku memberitahumu, tamat riwayatku.”

”Riwayatmu tamat kalau kau tidak memberitahukannya.”

Si wanita atau si harimau. Barangkali analogi itu tidak menyedihkan sama sekali.

Aku tak bisa menahan diri lebih lama lagi. ”Mana Dr. Warthrop?” semburku.

Dia memberitahu kami, meski jawabannya tak ada arti-

nya bagiku. Aku tak pernah mendengar soal tempat itu, tapi Torrance pernah. Dia memandangi Arkwright beberapa saat, kemudian tawanya meledak.

"Wah… baiklah, kalau begitu! Aku suka itu. Itu… Yah, itu gila. Tapi itu juga masuk akal. Membuatku condong ke arah keyakinan skeptisku, Arkwright."

"Bagus! Dan sekarang setelah kau tahu di mana dia, lepaskan aku. Kau akan melepaskanku, kan?"

Tapi Torrance belum selesai memikirkannya. Dia telah mencapai inti dari semua itu, dua pintu yang identik.

"'Mereka,' kau bilang. '*Mereka* ingin membunuhnya.' Ada Kearns dan kau dan *mereka.* Ataukah Kearns dan kau, kemudian *mereka*?"

"Aku bahkan tidak mengerti kau *bicara* apa. Oh Tuhan, tolong aku!" Matanya bergulir ke arahku. "Tuhan, tolong aku," bisiknya putus asa.

Kukira aku mengerti, dan menengahi sebagai juru bahasa Torrance. "Bagaimana kau bisa mengenal John Kearns?"

"Aku tidak tahu apa-apa soal John Kearns. Tak pernah bertemu dengannya, tak pernah melihat dia sebelumnya, dan tak pernah *mendengar* tentang dia sebelum urusan keparat ini dimulai. Dan aku berharap tak pernah memulainya!"

"Aku mengerti!" seru Torrance. "Awalnya Kearns, lalu *mereka,* lalu *kau.* Bukan kau *dan* Kearns—bukan kau *bersama* Kearns. Kau tidak bersama Kearns, dan kau tidak bersama mereka. Kau bersama…" Dia menjejak-jejakkan kaki. Aku teringat kuda jantan liar yang bersemangat untuk membebaskan diri dari kandangnya. "Pelayan Ratu… *Pelayan Ratu*! Sekarang aku mengerti. Itu bagus."

Keadaan hening saat itu. Bahkan partikel debu pun tampak mengambil jeda dari tarian balet liarnya. Di sana ada Arkwright di kursinya dan Torrance berdiri di belakangnya dan aku bersandar pada dinding, dan di sana ada cahaya lampu dan *nidus* dan spatulanya, dan, berkilauan di spatula itu, ada *pwdre ser,* busuk bintang yang membuat manusia membusuk, dan di dalam tiap-tiap diri kami ada *das Ungeheuer,* makhluk terbebas yang membisikkan *AKU* dengan kekuatan yang sanggup membelah dunia, makhluk di dalam dirimu dan di dalam diriku, makhluk di dalam Thomas dan makhluk di dalam Jacob, dan kedua pintu itu, dua pintu untuk masing-masing dari kami.

Jacob yang memilih pintu pertama kali, menjangkau ke bawah dan mengikat tambang yang mengikat tangan Thomas. Thomas gemetaran di kursi seperti orang yang membuka pintu depan rumah hangatnya pada pagi yang dingin. Jacob memilih pintu dan membebaskan tangan Thomas. Setelah membebaskan tangannya dan Thomas tahu dari raut menguatkan di wajah Jacob, ledakan yang berarti dia bebas, bahwa dia bertahan, Jacob menyentak kepala Thomas ke belakang, dan Thomas melolong kesakitan, tangannya terangkat, tapi terlambat karena Jacob telah membuka pintunya; pintu itu dipentangkan lebar-lebar, dan ke dalam mulut Thomas masuklah spatula tadi, meluncur ke pangkal tenggorokannya, dan Thomas meluah.

Torrance melangkah mundur saat Arkwright terhuyung ke depan, dengan putus asa berjuang untuk berdiri, tapi kakinya masih terikat di kursi dan dia tersungkur ke depan ke lantai yang dingin, dan teriakannya terdengar seperti pekik tak ma-

nusiawi di dalam rumah jagal. Dia merayap di lantai, punggung kursi menekan dadanya ke bawah dan menggesek ke sana kemari saat kakinya tersentak-sentak dan tertarik pada tambang, kemudian dia berhenti, punggungnya melengkung, dan dia mengosongkan isi perutnya.

Yang terjadi selanjutnya tidak mungkin berlangsung selama lebih dari satu menit:

"Will! Will!" seru Torrance.

Pipiku ditampar, cukup keras untuk membuatku terhuyung ke belakang.

"Keluar. SEKARANG."

Aku beringsut mengitari sosok Arkwright yang tersengal-sengal.

Sedu sedan dan umpatan terjebak di antara dinding ruangan, gema membentur gema balasan, menderaku, suara dunia yang terbelah dua.

Terdengar bunyi cairan kuning ambar di dalam stoples kosong yang tumpah ketika aku menubruk kereta dorong dalam perjalananku ke luar. Kemudian, di belakangku, bunyi denting pelan spatula yang terjatuh di lantai, bunyi roda kereta reyot yang mengeluh saat Torrance mendorongnya ke arahku.

Nidus itu sekarang ada di koridor, dan Torrance berada tepat di belakangnya, yang membanting pintu dan memasang palangnya. Dia menghantam tinju besarnya pada pintu yang terkunci. Melolongkan kemarahan yang tertahan.

Menurutku, pria yang ada di sisi seberang tidak mendengarnya.

"Bodoh, bodoh, bodoh!" *Brak, brak, BRAK!* "Dasar bodoh, bodoh, bajingan payah *bodoh*!" BRAK!

Aku merosot sambil bersandar di dinding koridor. Kutekan kedua tangan ke telingaku. Hal itu berlangsung selamanya, makhluk yang terbebas; tak ada awal ataupun akhir, tak ada puncak ataupun dasarnya; makhluk itu tak terbendung oleh semesta; sebelum semesta ada, ia sudah ada; dan ketika semesta terbakar sendiri menjadi segenggam debu, ia masih akan ada di sana, makhluk di dalam diriku dan di dalam dirimu, *das Ungeheuer,* sang jurang abisal.

"Bukan begini rencananya! Seharusnya kau tidak benar-benar *melakukannya!*" Aku berteriak ke punggung Torrance saat dia memukul-mukul pintu yang terkunci. "Seharusnya kau hanya membuatnya *menyangka* kau akan melakukannya!"

Torrance berbalik cepat menghadapku. Aku melihat matanya dengan jelas, dalam cahaya lampu gelap, dalam koridor remang-remang, warna putihnya tak terlihat. *Oculus Dei,* pikirku, mata Tuhan.

"Tutup mulut dan dengarkan!" raung Torrance. "Cukup tutup congormu dan dengarkan—"

Sekarang, dari dalam ruangan, keadaan hening, dan pria di dalam sana melihat dua pintu di hadapannya, dua pintu-*nya* sendiri, dan pria itu bertanya dalam hati, *Yang mana, si wanita atau si harimau?* Dan dia pun mengulurkan tangan…

Jacob Torrance menegang ketika terdengar bunyi letusan. Pandangannya bergulir ke arah langit-langit yang rendah, kemudian dia memejamkannya.

"Rupanya si wanita yang dipilihnya," gumam Torrance.

SEMBILAN BELAS

"Hampir Tak Ada Manfaat yang Bisa Datang Dari Hal Ini"

ABRAM VON HELRUNG menyilangkan lengan di belakang punggung dan memandang ke luar jendela, ke jalanan di bawah. Di bawahnya, kota besar itu menggeliat bangun. Seekor kuda abu-abu besar berketepak-ketepuk di sepanjang jalan granit, menarik segerobak penuh barang-barang kering. Seorang pria mengenakan sepeda mendesing lewat di trotoar. Dua gadis cantik dengan rambut berhias pita merah melangkah cepat berdampingan menyeberangi jalan, mengangkat lutut tinggi-tinggi, tawa melengking mereka terdengar seperti pelat metal kecil yang disiulkan penjual balon, jauh dan sangat kecil.

"'Pergilah, karena mereka memanggilmu dari bukit, Penggembala,'" kata von Helrung pelan. "'Penggembala pun datang, dan sekali lagi dimulailah pencariannya!'"

Von Helrung berpaling dari jendela dan berkata, "Usia-

ku sepuluh tahun, dan ayahku mengajak aku serta adik perempuanku dari desa kecil kami di Lech ke Stubenbach, tempat sekelompok gipsi tiba dengan pertunjukan keliling mereka. Hanya ada kami bertiga; ibuku tak mau pergi dan memperingatkan Papa agar mengawasi kami dengan sangat jeli, karena orang-orang Gipsi diyakini suka menculik anak-anak. 'Penyembah Iblis,' begitu ibuku menyebut mereka. Tapi Papa, meskipun hanya petani miskin, memiliki jiwa petualang, dan kami pun pergi. Ada para penari dan akrobat dan peramal—lalu makanannya! *Mein Gott,* kau tak pernah mencicipi masakan seperti itu! Pada sore hari, kami didekati dua orang, yang satu sudah sangat tua dan satu lagi jauh lebih muda—anaknya, barangkali—yang menawari kami mengintip ke dalam tenda mereka untuk biaya yang sangat kecil. 'Kenapa?' tanya Papa. 'Apa yang ada di tendamu?" Kemudian pria yang berumur menjawab, 'Datang dan lihatlah sendiri.' Jadi Papa pun membayar ongkosnya, dan aku pun masuk. Bukan Papa atau adikku. Si gipsi yang lebih muda berkata pada Papa, 'Jangan bawa anak perempuanmu. Dia harus tetap di luar." Dan Papa tidak mau meninggalkan adikku karena khawatir dia diculik—atau murka ibuku karena membuat adikku diculik. Aku pun masuk sendirian. Di dalam terdapat peti kayu besar—yang mengingatkanku pada peti jenazah—dan di dalam peti itu terdapat makhluk aneh. Aku sampai lumpuh saking takutnya—membeku di tempat. Aku ingin berpaling, tapi tidak bisa. 'Apa itu?' tanyaku pada si pria tua. 'Itu monster,' katanya. 'Dibantai oleh kerabatku di Mesir. Sebutannya *griffin.* Yang ini masih bayi. Mereka tumbuh sangat besar, cukup besar untuk menghalangi matahari. Tidakkah dia mengagumkan?'

"Tubuhnya singa, kepalanya elang, dan ekornya ular piton. Sebenarnya palsu, dan barang palsu yang tidak terlalu bagus pula. Mereka menjahit bagian-bagian tubuhnya dengan tali hitam tebal, tapi aku baru menyadarinya bertahun-tahun kemudian. Aku masih anak-anak. Aku melihat monster itu dengan mata anak-anak, mata yang tak bisa berpaling. Makhluk macam apa ini dan bagaimana dia bisa *ada*? Bagaimana mungkin makhluk seperti itu bisa ada? Aku ingat dadaku sesak, seolah-olah ada tangan raksasa yang meremas kehidupan dari jantungku. Aku ingin lari; aku ingin tinggal. Aku ingin berpaling; aku ingin melihat lebih dekat… Makhluk itu menawanku, dan dalam cara aneh yang tidak pura-pura kupahami, aku menawan*nya*. Aku masih menawannya. Dan makhluk itu masih menawanku."

Von Helrung kembali berpaling ke jendela. Matahari merekah di atas bangunan di sisi timur jalan, membanjiri jalanan dengan cahaya keemasan.

"Hari itulah awalnya."

"Usiaku lima belas, dan monster pertamaku memiliki nama yang sama denganku," kata Jacob Torrance. "Dia pulang ke rumah setelah satu malam bersama kekasih gelapnya dan sebotol arak murahan lalu memukuli ibuku dengan palu kayu. Jadi aku pun mengambil benda terdekat dalam jangkauan—yang kebetulan merupakan senapan musket Springfield-nya—dan meledakkan lubang sebesar lobak di bagian belakang kepalanya. Aku sudah membunuh monster sejak saat itu."

Von Helrung mengernyit. "Thomas Arkwright bukan monster sampai kau menjadikannya monster."

”Thomas Arkwright adalah agen dinas intelijen Inggris.”

”Bagaimana kau bisa tahu? Apa Arkwright bilang padamu? Tidak! Kau *berasumsi* begitu. Kau menebak-nebak!”

”Selain Kearns, sekurangnya ada dua set pemain di atas meja poker ini, *Meister* Abram. Tiga, termasuk kita. Satu set yang menurut Arkwright akan membunuhnya jika dia memperlihatkan kartu-kartunya pada kita. Dan satu set lain yang akan menggantung *kita* jika kita menyakiti sehelai saja rambutnya di kulit kepalanya yang mulai botak. Aku tidak tahu siapa set pertama itu, tapi aku yakin set kedua adalah pemerintahan Her Majesty. Masuk akal bagiku. Jika aku jadi Kearns dan mengetahui tempat *magnificum* itu bersarang, aku bisa menuntut imbalan yang sangat besar. *Nidus* akan menghasilkan uang yang sangat banyak, tentu, tapi bandingkan dengan memiliki sang induk yang setetes ludahnya saja bisa mengubah otak manusia dewasa menjadi agar-agar. Dia akan mengharapkan kompensasi sangat besar!”

”Untuk apa Inggris mengirim mata-mata untuk menyusup ke kalangan kita jika Kearns-lah yang memegang kunci ke *magnificum*?” tanya von Helrung.

”Aku baru mau menjabarkannya. Jelas Arkwright tahu Warthrop memiliki *nidus*. Will sudah menduga hal itu sendiri. Dan satu-satunya cara dia mungkin bisa mengetahuinya, adalah dari Kearns. Kecuali set pemain pertama ini, siapa pun *mereka,* yang memberitahunya—atau satu set pemain lain yang belum kita ketahui, tapi menurutku bukan. Menurutku Kearns yang memberitahunya. Yah, bukan Kearns secara pribadi—pemerintah Inggris, orang-orang itu yang mengirimnya. Kemudian mereka mengirimnya karena mereka membutuhkan Warthrop untuk sesuatu.”

”Membutuhkannya… untuk apa?” Von Helrung kelihatan bingung.

”Tidak yakin untuk apa. Tapi aku yakin Jack Kearns punya *nidus*, tapi dia tidak tahu dari mana asalnya. *Itulah* sebabnya mereka menyusup ke kalangan kita. Seandainya kau tahu dari mana asalnya, kau tidak membutuhkan pemburu monster kawakan. Kau tinggal pergi ke monsternya. Tapi seandainya kau *tidak* tahu dari mana asalnya, maka kau menaiki batang kacang ajaib dalam dongeng itu. Jadi apa yang akan dilakukan Jack si bocah jika dia mendapat telur emas tapi tidak memiliki angsa yang menelurkannya? Dia membutuhkan pemburu angsa. Dan bukan sembarang pemburu angsa tua. Ini bukan angsa biasa; ini *sang* angsa, angsa dari segala angsa. Bukan sembarang pemburu angsa tapi pemburu angsa terbaik di dunia, di seluruh *sejarah* dunia. Kau tidak berani berterus terang pada orang itu. Kau tidak memberitahunya *alasan* mengapa kau ingin angsa itu diburu; entah bagaimana dia berpikir bahwa moral berlaku dalam monstrumologi.”

Von Helrung berpikir sejenak, kemudian mendengus jijik.

”Dan Arkwright dikirim kemari untuk melacak Warthrop yang melacak jejak *magnificum*? Itu absurd, Torrance. Begitu Pellinore menemukan tempat persembunyian *magnificum*, pihak Inggris tak akan punya alasan untuk membayar Kearns satu sen pun.”

”Di sanalah kuduga set pemain pertama berperan. Kearns mendatangi pihak lain, pemerintah lain—mungkin Prancis, yang membenci Inggris—dan dia mempermainkan keduanya.”

”Bagaimana?”

”Entahlah. Mungkin Warthrop tahu. Itulah langkah selanjutnya. Dan menurutku kita tidak boleh buang-buang waktu lagi. Mereka akan menunggu kedatangan Arkwright secepatnya, padahal Arkwright tidak akan kembali… secepatnya atau kapan pun juga.

”Karena kau sudah membunuhnya,” celetukku. Aku masih marah pada Torrance. ”Kau tidak perlu melakukannya, tahu.”

”Begitu, ya? Dan omong-omong, aku tidak berperan penuh dalam membunuhnya.”

”Mengapa kau membunuhnya, Jacob?” tanya von Helrung pelan. ”Apa yang kautakutkan?”

Awalnya, Torrance tidak mengatakan apa pun; dia memain-mainkan cincin stempelnya. *Nil timendum est.*

”Yah, dia mengancam akan menggantungku, tapi tak usah pedulikan itu. Rasanya sama seperti kau yang memasuki tenda gipsi itu, *Meister* Abram. Begitu kami berhasil mengikatnya, *alea iacta est,* dadunya sudah dilemparkan. Tetap mengikuti rencana Will, dan kita akan ditangkap—atau lebih buruk—karena menculik dan menyiksa perwira Inggris, dan Warthrop membusuk di tempat mereka menjebloskannya sampai dia lebih tua darimu.”

”Dan bagaimana kalau mereka tidak menjebloskannya ke sana?” Aku berteriak kepada Torrance. ”Bagaimana seandainya Arkwright berbohong? Kau tidak perlu membunuhnya, dan kau *seharusnya* tidak membunuhnya. Sekarang kita mungkin takkan pernah menemukan doktor!”

Torrance menatapku dengan wajah sedingin batu untuk waktu lama, kemudian dia mengedikkan bahu. Mengedik! Aku melemparkan diri ke arahnya. Aku bermaksud memu-

kulinya sampai mati dengan tangan kosong. Aku akan mencekik kehidupan dalam dirinya. Von Helrung menyelamatkannya. Dia meraih lenganku dan menarikku ke belakang, menarik kepalaku ke dadanya dan membelai rambutku.

"Jadi kau sudah berdamai dengan aksi bunuh dirinya?" tanya von Helrung pada Torrance. "Aksi bunuh diri yang terjadi gara-gara perbuatanmu?"

"Semua orang memiliki pilihan—dan, ya, kupikir aku akan tidur nyenyak malam ini."

"Aku iri sekali, Jacob, karena aku tidak akan bisa tidur nyenyak."

Aku menunggu sampai Torrance mengundurkan diri ke kamar tamu untuk beristirahat setelah semalam bekerja, sebelum mendekati von Helrung dengan permintaanku. Aku menyebutnya permintaan; meskipun lebih mirip tuntutan.

"Aku ikut dengan Anda," kataku.

"Terlalu berbahaya," balas von Helrung ramah.

"Aku tidak mau ditinggal. Kalau Anda berusaha melakukannya, aku akan menyelundup naik ke kapal. Dan jika aku tak bisa menyelundup masuk, aku akan berenang ke sana. Akulah yang menemukan dia. Aku punya hak untuk ikut dengan Anda."

Dia menaruh tangan di bahuku. "Aku merasa itu lebih mirip beban daripada hak, *mein Freund* Will Henry."

Sore harinya, aku mengucapkan selamat tinggal pada Adolphus Ainesworth, yang berada dalam suasana hati yang buruk, bahkan untuk ukuran dirinya.

”Aku tidak peduli orang bilang apa,” dia mendesis padaku, gigi palsunya dikertakkan dengan marah. ”Ada yang masuk ke Ruang Terkunci! Aku selalu menggantung rencengan kunciku dengan kunci luar berada *di dalam,* dan pagi ini bagaimana menurutmu aku menemukannya?”

”Menghadap keluar?”

”*Kau* yang mengambilnya.”

”Tidak, Profesor Ainesworth, aku tidak melakukannya,” jawabku jujur. Torrance-lah yang memasuki Ruang Terkunci.

”Yah, apa yang kuharapkan? Kau anak-anak, dan anak-anak adalah pembohong dari lahir. Ada yang tumbuh dengan menghilangkan sifat itu; ada pula yang tidak! Dan apa maksudmu dengan kau mau pergi?”

”Aku akan berlayar ke Inggris pagi ini bersama Dr. von Helrung.”

”Dr. von Helrung! Untuk apa Dr. von Helrung pergi ke Inggris? Dan untuk apa *kau* pergi ke Inggris?” Adolphus pria yang sudah sangat tua, tapi ketajaman pikirannya tidak luntur bersama usia mudanya. Hanya butuh sesaat baginya untuk menyatukan semua kepingan teka-teki. ”*Magnificum* itu! Kau menemukannya.”

”Tidak, tapi kami menemukan Dr. Warthrop.”

”Kau menemukan Dr. Warthrop!”

”Ya, Profesor Ainesworth. Kami menemukan Dr. Warthrop.”

”Bukankah dia sudah mati?”

Aku menggeleng. ”Belum.”

”Mengapa kau tersenyum seperti itu?” Dia mengernyingkan gigi mendiang putranya untuk menirukan cengir-

anku dengan gaya mengejek. "Yah, aku akan menyesal melewatkan reuni membahagiakan itu. Keuntungannya adalah keuntunganku, kalau boleh kukatakan."

"Sir?"

"Kubilang keuntungannya adalah keuntunganku!" Dia mencondongkan tubuh ke mejanya untuk berteriak di depan wajahku. "Tidakkah kau tahu bahwa *akulah* yang seharusnya tuli? Nah. Selamat tinggal!"

Dia membungkuk menekuri berkas-berkas di mejanya dan menggebahku ke arah pintu dengan lambaian tangan berbonggol-bonggolnya.

Aku berhenti sejenak di ambang pintu. Baru terpikir olehku bahwa aku mungkin tak akan bertemu dengannya lagi.

"Aku senang bekerja dengan Anda, Profesor Ainesworth," kataku.

Dia tidak mendongak dari pekerjaannya. "Lanjutkan hidupmu, William James Henry. Lanjutkan hidupmu, seperti batu yang terus bergulir dalam dongeng itu, atau kau akan berakhir menjadi makhluk purba seperti Adolphus Ainesworth!"

Aku mulai berjalan ke koridor. Dia memanggilku lagi.

"Kau ini budak, ya?" katanya. "Atau kau berpikir dirimu budak, karena kau tidak meminta bayaranmu. Ini," tambahnya sambil menggerutu, menaruh dua lembaran dolar kusut ke seberang meja.

"Profesor Ainesworth—"

"Ambil! Jangan jadi orang bodoh dalam hal uang, Will Henry. Kau boleh bodoh dalam hal lain—agama, politik, cinta—tapi jangan bodoh soal uang. Potongan kebijaksanaan

itu adalah bonus untukmu karena *bermenit-menit* lamanya bekerja keras!"

"Terima kasih, Profesor Ainesworth."

"Tutup mulut. Sana pergi. Tunggu. Tadi kau bilang untuk apa kau pergi?"

"Untuk menyelamatkan doktor."

"Menyelamatkannya dari apa?"

"Dari apa pun yang membuatnya butuh diselamatkan. Aku anak didiknya."

Saat aku berkemas-kemas pada malam harinya, Lilly menghampiriku dengan permintaannya. Oh, baiklah, kuakui saja; itu bukan permintaan.

"Aku ikut denganmu."

Aku tidak memilih jawaban yang diberikan von Helrung padaku. Aku lelah dan gelisah, sarafku tegang, dan hal terakhir yang kuinginkan adalah bertengkar.

"Ibumu takkan mengizinkanmu."

"Ibu bilang dia tidak akan mengizinkan*mu*."

"Perbedaannya adalah dia bukan ibuku."

"Dia sudah mendatangi Paman, tahu. Aku tak pernah melihat Ibu sebegitu marahnya. Kupikir kepalanya akan meledak—meledak secara harfiah dan terguling lepas dari bahunya. Aku sangat penasaran melihat apa yang terjadi."

"Menurutku kepalanya tidak akan meledak."

"Tidak, maksudku denganmu. Aku tak pernah melihat Ibu tidak mendapatkan apa yang diinginkannya."

Lilly mengempaskan diri di tempat tidur dan mengamatiku menjejalkan pakaian ke tas kecilku. Tatapannya yang menusuk membuatku jengah. Selalu begitu.

”Bagaimana kau menemukannya?” tanya Lilly.

”Monstrumolog lain yang menemukannya.”

”Bagaimana?”

”Aku—aku tidak yakin.”

Lilly tertawa—tawanya bagaikan hujan musim semi di atas tanah gersangku. ”Aku tidak tahu kenapa kau berbohong, William James Henry. Kau kan pembohong yang payah.”

”Kata doktor kebohongan adalah jenis kelakar terburuk.”

”Kalau begitu, kau adalah jenis kelakar terburuk.”

Aku pun tertawa. Aku langsung terdiam tiba-tiba. Aku tak bisa mengingat kapan kali terakhir aku tertawa. Sungguh menyenangkan bisa tertawa. Dan sungguh menyenangkan bisa melihat matanya dan menghirup aroma melati di rambutnya. Aku terdorong untuk menciumnya. Aku tak pernah mengalami dorongan khusus seperti itu, dan sensasinya mirip seperti berdiri di pinggir jurang abisal yang sama sekali berbeda. Kali ini bukan simpul di dadaku yang terurai; kali ini adalah udara itu sendiri, seluruh atmosfer, memuai pada kecepatan yang tak terbayangkan. Aku tidak tahu bagaimana mesti menyikapinya—kecuali barangkali dengan menciumnya, tapi sungguh-sungguh mencium Lilly Bates mengharuskanku untuk… yah, *mencium*nya.

”Akankah kau merindukanku?” tanyanya.

”Akan kuupayakan.”

Dia menganggap jawabanku luar biasa lucu. Dia berguling menelentang dan melolongkan tawa. Aku tersipu, tidak tahu apakah harus tersanjung atau tersinggung.

”Oh!” serunya sambil duduk tegak, lalu merogoh-rogoh dompet. ”Aku hampir lupa! Ini, aku punya hadiah untukmu.”

Itu fotonya. Senyumannya agak tidak alami, menurutku, tapi aku suka rambutnya. Rambutnya ditata membentuk ikal-ikal berpiuh, yang lebih dari cukup untuk menebus kekurangan pada senyumannya.

"Nah, bagaimana menurutmu? Itu untuk keberuntungan, dan untuk menemanimu setiap kali kau kesepian. Kau tak pernah mengatakannya padaku, tapi menurutku kau sering kali kesepian."

Bisa saja aku menyanggahnya; bertengkar adalah cara normal kami berkomunikasi. Tapi aku akan pergi, dan dia baru saja memberiku fotonya, dan sesaat sebelumnya aku terpikir untuk menciumnya, aku berterima kasih atas hadiahnya dan melanjutkan berkemas-kemas—sekadar mengatur ulang apa yang sudah selesai kukemas. Kadang-kadang, ketika Lilly ada di sekitarku, aku merasa seperti aktor yang tidak tahu harus melakukan apa dengan tangannya.

"Kabari aku, ya," katanya.

"Apa?"

"Surat, kartu pos, telegram… Kabari aku selagi kau pergi."

"Baiklah," kataku.

"Bohong."

"Aku janji, Lilly. Aku akan mengabarimu."

"Buatkan aku puisi."

"Puisi?"

"Yah, tidak perlu berbentuk puisi, kurasa."

"Baguslah."

"Kenapa bagus? Kau tidak mau menulis puisi?" Dia cemberut.

"Aku hanya tak pernah menulis puisi. Doktor yang pernah.

Doktor tadinya penyair sebelum menjadi monstrumolog. Aku bertaruh kau tidak tahu itu."

"Aku bertaruh kau tidak tahu kalau aku tahu. Aku bahkan pernah membaca sejumlah puisinya."

"Sekarang kau yang berbohong. Doktor bilang dia telah membakar habis semua puisinya."

Ketahuan berbohong sama sekali tidak menghentikan Lillian Bates. Dia sekadar melanjutkan, tanpa merasa bersalah. "Mengapa dia melakukannya?"

"Dia bilang puisinya tidak terlalu bagus."

"Oh, omong kosong." Lilly tertawa lagi. "Kalau orang membakar setiap puisi jelek yang pernah ditulisnya, asapnya akan menghalangi sinar matahari selama satu minggu penuh."

Lilly mengamati saat aku mengambil topiku dari rak lemari paling atas. Mengamati saat aku memutar-mutar topi itu di tangan. Mengamati wajahku saat aku menelusurkan jari pada bordir di bagian dalam bannya: W.J.H.

"Apa itu?" tanyanya.

"Topiku."

"Yah, aku bisa melihat kalau itu topi! Kelihatannya kekecilan untukmu."

"Tidak," kataku. Kujejalkan topi itu ke tas. Itu hadiah pertama—tidak, hadiah *satu-satunya*—dari doktor. Aku bertekad tidak akan pernah menghilangkannya.

"Muat, kok," jawabku.

Aku bermimpi malam itu—malam terakhirku di New York dan malam terakhirku memimpikannya.

Ruang Terkunci. Adolphus meraba-raba membuka kunci.

Doktor bilang dia ingin kau melihat ini.

Kotak di meja dan penutup yang tidak mau dibuka.

Aku tak bisa membukanya.

Kotak itu menggeletar. Getarannya menirukan debar jantungku. Apa isinya?

Dasar bocah bebal! Kau tahu apa itu. Kau selalu tahu apa itu. Bukan isinya *yang ingin kaulihat. Melainkan kotaknya!*

Aku pun mengambilnya. Kotak itu menggeletar di tanganku. Denyutannya seirama dengan debar jantungku. Selama ini aku keliru; itu bukan milik doktor. Kotak itu milikku.

Aku tidak turun tepat waktu untuk sarapan pada pukul enam pagi. Mrs. Bates pun naik untuk mengecek keadaanku; aku mendengarnya bergegas menaiki tangga, kemudian pintu kamar terpentang membuka dan dia berdiri tersengal-sengal di ambang pintu. Kusadari bahwa dia memegang sehelai amplop.

"William! Oh, puji Tuhan. Kupikir kau sudah pergi."

"Aku tak akan pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal, Mrs. Bates. Itu tidak sopan."

Dia tersenyum semringah. "Benar! Itu memang tidak sopan. Dan di sini kau berada, dan di sini tasmu dengan segala barang bawaanmu, dan kuduga kau tidak mengubah pendirianmu?"

Aku memberitahunya bahwa tekadku sudah bulat. Keheningan canggung pun menguasai kami.

"Yah," kataku akhirnya, berdeham. "Sebaiknya aku pergi."

"Kau harus mengucapkan selamat tinggal pada Mr. Bates," dia menyuruhku. "Dan berterima kasih atas segala kemurahan hatinya."

"Ya, Ma'am."

"Dan, maafkan aku, William, tapi sungguh, kau pasti menganggapku gila karena berpikir kau akan meninggalkan rumah ini dengan rambut yang kusut begitu."

Dia menemukan sisir di samping baskom cuci dan menyapukannya ke rambutku beberapa kali. Dia tidak tampak puas dengan hasilnya.

"Kau punya topi?"

"Ada, Ma'am."

Aku merogoh ke dalam tas untuk mengambil topi dengan inisialku. Aku mendengar sesuatu yang seperti pekik lembut binatang yang terluka dan menatap Emily Bates.

"William, maafkan aku," katanya. "Aku tak punya hadiah perpisahan untukmu, tapi, aku akan mengatakan ini untuk membela diri, aku hampir tidak mendapat pemberitahuan bahwa kau akan pergi. Pemberitahuan itu secara harfiah *dilontarkan* kepadaku pada detik terakhir."

"Anda tidak perlu memberiku apa-apa, Mrs. Bates."

"Itu... kebiasaan, William."

Emily Bates duduk di tempat tidur. Aku tetap berdiri di samping tas kecilku, memutar-mutar topi di tanganku. Dia mengetuk-ngetuk amplop di pangkuannya.

"Kecuali kau bersedia menganggap ini hadiah," katanya, mengangguk ke arah amplop.

"Apa itu?"

"Ini surat penerimaan ke Exeter Academy, salah satu sekolah persiapan paling bergengsi di negeri ini, William. Mr. Bates alumninya; dia mengatur ini untukmu."

"Mengatur apa?"

"Penerimaanmu! Kau bisa memulai saat semester musim gugur."

Aku menggeleng; tidak mengerti. Topi diputar-putar; amplop diketuk-ketuk.

"Tinggallah bersama kami," kata Emily Bates. Kemudian, seolah-olah dia mengoreksi dirinya sendiri, "Tinggallah denganku. Aku tahu mungkin terlalu cepat untuk memanggilmu 'Nak,' tapi jika kau tinggal, aku janji aku akan mencintaimu sebagai anakku. Aku akan melindungimu; aku akan membuatmu aman; aku tak akan membiarkanmu terluka."

Aku duduk di sampingnya. Topiku di tanganku, amplop di pangkuannya, dan pria yang tak hadir di tengah-tengah kami.

"Tempatku adalah bersama doktor."

"Tempatmu! William, tempatmu adalah di mana pun yang diputuskan oleh Tuhan yang Mahabaik. Pernahkah kau memikirkannya? Dalam hidup ini, ada hadiah konyol yang kita berikan satu sama lain dan ada hadiah *nyata*, hadiah yang melampaui semua nilai temporal. Bukan kebetulan semata kau datang padaku. Ini kehendak Tuhan. Aku percaya itu. Aku memercayainya dengan sepenuh hati."

"Jika itu kehendak Tuhan, tidakkah Dia akan memastikan aku tidak bisa pergi?" kataku.

"Kau melupakan hadiah terbesar-Nya, William. Hadiah itu tidak memenjarakan; hadiah itu membebaskan. Aku bisa saja menolak membiarkanmu pergi. Aku bisa menyewa pengacara, melaporkan masalah ini pada pihak berwajib. Aku bisa saja menangkapmu seperti kalkun dan menguncimu dalam kamar ini, tapi aku tidak akan melakukannya. Aku tidak akan memaksamu tinggal. Aku memintamu untuk tinggal.

Kalau kau mau, William, aku akan berlutut dan memohon padamu."

Mrs. Bates mulai menangis. Dia menangis seperti caranya melakukan hal lain, dengan penuh martabat; ada semacam keagungan dalam air matanya, kemegahan yang melampaui hal-hal sepele—*seperti pementasan opera,* demikian aku akan menyebutnya, dan maksudku adalah dalam artian positif.

Aku menunduk memandangi topiku. Hadiah *konyol,* begitu Emily Bates menyebutnya. Barangkali hadiah itu memang konyol bila dibandingkan dengan hadiah tertinggi itu. Hadiah apa yang tidak akan begitu? Dan barangkali *aku* memang konyol karena merasakan keterikatan apa pun terhadap topi itu dan terhadap pria yang memberikannya padaku. *Hampir tak ada manfaat yang bisa datang dari hal ini, Will Henry.* Aku memandangi lokasi di tempat jariku seharusnya berada. Itu tak ada artinya, perasaan kehilangan paling kecil. Di dapur yang hangat, wanita itu memanggang pai apel untuk putra kecilnya. Sang pria berbaring di lantai, meregangkan lengan-lengannya, dan mentransformasikan dirinya menjadi sebuah kapal dengan seribu layar.

Dan di arena terdapat dua pintu identik...

Emily Bates menjangkau dan menaruh tangannya di pipiku. Dia tahu. Dia tak pernah meragukannya, di tempat di mana keraguan memiliki arti, pintu mana yang akan kupilih.

DUA PULUH

"Aku Memilih Untuk Mengabdi Pada Terang"

JACOB TORRANCE mengisi sebagian besar pelayaran enam-hari itu dengan tiga hal: minum-minum, merayu perempuan, dan main poker—dalam urutan itu, dan sesekali berdebat dengan von Helrung untuk memecah kemonotonan. Sepertinya dia sempat tidur juga, tapi aku tidak tahu karena dia tidak berbagi kamar denganku. Aku tidur di ranjang tingkat sekamar dengan sang monstrumolog Austria tua, yang dengan cepat kudapati sebagian besar martabatnya meluruh begitu dia mengenakan gaun tidur (kakinya agak pengkar dan perutnya lumayan buncit), meskipun fakta itu berlaku hampir pada semua orang.

Aku melewatkan satu-dua pertengkaran terbuka mereka. Tak lama setelah Lady Liberty menghilang di balik cakrawala aku mengalami kasus parah *mal de mer,* kutukan bagi orang daratan yang tak pernah melaut, memaksaku untuk lebih

akrab dengan toilet. Von Helrung mengantarku tidur, memberiku biskuit asin, dan menganjurkan, dengan sangat serius, bahwa obat terbaik untuk mabuk laut adalah berdansa.

"Tidak, obat terbaik adalah buah zaitun," sanggah Torrance, "Atau jahe. Sebaiknya kau mengunyah akar itu, Mr. Henry."

"Dalam setiap perjalanan, istriku menderita hal yang sama dengan Will," timpal von Helrung. "Kami berdansa, dan segalanya akan baik-baik saja."

"Jadi kau ingin mengajak Will berdansa?"

"Lebih masuk akal baginya untuk berdansa daripada mengunyah akar-akaran."

"Mungkin sebaiknya dia melakukan dua-duanya—mengunyah akar sambil berdansa."

"Aku tidak mau berdansa ataupun makan," kataku parau. "Sampai kapan pun lagi."

Pada hari kedua, aku merasa agak baikan—cukup baik untuk menguji kekuatan kaki-lautku, dan meninggalkan kamar untuk menjelajahi kapal pesiar itu. Setelah satu jam berkeliaran di koridor-koridor mirip labirin dan rangkaian dek, aku menemukan von Helrung dan Torrance di promenade atas, duduk di kursi goyang, ada gelas *scotch* yang senantiasa mendampingi di dekat siku Torrance. Dia memiliki kebiasaan menjengkelkan untuk merapikan kumis terpangkas rapinya setelah setiap sesapan.

"... tidak konsisten. Sama sekali tidak konsisten, Jacob," von Helrung menegur mantan muridnya begitu aku mendekat. Saking asyiknya berdebat, kehadiranku sampai tidak mereka sadari.

"Aku tidak bilang makhluk itu *ada* di sana, *Meister* Abram—hanya menyatakan bahwa sebaiknya kita memeriksanya."

"Dan kutanya sekali lagi, untuk apa Arkwright berbohong tentang segala sesuatunya kecuali hal yang paling penting?"

"Dia tidak berbohong soal Warthrop," Torrance menekankan. "Yah, setidaknya setelah desakan ketiga."

Von Helrung menerima kabar via telegram pada pagi hari keberangkatan kami. Informannya melaporkan doktor memang ada di tempat yang disebutkan Arkwright—masih hidup dan sehat walafiat, atau sehat walafiat seperti yang mungkin diharapkan, jika kau Pellinore Warthrop dan terbangun pada suatu hari mendapati dirimu berada di lingkungan yang sama sekali asing. Von Helrung girang bukan kepalang; dia benar-benar bergoyang-goyang kecil di dermaga ketika membaca telegram tersebut. Barangkali dia menganggap reaksi bungkamku aneh, tapi aku tak pernah kehilangan harapan, tidak terlalu. Kau boleh menyebutku mistikus atau mengaitkan keyakinanku itu sebagai pemikiran magis anak-anak. Tetap saja, apa pun yang dikatakan orang soal mistik atau keyakinan atau pemikiran anak-anak, aku yakin jika doktor benar-benar mati, aku pasti akan mengetahuinya; aku pasti akan *merasakannya.* Meskipun kecemasanku atas keselamatannya telah mengirimku mengarungi sungai darah dan api untuk menyelamatkannya, ketika aku membaca kata-kata di ruang depan von Helrung, Warthrop sudah mati, aku tahu kata-kata itu bohong belaka—aku mengetahuinya seperti seorang anak yang mengetahui berbagai hal seolah diberitahukan Tuhan sendiri padanya.

"Tapi mengapa *di sana* dari semua tempat yang ada?" Von Helrung bertanya-tanya setelah melakukan tarian perayaan dadakannya.

”Itu sempurna!” seru Torrance. ”Aku tak bisa memikirkan tempat yang lebih sempurna lagi. Tak ada yang bisa lolos dari sana dan kedengarannya sangat puitis. Aku yakin itu ide Kearns. Mau tak mau aku harus memujinya. Bajingan busuk itu punya gaya.”

”Tidak, itu pasti bagian dari muslihatnya. Bukan Masirah,” von Helrung sekarang berkeras. ”Mustahil. Tempat itu terlalu jauh ke utara dan terlalu dekat dengan daratan utama. Oman tak sampai enam belas kilometer ke arah barat.”

Tapi Torrance tidak mau menyerah dengan mudah. Sulit berdebat dengan Jacob Torrance. Aku bertanya-tanya apakah dia benar-benar meyakini segala yang dikatakannya atau apakah dia sengaja melakukan penentangan hanya demi kesenangan kekanak-kanakan.

”Tapi mungkin saja, *Meister* Abram—penduduknya jarang, dan dikelilingi arus berbahaya, garis pantainya kasar dan berbatu, medannya keras dan tidak ramah. Kemungkinannya ada.” Dia mengguncang-guncang es di dalam gelasnya. ”Wilayah umumnya tepat. Mungkin buruan kita telah memperluas wilayah atau bermigrasi ke utara. Sudah hampir empat puluh tahun sejak penemuan di Lakshadweep. Berapa jauh Masirah dari Agatti? Kurang-lebih seribu enam ratus kilometer? Berarti tingkat migrasi rata-ratanya empat puluh kilometer per tahun, sangat wajar, terutama jika versi terbang *magnificum* ternyata merupakan makhluk yang tepat.”

”Aku tidak bilang itu keliru dari sudut pandang monstrumologi, Torrance,” tukas von Helrung. ”Kalau kau benar dan pemerintah Inggris terlibat, untuk apa agennya

mengungkap satu hal yang paling ingin mereka sembunyikan, lalu menyembunyikan sisanya? Tidak. Mereka memilih Masirah agar Pellinore menemui Waterloo-nya karena itu akan menjadi sarang yang tepat di mata kita *padahal* itu jauh dari sarang aslinya."

Dengan wajah menggelap, von Helrung menambahkan, "Tentu saja, seluruh masalah ini tidak akan terjadi kalau kau tetap berkepala dingin di Monstrumarium."

"Aku tidak menanyai Arkwright, karena memang tidak perlu, *Meister* Abram," jawab Torrance.

"Begitu, ya! Ternyata kau terampil membaca pikiran selain melakukan penyiksaan."

"Kau hanya berusaha memanas-manasiku. Bukan masalah. Alasan aku tidak menanyai Arkwright adalah Warthrop. Aku tidak butuh informasi dari Arkwright tentang sesuatu yang bisa kudapat langsung dari mulut sang kuda."

"Dan yang membuatmu yakin akan hal itu adalah—"

"Untuk apa memasukkan anjing kembali ke kandangnya kecuali kau sudah mendapatkan rubahnya? Warthrop sudah tidak diperlukan lagi. Karena dia sudah menemukan sarang *magnificum*. Nah, pertanyaan yang sebenarnya menarik adalah—"

Dia menengok dengan cepat; pasti dia telah melihatku dari sudut penglihatannya.

"Dan di sinilah dia!" kata Torrance. "Seperti Lazarus yang bangkit dari kubur setelah tiga hari. Hanya saja Lazarus tidak sepucat itu. Diam di sana, Mr. Henry, dan julurkan kepalamu lewat pagar kalau kau mau muntah lagi. Aku baru saja menyemir sepatu ini. Nah, mana pelayan itu? Gelasku kosong dan wiskiku kering."

Dia meminta diri dan melangkah pergi dengan mantap. Kelihatannya semakin banyak dia minum, semakin tegap dirinya.

Von Helrung menepuk-nepuk lengan kursi goyang yang baru saja diisi Torrance, dan aku pun duduk. Mengapa ada yang senang duduk di kursi goyang di dek sebuah kapal pesiar yang terombang-ambing, aku tidak mengerti.

"Dr. Torrance terdengar seperti dia, kadang-kadang," kataku.

"Warthrop?"

"Kearns."

Von Helrung mengangguk; raut mukanya sedih. "Meski menyesalkannya, mau tak mau aku harus sepakat denganmu, *mein Freund* Will. Ketika masih lebih muda, aku sering bertanya-tanya apakah monstrumologi mengeluarkan sisi gelap dari hati manusia atau apakah justru bidang keilmuan ini menarik minat orang-orang berhati gelap. Sekarang menurutku itu bukan sifat dari monstrumologi, melainkan sifat dari manusia itu sendiri. Kebenaran membuat kita tidak nyaman, seperti halnya dengan sebagian besar kebenaran lain. Di hati setiap manusia, hiduplah seorang Jack Kearns."

Dia menjelma menjadi sesuatu yang sudah ada di dalam diri Anda, begitu kataku pada sang monstrumolog.

Pada malam terakhir kami di laut, tak bisa tidur dan tak tahan lagi mendengar gemuruh perut teman sekamarku (von Helrung mengeluh mengalami gangguan pencernaan secara berkala), aku menyelinap ke luar kamar dan berjalan menuju dek depan. Atlantik Utara bergelora malam itu; didorong

angin barat daya yang keras, ombak menghantam dan menumbuk haluan dengan sengit. Deknya terombang-ambing, terombang-ambing, naik ke arah langit tertutup awan, turun ke arah perairan dingin dan gelap, seolah-olah kapal kami diseimbangkan di titik tumpu, terjungkat-jangkit antara surga dan neraka. Aku melihat dua burung camar melesat keluar-masuk dari jangkauan lampu navigasi, tapi itulah satu-satunya kehidupan—dan satu-satunya cahaya—yang kulihat. Cakrawala tak terlihat; dunia gelap gulita. Aku mengalami sensasi mirip vertigo dengan merasa sangat kecil di tengah ruangan yang sangat luas, seperti setitik debu yang melayang dalam semesta purba, sebelum matahari tercipta, sebelum cahaya mendesak mundur kegelapan.

Dunia itu luas, sobat kecilku Will, dan kita, tak peduli seberapa ingin kita berpura-pura sebaliknya, kita ini lumayan kecil.

Besok, masa pengasinganku akan berakhir. Tapi hanya itu yang akan berakhir. Jika Torrance benar dan Dr. Warthrop mengetahui lokasi *magnificum,* penyelamatan kami belum usai.

Aku memilih untuk mengabdi pada terang, begitu doktor pernah memberitahuku. *Meskipun ikatan itu sering kali terletak dalam kegelapan.*

Sekarang adalah waktunya keseimbangan antara terang dan gelap, masa antara sebelum dan setelah.

Aku meninggalkan sesuatu di belakang. Sesuatu itu tadinya berada dalam jangkauanku. Aku hanya harus mengulurkan tangan dan meraihnya. Alih-alih, aku mengamatinya terbakar di perapian kamar di Riverside Drive, ketika wanita

yang bernyanyi untuk menghiburku dalam tempat tak bercahaya dan terbelenggu itu melemparkan amplop tersebut ke lidah api.

Aku mendekati sesuatu. Tadinya kukira aku mengerti apa itu. *Tempatku adalah bersama doktor,* begitu aku berkata—pernyataan fakta, sekaligus janji. Tadinya kukira aku tahu apa yang akan kutemui di akhir pengasingan kami, pengasingan doktor dan aku. Aku memahami—atau kukira aku memahami—harga dari pengabdian kepada sang monstrumolog. Aku diingatkan akan hal itu setiap kali mencuci tangan.

Pada malam itu di dek depan, di bawah langit tak berbintang, di ruang antara sebelum dan setelah, aku memandang ke luar dan menatap kegelapan. Dia akan memasuki kegelapan itu untuk mengabdi pada terang. Dan ke mana pun dia pergi, aku akan mengikuti.

Tadinya kukira aku tahu harga dari pengabdian kepada orang yang langkahnya terletak dalam kegelapan.

Rupanya tidak.

Tadinya dia kira dia tahu apa yang akan ditemukannya dalam kegelapan itu.

Ternyata tidak.

Namanya *Typhoeus magnificum,* Bapak dari Segala Monster, Makhluk Tak Berwajah yang membuat kita ingin menoleh dan menghadapinya. Sang Makhluk dengan Seribu Rupa yang ada di sana ketika kita menoleh untuk melihat, kemudian menatap balik ke arah kita.

Dia sang *magnificum.* Dia ada di dalam ruang antara ruang, di dalam titik sepersepuluh ribu inci di luar jangkauan

penglihatanmu. Kau tak bisa melihatnya. Dia melihatmu. Dan ketika dia melihatmu, dia tidak melihat *dirimu.* Dia tidak memiliki konsep tentang dirimu. Hanya ada *magnificum,* dan tak ada yang lainnya.

Kau adalah sarangnya. Kau adalah anakannya. Kau adalah kepompongnya. Kau adalah keturunannya. Kau adalah kebusukan yang terjatuh dari bintang-bintang.

Kau mungkin tidak mengerti maksudku.

Kau akan mengerti.

DUA PULUH SATU

"Senang Berjumpa Denganmu"

SEORANG pria kecil berwajah sempit sudah menunggu kami di lobi Great Western Hotel di Stasiun Paddington begitu kami tiba di London. Dia mengenakan mantel Harris Tweed di atas setelan kasmir dan memiliki potongan rambut paling buruk yang pernah kulihat; rambutnya tampak seolah-olah dikerat menggunakan pisau tumpul. Belakangan aku mengetahui bahwa Dr. Hiram Walker tadinya tukang cukur—di antara profesinya yang lain; dia pernah sukses mengelola peternakan domba—sebelum memasuki ranah biologi menyimpang. Dia telah mengucapkan selamat tinggal kepada semua pelanggannya kecuali satu orang: dirinya sendiri. Dia suka mengisap pipa, berjalan menggunakan tongkat, bersenandung gugup melalui hidung, dan memandang dunia lewat mata kecilnya yang jelalatan, seperti tikus yang tersudut. Sepasang mata itu sejenak berpijar tidak suka

begitu melihat sosok Jacob Torrance yang kuat; jelas dia tidak senang.

"Torrance," katanya dengan aksen Inggris sengau. "Aku tidak menyangka akan melihatmu."

"Kalau tidak kau akan membawakanku hadiah kecil tanda kasih sayang darimu?"

"Hemmm," Walker mendengih melalui hidung trompet *alphorn*-nya. Pandangannya melesat cepat ke arahku. "Dan siapa ini?"

"Ini Will Henry, putra mendiang asisten Warthrop yang dulu, James," jawab von Helrung sambil menaruh tangan di bahuku.

"Aku anak didik Dr. Warthrop," kataku.

"Ah, ya. Benar. Sepertinya aku ingat pernah melihatmu berkeliaran pada kongres terakhir. Kau datang untuk menjemput gurumu, ya?" Dia berpaling pada von Helrung tanpa menunggu jawaban. "Masalah ini terbukti lebih rumit daripada yang pertama kulaporkan, Dr. von Helrung. Mereka menolak membebaskannya."

Von Helrung mengangkat alis putih tebalnya perlahan, hingga hampir menyentuh garis rambutnya. "Apa maksudmu?"

Mata jelalatan Walker bergerak memindai lobi yang ramai.

"Barangkali sebaiknya kita cari tempat yang agak privat. Sejak menerima telegram darimu, aku mendapat kesan diriku sedang diikuti."

Kami pun naik ke kamar kami di lantai tiga, menghadap ke Praed Street, tempat von Helrung memesan sepoci teh.

Torrance memesan sesuatu yang lebih kuat untuk dirinya sendiri, tapi guru lamanya lebih suka sang mantan murid sadar sepenuhnya.

”Justru wiskilah yang *membuatku* sadar sepenuhnya,” protes Torrance. Dia mengedipkan sebelah mata pada Walker. ”Istal bagi pengetahuanku yang bagai kuda liar.”

Hiram Walker menanggapi dengan dengusan muak. ”Setiap kali melihatmu aku selalu terkejut, Torrance.”

”Benarkah? Dan kenapa bisa begitu, Sir Hiram?”

”Karena masuk akal untuk berasumsi bahwa kau telah tewas dalam perkelahian di bar. Dan berhentilah memanggilku begitu.” Dia menyesap tehnya, lalu berkata kepada von Helrung, ”Protokol melarang mereka melepaskan pasien kepada siapa pun di luar keluarga langsung tanpa perintah dari hakim atau sesuai rekomendasi dokter yang pernah merawatnya.”

”Tapi kau sudah jelaskan pada mereka situasinya, kan?” tanya von Helrung. ”Dia dikurung karena alasan palsu.”

Walker menggeleng. ”Aku tidak menjelaskan apa-apa. Aku hanya mengajukan pertanyaan paling umum, berhubung aku tidak tahu secara persis situasi kasusnya. Aku diberitahu bahwa dia dibawa ke sana oleh kemenakannya, seseorang bernama Mr. Noah Boatman—”

Torrance tertawa terbahak-bahak. ”Noah Boatman! Boatman—Arkwright. Genius.” Boatman ataupun Arkwright sama-sama berarti pembuat perahu.

”Boleh kulanjutkan? Terima kasih. Mr. Noah Boatman ini mengaku ’sang paman’ menderita depresi berat, akibat ditinggal mati istrinya baru-baru ini, diserang oleh harimau—”

”Oleh apa?” sela von Helrung.

”Seekor harimau. Harimau Benggala, saat mengunjungi saudarinya di India. Dia meyakini bahwa dirinya seorang, menurut si kemenakan, pemburu monster asal Amerika bernama Pellinore Warthrop. Nama aslinya adalah William James Henry, dan—*tolonglah,* Torrance, tidak bisakah kau tutup mulut? Von Helrung, barangkali sebaiknya kita memesankan wiski untuknya—satu galon, supaya dia bisa minum sampai pingsan. Nah, sampai mana aku tadi?”

”Kurasa sudah cukup,” kata von Helrung sambil menghela napas berat. ”Sisa ceritanya tak sulit ditebak. *Mein Freund* mematuhi si licik itu dengan berkeras dirinya *adalah* pemburu monster asal Amerika bernama Pellinore Warthrop. Maka dari itu, dengan mengatakan kebenarannya dia malah memvalidasi kebohongan!”

”Tapi ada lagi, Dr. von Helrung. Dan di sini, segalanya semakin… yah, aneh. Warthrop juga mengaku, menurut informanku, bahwa ’kemenakannya’ adalah agen ganda Inggris yang bekerja untuk dinas rahasia Rusia.”

”Itu dia!” seru Torrance sambil melompat berdiri dari kursi. Walker mengkeret, seolah-olah mengantisipasi serangan frontal dari Torrance. Teh tertumpah sedikit dari cangkirnya. ”’Mereka akan memburuku seperti anjing,’ katanya,” Torrance melanjutkan. ”Itu dia set pemain pertama kita, von Helrung!”

”Siapa?” tanya von Helrung. ”Siapa yang set pemain pertama?”

”*Okhranka!* Oh, dasar iblis, John Kearns ini! Tentu *saja.* Bodoh sekali aku karena tidak melihatnya. Tak heran Arkwright takut setengah mampus. Itu menjelaskan ketakutannya, dan

fakta bahwa dirinya adalah agen ganda menjelaskan sikap sok beraninya. Sekarang kuduga orang-orang Inggris tidak tahu-menahu soal *nidus*. Semua ini kerjaan orang-orang Rusia itu."

"Nidus?" beo Walker, mata kecilnya setengah nyalang.

"Aduh, keceplosan," kata Torrance sambil melirik malu-malu pada von Helrung, yang pipinya sekarang merah padam.

"Pihak Rusia sudah menemukan *nidus ex magnificum*?" tanya Walker.

"Kami belum tahu secara pasti," jawab von Helrung hati-hati. "Ada begitu banyak pertanyaan yang belum terjawab."

"Kelihatannya begitu, Dr. von Helrung, yang kebanyakan pertanyaan itu asalnya dariku. Siapa si Boatman atau Arkwright atau entah siapa namanya itu? Untuk apa dia repot-repot menawan Dr. Warthrop? Mengapa Warthrop ada di London sejak awal? Siapa Jack Kearns, dan apa hubungan dia dengan dinas rahasia Rusia?"

Von Helrung melirik Torrance dengan lelah.

"Apa?" tanya Torrance. "Kau tidak bilang kalau itu rahasia."

"Pellinore sendiri yang ingin menyelesaikan masalah itu..." Von Helrung mencari kata-kata yang tepat. "Secara independen."

"Tentu saja!" tukas Torrance. "Itu khas Warthrop, dia menginginkan semua kejayaan itu sendiri."

"Kejayaan atas..." Walker menanyai von Helrung.

Von Helrung menghela napas. Dia mendongak memandang langit-langit dan mengusap-usap dagu.

"Orang Rusia tidak memiliki *nidus*," kata von Helrung akhirnya. "*Nidus* ada pada kami, Warthrop ditawan pihak Inggris, Jack Kearns di pihak Rusia."

"Kau baru dua pertiga benar, von Helrung," kata Torrance. "Aku tidak tahu apakah pihak Rusia menawan Kearns, tapi aku bersedia bertaruh potong rambut dengan Sir Hiram kalau mereka memiliki *magnificum*."

Tak ada yang bisa von Helrung lakukan pada titik itu selain memberitahukan segala hal pada kolega Inggris-nya itu, mulai dari pengiriman *nidus* pada pagi beku bulan Februari dan kematian mengerikan pengantarnya yang tidak tahu-menahu, hingga ke menghilangnya Dr. Warthrop serta nasib si pengkhianat yang bertanggung jawab atas hal itu. Ia menekankan, dengan sebelah alis diturunkan pada Torrance, bahwa semua hal lainnya hanyalah dugaan. Misalnya saja, kami tidak tahu apakah pihak Rusia memang telah menemukan rumah *Typhoeus magnificum*.

"Yah, sudah berapa lama?" tanya Torrance. "Lebih dari empat bulan, kan? Ada banyak waktu jika Warthrop benar, dan dia memang benar."

"Dan bagaimana kau bisa mengetahuinya, Jacob?" tanya von Helrung. Kurasa dia mulai menyesal mengikutsertakan Torrance dalam misi penyelamatan kami.

Torrance mengangkat bahu. "Dia Warthrop."

"Semoga saja dia menemukannya," timpal Walker. "*Magnificum* hidup akan menjadi prestasi puncak bagi disiplin ilmu kita."

"Sepertinya tsar tidak akan peduli soal prestasi puncak siapa pun selain dirinya sendiri," kata Torrance sambil tertawa. "Kalau pihak Rusia mendapatkannya, kita tak akan melihatnya di Monstrumarium dalam waktu dekat!"

Von Helrung menganggguk-angguk. Raut wajahnya sangat muram. "Aku khawatir Dr. Torrance benar, setidaknya dalam aspek khusus itu. Jika *magnificum* jatuh ke tangan yang salah..." Dia bergidik. Pemikiran itu sungguh tak tertahankan.

Tapi tidak bagi Torrance. Dia tampak tertarik dengan kemungkinan itu. "Itu akan mengubah segalanya, Tuan-Tuan. Itu akan mengubah keseimbangan kekuatan di Eropa—mungkin bahkan dunia. Alexander sudah menguasai separuhnya. Bayangkan apa yang akan dilakukannya dengan anak panah yang dicelupkan ke ingus monster itu!"

"Ada apa denganmu, Torrance?" erang Walker. "Sebenarnya untuk apa kau jadi monstrumolog?"

"Yah, aku suka membunuh makhluk-makhluk itu..."

"Cukup!" seru von Helrung. Tangan gemuknya menggebrak meja. "Kita melupakankan alasan kita kemari. Yang perlu kita cemaskan sekarang adalah cara membebaskan Pellinore. Setelah itu, baru kita cemaskan ingus si monster." Dia berpaling pada Walker. "Kita tidak bisa mendatangi hakim, dan kita tidak akan meyakinkan dokternya. Pilihan apa yang tersisa bagi kita?"

"Seperti yang kubilang, jika terbukti dia tidak membahayakan diri ataupun publik, dia mungkin dibebaskan pada seorang anggota keluarga."

"Hmmm," Torrance menggumam. "Sayang sekali kemenakannya sudah mati."

"Kita harus berhati-hati jangan sampai membangkitkan kecurigaan mereka, kalau tidak malah kita yang akan ditempatkan di kamar sebelah Pellinore," lamun von Helrung. "Mereka yakin akan kondisinya, kalau tidak mereka pasti

akan membebaskannya. Muslihatnya mungkin berhasil, tapi tak mungkin kita bisa memperingatkan dia sebelumnya. Bagaimana dia bisa memerankan bagiannya kalau dia tidak bisa membaca naskahnya?"

"Tidak bisa," kata Torrance. "Tapi toh memang tidak perlu." Dia berpaling pada Walker. "Kita akan membutuhkan seseorang untuk menjamin kita. Seseorang yang dikenal si kepala fasilitas dan dipercayainya, juga bersedia untuk memainkan peran pendukung. Kenal orang semacam itu?"

Walker berpikir sejenak, mengisap tembakau yang sudah padam di mangkuk pipanya. Kemudian dia tersenyum, memperlihatkan gigi gingsulnya, mata tikusnya berkilat-kilat licik.

"Sumpah mati, aku kenal orang seperti itu."

Pemain pendukung Walker adalah pria bertubuh padat dan atletis berumur awal tiga puluhan, dengan rambut dipangkas pendek yang sangat gelap, dan mata cekung yang lebih gelap lagi. Kami menemui orang itu keesokan paginya beberapa kilometer di barat London, di luar pintu gerbang Hanwell Lunatic Asylum.

Setelah memperkenalkan diriku dan von Helrung (Torrance, atas desakan von Helrung, tetap tinggal di hotel; kupikir *Meister* Abram khawatir kehadiran Torrance akan mengubah situasi yang sulit menjadi semakin berbahaya), Walker cepat-cepat mengulas rencana dadakan kami agar Warthrop segera dibebaskan. Temannya menawarkan beberapa sentuhan dalam naskah, tapi secara keseluruhan tampak puas dengan garis besar skema kecil kami.

"Aku pernah bertemu Warthrop," dia memberitahu kami.

”Mungkin tahun ’77 atau ’78, saat aku belajar di Universitas Edinburgh. Dia datang untuk berkonsultasi pada Dr. Bell tentang satu masalah—aku tidak tahu apa tepatnya. Bell bersikap misterius soal itu. Sosoknya sangat mencolok, aku ingat itu—sangat tinggi dan ramping, dengan mata hitam paling menusuk yang kelihatan menghunjam langsung ke dirimu. Dia menjabat tanganku dan berkata, dengan amat santai, seolah-olah dia mengomentari soal cuaca, ’Senang berjumpa denganmu. Kulihat kau baru saja kembali dari London.’ Aku terkejut. Bagaimana dia bisa mengetahuinya? Bell bersumpah setelahnya bahwa tidak pernah memberitahu Warthrop soal itu, dan harus kuakui aku tak pernah benar-benar mempercayai penyangkalan profesor lamaku. Aku selalu bermaksud menanyai Warthrop bagaimana dia bisa tahu—”

Dengan lembut von Helrung menyela orang Skotlandia yang gemar berbicara itu, berkata, ”Dan kami senang menghadirkan kesempatan itu padamu! Aku yakin Pellinore akan mengingat pertemuan itu. Ingatannya setajam kemampuan observasi dan deduksinya. Sungguh ketidakadilan yang memuakkan dia bisa ada di sini. Aku yakinkan kau, Sir, dia tak lebih gila dari kau ataupun aku, dan kami akan selamanya berutang budi padamu karena telah membantu kami mengatur pembebasannya dari persinggahan sepi di balik dinding-dinding ini! Tunjukkan jalannya, Sir, dan kami akan mengikuti!”

Teman kami itu pun menunjukkan jalan, melewati pintu gerbang, tempat si penjaga mengantar kami ke kantor administrasi yang terletak di gedung utama, sebuah bangunan tiga lantai sederhana—meski agak menakutkan—di ujung

seberang pelataran depan yang luas. Kami menyusuri jalan setapak berbatu menuju gedung itu, jantungku mulai berpacu saat mataku mencari-cari doktor. Perasaanku gembira, gelisah, dan agak takut. Jika rencana terburu-buru kami gagal, Dr. Warthrop mungkin tak akan pernah keluar lagi dari gerbang rumah sakit jiwa ini.

Aku tidak melihat sang monstrumolog, tapi aku melihat pasien-pasien lain sedang merapikan sesemakan dengan gunting rumput dan kaleng penyiram, beberapa membawa pakaian kotor dan keranjang roti dari penatu dan toko roti, sementara beberapa orang lagi berjalan-jalan santai di sekitar halaman rumput yang terawat baik, asyik mengobrol serius atau mengejang dalam tawa riang, seolah-olah mereka hanya wisatawan yang keluar untuk berjalan-jalan di taman pada hari Minggu alih-alih pasien rumah sakit jiwa. Pada waktu itu aku belum mengetahuinya, tapi Hanwell sudah berada jauh di depan dalam hal pengobatan penyakit mental. Pindahkan jiwa malang dari asilum Amerika—Blackwell's Island, misalnya—ke Hanwell, dan dia mungkin berpikir dirinya telah meninggal dunia dan pergi ke surga.

Tapi, kukira Dr. Warthrop tidak sependapat.

Rekan konspirator kami menandatangani surat masuk di kantor administrasi.

"Dr. Hiram Walker, Mr. Abraham Henry, dan cucu, ingin bertemu pengawas fasilitas," katanya kepada staf administrasi. "Dan tolong sampaikan kepadanya, dr. Conan Doyle bersama mereka."

DUA PULUH DUA

"Aku Lebih Baik Mati"

"ARTHUR CONAN DOYLE! Benar-benar kehormatan, Sir," kata pengawas Hanwell Lunatic Asylum sambil menggiring kami masuk ke kantor pribadinya. "Harus saya akui saya penggemar berat tulisan-tulisan Anda. Juga istri saya. Dia akan iri bukan kepalang begitu nanti saya bercerita saya bertemu pencipta Sherlock Holmes yang hebat!"

Conan Doyle menerima sanjungan itu dengan rendah hati; bahkan, dia tampak agak malu dan cepat-cepat mengubah topik pembicaraan.

"Saya harap Anda sempat membaca pesan saya pagi ini," kata Conan Doyle.

"Ya, saya letakkan di sini di suatu tempat," kata sang pengawas, memilah-milah tumpukan kertas di meja. "Saya akan menyimpannya, kalau Anda tidak keberatan, sebagai kenang-kenangan bahwa… Ya, ini dia; ada di sini. Ah, benar, William Henry. Kasus yang sangat menarik."

”Ini Dr. Walker, sahabat baik saya sekaligus dokter pribadi Henry,” kata Conan Doyle. ”Dan tuan terhormat ini adalah Mr. Abraham Henry, ayah William, dan ini cucunya, putra tertua William, William Jr.”

”Billy,” celetuk von Helrung. ”Keluarga memanggilnya Billy, Herr Doktor.”

”Anda orang Jerman, ya, Mr. Henry?”

”Austria sebenarnya, tapi putra saya lahir di Amerika.”

Sang pengawas terkejut. ”Tapi Mr. Boatman bilang putra Anda warga negara Inggris.”

”Memang, memang,” kata von Helrung cepat-cepat. ”Noah tidak memperdaya Anda, Herr Doktor. William lahir di Amerika tapi bermigrasi ke negara ini ketika usianya dua puluh untuk belajar kedokteran di Universitas…” Dia gagal mengingat. Persiapan kami begitu terburu-buru, sampai-sampai kami tidak terpikir untuk mengisi setiap halaman dalam riwayat hidup fiktif Dr. Warthrop.

”Edinburgh,” celetuk Conan Doyle. ”Satu-dua tahun setelah aku keluar.”

”Kemudian dia jatuh cinta pada seorang gadis di sini, menikah, dan menjadi warga negara Inggris,” von Helrung mengakhiri dengan desahan keras penuh kelegaan.

”Ah, Annabelle,” kata pengawas.

”Siapa?”

”Annabelle, istri Mr. Henry, menantu Anda.”

”Argh! Maafkan pria tua pikun ini. Saya pikir Anda mengatakan hal lain soal… soal hal lain. Benar, Annabelle tersayang yang malang! William mencintainya dengan cinta yang lebih dari cinta, di kerajaan di tepi laut ini.”

”Benar,” sang pengawas sependapat dengan agak mengernyit. ”Meskipun Mr. Boatman tak pernah menyebut ada anak dalam pernikahan itu. Bahkan, dia bilang pada kami bahwa dirinya, Mr. Boatman, adalah satu-satunya anggota keluarga yang dimiliki William.”

”Yah, cucu saya Noah benar, secara teknis.”

”Secara teknis?”

”Akan saya jelaskan.”

”Saya ingin sekali mendengarnya,” jawab pengawas dengan tatapan bingung ke arah Conan Doyle, yang tersenyum datar. Sang penulis mengetuk-ngetuk topi *bowler*-nya dengan gugup.

Von Helrung berusaha sebisanya. ”Ibu Noah—satu-satunya saudari William—meninggal secara tragis pada usia dua puluh dua, ketika Noah baru berusia tiga tahun—penyakit paru. Noah anak tunggal. Saat itu, saya hidup dengan istri saya, Helena, di Massachusetts, tempat kami membesarkan William dan Gertrude—”

”Gertrude?”sang pengawas mulai mencatat. Itu bukan perkembangan yang menggembirakan.

”*Ja,* saudari William, ibu Noah, mendiang putri saya tersayang, Helena.”

”Helena?”

”Maksud saya Gertrude. Dia dan ibunya bagai pinang dibelah dua; saya sering keliru memanggilnya Helena.” Von Helrung menggaruk kepala, mengedikkan bahu, menghela napas. ”Sekarang saya lupa sampai di mana saya tadi.”

Walker menceletuk membantu, ”Gertrude baru saja meninggal.”

”Gertrude, ya.” Von Helrung mengangguk muram. ”Dia terlalu muda. Terlalu muda!”

”Kemudian Noah dibesarkan oleh ayahnya, menantu Anda?”

”Selama beberapa saat, sampai dia meninggal, ketika Noah berusia tujuh belas.”

”Bagaimana meninggalnya?”

”Tenggelam.”

”Tenggelam?”

”Dia mabuk pada suatu malam dan terjatuh ke Thames—dia tak pernah pulih dari kematian Helena, tahu—”

”Gertrude,” Walker mengoreksinya. ”Helena belum mati.”

”Ibu William masih hidup?”

”Oh, bukan, saya hanya belum sampai ke sana. Istri tersayang saya meninggal tahun lalu karena edema—dan dari situlah segalanya dimulai, saya rasa.”

”Apanya yang dimulai?”

”Merosotnya kondisi William. Dia sangat dekat dengan ibunya, jauh lebih dekat daripada sebagian besar anak-anak lelaki, saya rasa. Kemudian, ketika harimau mencabik-cabik Annabelle tersayangnya yang manis!” Bibir bawah von Helrung bergetar; dia mencoba meneteskan paksa air mata. ”Oh, semoga Tuhan berbelas kasih pada putra saya! Boleh saya menemuinya sekarang, Herr Doktor?”

”Sepertinya saya masih bingung, Mr. Henry, soal riwayat keluarga. Apa Anda lihat ini? Ini formulir penerimaan yang ditandatangani di bawah sumpah oleh cucu Anda, yang menyatakan bahwa Mr. Henry tidak memiliki kerabat lain selain dirinya. Ketidaksesuaian ini harus diluruskan sebelum kami bisa melepasnya.”

”Hemmm. Biar saya saja.” Walker menaruh satu tangan di lengan von Helrung. ”Noah Boatman sudah bertahun-tahun tidak menjalin kontak dengan keluarga.”

”Kambing hitam dalam keluarga,” timpal von Helrung sambil berurai air mata.

”Saya tidak ingin melemparkan kesan buruk atas pribadi Mr. Boatman,” lanjut Walker. ”Sungguh masuk akal jika dia berpikir dirinya satu-satunya kerabat yang tersisa, mengingat dia tidak pernah melihat atau mendengar kabar dari Abraham dalam beberapa dekade.”

”Tapi tentunya dia tahu tentang anak-anak William.” Pengawas fasilitas sekarang menatapku. Aku menggeliat gelisah di kursiku.

”Saya membesarkan anak-anak itu, di Amerika,” sergah von Helrung buru-buru.

”*Anda* membesarkan mereka? Mengapa?”

”Karena mereka...” Von Helrung mulai panik.

”Situasinya sensitif; saya harap Anda maklum,” sahut Walker, mengambil alih tugas sebagai juru bicara.

”Saya berusaha keras untuk maklum, Dr. Walker.”

”Mereka anak-anak dari pernikahan pertama William,” kata von Helrung. Di sampingnya, Walker mendadak tegang, seolah-olah ada yang memukul punggungnya keras-keras.

”Pernikahan pertamanya?” tanya pengawas.

”Di Amerika, sebelum dia datang kemari dan bertemu Isabel.”

”Annabelle,” Walker mengoreksi.

”*Ja*. Anak-anak tinggal bersama kami—*saya*. Istri saya sudah meninggal karena edema.” Von Helrung merangkulkan lengan gemuknya di bahuku. ”Edema.”

”Yah,” kata pengawas perlahan-lahan. ”Saya rasa satu-satunya cara untuk menjernihkan hal ini adalah dengan bicara dengan Mr. Boatman.”

”Ahhh! *Mein Gott!*” seru von Helrung. Dia terkulai di kursinya.

”Anda akan memberitahu saya bahwa Mr. Boatman sudah mati, kan?” tanya pengawas.

Sungguh ironis, pikirku belakangan, karena itulah satu-satunya sepenggal kebenaran dalam seluruh rangkaian kebohongan tersebut.

Menurutku, rencana kami yang kurang-matang dan dieksekusi buruk tidak akan berhasil jika kami tidak merekrut idola kesusastraan sang pengawas. Barangkali kehadiran Conan Doyle-lah yang mencegah kami ditendang dari asilum seketika itu pula—atau dikurung di sana sampai ada dokter berkualifikasi yang datang untuk memeriksa kami.

”Saya khawatir saya juga ikut bertanggung jawab atas kondisi William Henry,” aku Conan Doyle.

”Anda, Dr. Doyle?”

”Dari informasi yang disampaikan Dr. Walker, setidaknya sebagian kecil delusi Mr. Henry didasarkan pada kisah-kisah buatanku.”

”Bagian yang mana? Aku sudah mewawancarai sang pasien panjang-lebar, dan tidak mengingat ada…”

”Yah, misalnya saja pekerjaannya. Tak banyak perbedaan antara detektif partikelir dan pemburu monster—lebih mirip pembedaan daripada perbedaan. Dan, tentu saja,” imbuhnya santai sambil mengedikkan bahu kokohnya (Conan Doyle adalah pemain kriket dan golf kawakan), ”namanya.”

"Nama siapa?"

"Nama Mr. Henry. Bukan nama sebenarnya. Nama yang dia pilih untuk dirinya sendiri, Pellinore Warthrop."

"Maafkan saya, Dr. Doyle. Saya tidak mengingat ada nama itu dalam karya-karya Anda."

"Karena Anda bukan orang Amerika. Di Amerika Serikat, nama Holmes itu Warthrop."

"Benarkah?"

"Lazim saja mengubah nama satu karakter agar sesuai dengan selera budaya tertentu."

Sang pengawas mengungkapkan keterkejutannya. Dia sama sekali tidak tahu bahwa Sherlock Holmes-nya Inggris adalah Pellinore Warthrop-nya Amerika. Kelihatannya informasi itu mengguncangnya sampai ke sukma, karena jika Holmes bukan, yah, *Holmes,* maka bukan Holmes namanya!

"Boleh saya melihatnya sekarang?" von Helrung memohon. "Saya jamin, Sir, dia akan mengenali saya, ayahnya, dan jika bukan saya, Billy di sini, putranya. Dia akan kami bawa kembali ke Amerika, tapi jika Anda tidak mengizinkan, kami tak dapat melakukannya. Berbelaskasihanlah dan jangan usir kami tanpa setidaknya kesempatan untuk mengucapkan perpisahan!"

Sang pengawas mengalah setelah mendengarnya. Aku ragu dia sempat percaya sepatah kata pun dari kisah janggal kami, tapi dia penasaran sekarang—sangat penasaran—untuk melihat bagaimana sandiwara aneh ini akan berakhir. Dia pun menghubungi penjaga bangsal Dr. Warthrop, yang muncul sesaat kemudian.

"Di mana Mr. Henry pagi ini?" tanya pengawas.

”Di kamarnya, Sir, seperti biasa. Setelah sarapan saya bertanya apakah dia ingin berjalan-jalan di taman, tapi dia menolak lagi.”

”Apa dia menyantap sarapannya pagi ini?”

”Sir, dia melemparkannya ke kepala saya.”

”Dia sedang berada dalam suasana hati buruknya hari ini.”

”Ya, Sir, yang terburuk.”

”Barangkali tamu-tamu ini akan menceriakan harinya. Tolong beritahu dia. Kami akan ke atas sebentar lagi.” Pengawas berpaling ke arah kami. ”Minggu lalu Mr. Henry mengakhiri aksi protes melaparkan dirinya—yang ketiga sejak dia datang ke Hanwell. ’Aku lebih baik mati,’ katanya. ’Tapi terkutuklah aku jika memberimu kepuasan itu!’ Harus saya sampaikan, Dr. Walker, pasien Anda memiliki delusi yang sangat rumit, delusi paling detail dan rumit yang pernah saya hadapi. Seorang ’filsuf ilmu alam di bidang biologi menyimpang,’ begitu dia menyebut dirinya sendiri, seorang ’monstrumolog,’ satu dari sekian ratus orang di dunia yang mengabdikan diri untuk mempelajari dan membasmi spesies buas tertentu, dan dia mengaku sebagai pakar terkemuka di bidang itu. Dia mengaku merupakan anggota ’perhimpunan’ orang-orang yang katanya monstrumolog ini, yang markasnya di New York City, dan presidennya adalah—”

”Saya,” von Helrung menandaskan dengan sedih. ”Saya tahu kisah ini, Herr Pengawas. Astaga, saya sudah sering mendengarnya. Bagi William, saya bukan Abraham Henry, pengrajin sepatu sederhana dari Stubenbach, melainkan Abram von Helrung, kepala perhimpunan monstrumolog imajiner ini. Dan William muda ini, bukan William lagi!

Tapi *Will Henry*, anak didik kepercayaan yang membantunya dalam perburuan monster mitologis ini."

"Dia bahkan mengikutsertakan saya dalam fantasinya," sela Walker. "Saya, kelihatannya, juga anggota Monstrumologist Society, boleh dibilang rivalnya juga, secara substansial lebih berprestasi dan oleh karena itu menjadi ancaman untuknya—"

Von Helrung berdeham ribut, dan berkata, "Saya ingin membawanya pulang. Dia tidak berbahaya bagi siapa pun—kecuali Anda kebetulan adalah naga berkepala tiga! Cucu saya, semoga Tuhan mendamaikan jiwanya, seharusnya tak usah menanggung beban yang sesungguhnya milik sang ayah. Saya langsung datang, segera setelah mendengar dia ada di sini. Saya akan langsung pergi setelah melihat putra saya lagi. Bersediakah Anda mengantar saya ke putra saya, Herr Pengawas, untuk meringankan bebannya dan beban saya sendiri?"

Kami pun diantarkan ke lantai tiga, tempat pasien paling berbahaya ditempatkan. Tak ada jeruji di pintunya, tapi gemboknya kokoh dan semua perabot di ruangan itu dipakukan ke lantai. Beberapa kamar dilapisi bantalan demi keselamatan sang pasien sendiri, tapi tak ada yang dibelenggu atau diikat dalam cara apa pun, salah satu pembedaan manusiawi lain dari falsafah Hanwell. Tersadar olehku bahwa Dr. Warthrop bisa menderita takdir yang lebih buruk daripada terkurung di rumah sakit jiwa. Tak pelak lagi, itu memang menyiksanya; dia pasti berusaha keras menjaga kewarasan, tapi menyatakan kewarasannya justru dianggap bukti kegilaannya, tapi dia hidup. Dia masih hidup.

Penjaga bangsal menunggu kami di koridor. Pengawas mengangguk padanya, dan penjaga pun membuka gembok lalu mementangkan pintunya lebar-lebar, dan aku melihat guruku duduk di ranjang kecil di seberang ruangan, mengenakan mantel putih dan sandal yang tampak berpendar dalam poros cahaya yang membanjir masuk melalui jendela di belakangnya. Dia pucat, kurus kering, dan lesu. Tapi dia masih hidup. Pengasingannya sudah berakhir, dan dia—sang monstrumolog—masih hidup.

FOLIO IX

Das Ungeheuer

"AKU YAKIN AKU ADA DI NERAKA, MAKA AKU ADA DI SANA."
—ARTHUR RIMBAUD
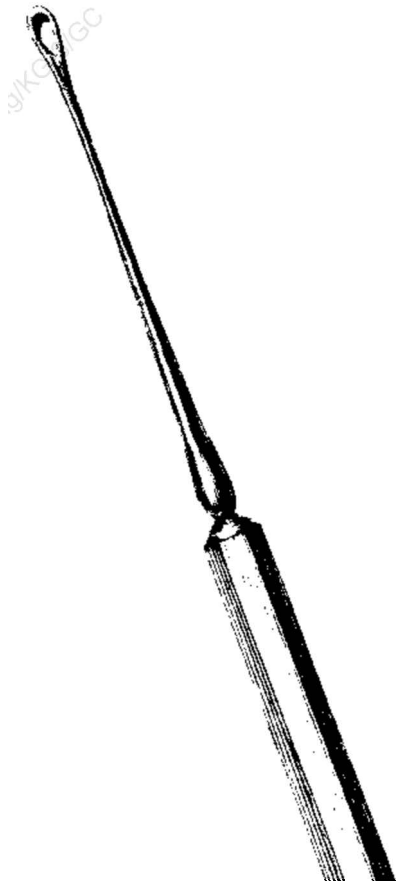
DUA PULUH TIGA

"NamaKu Pellinore Xavier Warthrop"

SEJENAK, aku melupakan dialog bagianku. Benakku kosong, lututku gemetar, dan aku nyaris berseru, *Dr. Warthrop!* yang bisa langsung mengakhiri sandiwara kami. Aku begitu bersukacita ketika melihatnya lagi—aku tidak akan menyangkalnya—sekaligus juga waswas, gelenyar kecil kengerian. Bisa jadi sang monstrumolog adalah satu-satunya yang kumiliki di dunia ini, dan sukacita itu berarti bahwa lelaki ini memang satu-satunya yang kumiliki!

Dia berdiri saat aku maju selangkah, raut terpana yang nyaris lucu terpampang di wajahnya, didominasi sorot dalam mata gelap—sorot janggal dan menghantui akibat kelaparan yang berangsur-angsur menggerogotinya.

”Will Henry?” bisik doktor, hampir tak berani memercayainya.

Pada saat itulah aku teringat peranku. ”Papa! Papa!” Aku

bergegas maju. Aku melemparkan diri ke dadanya, cukup keras untuk membuatnya terhuyung mundur, dan memeluknya erat-erat.

"Papa! Papa, kau masih hidup!"

"Yah, tentu saja aku masih hidup. Demi Tuhan, Will Henry... Von Helrung, apa itu kau? Bagus! Aku mulai berpikir kau cukup bodoh untuk memercayai—Siapa yang ada di sampingmu itu? Bukan Walker, kan? Mengapa kau mengajak Walker? Apa yang *kaukatakan* pada Walker? *Tolong*, Will Henry, lepaskan aku. Kau menghancurkan tulang belakangku."

"Oh, anakku! anakku!" seru von Helrung. Sekarang giliran dia meremukkan guruku ke dadanya. "William! Ayahmu ini datang menjemputmu!"

"Kuharap tidak! Ayahku sudah mati lebih dari lima belas tahun lalu, von Helrung."

"Apa? Kau tidak ingat padaku? William, kau *harus* ingat padaku; aku ayahmu!" Von Helrung berdiri antara Dr. Warthrop dan pengawas yang curiga. Dia meraih kesempatan itu untuk mengedipkan sebelah mata secara berlebihan kepada doktor. "*Ayah*mu, *Mein Sohn*!"

Dr. Warthrop melewatkan hal itu sepenuhnya. Barangkali karena dia dengan begitu tiba-tiba didorong naik ke panggung. Barangkali karena kondisinya yang melemah setelah tiga kali percobaan melaparkan diri. Atau barangkali itulah konsekuensi yang tak terhindarkan dengan mengurung pria seperti Pellinore Warthrop—seperti berusaha menjejalkan matahari ke dalam botol. Apa pun alasannya, dia menolak memainkan perannya.

”Tidak,” katanya. Sekarang dalam keadaan tenang; pintunya akhirnya terbuka. Yang perlu dilakukan hanya berjalan melewati ambang pintu yang terbuka itu. ”Kau Dr. Abram von Helrung, presiden Society for the Advancement of the Science of Monstrumology. Orang yang berdiri di belakangmu adalah Dr. Hiram Walker, kolega kita dengan bakat yang biasa-biasa saja, yang entah untuk alasan apa kauajak—kuharap hanya untuk memengaruhi pembebasanku dari tempat terkutuk ini. Aku tidak mengenal orang yang berdiri di samping Walker, tapi wajahnya samar-samar familier—dokter, kurasa, dan kutebak dia suka bermain golf. Dan kau...” Dia berpaling padaku. ”Kau William James Henry, asistenku yang tak tergantikan, palang salibku—dan perisaiku. Tapi seringnya menjadi palang salibku.”

Dia berpaling pada sang pengawas.

”Apa kau lihat? Aku *sudah mengatakan* yang sebenarnya padamu!”

”Mr. Henry,” kata pengawas. ”Kau tidak mengenali orang-orang ini?”

”Ya, aku mengenali mereka. Bahkan, aku baru saja bilang begitu padamu!” Dia mengernying kepada von Helrung, ”Apa kaulihat apa yang harus kutanggung selama seratus dua puluh enam hari, tujuh jam, dan dua belas menit ini? Semakin aku mengakui kebenarannya, semakin gila aku dianggapnya!”

Dia berteriak pada sang pengawas, ”Namaku Pellinore Xavier Warthrop, alamatku di Harrington Lane nomor 425, New Jerusalem, Massachusetts! Aku lahir tahun 1853 Masehi, putra tunggal Alistair dan Margaret Warthrop, juga beralamat di New Jerusalem, Massachusetts! Aku bukan, dan tidak per-

nah—dan tidak berkeinginan untuk menjadi—warga negara Inggris. Kau tidak berhak menahanku di sini di luar kehendakku, berdasarkan hukum Inggris, hukum internasional, ataupun hukum kesusilaan dan akal sehat yang lebih tinggi yang mengatur semua manusia yang beradab!"

"Kalau aku boleh bicara," kata Walker dengan nada pelan tapi penuh wibawa kepada sang pengawas. "Barangkali sebaiknya kita kembali ke kantor Anda. Pasien ini mulai menjadi agak gusar—"

"Aku bisa dengar itu!" raung sang monstrumolog. "Von Helrung, tentu saja aku sepenuhnya berutang budi padamu karena menyelamatkanku dari orang-orang goblok ini, tapi aku tak akan *pernah* memaafkanmu karena melibatkan Hiram Walker dalam kasusku."

"Seperti yang tadi saya bilang," kata Dr. Walker pada pengawas fasilitas dengan senyum tipis bermulut manis.

Guruku menganggap hal itu sebagai isyarat untuk melancarkan gerakan berikut dalam simfoninya, yaitu aria penutupnya: "Demi semua hal yang suci, Walker, jika mereka tidak menyitanya, aku akan mengeluarkan revolverku dan menembakmu. Aku akan menembakmu tepat di antara mata tikus licikmu itu. Ya Tuhan, aku tidak tahan dengan orang Inggris! Aku menantang siapa pun di ruangan ini untuk menyebut satu hal berharga yang pernah datang dari Kepulauan Inggris, selain William Shakespeare, Charles Darwin, dan selai Tiptree! Inggris adalah rumah bagi orang-orang paling tidak menarik di muka bumi!" Dia memelototi Walker. "Kau adalah contoh sempurna. Kau orang yang sangat buruk rupa, dan jangan coba-coba membuatku mengomentari ratumu—"

”Nah, William—” sang pengawas berusaha menyela dengan sia-sia.

”Namanya seleksi alam—bagi Darwin, seperti semua hal lain. Terisolasi selama ribuan tahun di pulau yang ukurannya tidak lebih besar dari Texas, mau tak mau mereka jadi kawin sedarah. Kita tak perlu melihat jauh-jauh, cukup perhatikan Sir Hiram, yang kelihatannya tidak punya dagu. Dan bukan itu saja. Aku bisa mengumpulkan semua orang pintar di Inggris ke dalam cangkir teh. Apa kau menuntut bukti? Bangsa beradab mana yang akan menempatkan seorang pria di kamar berbantalan tanpa terlebih dulu disidang ke pengadilan, tanpa kesempatan untuk menghadapi penuduhnya, tanpa melakukan usaha apa pun untuk menguatkan ceritanya?” Dia menudingkan jarinya yang gemetar ke hidung si pengawas. ”Akan kupastikan kau dipecat. Akan kupastikan kekejian yang kausebut rumah sakit ini rata dengan tanah, kemudian akan kuludahi abunya! Karena namaku *bukan* William James Henry.” Dia melirikku.

”Aku Pellinore Warthrop,” raungnya. ”Dan kau boleh mencamkan itu sampai ke liang kuburmu, Sir, seperti yang akan kulakukan. *Aku akan membawa namaku sampai mati*.”

Aku tidak percaya pengawas Hanwell Lunatic Asylum sepenuhnya meyakini bahwa semua orang, dalam hampir semua hal, mengatakan yang sebenarnya dalam kasus aneh William ”Pellinore Warthrop” Henry. Tapi aku percaya bahwa pada jam kedelapan dari seratus dua puluh enam hari ini, dia benar-benar muak dengan seluruh urusan itu dan siap cuci tangan dari kasusnya. Sudah waktunya monstrumolog itu

menjadi masalah orang lain, dan kami yang meminta masalah itu, jadi berkas-berkasnya pun diurus tanpa penundaan lebih lanjut (Dr. Walker menandatangani pembebasan guruku—satu orang dalam komplotan kami, selain Conan Doyle, yang tidak perlu menandatangani dengan nama palsu). Pada saat fajar jam kesembilan, kami sudah berada dalam kereta menuju Paddington.

”Yah, seperti yang sang penyair bilang, segala yang baik akan berakhir dengan baik!” laung von Helrung dengan kegembiraan yang dipaksakan. ”Kau terselamatkan, *mein Freund* Pellinore!”

Warthrop tidak berminat merayakan. Dia memelototi dua orang Inggris yang duduk di seberang kami. Walker tidak berani membalas tatapan dinginnya, tapi Conan Doyle menjawab dengan senyuman ramah.

”Arthur Conan Doyle,” kata sang pengarang. ”Apa kabar? Kita bertemu beberapa tahun lalu di kantor Dr. Bell di Edinburgh.”

”Ya, tentu saja. Doyle. Apakah kau masih menulis kisah hiburan cerdas soal polisi itu?”

”Konsultan detektif.”

”Hmmm.” Doktor berpaling pada von Helrung. ”Siapa yang memberi ide agar kau jadi ayahku?”

”Yah, sekarang aku sulit mengingatnya,” jawab von Helrung lemah, menghindari tatapan matanya.

”Ide Dr. Torrance, Sir,” sahutku.

”Torrance!” Pipi sang monstrumolog langsung berubah merah padam. ”Maksudmu Jacob Torrance juga ikut ambil bagian dari semua ini?”

”Will muda yang menyarankan agar Torrance diikutsertakan,” sahut von Helrung untuk menghindari dipersalahkan. Kemudian dia segera memberikan pujian. ”Dan untung saja Will melakukannya! Karena Torrance-lah yang—” Disadarinya Conan Doyle sedang menyimak, lalu von Helrung pun menghentikan diri.

”Sir Hiram, Jacob Torrance, pengarang fiksi populer yang bahkan bukan doktor monstrumologi… Siapa lagi yang kaulibatkan dalam kasus paling sensitif yang hadir di hadapan kita selama hampir empat puluh tahun, von Helrung? Jangan-jangan Mr. Joseph Pulitzer sedang menunggu di kamar kita di Great Western?”

”Aku akan menjaga kelakuanku saat mengungkapkan rasa terima kasih kalau jadi kau, Warthrop,” kecam Dr. Walker. ”Kalau bukan karena Torrance, kau akan tetap menjadi wajah malang anonim lain dalam lautan wajah-wajah gelisah, kehadiranmu di sana tak sepenuhnya disadari, meski tidak dilupakan. Dan kalau bukan karena diriku sendiri—”

”Aku lebih suka kalau kau tidak bicara,” kata doktor datar. ”Itu mengingatkanku pada semua hal yang tidak kusukai dari Inggris secara umum, dan darimu secara khusus, Sir Hiram.”

”Berhentilah memanggilku dengan nama itu!”

”Omong-omong soal nama,” kata Dr. Warthrop kepada von Helrung. ”Bagaimana mungkin kaupikir bisa lolos menggunakan nama Henry sebagai orang Austria?”

”Kami berharap kau akan memahami lelucon kecil kami, Pellinore,” tukas orang Austria itu kaku, menangkis tusukan. ”Kebebalan*mu*lah yang nyaris menggagalkan segalanya!”

”Kau pikir aku bersikap bebal? Aku tidak tuli, *Meister*

Abram—atau haruskah aku memanggilmu Bapak Abraham? Aku juga tidak buta, aku melihat kedipan kecilmu itu. Tentu saja aku mengerti seharusnya aku ikut bermain, tapi aku langsung menyadari potensi kegagalan karena berimprovisasi. Si pengawas akan langsung, hampir bisa dipastikan, curiga—itu pun kalau dia belum curiga—karena jenis kegilaan macam apa yang bisa sembuh dengan sendirinya dalam sekejap mata? Kalau aku berteriak 'Papa!' padamu atau 'Anakku!' pada Will Henry, menurutku aku tidak akan duduk di kereta ini sekarang. Menurutku kau, aku, kita semua, akan diseret ke hadapan Scotland Yard. Dan sungguh ironis bahwa kebenaran yang sama yang memenjarakanku justru merupakan kebenaran yang membebaskanku!"

"Kebenaran dengan sedikit bantuan dari *kami*." Kelihatannya Walker tak bisa menahan diri.

"Apa harus kuingatkan, Sir Hiram, bahwa mereka mengembalikan revolverku ketika melepaskanku? Ada tepat di sini—"

"Nah, Pellinore," tegur bekas guru Dr. Warthrop. "Beberapa bulan terakhir ini memang menyusahkan buatmu, aku tahu, tapi—"

Sang doktor tertawa kasar. "Begitukah? 'Menyusahkan' bukan kata yang akan kugunakan. Jangan salah paham; di dalam asilum sangat menyenangkan. Makanannya ternyata sangat enak; staf-stafnya, secara keseluruhan, lebih bersikap manusiawi; kamar-kamarnya dibersihkan dari kepinding dan kutu; lalu dua kali seminggu kami diizinkan mandi. Rasanya lebih mirip liburan panjang di pelosok Inggris, dengan satu perbedaan kecil—*orang tak pernah bisa pergi dari sana*. Aku

sudah berusaha melarikan diri—enam kali. Setiap kalinya aku dikembalikan ke kamar nyamanku dengan seprai kaku dan dinding empuk. Setiap kalinya aku diingatkan dengan lembut bahwa aku menyalahgunakan *hak istimewaku* sebagai 'tamu.' Begitulah mereka menyebut orang-orang gila itu, tahu. Para 'tamu.' Mirip iblis yang menyebut para pendosa sebagai 'pemondok.' Ha!"

Conan Doyle tertawa keras-keras. "Oh, ini luar biasa! Sungguh menghibur!"

Dr. Warthrop memutar bola mata dan berkata padaku, "Dan kau—orang terakhir yang kusangka akan kulihat begitu pintu terbuka. Mengapa *kau* ada di sini, Will Henry?"

"Dia berkeras," von Helrung berbicara atas namaku. "Meskipun aku mengikat tangan dan kakinya, lalu merantainya pada dinding penjara bawah tanah, dia tetap akan menemukan cara untuk datang, Pellinore."

Sang monstrumolog memejamkan mata. "Seharusnya kau tidak datang, Will Henry."

Dan aku menjawab, "Seharusnya Anda tidak meninggalkanku, Dr. Warthrop."

DUA PULUH EMPAT

"Keyakinan Paling Membabi Buta"

CONAN DOYLE mengucapkan perpisahan pada kami di peron Stasiun Paddington, tapi setelahnya dia tidak bergerak sejengkal pun dari samping Dr. Warthrop; dia tampak enggan berpisah darinya. Aku sering melihat kejadian semacam itu selama bertahun-tahun. (Dalam hati, aku menyebutnya Efek Warthrop atau, meski lebih jarang, Gravitasi Warthrop). Seperti objek dengan massa besar mana pun, ego sang doktor dianugerahi gaya tarik yang mustahil ditolak jiwa-jiwa yang lebih lemah.

"Aku benar-benar harus pergi," kata Conan Doyle setelah menahan guruku yang lelah dan gelisah selama beberapa menit, menggerecokinya dengan pertanyaan ("Bagaimana kau tahu aku bermain golf?"), mengikuti satu-dua langkah di belakangnya saat kami berdesak-desakan membelah jalan melalui keramaian di stasiun. "Touie menungguku."

"Apa itu Touie?" tanya Warthrop.

"Touie itu istriku, Louisa. Dia di rumah bersama bayi perempuan kami, Mary Louise, yang lahir bulan Januari ini. Apa kau mau melihat fotonya? Dia anak yang cantik, kalau boleh kubilang begitu."

Dr. Warthrop berhenti tiba-tiba di dasar anak tangga yang menuju hotel kami. "Saat ini, Doyle, yang kuinginkan hanyalah secangkir teh enak dan tidur panjang. Barangkali lain—" Dia melihat sesuatu di belakang bahu pria yang lebih pendek itu. Dia melontarkan senyum cepat ala kadarnya dan tiba-tiba menggamit lengan Doyle, mendesak pria itu menaiki tangga. "Tapi kalau dipikir-pikir lagi, nasib mungkin telah mengatur pertemuan kita. Apa kau tahu waktu masih muda aku juga menulis? Puisi, bukan prosa, tapi situasimu menginspirasiku, Doyle. Seorang pria ternyata *bisa* melakukan dua pekerjaan. Mungkin aku harus mengangkat pena lagi dan menjajal kemampuanku dalam menggubah syair..."

Bingung oleh perubahan sikap sang monstrumolog yang tiba-tiba, aku menoleh ke arah peron. Ada dua orang yang berkeliaran di dekat tiang tengah. Yang satu tinggi dan berbahu bidang dengan rambut merah membara. Yang satu lagi botak dan jauh lebih pendek, kurus kering namun kuat, sementara temannya tadi besar dan kekar. Bahkan dari jarak empat puluh meter jauhnya, dan melalui kabut asap kelabu di stasiun, mata si pria berambut merah tampak menyala seolah ada api di dalamnya. Aku mengenal satu orang lain yang matanya membara seperti itu. Mata pria yang dikuasai oleh tujuan hidup tunggal. Bagi Pellinore Warthrop tujuan tunggal hidupnya berburu monster. Bagi pria yang tatap-

annya memaku diriku di undak-undakan itu, sesuatu yang diburunya sama sekali berbeda.

"Ada apa, *mein Freund* Will?" gumam von Helrung. Dia mengayunkan tangan merangkulku dan dengan pelan mendorongku agar menaiki tangga. "Kau kelihatan seperti habis melihat hantu."

"Bukan hantu," jawab Walker, suara bernada tingginya terdengar lebih melengking saking cemasnya. Dia juga telah melihat pria berambut merah yang sedang mengamati kami. "Pria besar dengan rambut merah menyala dan temannya yang botak di dekat pilar. Demi Tuhan, jangan langsung menoleh, von Helrung! Itu dua orang yang sama yang kulihat kemarin. Aku yakin mereka mengikuti kita."

"Sejujurnya, praktik dokterku tidak berjalan baik," dengap Conan Doyle pada doktor begitu kami menyusul mereka di koridor lantai tiga. Dia berusaha menarik napas karena kepayahan menyamai langkah-langkah panjang guruku. "Tapi aku tidak mengeluh. Itu memberiku banyak waktu untuk menulis. Dan aku memang harus lebih banyak menulis, karena ada tambahan mulut untuk diberi makan."

Dr. Warthrop berhenti tiba-tiba tepat di luar pintu kamar kami. Conan Doyle tidak menduganya; dia terus berjalan dan menubruk punggung doktor.

"Oh! Maaf…"

Doktor mengangkat tangan dan diam di tempat, ujung jemarinya mengetuk-ngetuk udara. Aku pernah melihat isyarat itu sebelumnya dan langsung beraksi mengikuti insting, melangkah cepat ke sampingnya.

”Von Helrung,” bisik Dr. Warthrop. ”Kau bawa senjata?”

”Tidak.”

”Walker?”

”Tidak. Mengapa kau—”

”Doyle, kau bawa senjata api?”

”Tidak, Dr. Warthrop.”

Sang monstrumolog mengeluarkan revolvernya dari saku mantel. ”Tinggal di sini bersama yang lain, Will Henry,” kata doktor sebelum membuka pintu dan melangkah ke dalam.

Dia tidak pergi lama, kuduga tak lebih dari dua-tiga menit, ketika menyuruh kami masuk.

”Tutup pintu, Will Henry, dan pasang palangnya,” perintahnya dari seberang ruangan. Dia memunggungiku lalu berlutut di depan sesuatu di lantai, pistol terpegang longgar di samping tubuhnya, bahunya agak terkulai. Aku ingat dengan jelas betapa dia terlihat sangat lelah—tua sebelum waktunya.

Di hadapannya terdapat tubuh Jacob Torrance yang telentang.

”Mein Gott!” bisik von Helrung. ”Pellinore, apa dia—”

”Mati,” ujar doktor.

Von Helrung mengumpat pelan. Walker membekap mulut dengan tangan.

”Kita butuh cahaya,” kata Dr. Warthrop. ”Will Henry, buka tirainya, tolong? Doyle, kau dokter. Kau mungkin ingin memeriksanya.”

Conan Doyle bergabung dengan doktor di samping jasad itu sementara aku memutarinya menuju jendela, darah Jacob Torrance berbuih dan merembes di sekitar sol sepatuku. Aku tidak akan melihat. Aku tidak mau melihat. Aku tak punya

niat melihat. Tapi tentu saja aku melihat. Aku menyibak tirai, menoleh, dan dengan sinar matahari keemasan sore hari yang menghangatkan punggung, menyaksikan nasib yang menimpa Jacob Torrance.

"Sangat dalam," Conan Doyle yang berbicara. "Tulang belakangnya putus. Kepala pria malang ini nyaris terpenggal."

Leher Torrance disayat melintang, pisaunya—jika memang pakai pisau; barangkali si pembunuh menggunakan kapak atau kapak kecil—memutus arteri karotid dan vena jugular—menciptakan air mancur yang membasahi karpet… dan pakaiannya… dan taplak meja yang berada tidak jauh dari situ… dan bantalan dipan. Tirai damasnya bebercak-bercak terkena cipratan jantungnya yang berhenti berdetak. Seisi ruangan berbau darah segar yang mirip tembaga panas.

"Tubuhnya masih hangat," ujar Conan Doyle dengan sangat cemas. "Dia belum lama mati; tak lebih dari satu jam yang lalu, menurutku."

"Kemungkinan kurang dari satu jam," sahut sang monstrumolog. Dia bangkit, meringis. Aku mendengar lututnya berderak ketika dia berdiri. Von Helrung masih berdiam diri di dekat pintu; Walker bersandar di dinding di sampingnya, saputangan menutupi mulut, wajahnya pucat pasi seperti kertas perkamen. Dia meluik-luik, suaranya terdengar sangat keras di ruangan kecil itu.

"Kita harus memanggil polisi," katanya dari balik masker daruratnya. Tak ada yang memedulikan.

Dr. Warthrop mondar-mandir, mengitari jasad Torrance dalam lingkaran yang semakin besar; matanya memindai lantai yang bersimbah darah, dinding yang bebercak darah,

perabotan, jendela, dan kosennya. Pada satu titik, sekitar satu setengah meter dari jasad Torrance, dia jatuh berlutut dan merayap di lantai, mengendus dan mendengus seperti anjing pemburu.

"Ada dua pelaku," kata doktor seusai inspeksinya. "Yang satu sangat tinggi—lebih dari 180 sentimeter, tidak kidal, merokok cerutu, dan berambut merah. Temannya jauh lebih pendek—sekitar 158 atau 160 senti, di kisaran itu, dan langkahnya timpang—satu kakinya, yang sebelah kanan, lebih pendek dari yang satunya..."

Wajah Conan Doyle memerah. Dia tersipu seperti pemuda kampung yang berada dalam pergolakan gairah memabukkan yang bertepuk sebelah tangan.

"Luar biasa. Sungguh luar biasa," kata Conan Doyle parau.

"Itu pengetahuan mendasar, Doyle," kata doktor. "Pembunuh itu seperti seniman mana pun. Mau tak mau dia meninggalkan sebagian kecil dirinya dalam karyanya. Kita hanya perlu mengetahui cara memisahkan hasil karya itu dari orang yang menuliskannya."

"Yang ingin kusampaikan adalah aku mengalami sensasi paling luar biasa..."

"Aku juga!" seru Dr. Walker dari seberang ruangan. "Aku mau muntah!"

Conan Doyle melanjutkan, matanya berkabut. "Ada seseorang yang dibunuh secara brutal; sungguh mengerikan! Tapi aku malah mendapati diriku dikuasai oleh rasa takjub yang teramat sangat... Astaga, rasanya seolah-olah aku telah melewati ambang pintu mistis dan memasuki salah satu kisah buatanku sendiri! Dan di sini, di hadapanku, tokoh itu

sendiri, tokoh yang kuciptakan, mewujud nyata. Saksikanlah orang itu!"

"Benar, ini serupa dengan salah satu kisahmu, dengan pengecualian bahwa ini *bukan* salah satu kisahmu, dan kemungkinan besar kau berada dalam bahaya mematikan," jawab sang monstrumolog.

"Menurutmu begitu?" Conan Doyle tampak merayang senang dengan prospek tersebut.

"Dan bukan hanya kau." Dr. Warthrop berpaling pada von Helrung. "Kita harus meninggalkan hotel ini segera."

Von Helrung mengangguk. "Bagaimana dengan Jacob?"

Doktor tersenyum muram. "Biar dia tinggal di sini."

Kami membawa barang masing-masing lalu bergegas ke lantai bawah. (Sang monstrumolog senang karena aku ingat membawa tas peralatannya. "Kukira aku takkan pernah melihatnya lagi. Terpujilah kau, Will Henry, dan terkutuk pengkhianat Arkwright itu!") Ada antrean kereta sewaan yang menunggu penumpang di pinggir jalan di luar. Tapi sebelum kami memanggil salah satu kereta itu untuk melarikan diri, aku dikirim untuk mengintai medan sementara para orang dewasa menunggu di dalam lobi. Doktor tidak perlu menyuruhku menyelidiki apa. Aku sudah melihatnya di dalam Stasiun Paddington—sosok dengan rambut merah menyala, dan mata gelap menakutkan yang seperti membara dari dalam.

"Bagaimana?" tanya Dr. Warthrop saat aku kembali dengan tersengal-sengal.

"Aman, Sir."

Dia mengangguk cepat. "Dua kereta—von Helrung, aku,

dan Will Henry dalam satu kereta. Doyle, Sir Hiram akan pergi bersamamu—"

"*Kumohon,* bisakah kau berhenti memanggilku begitu?" pinta Walker. Dia bersandar di pilar, masih berusaha menenangkan diri. "Itu kejam dan kekanak-kanakan." Julukan monstrumolog Inggris itu, yang diberikan Dr. Warthrop padanya, dimulai beberapa tahun yang lalu, pada sebuah pesta. Waktu itu Dr. Walker tergila-gila pada gadis yang memiliki ikatan dengan keluarga bangsawan. Karena berusaha mengesankan si gadis, Walker dengan tidak bijaksana mengaku-aku sebagai keturunan darah biru, dan rekan-rekan ilmuwannya takkan membiarkan dia melupakan itu.

Dr. Warthrop mengabaikannya. Dia berkata kepada Conan Doyle, "Kusarankan agar kalian mengambil jalan memutar, dan waspadalah dengan keberadaan teman berambut merah kita dan temannya yang gundul. Jika mereka melihat kami, menurutku kamilah yang akan diikuti—tapi, toh, bisa saja mereka memisahkan diri. Berdoa saja si gundul yang mengikuti kalian!"

Doktor meraih tangan Conan Doyle dengan kedua tangan, dan menjabatnya kuat-kuat. "Senang berjumpa denganmu lagi, Sir. Semoga pertemuan kita selanjutnya berada dalam situasi yang lebih bersahabat."

"Akulah yang senang, Dr. Warthrop," jawab Conan Doyle bersungguh-sungguh. "Touie tidak akan percaya kisah yang nanti kusampaikan ini!"

"Jangan bercerita terlalu banyak," doktor memperingatkan, mata gelapnya berkilat-kilat. "Dia akan berpikir kau terlalu banyak minum."

”Rasanya memang tidak jauh berbeda,” aku sang pengarang. ”Aku tidak tahu apakah kau religius atau tidak, tapi—”

”Tidak sering,” kata sang monstrumolog, mendesak Conan Doyle menuju pintu lobi. ”Hampir tidak pernah. Tidak—hanya satu kali. Usiaku tiga atau empat tahun, dan ibuku menangkap basah diriku sedang bercakap-cakap dengan Tuhan.” Dia mengedikkan bahu. ”Aku tidak mengingatnya. Tuhan mungkin sebaliknya.”

Lima menit kemudian, kami sudah berada di dalam kereta kuda sewaan, dalam perjalanan menuju Hyde Park. ”Kenapa Hyde Park?” Von Helrung penasaran.

Doktor mengangkat bahu. ”Kenapa tidak?”

”Aku benar-benar berharap mereka tidak mengikuti Doyle,” kata Dr. Warthrop. ”Aku tidak yakin dengan alasanmu merekrutnya untuk bergabung dengan kelompok penyelamatmu, tapi aku tidak akan suka jika dia terkena imbas mematikan atas sifat altruismenya itu. Dan, tentu saja, dunia literatur akan sangat kehilangan. Biasanya aku jarang membaca fiksi, tapi ada sesuatu yang menawan soal kisah-kisahnya. Semacam kenaifan agung—seperti Kerajaan Britania itu sendiri—keyakinan paling membabi-buta bahwa akal sehat akan mengalahkan kebodohan, dan intelektualitas manusia mengalahkan kejahatan.”

Von Helrung menatap guruku dengan raut tak percaya. Barangkali dia berpikir tidak mengenal Pellinore Warthrop sebaik yang diduganya.

”Kita baru saja menemukan teman tersayang kita dijagal di sebuah kamar hotel, dan kau ingin membahas soal literatur?”

Dr. Warthrop mengangguk. Entah dia tidak mengerti maksud von Helrung atau dia sama sekali tidak peduli. Menurutku yang terakhir. "Sungguh disayangkan; terlepas dari semua kesalahannya, aku lumayan menyukai Torrance. Dia juga akan menjadi pilihanku, seandainya aku terpaksa membuat pilihan, jadi jangan menyalahkan diri sendiri, *Meister* Abram. Kalau kau ingin mencari-cari kesalahan, letaknya ada pada botol wiski kosong di meja di ruang duduk. Dia mabuk berat ketika pembunuhnya datang. Tak ada penjelasan lain soal betapa mudah mereka menghabisinya." Doktor menatapku. "Hanya ada tiga penyebab kematian, Will Henry. Yang pertama kecelakaan—penyakit, kelaparan, perang, atau kejadian yang menimpa kedua orangtuamu. Yang kedua usia tua. Dan ketiga diri sendiri—tindakan bunuh diri perlahan-lahan. Menurutku, orang yang tak dapat mengendalikan hawa nafsunya sama seperti orang yang sedang menghadapi hukuman mati."

Von Helrung menggeleng-geleng sengit. "Kau *memang* bertanggung jawab, Pellinore—meski bukan atas nasib Torrance, semoga jiwanya beristirahat dalam damai, tapi atas nasib Conan Doyle. Seandainya dia tewas karena apa yang dia lihat hari ini, itu gara-gara sifat impulsifmu. Mengapa tadi kau mengundangnya ke kamar kita? Dia sudah akan meninggalkan kita di stasiun, dan kau—"

"Ya, itu benar," tukas Dr. Warthrop. "Dan aku mungkin telah menyelamatkan jiwanya—untuk sementara, barangkali, tapi setidaknya aku memberinya waktu satu-dua jam untuk dihabiskannya bersama Touie dan bayi mereka yang baru lahir. Kau tidak memahami orang-orang yang kaulihat

di peron, von Helrung. Mereka kejam. Mereka membunuh tanpa penyesalan atau perasaan bersalah. Aku harus bertindak cepat, dan aku yakin aku melakukan yang terbaik dalam situasi yang sangat sulit."

"Dan apa gunanya pidato aneh dan menggelikan sewaktu di kamar tadi? Apa dalihmu untuk itu? Kau *tahu* pelakunya adalah orang-orang yang kita lihat di stasiun, tapi kau berpura-pura telah mendeduksikan semuanya, sampai ke warna rambut si pembunuh! Atas dalih apa, Pellinore? Dengan mengolok-olok Doyle, kau mengolok-olok si mati!"

Wajah doktor menggelap. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menusuk dada von Helrung dengan jari.

"Jangan bicara soal olok-olok padaku, von Helrung. Memangnya kau tahu bagaimana rasanya menjadi waras dan justru kewarasan itulah yang mengikatmu? Camkan soal itu sebelum kau menghakimiku karena sepenggal imajinasi yang tidak berbahaya!"

Mereka terdiam setelah pertengkaran berapi-api ini. Begitu kami tiba di tujuan, doktor mengetuk atap kereta keras-keras dan meminta kusir membawa kami ke Piccadilly Circus. Cambuk berbunyi, dan kami pun berangkat lagi.

"Kita akan ke mana?" tanya von Helrung.

"Piccadilly Circus."

Von Helrung memejamkan mata dan menghela napas lelah. "Kau tahu maksudku."

Doktor melirik ke belakang kami, kemudian bersandar lagi ke kursinya. "Aku tahu."

"Mereka kejam, kaubilang. Pembunuh tanpa penyesalan

ataupun rasa bersalah, kaubilang. Tapi kau tidak bilang *siapa* mereka atau mengapa mereka mengejar kita."

"Kukira pertanyaan *mengapa* sudah jelas. Sementara untuk *siapa*... Si kekar berambut merah namanya Rurick. Rekannya yang gundul bernama Plešec. Mereka Okhranka, *Meister* Abram, polisi rahasia Rusia."

Von Helrung meresapi berita tersebut dengan murung. Dia tidak mau menerima bahwa Jacob Torrance benar. Kurasa sebagian dirinya terus berpegangan pada harapan bahwa Jack Kearns hanya memiliki satu rekan-konspirator dalam urusan ini, yaitu si pengkhianat Thomas Arkwright, sementara segala sesuatu yang lain hanya bersemi dari imajinasi Jacob Torrance yang subur. Kebenaran membuatnya gusar. Dia ilmuwan, dan esensi dari ilmu pengetahuan adalah pencarian kebenaran, hal yang mulia di dalam dan dengan sendirinya, tapi sejak dulu tak ada upaya manusia—tak peduli seberapa pun mulianya—yang tak ternoda. Monstrumologi mungkin bisa digolongkan sebagai studi tentang rusaknya alam. Hal yang sama bisa dikatakan untuk menggambarkan manusia.

"Kita diperdaya," kata guruku terus terang. "Kukira kita bisa merasa agak tenang akan fakta bahwa kita bukan satu-satunya pihak yang dibodohi. Arkwright membodohi kita, tetapi Rusia membodohinya, dan Jack Kearns, menurutku, bersenang-senang dengan kita semua."

"Jacob berteori Kearns dan pihak Inggris—juga Rusia—memanfaatkan kita agar mencarikan rumah *magnificum* untuk mereka. Mereka punya telur emasnya—*nidus*—tapi tidak angsa yang menelurkannya. Itulah istilah yang digunakan Torrance."

Dr. Warthrop tersenyum kecut. "Aku akan merindukan Jake. Dia pandai mengungkapkan metafora penuh warna. Dia setengah benar, tapi sebagian besar salah. Kita *memang* dimanfaatkan, meski bukan oleh Kearns ataupun pihak Rusia; mereka memiliki apa yang mereka inginkan. Thomas Arkwright dari Keluarga Arkwright di Long Islands sepenuhnya ciptaan Inggris. Arkwright adalah perwira dinas intelijen Inggris."

Von Helrung menghela napas. "Jadi pihak Inggris terlibat... *juga* Rusia. Siapa lagi?"

"Tak ada lagi—yah, tidak termasuk kita, dan aku tidak ingin kita disingkirkan dari bidang permainan," kata Dr. Warthrop muram. "Aku tidak mau memercayainya. Ketika aku pertama dibawa ke Hanwell, sisi naifku meyakini Arkwright pasti telah bekerja sama dengan Rusia—agen ganda, pengkhianat negaranya—dan aku terus berpegangan pada potongan fiksi itu selama beberapa waktu. Pada bulan pertama liburanku di rumah sakit jiwa, aku menulis lebih dari empat puluh surat, tapi rupanya tak satu pun tiba di tujuannya. Ada pihak yang memintasnya, dan sulit bagiku untuk menerima bahwa jangkauan Okhranka meluas hingga ke jaringan surat-menyurat Inggris ataupun Amerika Serikat. Enam dari surat-surat resmi putus asa itu kuserahkan sendiri ke tangan pengawas fasilitas. Nah, kuduga bisa saja dia bekerja untuk tsar atau merupakan anggota Okhranka, tapi pada satu titik kita mesti menyingkirkan hal yang kekanak-kanakan, *Meister* Abram, dan ketahuilah bahwa, dalam hal yang berkaitan dengan sesuatu semacam *magnificum,* hanya sedikit batasan atas pengkhianatan manusia dan negara—

bahkan manusia seperti pengawas fasilitas dan negara seperti Britania Raya."

"Sayangnya, Pellinore sobatku, aku sudah hidup sangat lama, tapi belum pernah melihat *satu pun*."

Kereta kami berhenti, dan kusir berseru dalam suara keras, "'*Dah* sampai, *Twan-Twan*! Piccadilly Circus."

"Ke Great Western di Stasiun Paddington, Kusir. Dan secepatnya, tolong!" seru Dr. Warthrop. Dia tersenyum mendengar umpatan pelan si kusir saat kami melaju lagi, menuju tempat kami memulai perjalanan.

"Kita berputar-putar," kata von Helrung.

"Tadinya," jawab doktor. "Meskipun malam ini tidak lagi! Karena pada malam ini, guruku, waktu berbulan-bulan di alam liar akan berakhir. Pengasingan panjang kita telah usai. Aku memiliki jawabannya; aku tahu dari mana angin berembus; aku telah menemukan persembunyian sang buruan."

DUA PULUH LIMA

"*Dvipa Sukhadhara*"

VON HELRUNG berpaling dari temannya dengan raut terluka. "Tidak seharusnya kau menyebutnya begitu."

"Mengapa?" Sang monstrumolog tampak benar-benar bingung.

"Dia tidak boleh disebut begitu," si pria berumur itu berkeras dengan sengit. Setitik air mata merebak di sudut matanya.

"Dari mana?" tanya von Helrung. "Dari mana *nidus* berasal?" Pertanyaan inti yang sudah terlalu lama tak terjawab.

Wajah Dr. Warthrop bersinar penuh kemenangan. "*Nidus ex magnificum* ditemukan di pulau Socotra."

Von Helrung menoleh dan memandangi doktor sejenak lamanya. "Socotra!" bisiknya. "Pulau Darah!"

"Pulau Darah?" aku membeo. Bisa kurasakan makhluk yang terbelenggu itu menggeletar seirama dengan jantungku.

”Tidak seperti yang kaupikirkan, Will Henry,” kata sang monstrumolog. ”Tempat itu disebut Pulau Darah karena warna getah pohon Dragon’s Blood, *darah naga*, yang tumbuh di sana—warnanya merah seperti darah. Socotra punya banyak nama lain—nama-nama yang lebih bagus, kalau nama memang penting buatmu: di antaranya Pulau Pesona, Pulau Burung Api, Nusa Sentosa. Dalam bahasa Sanskerta disebut *Dvipa Sukhadhara*, Pulau Berkah. Baru-baru ini dijuluki Galápagos dari Timur, karena pulau itu begitu terisolasi sampai-sampai sebagian besar spesiesnya, seperti Pohon Darah Naga tadi, hidup di sana tapi tidak ditemukan di mana pun lagi di muka bumi…”

”Socotra merupakan persemakmuran Inggris,” kata von Helrung.

”Benar,” Dr. Warthrop mengiyakan. ”Kalau bukan, *nidus* takkan pernah sampai ke East End London dan takkan berada dalam genggaman Dr. John Kearns. Pihak Inggris memiliki kedaulatan kecil di sana sejak tahun ’76, ketika perjanjian ditandatangani dengan sultan pulau itu, untuk melindungi rute pelayaran dari India dan Afrika Barat.”

”Jadi, orang yang membawa *nidus* pada Kearns adalah prajurit atau pelaut Inggris?” tanya von Helrung.

”Tak seorang pun membawakan *nidus* pada Kearns. Ada *seorang pria* yang dibawa pada Kearns, dan orang itu membawa Kearns ke *nidus*, teknisnya begitu. Setelah aku berhasil mengidentifikasi orang itu, aku mendapatkan jawabanku. Maksudku, tentu saja, jawaban *kita*.”

”Dan jawaban Kearns—untuk menyampaikan hal itu pada kliennya, tsar Rusia! Maafkan pertanyaanku, dan kuharap

kau akan menjawabnya dalam semangat berniat baik yang sama dengan caraku menanyakannya, tapi begitu kau membekali iblis itu dengan hal yang mereka inginkan, bukankah akan jauh lebih mudah bagi mereka untuk membunuhmu saja? Mengapa repot-repot mengatur persinggahanmu di Hanwell Lunatic Asylum?"

"Tidakkah Arkwright bilang padamu? Aku menduga begitulah caramu menemukanku, melalui Arkwright, ketika kau menyadari kebohongannya mengenai kematianku."

"Dia tidak bilang."

"Kau tidak bertanya padanya?"

"Tidak bisa," jawab von Helrung, menghindari tatapan doktor.

"Dan mengapa tidak bisa?" desak doktor. Kemudian dia menjawab pertanyaannya sendiri. "Arkwright sudah mati, ya?"

Von Helrung diam saja, jadi aku yang menjawab. "Dr. Torrance membunuhnya, Sir."

"Membunuhnya?"

"Secara tidak langsung," jawabku.

"Bagaimana seseorang membunuh 'secara tidak langsung?"

"Bukankah begitu cara semua hal bekerja dalam urusan gelap dan kotor kita—dalam 'ilmu pengetahuan' kita ini?" tanya von Helrung muram. "*Pour ainsi dire*—'secara tidak langsung' atau 'secara teknis'?"

Tumpangan kami tersentak berhenti di titik yang sama tempat dimulainya perjalanan kami, di depan pintu masuk Great Western Hotel di Stasiun Paddington. Si kusir berseru kepa-

da kami di bawahnya, "Kiranya His Excellency sudi dengan tempat ini?"

"Akan kuberi kau lima *pound* untuk lima menit lagi!" Dr. Warthrop balas berseru. Dia berpaling pada von Helrung, dan di dalam mata guruku aku melihat bara latar serupa yang membakar di ruang duduk Fifth Avenue lama berselang—*akulah satu-satunya. Akulah satu-satunya!* Api yang sama telah kulihat menyala dalam mata pria lain sekitar dua jam lalu. *Kejam. Tanpa penyesalan ataupun rasa bersalah.*

"Aku akan pergi ke Socotra," bisik doktor parau. "Aku akan naik kereta ke Dover dan menumpang kapal uap pertama yang bertolak dari sana. Aku akan tiba di Aden dalam waktu kurang dari dua minggu, kemudian melanjutkan perjalanan ke Socotra—jika aku dapat menemukan jalannya; dan jika aku tak bisa menemukannya, aku akan berenang ke sana. Dan jika aku tak dapat berenang ke sana, aku akan membangun mesin terbang dan membubung seperti Icarus yang terbang ke gerbang surga!"

"Tapi Icarus tidak membubung, *mein Freund,*" gumam von Helrung. "Icarus jatuh."

Untuk kedua kalinya, pria berumur itu berpaling; dia tidak akan—atau tidak sanggup—menahan sorot api dingin yang ganjil di mata temannya itu.

"Aku tak bisa ikut denganmu," kata monstrumolog tua.

"Aku tidak memintamu ikut denganku."

"Aku ikut dengan Anda," sahutku.

"Tidak, tidak," seru von Helrung. "Will, kau tidak mengerti—"

"Aku tidak mau ditinggal lagi," kataku. Aku berpaling dan

mengulanginya pada sang monstrumolog, "Aku tidak mau ditinggal lagi."

Dr. Warthrop menyandarkan kepala pada kursi dan memejamkan mata. "Lelah sekali. Aku tidak pernah tidur malam dengan layak selama berbulan-bulan."

"Pellinore, perintahkan Will agar pulang bersamaku. Perintahkan dia."

"Tidak seharusnya Anda meninggalkanku," kataku pada Dr. Warthrop. "Mengapa Anda meninggalkanku?" Aku tak bisa membendungnya lebih lama lagi. Perasaanku membeludak keluar dari dalam diriku, dan begitu aku sudah mengosongkannya, *perasaan itu* membendung*ku.* "Tak satu pun hal ini akan terjadi jika Anda mendengarkanku! Mengapa Anda tidak mendengarkanku? Mengapa Anda tak *pernah* mendengarkanku? Aku sudah *bilang* dia itu pembohong. Aku sudah *memperingatkan* Anda bahwa dia itu penipu! Tapi yang terjadi malah seperti biasanya: 'Ayo gerak, Will Henry! Ambilkan tas peralatanku, Will Henry! Duduk di sampingku sepanjang malam sementara aku mengerang dan menangis dan mengasihani diri sendiri, Will Henry! Will Henry, jadi anak baik dan duduk di sana dan amati Mr. Kendall membusuk di dalam kulitnya sendiri! Jangan bergerak, Will Henry, supaya aku bisa memotong jarimu dengan pisau daging ini! Ayo gerak, Will Henry! Will Henry! Will Henry! Will Henry!"

Dia membuka mata. Tidak mengatakan apa-apa. Hanya mengamati air mataku yang berlinang. Menyelidiki wajahku yang kusut dan membara. Dia mengamati saat makhluk itu memburai, makhluk terbebas yang merupakan *aku* dan *bukan-aku,* dan dia mampu melakukan ini, menatapku dengan

sikap pria yang mengamati semut berjuang mengangkut beban lima kali lebih besar dari ukuran tubuhnya, karena aku harus menanggung dirinya untuk hidup, karena aku membongkar kebenaran pada Jacob Torrance dengan kebohongan luar biasa.

"Kalau begitu, aneh sekali kau ingin ikut denganku."

Meister Abram, yang mengajari guruku segala hal yang diketahuinya tentang monstrumologi tapi gagal mengajarinya apa yang paling dia, von Helrung, ketahui, memelukku dan membelai rambutku. Aku menekankan wajahku ke rompi wolnya dan menghidu bau asap rokok, dan pada detik itulah aku menyayangi Abram von Helrung, menyayanginya seperti yang tidak pernah kurasakan pada orang lain sejak orangtuaku jatuh ke dalam jurang abisal, menyayanginya sebesar aku membenci mantan muridnya. *Apa ini?* Aku ingat diriku berpikir dengan panik. *Apa ini?* Mengapa aku ingin mengikuti orang ini? Ada apa dengan diri sang monstrumolog yang menguasaiku? Iblis macam apa yang mengunyah dan mengerumiti jiwaku seperti jiwa Yudas dalam lingkaran neraka paling dalam? Seperti apa penampilannya? Seperti apa tampangnya? Andai saja aku bisa menamai makhluk tak bernama itu, andai saja aku bisa menempatkan rupa pada makhluk tak berwajah, barangkali aku dapat membebaskan diri dari rengkuhannya yang serakah.

Kita adalah pemburu. Kita, kita semua, adalah monstrumolog.

DUA PULUH ENAM

"Bagian Tak Terpisahkan dari Urusan Ini"

DOKTOR meninggalkan kami di kereta. Dia melompat ke jalan, menutup pintu kereta, dan berlalu tanpa sepatah kata pun atau menoleh ke belakang. Aku mendorong perut lembek von Helrung, tapi dia memelukku lebih erat; dia tidak akan melepaskan meskipun mendengar lolonganku, berkata, "Sttt, stttt, Will anakku. Dia akan kembali; dia sedang memastikan orang-orang jahat itu pergi… Dia akan kembali."

Dan doktor memang kembali. Von Helrung benar; doktor kembali, menyuruhku mengeringkan air mata dan menghentikan aksi teatrikalku, karena dia tidak ingin kami menjadi pusat perhatian.

"Tak ada polisi di lobi, dan resepsionis bergosip riang. Mereka belum menemukan jasad Torrance, atau kalaupun sudah, ternyata orang Inggris lebih aneh daripada yang kukira. Teman Rusia kita tidak terlihat di mana-mana. Entah mereka

tidak lagi berada di stasiun atau kita berhasil menyesatkan mereka. Ayo *ger*—saatnya pergi, Will."

Kami melewati lobi menuju pintu masuk stasiun tanpa gangguan—itu pemandangan yang biasa, seorang bocah bergegas mengejar kereta, diikuti ayah dan kakeknya, barangkali, tiga generasi yang sedang menikmati liburan.

"Ada kereta yang akan berangkat ke Liverpool setengah jam lagi," kata Dr. Warthrop pada von Helrung. "Peron tiga. Ini tiketmu."

"Lalu, tiket Will?"

Sang monstrumolog berkata, "Will Henry ikut denganku. Aku tak tahu apa yang akan kutemukan di Socotra; aku mungkin membutuhkan bantuannya. Yah, itu pun kalau dia masih mau ikut denganku."

Von Helrung menunduk memandangiku. "Kau tahu apa artinya itu, Will, kalau kau ikut?"

Aku mengangguk. "Aku selalu tahu apa artinya."

Von Helrung menarikku ke dalam pelukan untuk terakhir kali. "Aku tidak tahu harus berdoa apa," bisiknya. "Berdoa agar dia menjagamu, atau kau menjaganya. Jangan lupa Tuhan tak pernah membebani seseorang di luar kemampuannya. Ingat bahwa tak ada yang namanya kegelapan mutlak di mana pun, tapi di sini"—dia menunjuk jantung di dadaku—"ada cahaya mutlak. Berjanjilah pada *Meister* Abram kau akan mengingatnya."

Aku berjanji padanya. Von Helrung mengangguk, menoleh pada Warthrop, mengangguk lagi.

"Sebaiknya sekarang aku pergi," katanya.

”Nah, Will Henry,” kata sang monstrumolog setelah von Helrung membaur ke dalam keramaian. ”Sekarang kita berdua lagi.” Kemudian dia memutar tubuh dan melangkah pergi tanpa menoleh ke belakang. Aku bergegas mengejarnya. Kelihatannya aku selalu bergegas mengejarnya.

Kami kembali menembus hotel dan keluar melewati pintu utama lalu menaiki kereta sewaan, kereta yang sama yang baru kami tempati beberapa menit sebelumnya. Si kusir berseru kepada kami di bawahnya, ”Ke Great Western di Paddington lagi, *Twan*?” Komentar sarkastis itu tidak disangka-sangka oleh Dr. Warthrop; dia sungguh-sungguh tertawa.

”Stasiun Charing Cross, kawan yang baik! Antarkan kami ke sana kurang dari dua puluh menit, dan akan ada ekstra *shilling* untukmu.”

”Dr. Warthrop!” seruku saat dia melompat ke dalam. ”Barang bawaan kita!”

”Aku sudah mengaturnya; barang-barang akan menunggu kita di Dover. Sekarang naiklah! Setiap menit sangat berharga.”

Kami kehilangan sepuluh menit yang berharga itu sehingga ketinggalan kapal uap terakhir yang bertolak ke Calais. Dr. Warthrop berdiri di dermaga di Dover dan meneriakkan sumpah serapah pada kapal yang berlayar menuju cakrawala. Dia mengacung-acungkan tinju dan meraung seperti Raja Lear kepada badai, sampai kukira tebing putih yang tersohor ini akan retak dan runtuh ke laut.

Tak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu sampai pagi hari. Kami menyewa kamar di pondokan yang tidak

jauh dari pelabuhan. Dr. Warthrop menenggak sepoci teh. Dia memandang ke luar jendela. Dia memeriksa ranjangnya, mengemukakan bahwa tempat tidur itu terlalu pendek (kebanyakan tempat tidur memang terlalu pendek untuknya; tingginya tanpa pakai sepatu saja mencapai 190 sentimeter), terlalu bergumpal-gumpal, dan terlalu kecil bagi kami berdua untuk dapat beristirahat dengan nyaman. Dia menyuruhku meminta kamar yang lebih besar pada resepsionis, atau sebagai gantinya, ranjang yang lebih besar—dan aku kembali dengan tangan kosong untuk kedua permintaannya.

Hari semakin larut. Kamar itu semakin pengap. Dia membuka jendela, membiarkan angin laut yang menyenangkan dan deburan ombak masuk, dan kami pun berbaring tidur. Dia berguling-guling gelisah dan menjolok telingaku dengan sikunya dan mengeluhkan bunyi napasku yang berat, mengeluhkan diriku yang terlalu memakan ruangan, mengeluhkan 'bau kencur yang khas remaja.' Akhirnya, dia tidak tahan lagi. Doktor pun menyibak selimut, meluncur turun dari tempat tidur, dan mulai berpakaian.

"Aku tak bisa tidur," katanya. "Aku mau jalan-jalan."

"Aku ikut."

"Aku lebih suka kau tidak ikut." Doktor mengenakan mantel, meraba-raba sesuatu di dalam saku kanannya—revolvernya. Itu mengingatkannya akan sesuatu.

"Oh, baiklah," katanya berang. "Ikutlah kalau mau, tapi jangan berisik supaya aku bisa berpikir. Aku perlu berpikir!"

"Ya, Sir," kataku sambil berpakaian. "Akan kucoba untuk tidak menjadi beban bagi Anda, Sir."

Komentar itu, seperti pistol tadi, mengingatkannya akan

sesuatu. Dia meraih tangan kiriku dan menerawangkannya pada cahaya lampu supaya bisa memeriksa lukaku.

"Sembuh dengan baik," katanya. "Bagaimana mobilitasnya?"

Kukepalkan tangan. Kuregangkan sisa jemariku lebar-lebar.

"Lihat?" kataku. "Tidak lagi utuh, tetapi ini tetap tanganku."

Kami berjalan ke pantai, dan bintang-bintang bersinar sangat terang sementara bulan bertengger tinggi dan tebing-tebing menjulang di timur laut bersinar putih bak mutiara. Di sebelah kiri kami terdapat lampu-lampu Dover. Di sebelah kanan kami, kegelapan perairan terbuka. Angin laut berembus lebih kencang dan lebih dingin daripada angin yang berembus melewati jendela kami. Aku menggigil; jaketku tertinggal di kamar.

Sang monstrumolog berbelok tiba-tiba dan berjalan ke tepi air. Dia memandang ke arah cakrawala yang samar-samar, garis tipis antara hitam dan kelabu.

"*Pour ainsi dire*," katanya pelan. "Bagaimana caramu membunuh seseorang 'secara tidak langsung,' Will Henry?"

Aku memberitahunya nasib yang menimpa Thomas Arkwright. Dia terkejut. Dia menatapku seolah tak pernah melihatku sebelumnya.

"Dan menggunakan *pwdre ser* itu gagasanmu?"

"Tidak, Sir. Menakutinya adalah gagasanku. Gagasan Dr. Torrance-lah untuk benar-benar menggunakannya."

"Sama saja. Hanya satu orang di ruangan itu yang pernah

menyaksikan secara langsung apa dampak *pwdre ser* pada manusia."

"Ya, Sir. Karena itulah aku menyarankan agar menggunakannya."

"Karena itulah kau...?" Doktor menarik napas dalam-dalam. "Ada garis sangat tipis antara kita dan jurang abisal itu, Will Henry," katanya. "Seringnya garis itu seperti garis di sana itu, tempat laut bertemu dengan langit. Mereka melihatnya. Mereka tidak dapat menyangkal bukti penglihatan mereka, tapi mereka tak pernah menyeberanginya. Mereka *tidak bisa* menyeberanginya; meskipun mereka mengejarnya selama ratusan tahun; garis itu akan senantiasa ada di sana. Apa kau sadar butuh lebih dari sepuluh milenium bagi spesies kita untuk menyadari fakta sederhana itu? Bahwa garis langit itu tak terjangkau, bahwa kita hidup di sebuah bola alih-alih di lempengan datar? Tapi toh kebanyakan dari kita memang begitu. Orang-orang seperti Jacob Torrance dan John Kearns... Orang-orang itu masih tinggal di bumi yang datar. Kau paham maksudku?"

Aku mengangguk. Sepertinya aku paham.

"Ironisnya, aku meninggalkanmu supaya kau tidak perlu tinggal di bumi yang datar itu bersama mereka."

Aku teringat cincin stempel Jacob Torrance lalu mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Aku tidak takut."

"Tidak, ya?" Dia memejamkan mata dan menghirup aroma laut dalam-dalam.

Pagi hari berikutnya kami menaiki kapal pertama, dan sejumlah kegelisahan Warthrop tak lagi mengganggu, meski-

pun terus menggerogoti tepi kelegaannya karena pada akhirnya bisa mulai menjalankan rencana. Dia mondar-mandir di geladak depan, tidak pernah menengok ke pantai Inggris yang berangsur-angsur lenyap. Dia tidak tertarik dengan apa yang ada di belakangnya.

Tapi aku sebaliknya. Aku ingin mendengar apa yang terjadi, bagaimana dia menemukan asal *nidus ex magnificum*; bagaimana, atau apakah, dia menemukan Dr. John Kearns; dan terutama bagaimana dia dikhianati oleh Thomas Arkwright. Setiap kali aku menyinggung topik itu, dia mengelak dengan gelengan kepala atau mengabaikan pertanyaanku sepenuhnya. Aku mulai menyadari persoalan itu merupakan aib baginya. Persoalan itu melukai egonya, dan egonya bukan jenis yang mudah pulih dari goresan bahkan sekecil apa pun.

Di stasiun kereta api Maritime di Calais, kami menyewa gerbong pribadi dengan ranjang susun dalam perjalanan ke selatan menuju Lucerne, tempat kami akan beralih kereta pada etape akhir perjalanan darat kami menuju Brindisi di Laut Adriatik. Sisa ekspedisi ke Socotra akan kami lewatkan dengan menaiki kapal, prospek yang tidak menyenangkan; pergulatan terakhirku mengatasi *mal de mer* masih cukup segar dalam ingatan.

Kereta itu bagaikan kota Babel padat yang bergulir pada rel—orang Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Spanyol, berdesak-desakan bersama segelintir orang Mesir, Parsi, dan Hindi. Setiap ras, agama, dan kelas terwakili di sana, mulai dari keluarga Inggris kaya dalam liburan yang diperpanjang, hingga imigran India paling miskin yang kembali ke Bombay untuk mengunjungi keluarga yang ditinggalkannya. Ada

pengusaha dan kaum Gipsi, prajurit dan pedagang kaki lima, pria-pria berumur dengan topi lebar serta bayi-bayi baru lahir yang memakai *bonnet*. Dan di mana-mana tercium aroma asap bercampur keringat manusia, teriakan, tawa, nyanyian, dan musik—hiruk-pikuk akordeon dan biola, harmonika dan sitar. Di sana bagaikan desa berjalan yang memesona sekaligus menakutkanku, sampel kemanusiaan yang beragam. Sementara doktor berkubang dalam gerbong kami, hanya meninggalkannya tiga kali sehari untuk makan, aku berkeliaran dari ujung ke ujung gerbong. Aku jauh lebih menyukainya daripada harus menanggung keheningan mencekam yang menyelubungi doktor seperti kafan malapetaka. Dr. Warthrop tidak mengeluhkan aktivitas keluyuranku—dia hanya mengomentari seharusnya aku berhati-hati agar tidak tertular semacam penyakit langka. "Kereta penumpang adalah sirkus kelilingnya wabah, Will Henry. Beraneka ragam sajian daging manusia. Berhati-hatilah agar kau tidak menjadi menunya."

Sesekali aku disuruh pergi untuk suatu urusan, mengambil teh dan *pastry* (kekecewaan doktor karena tak ada sepotong *scone* pun di kereta akan sangat menggelikan, andai saja bukan aku yang harus menanggung beban ketidaksenangannya) serta surat kabar, yang mana pun sedapatku, dalam segala bahasa (sang monstrumolog fasih dalam lebih dari dua puluh bahasa). Dia membaca, menenggak teh Darjeeling dalam jumlah berlebihan, mondar-mandir di kompartemen seperti harimau dalam kandang, atau memandang ke luar jendela, menarik-narik dan menjepit bibir bawahnya sampai bengkak dan merah. Dia bergumam sendiri, terlonjak kaget ketika aku

membuka pintu, menurunkan tangan ke saku mantel, tempat revolvernya tersimpan—dia tak pernah pergi ke mana pun tanpa pistol itu. Dia tidur dengan lampu dinyalakan, janggutnya mulai tumbuh lebat, dan dia terus-terusan makan dalam jumlah besar, sampai-sampai beratnya bertambah beberapa kilo dalam perjalanan dua ribu kilometer kami ke ujung sebelah selatan Italia. Pada suatu saat, di waktu makan, aku menyaksikan sendiri doktor menghabiskan dua steik daging, setengah bungkal roti, dan satu pai utuh, serta empat gelas dadih. Dia menyadari mataku yang terbeliak tercengang atas kerakusannya dan berkata, "Aku mengumpulkan cadangan." Aku bingung dengan komentarnya. Apa yang akan kuhadapi beberapa hari lagi—kelaparan? Apakah tak ada yang bisa dimakan di Socotra?

Pada saat kami tiba di Italian Alps, luka pada harga dirinya memasuki tahap menciut, dan pada larut malam, tepat saat aku tergelincir ke alam tidur, dia membangunkanku dengan pertanyaan yang telah dicadangkannya untuk momen-momen seperti ini.

"Will Henry, kau sudah tidur?"

"Belum, Dr. Warthrop, belum tidur." *Sekarang* tidak lagi, Dr. Warthrop!

"Aku juga tidak bisa tidur. Aku tak bisa berhenti memikirkan Torrance. Dia baru 29 tahun—kurang dari satu tahun lagi sebelum Tiga Puluh Gemilang-nya. Apa kau tahu kebanyakan monstrumolog berubah menjadi penyendiri selama tahun ke-29 mereka? Mereka jarang terjun ke lapangan atau terlibat dalam pengejaran apa pun yang mungkin membahayakan peluang mereka mencapai ulang tahun ketiga puluh.

Ada salah satu rekanku yang melewatkan enam bulan terakhir usia 29-nya dalam kamar terkunci, jendela dipasangi palang, dan bahkan tanpa sebuah buku pun untuk mengisi waktu luang. Dia takut jarinya tersayat halamannya dan mati karena infeksi."

"Dr. Torrance bilang dia menjadi monstrumolog karena dia suka membunuh."

"Dia tidak sendirian dalam hal itu, hanya saja dia bersedia mengakuinya. Tapi dia cendekiawan yang sangat baik dan secara intelektual tak kenal takut; dia tidak segan menjejaki tempat-tempat yang takut dilewati orang yang lebih bijaksana. Kau tak mungkin bisa memilih orang yang lebih baik lagi untuk memeras informasi dari Thomas Arkwright."

Aku mendengar doktor bangkit dari tempat tidurnya. Aku mengangkat kepala dan melihat siluetnya dengan latar jendela, kemudian wajahnya terpantul di kaca. Wajahnya berubah—pipinya lebih berisi, separuh bawah wajahnya gelap tertutup janggut—semuanya berubah kecuali matanya, yang masih bersinar seolah ada api di dalamnya.

"Aku tidak tahu apa yang dia niatkan," aku memprotes. "Kejadiannya begitu cepat—"

Doktor mengangkat satu tangan. Membiarkannya jatuh lagi. "Itu bagian tak terpisahkan dari urusan ini, Will Henry. Arkwright, Torrance… kita. Pada akhirnya kemalangan tak dapat ditolak. Kurasa aku tak akan terlalu menyesalkan soal Arkwright jika orang itu tidak berupaya begitu keras untuk menyelamatkan nyawaku."

"Dia bilang begitu pada Dr. Torrance—tepat sebelum Dr.

Torrance membunuhnya. Bagaimana cara Mr. Arkwright menyelamatkan Anda?”

Sang monstrumolog menautkan tangan di belakang punggung dan berbicara pada bayanganku di kaca. ”Dengan menyatakan pembelaan bahwa aku lebih menyulitkan dalam keadaan mati daripada hidup.”

”Yang ada di Paddington itu agen-agen Rusia, kan? Rurick dan...”

”Plešec. Benar. Mulai membuntuti sejak kami mendarat di London. Aku tidak terlalu kecewa pada diri sendiri karena tidak menyadarinya—tapi Arkwright, seharusnya dia tahu. Dia kan profesional. Sulit untuk membayangkan pasangan mata-mata yang lebih mencolok—si raksasa Rurick dengan rambut merah, dan si kecil pendek Plešec dengan kulit kepala berkilaunya.”

Doktor memejamkan mata. ”Aku yakin Arkwright menyangka bagian yang terburuk telah berakhir, bahwa yang perlu dilakukannya hanyalah meyakinkan von Helrung bahwa aku tewas dalam perburuan. Tapi dia gagal memperdaya von Helrung soal segala hal lainnya—'Thomas Arkwright dari keluarga Arkwright di Long Island apanya!”

”Aku yang menyadarinya, sir. Arkwright berbohong soal Monstrumarium, dan itu artinya dia berbohong soal lainnya. Itu artinya dia tahu soal *nidus* sebelum dia bahkan bertemu dengan Anda, dan itu artinya—”

Mata doktor terpentang dan terpaku pada bayanganku di jendela. ”*Kau* yang menyadari muslihatnya? Bukan von Helrung? Bukan Torrance? Kau?”

Aku mengangguk. ”Awalnya Dr. von Helrung tidak mau

mendengarkan, tapi kemudian datanglah telegram yang mengabarkan Anda tewas. Aku tidak memercayainya. Dr. Torrance juga tidak, begitu aku menjelaskan situasinya. Dia bilang aku akan menjadi—"

"Ya, itu juga mengganggguku—kedatangan Arkwright yang tampak kebetulan di depan pintu *Meister* Abram sama dengan waktu Mr. Kendall tiba di pintu rumah kita. Aku sudah mencerca diri karena melewatkan banyak kesalahan yang dilakukan Arkwright, tapi tentu bisa dimaklumi bahwa aku terdistraksi dan benar-benar fokus pada tugas di depan mata—yaitu menemukan Jack Kearns dan rumah *magnificum*."

"Apakah Anda menemukannya—Dr. Kearns?"

Dia menggeleng. "Kearns raib satu hari setelah mengutus Mr. Kendall membawakan paket istimewanya. Aku tidak yakin ke mana dia pergi pertama kali—kemungkinan besar Saint Petersburg untuk mengatur ini-itu—tapi aku cukup yakin aku tahu di mana dia berada sekarang. Kita akan bertemu teman lama kita di pulau Socotra."

DUA PULUH TUJUH

"Dilema MenariK"

BEGITU tiba di London, Dr. Warthrop dan Arkwright mampir di hotel hanya untuk menaruh barang bawaan, kemudian mereka memisahkan diri—Arkwright ke Dorset Street di Whitechapel untuk mencari flat Kearns dan mencari petunjuk apa yang ditinggalkannya, kalau memang ada. Dr. Warthrop pergi ke Rumah Sakit Royal London untuk menanyai kolega-kolega Kearns dan mewawancarai kepala rumah sakit, orang yang bertanggung jawab mengawasi pekerjaan Kearns. Dr. Warthrop mengetahui betapa Kearns sangat disukai, sangat populer di kalangan staf—terutama staf perempuan—sangat dikagumi oleh dokter lain, betapa dirinya dokter yang sangat mumpuni, selain merupakan ahli bedah trauma terbaik yang pernah dilihat sang kepala rumah sakit. Tidak, Dr. Kearns tidak menyerahkan pemberitahuan atau indikasi apa pun bahwa dia akan pergi. Suatu hari dia

ada di sana; dan hari berikutnya dia raib. Guruku, mengaku sebagai sahabat lama Kearns dari Amerika Serikat, memberitahu sang kepala rumah sakit bahwa dia diminta oleh Kearns untuk mencari keterangan soal kasus yang paling tidak biasa, kasus yang dia yakini akan diingat oleh kepala rumah sakit.

"Keterangan Mr. Kendall pada malam kedatangannya terus mengusikku," kata doktor padaku. "Komentar soal kelasi yang terkena 'demam tropis.' Sang kepala rumah sakit mengingat kasus itu dengan baik. 'Mencengangkan dan tragis,' katanya, meski dia tidak ingat orang itu pelaut. Kemudian dia menggambarkan gejalanya, dan baru saat itulah aku menemukan si empunya *nidus*."

"*Pwdre ser*," bisikku.

"Benar. Dia dalam tahap paparan terakhir ketika dibawa ke rumah sakit—pikiran dan ucapannya sudah tidak koheren lagi. Tak ada apa pun pada diri orang itu yang bisa mengidentifikasikan jati dirinya, dan dia menolak memberitahukan—atau mungkin tak bisa mengingat—namanya sendiri. Satu-satunya yang diingat sang kepala rumah sakit dikatakan si pasien adalah kata-kata, 'Sarang itu! Sarang manusia keparat itu!' Jelas itu menyentil keingintahuan Kearns. Dia bukan monstrumolog; aku tidak tahu apakah dia pernah mendengar soal *nidus ex magnificum,* tapi teriakan tersiksa si pelaut dan gejala dramatisnya barangkali membuat Kearns waspada bahwa dirinya berurusan dengan sesuatu yang bersifat monstrumologi."

Orang itu tewas dalam hitungan jam sejak kedatangannya ke rumah sakit. Kearns menandatangani perintah agar jasadnya dikremasi, tindakan pencegahan yang lazim ketika berurusan dengan penyakit yang tidak diketahui.

"Kemudian dia melakukan apa tepatnya yang akan kulakukan," kata sang monstrumolog. "Yang *memang* kulakukan pada sore hari yang sama itu. Tentu saja, kau sudah bisa menebaknya."

Sebenarnya tidak. Tapi kuputuskan untuk mencoba, "Anda pergi ke markas angkatan laut untuk menyelidiki—"

"Oh, demi kasih Tuhan, Will Henry! Yang benar saja. Dari tadi kau menyimak, kan? Pada titik itu, Kearns ataupun kepala rumah sakit tidak tahu si pasien adalah prajurit angkatan laut."

"Tapi Kearns bilang pada Mr. Kendall—"

"Benar, *setelah* dia mengetahui identitas orang itu. Itulah pertanyaanku. Bagaimana Kearns—dan aku—bisa mengetahui jati diri si pasien?"

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencoba lagi. "Dia tidak memberitahukan namanya. Dia tidak membawa surat-surat ketika dibawa ke rumah sakit—Ada seseorang yang membawanya?"

Doktor tersenyum. "Jauh lebih baik. Benar, dia dibawa ke sana oleh seseorang bernama Mary Elizabeth Marks, yang mengaku menemukan pria itu tergeletak di selokan hanya satu blok dari flatnya, di Musbury Street no. 212, tak lebih dari satu setengah kilometer dari rumah sakit. Dia mengaku tidak mengenal si pasien, belum pernah melihat pria itu, hanya bertindak seperti orang Samaria yang baik, *bla-bla-bla*, *bla-bla-bla*. Kearns menemukan wanita itu—sebagaimana pula diriku berbulan-bulan kemudian—dan tak butuh waktu lama bagi Kearns—ataupun aku—untuk mengintimidasinya agar mengungkapkan kebenaran. Rupanya si pasien pe-

langgannya. Begini, Miss Marks mencari nafkah dengan... menghibur pelaut muda, juga pelaut yang tidak muda lagi... atau anggota angkatan bersenjata mana pun, atau orang sipil, yang suka... dihibur oleh wanita-wanita yang... menghibur."

Dia berdeham.

"Aku lebih suka tidak mengetahuinya. Benar, dia wanita malam. Pada mulanya Miss Marks bersikukuh dengan ceritanya, sampai kukatakan padanya aku mengenal Kearns, kemudian seluruh sikapnya berubah, dari kasar menjadi kecentilan seperti anak sekolah.

"'Oh, maksud Anda *dr.* Kearns. Nah, dia langganan yang memikat,' kata Miss Marks sambil cekikikan. 'Lumayan tampan pula!'

"Kubilang padanya Kearns kawan lamaku, dan dia menanggapi sambil menyentuh lenganku, 'Yah, semua teman dr. Kearns, *Twan*...'

"Dia mengaku orang itu pelanggannya; bahwa si pasien sebenarnya tinggal bersamanya di flatnya di Musbury Street sejak dibebastugaskan dari angkatan laut satu minggu sebelum dia jatuh sakit; dan bahwa Miss Marks menyembunyikan kebenaran itu berhubung dia takut diusir induk semangnya karena dia tinggal bersama pria tanpa ikatan pernikahan suci. Dia mulai menangis ketika pernikahan disebut-sebut. Dia mencintai Tim; mereka sempat menyinggung soal pernikahan. *Aku tidak mengerti*, begitu katanya, *betapa kejam perlakuan kehidupan padanya*, betapa ayahnya telah memukuli kemudian menelantarkan ibunya, betapa ibunya sesudah itu meninggal karena tuberkulosis, meninggalkan Mary di jalanan mengemis makanan, dan belakangan terpaksa menjual

tubuh karena itu. Timothy adalah penyelamatnya, kemudian penyelamatnya itu pun mati."

Doktor menggeleng-geleng; mata gelapnya berkilat-kilat. "Mary menyimpan peti milik Tim yang berisi barang bawaannya, termasuk pernak-pernik yang pria itu kumpulkan dari perjalanannya ke luar negeri. Kearns meminta untuk melihatnya. Itu mungkin membantu, terang Kearns pada Mary, penyelidikannya mengenai penyebab kematian misterius Timothy yang malang. Tentu saja kau tahu apa yang ditemukannya di koper itu.

"'Wah, apa ini?' tanya Kearns. 'Kelihatannya seperti… Tahu tidak apa yang terus-menerus diucapkan Tim berulang-ulang kali, Mary? *Sarang itu! Sarang sisa-sisa tubuh manusia terkutuk itu!*' Mary Marks ketakutan. Dia mengaku tidak pernah melihat *nidus* sebelumnya. Dia bilang Timothy tidak pernah membahasnya satu kali pun. Jadi, Kearns mengajukan satu pertanyaan serupa yang juga kuajukan pada wanita itu."

Doktor terdiam sejenak. Aku tahu apa yang dinantikannya.

"Apakah soal pos penugasan terakhirnya sebelum dibebastugaskan?" tanyaku.

"Ah, secercah cahaya yang samar-samar. Seberkas sinar yang menerobos awan! Benar, dan kau tahu jawabannya, meski tidak secara spesifik, yang sangat sedikit yakni: Timothy Stowe bertugas sebagai kelasi dua di kapal *HMS Acheron,* kapal *frigate* di Angkatan Laut Kerajaan yang baru saja kembali dari pelayarannya di Laut Arab, setelah memasok perbekalan baru bagi garnisun di persemakmuran Britania, Socotra."

Dr. Warthrop bergegas kembali ke hotel untuk menyampaikan berita itu kepada Arkwright. Dia terkejut mendapati rekan seperjalanannya belum kembali.

"Aku sudah pergi beberapa jam, dan tugasnya seharusnya tidak menghabiskan separuh waktu dari tugasku. Aku menunggu lebih dari satu jam; saat itu matahari sudah mulai terbenam, dan masih tak ada tanda-tanda kehadiran Arkwright. Aku mulai khawatir aku keliru tentang Kearns. Mungkin dia sama sekali tidak meninggalkan Inggris, dan Arkwright tanpa sengaja berjalan masuk tepat ke sarang beruang. Betapa dekatnya aku dengan metafora itu! Malam pun turun dan harapanku agar dia cepat kembali pun menguap. Kuputuskan aku tidak punya pilihan selain pergi mencarinya, dan itu artinya mulai dengan Dorset Street, bukan tempat yang sangat mengundang pada siang hari, apalagi pada malam berkabut."

Doktor menghela napas sambil menarik-narik bibir bawah. "Mereka mungkin mengikutiku ke sana—karena salah satu dari mereka pastinya mengikuti Arkwright—atau mereka mungkin telah mengantisipasi kedatanganku ke sana untuk mencari Arkwright. Posisiku tidak lebih dari dua puluh meter dari tempat bendi menurunkanku, ketika satu bayangan raksasa menjulang dari baik kabut. Aku menangkap kilasan rambut merah tembaga di bawah cahaya lampu, melihat lengan yang terangkat, melihat sekilas kilatan laras pistol, kemudian, tahu-tahu saja keadaannya gelap—gelap gulita."

Sang monstrumolog terbangun menghirup bau selokan lembap dan gema tetesan air di kejauhan, melihat bayang-bayang

yang meliang-liuk di bawah sinar lampu serta batu basah dingin yang menekan punggungnya. Dia terikat, tangannya diikat ke belakang dan disatukan dengan seutas tambang ke jerat yang tersampir di sekitar lehernya. "Seperti kekang anjing yang diikatkan ke kalungnya, jadi gerakan sekecil apa pun akan menyentak simpulnya lebih erat, supaya aku patuh."

Di landasan selokan di sampingnya, Arkwright meringkuk, sama-sama terikat, terjaga, dan menurut pandangan Dr. Warthrop terlihat sangat tenang mengingat situasinya. "Seolah-olah itu hal biasa, menemukan dirinya terikat dengan jerat di leher dalam selokan pembuangan kota, dengan preman Rusia berwajah bopeng dan berambut merah hanya setengah meter jauhnya."

"Selamat malam, Dr. Pellinore Warthrop," sapa si preman dengan aksen Slavia yang kental. "*Kak y Bac rera*?"

Dan Dr. Warthrop menjawab, "*Tak cebe.*"

"Ha, ha. Kau dengar itu, Plešec? Dia bisa bahasa Rusia!"

"Aku mendengarnya, Rurick. Infleksinya bagus, tapi aksennya mengerikan."

Doktor menoleh untuk menemukan penculik mereka yang satunya, dan diganjar tarikan keras di tambang di lehernya, cukup keras, katanya, sampai-sampai jakunnya memar. Di sampingnya Arkwright berbisik, "Hati-hati, Doktor."

Reaksi Rurick serta-merta. Dia menekan laras hitam panjang revolver Smith & Wesson-nya ke dahi Arkwright dan menarik pelatuknya. Bunyi *klik*-nya terdengar lantang dan bergaung di tempat kosong itu.

”Kau melupakan aturannya. Bicaralah hanya ketika diajak bicara. Katakan yang sebenarnya. Langgar sekali, akan kutembak kau. Langgar dua kali, Plešec akan mengoyakmu dengan pisaunya, menjadikanmu pakan tikus.”

Si Rusia pendek botak bernama Plešec melangkah ke jangkauan penglihatan Dr. Warthrop. Dia memutar-mutar pisau *bowie* di tangan kecilnya, pisau serupa yang akan digunakannya, berbulan-bulan kemudian, untuk menyayat leher Jacob Torrance hingga nyaris putus.

”Kau datang mencari Mr. Jack Kearns,” kata Rurick pada doktor. Sang monstrumolog tidak menganggapnya sebagai pertanyaan, jadi dia tidak menjawab. ”Kau pergi ke rumah sakit”—dia berpaling pada Arkwright—”sementara kau pergi ke flat ini. Mengapa kalian melakukannya?”

”Dia kawan lamaku,” jawab Dr. Warthrop. ”Kudengar dia menghilang, dan kami—”

”Nah, mau tak mau aku berpikir kau tuli dan tidak mendengar aturan nomor dua. Atau kau idiot dan tidak memahami aturan nomor dua. Katakan, Dr. Warthrop. Kau tuli atau kau idiot?”

”Tidak keduanya, Sir, dan aku menuntut untuk mengetahui—”

Arkwright menyelanya. ”Kami mencari Kearns karena dia mengirim barang yang sangat berharga kepada Dr. Warthrop.”

”Lalu?”

”Lalu kami ingin menanyakan soal itu kepadanya.”

”Kalau kau mencari John Kearns, mengapa kau menemui dua perwira dinas intelijen Inggris, Mr. Arkwright? Kau pikir

mereka tahu ke mana Kearns pergi atau dari mana dia mungkin mendapatkan 'barang berharga'-nya itu?"

Dr. Warthrop tak dapat menahan diri; dia menoleh kepada Arkwright, rasa sakit yang menyertainya dirasa setimpal, pikirnya, karena melihat reaksi tabah Arkwright.

"Orang-orang yang kaulihat bersamaku pagi ini meninggalkan pesan untukku di hotel. Mereka tahu aku dan Dr. Warthrop ada di London, dan ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Harus kukatakan, mereka jauh lebih beradab dalam—"

Si Rusia bernama Rurick menjambak rambut Arkwright dengan tangan besarnya, mengencangkan simpul di leher sang tawanan saat dia menghantamkan dahi Arkwright ke lutut yang diangkat. Kepala Arkwright tersentak ke belakang, dan matanya berkaca-kaca di antara titik merah terang di atasnya.

"Kau mata-mata," desis Rurick. "Kau mencari *magnificum.*"

Arkwright tidak menjawab. Dia tidak bergerak. Dia membalas tatapan si Rusia dan tidak berkedip.

"Memang—" Arkwright memulai.

"Arkwright, *jangan,*" bisik Dr. Warthrop.

"Tapi aku bukan mata-mata, untuk orang Inggris ataupun pihak lain. Seperti yang sudah kubilang, namaku Thomas Arkwright; aku orang Amerika dari Long Island; dan aku menemani Dr. Warthrop untuk membantunya dalam menyelidiki kasus menghilangnya Jack Kearns, temannya."

"Biarkan aku menyayatnya," Plešec memohon pada Rurick. "Dia menganggap kita bodoh."

Sang monstrumolog buka suara. "Kami memang mencari

magnificum. Kearns mengirim *nidus* padaku tapi tidak mengatakan hal lainnya. Jadi aku kemari untuk menanyainya, tapi dia raib, seperti yang kalian ketahui. Dan kalian tampak mengetahui segala hal lainnya, fakta yang membingungkan mengingat interogasi atau awal eksekusi atau apa pun ini."

Plešec membuka mulut, mengatupkannya lagi, menoleh pada Rurick. "Apa tadi itu aturan satu atau aturan dua?"

"Satu. Jelas aturan satu," jawab Rurick. Dia maju dan menekankan moncong revolvernya ke dahi doktor, titik yang sama di dahi Arkwright yang dihantamnya. Telunjuk tebalnya yang berbulu berkedut-kedut di pelatuk, dan mulai meremas secara perlahan.

"Jangan bodoh, Rurick. Tarik pelatuk itu, maka kau akan menghabiskan sisa jabatanmu di Siberia menangkap penjudi dan pencuri kecil. Kau tahu itu dan aku tahu itu, jadi mari kita hentikan permainan kekanak-kanakan ini dan berbicara dengan kepala dingin layaknya pria terhormat."

Itu suara Arkwright; aksennya sangat khas Inggris. Sang monstrumolog memejamkan mata. Dia tidak menunggu peluru itu; dia mencerca diri sendiri karena tidak melihat kebenarannya lebih cepat, karena mengabaikan firasatnya dan mengabaikan keraguannya demi nafsu kejayaan.

"Hanya itu jalan keluarnya," aku Dr. Warthrop. "Arkwright tahu jika dia tidak mengakui identitas sebenarnya, kami binasa. Berpegang teguh pada samarannya menciptakan kebuntuan yang hanya berakhir pada satu hal—peluru menembus otak kami. Yah, dua hal sebenarnya, jika memperhitungkan pisau Plešec. Jadi dia memberitahu Rurick apa yang

sudah dia ketahui: Dia bukan Thomas Arkwright dari keluarga Arkwright di Long Island; dia perwira dinas intelijen Inggris, dan dia meyakinkan penyandera kami bahwa aku tidak mengetahui fakta itu. Dia ditugaskan oleh atasannya untuk menyusup ke dalam Society agar dapat menemukan asal-muasal *nidus ex magnificum* yang baru-baru ini dikirim padaku, berkat Dr. Jack Kearns."

"Dan bagaimana kalian orang Inggris bisa tahu soal *nidus*?" tanya Rurick selanjutnya.

"Yah, menurutmu bagaimana? Kearns yang cerita soal itu," balas Arkwright.

"Dia bilang soal *nidus* tapi tidak mengatakan dari mana asalnya?"

"Tidak, dia tidak bilang. Dia bilang dia tidak tahu dari mana asalnya. Kami tahu dia memilikinya, dan kami tahu dia mengirimkannya pada Warthrop, dan kami tahu dia menghilang. Hanya itu yang kami tahu."

"Jadi kau membayar Warthrop untuk menjadi anjing pemburumu?"

"Tidak. Kami mengerti Dr. Warthrop adalah salah satu makhluk langka yang martabatnya tidak dapat dibeli. Kami putuskan untuk memperdayanya. Mempermainkan egonya, yang pada dasarnya sangat besar dan mudah dipermainkan. Tugasku adalah terus mendampinginya sampai dia menemukan asal-muasal *nidus*."

"Ah. Kemudian kau akan membunuhnya."

"Tidak," jawab Arkwright sabar. "Kami orang Inggris. Kami menghindari pembunuhan sebisa mungkin. Membu-

nuh itu mahal, berisiko, dan biasanya berakhir dalam jutaan konsekuensi yang tidak diinginkan. Aku berusaha membantumu menyadari hal itu, Rurick. Membunuh kami menciptakan lebih banyak masalah daripada menyelesaikannya."

"Tidak jika kau sudah menemukan *magnificum,*" sanggah Rurick. Dia berbalik pada Dr. Warthrop. "Apa kau tahu di mana lokasi *magnificum*?"

Sang monstrumolog berpaling dari bayangan kami di cermin dan duduk di kursi di samping ranjang susunku. Bahunya berayun-ayun mengikuti irama guncangan kereta. Pada saat itu, peluit kereta melengking, tinggi, suaranya terdengar nyaris histeris, seperti binatang terluka.

"Sungguh dilema menarik, Will Henry," katanya tenang. Seolah kami sedang duduk di dekat perapian nyaman di Harrington Lane mendiskusikan paradoks filsuf favoritnya, Zeno dari Elea. "Agak lebih rumit daripada yang disiratkan pertanyaan itu. Kalau aku bohong dan bilang tidak, tindakan paling bijaksana bagi orang Rusia itu adalah membunuhku, karena alternatifnya yaitu membebaskanku untuk menemukan jawabannya, dan itu risiko yang enggan diambil oleh Rurick—serta pemerintahnya. Namun, jika aku mengatakan yang sebenarnya dan berkata iya, keputusannya bahkan akan lebih mudah lagi. Dia tahu saingan Inggris-nya tidak *tahu* lokasi *magnificum,* rahasia yang bersedia mereka simpan dengan segala cara. Dia bakal *harus* membunuh kami. Baik kebenaran maupun kebohongan tak akan menyelamatkan kami."

"Sang wanita atau si harimau," kataku.

"Sang wanita atau apa?"

"Bukan apa-apa, Sir. Cuma kisah yang diceritakan Dr. Torrance."

"Dr. Torrance bercerita padamu?" Doktor kesulitan membayangkannya.

"Tidak penting, Sir."

"Kalau begitu, mengapa kau menyela ucapanku?"

"Rurick tidak menembak Anda maupun Arkwright, jadi Anda pasti memikirkan cara lain."

"Benar, Will Henry, tapi itu agak seperti Newton yang mengatakan apel jatuh, jadi pastinya ada di tanah! Pahamilah bahwa masalahku diperparah dengan kehadiran Arkwright, yang baru saja kuketahui ternyata agen pemerintah Her Majesty. Kalau aku memberitahukan kebenarannya dan dengan sejumlah keajaiban kami tetap dibiarkan hidup, pihak Inggris akan tahu ke mana harus mencari *magnificum*, dan bencananya hampir sama besar dengan kematianku."

Doktor terpikir tentang jawaban "dilema menarik"-nya dalam waktu kurang dari satu detik. Tidak mengatakan apa-apa akan melanggar aturan pertama. Berbohong akan melanggar aturan kedua. Mengatakan kebenarannya tidak akan melanggar aturan apa pun kecuali hukum keharusan; hasil akhirnya sama saja.

Bisa dirasakannya napas masam Rurick menerpa wajahnya. Dia bisa mendengar bunyi *tes, tes, tes* air terus-menerus dan menghirup bau memualkan dari campuran urine dan tinja manusia yang menguar dari parit di bawah. Dia mendongak menatap mata hitam tanpa dasar itu, mata predator, seorang

pemburu seperti dirinya sendiri—ke dalam mata berpendar itu, mata*nya* sendiri, dan dia mengatakan satu hal, *satu-satunya* hal, yang mungkin dapat menyelamatkan nyawanya:

"Aku tahu di mana lokasinya. Makhluk Tak Berwajah berasal dari pesisir pantai Oman, yang bernama Masirah."

"Masirah?" tanyaku.

"Benar! Masirah. Sudah sejak lama tempat itu dicurigai sebagai tempat persembunyian *magnificum*. Gertak sambal yang sempurna, Will Henry. Jawaban lainnya, seperti yang telah kutunjukkan, akan berujung pada kematian kami. Satu-satunya harapan kami terletak pada kemungkinan bahwa orang Rusia sudah menduga bahwa asal *nidus* adalah Socotra. Jika mereka percaya aku salah soal asal-muasal *nidus*, mereka mungkin melepaskan kami. Bahkan, sudah menjadi kepentingan mereka untuk membebaskan kami. Pada saat kami menemukan bahwa *magnificum* tidak ada di Masirah, misi mereka ke Socotra sudah berakhir. Itu sempurna dalam artian lain, yang lebih sekunder. Dengan berasumsi aku benar dan kami bertahan hidup, Arkwright akan kembali ke atasannya dengan informasi intelijen yang harus dia kumpulkan: *Typhoeus magnificum* ada di pulau Masirah!"

"Tapi untuk apa orang Rusia menculik Anda dan Mr. Arkwright jika mereka sudah tahu di mana lokasi *magnificum*? Aku tidak mengerti, Dr. Warthrop."

Doktor menepuk-nepuk bahuku dan berbalik dari kursinya, melangkah kembali ke jendela, dan mengagumi profil wajah berjanggutnya yang baru.

"Dalam urusan negara-negara, Will Henry, *semua* pemerintah, entah yang demokratis ataupun lalim, sangat berminat pada dua hal—memperoleh informasi yang ingin mereka lindungi atau melindungi informasi yang sudah mereka peroleh. Pertanyaan Rurick bukanlah 'Di mana lokasi *magnificum*?' melainkan, "Apa kau tahu di mana lokasi *magnificum*?' Aku menyadarinya bagaikan sambaran petir. Bukan 'Beritahu aku di mana lokasi *magnificum*' tapi 'Apa *kau* tahu di mana lokasi *magnificum*?' Pernyataan itu membongkar kartunya, jadi aku melontarkan gertak sambalku, dan kami pun selamat."

Jemari Rurick mengendur pada pelatuk. Dia menoleh ke mitranya yang botak, yang tersenyum tipis dan mengangguk.

"Kau yakin soal Masirah ini?" tanya Rurick kepada doktor.

Dr. Warthrop menegapkan tubuh tinggi-tinggi, setinggi yang dimungkinkan oleh tambang yang mengitari lehernya, dan berkata (Oh, kau bisa menggambarkannya dengan begitu baik!), "Aku ilmuwan, Sir. Aku mencari kebenaran dan hanya kebenaran demi kebenaran itu sendiri, tanpa memedulikan kepentingan pemerintahan atau wilayah, keyakinan agama atau bias budaya. Sebagai ilmuwan, aku menyediakan teori berdasarkan data yang berhasil kukumpulkan. Oleh karenanya hal itu bisa disebut sebagai teori jika terbukti sebaliknya—dengan kata lain, sampai ada yang benar-benar menemukan *magnificuum* di pulau Masirah."

Rurick mengernyit, berusaha memahami jawaban doktor dengan otak reptilnya.

"Jadi… kau tidak tahu apakah lokasinya di Masirah?"

"Menurutku sangat mungkin."

”Keparat, Warthrop,” seru Arkwright. ”Dasar setan alas, sebelum dia menembak otak kita, apakah *nidus* berasal dari Masirah?”

”Astaga, ya. Aku yakin begitu.”

Rurick dan Plešec menarik diri untuk merenungkan pilihan-pilihan mereka. Hanya ada dua pilihan. Dr. Warthrop memanfaatkan waktu itu untuk menenangkan diri. Bukan kali pertama ini dia berhadap-hadapan dengan kematian, tapi dia tak pernah terbiasa dengan hal itu. Sementara kedua orang Rusia tadi berbisik-bisik sengit—rupanya Rurick masih berpikir pilihan terbaik dan paling simpel adalah pembunuhan; tapi di lain pihak, kameradnya melihat ada baiknya melepaskan para tawanan—Arkwright berpaling pada Dr. Warthrop dan berkata lirih, ”Aku bisa menyelamatkan kita berdua, tapi kau harus mendukung semua yang kukatakan.

”Maafkan aku, Arkwright. Kedengarannya kau baru saja memintaku memercayaimu.”

”Warthrop, kau tidak mengenal orang-orang ini; aku kenal. Mereka Okhranka, polisi rahasia Rusia, dan kau tak bisa menemukan pasangan pembunuh yang lebih kejam dari mereka di Ukraina sini. Kami telah melacak mereka selama lebih dari satu tahun. Rurick itu yang paling kasar, predator kejam tak berhati. Dia pernah diinterogasi dua kali oleh Scotland Yard atas pembunuhan Whitechapel tahun lalu. Dia tak bisa dibujuk dengan akal sehat. Jika dia diberi perintah untuk membunuhmu, *dia akan membunuhmu*.”

Sang monstrumolog menolak melepaskan pegangannya pada keyakinan yang ditempatkannya pada akal sehat; dia ilmuwan, seperti yang tadi dikatakannya; akal sehat adalah

tuhannya. Keragu-raguan Rurick untuk menarik pelatuk telah meyakinkan doktor melampaui segala keraguan bahwa kecurigaannya benar. Orang-orang Rusia tahu Socotra-lah rumah *magnificum*. Tapi dia tak bisa menjelaskan penalaran ini pada Arkwright. Jika dia melakukannya, sama saja itu membocarkan permainan ini pada pihak Inggris.

”Kalau begitu, apa saranmu atas langkah kita selanjutnya, Arkwright?” tanya doktor.

Si mata-mata Inggris mengedipkan sebelah mata padanya. ”Serahkan semuanya padaku.”

Dr. Warthrop menghela napas pada bayangannya sendiri di cermin. ”Yah, kau tahu apa yang terjadi selanjutnya. Arkwright ’mengungkap’ rencana Inggris untuk menanganiku begitu aku menemukan lokasi *magnificum*. Lagi pula, akunya, bukan kali pertama ini sesosok ’gangguan’ terhadap Kerajaan mendapati dirinya berada di rumah orang-orang sakit jiwa. Rurick skeptis, atau barangkali hanya bingung, tapi Plešec langsung mengerti, menganggap itu ide besar dan lumayan menggelikan. Tiga puluh menit kemudian kami sudah berada dalam perjalanan ke Hanwell. Rurick menggamit Arkwright ke samping di gerbang, menusukkan revolver Smith & Wesson-nya ke rusuk Arkwright, dan memberitahunya bahwa dia tahu di mana keluarga Arkwright tinggal dan sebaiknya Arkwright menepati kesepakatan, yaitu meyakinkan von Helrung bahwa aku sudah menemui sang pencipta dalam pencarian *magnificum*. Semua orang berpisah jalan dengan perasaan sangat puas, kecuali orang yang akan dijebloskan ke asilum sampai akhir ajalnya. Arkwright senang dia telah

lolos bersama informasi yang dicarinya dari kami, dan dalam keadaan masih hidup; orang-orang Rusia puas rahasia Socotra masih aman; dan keduanya merasa tak ada lagi yang perlu ditakutkan."

Mendadak, kesedihan melandaku, dan rasa bersalah yang menekan jiwa menguasaiku begitu teringat akan nasib Thomas Arkwright. Aku mencurigai orang itu dan membencinya karena merebut Dr. Warthrop dariku, dalam hati telah menghakimi dan menuduhnya melakukan kejahatan yang hanya ada dalam pikiranku. Dan pada akhirnya bukan "pembunuh kejam tak berjiwa" yang menghabisi dirinya, bukan "sang raja lalim" seperti yang ada dalam kisah moral Torrance. Bukan, justru pelakunya adalah bocah tiga belas tahun yang dikuasai kecemburuan serta perasaan benar-diri, menampilkan dirinya dalam peran malaikat pelindung dan pembalas bagi orang yang telah menolaknya karena memilih orang lain dan mengasingkannya dari atmosfer agung keberadaannya.

DUA PULUH DELAPAN

"Persoalan dengan Venesia"

DOKTOR agak kesal karena perjalanan besarnya mencari cawan suci monstrumologi tertunda karena kami harus singgah di Venesia selama enam jam—mengabaikan fakta bahwa tempat itu adalah *Venezia, La Serenissima,* ratu Adriatik, salah satu kota paling—kalau bukan *satu-satunya*—indah di bumi.

Kami tiba sekitar pukul tiga sore yang hangat dan cerah di penghujung musim semi, ketika matahari yang tergelincir ke barat mengubah kanal-kanalnya menjadi pita-pita emas, dan bangunan-bangunan yang berjajar di pinggir sebelah timur bersinar bak permata. Lantunan nyanyian manis dari para pendayung gondola melompat dari perahu-perahu mereka dan melonjak riang mengiringi kami di sepanjang setiap jalan dan gang belakang yang sempit, dan cahaya keemasan tergenang di dalam pintu lengkung toko-toko kecil dan

restoran serta balkon-balkon berbingkai besi tempa yang menghadap ke air.

Ah, Venesia! Engkau bersandar bagaikan wanita cantik dalam pelukan kekasihnya, bertelanjang lengan tanpa dibebani kekhawatiran, jantungmu yang berdegup dipenuhi cahaya murni. Andai saja kami boleh menetap di dada lembapmu enam puluh kali enam jam. Seorang bocah berkeliaran di negeri yang kering penuh debu dan tulang, penuh karang hancur dan terkelantang, dan penuh gilasan angin dalam musim kemarau. Ratapan bumi yang kerontang, kegusaran tulang dan debu dan karang hancur digerogoti oleh angin panas; dari dulu inilah rumahnya, inilah warisannya… kemudian si bocah menoleh ke belakang. Dia menoleh dan melihat Venesia bernyanyi di bawah cahaya keemasan, dan bocah itu terpukau, kecantikan Venesia terasa lebih memilukan dibandingkan apa yang diwarisi si bocah.

Sang monstrumolog tampaknya mengetahui setiap jalan tikus dan lokasi terpencil dari kota mengapung ini, tampak sangat familier dengan setiap toko kecil dan kafe pinggir jalannya. "Aku menghabiskan satu-dua kali musim panas di sini selama periode Eropa-ku," begitu dia menjelaskan. Barangkali dia kembali pada hari-harinya sebagai penyair aspiran; kedengarannya seperti yang akan diucapkan seorang seniman tentang dirinya sendiri, 'periode Eropa-ku.' Kami menyantap makan malam yang terlalu dini di kafe di Piazzetta di San Marco, dekat laguna, waktu rehat yang melegakan setelah dua jam menjelajahi kota tanpa tujuan ataupun destinasi yang jelas—atau kelihatannya begitulah menurutku. Doktor memesan *caffè* dan bersandar di kursi-

nya untuk menikmati udara sejuk dan para wanita cantik, yang kelihatannya bertebaran di Venesia dengan tawa tanpa beban yang bergema di antara Libreria dan Zecca, seperti air yang menyimbur di air mancur piazza.

Dia menyesap *espresso*-nya dan membiarkan pandangannya melayang mengawang-awang pada lanskap menawan itu, sorot matanya lengai seperti perairan *Canalasso*.

"Inilah persoalannya dengan Venesia," kata doktor. "Begitu kau melihatnya, setiap tempat lain tampak membosankan dan melelahkan, jadi kau senantiasa diingatkan pada tempat yang tidak sedang kaujejaki." Pandangannya tertuju pada dua wanita muda cantik yang bergandengan tangan di sepanjang Molo, tempat matahari memantulkan kilau-kilau emas pada perairan yang biru. "Itu juga berlaku pada hampir semua hal yang ada di Venesia."

Dia mengusap-usap janggut barunya sambil melamun. "Juga monstrumologi. Dalam cara yang berbeda. Kau sudah mendampingiku cukup lama, Will Henry; kau pasti tahu apa maksudku. Tidakkah hidup akan terasa sangat… yah, *membosankan,* tanpanya? Aku tidak mengatakan bidang ini selalu menggembirakan dan menyenangkan bagimu, tapi bisakah kaubayangkan betapa biasa dan sangat *kelabu*nya hidup jika kau terpaksa melepaskannya?"

"Aku pernah membayangkannya, Sir."

Dia menatapku lekat-lekat. "Lalu?"

"Aku… aku mendapat kesempatan untuk…" Aku tak sanggup menatapnya. "Aku tinggal bersama kemenakan Dr. von Helrung sementara Anda pergi—Mrs. Bates—dan dia bermaksud mengadopsiku—"

"Mengadopsimu!" Doktor tampak tercengang. "Untuk apa?"

Wajahku memanas. "Untuk kebaikanku sendiri, kurasa."

Doktor mendengus, melihat ekspresiku yang terluka, menaruh cangkirnya, dan berkata, "Dan kau menolaknya."

"Tempatku bersama Anda, Dr. Warthrop."

Sang monstrumolog mengangguk. Apa artinya? Dia sependapat bahwa tempatku bersamanya? Atau dia sekadar menyetujui keputusanku, tak peduli apa pun pendapatnya? Dia tidak bilang, dan aku tidak berani menanyakannya.

"Aku ada di sana, tahu," katanya. "Pada malam kau dilahirkan. Ibumu tinggal di salah satu kamar tamu—supaya nyaman saja. Nyaman untuk*ku,* maksudku. Aku baru saja menerima spesimen baru dan membutuhkan asistensi ayahmu dalam pembedahan. Kami sedang berada di ruang bawah tanah ketika ibumu mengalami kontraksi dua lantai di atas kami, jadi kami tidak mendengar teriakannya sampai kami kembali ke lantai atas beberapa jam kemudian. James bergegas naik, lalu turun lagi, kemudian menyeretku ke samping ranjang persalinan istrinya."

Aku menatap doktor tak percaya. "Aku lahir di Harrington Lane?"

"Ya. Orangtuamu tak pernah bilang?"

Aku menggeleng. Itu bukan sesuatu yang akan kutanyakan pada mereka. "Dan *Anda* yang membantu persalinanku?"

"Apa aku bilang begitu? Apa yang tadi kubilang? Kubilang aku diseret ke samping ranjang persalinan oleh ayahmu yang bersusah hati. Seingatku, kata-kata ibumu adalah, 'Jangan

biarkan orang itu mendekatiku!'" Doktor terkekeh. "Aku mendapat kesan ibumu tidak terlalu menyukaiku."

"Ibu bilang pada Ayah bahwa pekerjaan Anda akan membunuh Ayah suatu hari nanti."

"Begitu, ya? Hmmm. Komentar yang mirip ramalan, meskipun akhirnya ramalan itu terbukti benar lewat jalan yang berputar-putar." Dia membelai janggut dan memandangi patung Santo Theodorus yang membantai naga di puncak kolom granit di dekat situ.

"Benarkah, Dr. Warthrop?"

"Apanya?"

"Anda yang membantu persalinanku?"

"Aku bukan bidan, Will Henry. Aku juga bukan dokter. Aku tahu cara membunuh makhluk hidup, membedah, dan mengawetkannya. Apa menurutmu itu membuatku memenuhi syarat untuk menghadirkan kehidupan baru ke dunia?" Tapi doktor tidak menatapku, dan aku kesulitan menatapnya. Dia menyilangkan kaki dan mengaitkan kedua tangan di lututnya yang terangkat, jemari rapuhnya bertautan. Apakah itu tangan-tangan pertama yang memelukku? Apakah itu mata pertama yang melihatku dan mata yang pertama kulihat? Memikirkannya sungguh memusingkan dalam cara yang tak bisa kuutarakan.

"Mengapa *Anda* tidak memberitahuku?" tanyaku.

"Itu bukan jenis topik yang muncul secara alami dalam percakapan," jawabnya. "Mengapa gelisah begitu, Will Henry? Aku juga lahir di rumah itu. Sejauh yang kuketahui, tak ada kutukan yang melekat pada orang-orang yang lahir di sana."

***

Kami tetap tinggal di *piazzetta* sampai matahari terbenam. Doktor menenggak empat cangkir *espresso*, yang terakhir dalam satu kali tegukan, dan ketika dia berdiri, seluruh tubuhnya tampak menggeletar di dalam pakaiannya. Dia melangkah pergi tanpa menoleh ke belakang, meninggalkanku yang berusaha menyusulnya sebaik yang kubisa dalam lautan manusia yang semakin padat, melewati Basilica di San Marco yang megah sebelum berbelok ke Piazzetta de Leoncini. Di sana, aku kehilangan dirinya dalam keramaian, sebelum akhirnya aku melihat dirinya lagi sedang meninggalkan alun-alun itu, berjalan ke timur di sepanjang Calle de Canonica menuju kanal.

Doktor tiba-tiba berhenti di hadapan pintu yang terbuka dan bergeming, bagaikan potret mencolok setelah amukan gerakan, membeku seperti patung di senja yang lembut. Aku mendengarnya bergumam, "Aku penasaran apakah… Sudah berapa lama?" Dia melirik arloji, menutupnya lagi, dan memberi isyarat agar aku mengikutinya ke dalam.

Kami memasuki ruangan berlangit-langit rendah dengan pencahayaan temaram, penuh dengan meja kayu, kebanyakan kosong, di bagian belakang sesuatu yang kelihatannya panggung kecil. Tak ada apa-apa di atas panggung selain piano kecil yang menempel ke dinding. Doktor duduk di meja terdekat dengan panggung, di bawah poster aula dansa yang entah bagaimana berhasil terus melekat pada plester dinding yang meluruh. Pria paruh baya berwajah seperti anjing *basset* dan mengenakan celemek bernoda bertanya apakah kami ingin memesan minuman. Dr. Warthrop memesan *caffè* lagi, untuk kelima kalinya, dan sang *cameriere* menjawab, "Tak

ada *caffè*. Vino. Vino atau *spritz*." Sang monstrumolog menghela napas dan memesan *spritz*. Minumannya hanya terletak di meja tak tersentuh, karena Dr. Warthrop tidak minum alkohol. Dia bertanya pada pelayan berwajah sedih itu apakah seseorang bernama Veronica Soranzo masih menyanyi di kelab. "*Si*. Dia nyanyi," jawab pelayan, lalu menghilang ke balik pintu di sebelah kanan panggung.

Doktor bersantai di kursi dan menyandarkan kepala ke dinding. Matanya dipejamkan.

"Dr. Warthrop?"

"Ya, Will Henry?"

"Bukankah sebaiknya kita kembali ke stasiun sekarang?"

"Aku sedang menunggu."

"Menunggu apa?"

"Seorang kawan lama. Sebenarnya, tiga kawan lama."

Dia membuka sebelah mata, memejamkannya lagi. "Dan kawan lama yang pertama baru saja tiba."

Aku memutar tubuh di kursiku dan melihat sosok raksasa dengan bahu terkulai memenuhi ambang pintunya. Dia mengenakan mantel kusut yang kelihatan terlalu tebal untuk cuaca yang hangat, serta topi laken usang. Bukan karena rambutnya—yang hampir sepenuhnya tertutup oleh topi—yang membuatku langsung mengenalinya. Melainkan karena matanya. Aku berdengap dan mengerjap, dan tahu-tahu saja orang itu lenyap.

"Rurick!" bisikku. "Dia mengikuti kita ke sini?"

"Dia sudah mengikuti sejak kita meninggalkan stasiun. Dia dan rekan gundulnya, si mungil *Gospodin* Plešec, berkeluyuran menyusuri Venesia bersama kita; mereka duduk

di undak-undakan Basilica di San Marco sore ini sementara kita menikmati minuman di *piazzetta*."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Mata doktor tetap tertutup, ekspresinya tenteram. Dia tidak punya beban di dunia ini. "Tak ada."

Ada apa dengannya? *Rurick itu yang paling kasar, predator kejam tak berhati,* begitu kata Arkwright. Dr. Warthrop pasti berpikir kami aman di kelab malam menyedihkan ini, tapi kami tak bisa berlindung di sini selamanya.

"Boleh dihitung tadi itu dua kawan lama," kata doktor. "Kalau Rurick ada di depan, Plešec pasti mengawasi di belakang." Dia membuka mata dan duduk tegak. Plester yang meluruh dari dinding menghujani lantai di belakang kursinya.

"Dan ini datang kawanku yang ketiga!" Doktor mencondongkan tubuh ke depan, menumpukan lengan bawah ke lutut. Matanya berkilat dalam keredep lampu-lampu gas yang temaram.

Seorang pria mengenakan kemeja putih kusut dan rompi hitam muncul dari pintu di samping panggung, membungkuk sedikit ke arah segelintir penonton, lalu duduk di depan piano. Dia mengangkat tangan tinggi-tinggi di atas tuts, membiarkan keduanya tergantung di sana untuk efek dramatis, lalu menghantamkannya ke bawah, memainkan versi *A Wand'ring Minstrel I* yang lebih ceria dari versi *The Mikado*. Instrumen musik itu sember, dan teknik permainan pria tadi mengerikan, tapi dia musisi yang sangat memanfaatkan fisik, mengerahkan sekujur tubuhnya dalam upaya itu. Bokongnya naik-turun mengikuti irama di bangku reyot sementara

tubuhnya berayun-ayun seiringan, bagaikan metronom manusia, pria yang memainkan piano seolah *alat musik* itulah yang memainkan *dirinya.*

Sekonyong-konyong, tanpa basa-basi apa pun, dia beralih memainkan aria Violetta dari *La Traviata,* dan seorang wanita muncul dari pintu mengenakan gaun merah pudar, rambut hitam panjangnya meriap bebas pada bahu telanjangnya. Wajahnya sarat pulasan tebal riasan panggung; tetap saja, dia wanita yang sangat cantik, berada di puncak paruh usianya, kuduga, dengan mata cokelat berkilat-kilat yang, seperti kebanyakan mata wanita Italia, meramalkan janji sekaligus bahaya. Aku tak bisa bilang suaranya melampaui kemolekan rupanya. Bahkan, suaranya sama sekali tidak enak didengar. Aku melirik sang monstrumolog, yang menyimak dalam kondisi tersihir penuh. Aku penasaran apa yang telah begitu memesona doktor; tak mungkin nyanyiannya.

Dia menggebrak meja begitu lagunya berakhir, meneriakkan ”Bravo! *Bravissimo!*” sementara pelanggan kelab lain bertepuk tangan sopan kemudian cepat-cepat kembali menekuri botol minuman masing-masing. Wanita itu melenggang ringan menyeberangi panggung dan berjalan langsung ke arah kami.

”Pellinore! Sayangku, Pellinore!” Dia mencium pipi doktor dengan ringan. ”*Ciao, amore mio. Mi sei mancato tanto.*” Wanita itu menelusurkan tangan di pipi bercambang doktor dan menambahkan, ”Tapi apa-apaan ini?”

”Tidakkah kau menyukainya? Kurasa itu membuatku terlihat terpandang. Veronica, ini Will Henry, putra James, dan *acquisizione* terakhirku.”

"Acquisizione!" Mata cokelat Veronica menari-nari senang. "*Ciao*, Will Henry, *come sta*? Aku kenal ayahmu dengan baik. *E'molto triste. Molto triste!* Tapi Pellinore, *perché sei qui a Venezia*? *Lavoro o piacere*—pekerjaan atau kesenangan?" tanyanya, meluncur ke kursi di samping doktor. Pada saat itu, pelayan kembali membawakan *spritz* pesanan doktor. Veronica menjentikkan jemari pada si pelayan, kemudian dia pergi, kembali beberapa saat kemudian membawa segelas anggur.

"Selalu menyenangkan bisa berada di Venesia," jawab sang monstrumolog. Dia mengangkat gelas untuk bersulang dengan Veronica tapi tidak menyesap isinya.

Dia mengalihkan sorot matanya yang berseri-seri itu kembali padaku dan berkata, "Penampilan saja mirip *farabutto*—bajingan, tapi omongan seperti *politico*!"

"Veronica bermaksud mengatakan dia suka janggut baruku ini," kata doktor menanggapi ekspresi bingungku.

"Janggut itu membuatmu kelihatan tua dan lelah," komentar Veronica sambil mendengus.

"Barangkali bukan karena janggutnya," kata Dr. Warthrop. "Aku *memang* tua dan lelah."

"Lelah, *si*. Tua, *tak pernah*! Kau tidak menua barang sehari pun, tidak sejam pun sejak kali terakhirku melihatmu. Sudah berapa lama? Tiga tahun?"

"Enam," jawab doktor.

"Tidak! Sudah selama itu? Tak heran, kalau begitu, mengapa aku merasa begitu kesepian!" Dia berpaling padaku. "Kau saja yang bercerita, ya? Apa yang membuat Pellinore Warthrop yang hebat mau menempuh jarak sejauh ini sam-

pai ke Venesia? Dia berada dalam masalah, ya?" Kemudian pada doktor: "Siapa lagi kali ini, Pellinore? Orang Jerman?"

"Sebenarnya, orang Rusia."

Wanita itu memandangi doktor beberapa saat sebelum tawanya meledak.

"Dan orang Inggris," imbuh Dr. Warthrop, sedikit meninggikan suaranya. "Meskipun aku berhasil meloloskan diri dari mereka, untuk sementara setidaknya."

"Sidorov?" tanya Veronica.

Guruku mengangkat bahu. "Mungkin dia ada hubungannya dengan kekacauan ini."

"Jadi ini urusan pekerjaan. Kau datang bukan untuk menemuiku."

"Signorina Soranzo, bagaimana mungkin aku menempuh jarak sejauh ini dan *tidak* menemuimu? Bagiku, kau*lah* Venesia itu."

Veronica menyipit; sanjungan tersebut tidak mengenai sasaran.

"Kurasa kau boleh bilang aku sedikit terjebak masalah," lanjut doktor cepat-cepat. "Masalahnya ada dua. Yang pertama sangat besar, bersenjata berat, dan berkeliaran di luar di Calle de Canonica. Yang kedua, kurasa, berada di gang belakang. Dia tidak begitu besar tapi piawai menggunakan pisau yang dibawanya. Masalahku diperparah oleh fakta bahwa keretaku dijadwalkan berangkat satu jam lagi."

"Lalu?" tanya Veronica. "*Perché pensi di avere un problema*? Bunuh saja mereka." Wanita itu mengatakannya dengan santai, seolah-olah sedang menganjurkan obat untuk sakit kepala kepada doktor.

”Aku khawatir itu akan memperparah masalahku. Urusanku sudah cukup sulit tanpa menjadi buronan di atas masalah lainnya.”

Veronica menampar pipi guruku. Dr. Warthrop bergeming; dia berhati-hati agar tidak berpaling.

”*Bastardo,*” kata wanita itu. ”Ketika aku berjalan keluar dan melihatmu duduk di sana, jantungku, rasanya… *Sono stupido,* seharusnya sudah bisa kuduga. Sudah enam tahun aku tidak melihatmu. Aku tidak menerima sepucuk surat pun. Sampai-sampai aku berpikir kau pasti mati. Apa lagi alasanmu tidak datang? Apa lagi alasanmu tidak menyurati? Kau berada dalam bisnis kematian, kukira; kau pasti sudah mati!”

”Aku tak pernah berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan diriku,” kata doktor kaku. ”Aku sudah sangat jujur terhadapmu, Veronica.”

”Kau mengendap-endap keluar dari Venesia bahkan tanpa mengucapkan selamat tinggal, tanpa pesan, tanpa apa pun, seperti pencuri di tengah malam. Kau menyebut itu jujur?” Veronica menelengkan dagu ke arah doktor. ”*Sei un cardardo,* Pellinore Warthrop. Kau bukan pria jantan; kau pengecut.”

”Tanya saja pada Will Henry. Begitulah caraku mengucapkan selamat tinggal,” kata doktor.

”Aku sudah menikah,” umum Veronica tiba-tiba. ”Dengan Bartolomeo.”

”Siapa Bartolomeo?”

”Si pemain piano.”

Doktor tak dapat memutuskan apakah dia lega atau kecewa. ”Benarkah? Yah, dia kelihatan sangat… energik.”

”Dia *ada di sini,*” bentak wanita itu.

”Aku juga. Yang membawa kita kembali ke masalahku.”

”Tepat! *Il problema.* Kuharap orang Rusia yang membawa pisau itu beruntung bisa menikam jantungmu!”

Veronica memutar tubuh dari kursi dengan gaya dramatis, membiarkan doktor meraih pergelangan tangannya sebelum dia sempat meloloskan diri. Doktor menarik Veronica ke dekatnya, membisikkan sesuatu di telinga wanita itu. Veronica mendengarkan dengan kepala tertunduk, matanya terpaku ke lantai. Jelas perasaannya tercabik-cabik. Begitu terseret ke dalam orbit Warthrop, jiwa paling kuat sekalipun—dan kaum wanita memiliki jiwa yang paling kuat—akan kesulitan membebaskan diri. Veronica mencintai sekaligus membencinya, mendamba sekaligus muak padanya, dan mengutuk diri karena memiliki perasaan apa pun terhadapnya. Rasa cinta menuntut agar dia menyelamatkan doktor, rasa benci mendesak agar dia menghancurkan pria itu.

Aspek paling kejam dari cinta, begitu dulu sang monstrumolog pernah berkata, *adalah integritasnya yang tak tergoyahkan.*

Veronica dan Bartolomeo tinggal tepat di atas kelab malam itu, dalam apartemen sempit minim perabot yang dengan susah payah dibuat menjadi lebih cerah oleh Veronica dengan bunga-bunga segar dan selimut sofa penuh warna dan poster seni cetak. Ada balkon kecil di depan yang menghadap ke Calle de Canonica. Pintu balkonnya terbuka ketika kami masuk; tirai-tirai putih berkibar tertiup angin yang lembap, dan bisa kudengar suara-suara kehidupan jalanan Venesia di bawah sana.

Bartolomeo bergabung dengan kami, bagian depan kemejanya basah oleh keringat, matanya menyorotkan tatapan tidak fokus dan menerawang khas seniman—dan orang gila. Dia memeluk Dr. Warthrop seperti kawan lama yang hilang dan menanyai guruku bagaimana permainan pianonya. Doktor menjawab bahwa musisi sekaliber Bartolomeo layak mendapat alat musik yang lebih baik, lalu Bartolomeo memeluk doktor dan mendaratkan kecupan basah di pipinya.

Sang monstrumolog menjelaskan situasi kami dan gagasan untuk mengatasinya. Bartolomeo merengkuh rencana tersebut dengan keganasan yang sama seperti pelukan yang baru saja dilakukannya pada doktor, tetapi khawatir bahwa perbedaan tinggi badan mereka bisa menimbulkan masalah.

"Kita akan padamkan lampu di sini," kata Dr. Warthrop. "Dan Veronica akan menempatkan diri di antara dirimu dan jalan. Ini tidak akan menjadi penyamaran sempurna, tetapi pastinya akan memberi kami waktu yang kami butuhkan."

Doktor mengundurkan diri ke kamar tidur untuk berganti pakaian; Bartolomeo melucuti pakaiannya tepat di tempatnya berdiri, tersenyum sementara melakukannya, mungkin dia geli dengan keherananku atas kekurangsopanan ala Victoria-nya yang begitu terang-terangan.

Pintu kamar terbuka, dan Veronica muncul dengan pakaian doktor, mengomeli suaminya dalam bahasa Italia, kembali ke kamar tidur, dan membanting pintunya tertutup. Bartolomeo mengedikkan bahu dan berkata padaku, "*La signora è una tigre, ma lei è la miatigre.*" Pakaian sang monstrumolog terlalu besar untuknya—Bartolomeo bukan pria yang tinggi—tapi dari jalan, pada malam hari, dalam pencahayaan remang-remang… semoga saja doktor benar.

Beberapa menit kemudian, pintu kamar terbuka lagi dan Veronica pun keluar, diikuti wanita lain—atau makhluk mirip wanita yang serupa dengan sesuatu yang akan ditampilkan Mr. P. T. Barnum dalam pertunjukan manusia anehnya, mengenakan gaun merah pudar yang beberapa saat sebelumnya menghiasi tubuh Veronica Soranzo yang lebih berlekuk. Tawa Bartolomeo meledak ketika melihat olok-olok menggelikan terhadap segala hal yang feminin ini, dari riasan wajah yang dipulas secara terburu-buru, sampai ke tumit telanjang doktor yang mencuat dari belakang sepatu istrinya.

"Menurutku, sang *lady* perlu bercukur," ledek Bartolomeo.

"Tak ada waktu," jawab doktor serius. "Aku akan membutuhkan topi."

"Yang warna emas," saran Bartolomeo. "Supaya warna matamu lebih menonjol."

Dia mengulurkan revolver doktor yang ditemukannya di saku jaket.

"Serahkan pada Will Henry; aku tak tahu harus menyimpannya di mana."

"Kalau kau membawa senjata yang lebih kecil, kau bisa menyelipkannya di pengikat stokingmu."

"Aku suka suamimu," kata sang monstrumolog pada Veronica yang membantunya memakai topi bertepian lebar.

"Dia itu idiot," kata Veronica, dan Bartolomeo tertawa. "Lihat, kan? Aku menghinanya dan dia malah tertawa."

"Itulah yang menjadikanku suami yang baik," kata Bartolomeo.

Veronica mendesis pelan, mencengkeram pergelangan tangan suaminya, lalu menyeretnya ke balkon.

"Jangan bilang apa-apa, mengerti? Kau hanya berdiri diam di dekat pintu dan tundukkan kepalamu. Biar aku yang bicara."

"Bukannya tadi kau bilang nanti aku harus berakting?"

Veronica mengintip melalui tirai ke jalanan di bawah. "Aku tidak melihat orang yang kaugambarkan tadi, Pellinore."

"Dia ada di sana," Dr. Warthrop meyakinkannya. Dia menyesuaikan letak topinya di depan cermin.

Veronica mulai berjalan ke luar, berhenti, berbalik, kemudian meninggalkan suaminya yang mengenakan pakaian longgar, miniatur sang monstrumolog, untuk kembali ke sisi doktor.

"Aku tak akan bertemu denganmu lagi," kata Veronica.

"Siapa tahu."

Veronica menggeleng. "*Non si capisce.* Kau sama idiotnya seperti dia. Semua pria idiot. Kubilang *aku* tak akan bertemu denganmu lagi. Jangan datang lagi. Gara-gara kau, setiap kali melihat suamiku aku akan memandangi pria yang bukan dirinya."

Veronica mencium doktor: pria yang dicintainya. Kemudian menampar guruku: pria yang dibencinya. Bartolomeo menyaksikan semua itu sambil tersenyum. Toh, untuk apa dia peduli? Warthrop mungkin mendapatkan hati Veronica, tapi Bartolomeo memiliki *wanita itu* seutuhnya.

Mereka pun pergi ke balkon. Suara Veronica, yang terlatih untuk memproyeksikan diri di ruang terbuka yang luas, melengking tinggi, mengatakan, "Berani-beraninya kau kemari sekarang, setelah sekian tahun ini! Aku sudah menikah dengan Bartolomeo. Aku tidak bisa pergi, Pellinore. Tidak bisa! Apa itu? Apa yang kaukatakan itu, Pellinore Warthrop?

Amore? Kau bicara soal cinta?" Veronica tertawa kejam. "Aku takkan pernah mencintaimu, Pellinore Warthrop! Aku tak akan pernah mencintai orang lain lagi!"

"Yah, Will Henry." Guruku-yang-menyamar-jadi-wanita mendesah. "Kurasa sudah cukup; sebaiknya kita pergi."

Kami pergi melalui pintu depan, tangan Dr. Warthrop diletakkan secara protektif di bahuku, seorang pengasuh (yang sangat tinggi dan berpakaian berlebihan) dengan anak yang menjadi tanggungannya, berjalan secepat yang dimungkinkan langkah goyah doktor, menyusuri Calle de Canonica menuju kanal. Doktor terus menunduk, tapi aku tidak bisa menahan diri dan menengok ke belakang mencari si pembunuh Rusia. Aku melihat Rurick luntang-lantung di gerbang lengkung di seberang jalan, pura-pura tidak menguping akting Veronica di atasnya. Akting wanita itu hanya sedikit lebih baik daripada nyanyiannya; tetap saja, trik tersebut berhasil. Rurick tidak meninggalkan posnya.

Begitu mencapai Rio di Palazzo tanpa gangguan, kami menaiki gondola yang juru mudinya merupakan contoh baik orang yang cukup bijaksana untuk menyimpan opini pribadinya. Dia tidak berkomentar atau bereaksi dalam cara apa pun terhadap wanita sangat buruk rupa—atau pria yang sangat aneh—yang menaiki perahunya ini. Dia bahkan bertanya, dengan ekspresi wajah yang teramat datar, apakah para penumpang ingin mendengar sebuah lagu.

Ingar-bingar jalanan memudar. Perairan gelap berkilauan seperti langit penuh bintang saat kami melewatinya dengan riak mendesau di bawah jembatan batu gamping yang berkilat putih gading dalam sinar bulan seperempat.

"Ponte dei Sospiri," kata sang monstrumolog pelan. "Jembatan Desahan. Lihat palang di atas jendela-jendela itu, Will Henry? Melalui jendela itu para narapidana bisa melihat pemandangan terakhir mereka berupa keindahan *Venezia.* Konon sepasang kekasih akan berbahagia jika mereka berciuman di bawah Ponte dei Sospiri."

"*Si, signor—signorina... si.* Konon memang begitu," pengemudi gondola kami yang agak kebingungan sependapat.

"Aku mungkin pernah menciumnya di sini," kata Pellinore Warthrop pada dirinya sendiri—sang pelarian, sang tawanan. "Aku tidak ingat."

DUA PULUH SEMBILAN

"Sebelum Kau Datang, Aku Pernah Punya Kehidupan"

PERBURUAN Makhluk Tak Berwajah pun dilanjutkan, dengan kami, para pemburu, berganti peran menjadi buruan. Doktor menyesuaikan diri lebih baik pada perubahan nasib ini daripada anak didik mudanya, yang tak bisa menyingkirkan sorot api dingin dalam mata si pengejar dari pikirannya, begitu serupa dengan sorot api yang membakar di dalam mata sang guru—nyala api purba tak terpadamkan yang berpijar di mata semua predator, sisa-sisa membandel dari lautan api primordial. Seiring detikan waktu, bersama setiap kilometer yang terlewati, api di dalam mata sang monstrumolog tampak semakin tajam dan semakin terang. Itulah yang membuatnya tampak lebih tua dari usianya. Setua dan sedegil kehidupan itu sendiri. Api itu membakar di dalam dirinya dan melalapnya. Dia predator; dia mangsa.

”Bagaimana mereka bisa menemukan kita?” Aku menyuarakan rasa penasaranku keras-keras pada malam hari saat kami bersiap-siap tidur.

”Kurasa mereka tak pernah ’kehilangan’ kita,” jawab dokter. ”Mereka sudah ada di kereta ini sejak di Calais, atau setidaknya sejak Lucerne. Mereka mengikuti kita turun di Venesia karena itu adalah kesempatan terbaik mereka yang pertama.”

”Kesempatan untuk apa?”

”Untuk menyapa dan mengobrol. *Masa begitu saja tidak tahu,* Will Henry.”

”Jika mereka melepaskan Anda sebelumnya, mengapa mereka ingin membunuh Anda sekarang?”

”Kalau kau ingat dengan baik, mereka tidak melepaskanku. Kecuali kau menganggap menjebloskan seseorang ke rumah sakit jiwa itu sama dengan membebaskan.”

”Tapi untuk apa mereka ingin membunuh Anda jika mereka pikir Anda tidak tahu di mana lokasi *magnificum* itu?”

”Untuk alasan yang sama mereka ingin membunuhku ketika mereka tidak tahu apa yang kupikirkan.” Doktor merebahkan tubuh di ranjang dan mereka-reka, ”Mereka punya waktu berbulan-bulan untuk memikirkan muslihat kecilku di gorong-gorong, cukup lama bagi pria seperti Rurick yang ketangkasan mentalnya terbatas untuk menyimpulkan bahwa aku telah berbohong. Atau bisa saja mereka cuma berpikir bahwa aku lebih baik mati.” Doktor tertawa miris. ”Dan mereka tidak sendirian dalam hal itu!”

”Siapa wanita itu, Dr. Warthrop? Siapa Veronica Soranzo?”

”Seseorang yang tidak ingin kubicarakan.”

"Apakah kalian..." Aku tidak mengetahui kata apa yang sebaiknya kugunakan.

Rupanya doktor mengerti, karena dia menjawab, "Ya... dan tidak. Dan apa itu penting?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kenapa kau menanyakannya?" tanya doktor sebal. Dia berguling menyamping dan dengan heboh menarik-narik selimutnya.

"Aku hanya tak pernah mengira..."

"Hah? Apanya yang tak pernah kaukira? Ada banyak kemungkinan; jangan membuatku menebak-nebak. Apa? Bahwa aku mungkin punya kehidupan sebelum kau datang? Aku tidak serta-merta muncul saat kau masuk dalam kehidupanku, Will Henry. Sebelum kau datang, aku pernah punya kehidupan, dan untuk waktu yang lama pula. Veronica Soranzo merupakan bagian masa lalu, sementara aku berusaha mengatasi apa yang ada sekarang dan di masa depan. Nah, tolong beri aku sedikit ketenangan. Aku harus berpikir."

Ketika terbangun beberapa jam kemudian, selama sesaat yang membingungkan aku mengira diriku kembali ke loteng kecilku di Harrington Lane, tergegar bangun dari tidur lelap oleh teriakan putus asa doktor yang memanggilku ke samping tempat tidurnya. Doktor telah menutup kerai, kompartemen kecil kami gelap gulita, dan aku mengikuti asal isakan tersedaknya. Aku menjangkaunya. Tubuhnya tersentak oleh sentuhan tanganku.

"Dr. Warthrop?"

"Tak apa-apa. Tak apa-apa. Cuma mimpi. Tak apa-apa. Kembalilah tidur."

”Anda yakin?” tanyaku. Di mataku dia kelihatan kenapa-napa. Aku tak pernah mendengarnya ketakutan seperti ini.

”Bagaimana kalau dia membunuhnya, Will Henry?” serunya. ”Ketika Rurick mengetahui muslihat kita, dia akan mengonfrontasi Veronica, tidakkah menurutmu begitu? Ya, ya. Dia akan marah besar; lalu melampiaskannya pada Veronica. Oh, apa yang telah kuperbuat, Will Henry? Apa yang telah kuperbuat?”

”Haruskah kita kembali?”

”Kembali? Untuk apa? Untuk menguburkannya? Apa kau *pernah* mendengarkan apa yang kukatakan? Apa kau pernah mendengar apa yang *kau*katakan? Aku telah mengorbankan Veronica demi kepentinganku, Will Henry. Aku membunuhnya!”

”Itu belum pasti, Sir. Itu belum pasti.” Kengeriannya menular. Aku menyampirkan selimut pada bahuku yang gemetaran. Tiba-tiba saja kompartemen itu terasa sangat dingin dan sangat kecil. Aku tak bisa melihat wajah guruku; dia hanyalah bayangan kabur di latar kelabu yang lebih gelap.

”Jangan tatap mataku,” gumamnya meradang. ”Karena aku sang *basilisk*. Hindari sentuhanku, karena aku Midas sang pembasmi.” Dia mencari-cari tanganku dalam kegelapan, untuk mencari ketenangan, kupikir, tapi aku keliru. Dia mencari bukti. ”James dan Mary, Erasmus dan Malachi, John dan Muriel, Damien dan Thomas dan Jacob dan Veronica, dan orang-orang yang namanya telah kulupakan, serta orang-orang yang namanya tak pernah kuketahui…” Dia menekan titik tempat jariku seharusnya berada. ”Dan kau, Will Henry. Kau sudah mengabdikan diri untuk melayani *ha-Mashchit*,

sang penghancur, malaikat maut yang diciptakan Tuhan pada hari pertama, hari yang sama ketika Dia berkata, 'Jadilah terang.'

"Dan ketika aku melangkah ke pantai Pulau Darah, memancangkan bendera penakluk, ketika aku mencapai puncak jurang abisal, ketika aku menemukan makhluk yang kita semua takuti dan kita semua cari, ketika aku berbalik untuk menghadapi Makhluk Tak Berwajah, wajah siapa yang akan kulihat?"

Dalam kegelapan dia mengangkat tanganku dan menekankannya ke pipinya.

Aku bisa membayangkan wajahnya yang penuh sukacita, membeku dalam ketenangan bak dewa, seperti patung pahlawan Yunani kuno—Hercules, mungkin—atau patung Kaisar Augustus di Musei Capitolini. Wajah Dr. Warthrop yang hidup telah membatu dalam ingatanku, dan matanya seperti mata patung, kosong, tanpa detail, tak melihat. Ini bukan kegagalan memori—karena aku bisa mengingat matanya dengan baik! Itu adalah ampunan yang kuanugerahkan pada diriku sendiri. Dan itu adalah anugerahku kepadanya—ampunan berupa kebutaan.

Doktor bungkam. Rasanya dia hanya mengucapkan tidak lebih dari tiga kata kepadaku semenjak Venesia hingga Brindisi. Dia memecahkan aksi bungkam itu satu kali, saat kami berdiri dalam antrean tiket di dinas pelayaran P&O untuk memesan tiket ke Port Said.

"Kita hanya beberapa jam di depan mereka, Will Henry. Kecuali ada penundaan tak terduga, masih ada harapan kita

tiba di Aden jauh sebelum mereka. Tapi di sana mereka mungkin mengejar kita. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengatur perjalanan ke Socotra."

Dia menunduk memandangku. "Kecuali kau ingin kembali."

"Kembali?" Kukira aku sedang berhalusinasi. Sang monstrumolog benar-benar berpikir untuk menyerah? Itu komentar yang sangat tidak khas dirinya sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah dia sudah kehilangan kewarasannya—apakah Arkwright terlalu cepat empat bulan memasukkan guruku ke Hanwell.

"Aku bisa mengirim telegram pada von Helrung agar menemuimu di London."

"Dan meninggalkan Anda sendirian? Tidak, Dr. Warthrop."

Dia menggeleng-geleng penuh sesal. "Sepertinya kau tidak mengerti bahwa jawaban *tidak*-mu berarti mengiyakan hal lain."

"Sebelumnya itu tak pernah menghentikanku," jawabku. "Tidak mengerti jawaban 'ya' dalam kata 'tidak.'"

Sang monstrumolog tertawa.

Selama beberapa jam pertama etape perjalanan Mediterania sebelas ribu kilometer kami, aku takut bahwa *mal de mer* yang kuderita saat menyeberangi Atlantik akan kembali, seperti kerabat tidak menyenangkan yang tiba-tiba mampir untuk makan malam. Kau membenci kehadirannya, tetapi tidak bisa menolaknya. Sang monstrumolog melarangku tetap tinggal di geladak bawah, mengatakan bahwa suasananya busuk oleh debu batu bara dan "*effluvia* dari empat benua,"

yang berarti, mungkin, para penumpang lainnya. Dia mengajakku ke geladak agil dan menunjuk lurus ke depan.

"Arahkan pandanganmu ke cakrawala, Will Henry. Hanya cara itu yang bisa mengatasi mabuk lautmu. Cara itu bisa mengatasi hampir segala penyakit, kalau dipikir-pikir."

"Dr. von Helrung bilang aku harus berdansa."

Doktor mengangguk bersungguh-sungguh. "Dansa juga bukan ide buruk."

Dia menumpukan lengan di pagar kapal. Angin selatan mencambuk rambut hitam panjangnya ke belakang, mengubah jaketnya menjadi bendera semafor yang mengepak-ngepak. Dia memejamkan mata dan menengadahkan wajah ke angin. "Belum, masih belum lagi," gumamnya. Dia menunduk memandangi ekspresiku yang kebingungan dan menjelaskan. "Afrika. Kau bisa mencium baunya, tahu."

"Seperti apa baunya?"

"Aku tak bisa bilang. Rasanya sama seperti berusaha menjelaskan warna biru kepada seseorang yang buta dari lahir." Kemudian, karena dia Pellinore Warthrop, dia tetap berusaha. "Tua. Afrika berbau… tua. Bukan tua dalam artian sesuatu yang busuk atau berubah masam; tua dalam artian paling positif—tua karena kita belum menjadikannya 'baru.' 'Tua' berarti dunia sebagaimana dulunya sebelum kita membentuknya dengan citra kita, sebelum kita menghanguskan daratannya dengan bajak dan menebang hutan dengan kapak, sebelum kita meracuni sungai dan mengebor lubang-lubang besar di bumi, sebelum kita belajar untuk mengambil lebih banyak dari yang kita butuhkan, sebelum kita berdiri tegak, jenis tua seperti itu, yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa bau Afrika itu seperti *baru*."

Dia berpaling lagi ke arah cakrawala. ”Pada masa-masa terendahku, ketika yang bisa kulakukan hanyalah mengangkat kepala dari bantal, serta seluruh dunia tampak hitam dan kehidupan itu sendiri seperti kisah orang idiot, aku memikirkan Afrika. Dan gelombang pasang gelap seolah menyurutkan ketakutan—ia tidak memiliki jawaban untuk Afrika.”

”'Gelombang pasang gelap'?”

Doktor menggeleng-geleng tajam. Dia tampak malu karena telah mengemukakan hal itu.

”Sebutanku untuk sesuatu yang tak bisa dinamai, Will Henry. Atau sesuatu yang terlalu takut untuk kunamai. Bagian dari diriku sekaligus bukan-diriku. Dia sama seperti gelombang pasang—menarik diri dengan perlahan, lalu menerjang maju kembali. Namun tidak seperti gelombang pasang, dia tidak bisa diprediksi. Dia teratur, seperti bulan yang memandu gelombang pasang...” Sang monstrumolog menggeleng-geleng frustrasi; dia tak terbiasa kesulitan mengutarakan maksudnya. ”Pada hari-hari terbaikku aku mampu mengusir gelombang pasang gelap itu. Pada hari-hari terburukku, aku kewalahan—*ia* menggerakkan*ku*. Aku akan melarikan diri darinya, tapi ia merupakan bagian dari diriku, jadi ke mana aku bisa lari? Oh, sudahlah. Mustahil mengungkapkan apa tepatnya maksudku.”

”Tidak apa-apa, Sir. Kurasa aku mengerti.”

Aku memejamkan mata dan mengangkat hidungku ke arah angin Mediterania yang panas. Aku benar-benar penasaran seperti apa bau Afrika itu.

Kami hanya sebentar singgah di Port Said, di ujung utara Te-

rusan Suez—dua jam yang dibutuhkan kapal untuk memuat batu bara, perbekalan, dan penumpang peralihan. Kegaduhan saat pengisian batu bara cukup untuk mendorong para penumpang ke pantai selama waktu itu, guruku dan aku di antaranya, meskipun tujuannya bukan untuk melarikan diri melainkan untuk mengatur penyelamatan.

Pertama-tama kami mampir ke kantor telegram, tempat Dr. Warthrop mengirim pesan singkat kepada von Helrung:

> TIBA DI MESIR. AKAN TIBA DI ADEN TGL 19, SEGERA. KIRIM KABAR KE SANA KALAU ADA BERITA.

Kemudian ini, pada seseorang yang telah menyelamatkannya di Venesia:

> KIRIM BALASAN KE KANTOR OTORITAS PELABUHAN ADEN KALAU KAU TERIMA INI. PELLINORE.

Kantor telegram itu panas, sesak, dan padat oleh orang Eropa (operator telegramnya orang Jerman), yang sebagian besar berada dalam perjalanan pulang dari India, setelah puas menikmati suguhan khas kontinental atas negeri-negeri eksotis dan romansa perjalanan luar negeri. Kami pun melangkah ke luar ruangan. Keadaannya tidak sepengap dan sepadat di dalam, tapi jauh lebih panas, dan sebagai bocah dari New England, rasanya seperti semburan panas pendiangan—aku tidak pernah sepenuhnya terbiasa dengan hawa panas

itu. Rasanya seolah paru-paruku diremas pelan-pelan sampai hancur.

"Mana topimu, Will Henry?" tanya doktor. "Kau tak bisa pergi ke mana pun di Afrika tanpa topi."

"Aku meninggalkannya di kapal, Sir," aku berdengap.

"Ayo ikut, kalau begitu, tapi kita harus bergegas. Ada seseorang yang harus kutemui sebelum kita bertolak."

Dia membawaku menyusuri serangkaian jalan sempit berliku-liku, jalur saling-silang membingungkan yang hampir tidak lebih lebar daripada jalan setapak hutan, hanya saja di sini pohon-pohonnya berbatang tipis dan tanpa dahan, debu mengepul dan mendidih di bawah kaki kami.

Kami berbelok di satu tikungan dan tiba di pasar terbuka yang disebut *souq,* semacam bazar tempat pembeli bisa menemukan segala macam benda—permen dan pernak-pernik aneh (aku melihat lebih dari satu penjual yang menawarkan hiasan kepala menciut), minuman, tembakau, kopi, dan pakaian—termasuk berbagai macam topi *boater,* meskipun kami tak bisa menemukan satu topi yang sekurangnya bukan tiga ukuran lebih besar untukku. Ada beberapa yang berkomentar bahwa matahari pasti sudah mendidihkan habis cairan dari kepalaku. Aku tidak peduli. Pinggiran topinya menetap di alisku, dan topi itu bergerak-gerak menjengkelkan ketika aku bergerak barang sedikit saja, tapi berhasil menghalangi matahari yang terik.

Kami meninggalkan pasar dan mengikuti jalan yang tadi kami lewati ke kafe berasap tak begitu jauh dari dermaga. Para konsumen—semuanya laki-laki—duduk dalam kelompok kecil, mengisap *sisha,* tembakau beraroma buah, dari

pipa air berhiasan. Begitu melihat guruku, sang pemilik kafe bergegas mendekat, mengatupkan tangan dengan heboh dan meneriakkan nama "Mihos! Mihos!" Dia memberi doktor pelukan erat yang meretakkan tulang rusuk.

"Lihat apa yang ditiup angin dari gurun! *Hullo, hullo,* sobat lama!" pria itu berseru dalam bahasa Inggris yang nyaris mulus tanpa aksen.

"Fadil, senang bertemu denganmu lagi," kata Dr. Warthrop hangat. "Bagaimana bisnismu?"

"Yah, begitu-begitu saja."

"Seburuk itu?"

"Lebih buruk! Mengerikan! Tapi dari dulu juga selalu mengerikan, jadi buat apa mengeluh? Nah, siapa yang bersembunyi di balik payung putih lebar ini?"

"Ini Will Henry," jawab sang monstrumolog.

"Henry! Putra James? Tapi mana James?"

"Tiada."

"Tiada?"

"Mati," timpalku.

"Mati! Oh, itu mengerikan! Mengerikan!" Air mata merebak di mata sewarna lumpurnya. "Kapan? Bagaimana? Dan apa kau putranya?"

Aku mengangguk, dan topiku terpantul-pantul ke depan-belakang di kepalaku yang menciut karena panas.

"Sekarang kau menggantikan tempatnya. Tanggung jawab yang sangat besar, William Henry kecil. Sangat besar!"

"Benar," kata Dr. Warthrop. "Fadil, kapalku akan berlayar kurang dari satu jam lagi, dan ada yang harus ku—"

"Oh, tapi itu mengerikan! Kau harus mampir ke rumahku

untuk makan malam, Mihos; naik kapal berikutnya saja. Katakan ya; kau akan melukai perasaanku kalau menolak."

"Kalau begitu, aku menyesal harus melukainya. Barangkali nanti ketika—atau jika—aku kembali..."

"*Jika* kau kembali? Apa maksudnya dengan *jika* ini?"

Doktor mengedarkan pandang ke sekitar halimun semerbak itu. Pelanggan Fadil tampak tidak menyadari kehadiran kami. Tapi tetap saja...

"Akan kujelaskan segalanya—secara privat."

Kami mengikuti Fadil ke ruang belakang, semacam aula judi dalam versi mini, tempat pria sangat gemuk memimpin permainan dadu bersama dua orang Belgia yang gelisah, keringatan, dan tampak jelas bertaruh habis-habisan. Mereka membanting koin perak ke meja, menyaksikan dadu bergulir dari kotak kayu pria gemuk tadi, kemudian menyaksikan perak mereka raib. Dr. Warthrop mendengus tidak setuju; Fadil mengabaikan ketidaksetujuan doktor dengan lambaian tangan.

"Mereka orang *Belgia,* Mihos; mereka tidak punya beban apa pun. Duduk; duduk, di sudut sana, tempat kita tak bisa mendengar teriakan kesakitan ataupun penderitaan mereka. Tapi ini mengerikan; di mana sopan santunku? Akan kubawakan kalian teh—aku punya Darjeeling!—dan *lassi* untuk William."

"Aku tak punya waktu untuk minum teh, Fadil," kata guruku sopan.

"Apa? Tak punya waktu untuk teh? *Kau,* Mihos? Kalau begitu, urusanmu di Mesir pastilah sangat mengerikan, seperti urusanku."

Sang monstrumolog mengangguk. ”Dalam hampir setiap aspek.”

”Kali ini apa? Penyelundup lagi? Sudah kubilang agar jauh-jauh dari para bajul itu, Mihos.”

”Masalahku ada hubungannya dengan para bajul dari kolam yang sama sekali berbeda, Fadil. Okhranka, polisi rahasia tsar.”

”Orang Rusia? Tapi ini mengerikan! Apa yang telah kau-perbuat terhadap tsar?”

Dr. Warthrop tersenyum. ”Boleh dibilang kepentinganku bentrok dengan kepentingannya.”

”Oh, itu tidak bagus—bagi sang tsar! Ha!” Dia menum-pukan lengan depannya ke meja; matanya berkilat-kilat pe-nuh semangat. ”Apa yang bisa Fadil lakukan untuk kawan baiknya Mihos?”

”Mereka ada dua,” jawab doktor. Dia pun menggambarkan sosok Rurick serta Plešec. ”Aku berhasil menghindari mereka di London dan Venesia, tapi mereka tak mungkin lebih dari beberapa jam di belakang kami.”

”Dan kapal mereka akan berhenti di sini untuk mengisi persediaan batu bara serta perbekalan.” Fadil mengangguk muram. ”Serahkan semuanya padaku, Mihos. Kedua orang itu akan melihat matahari terbit terakhir mereka!”

”Aku tak mau kau membunuh mereka.”

”Kau tidak mau aku membunuh mereka?”

”Membunuh mereka hanya akan mendatangkan masalah buatmu. Dalam waktu seminggu, Port Said bisa tenggelam dalam wabah Rurick dan Plešec.”

Fadil mendengus dan memukulkan tinju ke telapak tangan

satunya yang terbuka, gerak isyarat khas orang Arab untuk menyatakan sikap meremehkan. ”Biar saja mereka datang. Aku tidak takut pada orang Rusia.”

”Kau belum bertemu dengan orang-orang Rusia ini. Mereka putra-putra Sekhmet sang penghancur.”

”Dan kau Mihos sang singa, penjaga cakrawala, sementara aku Menthu, dewa perang!” Dia mengalihkan mata cokelat berkilatnya padaku. ”Kau akan jadi siapa, putra James Henry? Ayahmu Anubis, penimbang hati manusia. Apakah sebaiknya kau jadi Ophois, putra Anubis, yang membuka jalan meraih kemenangan?”

Dr. Warthrop berkata, ”Yang kubutuhkan hanya waktu, Fadil. Dua minggu cukup, satu bulan akan lebih baik, empat bulan akan sangat hebat. Bisakah kau memberikannya?”

”Kalau kau membiarkanku membunuh mereka, aku bisa memberimu keabadian! Tapi ya, aku punya teman di Port Said yang punya teman di Kairo yang punya teman di istana Tewfik. Barangkali itu bisa diatur. Tapi biayanya tidak murah, Mihos.”

”Von Helrung akan mengirimimu berapa pun yang kaubutuhkan.” Sang monstrumolog memeriksa arlojinya. ”Ada satu hal lagi,” katanya cepat-cepat. ”Kami dalam perjalanan ke Aden, dan aku akan membutuhkan transportasi dari sana ke destinasi terakhir kami.”

”Apa destinasi terakhirmu?”

”Tak bisa bilang.”

”Apa maksudnya, kau tak bisa bilang? Ini aku, Fadil!”

”Aku butuh seseorang yang bisa dipercaya untuk menutup mulut dan tidak takut menghadapi sedikit bahaya. Kapal

cepat juga akan sangat membantu. Apa kau kenal seseorang seperti itu di Aden?"

"Aku kenal banyak orang di Aden, meskipun tidak banyak yang akan kupercayai. Ada satu orang; dia lumayan. Dia tidak punya kapal cepat, tapi dia akan mengenal seseorang yang punya... Makhluk apa yang kau buru ini yang juga menarik minat tsar Rusia dan mencegahmu memercayai sobat lamamu Fadil? Jenis monster apa kali ini?"

"Aku tidak tahu," jawab doktor sejujurnya. "Tapi aku berniat mencari tahu atau mati dalam usahaku."

Fadil berkeras mengantar kami, dan kelihatannya semua orang di jalanan mengenal dirinya. Meneriakkan "Fadil! Fadil!" mengikuti kami dari ambang pintu kafe ke titian kapal. Doktor tersentak setiap kali mendengar "Fadil!"—dia ingin kehadirannya di Port Said tetap luput dari perhatian.

"Ketika urusan mengerikanmu sudah selesai di tempat yang tak bisa kaubilang ini, setelah kau memburu apa pun yang tidak kauketahui itu, kembalilah kemari dan ceritakan apa yang boleh diketahui oleh tsar tapi tidak oleh Fadil! Kita akan berpesta *fasieekh* dan *kofta*, dan aku akan memperkenalkan putri-putriku pada William—atau haruskah kubilang Ophois? Ha, ha!"

Fadil menepuk punggungku keras-keras, melirik ke sekitar diam-diam, kemudian mengeluarkan benda kecil dari saku celana. Itu kumbang tahi yang diukir dari pualam dan dibentuk menjadi kalung. Ditaruhnya jimat itu di tanganku, seraya berkata, "Ini *kheper,* kawan muda baruku, dari Dinasti Kesepuluh. Pada masa Mesir Kuno namanya berarti 'mewujudkan.' Ini membawa keberuntungan."

”Dan beberapa tahun di penjara jika pihak berwenang tahu kau membawanya,” imbuh doktor datar.

”Aku mendapatkannya secara jujur, dalam permainan *hound and jackal* dengan *viscount* Hongaria mabuk berat yang membelinya dari anak jalanan di Alexandria. Nah, jangan menghinaku dengan menolak pemberianku.”

Fadil memeluk Dr. Warthrop, mengakhir pelukan eratnya dengan kecupan—tanda persahabatan di Mesir—dan mengucapkan perpisahan padaku dengan cara yang sama, tepat di bibir. Dia menganggap reaksi terkejutku sangat lucu; gelak tawanya mengikuti kami sepanjang jalan menyusuri titian dan menaiki kapal.

”Seharusnya kau tidak menerimanya,” kata Dr. Warthrop padaku, merujuk kumbang tersebut. ”Sekarang kau mengambil keberuntungannya.”

Doktor tersenyum tipis. Kurasa komentarnya itu hanya setengah bercanda.

Butuh sepuluh tahun bagi Prancis untuk membangun Terusan Suez, dan rasanya butuh waktu selama itu untuk melintasi bentangan kanal 160 kilometer tersebut. Kami melaju dalam kecepatan yang lebih pelan dari siput, dan pemandangannya, kalau memang bisa disebut begitu, tidak menawarkan pengalih perhatian yang menarik—gurun di kiri, gurun di kanan, dan di langit yang terbakar, matahari bersinar terik hanya selengan jauhnya. Satu-satunya tanda kehidupan di luar kapal adalah lalat, yang sengatan menyakitkannya mengusik kami setiap kali kami melangkah ke geladak. Doktor mendengarku merutuki serangga itu, dan berkata, ”Bagi orang-orang kuno

lalat-lalat ini melambangkan kegigihan dan kekejaman dalam pertempuran. Mereka akan disajikan pada pejuang-pejuang pemenang perang sebagai simbol keberanian." Catatan kaki historis tersebut barangkali akan lebih menarik di ruang tamu kami di Harrington Lane. Namun saat itu, lalat-lalat lebih merupakan simbol kegilaan daripada keberanian.

Kami memberi makan lalat-lalat itu sampai matahari terbenam, ketika langit berubah dari biru ke kuning ke oranye ke biru keunguan selembut beledu, dan bintang-bintang pertama menampakkan diri dengan malu melalui lengkung langit. Kemudian kami akan bergegas sebentar ke dek bawah untuk mencari makan—cepat-cepat karena hawa panas di atas tak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan suhu udara mirip oven di dalam kapal uap bertenaga batu bara di gurun—dan setelahnya kembali lagi ke geladak untuk menikmati udara malam yang sejuk. Tak ada permukiman di sepanjang terusan, tak ada cahaya yang berkelap-kelip di pesisir, tak ada suara atau tanda-tanda peradaban di mana pun. Ada bintang-bintang, bentangan perairan, dan negeri tanpa kehidupan yang tak bisa kami lihat, dan haluan kapal membelah permukaan air yang tenang, sehening perahu Charon di kegelapan sungai Styx. Perasaan ngeri mencengkamku, sensasi mirip vertigo yang membuatku teramat sadar pada setiap tarikan napas dan merasa tak tertambat dari tubuhku sendiri, sesosok hantu hidup, momok yang membayarkan koin peraknya pada tukang perahu untuk mengantarkannya ke dunia bawah. Aku bisa saja berpaling pada pria di sampingku mencari ketenangan—seperti dia yang berpaling padaku saat di kereta menuju Brindisi, seperti dia yang ber-

paling padaku tak terhitung banyaknya di masa lalu, ketika dirinya tenggelam dalam apa yang disebutnya 'gelombang gelap.' Aku bisa saja berpaling padanya dan berkata, "Dr. Warthrop, Sir, aku takut."

Aku tidak melakukannya, karena tidak berani. Bukan sifatnya yang mencegahku mengaku. Bukan karena dia mungkin akan menghina atau menghakimiku. Aku sudah sangat terbiasa diperlakukan seperti itu sampai-sampai rasanya membosankan.

Tidak, aku menahan lidah karena aku takut dia akan meninggalkanku lagi.

Bintang-bintang di atas. Air di bawah. Negeri tanpa kehidupan di kedua sisi. Dan, jauh di atas cakrawala tak kasatmata, yang terus mendekat seiring detakan jantung kami, terdapat makhluk yang kami cari sekaligus kami takuti—sang *magnificum, das Ungeheuer,* sang puncak jurang abisal.

TIGA PULUH

"Aku Akan Datang Menjemputmu"

ADA dua telegram yang menunggu doktor setibanya kami di Steamer Point di Aden. Yang pertama dari New York:

> SITUASINYA TENANG. JOHN BULL TANYA DI MANA ANJINGNYA YANG HILANG. KUBILANG TANYA IVAN. EMILY KIRIM SALAM SAYANG. SEMOGA BERHASIL. A.V.H

"John Bull?" tanyaku.

"Pemerintah Inggris," sang monstrumolog menerjemahkan. "'Anjing' yang hilang itu Arkwright. 'Ivan' pihak Rusia. Von Helrung pasti didatangi dinas intelijen Inggris, mencari agen mereka yang hilang, dan dia mengambinghitamkan Okhranka. Tapi siapa Emily, dan mengapa dia mengirim salam sayangnya?" Doktor menarik-narik bibir bawah, merenungkan hal ini. Baginya, kalimat itu penuh teka-teki.

"Emily itu Mrs. Bates, Sir. Keponakan Dr. von Helrung."

"Aneh sekali. Mengapa dia mengirimkan sayangnya untukku? Aku tak pernah bertemu wanita itu."

"Kurasa, Sir..." Aku berdeham. "Kurasa dia mengirimkannya untukku."

"Untukmu!" Dr. Warthrop menggeleng-geleng seolah gagasan tersebut mengherankannya.

Telegram kedua datang dari Port Said:

TAK ADA TANDA-TANDA PUTRA SEKHMET.
AKAN TERUS BUKA PINTU UNTUK MEREKA.
MENTHU.

"Bukan itu yang kuharapkan," aku Dr. Warthrop. "Dan aku tidak tahu apakah harus berbesar hati atau khawatir."

"Mungkin mereka menyerah."

Dia menggeleng. "Aku tahu orang-orang seperti Rurick; dia pantang menyerah. Bisa jadi mereka diperintahkan kembali ke Saint Petersburg atau diganti akibat kegagalan mereka di Venesia. Mungkin saja. Atau mereka mengambil rute alternatif... atau orang-orang Fadil entah bagaimana melewatkan mereka... Yah, tak ada gunanya mencemaskan hal itu. Kita harus tetap waspada dan berharap yang terbaik."

Doktor berusaha mengulaskan senyum meyakinkan dan malah memperlihatkan senyum khas Warthrop; senyum yang lebih mirip meringis. Dia *memang* khawatir, itu jelas, oleh telegram dari Port Said yang menunggunya dan telegram dari Venesia yang tidak kunjung datang. Tak ada jawaban dari Veronica Soranzo.

Kami keluar dari kantor telegram. Saat itu sekitar pukul sepuluh pagi, tetapi udara sudah sangat mencekik saking panasnya, suhunya hampir 32 derajat Celsius. (Pada siang hari, suhu udara akan bertahan di kisaran 34 derajat.) Dermaga riuh oleh aktivitas—portir-portir Somalia dan pedagang asongan Yaman, pejabat kolonial dan prajurit Inggris. Pemerintah Inggris menguasai Aden; tempat itu persinggahan penting dan titik pengisian bahan bakar antara Afrika serta kepentingan-kepentingan mereka di India. Pemuda-pemuda setempat yang mengenakan *thobes*, tunik lengan panjang tradisional, menunggu di pesisir bersama keledai untuk membawa penumpang ke kota terdekat, Crater. Atau, kalau kau bukan tipe orang yang suka bepergian dengan alat transportasi sederhana itu, kau bisa menyewa *gharry*, kereta khas India yang ditarik seekor kuda, mirip kereta pos Amerika.

Doktor tidak memilih keledai atau *gharry*, karena tujuan kami tidak jauh dari dermaga. Orang yang direkomendasikan Fadil menginap di Grand Hotel De L'Univers di Prince of Wales Crescent (nama untuk mengenang kunjungan kehormatan sang pangeran pada 1874), jalan yang berkelok menjauh dari laut, mengarah ke perbuktian gersang berwarna cokelat keabu-abuan yang bertengger di atas pantai. Kelihatannya jarak yang kami tempuh dengan berjalan kaki tidaklah panjang, tapi dalam udara Aden yang panas mendidih seperti ini, semua perjalanan terasa panjang. Kami melewati depot batubara besar, tempat sejumlah besar pria bertelanjang dada, sebagian besar dari Somalia, torso-torso eboni mereka berkilat bagai batu obsidian, menghela karung-karung berat berisi batubara mengikuti tabuhan sumbang tamborin. Se-

sekali, seseorang akan menjatuhkan diri keluar dari barisan dan mengetuk-ngetuk plang-plang menghitam, menggunakan debu batubara untuk mengeringkan keringatnya. Debu tidak hanya melekat di tubuh para buruh atau menetap di tanah, tetapi juga melayang-layang di sekitar depot dalam kabut yang mencekik. Adegan itu tampak seperti di neraka—semacam mimpi purgatif—dan itu sangat indah—dari cara sinar matahari yang keras menembus awan debu yang berputar-putar, partikel-partikel lebih besarnya mencetuskan dan meludahkan cahaya keemasan.

Di sampingku sang monstrumolog bergumam, "'Aku yakin aku berada di neraka, maka aku ada di sana.'" Ia mengetuk-ngetukkan selembar amplop ke paha saat kami berjalan, mengikuti irama penabuh tamborin, yang menggunakan tulang paha anak sapi untuk menciptakan musik. Amplop tersebut berisi surat pengantar dari Fadil untuk kontak kami di Aden. Sang monstrumolog semakin bersemangat ketika Fadil menyebut nama orang itu.

"Aku tidak tahu dia sudah kembali ke Yaman," seru doktor. "Kupikir dia sedang di Etiopia, menyalurkan senjata."

"Bisnis itu tidak berjalan terlalu baik baginya," jawab Fadil. "Bahkan, sangat buruk! Dia bilang Raja Menelik mencuranginya, menyisakannya hanya enam ribu *franc* atas segala kerepotan yang dialaminya. Dia kembali ke Yaman—ke Harad, berdagang kopi dan gading. Tapi dia sering bolak-balik ke Crater, tempat dia seharusnya sekarang berada. Kalau benar begitu, aku yakin kau akan menemukannya di Grand Hotel De L'Univers. Dia selalu menginap di sana setiap mengunjungi kota itu."

”Aku sungguh-sungguh berharap kau benar, Fadil,” jawab guruku. ”Selain membutuhkan bantuannya dalam situasi kemanusiaan yang gawat, aku sendiri juga akan sangat senang bisa bertemu dengannya.”

Hotel yang dimaksud merupakan bangunan panjang dan rendah dengan gerbang lengkung dari batu, patio, dan kerai banji di jendela-jendelanya, gaya arsitektur yang lazim di sini dan di India. Kami melangkah masuk, dan suhu udaranya turun hingga dua-tiga derajat. Di sebelah kiri kami terdapat toko cenderamata yang memajang benda-benda eksotis, bulu binatang dari Afrika dan Asia, sutra dari Bombay, pedang dan belati khas Arab, begitu pula barang-barang yang lebih biasa—kartu pos dan alat tulis, topi *pith*, dan kemeja katun putih, seragam tak resmi golongan kolonial. Lobi itu sendiri dirancang untuk mencerminkan kebanggaan pemiliknya terhadap imperialisme, dengan permukaan kayu gelap dan beledu tebalnya, tetapi panas dan kelembapan telah melengkungkan dan meretakkan kayu serta memakan beledunya hingga berlubang, gejala awal dari apa yang akan terjadi selanjutnya.

”Aku datang untuk menemui Monsieur Arthur Rimbaud,” kata sang monstrumolog kepada petugas resepsionis, seorang Arab berkemeja putih yang tadinya terkanji kaku tetapi kini sudah lisut saking panasnya, seperti bunga gurun wijaya kusuma. ”Apa dia ada di sini?”

”Monsieur Rimbaud menginap di sini,” si petugas membenarkan. ”Dan Anda?”

”Dr. Pellinore Warthrop. Aku membawa surat perkenalan dari…”

Si petugas mengulurkan tangan, tetapi doktor tidak menyerahkan surat itu kepadanya. Dia berkeras untuk menyerahkannya sendiri kepada Mr. Rimbaud. Petugas itu mengedikkan bahu—udaranya terlalu panas untuk meributkan apa pun—lalu menyuruh seorang bocah Arab mengantar kami ke ruang makan di seberang toko cenderamata. Ruang itu membuka ke teras yang menghadap samudra; di kejauhan bisa kulihat Flint Island, pulau batu karang besar dan gundul yang digunakan Inggris sebagai stasiun karantina selama merebaknya wabah kolera.

Seorang pria duduk sendirian di satu meja, tubuhnya ramping dan usianya kira-kira sebaya Dr. Warthrop. Rambutnya gelap, tetapi di bagian pelipisnya sudah mulai beruban, dan dipangkas sangat pendek. Dia mengenakan setelan katun serbaputih. Ketika kepalanya menoleh ke arah kami, aku langsung terkesima oleh matanya, seperti kebanyakan orang lain yang mengenalnya. Awalnya, kukira matanya kelabu, tapi setelah ditilik lebih lanjut ternyata biru sangat pucat, sewarna batu biduri bulan, batu permata yang disebut orang India sebagai "batu-batu mimpi," karena meyakini batu tersebut menghasilkan pemandangan malam yang indah. Sorot mata pria itu tajam dan menggelisahkan, seperti segala hal lain tentang Jean Nicholas Arthur Rimbaud.

"Ya?" tanyanya. Tak terasa sedikit pun keramahan dalam sepenggal kata 'ya' itu.

Doktor cepat-cepat memperkenalkan diri, seperti rakyat jelata rendahan yang kehabisan napas begitu mendapati dirinya tiba-tiba berhadapan dengan bangsawan. Diserahkannya surat Fadil kepada Rimbaud. Kami tidak duduk. Kami me-

nunggu Rimbaud membacanya. Surat itu tidak panjang, tetapi kelihatannya Rimbaud butuh waktu lama untuk membacanya sementara aku berdiri diam di sana dalam udara panas mendidih Arabia dengan kemilau samudra yang menggoda beberapa ratus meter jauhnya. Rimbaud mengambil gelas kristal yang berisi cairan hijau ganggang, lalu menyesapnya pelan-pelan.

”Fadil,” katanya lembut. ”Aku tak pernah bertemu Fadil selama lebih dari delapan tahun. Aku terkejut dia belum mati.” Dia mendongak dari kertas itu, barangkali mengharapkan doktor melakukan sesuatu yang menarik, membuat komentar jenaka, tertawa mendengar kelakarnya (kalau itu memang kelakar), menyampaikan sesuatu yang tidak Rimbaud ketahui tentang Fadil. Doktor diam saja. Rimbaud mengibaskan tangannya yang bebas ke arah kursi, dan kami pun duduk bersamanya. Dia meminta dibawakan *absinthe* lain kepada bocah Arab tadi, yang berdiri agak jauh dengan patuh, dan bertanya kepada doktor apakah dia ingin memesan sesuatu.

”Teh sepertinya enak.”

”Dan untuk anak ini?” tanya Rimbaud.

”Air putih saja, tolong,” sahutku parau. Tenggorokanku perih seiring setiap tegukan kering.

”Jangan air putih,” Rimbaud memperingatkanku. ”Mereka bilang sudah memasaknya sampai mendidih, tapi...” Dia mengedikkan bahu dan memesankan limun jahe untukku.

”Monsieur Rimbaud,” Dr. Warthrop memulai, duduk di ujung kursi dan menumpukan lengan bawahnya di lutut. ”Terus terang aku senang bertemu Anda, Sir. Setelah berkecimpung di dunia itu semasa mudaku, aku—”

"Berkecimpung di dunia apa? Bisnis kopi?"

"Tidak, maksudku—"

"Karena itulah bidangku, Dr. Warthrop, *raison d'être*-ku. Aku pengusaha."

"Persis begitu!" seru doktor, seakan-akan si orang Prancis baru saja menunjukkan satu kesamaan lain dengannya. "Begitu pula denganku. Aku juga meninggalkan dunia puisi, meskipun demi bidang yang sangat berbeda dengan Anda."

"Oh? Dan bidang apa yang sangat berbeda itu, Dr. Warthrop?"

"Aku ilmuwan."

Rimbaud sedang mengangkat gelasnya. Dia mematung begitu mendengar kata "ilmuwan," kemudian perlahan-lahan meletakkan gelasnya kembali, *absinthe*-nya tak tersentuh.

"Surat Fadil tidak menyebut-nyebut bahwa Anda jenis doktor *ilmiah*. Tadinya kuharap Anda bisa memeriksa kakiku; sakitnya sudah sampai taraf mengganggu, dan dokter-dokter di Camp Aden... Yah, mereka semua sangat *ke-Inggris-Inggris-an*, kalau boleh kubilang."

Dr. Warthrop, yang baru saja melewatkan beberapa bulan dalam penanganan eksklusif dokter-dokter yang sangat *ke-Inggris-Inggris-an,* mengangguk penuh empati, lalu berkata, "Aku sangat mengerti, Monsieur Rimbaud."

Si bocah pelayan kembali untuk mengantarkan minuman kami. Rimbaud meneguk habis sisa *absinthe* pertamanya—kalau itu memang benar gelas pertamanya; sepertinya bukan—sebelum menerima gelas baru dari si bocah Arab, seolah-olah Rimbaud bergegas menyusul doktor, yang bahkan belum memulai. *Menurutku, orang yang tak dapat*

mengendalikan hawa nafsunya, begitu sang monstrumolog pernah berkata, *sama seperti orang yang sedang menghadapi hukuman mati.*

Rimbaud menyesap minuman barunya, memutuskan bahwa ia lebih menyukai yang itu daripada yang sebelumnya, dan menyesapnya sekali lagi. Mata biduri bulannya tertuju ke tanganku.

"Kenapa jarimu?"

Aku melirik doktor, yang berkata, "Kecelakaan."

"Kau lihat ini? Ini 'kecelakaan'-ku." Rimbaud memperlihatkan pergelangan tangannya, menampakkan segurat kulit rusak berwarna merah terang dan berkerut-kerut. "Ditembak oleh seorang kawan. Juga karena 'kecelakaan.' Kawanku sekarang ada di Eropa. Aku di Aden. Dan lukaku ada tepat di sini."

"Kurasa kalimat favoritku adalah dari *Illuminations*," kata guruku, melanjutkan. Dia tampak jengkel oleh sesuatu. "'*Et j'ai senti un peu son immense corps*.' Jukstaposisi dari '*peu*' dan '*immense*'...benar-benar indah."

"Aku tidak membicarakan puisiku, Dr. Warthrop."

"Benarkah?" Doktor tercengang. "Tapi..."

"Itu... apa? Apalah arti puisi-puisiku itu? *Rinçures*—sarap sampah. Puisi sudah mati. Dia mati bertahun-tahun lalu—tenggelam, di Babul-Mandab, Gerbang Air Mata—dan aku membawa jasadnya ke pegunungan di belakang kita, ke Menara Keheningan di Crater, tempat aku meninggalkannya untuk dimangsa burung bangkai, agar pembusukannya tidak meracuni apa yang tersisa dari jiwaku."

Dia tersenyum masam, lumayan senang dengan diri sen-

diri. *Penyair tak pernah mati*, pikirku. *Mereka hanya gagal pada akhirnya.*

"Nah, urusan apa yang membawa Anda ke Aden?" tanya Rimbaud ketus. "Aku sangat sibuk, seperti yang bisa Anda lihat."

Doktor, yang semangatnya merosot oleh sikap meremehkan Rimbaud—untuk sekali ini, dia berada di pihak yang diremehkan—menjelaskan tujuan kami mengganggu tugas siang penting Rimbaud yang berkenaan dengan *absinthe*.

"Maaf," Rimbaud menyelanya. "Tadi Anda bilang mau pergi ke mana?"

"Socotra."

"Socotra! Oh, Anda tak bisa pergi ke Socotra sekarang."

"Mengapa tidak?"

"Yah, *bisa* saja sebenarnya, tapi itu akan menjadi tempat terakhir yang ingin Anda datangi."

"Dan mengapa begitu, kalau boleh kutanya, Monsieur Rimbaud?" Doktor menunggu jawaban dengan gugup. Apakah kata *magnificum* sudah mencapai Aden?

"Karena sekarang sedang musim monsun. Tidak waras namanya kalau berupaya menghadangnya. Anda harus menunggu sampai Oktober."

"Oktober!" Sang monstrumolog menggeleng kuat-kuat, seolah-olah berusaha menjernihkan telinganya. "Itu tak bisa diterima, Monsieur Rimbaud."

Rimbaud mengangkat bahu. "Bukan aku yang mengontrol cuaca, Dr. Warthrop. Mengeluh saja kepada Tuhan."

Tentu saja sang monstrumolog, seperti Rurick si monster, juga pantang menyerah. Dia mendesak Rimbaud. Dia

memohon kepada Rimbaud yang meresapi semua ini dengan ekspresi bingung. Barangkali dia berpikir, *si Warthrop ini, dia sangat ke-Amerika-Amerika-an!* Pada akhirnya, dan setelah dua gelas *absinthe* lain, sang penyair mengalah, dan berkata, "Oh, baiklah. Aku tak dapat menghentikan Anda dari upaya cari mati sama seperti aku tak dapat menghentikan Anda dari menulis puisi. Ini." Dia menuliskan sebuah alamat di bagian belakang kartu namanya. "Berikan ini kepada *gharry-wallah*—pengemudi *gharry;* dia tahu di mana tempatnya. Cari Monsieur Bardey. Ceritakan apa yang baru Anda sampaikan kepadaku, dan jika dia tidak mengusir Anda dengan tawa gelinya, Anda mungkin beruntung."

Dr. Warthrop mengucapkan terima kasih, berdiri, lalu mengisyaratkan agar aku juga berdiri. Tapi kemudian Rimbaud bangkit dan berkata, "Anda mau ke mana?"

"Mencari Monsieur Bardey," jawab doktor, bingung.

"Tapi sekarang bahkan belum pukul setengah sebelas. Dia pasti belum datang. Duduk. Teh Anda belum habis."

"Alamatnya di Crater, bukan? Pada saat aku sampai di sana…"

"Oh, baiklah, tapi jangan berharap bisa kembali dalam waktu dekat." Rimbaud menatapku. "Dan sebaiknya Anda tidak mengajak bocah ini."

Tubuh Dr. Warthrop menegang sebelum dia mengucapkan kebohongan—barangkali kebohongan yang tidak disengaja, tetapi tetap saja kebohongan. "Aku selalu mengajak bocah ini."

"Bagian kota itu tidak ramah. Ada orang-orang di Crater yang tega membunuh dia hanya demi sepatu bagusnya—atau

jaket yang sangat necis itu, sungguh bergaya tapi sangat tidak praktis di Aden sini. Sebaiknya Anda tinggalkan dia bersamaku."

"Bersama Anda?" Doktor mempertimbangkannya; aku terkejut.

"Aku ingin ikut Anda, Sir," kataku.

"Kusarankan tidak," Rimbaud wanti-wanti. "Tapi itu bukan urusanku. Jadi, terserah Anda saja."

"Dr. Warthrop..." aku memulai. Dan mengakhiri dengan lemah, "Kumohon, Sir."

"Rimbaud benar. Sebaiknya kau tinggal di sini," doktor memutuskan. Dia menggamitku ke samping dan berbisik, "Tidak apa-apa, Will Henry. Aku pasti sudah kembali sebelum matahari terbenam, dan kau akan lebih aman berdiam diri di hotel. Aku tidak tahu apa yang akan kutemukan di kota, apalagi kita masih belum mengetahui lokasi terakhir Rurick and Plešec."

"Aku tidak peduli. Aku bersumpah tak akan pernah meninggalkan Anda lagi, Dr. Warthrop."

"Yah, memang tidak. *Aku* yang meninggalkan*mu*. Dan tawaran Monsieur Rimbaud untuk menjagamu itu sungguh murah hati." Dia mengangkat daguku dengan ujung telunjuk, menatap mataku dalam-dalam. "Kau datang untukku di Inggris, Will Henry. Aku berjanji aku akan datang menjemputmu."

Setelah mengatakannya, doktor pun berlalu.

TIGA PULUH SATU

"Apa Kau Ditinggalkan?"

RIMBAUD memesan *absinthe* sementara aku kembali memesan limun jahe. Kami minum dan basah kuyup oleh keringat. Udaranya pengap, panasnya sangat menyengat. Kapal-kapal uap meluncur ke dermaga. Kapal lain bertolak ke luar. Tabuhan tamborin buruh batu bara terdengar samar di udara yang berkemendang. Si bocah pelayan datang dan bertanya apakah kami mau memesan makan siang. Rimbaud memesan semangkuk *saltah* dan segelas *absinthe* lain. Kubilang aku tidak lapar. Rimbaud mengangkat bahu dan mengacungkan dua jari. Si bocah pelayan pergi.

"Kau harus makan," kata Rimbaud blak-blakan, kalimat pertamanya sejak doktor pergi. "Kalau kau tidak makan dalam iklim seperti ini—dampaknya hampir sama buruknya dengan tidak minum. Kau suka Aden?"

Aku menjawab aku belum cukup melihat untuk membentuk opini apa pun.

"Aku benci tempat ini," kata Rimbaud. "Aku menganggapnya memuakkan. Aku selalu muak dengan tempat ini. Aden itu sebongkah karang, sebongkah karang jelek tanpa sebilah rumput pun dan setetes air yang berfaedah. Separuh tangki di Crater tetap kosong. Apa kau pernah melihat tangki-tangki ini?"

"Tangki?"

"Ya, Tangki Tawila di atas Crater, pasu raksasa untuk menadah air—sangat tua, sangat dalam, sangat dramatis. Tangki itu mencegah kota kebanjiran, dibangun sekitar masa Raja Salomo—atau konon begitu. Orang Inggris yang menggalinya dan membersihkannya, tindakan yang sungguh khas *Inggris,* tapi masih tidak berhasil mencegah tempat ini kebanjiran. Anak-anak setempat berenang di sana saat musim panas, pulang-pulang malah terjangkit kolera. Demamnya turun, lalu mereka mati."

Dia mengalihkan pandangan. Lautan tampak lebih biru daripada matanya. Warna mata Lilly lebih dekat dengan warna laut, tetapi mata gadis itu lebih indah. Aku bertanya-tanya mengapa Lilly mendadak muncul di benakku.

"Apa yang ada di Socotra?" tanyanya.

Aku hampir menyemburkan: *Typhoeus magnificum.* Kuteguk limun jahe hangat itu untuk mengulur waktu dengan kalut—atau sekalut mungkin dalam hawa menekan ini—berusaha memikirkan jawaban. Akhirnya, aku hanya mengatakan satu hal yang bisa kuingat dari kuliah doktor di dalam kereta kuda. "Darah Naga."

"Darah Naga? Maksudmu pohon itu?"

Aku mengangguk. Limun jahenya hambar, tapi yang pen-

ting itu cairan, dan mulutku sangat kering. ”Dr. Warthrop ahli botani.”

”Benarkah?”

”Benar.” Aku berusaha terdengar tegas.

”Dan kalau dia ahli botani, kau ini apa?”

”Aku… Aku ahli botani junior.”

”Benarkah?”

”Ya.”

”Hmmm. Dan aku penyair.”

Si bocah pelayan kembali membawa dua mangkuk mengepul berisi semur dan sepiring penuh roti tipis, yang disebut *khamira,* semacam sendok yang bisa dimakan, terang Rimbaud. Aku memandangi permukaan *saltah* yang cokelat dan berminyak lalu meminta maaf; aku tak berselera makan.

”Jangan minta maaf kepadaku,” kata Rimbaud sambil mengangkat bahu. Dia pun menyantap rebusan itu, rahang-nya menegang. Barangkali dia membenci *saltah* itu seperti dia membenci Aden.

”Kalau Anda tidak suka berada di sini, mengapa Anda tidak pergi?” tanyaku.

”Ke mana aku bisa pergi?”

”Entahlah. Tempat lain.”

”Mudah sekali bicara begitu. Sungguh ironis pula. Justru pemikiran semacam itulah yang membuatku terdampar di sini!”

Dia mengoyak selembar *khamira* dan menjejalkannya ke dalam mulut, mengunyahnya keras-keras dengan mulut terbuka, seolah-olah ingin menimbulkan sebanyak mungkin penderitaan terhadap makanan pokok dari negeri yang di-anggapnya memuakkan ini.

"Ahli botani junior," katanya. "Itukah yang terjadi pada tanganmu? Kau sedang memegangi batang pohon dan kapaknya tergelincir?"

Aku mengalihkan pandangan dari sorot matanya yang menggelisahkan. "Semacam itu."

"'Semacam itu.' Aku suka jawabanmu! Kurasa aku akan menggunakannya lain kali ada orang bertanya apa yang terjadi pada pergelangan tanganku. 'Semacam itu.'" Rimbaud tersenyum penuh harap, menungguku menanyakan. Aku tidak bertanya. Dia melanjutkan. "Hidup ini memang penuh kejadian tak terduga. *C'est la vie.* Nah, apa kau mau melihatnya?"

"Melihat apa?"

"Tangkinya! Aku akan membawamu ke sana."

"Doktor ingin aku tetap di sini."

"Doktor ingin kau tetap bersamaku. Kalau aku pergi ke tangki itu, kau tak bisa tinggal di sini."

"Aku sudah pernah melihat pasu."

"Kau belum pernah melihat pasu yang seperti ini."

"Aku tidak mau melihatnya."

"Kau tidak percaya padaku? Aku tidak akan mendorongmu ke dalamnya, aku janji." Rimbaud menjauhkan mangkuknya, menyeka bibir dengan selembar roti, dan meneguk sisa minuman berwarna hijau limaunya. Dia pun berdiri.

"Ayo. Pemandangannya sepadan dengan perjalanannya. Percayalah."

Dia melenggang pergi, berjalan melintasi ruang makan tanpa satu kali pun menoleh ke belakang—pria yang berasumsi orang lain akan mengikuti, seperti sang doktor. Ku-

amati burung camar mencari ikan tepat di luar jangkauan ombak dan kapal-kapal melewati Flint Island. Aku bisa mendengar nyanyian seseorang, seorang wanita atau mungkin pemuda; tetapi kata-katanya tidak jelas. Jika aku tidak ada di sini ketika dia kembali, doktor tidak akan senang—dalam bentuk yang paling halus. Bisa kubayangkan kemarahan di matanya—dan itu mengingatkanku pada sepasang mata lain, mata yang sama-sama menyorotkan api dingin purba. Kemudian kutandaskan limun jaheku untuk pergi mencari Monsieur Rimbaud.

Aku melihatnya berdiri tepat di luar pintu depan. Sebuah *gharry* berhenti di depan hotel, dan kami merunduk memasuki kereta itu, menjauh dari sengatan sinar matahari tetapi tak bisa melepaskan diri dari hawa panasnya. Rimbaud menyebutkan tujuan kami kepada *gharry-wallah* asal Somalia, dan kami pun melaju berderak-derak ke arah dermaga, menunggangi puncak bayangan kami.

Jalanannya menembus desa nelayan kecil dengan pondok-pondok beratap jerami di sepanjang pesisir, kemudian menikung ke arah daratan dan mulai menanjak. Di hadapan kami, menjulang kemelut karang gundul dan tebing tinggi, sisa-sisa gunung api yang ledakan dahsyatnya menciptakan pelabuhan laut dalam Aden—meskipun semenanjungnya yang indah membuat orang-orang hampir lupa tentang pembuatannya yang sama sekali tidak indah.

Tak ada pepohonan, tak ada belukar, tak ada bebungaan, di mana-mana tak ada kehidupan yang bisa menjadi bahan pembicaraan—selain keledai, manusia, dan burung bangkai, serta sesekali tikus. Warna-warna Aden adalah kelabu dan

merah karat kecokelatan—kelabu dari tulang berbatu bumi yang tercemar; merah dari kucuran darah lava yang sudah mengeras.

Inilah Aden, negeri darah dan tulang, luka bakar besar di bumi akibat hunjaman tinju Tuhan yang mendorong bebatuan hancur ke arah langit sehingga terbentuk menjadi gunung yang termangu di atas lanskap luluh lantak, merengus dan tanpa kehidupan dan terkeruk dari segala warna, selain warna kelabu dari tulang Gaia yang hancur dan merah karat dari darahnya yang kering.

Crater merupakan permukiman paling tua dan paling padat penduduknya di seluruh semenanjung. Digambarkan oleh seorang penulis sebagai "Bokor Besar Iblis", tempat itu tidak disebut Crater secara sembarangan; karena Crater *memang crater*—kawah—pusat berlubang dari gunung api yang sudah punah, di ketiga sisinya dikelilingi pegunungan bergerigi. Camp Aden, garnisun Inggris, terletak di sana, bersama sejumlah besar populasi berkebangsaan Arab, Persia, Somalia, Yahudi, Malaysia, dan Indonesia.

Butuh lebih dari satu jam untuk melintasi lingkungan Arab lama di kota. Jalan-jalan sempit penuh sesak dengan pedati keledai, *gharry,* serta penduduk desa yang berjalan kaki—meskipun tidak disertai hiruk pikuk yang biasanya orang temukan di New York atau London. Di Crater memang ada banyak aktivitas tetapi hanya sedikit gerakan, karena kota itu terpanggang dalam bokor besarnya pada siang hari, ketika matahari memenuhi langit tepat di atas kepala dan bayang-bayang menghilang, terkunci di bawah kakimu. Bangunannya tampak sama menjemukannya dengan daerah

pedalaman di sekitar, kelihatan lesu, bahkan bangunan-bangunan kolonial yang lebih baru tampak melorot menurut penglihatanku, bagaikan labu bercat yang membusuk karena terpapar sinar matahari.

Kami terlonjak-lonjak saat *gharry* bergulir di sepanjang jalan panas berdebu sampai jalan panas berdebu itu tiba-tiba mencapai ujung buntu. Kami tiba di puncak Wadi Tawila, Lembah Tawila, tempat gundukan lava dan abu vulkanis yang mengeras menjulurkan kepala gundul mereka ke langit yang bengis. Itu akhir dari peradaban dan akhir dari perjalanan kami; setelah ini kami akan mendaki undak-undakan batu yang berkelok-kelok menyusuri ngarai gunung sampai ke tangki-tangki di puncaknya. *Gharry-wallah* kami mengatakan sesuatu kepada Rimbaud dalam bahasa Prancis; aku menangkap kata "*l'eau*—air." Rimbaud menggeleng dan bergumam, "*Nous serons bien*—kami akan baik-baik saja. *Merci*."

"Kau lihat sendiri masalahnya," dengap Rimbaud sambil menoleh ke arahku yang berjuang mengimbangi langkahnya mendaki undak-undakan. "Lihat ke belakangmu. Membentang di bawah dalam seluruh kemegahan bulusnya terdapat kota Crater. Aden tak bisa mendapatkan lebih dari delapan senti curah hujan per tahun, tetapi begitu turun, hujannya deras! Tangki-tangki itu dibangun untuk membendung banjir, dan untuk memberi pihak Inggris pekerjaan seribu tahun kemudian. Hampir sampai… Satu belokan lagi…"

Dia melangkah gesit mengitari singkapan batu, berhenti tiba-tiba, dan menunjuk ke bawah. Kami berdiri di bibir lubang berbentuk kerucut besar yang digali dari batuan padat, lima belas meter diameternya di bagian atas dan sekurangnya

sama dalamnya, bersinar terang, seperti pualam di bawah sinar matahari.

"Nah, bagaimana menurutmu?" tanya Rimbaud. Wajahnya berkilat-kilat oleh keringat, bagian depan kemejanya kuyup, dan pipinya merah padam entah karena kegembiraan, entah karena kelelahan.

"Cuma lubang."

"Tidak, ini lubang yang sangat besar. Dan sangat tua. Lihat permukaannya yang mengilat seperti pualam? Tapi itu bukan pualam; itu stuko."

"Di sini kering."

"Namanya juga gurun."

"Maksudku, tak ada airnya."

"Ini baru satu tangki. Masih ada lusinan tangki lain di sekitar perbukitan ini."

"Apa Anda bermaksud menunjukkan semuanya kepadaku?"

Rimbaud memandangiku sejenak. Di bawah sinar matahari, matanya tampak tidak berwarna sama sekali.

"Kau mau melihat tempat favoritku di Aden?" tanyanya.

"Apa letaknya di tempat teduh?"

"Tidak jauh, sekitar dua ratus meter lagi, dan mungkin di sana teduh."

"Bukankah sebaiknya kita kembali ke hotel? Doktor akan mencemaskan kita."

"Kenapa?"

"Karena dia berharap akan menemukan kita di sana."

"Apa kau takut kepadanya?"

"Tidak."

"Apa dia memukulimu?"

"Tidak. Tak pernah."

"Begitu, ya. Dia hanya memotong jarimu."

"Aku tidak bilang begitu."

"Kau bilang *semacam itu*."

"Kurasa sebaiknya kita kembali ke hotel," kataku sambil memutar tubuh dengan hati-hati; aku tidak mau sampai tercemplung ke dalam lubang.

"Tunggu. Aku janji tempatnya tidak jauh, dan kita bisa beristirahat di sana sebelum mulai turun."

"Apa itu?"

"Tempat sakral."

Aku menyipit curiga ke arahnya, namun sebulir keringat menetes ke mataku dan seluruh dunia tampak sedikit melumer.

"Gereja?"

"Apa aku bilang begitu? Tidak. Aku bilang 'tempat sakral.' Ayo, tidak jauh. Aku janji."

Kami mendaki serangkaian undak-undakan lain di sepanjang dinding batu rendah. Aku memandang ke sebelah kiri dan melihat Crater membentang di bawah, bangunan-bangunan bercat putihnya berkemendang di bawah panas terik. Di ujung dinding, Rimbaud berbelok ke kanan, dan kami terus mendaki jalan setapak tanah lebar yang menanjak curam ke langit tanpa awan. Bunyi berderak yang ditimbulkan sepatu kami di debu vulkanis, helaan masuk-keluar udara dari paru-paru kami—itulah satu-satunya suara yang terdengar saat kami bersusah payah mencapai puncak. Ujung

jalan setapak itu berbatasan dengan langit biru yang saking pucatnya sehingga seolah darahnya terkuras. Kami mencapai puncak bukit, tiba di dasar plato yang terletak 150 meter di atas kawah yang sudah punah. Serangkaian undak-undakan lain mengarah ke puncaknya.

”Seberapa jauh lagi?” tanyaku kepada Rimbaud.

”Hampir sampai.”

Kami beristirahat sejenak sebelum memulai pendakian terakhir, dalam sekerat bayang-bayang di bawah pelengkung yang dipotong ke dalam dinding batu setinggi kira-kira dua meter yang melaur keluar dari pandangan di kedua arah, penghalang yang mengitari tempat sakral matahari dan karang dan batu penjaga nan senyap, tinggi di atas lautan.

Kami duduk sambil bersandar pada batu dingin itu, dan Rimbaud memeluk lutut, melamun memandangi kota yang bercokol di dalam isi perut hancur dari gunung api yang sudah mati.

”Nah, bagaimana menurutmu?” tanyanya. ”Pemandangan terbaik di Aden.”

”Karena itukah Anda membawaku kemari, untuk menunjukkan pemandangannya?” aku balas bertanya. Aku masih lemas setelah pendakian, kepanasan dan sangat haus. Bisa-bisanya aku setuju untuk ikut dengannya? Seharusnya aku tetap tinggal di hotel.

”Tidak, tapi kupikir kau akan menyukainya,” katanya. ”Kau berada di pintu masuk Tour du Silence, Menara Keheningan, yang disebut Dakhma oleh orang-orang Parsi. Ini tempat sakral, seperti yang tadi kubilang, terlarang bagi orang luar.”

”Kalau begitu, mengapa Anda mengajakku kemari?”

"Untuk menunjukkannya kepadamu," katanya perlahan, seolah-olah sedang berbicara kepada seorang yang debil.

"Tapi kita orang luar."

Rimbaud berdiri. "Aku tidak berada di luar apa pun."

Tak ada penjaga yang ditempatkan di sana, tak ada pengawas yang ditugasi mengawasi pintu masuk atau berpatroli di lahan Dakhma. Dakhma bukan milik makhluk hidup; kami penyusup di sini. Kehadiran kami di dekat menara itu hanya disadari oleh burung-burung gagak dan alap-alap serta beberapa burung putih besar yang melayang-layang dengan ringan di arus naik udara yang superpanas.

"Apa itu burung rajawali?" tanyaku.

"Itu burung *buzzard* putih Yaman," jawab Rimbaud.

Dakhma berada di ujung seberang kompleks, di titik plato tertinggi. Bentuknya sederhana—tiga lingkaran batu konsentris besar setebal dua meter, dengan lubang yang digali di dalam lingkaran paling dalam yang terkecil, dan semua itu membuka ke angkasa.

"Di sinilah kaum Zoroaster membawa kerabat mereka yang mati," kata Rimbaud pelan. "Kau tak boleh membakar mereka. Itu akan mencemari apinya. Kau tak boleh menguburnya. Itu akan mengotori bumi. Orang-orang mati itu *nasu,* najis. Jadi kau membawanya kemari. Kau membaringkan mereka di batu, kaum pria di atas lingkaran terluar, kaum wanita di lingkaran kedua, dan anak-anak di lingkaran terakhir, lingkaran yang berada paling dekat dengan pusatnya, dan kau meninggalkan mereka membusuk. Ketika tulang-tulang mereka bersih dipatuki burung-burung dan terkelantang oleh matahari, kau membawa mereka ke kuburan di dasarnya,

sampai mereka tergilas habis oleh angin menjadi segenggam debu. Itulah *Dakhma-nashini*, proses penguburan kaum Zoroaster."

Dia menawariku untuk melihat-lihat ke dalam.

"Tak ada siapa pun di sekitar sini, dan si mati tak akan peduli."

"Kurasa aku tak mau melihatnya."

"Kaurasa kau tak mau melihatnya? Wah, menarik sekali caramu mengatakannya, seolah-olah kau tidak yakin dengan pikiranmu sendiri."

"Aku tidak mau melihatnya."

Semilir angin mengecup pipi kami. Bau busuk kematian tidak berembus sampai ke tempat kami berdiri; bau itu terbang dari langkan yang jauhnya enam meter di atas kami, tersapu oleh angin yang juga mengecup pipi kami dan menerbangkan burung-burung *buzzard* putih, alap-alap, dan gagak. Bayang-bayang mereka berpacu melintasi karang tak berumput.

"Kenapa tempat ini menjadi favorit Anda?" tanyaku.

"Karena aku pengembara, dan setelah menjelajahi segala tempat di bumi, akhirnya aku tiba di tempat ini, bagian penghujung setelah segalanya. Aku tiba di akhir, dan itulah alasannya aku mencintai sekaligus membenci tempat ini. Tak ada yang tersisa ketika kau mencapai pusat dari segalanya, hanya lubang berisi tulang di dalam lingkaran terdalam. Inilah pusat bumi, Monsieur Will Henry, dan ke mana seseorang bisa pergi lagi begitu dia tiba di pusatnya?"

***

Aku yakin doktor sudah akan menunggu begitu kami kembali ke Grand Hotel De L'Univers. Aku juga yakin dia bakal mengamuk kepadaku karena pergi bersama orang Prancis itu tanpa memberitahu siapa-siapa. *Aku* sendiri marah kepada diri sendiri karena melakukannya dan tidak mengerti alasannya. Ada sesuatu tentang Arthur Rimbaud yang memunculkan spirit tidak bertanggung jawab, animus amoral yang mengiyakan, ketika seorang Gipsi di luar tenda mengajak kita untuk "datang dan saksikan."

Tetapi sang monstrumolog tidak menunggu ketika kami kembali sekitar pukul tiga sore hari. Petugas resepsonis memberitahu Rimbaud bahwa dia juga belum melihat Dr. Warthrop. Kami menarik diri ke meja teras di luar ruang makan yang sama (kelihatannya itu tempat nongkrong favoritnya), tempat penyair yang beralih menjadi eksportir kopi itu memesan *absinthe* lagi dan duduk untuk menunggu sang doktor kembali.

"Lihat, kan? Kekhawatiranmu sia-sia," katanya.

"Seharusnya doktor sudah kembali," kataku.

"Pertama kau khawatir dia akan kembali, lalu kau khawatir dia belum kembali."

"Dia pergi ke mana?" tanyaku.

"Ke kota untuk mengatur perjalanan kalian ke Socotra. Tidakkah kau ingat? Aku sudah mencoba memberitahunya bahwa dia datang kepagian. Bardey tak permah beraktivitas sampai kira-kira pukul lima. Dia makhluk malam, seperti kelelawar. Kau tampak gugup. Ada apa? Apa dia terlibat dalam masalah?"

"Anda bilang itu bukan bagian kota yang baik."

”Karena memang *tak ada* bagian kota yang baik, kecuali Camp Aden atau lingkungan tempat tinggal warga Inggris, tapi yah, namanya juga lingkungan tempat tinggal warga *Inggris*.”

”Haruskah kita pergi mencarinya?”

”Kita baru saja kembali, dan minumanku baru datang.”

”Anda tidak perlu ikut.”

”Maafkan aku. Ketika kau mengatakan ’haruskah kita pergi mencarinya,’ kupikir maksudmu adalah ’haruskah *kita* pergi mencarinya.’ Kau boleh melakukan apa pun sesukamu. Aku akan duduk diam di sini dan menandaskan minumanku, lalu naik ke kamarku untuk tidur siang. Aku lelah setelah pendakian kita.”

Gelombang pasang sore hari datang menerpa. Angin laut yang sejuk berembus lebih kencang. Matahari tergelincir ke balik Pegunungan Shamsan, bayang-bayangnya memanjang di atas Crater dan merayap ke arah kami. Rimbaud menghabiskan minumannya.

”Aku mau berbaring sebentar,” katanya. ”Kau sendiri akan melakukan apa?”

”Aku akan tetap di sini dan menunggu doktor.”

”Kalau dia masih belum kembali ketika aku bangun nanti, kita akan pergi ke kota dan mencarinya.”

Rimbaud meninggalkanku sendiri di teras bersama angin dan bayang-bayang yang kian mendekat dan tabuhan tamborin tak berkesudahan di kejauhan. Bocah Arab tadi keluar untuk mengambil gelas kosong Rimbaud dan bertanya apakah aku menginginkan segelas limun jahe lagi. Aku memesan dua gelas dan menenggak keduanya cepat-cepat, segelas

demi segelas, dan masih tetap haus setelahnya, seolah-olah negeri tak berkehidupan ini menyedot setiap tetes cairan dari tubuhku.

Sekitar pukul lima tepat, pintu di belakangku terbuka dan aku menoleh, menyangka—*yakin*—bahwa itu doktor.

Dua orang pria melangkah ke dalam. Yang satu bertubuh sangat besar dengan rambut merah menyala. Temannya jauh lebih pendek dan kurus dan berkepala plontos. Rurick menempati kursi di sebelah kananku; Plešec di sebelah kiriku.

"Kau tidak akan lari," kata Rurick.

Aku mengangguk. Aku tidak akan lari.

TIGA PULUH DUA

"Serahkan pada Will Henry"

"MANA Warthrop?" tanyanya.

Pertanyaan itu meredakan kengerianku. Artinya doktor masih hidup. Masalahnya adalah berapa lama lagi waktu yang guruku—dan aku—miliki? Sejenak, aku bertanya-tanya bagaimana mereka bisa menemukanku, namun kuputuskan bahwa sia-sia saja berspekulasi. Tidak penting *bagaimana,* sedangkan untuk *mengapa* aku sudah tahu jawabannya. Yang penting adalah, *jika* atau *kapan*?

"Aku tidak tahu," jawabku.

Sesuatu yang tajam menekan perutku. Plešec mencondong ke arahku, tangan kanannya tersembunyi di bawah meja. Ketika dia tersenyum, aku menyadari satu gigi depannya tanggal.

"Aku bisa membelek perutmu sekarang juga," kata Plešec. "Kaukira aku takkan melakukannya?"

"Kau menginap di hotel ini?" tanya Rurick.

"Tidak. Ya."

"Akan kujelaskan aturannya kepadamu sekarang," kata Rurick sabar. "Aturan pertama: jawab dengan jujur. Aturan nomor dua: bicara hanya ketika ditanya. Kau tahu aturan-aturan ini, kan? Kau masih anak-anak. Semua anak-anak tahu aturan ini."

Aku mengangguk. "Ya, Sir."

"Anak baik. Sangat sopan pula. Aku suka itu. Sekarang kita mulai lagi. Mana Warthrop?"

"Dia pergi ke kota."

"Tapi dia akan kembali—menjemputmu."

"Ya. Dia akan datang menjemputku."

"Kapan dia kembali?"

"Entah. Dia tidak bilang."

Rurick menggeram. Dia menatap Plešec. Plešec mengangguk dan menjauhkan pisaunya.

"Kami akan menunggunya bersamamu," kata Rurick ringkas. "Menyenangkan sekali bisa berteduh di sini. Anginnya sejuk, tak berbau anyir."

Itu hal terbaik yang bisa kuharapkan dalam situasi yang nyaris tanpa harapan. Barangkali Rimbaud akan bangun dan kembali ke lantai bawah. Aku terpikir untuk melompat dari meja dan melangkahi pagar, lalu mengambil risiko untuk berlari ke dermaga sebelun Rurick sempat menempatkan sebutir peluru di belakang kepalaku. Kuputuskan bahwa peluangnya sangat tipis. Namun kalau aku tidak kabur, kalau aku diam saja dan Rimbaud tidak kunjung bangun sebelum doktor kembali, tamatlah riwayat guruku.

Dua pintu. Di balik yang satu, ada si wanita. Di balik yang lain, harimau. Pintu mana yang harus dia pilih?

Aku menyaksikan seekor burung dara laut terjun ke air berombak dan muncul lagi dengan ikan mengilap menggeliat-geliat di paruhnya. Aku memandang lebih jauh dan melihat ujung dunia, garis antara laut dan langit.

Itu adalah bagian tak terpisahkan dari bisnis ini, Will Henry. Pada akhirnya keberuntungan habis.

Seekor camar melesat dari tiang bertenggernya di pantai, bayang-bayangnya panjang dan berlari pada pasir yang terkikis mengilap oleh matahari. Aku ingat bayang-bayang burung pemakan bangkai di atas karang gundul di pusat dunia.

Tak ada yang tersisa begitu kau tiba di pusat segalanya, hanya lubang berisi tulang di dalam lingkaran terdalam.

"Ada apa?" tanya Rurick. "Mengapa kau menangis?"

"Aku tidak menunggunya," aku mengakui. "Dia yang menungguku," aku berbohong.

Ini adalah waktunya si mati. Waktunya Dakhma-nashini.

Pada jam keempat belas, pada hari kedua dalam seminggu, seorang bocah mati akibat kolera dalam pelukan ibunya. Air mata sang ibu terasa getir; bocah itu putra tunggalnya.

Arwah bocah itu membayangi di dekatnya, terusik oleh air mata sang ibu. Dia memanggil ibunya, tetapi wanita itu tak menjawab.

Wanita itu memeluk putranya sampai jasadnya mendingin, kemudian membaringkannya. Ia membaringkannya, karena waktunya telah tiba; arwah jahat mendekat untuk mengambil

jasad putranya, dan setelah itu ia tidak akan menyentuh si bocah lagi.

Geh *berikutnya dimulai. Dia* nasu *sekarang, najis. Sekarang waktunya untuk* Nassesalars. *Sekarang jam keenam belas pada hari kedua.*

"Aku tidak mengerti," kata Rurick. "Mengapa dia memintamu menemuinya di atas sana?"

"Di sanalah dia akan bertemu dengan Dr. Torrance."

"Siapa Dr. Torrance?"

"Teman Dr. Warthrop yang akan membantu kami."

"Membantu dalam hal apa?"

"Menemukan jalan ke pulau."

"Pulau apa?"

"Pulau *magnificum*."

Dia tersengal-sengal. Jalanannya sangat curam; dia tidak terbiasa dengan hawa panasnya.

"Untuk apa lubang-lubang ini?" tanyanya keras-keras.

"Untuk mencegah kota kebanjiran."

Tangki-tangki kering itu dibanjiri oleh bayang-bayang pekat; mereka tampak tak berdasar. Jika kau jatuh ke dalamnya, kau mungkin akan jatuh selamanya.

Para pembawa jasad membawa bocah itu dan memandikannya dalam Taro, *air seni banteng putih. Mereka memakaikannya* Sudreh-Kusti, *pakaian orang mati. Hanya wajahnya yang dibiarkan terbuka. Dia* nasu, *najis. Arwah si bocah mengamati mereka dan tidak mengerti. Ia tidak ingat bahwa dulu inilah tubuhnya. Si arwah sudah menjadi bayi lagi; ia tak memiliki ingatan. Sekarang adalah jam keenam pada hari ketiga.*

***

"Seberapa jauh lagi?" tanya Plešec.

"Tepat setelah puncak perikutnya," jawabku.

"Sebaiknya kau tidak membohongi kami."

"Memang ini tempatnya," kataku.

"Kalau kau berbohong, aku akan membelek perutmu. Aku akan mencabik ususmu dan membuangnya ke bawah gunung."

"Inilah tempatnya," kataku lagi.

Sekarang adalah waktu Geh-Sarna. *Waktu para* Dastur *melantunkan syair-syair* Avestan Mathras *pada jasad itu, untuk memperkuat jiwanya dan membantunya sepanjang perjalanan. Setelah didoakan, jasadnya dibawa naik dan masuk ke Dakhma, lalu diletakkan di atas batu. Sekarang jam kedua belas pada hari ketiga.*

"Ada yang tidak beres," kata Rurick. "Tempat ini sepi sekali."

"Dia menyuruhku datang ke sini."

"Apa kau ingat aturan pertama?"

"Dia bilang dia akan ada di sini."

"Di sini," ulang Plešec. "Tapi di mana 'di sini' ini? Tempat apa itu?"

"Namanya Dakhma," jawabku.

Rurick membekap mulut. "Bau apa ini?"

Kuputuskan bahwa Rurick akan menjadi yang pertama. Dia yang membawa pistol. Kujejalkan tangan ke saku jaket.

Serahkan pada Will Henry; aku tak tahu harus menyimpannya di mana.

Kalau kau membawa senjata yang lebih kecil, kau bisa menyelipkannya di pengikat stokingmu.

"Ada yang tidak beres di sini," kata Plešec. Dia berpaling pada Rurick. "Ada yang tidak beres."

Si bocah berada di lingkaran terdalam, di atas lubang yang di dalamnya tergeletak tulang-tulang kering dan debu dari tulang-tulang kering. Sekarang dia menjadi santapan matahari dan lalat dan burung-burung yang mengambil mata matinya terlebih dahulu. Sekarang adalah jam pertama pada hari keempat, di atas lubang, di puncak jurang abisal.

Mata Rurick membelalak. Mulutnya menganga. Hal terakhir yang dia lihat sebelum peluru menembus otaknya sungguh tak masuk akal. Setelah menjalani hidup dengan penuh percaya diri, dia mati dalam keadaan bingung.

Plešec menerjang ke depan; bilah pisaunya berkelebat dalam bara penghabisan siang hari. Tusukannya mengoyak bagian depan kemejaku; ujung pisaunya mengenai hadiah Fadil yang menggantung di leherku, kumbang tahi yang mendatangkan keberuntungan; dan kuarahkan tembakan ke perutnya dari jarak dekat.

Dia terjatuh di kakiku dengan wajah terlebih dulu. Aku terhuyung ke belakang sampai punggungku membentur dinding putih menara, kemudian lututku pun goyah dan aku merosot ke permukaan tanah berbatu bersama Plešec, yang belum mati tetapi mengalami pendarahan hebat dan merayap maju ke arahku, darahnya berkilat basah di karang yang gundul, terseret di belakang kakinya yang kelojotan.

Kuarahkan revolver doktor hingga sejajar dengan matanya. Kupegang pistol dengan dua tangan, tapi aku tetap tak bisa memegangnya dengan mantap.

Dia berhenti. Berguling menyamping. Mencengkeram perut yang mengucurkan darah dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain menjangkau ke arahku. Aku bergeming. Dia *nasu*, najis.

Aku memandang melewatinya, ke lautan yang terbingkai dalam bukaan melengkung pada dinding, ke garis yang terbentuk saat air bertemu langit. Bumi tidak bundar, batinku. Bumi itu datar.

"Kumohon," bisik Plešec. "Jangan."

Lain dengan Rurick, Plešec tidak menyambut ajal dalam keadaan bingung.

Arwah si anak tiba di Chinvato-Peretu, *jembatan desah yang menyatukan dua dunia. Di sana dia berjumpa dengan dirinya sendiri yang berupa perawan cantik,* Kainini-Keherpa, *yang membimbingnya ke* Mithra *untuk memperoleh penghakiman atas segala perbuatannya dan atas segala perintah yang tidak dikerjakannya.*

Kutinggalkan mereka di sana menjadi santapan lalat dan burung dan matahari dan angin. Kutinggalkan mereka dalam keheningan di luar Tour du Silence. Kutinggalkan mereka di sana, di pusat dunia, tempat si mati tak berwajah bertatap muka dengan langit.

FOLIO X

Τυφωεύς

APAKAH ITU YANG MELENGKING TINGGI DI UDARA
GUMAM RATAPAN KEIBUAN NAN SERAK
SIAPA GEROMBOLAN BERTUDUNG YANG BERKERIAP DI DATARAN TAK TERHINGGA,
TERSANDUNG-SANDUNG DI TANAH RETAK
—T.S. ELIOT, *THE WASTE LAND*

TIGA PULUH TIGA

"Satu-Satunya Harapan Kita Untuk Berhasil"

AKU menemukan Arthur Rimbaud bersantai-santai di undakan depan Grand Hotel De L'Univers, kemejanya sudah diganti dan seulas senyum penuh ironi tersungging di bibirnya.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Bagaimana apa?" Aku yakin dia bisa melihatnya di mataku, mencium baunya yang menguar dari diriku. Kaum Zoroaster yakin si mati tidak akan langsung pergi; selama tiga hari mereka berputar-putar di sekitar jasadnya yang ditinggalkan, tersesat dan kesepian. Mereka diusir, tetapi mereka tidak mengerti alasannya.

"Apa Dr. Warthrop sudah kembali?" tanyaku.

"Ya, tapi dia hendak pergi lagi—mencarimu."

"Mana dia?"

"Di sana," kata Rimbaud sambil mengangguk ke arah lobi. Aku melangkahi undakan dua-dua sekaligus. "Sebaiknya

pikirkan alasan bagus. Dia sendiri punya banyak hal bagus untuk disampaikan kepada*mu*," seru Rimbaud di belakangku.

Sang monstrumolog berdiri di tengah ruangan dengan sejumlah polisi kolonial Inggris berseragam, juga satu-dua orang *sepoy* bersenjata. Dr. Warthrop, yang sejauh ini merupakan pemburu paling berpengalaman di dalam kelompok itu, melihatku terlebih dulu. Dia mendorong seorang pria yang menghalanginya dan menghampiriku untuk menyambutku dengan tamparan keras di sisi kepalaku.

"Dari mana saja kau, Will Henry?" serunya. Wajahnya berkerut-kerut penuh amarah dan kecemasan terpendam. Aku pernah melihat dia seperti itu. *Aku tak akan membiarkanmu mati!* Dia mencengkeram bahuku dan mengguncang-guncang tubuhku dengan kasar. "Katakan! Mengapa kau keluyuran seperti itu? Bukankah aku sudah menyuruhmu tinggal bersama Monsieur Rimbaud? Mengapa kau tidak menungguku? Apa? Apa tak ada yang hendak kausampaikan? Bicara!"

"Maafkan aku, Sir—"

"*Maaf?* Kau minta *maaf*?" Dia menggeleng-geleng heran. Dengan satu tangan tetap di bahuku—barangkali dia takut aku akan terbang menjauh jika tidak ditambat—dia berpaling kepada kelompok pencari, memberitahu mereka bahwa si domba kecil yang hilang telah kembali, dan berterima kasih atas respons cepat terhadap permohonan bantuannya. Doktor tidak mengatakan apa pun lagi sampai mereka semua pergi, kemudian berkata kepadaku, "Tanpa permohonan maaf setengah hati lebih jauh, Will Henry, tolong jelaskan mengapa kau menyelinap pergi tanpa memberitahu siapa pun."

Aku menghindari tatapan matanya. "Aku pergi mencari Anda, Sir."

"Will Henry..."

"Aku sudah berusaha mengajak Monsieur Rimbaud, tapi dia bilang dia lelah dan mau tidur siang."

"Dan apa alasannya kau merasa perlu mencariku?"

"Kukira..." Kata-katanya tidak terucap.

"Ya, aku tertarik mendengarnya—perkiraan-perkiraanmu. Apa yang kaupikirkan? Dan kalau kau mengira aku tertimpa kesialan, mengapa kau pergi sendirian? Tidakkah terpikir olehmu untuk membangunkan Rimbaud dari tidur siangnya dan setidaknya *memberitahukan* ke mana kau akan pergi?"

"Tidak, Sir, tidak terpikir olehku."

"Hmmm." Sejumlah kemarahan terkuras dari wajahnya. "Yah," kata doktor, agak rileks. "Kelihatannya hari ini berjalan sukses untuk kita berdua, Will Henry, kau berhasil menemukanku dan aku berhasil menemukan jalan ke Socotra. Kita pergi pada cahaya pertama besok pagi, ke Pulau Darah."

Kami berdua lelah dan lapar, tetapi doktor berkeras untuk berjalan kaki ke kantor telegram sebelum melakukan hal lainnya. Di sana dia mengirimkan telegram kepada von Helrung:

BESOK PERGI KE DESTINASI TERAKHIR. PXW.

Ada pesan yang menantinya di sana. Doktor membacanya lalu mengantonginya tanpa menunjukkannya kepadaku. Dari raut wajahnya yang cemas, aku menyimpulkan bahwa tele-

gram itu bukan berasal dari Venesia. Doktor jadi pendiam selama perjalanan pulang.

Kami menyewa kamar di hotel malam ini, cepat-cepat berganti pakaian untuk makan malam—kami berdua benar-benar lapar—dan berakhir semeja dengan Rimbaud, yang tetap bungkam tentang pengembaraan kami ke Pegunungan Shamsan di atas Crater. Alih-alih, sang penyair membicarakan hari-hari awalnya di Aden dan kedai kopi tempat dia mengurus satu "harem" berisi pekerja wanita yang mempersiapkan biji kopi untuk dikirim ke Eropa. Doktor mendengarkan dengan sopan, tetapi hampir tidak berbicara. Benaknya mengembara ke tempat lain.

Pada malam harinya, aku terbangun dari tidur-tidur ayam dan mendapati diriku sendirian. Sebuah bayangan bergerak di luar jendelaku. Aku mengintip di antara celah kerai kayu ke beranda. Siluet sang monstrumolog yang berlatar belakang laut keperakan menghadap ke timur, memandang ke arah Socotra.

Dia sontak berpaling dan melihat ke bawah ke arah pantai di dermaga, tubuhnya menegang, tangan kanannya dimasukkan ke saku mantel, mencari revolvernya. Aku tahu, dia tak akan menemukannya.

Beritahu dia, suatu suara berbisik di dalam kepalaku. *Kau harus memberitahu dia.*

Aku turun dari tempat tidur dan berpakaian dalam keremangan, menggigil meskipun saat itu tidak dingin. Aku tak pernah menyembunyikan apa pun darinya—tak pernah mencoba melakukannya, karena aku sangat yakin dia mampu mendeteksi kebohongan apa pun.

Aku sedang memakai sepatu ketika lantai di luar pintu kamar berkeriut. Dengan panik—rupanya kesigapan berpikirku sudah habis untuk malam ini—aku kembali melompat ke tempat tidur dan menarik selimut sampai ke dagu.

Melalui mata yang separuh tertutup aku mengamatinya melintasi kamar menuju kursi tempatku melempar jaket dengan sembarangan. Jika doktor mengecek ruang pelurunya, habislah aku. Tapi memangnya itu penting? Toh aku memang akan mengaku, bukan?

Doktor berjalan ke jendela yang sama tempatku tadi mengamatinya dan memunggungiku untuk waktu lama sebelum berkata, "Will Henry." Lalu, sambil menghela napas, sekali lagi, "Will Henry. Aku tahu kau masih terjaga. Baju tidurmu tergeletak di lantai dan sepatumu hilang."

Aku membuka mataku sepenuhnya. "Aku melihat Anda di luar dan—"

"Dan ketika kau mendengarku kembali, kau melompat kembali ke tempat tidur dengan pakaian lengkap."

Aku mengangguk.

"Tidakkah menurutmu perilaku seperti itu akan dipandang aneh?" tanyanya.

"Aku tidak tahu harus melakukan apa."

"Jadi hal paling masuk akal yang terpikir olehmu adalah melompat kembali ke ranjang dan berpura-pura tidur?"

Doktor berpaling padaku dan berkata, "Aku tahu mengapa kau pergi sore ini."

Aku menelan ludah kuat-kuat. Keyakinanku akan kemampuannya mendeteksi kebohongan terbukti benar. Dia tidak butuh pengakuanku. Dia tahu.

"Apa kau memercayaiku, Will Henry?"

"Tentu saja."

"Tindakanmu hari ini mengungkapkan kebohongan ucapanmu. Mengapa kau berpikir aku tidak akan kembali menjemputmu? Sudah kubilang aku akan kembali, tetapi kau tetap pergi mencariku. Dan baru saja, ketika menyadari aku tidak ada, kau buru-buru berpakaian untuk mengejarku. Ini soal New York, bukan? Kau teringat pada New York dan kau takut aku bisa meninggalkanmu setiap saat. Mungkin aku perlu menunjukkan perbedaan antara New York dan sore ini. Di New York, aku tidak berjanji."

Aku keliru. Ternyata sang monstrumolog belum menyadari kebenarannya. Bisa kurasakan beban berat kembali menetap di bahuku.

"Aku tidak tahu apa yang akan kita temukan di Socotra, Will Henry. Kearns dan pihak Rusia sudah pernah mendahului kita, dan ada kemungkinan cawan suci itu sekali lagi terlepas dari genggaman kita. Kuharap tidak. Aku berdoa segalanya tidak terlalu terlambat. Jika tidak, maka kau dan aku harus memikul beban lebih besar daripada yang bisa ditanggung kebanyakan manusia. Satu-satunya harapan kita untuk berhasil tidak terletak pada kekuatan senjata atau jumlah, atau bahkan banyak kecerdasan kita. Tidak, *inilah* yang akan menyelamatkan kita." Doktor meraih tangan kiriku dan meremasnya kuat-kuat. "Ini menyelamatkanmu di Amerika dan menyelamatkanku di Inggris, satu hal yang mulai sekarang harus kuyakini secara total—satu hal yang tidak bisa mulai kupahami! Satu hal yang membuatku takut melebihi kekejian yang kukejar—monster yang wajahnya tak berani

kulihat dan kuhadapi. Kita berdua telah—sampai sekarang pun masih—pasti begitu—menjadi *tak tergantikan* bagi satu sama lain, Will Henry, kalau tidak kita berdua akan jatuh. Apa kau mengerti maksudku?"

Doktor melepaskan tanganku yang terluka, berdiri, memalingkan wajah.

"Pada malam kelahiranmu, ayahmu mengajakku berbicara empat mata dan dengan sangat khidmat—sambil berlinang air mata—memberitahukan bahwa kau akan diberi nama Pellinore. Kurasa, dia tidak menduga reaksiku terhadap gestur menyanjung ini, yang aku yakin tidak diketahui ibumu. Aku mencercanya, menyangkal gagasan apa pun bahwa aku merasa terhormat dengan pilihan itu. Kemarahanku sendiri membuatku tercengang. Aku tidak mengerti mengapa hal itu membuatku marah, memikirkan kau membawa namaku. Sudah sering kali kita menggambarkan ketakutan kita sebagai kemarahan, Will Henry, tapi sekarang kukira aku sama sekali bukan marah. Aku takut. Amat sangat takut."

Sekarang waktunya pengakuan. Tidakkah tindakanku hari ini merupakan bukti yang sangat diperlukan bahwa keyakinannya terhadap diriku tidak salah? Aku mencoba. Mulutku terbuka, tetapi, sama seperti Rurick sebelum aku membunuhnya, tidak ada suara yang keluar. Meskipun kemungkinan besar aku telah menyelamatkan hidup kami berdua, meskipun aku memilih satu-satunya pintu keselamatan bagi kami, aku teringat pada keputusasaannya di pantai Dover. *Ironisnya, aku meninggalkanmu supaya kau tidak perlu tinggal di bumi yang datar itu bersama mereka*. Jika aku mengaku, tidak akan ada pengampunan; aku tetap akan menjadi *nasu*.

Dan begitu pula dirinya. Dia akan tertular najis dari sentuhanku. ”Keberhasilan”-ku di Menara Keheningan akan menjadi kegagalannya, ketakutan terdalamnya yang menjadi kenyataan. Tanpa keraguan lagi, dia akan mengetahui bahwa dengan aku menyelamatkannya, dia telah kehilangan diriku selamanya.

TIGA PULUH EMPAT

"Kisah-Kisah Terbaik Sebaiknya Tak Perlu Diungkapkan"

KAPTEN JULIUS RUSSELL, pemilik kapal kargo *clipper Dagmar,* merupakan ekspatriat bermata satu dengan perawakan tinggi dan wajah merah. Dia mantan perwira kavaleri Inggris yang pensiun dari dinas ketentaraan sesudah operasi militer di Afganistan yang kedua. Dia datang ke Aden pada tahun '84 untuk mengumpulkan kekayaan dari perdagangan kopi, menghabiskan seluruh tabungannya membeli kapal kargo tua yang pada masa kejayaannya merupakan kapal paling cepat di kelasnya dalam armada Inggris. Tetapi dia kesulitan mendapatkan kontrak—sebagian besar eksportir kopi menggunakan kapal sendiri untuk mengirimkan barang ke Eropa—dan harapannya untuk menjual kopi secara murah dengan membeli langsung dari petani, dengan demikian memotong jalur tengkulak, pun kandas akibat praktik monopoli yang diberlakukan berbagai perusahaan seperti perusahaan tempat Rimbaud bekerja di Aden.

”Gara-gara hawa panas terkutuk ini,” kata Russell pada guruku. ”Saking panasnya sampai-sampai melelehkan kehormatan seseorang. Petugas-petugas bea cukai itu begitu korup sehingga rela menjual ibu mereka sendiri demi enam sen dan sebotol *araq*.”

Dalam keadaan bangkrut dan putus asa, Russell beralih ke perdagangan komoditas yang jelas-jelas lebih menguntungkan—berlian. Dua kali sebulan dia berangkat dengan *Dagmar* menyusuri pantai Afrika menuju Sofala, tempat dia mengambil barang selundupan dari pejabat Portugis korup dan mengirimkannya ke makelar-makelar yang berbasis di Port Said. Berlian-berlian tersebut disembunyikan dalam karung kopi, bukan untuk membodohi pejabat bea cukai, melainkan sebagai kedok wajar untuk menghindari penjarahan perompak Somalia dan Mesir yang mencari mangsa di sekitar koridor gemerlap antara Mozambik dan selat Babul-Mandab, tempat Laut Merah bertemu Teluk Aden, dan tempat jiwa penyair di dalam diri Arthur Rimbaud padam.

Kami bertemu sang kapten dan mualim pertamanya, orang Somalia berbadan besar bernama Awaale, di restoran hotel untuk sarapan. Awaale langsung menyukaiku, karena aku adalah versi daratan dirinya.

”Apa arti namamu?” tanya Awaale dalam bahasa Inggris sempurna.

”Apa artinya?”

”Ya, aku Awaale; itu berarti ’Beruntung’ dalam bahasaku. Apa arti namamu?”

”Aku tidak tahu namaku ada artinya.”

”Oh, semua nama ada artinya. Mengapa orangtuamu memanggilmu William?”

”Aku tak pernah bertanya.”

”Tapi sekarang kau akan bertanya, kurasa.” Matanya menari-nari dan wajahnya merekah oleh senyuman lebar.

Aku mengalihkan pandangan. Doktor dan Kapten Russell terlibat dalam percakapan sengit tentang ongkos pengantaran, lanjutan dari pertengkaran yang telah memakan banyak waktu dalam kunjungan Dr. Warthrop satu hari sebelumnya. Russell menginginkan ongkos dibayar penuh di muka, sementara doktor, senantiasa kikir, hanya sepakat setengahnya, dan sisanya akan dibayarkan setelah mereka kembali dengan selamat.

”Apa yang terjadi pada orangtuamu?” tanya Awaale. Dia membaca reaksiku dengan benar.

”Mereka tewas dalam kebakaran,” jawabku.

”Orangtuaku juga sudah tiada.” Tangannya yang besar menangkup tanganku. ”Waktu aku masih kecil, sepertimu. Kau ini *walaalo,* Will kecil. Saudara.”

Awaale melirik Russell, yang wajah merahnya semakin padam, lalu tersenyum. ”Apa kau tahu bagaimana Kapten Julius kehilangan sebelah matanya? Dia jatuh dari kudanya di Kandahar, dan pistolnya meletus ketika dia terjatuh ke tanah. Dia melewatkan seluruh pertempuran. Dia memberitahu orang-orang bahwa dia terluka ketika sedang bertugas, sama seperti banyak kisah perang lain yang benar meski tidak sepenuhnya benar!”

”Aku harus mengasuransikan kapalku, Warthrop,” kata Russell berapi-api. ”Sudah kubilang, tak ada yang mau pergi ke Socotra pada waktu seperti ini. Pihak Inggris bahkan tidak mau mendekatkan kapal *frigate* terbesar mereka dalam

jarak 150 kilometer dari tempat itu sampai bulan Oktober. Mereka menutup Hadibu selama musim monsun, padahal Hadibu merupakan satu-satunya pelabuhan dalam yang layak di seantero pulau terkutuk itu."

"Kalau begitu, kita berlabuh di Gishub atau Steroh di selatan."

"*Kau* coba saja berlabuh di sana sendiri. Arus di selatan sangat berbahaya, terutama sekarang. Biar kuingatkan kau, Doktor, aku tidak berjanji mengantarmu dari geladak ke pantai."

Awaale membungkuk lebih dekat ke arahku dan bertanya lirih, "Untuk apa kau pergi ke Socotra, *Walaalo*? Tempat itu *xumato*, jahat… dikutuk."

"Doktor punya urusan penting di sana," aku balas berbisik.

"Apa dia *dhaktar*? Konon ada banyak tanaman aneh di sana. Dia bermaksud mengumpulkan tanaman herba untuk pengobatan, begitu?"

"Dia *dhaktar,*" kataku.

Kami menaiki *Dagmar* pada pukul delapan lewat seperempat, dan sekali ini aku tidak sabar untuk segera mengarungi lautan. Dermaga penuh dengan polisi militer dan tentara Inggris; aku mengantisipasi diriku dibawa menepi untuk dimintai keterangan tentang dua jasad yang ditinggalkan kepada burung-burung pemakan bangkai di teras depan dunia, karena aku yakin mereka telah ditemukan sekarang ini.

Kami akan berlayar dengan cepat, Russell berjanji kepada guruku yang cemas; perjalanan kami hanya memakan waktu tidak lebih dari lima setengah hari. Belum lama ini *Dagmar*

dipasangi *boiler* baru (investasi yang bijaksana jika kau berkecimpung di bidang bisnis berlian), dan palkanya akan kosong, yang akan nyaris melipatgandakan kecepatannya.

"Itu hal terakhir yang ingin kupastikan denganmu," kata Dr. Warthrop, matanya jelalatan mencari penguping. "Kita sudah sepakat atas poin khusus agar kita kembali ke Brindisi?"

Russell mengangguk. "Aku akan membawamu ke Brindisi, Doktor. Dan mengirimkan kargo khusus untukmu, meskipun itu bertentangan dengan akal sehatku."

"Seperti bisnismu, Kapten Russell, bisnisku lebih sarat bajingan daripada pria terhormat. Tak lama lagi kau akan mengatahui sifat dasar kargo khususku dan akan mendapat kompensasi besar untuk mengasuransikan pengirimannya, aku janji."

Sang monstrumolog dan aku berjalan-jalan sementara *Dagmar* terbatuk-batuk melintasi pelabuhan menuju laut terbuka. Di sebelah kiri kami terdapat pegunungan Aden yang menjulang sewarna karat, pusaran abu hitam depot batu bara, lengkungan anggun Prince of Wales Crescent, dan tampilan muka Grand Hotel De L'Univers yang usang. Di sana aku melihat pria bersetelan putih duduk di beranda, membelai gelasnya yang penuh dengan cairan hijau memualkan. Benarkah aku melihatnya mengangkat gelas dalam isyarat bersulang mengejek?

"Nah, Will Henry," kata doktor, "apa yang kaupelajari dari Arthur Rimbaud yang hebat?" Dia pasti melihat pria yang sama.

Tak ada yang tersisa ketika kau mencapai pusat dari segalanya, hanya lubang berisi tulang di dalam lingkaran terdalam.

”Apa yang kupelajari, Sir?” Angin sepoi-sepoi terasa menyejukkan di wajahku. Aku bisa mencium bau laut. ”Aku belajar bahwa seorang penyair tidak berhenti menjadi penyair hanya karena dia berhenti menulis puisi.”

Doktor menganggap jawabanku cerdas, untuk alasan yang sangat rumit. Sang monstrumolog menepuk punggungku, lalu tertawa.

Pertama-tama, daratan menyusut di belakang kami, sampai cakrawala menguasainya. Kemudian ada serombongan kapal, kapal uap pos dan kargo, kapal penumpang ringan dipenuhi golongan kolonial yang melarikan diri dari hawa panas, serta kapal *dhow* nelayan Arab—layar segitiga besarnya melecut-lecut sengit diterpa angin—sampai cakrawala menyembul untuk menelan mereka. Burung dara laut dan camar mengikuti kami beberapa saat, sampai mereka menghentikan pengejaran dan kembali ke lahan perburuannya di lepas pantai Flint Island. Setelahnya ada *Dagmar* dan lautan di bawah langit tak berawan dan matahari yang menjatuhkan bayangannya pada jejak ombak yang bergolak, serta cakrawala yang kosong dari segala arah. Terdengar derum kencang mesin kapal dan nyanyian samar para pengangkut batu bara di bawah serta tawa awak pemalas yang bersantai-santai di atas. Semuanya orang Somalia, dan tak ada yang bisa berbicara bahasa Inggris sepatah kata pun, kecuali Awaale. Mereka tidak tahu-menahu soal misi kami dan tak terlihat penasaran sedikit pun. Mereka bersyukur atas waktu jeda dari para perompak dan petugas pabean yang usil; mereka tertawa dan berkelakar seperti sekelompok anak sekolahan pada hari libur.

Hanya ada dua kabin di kapal. Satu milik sang kapten, tentu saja, dan yang satu lagi milik Awaale, yang dengan riang menyerahkannya kepada doktor, meskipun kamar itu hanya muat satu orang.

"Kau bisa tidur bersamaku dan awakku," kata Awaale. "Akan sangat menyenangkan! Kita bisa bertukar cerita tentang petualangan kita. Aku akan tahu apa saja yang sudah kaulihat dari dunia ini."

Doktor menggamitku ke samping dan mewanti-wanti, "Bijaksana dalam menceritakan bagian-bagian yang telah kaulihat, Will Henry. Terkadang kisah-kisah terbaik sebaiknya tak perlu diungkapkan."

Area tempat tinggal para awak berada di dekat ruang uap, sangat kecil, bising, senantiasa panas, dan oleh karenanya hampir selalu ditinggalkan selama bulan-bulan musim panas, ketika para awak yang tidak bertugas jaga malam tidur di geladak dalam barisan *hammock* yang digantung di tengah-tengah kapal. Pada dua malam pertama kami di laut, aku tidak bisa tidur. Aku tak bisa mengaso dengan ayunan gencar *hammock* di bawahku dan langit malam polos yang menolak untuk tetap diam di atasku. Memejamkan mata hanya menjadikannya semakin buruk. Tapi pada malam ketiga, aku benar-benar mulai menganggap pengalaman itu menyenangkan, berayun-ayun sementara udara bergaram nan hangat membelai pipiku dan bintang menari-nari serta menyanyi dari lengkung langit yang gelap gulita. Aku mendengarkan Awaale di sisiku, menceritakan kisah yang serumit *nidus ex magnificum*.

Pada malam ketiga, Awaale berkata, "Kau tahu kenapa Kapten Julius mempekerjakanku menjadi mualimnya? Karena aku bekas perompak dan aku tahu cara hidup mereka. Itu benar, *walaalo*. Aku menjadi perompak selama enam tahun, berlayar menyusuri pesisir. Dari Tanjung Harapan ke Madagaskar, aku menjadi momok di tujuh lautan! Berlian, emas, sutra, paket pos, terkadang manusia… Ya, aku bahkan memperjualbelikan manusia. Setelah orangtuaku meninggal, aku ikut kapal perompak, dan setelah mempelajari semua yang bisa kudapatkan dari kapten kapal itu, aku menyelinap ke kabinnya pada suatu malam dan menggorok lehernya. Aku membunuhnya, kemudian mengumpulkan para awak dan berkata, "Kapten sudah mati; beri hormat pada kapten baru!" Lalu hal pertama yang kulakukan saat menjadi kapten? Memasang gembok tebal di pintu kabin!" Awaale terkekeh. "Aku baru tujuh belas tahun. Dan dalam waktu dua tahun, aku menjadi perompak paling ditakuti di Samudra Hindia; Awaale yang Mengerikan, begitu mereka menyebutku. Awaale sang Iblis.

"Dan aku *memang* seperti iblis. Bukan hanya para korban, awak-awakku juga takut kepadaku. Aku tega menembak orang yang cegukan di depanku. Aku punya segalanya, *walaalo*. Uang, kekuatan, rasa hormat. Sekarang, semua itu lenyap."

"Apa yang terjadi?" tanyaku.

Awaale mendesah, jiwanya terusik oleh kenangan itu. "Mualim pertamaku membawa seorang bocah ke hadapanku—bocah jaminannya, bocah yang menginginkan tempat tinggal—dan dengan bodohnya aku setuju. Umurnya sama

denganku saat aku baru memulai, juga anak yatim sepertiku, dan aku jatuh iba kepadanya. Dia sangat cerdas dan sangat kuat dan tak kenal rasa takut—seperti bocah lain yang memutuskan ingin menjadi perompak. Kami menjadi sangat dekat. Dia mengabdikan diri padaku, seperti halnya aku padanya. Aku bahkan mulai berpikir, kalau aku sudah lelah dengan dunia itu, aku akan berhenti menjadi perompak dan menyerahkan kapalku kepadanya sebagai ahli warisku."

Kemudian, suatu hari, salah satu awak menyampaikan kabar yang menyusahkan Awaale. Dia mencuri dengar bahwa si bocah dan mualim pertamanya, orang yang menjaminnya, berbisik-bisik pada suatu malam tentang kepemimpinan sang kapten yang tiran dan, yang paling memberatkan dari semuanya, penolakannya untuk membagi rata harta rampasan yang mereka dapatkan dengan kerja keras.

"Dia percaya padamu," kata si mualim pertama kepada bocah itu. "Dia tidak akan menyangka ada pisau sampai pisau itu menusuknya!"

Awaale tidak ragu-ragu. Dia menangkap orang-orang yang katanya berkomplot ini dan mengonfrontasi mereka. Keduanya menyangkal persekongkolan tersebut dan menuding si penuduh bermaksud busuk terhadap mereka dalam rangka mencari muka dan menaikkan jatah jarahannya sendiri. Hukuman Awaale cepat dan keji: Dia membunuh ketiganya, si penuduh dan tertuduh, termasuk si bocah yang disayanginya, meskipun dia mengakui itu dilakukannya dengan berat hati—sangat berat hati. Kemudian dia memenggal mereka dengan tangannya sendiri, dan menggantung kepala mereka di tiang penyokong sebagai pengingat bagi awak lain bahwa dirinya adalah pemimpin dan majikan mereka.

”Aku tidak mengerti,” kataku. ”Kalau mualim pertama berkata jujur, kenapa kau membunuhnya? Dia memperingatkanmu tentang adanya pemberontakan.”

”Aku tidak tahu apakah dia berkata jujur, *walaalo*. Aku tidak tahu mesti memercayai siapa.”

”Kalau begitu, setidaknya kau telah membunuh satu orang tak berdosa.”

”Aku tak punya pilihan,” seru Awaale, suaranya diselingi keputusasaan. ”Jika kubiarkan pihak yang bersalah hidup, aku sendiri bisa mati! Menumpahkan darah pihak tak bersalah atau membiarkan pihak yang bersalah menumpahkan darahku sendiri! Kau tidak tahu, *walaalo*. Kau masih kecil. Kau tak pernah menghadapi makhluk tak berwajah.”

”Makhluk tak berwajah?”

”Begitulah aku menyebutnya. Aku menangis ketika menghunjamkan belati ke jantungnya; aku meneteskan air mata getir terhadap bocah yang kusayangi, sementara darah panasnya menetes dari sela-sela jemariku. Dan sambil menangis, aku tertawa dengan kesukacitaan yang sengit dan tak tertaklukkan! Aku tertawa karena aku terbebas dari sesuatu; aku menangis karena aku terikat pada sesuatu. Aku terselamatkan; aku terkutuk. Kau sungguh beruntung, *walaalo*, kau tak pernah harus bertatap muka dengan makhluk tak berwajah; kau tidak tahu.”

Dalam keadaan terbebaskan sekaligus terkungkung, Awaale tidak bertahan lama menjadi perompak setelah pilihan yang sulit diambilnya. Dia meninggalkan kapalnya di Dar-es Salaam, yang namanya berasal dari bahasa Arab *andar as-salām,* artinya ”pelabuhan damai.” Tiada uang dan

tiada teman di negeri asing, dia berkelana jauh memasuki Afrika sampai tiba di Buganda, tempat dia ditampung oleh sekelompok misionaris Anglikan yang mengajarinya baca-tulis dalam bahasa Inggris dan setiap hari mendoakan jiwa abadinya. Dia berdoa bersama mereka, karena kelihatannya dia memandang dirinya memiliki kekerabatan khusus dengan tuhan mereka.

”Tumpahnya darah orang tak berdosa bukan hal baru bagi-Nya—bukan, bukan bagi-Nya!” kata Awaale. ”Putra-Nya sendiri dia biarkan menderita berdarah-darah sampai mati supaya aku bisa hidup untuk menyembah-Nya. Tuhan yang ini menurutku memahami perbedaan antara ’mungkin’ dan ’harus’; dia telah bertatap muka dengan makhluk tak berwajah!”

Aku diam saja beberapa saat. Aku menyaksikan bintang-bintang berayun ke sana-kemari, ke kiri dan kanan dan kembali lagi; aku mendengarkan laut menampar-nampar haluan kapal; aku merasakan detak jantungku sendiri.

”Aku juga pernah melihatnya,” kataku akhirnya. ”Aku tahu apa perbedaannya.” Dia hadir di antara Dr. Warthrop dan Kendall saat di kamar di Harrington Lane, antara Torrance dan Arkwright di Monstrumarium, antara Rurick dan aku di ranah kesunyian di pusat dunia.

”Di mana, *walaalo*?” Awaale terdengar tak percaya. ”Di mana kau melihatnya?”

”Di sini,” kataku sambil menekan tangan ke dada.

TIGA PULUH LIMA

"Amarah Tuhan Maha Pemurah"

PADA hari keempat, cakrawala di hadapan kami berubah kelam dan air laut mulai pasang, diempas angin kencang yang mendorong-dorong *Dagmar* bagaikan tangan raksasa meremas dada. Kapten Russell membelokkan kapal ke selatan untuk menghindari bagian badai terburuk, keputusan yang tidak disetujui sang monstrumolog. Doktor mengertakkan gigi dan menarik-narik bibir bawah sambil mondar-mandir di geladak depan sementara angin kencang menerpanya hingga dia terbungkuk-bungkuk, dan mengacaukan rambutnya bak angin puyuh. Dengan gagah berani aku menerjang kekuatan alam itu untuk menariknya masuk, meyakinkannya bahwa dia bisa tertiup sampai ke luar kapal kapan saja oleh ombak menggelora yang menerpa haluan dengan sengit.

”Kau tahu apa yang akan dikatakan von Helrung?” serunya mengalahkan bunyi lecutan angin dan gempuran lautan.

"Amarah Tuhan Maha Pemurah! Yah, menurut*ku* biarkan saja Dia melepaskan pertanda dan keajaiban-Nya! Seandainya ada satu pasukan surga melawanku, aku akan melawan mereka bersama setiap sel di tubuhku!"

Geladak kapal menggeletar hebat dan melenting ke depan, melontarkanku. Tangan sang monstrumolog terulur dan mencengkeram tanganku, menarikku keras-keras dari pinggir kapal.

"Seharusnya kau tidak berada di luar sini!" seru doktor.

"Begitu pula Anda!" aku balas berseru.

"Aku tidak akan mundur sekalipun berbahaya! Tak pernah!"

Dia mendorongku ke buritan dan berbalik memunggungiku, membuka kaki lebar-lebar untuk menyeimbangkan tubuh dan merentangkan lengan seolah mengundang murka Tuhan untuk menghantam kepalanya secara penuh. Cahaya kilat berpijar, disusul gelegar guntur yang mengguncang lantai papan kapal, dan Dr. Warthrop tertawa. Sang monstrumolog tertawa, tawanya mengalahkan angin, lecutan hujan, bahkan gelegar guntur, menginjak-injak badai hebat itu di bawah tumitnya yang tak tertaklukkan. Sungguh tidak mengherankan bila orang ini bisa menahanku—orang yang tidak melarikan diri dari iblis-iblisnya sendiri seperti kebanyakan orang lain, alih-alih mengakuinya sebagai bagian dari diri, menahan mereka ke dadanya dalam cengkeraman mencekik. Dia tidak berusaha melarikan diri dari iblis-iblis itu dengan menyangkalnya atau membiusnya atau melakukan tawar-menawar dengan mereka. Dia menerjang masuk ke kediaman mereka, tempat rahasia yang disembunyikan oleh sebagian besar ma-

nusia. Warthrop adalah Warthrop sampai ke tulang sumsum, karena iblis-iblisnyalah yang mendefinisikan dirinya; dan tanpa mereka dia akan terjatuh, seperti kebanyakan dari kita, ke dalam kabut purgatif dari kehidupan yang tidak terwujud.

Kau boleh menyebutnya gila. Kau boleh menilainya besar kepala, egois, arogan, dan kehilangan semua emosi yang dimiliki manusia normal. Kau boleh merendahkan dia sebagai seseorang yang terbutakan ambisi dan keangkuhan pribadi. Tetapi kau tak bisa menyangkal bahwa Pellinore Warthrop pada akhirnya menjalani *hidup* dengan sepenuh jiwa.

Aku menarik diri ke anjungan yang aman, tempat setidaknya aku bisa mengawasi guruku, meskipun air menciprat-ciprat dan mengaliri kaca yang menghalangi pandanganku, mengubahnya menjadi bayang-bayang mirip hantu berlatar belakang laut kelabu berbuih. Ketika itu terjadi, Awaale mengambil alih kemudi. Lengan-lengan besarnya melentur dan menegang saat dia berjuang menangani roda kemudi tersebut.

”Apa yang dilakukannya?” tanya Awaale. ”Memangnya dia mau terembus ke tengah laut?”

”Dia sedang gusar,” jawabku.

”Gusar karena apa?”

Aku tidak mengatakan apa-apa. Bisa saja aku berkata, *Untuk bertatap muka dengan Makhluk Tak Berwajah*, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Badai mengejar kami sampai lewat petang hari, memaksa *Dagmar* menyimpang dari jalur, jauh di selatan pulau, dan

menempatkannya langsung ke jalur angin monsun yang berembus dari utara. Begitu cuaca cerah, Russell berencana membawa kami kembali ke sebelah barat Socotra; *hanya itu pilihan jalur yang paling masuk akal untuk ditempuh*, katanya kepada doktor.

"Kita tak bisa mendekat dari selatan, tidak dengan angin seperti ini," katanya.

"Itu akan menghabiskan waktu kita sekurangnya satu hari," kata sang monstrumolog dengan rahang menegang saking tidak bisa menutupi kemarahannya.

"Lebih dari itu," jawab Russell muram.

"Berapa lama lagi?"

"Dua hari, dua setengah hari."

Dr. Warthrop menggebrak meja keras-keras. "Tak bisa diterima!"

"Tidak, Dr. Warthrop, *tak bisa dihindari*. Aku sudah berusaha menyampaikannya di Aden. Tak seorang pun pergi ke Socotra pada waktu sekarang—"

"Kalau begitu, mengapa kau setuju melakukannya?" desis doktor.

Russell mengerahkan keteguhan khas Inggris-nya dan berkata dengan sikap setenang mungkin, "Datang dari barat adalah satu-satunya harapan kita untuk mengantarmu cukup dekat dengan pendaratan. Memaksakan maju lewat jalur utara melawan angin seperti ini akan memakan waktu sama lamanya dan jauh lebih berisiko."

Dr. Warthrop menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. "Tentu saja aku akan tunduk pada penilaianmu, Kapten. Tapi aku berharap kau dapat memahami kemendesakan misiku."

"Yah, aku tidak paham. Kau begitu tertutup dengan tujuanmu, Dr. Warthrop. Barangkali harapanmu bisa direalisasikan dengan memberitahuku urusan apa yang sebegitu penting di karang terpencil itu sampai-sampai kau bersedia mempertaruhkan nyawa dan anggota tubuh—nyawa dan anggota tubuh*ku*—untuk mencapainya."

Sejenak doktor tidak mengatakan apa-apa. Dia memandangi lantai, menimbang-nimbang sesuatu di benaknya. Kemudian dia mendongak dan berkata, "Aku bukan ahli botani."

"Aku sudah melihat banyak hal aneh di bagian gelap dunia ini," kata sang kapten begitu doktor selesai menyampaikan pengakuannya. "Tapi tak ada yang seaneh makhluk-makhluk yang baru kaugambarkan itu, Warthrop. Aku pernah mendengar tentang—apa tadi sebutanmu?—agar-agar busuk yang mendatangkan kegilaan dan kematian, tetapi tak pernah menyangka itu nyata. Aku juga pernah mendengar tentang yang katanya hujan merah itu, darah turun dari langit seperti bencana dalam alkitab, tapi aku tak pernah terlalu mengambil pusing kisah-kisah pelaut. Bisa jadi kau gila, yang sama sekali bukan urusanku, kecuali jika kegilaan itu mengancam kapalku dan keselamatan awak-awakku."

"Kuyakinkan kau, Kapten Russell, aku tidak gila dan tidak naïf. Kisah-kisah itu benar, dan aku berniat menunjukkan buktinya ketika kau datang lagi untuk menjemput kami. Itu pun kalau kita berhasil sampai ke sana!"

"Aku akan mengantarkanmu ke sana, Warthrop, tetapi aku harus menanyakan bagaimana rencanamu untuk mengalah-

kan sepasukan agen Rusia *sekaligus* menangkap monster ini, yang mana keduanya berniat membunuhmu, tanpa apa pun selain bocah ini dan sepucuk revolver di saku."

Aku dan Russell sama-sama menunggu jawabannya. Kurasa dia tidak akan memberikan jawaban yang sama dengan yang diberikannya kepadaku di Aden—*inilah yang akan menyelamatkan kita*—dan memang tidak.

"Akan kuserahkan hal-hal yang berkaitan dengan pelayaran kepadamu, Kapten Russell," kata doktor. "Tapi biar aku saja yang mengurus hal-hal yang berbau monstrumologi."

"Apa kau dengar, *walaalo*?" tanya Awaale pada malam harinya saat kami berbaring dalam *hammock* masing-masing di geladak bawah. Dia harus meninggikan suara agar dapat mengalahkan deruman mesin. "Aku akan ikut denganmu."

Aku tercengang. "Apa maksudmu?"

"Kapten Julius menanyakan pendapatku tentang urusan ini. 'Si Yankee keparat itu mungkin orang paling bodoh yang pernah kutemui,' katanya. 'Mungkin saja dia kurang waras, tapi aku tak bisa begitu saja menurunkannya di pantai dan meninggalkannya.' Dia menawariku upah dua kali lipat dan aku mengiyakan, tetapi bukan karena uangnya. Kubilang aku mengiyakan karena kau, *walaalo*. Aku mengiyakan untukmu dan untuk bocah yang nyawanya kulenyapkan bertahun-tahun lalu. Kurasa Tuhan mengirimmu untuk menyelamatkan jiwaku."

"Aku tidak mengerti, Awaale."

"Kau adalah penebusanku, kunci menuju penjara dosaku. Dengan menyelamatkanmu, aku akan terselamatkan dari hukuman-Nya."

Dia membelai lenganku dalam gelap. "Kau anugerah-Nya untukku, kau *Walaalo*-ku."

Ada arwah di kedalaman laut. Pada malam ini, malam terakhir dari deretan malam yang panjang itu, kau dapat mendengar suara-suara mereka di perairan terbuka, dalam percikan air laut dan angin dan *byur, byur* air yang menerpa haluan kapal. Suara-suara si hidup dan si mati, seperti *siren* yang memanggilmu menuju kebinasaan. Saat menghadap ke titik tempat laut bertemu langit, kau mendengar ratapan yang mengancam. Kemudian, di hadapan penglihatanmu yang terperangah, cakrawala membelah, pecahan bergeriginya menyeruak untuk menyembunyikan bintang-bintang.

Dan suara-suara itu berbicara padamu.

Nullité! Nullité! Nullité! Ternyata tak ada apa pun!

Dalam bahasa Sanskerta disebut Dvipa Sukhadhara, *Pulau Berkah.*

Ini malam terakhir dari rangkaian malam yang panjang. Malam Mr. Kendall muncul di depan pintu rumah kami. Malam ketika sang monstrumolog mengikatkan diri padaku dan berseru, *Aku tidak akan membiarkanmu mati!* Malam ketika dia meninggalkanku. Malam ketika aku berlari melintasi sungai api dan darah untuk menyelamatkannya. Malam ketika Jacob Torrance menunjukkan dua pintu kepada Thomas Arkwright. Malam keputusasaan guruku—*kau sudah mengabdikan diri untuk melayani ha-Mashchit, sang penghancur, malaikat maut*—dan malam keputusasaanku sendiri di pusat dunia.

Pulau itu tampak kelam ketika menyeruak ke arahmu,

koyakan di langit yang hanya menuangkan kegelapan, dan angin melolong, mendorongmu condong ke belakang, sementara koyakan dalam pemandangan tak berakhir itu terus menarikmu lebih dekat, seolah-olah laut tersedot habis ke dalam jurang, menyeretmu bersamanya. Massa gelap itu meluncur terlepas ke sebelah kirimu saat kapalmu terombang-ambing ke selatan dan timur. Sejenak, kau merasa dirimu diam sementara pulau itulah yang bergerak, tongkang hitam besar yang tanpa bersuara membelah lautan.

Inilah rumah Τυφωεύς sang *magnificum,* Penguasa Jurang Abisal, monster paling mengerikan yang pernah ada, monster yang tinggal di dalam ruang antara ruang, di tempat yang berada dalam jarak sepersepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanmu. Aku mengerti bila kau ingin berpaling. Dan kau bisa berpaling, kalau mau. Itulah berkah yang kaumiliki.

Sang monstrumolog dan aku tak memiliki kemewahan semacam itu. Kami bekerja dalam gelap supaya kau bisa hidup dalam terang.

TIGA PULUH ENAM

"TidaKKah Ini MenaKjubKan?"

ATAS desakan doktor, kami membuang sauh *Dagmar* sejauh satu kilometer dari pantai sebelah selatan, titik paling dekat yang berani diarungi Russell. *Saat ini arusnya berbahaya*, katanya; mereka berpusar-pusar mengitari Socotra bersama amukan sang monster laut Charybdis; pantai-pantainya diseraki tulang-tulang kapal membusuk yang berlayar terlalu dekat selama monsun. Pada bulan Juni angin stratosfer dari Afrika terseret oleh Pegunungan Hagghier setinggi 1.500 meter, menciptakan lolongan di sepanjang pantai sebelah utara. Selama tiga bulan tanpa jeda, angin mengamuk pada kecepatan nyaris konstan sembilan puluh kilometer per jam, disertai curahan hujan yang mencapai lebih dari seratus. Juni juga bulan musim penghujan, hujan lebat yang membanjiri bagian dalam pulau dan bagian selatannya, tempat kami akan mengupayakan pendaratan.

Aku dan doktor mengikuti Russell naik ke anjungan, tempat dia mengarahkan teropongnya ke utara, mencari Gishub, desa nelayan kecil yang terletak—atau harusnya terletak—di utara dan sekitar satu setengah kilometer dari posisi kami. Kapten gelisah. Dia tahu kami berada di tempat yang tepat, tetapi di kejauhan sama sekali tak ada cahaya yang menunjukkan keberadaan Gishub.

"Gelap gulita," gumam Kapten Russell. "Aneh sekali. Kelihatannya tempat itu ditinggalkan." Dia menyerahkan teropong kepada doktor, yang mengarahkannya ke sana-kemari beberapa kali sebelum mengakui dia pun tak melihat apa-apa selain berbagai nuansa warna karang kelabu.

"Lihat ke arah jam dua belas," saran Russell. "Cari perahu-perahu nelayan di pantai, kemudian lihat lurus ke belakangnya… Penduduk pribumi membangun rumah dari batu—kayu sangat sedikit dan mahal di sana—itu pun kalau mereka mau repot-repot membangun. Kudengar segelintir penduduknya tinggal di gua-gua di Moomi dan Hoq."

"Aku tidak… Ya, sekarang aku melihatnya. Kau benar, Kapten. Semua jendelanya gelap, tak sebatang lilin atau lampu pun yang dinyalakan."

"Ada desa kecil lain bernama Steroh sekitar lima belas kilometer di timur. Aku bisa membawa *Dagmar* ke sana."

"Tidak," kata Dr. Warthrop tegas. "Ini harus diselidiki, Kapten. Kami akan mendarat di sini."

"Akan lebih mudah melakukannya pada pagi hari, saat airnya surut," kata Russell sementara kami turun ke geladak utama.

"Aku lebih suka pergi sekarang," jawab sang monstrumolog. "Secepatnya."

***

Simpul yang mengikat sampan ke kapal dikendurkan. Tambang yang menahannya diuraikan. Kami duduk sambil mencengkeram sisi-sisinya saat perahu kecil itu diturunkan, disentak naik, diturunkan lagi, kemudian tercebur kencang ke air. Wajah Kapten Russell muncul dari pagar kapal, matanya yang tinggal satu berkilat-kilat terkena cahaya lampu di sampingnya.

"Sampai jumpa tiga minggu lagi, Warthrop! Dan aku mengharapkan mualim pertamaku kembali dalam keadaan utuh!"

"Jangan khawatir, Kapten Julius," Awaale balas berseru. "Aku akan menjauhkan mereka dari masalah!" Dia mendorong dayung di lambung Dagmar, kemudian mulai mengayuhnya, membuat otot lengan dan bahunya menggelembung, membawa kami ke arah julangan bayang-bayang Socotra yang nihil cahaya. Lampu-lampu *Dagmar* menyuruk ke dalam malam.

Dr. Warthrop mencondongkan tubuh ke depan, setiap ototnya tegang, matanya seolah memendarkan cahaya. Jalur di belakangnya dipenuhi sosok tak bernyawa—pelaut muda yang membawa *nidus* dari Pulau Darah dan Berkah; Wymond Kendall, yang membawanya kepada kami; Thomas Arkwright, yang telah mencicipi busuknya; Jacob Torrance, yang menyuapkannya pada Arkwright; Pierre Lebroque dan semua pihak yang jatuh bergelimpangan dalam pencarian Makhluk Tak Berwajah yang Memiliki Seribu Rupa. Di depan sang monstrumolog, jalannya gelap dan belum dilalui. *Akulah satu-satunya!* Doktor meneriakkannya dari kedalaman jiwa,

menyeruak dari sumur tak berdasar, *Jangan tatap mataku, karena aku sang* basilisk*!* Sungguh tak ada bedanya. Gelora jiwa sang monstrumolog adalah keputusasaan Pellinore Warthrop.

Di sampingku, Awaale berperang melawan arus deras yang menyapu dari timur ke barat, arus yang mendorong kami ke samping sementara dia bekerja keras untuk membawa kami ke depan. Rasanya kami tidak maju-maju. Dr. Warthrop menampar susuran perahu dengan frustrasi, dan Awaale menggeram, "Maafkan aku, *dhaktar.* Arusnya terlalu kuat."

"Kalau begitu, kau harus lebih kuat!" tukas Dr. Warthrop.

Awaale mengertakkan gigi dan berusaha keras melawan laut yang gigih. *Dia bermaksud menjauhkan kami,* pikirku. *Dia tidak menginginkan kehadiran kami di sini.* Aku membayangkan monster laut menyeret kami ke tengah-tengah bentangan tak bertanah, tempat dia akan melahap kami. Socotra mengolok-olok kami—menarik lebih dekat, lalu menjauhkan kami lagi, sementara Dr. Warthrop mengumpat-umpat lirih dan Awaale berdoa.

"Kayuh, sialan. *Kayuh*!" sang monstrumolog berteriak pada Awaale. Lalu dia mendorong Awaale ke samping, merebut dayung itu, dan mulai mengayuhkannya melawan ombak, menghunjamkannya ke pusaran air yang hitam. Dr. Warthrop meraung seiring setiap kayuhan, dan Awaale melirikku cemas. Kami belum lagi mendarat, tetapi doktor tampak sudah kehilangan akal sehatnya.

"Awaale lebih kuat, Dr. Warthrop," kataku pelan. "Sebaiknya biarkan dia—"

”Dan sebaiknya kau tutup mulut,” geramnya. ”Aku tidak datang sejauh ini… aku tidak mengorbankan apa yang sudah kukorbankan… aku tidak menanggung apa yang telah kutanggung…”

Pada jarak belasan meter dari pantai, Awaale melompat dari perahu, melingkarkan tambang ke lengannya yang kuat, dan menarik kami sepanjang perairan sampai ke darat, sampai lambung sampan itu membentur pasir.

Begitu mendarat, kami tidak beristirahat. Tak ada waktu untuk merayakannya. Awaale menarik perahu keluar dari air, dan kami cepat-cepat menurunkan perbekalan—tas punggung besar yang memuat bahan makanan dan amunisi (Kapten Russell dengan murah hati meminjamkan senapannya kepada Awaale), lampu untuk menerangi perjalanan kami dalam gelap, dan tas peralatan doktor—dua benda terakhir itu dipercayakan pada penangananku. Kami langsung berangkat menuju Gishub, gugusan kecil bangunan batu di kaki tebing tinggi yang menandai tepian Plato Diksam.

”Will Henry, berjalanlah agak di depan dan arahkan lampunya ke bawah,” perintah doktor. ”Awaale, melangkahlah dengan hati-hati. Kalau kau melihat sesuatu yang tampak seperti ubur-ubur, kemungkinan besar itu bukan ubur-ubur. Begitu kita sampai di desa, jangan sentuh apa pun—*apa pun*—tanpa mengenakan sarung tangan.”

”Sarung tangan, *dhaktar*?”

”Sepertinya Gishub memang sudah ditinggalkan atau terinfeksi. Aku tak melihat kemungkinan lain.”

Awaale berbisik kepadaku, ”Sarung tangan, *walaalo*?”

”Untuk melindungimu dari *pwdre ser,*” kataku.

"Pwdre ser?"

"Busuk bintang," jawabku.

"Maut," sang monstrumolog menegaskan.

Jalannya menjadi curam, tanahnya padat. Sebelum kami tiba dalam jarak seratus meter dari bangunan pertama, aku mencium bau itu—Awaale juga. Dia membekap mulut dan hidung, bergidik mual: Gishub tidak ditinggalkan; Gishub terinfeksi.

"Xumaato!" kata Awaale dengan suara yang diredam oleh tangan besarnya. Dengan satu tangan lain, dia buru-buru membuat tanda salib.

Sekonyong-konyong, Dr. Warthrop melesat maju, ke arah bangunan di ujung barat desa kecil itu, memerintahkanku mengikutinya dekat-dekat sambil membawa lampu. Batu-batu ditumpuk di ambang pintu, menghalangi jalan masuk. Bau daging membusuk merebak di sekitar penghalang tadi; meresap melalui celah-celah di antara bebatuan yang ditumpuk dengan tergesa-gesa. Sang monstrumolog mengenakan sarung tangan dan merobohkan bebatuan tersebut. Ketika dinding sementara itu sudah separuh dibongkar, Dr. Warthrop meraih lampu dari tanganku dan menjulurkannya ke dalam.

Itu rumah pengasapan ikan. Tangkapan terakhir masih tergantung dalam barisan di langit-langitnya yang rendah; mata mati ikan-ikan yang menatap nanar itu berpendar kuning menakutkan dalam cahaya lampu. Di lantai bergeletakan sejumlah mayat—aku menghitung ada empat belas—dalam berbagai tahap pembusukan. Rumah pengasapan itu telah berubah menjadi kuburan.

Doktor memerintahkanku mengenakan sarung tangan dan mengikutinya dengan lampu.

"Tetap di luar sini," dia memerintahkan Awaale sebelum kami masuk. "Tembak apa pun yang bergerak."

Tak ada sedikit pun keraguan tentang apa yang mengirim mayat-mayat ini ke kuburan dadakannya. Sementara aku memegangi lampu, sang monstrumolog memeriksa mata mereka—mayat yang masih memiliki mata—dan mereka balas menatapnya hampa dengan pupil membesar seperti koin satu sen—*Oculus Dei,* mata Tuhan yang tak bernyawa. Tonjolan tulang berujung tajam yang sama dengan yang mencuat di seluruh tubuh Mr. Kendall menonjol menembus kulit tipis pucat mereka. Otot-otot bengkak dan terbukanya juga sama. Begitu pula kuku-kuku yang berubah menjadi cakar keras kekuningan. Doktor memeriksa beberapa mayat yang tubuhnya tampak hancur meledak, menciprati dinding dan langit-langit dengan bubur jeroan. Jasad perempuan yang sudah merelakan wajahnya kepada keturunan lalat yang mengerumuni kepala kami, tengkoraknya menyeringai lengas ke arah doktor yang membungkuk untuk memeriksa—dia menepis belatung-belatung itu dengan jari kelingking—mengungkapkan *causa mortis* khususnya. Tulang pipinya hancur, tengkoraknya remuk, tulang dagunya terbelah. Wanita itu bukan binasa akibat *pwdre ser*; dia dipukuli sampai mati.

Di sampingnya ada jasad laki-laki yang berbaring menyamping, merengkuh jasad seorang anak ke dadanya. Sungguh pemandangan yang menyentuh, sampai aku melihat cakar tertanam dalam di punggung si anak dan cabikan-cabikan daging kering berserabut menggelantung dari gigi taringnya

yang memanjang. Si anak tidak menunjukkan tanda-tanda paparan; dia masih sehat ketika pria itu menariknya ke dalam pelukan.

"Tidakkah ini menakjubkan, Will Henry," dengap sang monstrumolog mengalahkan dengung lalat yang menjengkelkan. "Aku takut kita keliru—bahwa Socotra bukan *locus ex magnificum*. Tapi kita telah menemukannya, bukan? Dan tidakkah ini menakjubkan?"

Aku sependapat dengannya. Ini menakjubkan.

Dia bersikeras memeriksa seisi desa, jadi kami pun mendatangi rumah demi rumah, dengan Awaale berdiri berjaga di pintu depan. Kami menemukan beberapa rumah yang relatif tak terganggu, seolah-olah penghuninya sekadar pergi ke luar beberapa saat dan akan kembali sewaktu-waktu. Rumah-rumah lain menunjukkan bukti adanya perlawanan fisik—meja-meja terguling, alat-alat masak pecah, pakaian bertebaran di lantai, darah menciprati dinding dan memuncrat dalam pola berbentuk kerucut di sepanjang langit-langit.

Kami tiba di rumah yang tampak terbengkalai, tapi saat kami berbalik untuk pergi, tumpukan kain gombal di sudut bergerak-gerak dan satu tangan kecil menyeruak keluar, mencakar-cakar tanpa daya ke arah lampu.

Doktor mengeluarkan revolvernya. Dia menyuruhku tetap di belakang lalu mendekati gundukan yang bergerak-gerak tadi. Jemari mungil itu menggeletar, terjatuh ke lantai, dan terus menggarit lantai batu keras dengan bunyi goresan kering yang membuat ngilu. Seraya berdiri sejauh mungkin, Dr. Warthrop membungkuk dan dengan hati-hati menyingkap

kokon darurat itu, memperlihatkan bocah laki-laki yang kuduga usianya tak lebih dari lima tahun, dalam tahap paparan akhir—dengan mata hitam besar, lebih mirip mata binatang marsupial alih-alih manusia, dan wajah bernanah yang pecah oleh belasan tulang tumbuh mirip duri. Dia bertelanjang dada; celananya menggantung longgar compang-camping. Cabikan panjang melintang di dadanya, seperti bekas cakaran harimau; darah segar mengucur dari lukanya, membasahi bibirnya, dan menetes-netes dari kukunya. Aku teringat ucapan doktor, dan menyadari bahwa bocah itu adalah makhluk hidup terakhir dan dia telah berbalik menyerang diri; memakan dirinya sendiri hidup-hidup.

Dan ketika tersorot cahaya, tubuh anak itu tersentak hebat, mulutnya membuka dalam teriakan menggeluguk, dan dia memuntahkan segumpal darah bercampur cairan bening kental. Bocah itu melompat ke arah cahaya, tetapi dia sangat lemah; dia terjatuh menelungkup, mencakar-cakar batu keras. Punggungnya melengkung, dan kulitnya tertarik ketat pada tonjolan yang tumbuh dari tulang belakangnya dan kemudian koyak, dari pangkal leher sampai punggung bawahnya, seperti ritsleting yang digeleser membuka.

Awaale mendengar teriakan mualku dan bergegas masuk tepat waktu untuk melihat sang monstrumolog melangkah menghampiri tubuh yang menggeliat-geliut, menyejajarkan ujung revolver ke kepala kecil itu, dan, dengan tarikan cepat jari, melontarkan peluru penyelamat ke dalam apa yang tersisa dari otak seorang anak.

Sang mantan perompak (yang tak lagi mengingat jumlah orang yang telah dibunuhnya; Awaale sang Iblis, begitu mere-

ka menyebutnya) memandangi Dr. Warthrop dengan raut tak mengerti selama beberapa waktu. Kemudian dia memandangi jasad si bocah di kaki doktor. Satu tangan kecilnya terjatuh ke sepatu Dr. Warthrop dan memeganginya erat-erat, seolah-olah sepatu itu mainan favoritnya; dan darah dari lukanya merembes keluar perlahan-lahan dari bawah kepala bundarnya yang mungil, menciptakan bentuk bulan sabit yang mengingatkanku pada lukisan Kristus anak-anak dari era Bizantium.

Awaale mundur lagi ke pintu yang terbuka tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ketegangan di bahu doktor mengendur—kehadiran Awaale lebih mengganggunya daripada keharusannya menembak anak itu—lalu dia meminta diambilkan tas peralatannya.

"Hanya mengambil satu-dua sampel—sampel segar pertama yang kita temukan. Aku takkan membutuhkanmu untuk ini, Will Henry. Barangkali sebaiknya kau berjaga bersama Awaale."

"Ya, Sir."

"Oh, sebaiknya kau bawa ini." Dia menaruh revolvernya di tanganku. "Kau tidak takut menggunakannya, kan?"

"Tidak, Sir."

"Sudah kuduga."

Awaale duduk di tanah tepat di kiri ambang pintu, bersandar di dinding rumah, menghadap ke laut. Aku duduk di sampingnya. Kami hanya satu setengah kilometer dari samudra, tetapi tak ada angin. Udaranya sangat tenang serta sarat debu, dan tebing-tebing kelabu Plato Diksam menjulang di belakang kami, seperti benteng kelabu raksasa.

”Siapa orang ini?” tanyanya kepadaku. ”Siapa *dhaktar* yang kaulayani ini?”

”Dia monstrumolog.”

”Nama yang aneh, *walaalo*. Apa artinya?”

”Seseorang yang mempelajari monster.”

”Monster apa?”

”Monster yang layak dipelajari, kurasa.”

”Makhluk yang ada di sana—yang sangat mirip dengan bocah kecil—dia monster?”

”Anak itu sakit, Awaale—sakit parah. Doktor melakukan satu-satunya hal yang dia bisa. Dia… dia membantu anak itu.”

”*Membantu* anak itu? Sungguh aneh pengobatan yang diberikan monstrumologi ini!” Awaale menatapku. ”Dan kau mendampinginya sekian waktu ini?”

”Sudah dua tahun.” Aku tak mampu membalas tatapan Awaale yang penuh penilaian. Wajahku terus kuarahkan ke laut yang tak melihat.

”Dan hal-hal seperti itu”—maksudnya adalah apa yang terjadi di dalam rumah batu kecil itu—”bukan hal baru bagimu?”

”Tidak, Awaale,” jawabku. ”Itu bukan hal baru bagiku.”

”Oh,” katanya. ”Oh, *walaalo*.” Tangan besarnya menangkup tanganku. ”Maafkan aku; aku tidak tahu. Kau *sudah pernah* bertatap muka dengan makhluk tak berwajah, bukan?”

Awaale memejamkan mata dan bibirnya bergerak-gerak, tetapi tak sepatah kata pun yang terlontar. Butuh waktu sangat lama bagiku untuk menyadari dia sedang berdoa.

TIGA PULUH TUJUH

"*Kita Belum Terlalu Terlambat*"

DOKTOR melangkah keluar, membuat aku dan Awaale buru-buru berdiri. Kami tak sabar ingin segera pergi dari Gishub. Desa itu *nasu.* Namun sang monstrumolog punya ide lain.

"Kita akan menginap di sini malam ini," katanya lirih. "Bagaimanapun juga *magnificum* adalah pemburu nokturnal, dan sebagai pemburunya, kita harus menyesuaikan diri dengan waktunya, meskipun risikonya besar dalam hal itu. Paparan *pwdre ser* menyebabkan sensitivitas ekstrem terhadap cahaya serta kerakusan atas daging manusia. Penyesuaian yang brilian, sungguh, karena dengan menginfeksi mangsanya ia memaksa *mereka* untuk menyesuaikan diri dengan jam*nya*. Para penyintas bertugas sebagai pengintainya. Benar-benar *Oculus Dei*!"

Kami memilih salah satu rumah bersih yang ditelantarkan

untuk bermalam. Awaale mengajukan diri untuk pertama berpatroli, tetapi doktor keberatan; dia tidak lelah. Dia akan membangunkan Awaale empat jam lagi.

"Biar kubawa senapannya. Will Henry, serahkan revolvernya kepada Awaale, dan cobalah untuk tidur! Ada perjalanan panjang menanti kita di hadapan."

Di sana tak ada ranjang, hanya ada alas tidur yang kami bentangkan di lantai tanah. Aku melihat sang monstrumolog duduk di ambang pintu yang terbuka. Apa pun yang mungkin ingin menangkap kami harus melewatinya terlebih dahulu.

"*Walaalo*," bisik Awaale. "Apa yang terjadi pada tanganmu?"

Aku menjaga suaraku tetap rendah, tidak mau doktor mendengarku. "Monster itu membuat sarang, dan dia menggunakan ludahnya—*pwdre ser*—untuk menyatukannya, dan kalau kau menyentuhnya, kau berubah menjadi... menjadi apa yang kaulihat malam ini."

"Dan itukah yang terjadi? Kau menyentuh sarangnya?"

"Tidak, aku... Secara tidak langsung, ya. Aku menyentuhnya."

Awaale terdiam sejenak. "*Dia* yang memotongnya, bukan? Sang *dhaktar*?"

"Ya. Untuk menyelamatkanku."

"Seperti dia menyelamatkan anak tadi."

"Keadaannya masih belum terlambat bagiku."

Awaale terdiam untuk waktu yang lama. "Makhluk apa *magnificum* ini?"

"Tak ada yang tahu. Tak ada yang pernah melihatnya. Karena itulah kami datang."

”Untuk melihatnya?”

”Atau membunuhnya. Atau menangkapnya. Kukira doktor menginginkan spesimen yang masih hidup, kalau bisa.”

”Untuk apa?”

”Karena dia seorang monstrumolog. Itulah pekerjaannya.”

Kami bisa melihat siluet doktor yang kaku terbingkai oleh ambang pintu. ”Ini sangat aneh bagiku, *walaalo,*” kata Awaale. ”Seperti mimpi. Seolah-olah sebelum kau datang aku terjaga dan sekarang aku bermimpi.”

Aku teringat wanita yang berdiri di dapur bersama segelas besar susu dan menguarkan aroma apel hangat.

”Aku tahu,” kataku.

Mereka bertukar tempat pada suatu waktu di malam hari; aku terus terlelap tanpa menyadarinya. Aku bermimpi diriku bocah yang mati karena kolera dan para *Nassesalars* memikul tubuh terbedungku ke dinding lingkaran paling dalam, menempatkannya dengan wajah terpapar menghadap langit tanpa awan. Jiwaku terjebak di dalam daging yang najis; dia tidak berputar-putar seperti seharusnya. Dia terjebak, dan aku bisa melihat burung gagak dan burung bangkai putih mendarat di langkan di sampingku, mata kecil mereka tampak culas dan hitam mengilat, dan aku mengamati saat paruh tajam mereka memenuhi penglihatan bekuku, ketika mereka menurunkan kepala untuk mematuki bola mataku.

Beberapa saat sebelum fajar aku tersentak bangun oleh suara memekik terkejut. Bayang-bayang melesat melintasiku menuju ambang pintu yang terbuka. Itu sang monstrumolog. Dengan cemas, aku melompat berdiri dan berlari mengejar-

nya. Awaale berada beberapa meter jauhnya dari bangunan, berdiri di dekat api unggun kecil yang dibuatnya dengan susah payah dari pecahan kayu apung yang menyeraki pantai. Dia mengayunkan senapan ke arah kedatangan doktor kemudian terhuyung mundur saat sang monstrumolog menyerang api unggun itu, menginjak-injak baranya yang berpijar dan melumatnya ke pasir.

"Tak boleh ada cahaya, mengerti?" dia mendesis ke wajah besar pria yang terkejut itu. "Kau akan menarik perhatian setiap makhluk paling busuk yang tersisa kepada kita."

"Aku mengerti, *dhaktar*," jawab Awaale sambil mengangkat tangan. Barangkali dia mulai berpikir dirinya bergabung dengan orang gila.

"Kau baru melihat tahap paparan terakhir," kata sang monstrumolog. "Mereka sangat kuat dan sangat cepat, dan menggila oleh rasa lapar sebelum akhirnya mereka menyerah. Tanya Will Henry kalau kau meragukanku."

Dia menginjak arang yang tersisa sampai percikan merah terakhirnya padam. Kemudian dia memerintahkanku kembali ke dalam rumah.

"Aku akan tetap di luar sini bersama Awaale," kata doktor. "Kalau-kalau dia tergoda untuk melakukan hal bodoh lain."

Seperti menemani sang monstrumolog memburu Bapak Para Monster, komentarku dalam hati.

Kami berangkat begitu cahaya muncul, berjalan lurus ke arah matahari terbit. Bayang-bayang kami merentang panjang serta tipis di belakang di tanah berkarang. Di kanan, permukaan tanah melandai ke laut. Di kiri terdapat tebing,

menjulang tegak lurus lebih dari tiga ratus meter, permukaan bergeriginya tak dapat ditembus dalam sinar matahari awal pagi. Angin mendesis dan bersiul tajam tinggi di atas kepala kami saat bergegas melintasi dataran tinggi dan menuju ke bibir plato yang bergerigi. Di bawah tak ada angin, hanya ada suaranya, dan suara angin tidak pernah henti, melayang di latar belakang seperti nyanyian paduan suara tak kasatmata.

Sekitar pukul sepuluh, kami tiba di luka menganga lebar di wajah batu, yang terbentuk akibat berabad-abad banjir bandang monsun. Karang-karangnya bersinar basah di ngarai, dan air masih menetes di sepajang jalur yang memotong langsung jalur kami saat ia mengalir ke tempat kelahirannya, laut. Di sepanjang kedua sisi bantaran sungai, tanaman aneh berkulit pucat melekat pada karang, dengan batang berbonggol dan dahan kurus kering dihiasi daun-daun hijau tua bergelombang. Sang monstrumolog menunjuk tanaman ini dan berkata, "Tanaman ini tidak tumbuh di tempat lain di bumi, Will Henry, seperti kebanyakan spesies lain di Socotra. Karena itulah pulau ini disebut sebagai Galápagos dari Timur."

"Begitukah Anda menyebutnya?" gumam Awaale.

Sang monstrumoog tidak mendengarnya, atau memilih untuk mengabaikannya. Dia menunjuk ke jalan setapak berkelok-kelok ke arah tebing. "Bagaimana menurut kalian, Tuan-Tuan? Haruskah kita sarapan di sini sebelum memulai pendakian?"

Sambil menyantap daging asap dan roti keras, Dr. Warthrop mengambil tongkat dan menggambar peta pulau di pasir. "Kita di sini, di pertengahan antara Gishub dan Steroh. Di atas *sini* Hadibu, sekitar lima puluh kilometer di utara dan barat kita."

"Lima puluh kilometer?" tanya Awaale. "Lumayan dekat."

"Lima puluh kilometer jika ditarik garis lurus," kata doktor. "Di antara kita dan Hadibu terbentang Pegunungan Hagghier, hampir tak dapat ditembus pada waktu sekarang—banjir bandang, angin kencang, longsoran batu… Tidak, kita harus terlebih dulu ke utara, menghindari pegunungan, kemudian berbelok ke barat ke Hadibu."

"Di sanalah monster Anda berada, ya? Di Hadibu?" tanya Awaale.

Doktor menggeleng. "Aku tidak tahu. Tapi itu tempat paling masuk akal untuk memulai. Hadibu adalah permukiman penduduk paling besar di pulau. Jika kau ingin menemukan harimau, temukan antelopnya terlebih dahulu."

Kami memulai perjalanan menaiki plato. Tanahnya terjal dan becek, dan aku tergelincir beberapa kali. Setiap kali, Awaale meraih bagian diriku mana pun yang terdekat dengannya—pergelangan tangan, punggung kemejaku—terkekeh menertawakan kecanggunganku.

"Barangkali sebaiknya aku memanggulmu di bahuku seperti gembala dengan dombanya, *walaalo*," Awaale meledekku.

"Barangkali kalau kau dan Will Henry mengurangi bicara dan lebih fokus pada tugas di hadapan, kita akan bergerak lebih cepat," bentak sang monstrumolog. Setiap menitnya, api menakutkan di mata doktor berpijar semakin terang dan semakin dingin. Dia hanya berhenti satu kali dalam pertengahan pendakian, ketika angin kencang disertai hujan mendadak berembus melintasi ngarai. Dia mengangkat

kepala dan membiarkan angin membasuh wajah, matanya dipejamkan, dan lengannya direntangkan lebar-lebar untuk menyeimbangkan diri. Anginnya berlalu meninggalkan gerimis, dan doktor melanjutkan pendakian dengan langkah lebih cepat, seolah-olah dia mencium sesuatu yang menjanjikan di dalam angin.

Di puncak plato, dengan jantung luas Socotra terbentang di hadapanku, aku hampir tidak melihat apa pun yang kuanggap menjanjikan. Plato tengah itu datar, lanskap luas tanpa aspek apa pun, malang melintang oleh baris-baris belukar dan gugusan pepohonan berpuncak hijau yang kelihatan seperti payung raksasa yang terbalik. Dahan-dahannya yang berjalinan dan terpapar awalnya mengingatkanku pada keranjang rotan, tapi kemudian kuputuskan, *Tidak, mereka terlihat lebih mirip seperti anyaman rumit* nidus ex magnificum. Dua pohon melekat di karang di atas tepian sungai, dan kami beristirahat sejenak dalam naungan bayang-bayangnya yang tak seberapa. Hari semakin panas, meskipun angin masih bertiup.

"Awaale," kata doktor. "Pinjami aku pisaumu sebentar. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepada Will Henry."

Dr. Warthrop menghunjamkan bilah pisau ke batang pohon dan mengiris ke arah bawah, membuat sayatan sepanjang lima belas sentimeter. Getah kental merah terang mengalir dari luka pohon.

Awaale mengerang pelan. "Pohon yang berdarah? Kenapa aku tidak heran?"

"Inilah Darah Naga, Will Henry," kata doktor, "dan Socotra mendapat nama seturut nama pohon ini. Getahnya sangat

bernilai tinggi pada zaman dahulu. Konon Cleopatra menggunakannya untuk lipstik. Spesies khusus ini, seperti spesies tanaman yang kaulihat sebelumnya, tidak tumbuh di tempat lain di bumi."

"Memang tidak kelihatan seperti pohon apa pun yang pernah kulihat," kata Awaale, dengan hati-hati menyeka bilah pisaunya sampai bersih ke celana. "Tapi pulau ini penuh hal-hal yang tak pernah kulihat, padahal aku sudah melihat banyak hal, sangat banyak."

Dr. Warthrop menunjuk ke sebelah kanannya. "Pegunungan Hagghier. Dan, di sisi seberangnya, ada Hadibu."

Di kejauhan, bentangan pegunungan itu tampak berkemendang dalam sengatan panas tengah hari. Puncak-puncak tertingginya menegakkan kepala bergeligi gergajinya lebih dari 1.500 meter ke udara dan menembus gumpalan awan yang tersampir di bahunya yang berbiku-biku. Mereka mengembungkan pipi yang menyempal dan mengembuskan angin liar yang mengibarkan rambut gelap sang monstrumolog.

"Cepat, Tuan-Tuan," katanya. "Sepertinya badai akan segera datang."

Sejenak, angin yang berembus dari pegunungan memainmainkan rambut dan mengepak-ngepakkan kerah pakaian kami. Tetapi anginnya kering, langitnya jernih, dan matahari menyorot tinggi dan terik. Setelah kami melintasi dua-tiga kilometer, ketika geligi raksasa Socotra yang tajam bergeser lebih dekat ke sebelah kanan kami, angin tampak lelah bermain-main dengan kami, lalu mulai melecut dan mendo-

rong, sesekali mengembuskan dorongan secepat lima puluh kilometer per jam, menguji tekad kami untuk bertahan di jalur menuju utara. Pada satu titik, embusan kencangnya membuatku tersungkur ke tanah berbatu. Awaale membantuku berdiri dan berkata kepada doktor, "Jika kita berjalan di dalam parit besar, angin tak dapat menjangkau kita."

"Jika kita berjalan di dalam parit besar, banjir bandang bisa menyapu kita dari plato dan menyeret kita ke samudra," jawab Dr. Warthrop jengkel. Mereka berdua meninggikan suara agar bisa didengar. "Tapi kau bebas melakukan apa yang kauinginkan."

"Kukira aku tidak sebebas itu, karena yang kuinginkan adalah enyah dari pulau terkutuk ini!"

"Aku tidak memintamu ikut!" tukas doktor.

"Aku tidak ikut demi diri Anda, *dhaktar*. Aku datang untuk—"

"Apa?" sang monstrumolog berputar menghadapnya. "Katakan. Untuk apa kau datang?"

Awaale melirikku. "Untuk mencari pantai-pantai yang belum terjamah."

Dr. Warthrop menatapnya untuk waktu yang lama dan tidak mengenakkan. Dia mulai mengatakan sesuatu, tetapi ketika mulutnya terbuka, angin mendadak berhenti bertiup. Keheningan yang tiba-tiba itu terasa memekakkan.

Sebuah objek terjatuh dari langit dan mendarat di dekat kaki sang monstrumolog. Tipis dan lisut, berwarna kelabu kekuningan dan bebercak-bercak darah kental—jari manusia.

Kami mengikuti arah pandangan doktor yang penuh per-

timbangan ke angkasa. Bayang-bayang mendarat dari langit tanpa awan, pusaran massa berupa darah dan pecahan tulang dan serpihan karkas manusia. Doktor yang pertama bereaksi, dan reaksinya adalah mendorongku sekuat tenaga dengan seruan panik ”Lari, Will Henry! Lari!” Dalam dua langkah, dia sudah mengalahkan Awaale dan aku, berlari menuju gugusan pohon Darah Naga yang menggantung membahayakan di bibir parit sedalam satu meter di sepanjang jalur pendakian kami. Orang Somalia raksasa itu meraupku di bawah lengan besarnya dan mengikuti, berteriak dalam teror kelam, ”Apa ini? Apa ini?” saat hujan darah mulai menampar dan menciprati tanah yang keras, memercik-mercik di sekitar kami. Potongan besar organ—barangkali potongan lever—jatuh tepat di hadapannya, dan Awaale melompatinya dengan keanggunan aneh yang lahir dari keputusasaan. Kami bergabung dengan sang monstrumolog di bawah pepohonan yang relatif aman. Doktor sedang mengobrak-abrik tas sandang, mencari ponco.

”Apa hujannya mengenai kalian?” dengap Dr. Warthrop. Dia tidak menunggu jawaban. Matanya berkilat oleh kegembiraan yang meluap-luap. ”Hujan merah! Kau paham apa artinya ini, bukan? Kita belum terlalu terlambat.”

”Rasanya seolah-olah kita terlambat,” Awaale berteriak di depan wajah doktor sebelum mengenakan ponconya.

Sang monstrumolog tertawa, wajahnya menengadah ke langit yang mengucurkan darah.

TIGA PULUH DELAPAN

"Kerani Setia yang Menyalin Hasil Perbuatan-Nya"

HUJAN merah itu berakhir secepat kemunculannya, dan sekarang bayang-bayang besar berpacu melintasi dataran, menelan langit, dan angin kembali meneriakkan lolongan penuh dendam. Kemudian langit terbelah oleh gelegar dahsyat. Bagaikan tirai kelabu yang ditarik menutup, hujan deras pun turun, bergerak menyerong oleh embusan angin, penuh kebencian.

"Jangan ke mana-mana!" perintah sang monstrumolog, dan dia pun melompat ke tengah badai, lalu dengan cepat menghilang dalam deraian hujan kelabu. Dia kembali beberapa saat kemudian dan mengempaskan diri di tanah di samping kami sambil menghela napas lega yang tidak sepenuhnya berkat naungan seadanya yang ditawarkan pepohonan.

”Yah, hujan sudah menyapu bersih sebagian besar bukti, tapi aku berhasil menyelamatkan ini,” kata Dr. Warthrop, membuka genggamannya untuk memperlihatkan penggalan ujung jari manusia. Dia mengaduk-aduk tas peralatannya mencari wadah untuk menyimpan jari itu. Awaale mengamatinya dengan tenang; mustahil mengetahui apa yang dipikirkannya. Namun, ekspresi dinginnya membuatku cemas.

Tidak demikian halnya dengan sang doktor monstrumologi. ”Sebelum mengajukan diri untuk mengikuti ekspedisi bersama praktisi bidang biologi menyimpang, barangkali ada baiknya kau melengkapi diri dengan informasi tentang apa tepatnya biologi menyimpang itu,” katanya kepada Awaale.

”Para misionaris yang mengajarku pasti melewatkan bagian itu, *dhaktar,*” balas Awaale datar. Ponconya kekecilan. Tudungnya tidak menutupi kepala besarnya sepenuhnya, membuat air mengalir di wajah lebarnya dan menetes-netes dari dagunya. Tetesan besar hujan menciprat dari atas, tersaring oleh lengan-lengan pohon Darah Naga yang berkelindan.

”Tidak mengherankan,” tukas Dr. Warthrop. ”Monstrumologi bukan hal yang suka dipikirkan oleh orang-orang yang takut Tuhan.”

”Sekarang Anda berusaha memberitahuku bahwa Anda tidak takut Tuhan.”

”Aku tidak cukup mengenal-Nya untuk merasa takut terhadap-Nya.”

Doktor duduk sambil memeluk lutut dengan kedua lengan panjangnya, memandang ke arah timur—ke arah sumber badai dan curahan hujan mengerikan yang mendahuluinya.

”Kita harus membetulkan arah kita, Tuan-Tuan. Jalannya terletak di sebelah timur kita.”

”Timur?” tanya Awaale. Dia melirik ke belakang tetapi bahkan tidak bisa melihat ke seberang parit menembus selimut air hujan kelabu. ”Tetapi tadi Anda bilang pegunungannya tak bisa ditembus pada waktu seperti ini. Ada longsoran batu dan angin dan—”

”Yah, mungkin kita bisa mengirim Will Henry lebih dulu membawa pesan sopan kepada *magnificum* agar menemui kita di Hadibu?” Sang monstrumolog tertawa kasar dan tanpa nada bercanda, kemudian berbicara muram. ”Potongan-potongan jasad tadi terbawa angin yang turun dari Pegunungan Hagghier, jadi ke Pegunungan Hagghier-lah aku bertekad pergi, dengan atau tanpamu!”

Dia berpaling kepadaku, tak dapat mengekang antusiasme kekanak-kanakannya. ”Kau mengerti apa artinya ini, Will Henry. Terlepas dari upaya mereka untuk menjauhkan cawan suci itu dari jangkauanku, pihak Rusia telah gagal. *Magnificum* masih berkeliaran bebas!”

”Pihak Rusia?” tanya Awaale. ”Pihak Rusia apa?”

Doktor mengabaikannya. ”Kuduga mereka menaruh kepercayaan pada Sidorov, ilmuwan payah yang tak bisa menemukan Patung Liberty sekalipun kau mendaratkannya di Pulau Bedloe!” Dia mengetuk wadah tempat penggalan jari tadi tersimpan. ”Mungkin ini milik bekas kolegaku—akhir yang sepadan bagi kariernya yang memalukan!”

Awaale menggeleng-geleng pelan. Dalam semua perjalanannya, dia tak pernah bertemu orang seperti sang monstrumolog, dan Awaale, kalau kau masih ingat, pernah bepergian bersama perompak paling haus darah. Tapi kekhususan sifat haus darah Dr. Warthrop sama seperti anggur *vintage* unik,

citarasa yang sepenuhnya asing bagi orang Somalia itu, seperti perbedaan antara bir murahan dan anggur mahal.

Doktor menaruh wadah spesimen itu ke dalam tas peralatannya, lalu bangkit berdiri dengan berpegangan pada batang pohon Darah Naga agar tidak terpeleset di lereng berlumpur. Dia menelengkan kepala, seolah-olah mendengarkan sesuatu yang bersembunyi di balik keriuhan hujan. Di parit di bawahnya, tetes-tetes air meluap menjadi arus sempit yang dengan riang bergegas melintasi bebatuan.

”Kita harus menyeberang,” kata Dr. Warthrop tiba-tiba. Dia menyampirkan tas peralatannya ke bahu dan memulai penurunan. ”Sekarang!”

Kami hampir terlambat. Dinding air setinggi satu setengah meter menggelegak dari tikungan di depan, pusaran massa berbuih penuh debris meraung ke arah kami seperti lokomotif yang lepas kendali. Di tengah penyeberangan, aku tergelincir dan terhuyung ke depan, pekik ketakutanku teredam oleh gempuran hujan deras. Awaale, yang sudah tiba di sisi seberang, berbalik dan berlari ke arahku, melangkahkan kaki dengan sengit mengarungi air setinggi lutut. Dia merenggut lenganku dan membopongku di pundak dengan gerakan mengalir seperti para pengangkut batubara di Steamer Point. Sambil meraung keras, dia melemparku ke atas ke arah doktor, yang berhasil meraih kerahku sebelum karang yang licin menggelincirkanku kembali ke bawah. Aku merangkak mundur, seperti kepiting yang bergegas mendaki landaian, menekankan tumitku keras-keras ke batu. Di bawahku, Awaale mencengkeram dan mencakari karang, sementara di bawahnya limpasan air berlumpur bergolak dan melumat di

sepanjang alirannya, membawa *effluvia* pegunungan, muntahannya yang busuk, ke laut.

Entah bagaimana Dr. Warthrop bisa merasakannya—pasti begitu, karena kami tidak mencari perlindungan setelah mencapai puncak bantaran di seberang. Dia berjongkok di bibir parit, menarik topinya rendah-rendah untuk melindungi mata dari hujan, dan menunggu. Dia mengangkat sebelah tangan, satu jarinya teracung, dan, seolah mendapat aba-aba, torso manusia tanpa kepala muncul dari tikungan, berputar-putar malas dalam arus lambat, badannya menganga lebar dari tengah ke bawah, ususnya terburai dalam buih berdarah.

Ada lebih banyak detritus yang mengikuti. Beberapa di antaranya adalah potongan lebih besar yang mudah dikenali—sepenggal tangan di sini, kepala di sana. Sisanya tercabik-cabik sampai tak bisa dibedakan lagi. Hujan mereda; arusnya melambat; sang manajer panggung kosmik memerintahkan arak-arakan itu memelankan langkah dengan anggun agar lebih sesuai dengan kekhidmatan acara. Airnya berubah dari cokelat lumpur menjadi merah karat—sungai darah yang mengalir dari jantung pulau yang patah.

Sang monstrumolog memandangi gelombang manusia itu, dan terpesona.

Dia bergumam. "'Dari hal yang berikut akan kauketahui, bahwa Akulah Tuhan. Lihat, dengan tongkat di tanganku ini akan kupukul air di sungai dan air itu akan berubah menjadi darah.'"

"Itu bukan firman-Nya," bisik Awaale. Sebenarnya dia tak harus berbisik, tetapi entah bagaimana situasi menuntutnya demikian. "Anda menistai firman-Nya."

"Justru sebaliknya," jawab sang monstrumolog. "Aku hamba-Nya yang berbakti, kerani setia yang menyalin hasil perbuatan-Nya."

Waktunya telah datang. Waktu ketika semua darah dan kematian di belakangnya akan dibenarkan, buku besar akan diseimbangkan, utang terbayarkan. *James dan Mary, Erasmus dan Malachi, John dan Muriel, Damien dan Thomas dan Jacob dan Veronica, dan mereka yang nama-namanya telah terlupakan serta yang nama-namanya tak pernah diketahui...* Menemukan *magnificum* akan menebus waktu, akan menebus mimpi. Sekaranglah waktunya—waktu *sang monstrumolog*—waktu ketika gairah besar bertemu dengan keputusasaannya. Aku melihat api sedingin es tak terpadamkan di matanya. Apa yang memicu nyala api brutal itu? Apakah gairah besar atau keputusasaan?

Hujan sudah berlalu, tetapi arak-arakan awan tetap tertinggal; hari menyongsong ajal dalam kematian prematur. Pegunungan menjulang di hadapan kami, gigi bergeriginya terbungkus halimun dan bayang-bayang, dan tanah di kaki kami retak-retak serta meluruh, seperti tulang-tulang di pemakaman *Dakhma.* Bongkahan batu besar berserakan di jalan, dilempar ke bawah berabad-abad lalu oleh para dewa marah yang telah lama mati. Retakan dalam dan dipenuhi bayang-bayang—beberapa hanya selebar beberapa meter, yang lain membentang hingga dua meter atau lebih—menyulur dari kaki pegunungan seperti tentakel makhluk sangat besar yang hendak menjangkau kami. Permukaannya menanjak dan menurun dalam gerak mengombak beku, setiap bukit sedikit

lebih tinggi, setiap lembah sedikit lebih dangkal, dan angin mendera kencang untuk menguji tekad sang monstrumolog. Angin menggempur dataran, dinding angin yang berusaha dilawan Dr. Warthrop dengan mendorong kami tanpa jeda. Angin itu merampas udara dari paru-paru kami, mengekang kata-kata kami ke tanah, meludahkan debu ke mata kami, dan sang doktor tetap berjuang melawannya, mencondong ke depan supaya tidak jatuh terjengkang atau tersapu oleh kekuatan angin sepenuhnya, bergerak seperti orang yang mengarungi perairan setinggi pinggang, setiap langkah maju adalah kemenangan yang nyaris tak dapat diraih.

Aku berusaha tetap di sampingnya, tetapi angin sedikit demi sedikit mengikisku, dan aku pun tertinggal semakin jauh di belakang. Doktor tidak menyadarinya—atau tidak peduli—dan terus berjalan, namun Awaale kembali untuk menjemputku, melaung pada Dr. Warthrop bahwa aku butuh istirahat. Sang monstrumolog tidak mendengarnya—atau tidak peduli.

"Kemari, biar kugendong kau, *walaalo*," Awaalo meninggikan suara mengalahkan bunyi angin.

Aku menggeleng. Aku tidak mau menjadi beban siapa pun.

Kami tidak berhenti sampai mencapai dasar pegunungan yang diseraki bebatuan. Kami melemparkan barang bawaan masing-masing dan merosot sambil bersandar di singkapan batu, sementara angin melolong dan bersiul melalui karang-karang, dan matahari yang terbenam menyeruak menembus awan, melukiskan dataran di bawah kami dengan warna keemasan. Pemandangan yang sungguh indah dan memesona.

Kau akan bersumpah bahwa matahari tenggelam ke laut, karena setiap pohon di pulau itu adalah pohon emas, dan setiap daun adalah daun emas, dan dedaunan itu memancarkan cahayanya sendiri, sehingga bahkan pada malam tergelap, pulau itu tampak menyala seperti mercusuar.

"Sudah hampir malam," kata Awaale, "Kita harus mencari tempat berteduh."

Doktor tidak mendebatnya. Sama sepertiku, dia pasti memikirkan sepasang mata tanpa selaput pelangi. Awaale berdiri, memanggul senapan, dan mendaki jalan setapak lebih jauh, menghilang di antara dua bongkah batu besar yang berdiri seperti penjaga bisu di kedua sisi celah sempit—gerbang menuju sarang *magnificum.*

"Pemandangan terindah yang pernah kulihat," kata sang monstrumolog sambil memandangi dataran keemasan di bawah. "Padahal aku sudah sering melihat pemandangan indah. Apa kau pernah memimpikan sesuatu seindah ini, Will Henry?"

Aku melihatnya, Ayah! Pulau Berkah. Pulau itu menyala seperti matahari di perairan yang kelam.

"Tidak pernah, Sir."

Dia menatapku, aku balas menatapnya, dan wajahnya bersinar dalam cahaya keemasan.

"Sudahkah aku menunjukkan telegram yang kuterima sebelum kita meninggalkan Aden? Sepertinya belum." Dia mengeluarkan kertas lecek dari saku dan meletakkannya di tanganku.

KABAR BURUK. PARA IDIOT BERBUAT SALAH
MEREKA MALAH CARI DUA ORG BOTAK, SATU PENDEK GEMUK SATU TINGGI KURUS. BARU SAJA MENDENGARNYA. WASPADALAH, MIHOS. MENTHU

Doktor mengamati ekspresiku dengan hati-hati. Aku juga berhati-hati. Aku berkata, "Rurick dan Plešec?"

Dia mengangguk. "Rupanya mereka lolos dari jaring Fadil."

Dia mengeluarkan revolver dan menimangnya di pangkuan. Larasnya berkilat-kilat dikecup sinar matahari yang sekarat.

"Ada dua peluru di dalamnya. Menurut hitunganku, Will Henry, seharusnya ada lima. Tiga peluru hilang. Dua orang Rusia hilang."

"Aku tak punya pilihan, Sir."

"Oh, Will Henry," katanya. "Will Henry! Mengapa tidak kau ceritakan saja kepadaku?"

"Entahlah—"

"Hentikan itu."

"Aku tidak tahu bagaimana—"

"*Hentikan itu.*"

"Aku tidak mau Anda… kecewa terhadapku."

"Kecewa terhadapmu? Aku tidak mengerti."

"Aku takut Anda akan meninggalkanku lagi."

"Kenapa? Karena kau membela diri melawan dua orang kejam tak berhati yang akan membunuh kita berdua tanpa ampun?"

"Tidak, Sir," jawabku. "Karena *aku* telah membunuh *mereka* tanpa ampun."

Dia mengangguk; dia mengerti.

"Apa Anda ingin tahu bagaimana kejadiannya?" tanyaku.

Doktor menggeleng. "Tempatnya mungkin beragam dan nama-namanya mungkin berbeda, tapi kejahatannya tetap sama, Will Henry."

Dia menggosok dagunya yang penuh pangkal janggut, lalu memungut ranting yang tergeletak di dekat kakinya, dan mulai menggambar di tanah yang lunak.

"Lahir di bawah atap yang sama," katanya sambil merenung. "Barangkali memang *ada* tanda kutukan Kain." Dia mengangkat wajah ke matahari yang terbenam, mengetuk-ngetukkan ujung tongkat ke tanah. "Apa kau ingat ketika pertama kau tinggal bersamaku—bagaimana kita harus menyimpan ember di samping meja nekropsi kalau-kalau kau muntah? Dan kau selalu muntah—awalnya. Aku tak dapat mengingat kali terakhir pekerjaan itu membuatmu mual."

Dibuangnya ranting itu, yang bergulir turun di lerengan ke arah dataran keemasan dan menghilang.

"Ini urusan gelap dan kotor, Will Henry. Dan kau sudah mengalami banyak perubahan." Sang monstrumolog menepuk-nepuk lututku, bukan untuk menyemangati, kurasa, tetapi untuk menghibur. Nada suaranya sedih dan getir. "Kau sudah mengalami banyak perubahan."

Awaale kembali dan melaporkan bahwa dia menemukan tempat yang sesuai untuk bermalam. Kami memanggul tas masing-masing dan mengikutinya mendaki jalan setapak sempit, koridor mengular curam yang berkelok-kelok antara dua dinding batu terjal. Segumpal awan kelabu berpu-

tar-putar gelisah di atas kepala; dan sungai angin mengalir melintasi celah. Setelah berjalan kira-kira seratus meter, kami tiba di sebuah celah di permukaan tebing, lebar bagian dasarnya dua meter dengan tinggi yang kira-kira sama, menyempit ke titik di atas, bukaan dalam di batu yang hampir tak pantas disebut gua, tetapi menawarkan cukup perlindungan dari cuaca. Bayang-bayang di dalam ceruk tersebut panjang, dan doktor mengintip ke dalam dengan cemas.

"Tempat ini aman," Awaale meyakinkannya. "Ada seekor-dua ekor kalajengking, tapi sudah kuatasi." Senyumannya semringah. Dia bangga atas pencapaiannya.

Saking lelahnya, aku mengempaskan tubuh di tanah dan menolak bangun lagi, meskipun Awaale membujukku dengan makanan. Aku menggulung ponco untuk kujadikan bantal, lalu memejamkan mata. Suara-suara mereka melayang di sekitarku—mereka berdiskusi tentang siapa yang harus berjaga pertama kali. Di luar, awan mengirimkan angin dan angin memadamkan cahaya, dan kegelapan mendarat di jalan setapak itu seperti burung pemangsa hitam. Seseorang berbaring di sampingku, dan satu tangan hangat menekan dahiku pelan—Awaale.

Aku tidur-tidur ayam, kemudian cahaya menerangi tempat itu, dan aku pun duduk tegak—begitu pula Awaale, lalu kami berdua berdiri.

"Dhaktar?" panggil Awaale pelan. "Anda bilang tak boleh ada cahaya."

Kami bisa melihat guruku berdiri tepat di luar bukaan, memegang lentera dengan satu tangan dan revolver di tangan lain, memeriksa kegelapan.

"Ada sesuatu di luar sana, di sisi karang-karang itu," katanya. "Awaale."

Doktor memberi isyarat dengan pistolnya. Awaale pun mengambil senapan dan melangkah ke luar. Dua orang itu bergeming untuk beberapa waktu.

"Di sana!" bisik Dr. Warthrop. "Kau dengar?"

Awaale menggeleng pelan. "Aku mendengar angin."

"Itu dia lagi! Tetap tinggal."

Doktor berjalan menyusuri jalan setapak, menghilang dari pandangan. Aku beringsut maju, tapi Awaale melambai menyuruhku tetap di belakang. Diangkatnya senapannya. Cahaya yang dibawa doktor memudar, dan kegelapan menenggelamkan Awaale, menelannya bulat-bulat.

"Awaale," panggilku pelan. "Kau melihat doktor?"

Cahaya itu kembali, melemparkan bayang-bayang gelisah saat mendekat, menerpa Awaale kemudian menerangi pintu masuk celah. Awaale menyampirkan senapan ke bahu dan mengambil lentera dari tangan doktor, yang membutuhkan dua tangan untuk menjaga papahannya tetap tegak.

Seorang wanita muda bersandar pada sang monstrumolog, pakaiannya menggelantung compang-camping, rambut panjangnya gimbal dan berkerak tanah, kaki telanjang meninggalkan tato darah di karang. Doktor membawa wanita itu masuk, mendudukkannya dengan hati-hati, dan memberi isyarat kepada Awaale agar menyerahkan lentera kepadaku. Pada waktu itulah aku melihat si wanita tidak sendirian: Dia memeluk bayi yang terlelap di dadanya.

Wanita itu mengatakan sesuatu. Doktor menggeleng; dia tidak mengerti. Wanita itu mengulanginya lagi, matanya terbeliak dan ketakutan.

"Apa katanya?" tanya Dr. Warthrop kepada Awaale.

"Aku tidak tahu."

Doktor menatapnya tajam. "Apa maksudmu? Kau kan bisa bahasa mereka."

"Aku bisa bahasa Somalia dan Inggris, dan sedikit bahasa Prancis. Aku tidak tahu bahasa penduduk Socotra."

"Kau tidak..." Dr. Warthrop menatapnya seolah-olah Awaale baru saja mengakui pembunuhan. "Kapten Russell bilang kau bisa."

Wanita itu menarik-narik lengan baju doktor, menunjuk ke luar, dan meracau histeris. Akan tetapi perhatian doktor terfokus pada Awaale yang malang.

"Itu satu-satunya alasan aku membiarkanmu ikut dengan kami! Mengapa kau berbohong kepadaku?"

"Aku tidak berbohong kepada Anda. Kapten Julius yang berbohong kepada Anda."

"Untuk apa?"

"Supaya Anda membiarkanku ikut? Entahlah. Seharusnya Anda tanya dia."

"Dan aku akan menanyakannya, jika aku hidup cukup lama!" Doktor berpaling kepadaku. "Tas peralatanku, Will Henry." Dia kembali menghadap wanita itu. "Aku dokter. *Dokter.* Kau mengerti?" Dia mencoba dalam bahasa Prancis. Awaale mencoba dalam bahasa Somalia. Sang monstrumolog menguji kemampuan bahasa Arab-nya. Sia-sia. Dia pun mengeluarkan stetoskop dari tas peralatannya dan mengacungkannya. "Lihat? Dokter."

Wanita itu mengangguk sungguh-sungguh dan tersenyum. Giginya tampak putih menyilaukan di wajahnya yang

coreng-moreng. Dia langsung tenang, menggeleng-geleng takjub atas kemujurannya—seorang dokter, di sini! Dengan patuh dia membiarkan dirinya diperiksa—denyut jantung, napas, dan terakhir, matanya, sementara aku menyorotkan cahaya. Doktor menghela napas dan menunjuk ke arah anak itu. "Aku juga harus memeriksanya. Ya?" Doktor menyelipkan tangan di bawah bayi yang tertidur itu, namun sorot mata si ibu muda mengeras; dia menggeleng-geleng sengit dan mempererat pelukannya. Dr. Warthrop mengangkat tangan, tersenyum menenangkan, dan berkata, "Baiklah, ibu yang baik. Kau boleh memeluknya." Dia menekan jemarinya dengan lembut di pergelangan tangan si bayi. Mendengarkan detak jantungnya. Membuka sebelah kelopak mata dan memandangi bola mata yang terbuka itu cukup lama. Dia tersenyum lagi kepada wanita muda itu, mengangguk seolah mengatakan, *Dia baik-baik saja.* Doktor pun meletakkan lampu dan berjalan ke luar ceruk, memberiku isyarat agar mengikutinya.

"Wanita itu sedang dalam tahap awal paparan," katanya.

Awaale terkesiap. "Dan anaknya?"

"Anaknya tidak terinfeksi."

Awaale menyeka tangan ke mulut. Dia bolak-balik memandangi jalan setapak, lalu kembali menatap doktor.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Entah bagaimana kita harus meyakinkannya untuk menyerahkan anak itu," bisik sang monstrumolog.

"Setelah itu... apa? Membunuhnya?"

Dr. Warthrop diam saja. Di dalam matanya ada sesuatu yang jarang kulihat—siksaan dari pilihan yang mustahil.

"Itulah yang Anda pikirkan," kata Awaale. "Kita harus membunuh wanita itu."

"Dia sudah dikutuk," kata guruku parau. "Toh dia akan mati juga, dan tidak sebelum menginfeksi anaknya sendiri."

"Jadi kita harus membunuh mereka berdua."

"Memangnya tadi aku bilang begitu? Dengarkan aku! Wanita itu punya waktu berjam-jam. Si anak punya bertahun-tahun lagi, jika kita bisa menjauhkannya dari sang ibu tepat waktu."

"Biar aku yang mengambilnya," kata Awaale muram. "Aku akan menyelamatkannya, dan Anda lakukan apa yang harus dilakukan." Dia melangkah ke bukaan ceruk.

"Tidak!" Dr. Warthrop meraih lengan Awaale dan menariknya kembali. "Jika kau berusaha mengambilnya sekarang, kau berisiko mendorong sang ibu menginfeksi anaknya secara tidak sengaja—atau menginfeksi dirimu sendiri. Hanya butuh satu cakaran kecil."

"Kalau begitu, apa usul Anda?" tukas Awaale. Ketahanan dirinya hampir habis.

"Aku tidak… aku tidak tahu." Seolah-olah kehabisan napas, sang monstrumolog berdengap-dengap. "Barangkali… barangkali jika aku bisa cukup mendekat, tembakan cepat di kepala…"

"Tangan Anda gemetar," kata Awaale. Dan itu memang benar, tangan doktor bergetar hebat. "Biar aku yang melakukannya."

"Kau tak akan bisa cukup mendekat," sanggah doktor. "Selain itu, akulah yang dipercayai wanita itu," tambahnya getir.

"Aku saja yang melakukannya, Dr. Warthrop."

Kedua orang dewasa itu beradu tatap. Kurasa mereka lupa aku berdiri di sana. Dr. Warthrop tampak tercengang mendengar tawaranku, sementara Awaale ngeri. Aku mengulurkan tangan meminta pistol. Tidak seperti sang monstrumolog, tanganku mantap.

"Ini satu-satunya cara menyelamatkan anak itu," kataku.

"Tidak. Tidak, aku tak akan mengizinkannya, Will Henry."

"Kenapa?"

"Karena ini sama sekali berbeda dengan menembak seseorang untuk membela diri."

"Bagaimana bisa berbeda?" tanyaku. "Kita tak bisa membiarkan wanita itu hidup. Kita tak bisa membiarkan bayinya mati. Aku cuma anak-anak; wanita itu tak akan bisa menduganya."

"Aku bisa melakukannya," kata sang monstrumolog, terdengar lebih mantap daripada penampilannya. "Harus aku." Dia menaruh tangan di bahuku. "Tinggal di sini bersama Awaale, Will Henry."

Doktor merunduk masuk ke ceruk di sisi gunung. Awaale memalingkan pandang. Sementara aku berpaling untuk menyaksikan.

Di bawah cahaya lentera wanita itu terlihat sangat muda, masih remaja, kuduga, dan meskipun dari kepala hingga ujung kakinya berlumur lumpur, dia cantik, dalam perkembangan pertama menuju kedewasaan penuh. Ibu muda itu tersenyum penuh rasa percaya kepada doktor yang berlutut di sampingnya. Dr. Warthrop menyentuh pipinya, tumit tangan kirinya sangat dekat dengan mulut wanita itu, sementara tangan

kanannya dijejalkan ke saku. Dia berbicara lembut kepada si wanita muda, menggunakan sorot mata dan nada suara untuk membujuknya. Kemudian pistolnya dikeluarkan. Doktor memeganginya dekat ke kaki di luar jangkauan penglihatan wanita muda itu. *Sekarang,* pikirku. *Lakukan sekarang.*

Aku tak bisa melihat wajah guruku. Aku tidak tahu apa yang dilihat wanita muda itu di sana, tetapi wanita itu terus tersenyum dan doktor terus berbicara lirih, membelai pipi si ibu muda, dan aku ingin tahu apa yang guruku katakan. Dia bisa saja mengatakan apa pun, apa saja, karena toh wanita itu tak bisa memahaminya. Mungkin doktor berkata, "Demi anakmu, aku harus melakukan ini. Demi anakmu..." Atau: "Namaku *ha-Mashchit*, dan Allah Bapa menciptakanku pada hari pertama..."

Tangan doktor menjauh dari pipi wanita itu. Tangan yang satu lagi tidak diangkat. Kemudian doktor menjauh sepenuhnya, beringsut mundur sampai punggungnya membentur dinding, dan terdiam di sana, punggung menekan karang, kepala tertunduk, lengan menggelantung lunglai di samping tubuhnya. Aku hendak menghampirinya, dan doktor mengangkat tangannya yang bebas. *Jangan mendekat.*

"Apa yang dilakukannya?" bisik Awaale sambil menoleh ke belakang. Dia menolak untuk berbalik dan melihat.

"Doktor tak sanggup melakukannya," jawabku lirih.

Awaale menggerutu. "Mungkin dia keliru. Wanita itu tidak sakit."

"Tidak. Mata wanita itu—aku melihatnya."

"Apa yang kaulihat di matanya?"

"*Oculus Dei*, mata Tuhan."

"Aku tidak mengerti, *walaalo*. Apa itu mata Tuhan?"

Di dalam ceruk, sang monstrumolog mengangkat kepala. Mata gelapnya berkilau basah terkena cahaya lampu. *Apa itu mata Tuhan?*

"Aku mengerti," bisik Awaale. "Dia menunggu wanita itu tidur. Dan ketika dia tidur..."

"Aku tidak tahu apa yang ditunggunya," kataku. Keraguan doktor di saat kami harus berpacu dengan waktu mengusikku. Dia tak pernah ragu-ragu sebelumnya. Dia tidak ragu-ragu di Gishub. Dia tidak ragu-ragu di dapur Harrington Lane ketika mengangkat pisau daging tinggi di atas kepala. Sang monstrumolog selalu mengikuti perintah disiplin ilmunya. Jacob Torrance mungkin memang mengenakan moto Society di jarinya, tetapi Pellinore Warthrop mengukirnya di hati. Dia, sebagaimana Fadil menyebutnya, adalah *mihos,* sang singa, penjaga cakrawala. Apa yang menahannya? Apakah dia berpegangan pada sesuatu—atau apakah dia sudah melepaskan sesuatu?

"Aku tidak bisa memahami majikanmu," kata Awaale. "Dia tampak menikmati kematian sekaligus takut terhadapnya. Dia mengejar-ngejar maut seperti anjing gila kemudian melarikan diri darinya seperti kelinci ketakutan. Untuk apa orang seperti ini memburu monster?"

Awaale mengempaskan diri di samping mulut ceruk, menegakkan senapannya di antara kaki, dan menyandarkan kepala ke dinding karang.

"Aku lelah, *walaalo,*" desah Awaale.

"Kau boleh tidur kalau mau," kataku. "Aku akan berjaga."

"Ah, tetapi kau melupakan ikrar yang harus kutepati. Akulah yang seharusnya menjagamu."

”Aku tidak butuh perlindunganmu.”

”Bukan kepadamu aku harus mempertanggungjawabkan perbuatanku kelak, *Walaalo*,” balas Awaale lembut.

Aku menurunkan diri ke tanah, menghadap Awaale supaya bisa mempertahankan doktor dalam tepian penglihatanku. Doktor tidak bergerak; begitu pula sang ibu muda dan bayinya. Mungkin doktor *memang* keliru, pikirku. Bukan soal wanita itu tetapi soal anaknya. Bagaimana mungkin sang ibu terinfeksi tetapi anaknya tidak? Lebih baik mengakhiri penderitaan mereka sekarang. Tetapi aku tidak mengungkapkan kemungkinan ini kepada teman-teman seperjalananku. Aku duduk memikirkannya, dan menunggu, sementara malam semakin larut di sekitarku dan teman-temanku terkantuk-kantuk. Kuamati kelopak mata wanita itu yang mulai meruyup, kuamati kepalanya yang terkulai ke depan lalu kembali tersentak tegak saat dia berjuang melawan kelelahannya. Aku terjaga penuh. Aku bisa tetap terjaga selama seribu malam, karena makhluk yang terbelenggu di dalamku, sang *das Ungeheuer*, si aku/bukan aku, makhluk yang berbisik, *AKU*, dan makhluk yang berjuang di dalam diriku—dan berjuang di dalam diri*mu*—untuk bebas.

Dan sementara Mihos terlelap, Ophois terjaga.

Ada desahan angin dan derakan tulang-tulang bumi yang hancur dan baja pistol yang dingin dan wanita yang tertidur. Ada bayi yang terdekap erat di dada telanjang sang ibu muda dan telapak kakinya yang penuh darah dan tergores-gores karang, dan puncak kepalanya yang terarah kepadaku seolah dalam persembahan. Kuangkat pistolnya. Kudekatkan senjata itu ke kulit kepalanya.

Dunia itu tidak bundar. Cakrawala merupakan puncak jurang abisal; tak ada jalan kembali.

Pandangan mataku turun ke si bayi saat aku mulai menekan pelatuk. Matanya balas menatapku. Bayi itu terjaga, dan dia sedang menyusu di payudara ibunya. Jantungku berdebar panik di dalam tulang rusukku. Kuturunkan pistol itu dan kutarik si bayi dari pelukan sang ibu.

Wanita itu tersentak bangun sambil memekik tajam lalu menerjang ke depan, tapi aku sudah melarikan diri dan berbalik ke arah jalan setapak. Tak ada cahaya untuk memandu langkahku, dan aku belum bergerak terlalu jauh ketika tersandung sebongkah karang dan tersungkur ke depan, sempat memutar tubuh untuk melindungi anak itu. Bayang-bayang si ibu yang seperti hantu menjulang di atasku selama beberapa saat yang panjang, membeku di dalam waktu, dan dalam rentang antara satu detik ke detik berikutnya, bunyi letusan terdengar dari atas, dan si ibu muda terjatuh tak bernyawa di kaki orang yang telah mencuri semua yang berarti baginya. Aku mendongak, menyangka akan melihat doktor atau Awaale, tetapi ternyata bukan keduanya. Alih-alih, aku berhadapan dengan wajah tersenyum orang yang memulai semua ini—alasan aku berada di tempat penuh darah, bebatuan, dan bayang-bayang ini, mendekap seorang bayi yang menangis di pelukanku—wajah John Kearns.

TIGA PULUH SEMBILAN

"Seperti Apa Rupanya?"

SERAYA tertawa kecil dia melompat dari tempat bertenggernya, langsung menaruh senapan begitu melihat Awaale dan doktor berlari ke arahnya dengan membawa lentera. Kearns mengangkat kedua tangan ke udara.

"Jangan tembak; aku bersih!" serunya dalam suara khasnya yang mirip dengkuran singa. "Wah!" katanya sambil mengamat-amati sosok Awaale. "Orang Afrika yang tinggi kau ini!"

"Halangi dia, Awaale," kata guruku. "Kalau dia bergerak, bunuh saja."

Doktor berlutut di hadapan korban Kearns. Wanita itu tertembak tepat di belakang kepalanya.

"Kau terluka?" Dr. Warthrop bertanya kepadaku dengan cemas. Aku menggeleng. Dengan cepat diperiksanya bayi itu, kemudian diambilnya dari tanganku.

"Aku menyelamatkan nyawamu lagi, Master Will Henry!" ledek Kearns. "Bukan berarti aku mencatat skornya. Warthrop, kukira kau sudah mati—atau gila, atau keduanya—jadi aku setengah benar—atau salah. Seperti segala sesuatu yang lain, segalanya bergantung pada caramu melihatnya. Apakah orang Afrika yang sangat tinggi itu akan menembakku karena menyelamatkan nyawa asistenmu?"

"Siapa orang ini?" tanya Awaale.

"Jack Kearns, kau boleh pakai nama itu, atau kau bisa memanggilku dengan nama Afrika-ku, *Khasiis*. Dan kau Awaale, yang berarti 'beruntung,' aku yakin."

Awaale mengangguk. "Dan aku tahu apa arti namamu *Khasiis* Jack Kearns."

"Baguslah. Dan sekarang setelah kita berkenalan dengan layak, sebaiknya kita memadamkan lampu itu dan menemukan perlindungan secepat mungkin. Cahaya menarik perhatian mereka seperti ngengat pada api; kau pasti tahu itu, Pellinore."

Doktor memang tahu. Dia menyuruhku mengambil senapan yang digeletakkan tadi dan memerintahkan agar Kearns maju, ditempel oleh Awaale di belakangnya, kembali ke persembunyian kecil kami. Dr. Warthrop dan aku mengikuti, si bayi menggeliat dan merengek dalam pelukannya. Wajah mungilnya tercoreng oleh kotoran dan air mata, sementara mulutnya berkilauan oleh susu sang ibu yang telah tiada. Ketika kami mencapai ceruk di batu, sang monstrumolog memadamkan lampu.

"Aku masih dapat melihatmu," Awaale mengancam si orang Inggris.

"Benarkah? Kalau begitu, kau pasti memiliki mata seperti kucing—atau orang-orang rantus itu."

"Mana teman-temanmu, Kearns?" tanya doktor.

"Teman apa? Oh, maksudmu orang-orang Rusia. Mati. Kecuali Sidorov. Dia mungkin belum mati. Dia memang tidak punya mata seperti kucing, tapi nyawanya sebanyak binatang itu!"

"Jadi kepada Sidorov-lah kau menawarkan *magnificum*."

"*Magnificum?* Yah, kurasa begitu. Aku menawarkan diri untuk mengantarnya ke sarangnya—tapi monster sendiri, itu urusan Sidorov dan temannya sang tsar."

"Lalu?" bentak Dr. Warthrop pelan. "Dia menemukannya?"

"Yah, begitulah—atau makhluk itu yang menemukannya."

Doktor mendesis melalui sela-sela gigi. Dia gagal memperoleh cawan suci itu lebih dulu, dikalahkan oleh rival yang paling buruk pula, monstrumolog memalukan yang sudah dipecat, pendusta berkedok ilmuwan yang akan menerima semua kemasyhuran karena menjadi orang pertama yang melihat Bapak para Monster.

Kearn membaca reaksi doktor, dan berkata, "Yah, jangan marah padaku, Pellinore. Aku kan sudah mengirimkan *nidus* itu kepadamu."

"Mengapa kau mengirimkannya kepadaku, Kearns? Tidakkah kau membutuhkan *nidus* untuk meyakinkan Sidorov bahwa kau mengatakan kebenaran?"

"Oh, kebenaran," sahut Kearns tak peduli.

"Kau tahu aku akan datang mencarimu."

"Yah, aku memang terpikir begitu. Sidorov juga. Dia tidak senang begitu kuberitahu bahwa aku mengirimkan *nidus*

kepadamu untuk disimpan. 'Jangan dia,' katanya. 'Jangan *Warthrop*.'" Aksen Rusia Kearns sungguh tak bercela. "Dan kubilang, 'Oh, Warthrop cukup baik, orang yang cukup lurus untuk ukuran ilmuwan dan sangat moralis.'"

"Itu menjelaskan soal Rurick dan Plešec."

Kearns tertawa. "Oh, *bagus*. Kalau begitu, keterlibatan dua orang itu tidak perlu dijelaskan lagi."

"Tapi tidak Arkwright."

"Siapa Arkwright?"

"Kau tidak kenal Arkwright?"

"Haruskah aku kenal Arkwright?"

"Kau menawarkan *locus ex magnificum* kepada pemerintah Inggris."

"Sepertinya aku tak perlu mengomentari hal itu, kecuali menyatakan bahwa aku adalah hamba setia Her Majesty." Dia meninggikan suara: "*God save the queen!*"

"Begitu Anda sudah selesai dengannya," kata Awaale kepada Dr. Warthrop, "aku ingin membunuhnya."

"Ya ampun, kau benar-benar orang Afrika haus darah! Di mana kau menemukan dia, Pellinore? Kau menculiknya dari kapal perompak?"

"Bagaimana kau tahu aku pernah jadi perompak?" tanya Awaale.

"Cukup, Awaale," kata Dr. Warthrop. "Kalau bisa dihindari, sebaiknya jangan berjudi dengan iblis."

"Benar, begitulah triknya," Kearns menyetujui dengan riang. "Menghindarinya."

"Di mana makhluk itu, Kearns?" geram sang monstrumolog. "Mana *magnificum*?"

Kearns berlama-lama dalam menjawab. Mataku sudah menyesuaikan diri dengan kegelapan; tetap saja, aku hanya bisa melihat garis bentuk samar pria itu, bayang-bayang kelabu terang di latar belakang pegunungan yang hitam. Bayang-bayang itu memperdengarkan kekeh mendentur rendah, seperti bunyi kepakan sayap lalat di udara.

"Di mana *magnificum*? Ada tepat di atasmu. Tepat di sampingmu. Di belakangmu sekaligus di depanmu. Dia ada di dalam ruang antara ruang, di titik yang berjarak sepersepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanmu. Tak usah jauh-jauh mencarinya, kau akan menemukannya tepat di ujung hidungmu, Pellinore."

Di sampingku, doktor mendengus frustrasi. Bisa kurasakan tubuhnya menegang, seolah-olah dia bisa menerjang Kearns kapan saja dan mencekiknya sampai mampus. Barangkali rengekan bayi yang terbuai dalam dekapannyalah yang menyelamatkan Kearns.

"Aku tidak punya kesabaran untuk ini, Jack. Aku juga sudah terlalu lelah untuk meladeni teka-tekimu."

"Dan bukan hanya kau, kuduga! Aku melihat tangan Willy kecil. Rasa ingin tahu menguasainya, ya?"

Dr. Warthrop mengabaikan ejekan itu dan menghardik, "*Mana* magnificum?"

"Kau benar-benar ingin melihatnya? Baiklah, akan kuantar kau padanya. Tapi tidak sekarang. Anak-anakannya berkeliaran pada malam hari, dan mereka sangat protektif terhadapnya, seperti yang telah diketahui teman-teman Rusia-ku, dan mungkin sudah lebih dulu kauketahui."

Kearns meminta air, dan kemudian menenggak habis isi pelples Dr. Warthrop. Dia menyatakan bahwa dirinya sangat lapar, kemudian mengganyang perbekalan kami, menjejalkan makanan ke mulut secepat dia mengeluarkannya dari tas.

"Aku sudah memburu yang satu itu berhari-hari," katanya dengan semulut penuh roti keras. "Sepanjang perjalanan dari Moomi. Mereka mengasingkan orang-orang yang terinfeksi, tahu—mengusir mereka dari gua-gua untuk menghidupi diri sendiri, tapi aku menunggu makhluk itu menguasai dia sepenuhnya—lebih menyenangkan seperti itu. Para betina lebih menyulitkan daripada yang pejantan. Yang pejantan akan menghadapimu secara frontal, tak ada yang namanya mengendap-endap atau kehalusan dalam gerakan mereka, tetapi kaum betinanya cerdas. Mereka akan memancingmu ke jebakan buntu, menggiringmu berputar-utar, duduk bagai patung selama berjam-jam untuk menyergapmu. Aku lebih suka menghadapi pejantan sekuat dan sebesar Awaale daripada rantus seperti *wanita itu* dalam situasi apa pun."

"Kau tahu kami di sini," kata Dr. Warthrop. Itu bukan pertanyaan.

"Aku melihat nyala lampumu. Aku tahu kau menyelamatkannya. Tidak tahu harus melakukan apa; kukira kau akan mengurusnya sendiri, Warthrop. Mengapa kau tidak melakukannya?"

Doktor menunduk memandangi bayi yang berada dalam pelukannya. Anak itu jatuh tertidur, bibir gemuknya menyedot-nyedot ibu jari mungilnya.

"Kau tetap harus melakukannya, tahu," kata Kearns.

Sang monstrumolog mendongak. "Apa?"

"Membunuhnya."

"Dia tidak terinfeksi."

"Mustahil."

"Aku sudah memeriksanya."

"Ia menetek di payudara ibunya. Bagaimana mungkin tidak terinfeksi?"

Dr. Warthrop menggigit bibir bawahnya sebentar. "Tak ada gejalanya," katanya keras kepala. Aku bertanya-tanya siapa yang hendak diyakinkannya, Kearns atau dirinya sendiri.

"Yah, sesukamulah. Biarkan dia kelaparan di luar sana."

"Kita akan membawanya."

"Kukira kita akan mencari *magnificum*."

Doktor membuai bayi yang pulas itu. "Awaale akan tetap di sini menjaganya," putusnya.

"Benarkah?" tanya Awaale.

"Dan ketika si bayi lapar, dia akan menempelkan bibir kecilnya ke puting hitam besar si orang Afrika?"

"Di mana permukiman terdekat?"

"Dengan orang-orang hidup? Mungkin di gua-gua di Hoq."

"Awaale akan mengantar anak itu ke Hoq, kalau begitu."

"Untuk apa? Dia sudah terpapar; mereka hanya akan membunuhnya. Sebaiknya kau lakukan sekarang untuk menghemat waktumu dan waktu mereka."

"Aku tak bisa membunuhnya," kata doktor. "Tidak *akan*."

"Oh. Kau mau aku yang melakukannya?"

Secara instingtif, Dr. Warthrop menarik bayi itu lebih erat ke dadanya dan mengubah topik pembicaraan. "Apa yang terjadi pada teman-teman Rusia-mu?"

”Sama dengan yang dialami si gadis di luar sana—itulah yang terjadi pada siapa pun yang menyentuh busuk bintang. Semua itu dimulai cukup baik. Musim kawin baru saja dimulai, dan korbannya terbatas; sultan sudah berhasil mengendalikannya, mengarantina beberapa desa terpencil. Mereka mengisolasi wabah, tahu, agak mirip wabah cacar, dan membiarkannya habis dengan sendirinya. Sidorov dan rombongannya melacak *nexus* ke lahan kelahirannya, jauh di perut pegunungan, kemudian riwayat salah satu idiot itu habis oleh kebodohannya sendiri. Secara harfiah dia menginjak busuk bintang itu—melangkah ke dalam genangan baru *pwdre ser*—kemudian berkeras membersihkan sepatu botnya! Busuk bintang itu menjangkiti seluruh rombongan setelahnya. Hampir saja aku juga kena. Aku sudah diburu—dan memburu—sejak saat itu.”

”Lalu Sidorov?”

”Oh, dia juga terinfeksi. Hari apa sekarang? Selasa? Tidakkah lucu betapa hari-hari dalam seminggu menjadi tidak penting? Omong-omong, kira-kira hari Kamis yang lalu monster itu membawanya.”

”Membawanya?”

Kearns mengangguk. ”Ke sarangnya, tempat aku akan mengantarmu. Itu pun kalau kau masih mau pergi.”

”Seperti apa rupanya?” tanya Dr. Warthrop. Dia tidak ingin mengajukan pertanyaan itu kepada Kearns—tetapi dia tak dapat menahan diri. Orang-orang mati yang membuntutinya yang memaksanya bertanya. Dia telah mengorbankan mereka agar dapat mengetahui rupa Makhluk Tak Berwajah.

”Yah, ukurannya lumayan besar,” jawab Kearns serius.

”Raksasa, sebenarnya. Sudah ada sama lamanya dengan manusia di dunia ini, melompat dari satu pulau ke pulau lain untuk bertengger sebelum kembali bersembunyi sekitar satu-dua generasi. Yang pejantan tidak terlalu pintar, malah agak lamban seperti singa, duduk-duduk saja dan membiarkan para betina membawakan mereka buruan.”

”Tapi seperti apa bentuknya? Apa mereka reptil? Burung? Atau mereka lebih terkait erat dengan mamalia terbang, seperti kelelawar?”

”Yah, otaknya agak kecil, seperti otak kadal atau burung, tapi mereka tak punya sayap. Mereka terlindungi oleh duri—seperti mawar!—dan kulit mereka sangat pucat serta tipis, cakar mereka tajam, dan jemari mereka cukup cekatan. Yah, kita bisa tahu hal itu dari kerumitan sarang mereka.”

”Jadi mereka bertelur, seperti burung atau reptil.”

Kearns mengangkat bahu, tersenyum. ”Belum lihat sebutir telur pun—jangan sampai. Tak bisa bayangkan bagaimana itu mungkin terjadi.”

”Ada berapa banyak?”

”Di sini di Socotra? Ratusan, kuduga.”

”Ratusan?” Sang monstrumolog tampak terkejut.

”Di dunia, kukira ada ribuan. Ratusan ribu. Jutaan. Sebanyak bulir pasir di pantai Pulau Berkah ini. Lihat ke atas, Pellinore. Berapa banyak bintang di langit? Sebanyak itulah jumlah *magnificum,* dan sebanyak itulah jumlah rupa yang mereka miliki.”

Guruku menyadari dia buang-buang waktu. Dia pun terdiam, dan Kearns pun bungkam. Kemudian tak terdengar suara lain selain desauan angin.

"Kalau ini salah satu tipuanmu, akan kubunuh kau. Mengerti?" kata doktor akhirnya.

"Oh, yang benar saja, Pellinore. Aku *ingin* kau menemukannya. Menurutmu untuk apa aku mengirimkan *nidus* kepadamu?"

Kearns meminta senapannya kembali. Dr. Warthrop menolak.

"Mereka akan datang tak lama lagi, dan aku lebih suka memegang senjata," sanggah Kearns. "*Kau* akan lebih suka aku memegang senjata."

"Siapa?" desak Awaale. "Siapa yang akan datang tak lama lagi?"

"Para rantus," jawab Kearns. "Putra-putri *Typhoeus*. Darahlah yang memancing mereka. Mereka bisa mencium baunya sampai berkilo-kilometer, terutama dalam angin seperti ini. Boleh kuminta senjataku kembali?"

"Aku tidak percaya orang ini," kata Awaale. "Dia sesuai dengan namanya. Dia *Khasiis,* tercela."

"Kalau aku ingin membunuhmu, aku sudah melakukannya berjam-jam lalu," kata Kearns logis.

"Will Henry," kata doktor. "Kembalikan senjata Dr. Kearns."

Awaale mengumpat pelan. Kearns terkekeh lirih. Dr. Warthrop membuai bayi dalam pelukannya, rautnya yang risau tampak kontras dengan ketenteraman wajah si bayi.

Dan begitulah kami pun menunggu kedatangan putra-putri *Typhoeus.*

EMPAT PULUH

"Aku Berdiri Tegak"

DR. WARTHROP memutuskan untuk memercayakan bayi itu kepadaku.

"Jika hal terburuk terjadi, bawa dia kembali lewat jalur kedatangan kita," perintahnya. "Susuri jalan setapak dan keluar dari pegunungan. Terus berjalan ke selatan, kembali ke laut. Gishub harusnya relatif aman sampai *Dagmar* kembali."

"Biar Awaale saja yang membawanya," aku memprotes. "Aku mau ikut dengan Anda."

"Kau memang penuh semangat, Will Henry," kata doktor. "Penuh semangat seperti Torrance kuharap, bukan seperti Kearns, tapi..."

"Tidak apa-apa," timpal Awaale. "*Walaalo* punya ikrar yang harus ditepatinya sendiri. Tetapi gurumu benar, setidaknya untuk sekali ini. Jangan khawatir. Aku akan melindunginya dengan taruhan nyawaku."

Kearns mondar-mandir di dekat mulut gua, memandang ke kegelapan tempat jasad wanita muda tadi tergeletak kuyu di atas karang.

”Tempat ini sempurna. Sempurna!” dengapnya. ”Kita tak perlu mengutak-atiknya lagi, Pellinore. Aku akan berjaga di sana, bertengger di langkan di tebing sebelah timur. Kau bisa bersiap di akses sebelah utara, dan Awaale di ujung seberangnya, di batu-batu besar yang menandai ujung jalan setapak. Tunggu saja, Minotaur keparat. Sebentar lagi akan kupenggal kepalamu!”

”Minotaur?” ulang doktor.

”Aku menamainya begitu. Si garang dan besar, hampir sebesar teman perompak kita ini. Sudah mengejarnya berhari-hari. Dia tidak sedungu yang lain. Dia sangat cerdas, barangkali dulunya pemimpin di desanya, dan amat sangat kuat. Kau tak mungkin tidak melihatnya—ada tanduk besar yang tumbuh tepat di tengah-tengah dahinya—seperti rusa jantan pemimpin kawanan. Mereka bepergian dalam kelompok, kali terakhir kuhitung berisi empat-lima anggota, tapi mereka berguguran cepat akibat *pwdre ser*, seperti yang sudah kauketahui, Pellinore. Jadi mungkin tinggal satu-dua lagi, kecuali ada pengeluyur lain yang bergabung. Tak sebutir peluru pun bisa menjatuhkannya. Di tubuh Minotaur masih melekat tiga butir peluruku, dan dia tetap tidak menunjukkan tanda-tanda melambat. Kali terakhir aku menembaknya—kedengarannya hebat, kan? Lukanya mengucurkan banyak darah, dan biasanya bau darahlah yang akan memicu kekacauan, tapi di dekat Minotaur, yang lain berkumpul di sekitar luka dan satu-demi-satu mereka menjilatinya dengan

gestur cari muka, ikrar kesetiaan mereka. Pemandangan yang memilukan, sungguh, mengingat waktu hidup mereka bisa dibilang tinggal hitungan minggu."

Kearns mendongak, dan kami ikut menyimak bersamanya—tetapi aku tak mendengar apa pun selain deru angin yang menggerus bebatuan.

"Ada yang datang," bisik Kearns. "Sebaiknya kita pergi ke posisi masing-masing, Tuan-Tuan. Jangan menembak sebelum mendapat aba-aba dariku, kecuali keadaan memaksa. Lebih baik menunggu mereka teralihkan dengan umpan itu; kemudian kita tinggal menembak saja, seperti menembaki ikan di dalam ember. Waspadai sang Minotaur!"

Kearns merayap menyusuri jalan setapak; Dr. Warthrop mengikuti beberapa langkah di belakangnya. Awaale menepuk-nepuk bahuku, mengambil senapannya, lalu pergi ke arah sebaliknya. Aku merayap sampai ke bagian belakang ceruk dan meringkuk, menimang si bayi dengan kikuk di pangkuan, dan berpikir betapa bodohnya aku terdesak ke sudut seperti ini tanpa jalan untuk kabur atau senjata untuk membela diri. Nasibku—dan nasib si bocah—sepenuhnya berada di tangan pembunuh psikopat yang suka disebut dengan nama Somalia "sang tercela."

Si bayi merengek dalam tidurnya. Dengan lembut, kutelusurkan ujung jemari ke wajahnya, kubelai kelopak matanya yang terpejam, hidung mungil bundarnya, pipi lembutnya. Aku teringat pada sosok bayi lain, yang kulangkahi di koridor rumah susun nan jorok beberapa waktu lalu, yang kuabaikan, padahal aku memiliki kuasa untuk menyelamatkannya, kemudian kutemukan mengambang tercabik-cabik di ruang
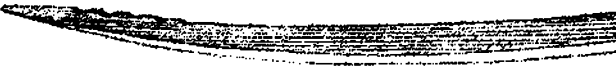
bawah tanah yang dibanjiri kotoran manusia. *Kau adalah penebusanku, kunci menuju penjara dosaku,* demikian Awaale pernah berkata. *Dengan menyelamatkanmu, aku akan terselamatkan dari hukuman-Nya.* Pada waktu itu, harus kuakui reaksiku terhadap kata-katanya agak ke-Warthrop-Warthropan. Lompatan ketidaklogisan, pikirku, pertemuan yang bersifat kebetulan untuk campur tangan ilahi. Tetapi bukankah setiap lompatan keimanan memang melulu bersifat tidak logis? *Tebuslah waktu,* begitu bintang-bintang bernyanyi kepadaku. Aku memikirkan nyanyian mereka sembari membelai wajah si bayi. *Tebuslah waktu.* Jika waktunya sudah tiba, kuputuskan, aku akan meninggalkan bayi ini di sini dan berusaha menjauhkan mereka—pengabaianku kali ini tidak untuk membinasakannya tetapi untuk menyelamatkannya, tidak akan menjadi hukuman tetapi menjadi penebusan.

Angin utara membawa suara-suara dari puncak, pekikan melengking yang menurutku mirip suara babi di rumah jagal, jeritan menusuk telinga yang tidak manusiawi, dan untuk sesaat yang menakutkan, aku yakin itu bukan suara putra-putri *Typhoeus,* melainkan *Typhoeus* sendiri yang turun untuk memakan "umpan" Kearns. Aku membayangkan sang *magnificum* turun dari sisi pegunungan, kulit pucatnya berkilat-kilat dan ditutupi duri-duri tajam, mulut besarnya menganga dan meneteskan gumpalan *pwdre ser* yang mengilap, monster hitam dengan ukuran dua kali jangkauan lengan manusia dan tiga kali tingginya, dan wajah yang sepenuhnya kosong, wajah yang bukan wajah, wajah tak berupa yang menyebabkan Pierre Lebroque menangis menderita dalam pengenalan sempurna, "*Nullité!* Ternyata tak ada apa pun! Nihil, nihil, nihil!"

Panggilan memekik pertama dijawab oleh panggilan lain, kemudian panggilan lain, masing-masing dari arah berbeda, dan mereka semakin dekat. Panggilan itu terdengar lebih cepat namun dalam durasi lebih pendek, sampai suaranya terdengar bagaikan ledakan histeris dubuk dalam perburuan. Kemudian, tiba-tiba, tak terdengar apa-apa selain desauan angin. Rasanya sungguh tidak enak duduk di sini, tidak mengetahui apa yang terjadi di luar. Bisa saja mereka berada tepat di luar ceruk, menunggu semacam tanda sebelum menerjang. Kuturunkan satu tangan ke tanah, lalu kuraba-raba sekitar untuk mencari sebongkah batu, sebatang tongkat, apa pun yang bisa digunakan sebagai senjata. Dalam benakku, aku melihat Mr. Kendall menerjang menuruni tangga, sepasang mata hitamnya memenuhi penglihatanku.

Tak lama kemudian, aku mendengar, sangat samar, koyakan dan derakan keras, seperti suara yang kautimbulkan ketika mencabik tulang kaki ayam dari dagingnya. Sesuatu—yah, lebih dari satu *sesuatu*—terisak, ratapan yang disertai dengusan dan cegukan menakutkan—air mata kaum terkutuk, keputusasaan getir dari neraka, dan aku tahu mereka sedang melahap jasad si ibu muda, mencabik-cabik tubuhnya dan menjejalkan isi perutnya yang menetes-netes ke mulut mereka, mengerkah dengan ganas, mengunyah dengan rasa lapar yang mendorong beberapa dari mereka mengunyah lidah mereka sendiri. Dan dari atas takhta gunungnya, *Typhoeus magnificum,* sang bapak agung, memandangi putra-putrinya sambil tersenyum.

Kearns berseru dari posnya, memberikan sinyal yang sedari tadi ditunggu. Aku hanya mendengar enam letusan,

dua dari senapan Kearns, sisanya dari pistol Dr. Warthrop, tetapi gemanya sahut-menyahut di sepanjang celah gunung, susul-menyusul sampai ke dasar. Aku berteriak pelan ketika bayangan besar berkelebat melintasi mulut ceruk, kemudian menyadari bahwa itu Awaale, berlari ke arah situs pembantaian. Aku berdiri tegak dan pergi keluar. Aku tidak lagi takut, hanya ada rasa ingin tahu yang familier namun memualkan untuk melihat apa yang seharusnya tidak dilihat, apa yang tidak *ingin* dilihat oleh kebanyakan, tetapi aku *harus* melihat.

Di tempat tadinya ada satu jasad kini ada empat tubuh, tumpang-tindih dalam jalinan membingungkan. Aku harus melompat melangkahi genangan darah yang mulai mengalir menuruni lereng.

”Kerja bagus, Warthrop,” John Kearns yang berbicara. ”Empat banding dua tembakanku. Aku tidak tahu kau penembak yang mumpuni.”

”Tapi bagaimana ini bisa terjadi?” tanya Awaale, suaranya bergetar saking muak dan takjubnya. ”Wanita ini sudah sangat sepuh, namun dia sedang hamil tua.”

”Dia tidak hamil,” kata Kearns sambil tersenyum. ”Mundur, Tuan-Tuan, biar kutunjukkan.”

Kearns mengeluarkan pisau lipat dari sepatu bot dan membungkuk di atas wanita paruh baya yang tergeletak menyamping itu, darah menggenang di balik rambut kelabu bajanya yang kusut masai. Kearns tidak menusuknya. Alih-alih, dia membuat sayatan cepat dan dangkal di perut si wanita tua, lalu melompat mundur. Sayatannya berdenyut satu kali, lalu perutnya terbuka dengan bunyi meletup keras, memuntahkan kabut bening halus dan sup berbau busuk dari darah

cair serta jeroan yang ciut. Kearns tertawa puas dan berkata, "Lihat, kan? Dia tidak hamil. Perutnya hanya kembung karena masuk angin parah!"

Awaale berpaling dengan jijik, sementara Dr. Warthrop tampak terpukau oleh fenomena itu, membandingkannya dengan kasus paus terdampar yang bangkai membusuknya dipenuhi gas dari bakteri tertentu dalam perut mereka, membuat makhluk itu meledak secara harfiah. Fenomena tersebut menjelaskan perut-perut yang meletus dan dinding serta langit-langit yang bersimbah darah dalam rumah kematian di Gishub.

"Entah karena sejumlah substansi yang terkandung dalam *pwdre ser* atau karena reakasi tubuh terhadap paparan..." renung doktor.

"Sudah kuduga kau akan menyukainya. Ingat orang Rusia yang kuceritakan terobsesi dengan sepatu mengilat? Hal itu pun terjadi padanya. Menciprati dua orang lain sementara Sidorov sedang memeriksanya."

Doktor mengangguk sambil lalu. "Aku tidak melihat Minotaur-mu."

"Memang tidak." Kearns menghela napas. "Sekali lagi, dia lolos dari genggamanku. Tetapi urusanku dengannya belum selesai. Sebelum semua ini berakhir, aku akan memajang kepalanya di dinding ruang kerjaku, kujamin!"

Setelah itu terjadi perdebatan panjang antara sang monstrumolog dan Kearns tentang apa yang harus kami lakukan selanjutnya. Kami semua kelelahan dan sangat membutuhkan tidur, tetapi Kearns berkeras agar kami meninggalkan lokasi

itu secepatnya. Dia tahu sekurangnya ada satu pasukan ”rantus” atau orang-orang yang terjangkit lain di sekitar sini, dan dia khawatir keberuntungan kami—atau amunisi kami—habis. Dr. Warthrop mengingatkan Kearns bahwa dia sendiri yang tadi menyebut lokasi itu ”tempat yang sempurna,” dan sang monstrumolog berkata sebaiknya mereka memasang jebakan daripada mengambil risiko disergap.

”Ada gua lebih jauh di atas, sekitar satu setengah kilometer dari sini,” kata Kearns. ”Kurasa kita bisa mencapainya. Tapi jauh lebih baik menyesuaikan diri dengan waktu mereka—tidur sepanjang siang dan berburu pada malam hari.”

”Aku mengerti,” kata Dr. Warthrop. ”Tapi kita tak akan bisa banyak berburu jika tidak mendapat cukup tidur! Sini, Will Henry, biar aku yang bawa anak itu. Ambilkan tas sandang kita dan tas peralatanku. Aku dan Kearns akan berjalan di depan; Will Henry dan Awaale di belakang. Jangan membuat suara, dan bergegaslah.”

Begitulah cara kami masuk lebih jauh ke jantung pegunungan. Jalurnya tidak mudah, diseraki bebatuan—beberapa di antaranya sebesar kereta kuda—terbelah oleh celah yang dalam, yang terkadang begitu sempit sampai-sampai kami terpaksa berjalan menyamping dan menggeruskan punggung ke muka tebing terjal, sementara ujung jemari kaki kami berjuntai di tepiannya yang gembur, tiga ratus meter di atas tanah yang berbiku-biku. Udara semakin tipis dan dingin. Angin menekan dari atas dan menyengat pipi kami. Wajahku mulai kebas.

”Ada pepatah lama di negaraku, *walaalo,*” kata Awaale pada satu titik. ”’Jangan melangkah memasuki sarang ular dengan

mata terbuka.' Dulu aku kebingungan dengan peribahasa itu. Sekarang tidak lagi!" Dia tertawa pelan. "Apa menurutmu si ular berbisa Kearns mungkin diutus oleh Tuhan?"

Gagasan itu terasa begitu absurd sampai-sampai aku tak bisa menahan semburan tawa. "Apa yang kaubicarakan?" tanyaku.

"Anak itu! Kearns mengejarnya sampai ke tempat kita, dan sekarang aku akan membawanya kembali dengan selamat ke kaumnya."

"Tapi dia bilang kaumnya akan membunuh si bayi."

Awaale mengumpat pelan, tetapi dia tersenyum. "Maksudku hanyalah Tuhan mungkin mengirimku untuk anak kecil itu—bukan untukmu."

"Kalau begitu rasanya lebih masuk akal," jawabku. "Aku akan membunuh si ibu, Awaale. Pistolnya tinggal beberapa senti dari kepalanya dan aku hendak menarik pelatuk..."

"Tetapi kau tidak melakukannya."

"Tidak. Aku melihat si bayi sedang menyusui, dan aku panik."

"Ah. Maksudmu *kau* hendak menyelamatkan bayi itu."

"Aku tidak bermaksud menyelamatkan siapa pun!" tukasku. Mendadak aku sangat marah. "Aku di sini untuk melayani doktor, yang di sini untuk melayani... untuk melayani ilmu pengetahuan, dan itu saja. Itu *saja*!"

"Oh, *walaalo*." Awaale mendesah. "Kau lebih mirip perompak daripada aku dulu."

Gua Kearns rupanya merupakan jaringan ruangan-ruangan kecil yang terhubung oleh beberapa terowongan yang ter-

bentuk akibat ratusan ribu tahun hujan monsun, yang menyelusup melalui celah-celah kecil di bebatuan. Ibu pertiwi memang sungguh sabar. Ruangan paling dalam merupakan yang paling besar dan paling aman, tetapi Kearns mencegah kami berkemah di sana, karena itu merupakan rumah ribuan kelelawar, dan kotorannya menumpuk sampai tiga puluh senti di lantai gua.

Kelelawarlah yang membangunkanku keesokan paginya, mengelepak di atas kepala dalam tarian balet hitam-cokelat yang memusingkan, memekik riang saat kembali ke sarang. Aku bangun paling terakhir, dan menemukan doktor serta Awaale duduk di luar gua, si bayi menggeliat lunglai di pangkuan guruku.

”Mana Dr. Kearns?” tanyaku.

”Mengintai jalan setapak, atau setidaknya begitulah katanya ketika dia bilang mau pergi.”

”Bagaimana keadaan si bayi?” tanyaku.

”Lapar,” jawab doktor. ”Dan sangat lemah.” Anak itu mengerumiti buku jari sang monstrumolog. ”Tapi dia tidak menunjukkan gejala terinfeksi, padahal dia jelas-jelas terpapar dari air susu ibunya. Kuduga dia mungkin memiliki semacam kekebalan alami.” Dia mengedik ke arah tas peralatan di sampingnya. ”Aku sudah mengambil sampel darahnya. Jika tak ada hal lain yang bisa kita dapatkan dari perjalanan ini, kita mungkin bisa menemukan obat penawar dari busuk bintang, Will Henry.”

Kearns kembali beberapa menit kemudian, memanggul senapan dan tas kulit kecil. Dia mengaduk-aduk tumpukan kecil perbekalannya di dalam gua dan kembali membawa

sebundel kain gombal, yang diaturnya dengan hati-hati menjadi tumpukan kerucut sebelum membakarnya. Kain gombal itu membakar panas dan menyilaukan pada awalnya, lalu habis menjadi gundukan membara.

"Tak ada kayu yang bagus di pegunungan ini untuk dijadikan bahan bakar," katanya. Dia mengaduk tas kulitnya dan mengeluarkan tiga laba-laba mati—laba-laba terbesar yang pernah kulihat, lebih besar daripada tangan lebar Awaale—dan menjatuhkannya ke tengah-tengah abu yang membara. "*Solifugae*—laba-laba unta. Kau harus mencobanya, Pellinore. Aku mulai menyukai rasanya."

"Berapa jauh lagi letak sarang itu?" tanya guruku, mengabaikan tawaran Kearns.

"Tidak jauh. Setengah hari kalau kita tidak berhenti untuk beristirahat dan gunung sedang dalam suasana hati yang bagus. Gunung punya suasana hati, tahu. Kemarin dia sangat marah, tantrum dan mengembuskan pipi batunya. Dia sangat angkuh, dan lekas marah. Sama seperti ilmuwan tertentu yang kukenal."

"Anak ini lapar," kata Awaale, kesabarannya menghadapi Kearns sudah habis. "Aku harus pergi ke Hoq sekarang juga. Apa kau tahu jalannya?"

"Ya." Kearns menusuk seekor laba-laba dengan pisau dan menjejalkan gumpalan menghitam itu bulat-bulat ke mulutnya. Saripati kuning-kehijauan bergulir di dagunya. Dia menyekanya dengan punggung tangan, mengunyah dengan serius. "Tapi kuharap kau mempertimbangkannya lagi. Pelayananmu akan sangat berguna bagi kami, dan seperti yang sudah kubilang, tugas pertama penduduk desa adalah me-

lindungi diri mereka sendiri dari pembawa wabah potensial. Mereka akan membunuh anak itu… dan barangkali siapa pun yang membawanya."

Awaale menegang dan membusungkan dada besarnya. "Kaupikir aku takut?"

"Tidak, kupikir kau bodoh."

"Berharap bukanlah tindakan bodoh. Memiliki keyakinan bukanlah tindakan bodoh."

"Kau melupakan derma," kata Kearns sambil tersenyum licik.

"Cukup, Kearns," kata sang monstrumolog lelah. "Aku setuju dengan Awaale. Memang benar; anak itu mungkin berada dalam bahaya. Dan benar juga bahwa tanpa Awaale *kita* mungkin berada dalam bahaya. Tetapi alternatifnya bisa lebih buruk. Bahkan sebenarnya tak ada alternatif."

Dr. Warthrop berdiri. Dia tampak menjulang di atas kami, sama tinggi dan tak tergoyahkannya dengan puncak-puncak pegunungan yang mengepung kemah kami—patung raksasa yang dipahat dari daging dan darah, di hadapan tulang-tulang mahakuat bumi yang lemah.

"Kau mungkin telah terjatuh beberapa waktu yang lalu dari tepian dunia, John, tapi aku tidak. Belum. Menunjukkan belas kasihan sama sekali bukan tindakan naif. Berpegangan pada harapan sama sekali bukan tindakan bodoh atau gila. Itu sangat manusiawi. Tentu saja anak itu berada dalam bahaya. Kita semua berada dalam bahaya; kita semua teracuni dari rahim oleh busuk bintang. Bukan berarti kita harus membiarkan diri menyerah oleh godaan keputusasaan sepertimu, gelombang gelap yang akan menenggelamkan kita.

Kau boleh menganggapku bodoh, kau boleh menyebutku gila dan idiot, tapi setidaknya aku berdiri tegak di sebuah dunia yang penuh dosa ini. Setidaknya aku belum, tidak sepertimu, terjatuh dari tepian ke dalam jurang abisal.

”Sekarang antar aku padanya, jadi aku bisa mengakui dengan bibirku sendiri apa yang pernah kulihat dengan mataku. Sudah tiba waktunya untuk penebusan, jadi antarkan aku padanya, Keparat. Antar aku pada sang *magnificum*.”

EMPAT PULUH SATU

"MalaiKat Maut"

AWAALE dan si bayi berpisah dari rombongan kami tidak lama kemudian, membawa tak lebih dari ransum untuk satu hari dan amunisi untuk senapannya. "Kalau bergegas, kau akan tiba di gua-gua sebelum malam," kata Kearns. Dia menggambarkan peta kasar di selembar kertas dan menyerahkannya kepada orang Somalia itu. "Tapi jika malam berhasil mengejarmu dan kau bersomplokan dengan Minotaurku, camkan bahwa akulah Theseus dalam drama kecil ini sementara kau… Yah, aku tak yakin apa peranmu."

"Tutup mulut," kata Awaale.

"Bagiku kau sudah mati," balas Kearns ceria. "Melakukan tugas konyol."

"Dan kau orang konyol dengan hati yang sudah mati," tukas Awaale. Dia menggamitku ke samping dan berkata, "Ada yang ingin kuberikan kepadamu, *walaalo*." Dia menge-

luarkan pisau panjangnya dan menyerahkannya kepadaku. "Aku tidak akan mengatakan pisau ini mendatangkan keberuntungan—karena inilah pisau yang kugunakan untuk mengorbankan orang yang kusayangi—tapi siapa tahu? Kau mungkin bisa menebus bilahnya dengan darah si jahat." Dia mendelik ke arah Kearns. "Tidak, tidak, kau harus menyimpannya. Aku tak bisa pergi tanpa memberimu hadiah, *walaalo*. Sebentar lagi kita akan bertemu di Gishub, jadi aku tak akan mengucapkan perpisahan!"

Dia berpaling pada Dr. Warthrop, yang hanya berkata, "Jangan sampai gagal."

"Anda orang yang sulit, *dhaktar* Pellinore Warthrop. Sulit dimengerti dan sangat sulit untuk disukai. Tapi aku tidak akan gagal."

Awaale memanggul senapannya, menerima beban Dr. Warthrop—si bayi kelihatan sangat mungil dalam lengan raksasanya—lalu berjalan menyusuri jalan setapak. Kami mengamatinya sampai dia berbelok di tikungan dan hilang dari pandangan.

John Kearns memimpin jalan kami ke atas, ke puncak jurang abisal—melewati turunan dalam dan ngarai-ngarai gelap, mendaki tanjakan bergerigi tempat setiap pegangan membahayakan dan setiap langkah diiringi bahaya, mengitari tumpukan batu hancur dan kolam dalam dengan air sejernih kristal yang memantulkan langit kosong, menyusuri langkan-langkan berundak yang mencuat seperti balkon yang menghadap Plato Diksam, lanskap kosong tanpa sifat khusus sekitar enam ratus meter di bawah kami. Hawanya dingin,

dan udaranya menghunjam paru-paru kami seperti bilah tajam pisau Awaale.

Awan bergulung-gulung di pertengahan pagi, meluncur cepat menelan puncak pegunungan tiga puluh meter di atas kepala kami tanpa bersuara, seperti pintu putih raksasa yang membanting tertutup. Kami terus mendaki lebih jauh lagi, sampai aku bisa mengulurkan tangan dan menyentuh perut awan yang berhalimun. Kami tiba di titik datar di jalan setapak, dan di sana Kearns mendadak berhenti, berkacak pinggang, kepala tertunduk, tersengal-sengal.

"Ada apa?" tanya Dr. Warthrop. "Kau tersesat?"

Kearns menggeleng. "Capek. Aku butuh istirahat."

Dia merosot ke tanah dan mengaduk-aduk tasnya untuk mencari pelples. Dr. Warthrop hampir tak dapat mengendalikan diri. Dia mondar-mandir, beberapa kali nyaris melangkah ke tepian dan jatuh ke udara kosong.

"Seberapa jauh lagi?" tanyanya.

"Seratus lima puluh… dua ratus meter?" Kearns menggeleng-geleng. "Masih belum tahu *bagaimana* bajingan sialan itu melakukannya, apa lagi *kenapa*."

"Siapa? Bagaimana mereka melakukan apa?"

"Para rantus. Semacam insting protomanusia, mungkin. Pergi ke titik tertinggi sebelum meletus…" Dia mengangkat bahu.

Dr. Warthrop menggeleng. "Aku tidak mengerti."

Kearns menatapnya dan berkata dalam suara yang tak lagi terdengar main-main, "Kau akan mengerti."

***

Kami memasuki awan, dan seluruh dunia melebur menjadi pusaran kehampaan serbaputih, ranah yang sepenuhnya tanpa warna, dan kami bergerak seperti hantu, berwujud tetapi tanpa substansi, memiliki ruang tetapi tanpa dimensi. Aku berjalan merapat kepada doktor; hanya terpisah tiga puluh sampai enam puluh senti, dan aku tetap bisa kehilangan dia dalam kehampaan. Angin melecut-lecut di sekitar gunung dan menghantam punggung kami. Aku cemas angin akan mendorongku ke tepian. Aku kehilangan jejak waktu. Waktu tidak hadir di puncak jurang abisal ini. Jutaan tahun terasa sama dengan satu menit.

Dinding karang setinggi dua setengah meter muncul dari tengah kabut di hadapan kami. Kami sudah tiba di ujung, ambang pintu kediaman sang Bapak Agung, sarang sang *magnificum.*

Momen yang didambakan sekaligus ditakuti guruku telah datang. Sang monstrumolog bergegas maju. Jika Kearns—atau bahkan aku—berusaha menghentikannya, dia pasti akan mendorong kami ke tepi jurang. Doktor hanya berhenti cukup lama untuk mengenakan sepasang sarung tangan bersih sebelum menepuk-nepuk puncak dinding dan menghela tubuhnya naik dengan menjejak sisi dinding. Guruku pun menghilang ditelan kabut.

"Nah?" kata Kearns pelan kepadaku. "Kau ikut naik?"

"Dr. Kearns," bisikku. "Apa itu *magnificum*?"

"Kau bocah yang sangat cerdas, Will. Tentu kau bisa melihat rupanya sekarang."

Aku berjengit ketika dia menyentuh pipiku ringan. Mata kelabunya berkilat-kilat.

"Warnanya mungkin berbeda, tapi kita memiliki mata yang sama, Master William Henry, kau dan aku. *Oculus Dei*—mata yang tidak takut menyaksikan, mata yang melihat hal-hal yang terbutakan dari orang lain."

Aku menarik diri. "Aku tidak mengerti Anda bicara apa."

"Begitu, ya? Pada mulanya, manusia diciptakan Tuhan seturut citranya, dan Tuhan melihat apa yang baik. Kau sependapat padaku soal anak itu. Jangan menyangkalnya; aku melihatnya di matamu. Matamu telah terbuka, ya kan? Karena itulah gurumu terus menjagamu di dekatnya, karena kau melihat di tempat-tempat gelap yang takut dilihatnya. Jadi jangan tanya padaku apa *magnificum* itu. Pertanyaan tersebut melecehkan kecerdasanku."

Dia berlutut di depanku dan mengulurkan kedua tangannya yang bertautan.

"Ayo, kalau begitu; biar kudorong kau naik. Dia berada di tempat gelap dan dia membutuhkanmu sebagai matanya."

Aku memijak kedua tangan Kearns dan dia membantuku menaiki dinding.

Aku berdiri di tepi gua besar yang atap dan dindingnya terbentuk akibat satu milenia hujan, angin, dan gempa bumi. Lempeng-lempeng raksasa dari ruangan yang runtuh berserakan di tanah. Di antara bongkah bebatuan terdapat sisa-sisa stalagmit, terpoles berkilauan oleh monsun, beberapa di antaranya terkikis oleh deraan angin sampai membentuk tonjolan setinggi tiga puluh senti, yang lainnya menjulang dua kali tinggiku, ujungnya tajam sementara dasarnya lebar. Mereka mengingatkanku pada tonjolan tulang di wajah Mr. Kendall.

Aku tidak melihat doktor. Dia tersembunyi dalam pusaran warna putih itu. Aku melihat geligi gunung yang berkilauan dan tulang-tulangnya yang patah, kemudian beberapa meter jauhnya, aku berpapasan dengan jasad pertama, sudah membusuk dan dipatuki burung pemakan bangkai, perutnya meletus, dan gua itu seperti mulut hitam raksasa yang menganga. Separuh wajahnya terkelupas, dan satu rongga mata kosongnya dihuni oleh kalajengking. Embusan angin kencang merenggut sisa-sisa daging tipis yang masih melekat di tulang, beberapa serpihannya terlepas, melayang-layang dengan cepat, seperti abu panas dalam udara yang dipanggang oleh api.

Di belakangku kudengar Kearns berkata, "Ini mulutnya. Begitu putra-putri *Typhoeus* merasakan bahwa masa akhir telah tiba, mereka menyeret tubuh busuk mengembung mereka kemari, ke titik di puncak dunia, lalu meletus—ada yang setelah mereka mati, ada yang sebelumnya. Aku telah melihat mayat putra-putri sang *magnificum* meledak dengan daya letus granat… Dan angin pun turun. Mereka meraup jeroan berlumuran darah itu dan membawanya hingga berkilo-kilometer sampai turun sebagai hujan merah dari langit biru cerah."

Dia menarikku ke depan, dan tirai halimun pun tersibak, dan aku melihat ratusan tubuh membeku dalam kematian menyiksa, terpuruk di antara karang, tersebar di sekitar kolom-kolom berkilat dan tajam, jumlahnya semakin banyak saat kami berjalan, sampai rasanya hampir mustahil untuk tidak menginjak mereka. Kami memilih jalan dengan hati-hati melewati panen raya sang *magnificum,* dan udara tipis

itu sarat dengan bau kental kebusukan yang menguar dari lantai penyiksaan.

Kami tiba ke lekukan dangkal di bumi, sisa-sisa kolam gua kuno. Kearns menunjuk tubuh-tubuh berlutut dengan punggung melengkung yang masih hidup yang tersebar di seluruh dasar danau kering itu, masing-masing duduk di samping saudaranya yang sudah mati, semuanya menekuri sesuatu yang terbuai di pangkuan. Kearns menekan satu jari di bibir agar aku tidak bersuara. Dia berjongkok, memberi isyarat agar aku mengikuti, dan berjalan menggiringku di sepanjang tepian lubang steril. Dia membawaku ke dekat—meski tidak terlalu dekat—pria berlutut yang wajahnya terbelah oleh tanduk-tanduk tulang yang tumbuh dari tengkoraknya, yang mata hitamnya tampak tidak dikelilingi warna putih, yang mulutnya menggantung terbuka sehingga mengungkapkan banyaknya tonjolan mirip duri, dan yang jemari bernanahnya menjumput dan mencabut dengan gerak halus pada objek indah halus yang terletak di antara kakinya. Waktu itu aku belum mengetahuinya, tapi mayat hidup ini pernah menjadi pria bernama Anton Sidorov.

"Mereka inilah tangan-tangannya," gumam Kearns di telingaku. "Tangan sang *magnificum.* Itulah yang membuatku heran; aku tidak tahu apa yang mendorong mereka membangun *nidus,* tetapi mereka bekerja berhari-hari tanpa beristirahat, sampai detik mereka menyerah."

Sang penganyam *nidus* sedang menangis. Dari kedalaman tenggorokannya terdengar rengekan protes pelan dan tidak jelas, seolah-olah kekuatan tak tertahankan yang mendorongnya juga membuatnya jijik, dan ketegangan di antara

mereka—di antara *dia* dan *bukan-dia*—sanggup membelah dunia.

"Apa kau mendengarnya, Will?" bisik Kearns penuh semangat. "Itulah suara sang *magnificum,* suara terakhir di ujung dunia."

Makhluk yang dulunya Sidorov menjangkau ke tubuh hancur yang meringkuk di sampingnya dan menarik tangan kiri tak bernyawa itu ke dadanya. Dengan isakan penuh penderitaan si bukan-Sidorov mematahkan telunjuk mayat itu dengan bunyi berderak pelan. Dia membungkuk lagi untuk menyatukan potongan buku jari itu ke "sarang" anyamannya.

Putra *Typhoeus* yang berlutut itu menggeram keras, punggungnya melengkung, mulutnya menganga, dan cairan kental bening meluncur dari mulutnya dan tercurah ke hasil karyanya. Bukan busuk bintang. Bukan ludah monster. Bukan *pwdre ser.* Itu *pwdre ddynoliaeth*—busuk kemanusiaan.

Dan John Kearns berbisik di telingaku: "Tidakkah kau melihatnya sekarang? *Kitalah* sarangnya. *Kitalah* anakannya. *Kitalah* kepompongnya. *Kitalah* keturunannya. *Kitalah* busuk yang terjatuh dari bintang-bintang. Kita semua—aku dan kau dan Pellinore tersayang yang malang. Pandangilah wajah sang *magnificum*, Nak. Dan berdukalah."

Meskipun pemandangan itu membuatku mual, aku menatap. Di dalam liang monster di puncak dunia, aku memandangi wajah sang *magnificum*, dan aku tidak berpaling.

Di belakang kami terdengar letusan senjata, bunyinya tak lebih lantang daripada bunyi pistol mainan di udara yang tipis. Kami memutar tubuh. Dalam kabut yang melayang-layang aku melihat sesosok pria tinggi melangkah melintasi

permukaan danau kering. Dia menghampiri salah satu sosok berlutut dan tanpa *ba-bi-bu* menembak bagian belakang kepalanya. Kemudian dia berjalan lagi, melangkahi mayat itu dalam perjalanannya, sampai dia tiba di target selanjutnya, yang dieksekusinya dengan cara yang sama. Sang monstrumolog hanya berhenti sejenak dalam persambangannya—untuk mengisi ulang peluru revolvernya. Dia bekerja secara metodis dan tidak ragu-ragu di sekitar gua—menghampiri korban yang berlutut, berhenti, meledakkan kepalanya, dan melanjutkan ke target berikutnya.

Kau sudah mengabdikan diri untuk melayani ha-Mashchit, sang penghancur, malaikat maut.

Aku berdiri ketika giliran Sidorov tiba, tetapi Dr. Warthrop tidak mengatakan apa pun saat melewatiku. Guruku berjalan langsung ke arahnya, mengangkat pistol, dan menempatkan peluru menembus apa yang tersisa dari otak artisan tak berakal itu.

Dia kembali menghampiri kami, dan kabut membuyar di hadapannya, terbakar oleh api dingin yang mengamuk di matanya. Aku tidak mengenali pria ini, dengan janggut kusut panjang, rambut acak-acakan, serta mata yang bara dinginnya mampu membekukan matahari. Aku tidak tahu bagaimana harus menyebut orang yang kini berjalan ke arah kami. Aku tidak dapat menyebutnya Pellinore Warthrop atau "sang monstrumolog" atau "sang doktor," karena dia bukan orang yang sama yang mencapai puncak jurang abisal, *locus ex magnificum,* denyut jantung makhluk terbebas tak bernama dalam jarak satu persepuluhribu inci di luar jangkauan penglihatanmu.

Si orang asing meraih kerah pakaian Kearns dan berkata, ”Mana dia? Mana sang *magnificum*?”

”Memangnya kau tak punya mata? Buka matamu, dan lihat saja sendiri.”

Aku mendengar keletukan keras—pelatuk yang ditarik ke belakang. Aku melihat kelebatan warna hitam—laras yang didekatkan.

Kearns tidak berkedip sedikit pun. ”Tarik saja peluru itu, dan kau takkan pernah keluar dari pegunungan ini hidup-hidup.”

”*Di mana dia?*” Jari Warthrop di pelatuk gemetaran.

”Tanya Will Henry. Dia masih anak-anak, tapi dia saja melihatnya. Kau ahli monster; bagaimana mungkin kau tidak bisa melihatnya? Lihat, Pellinore. Berbaliklah dan lihat! Makhluk Tak Berwajah. Makhluk *Tak Berwajah.* Kau telah mengejar sesuatu yang terletak tepat di depan matamu sejak awal. Tak ada monster. Yang ada hanya manusia.”

Doktor bisa saja membunuh John Kearns saat itu juga. Dia telah datang ke tempat ini—tempat yang sama, di sini di puncak dunia, tempat diriku berdiri di pusatnya. Aku akan memberitahumu sejujurnya bahwa sama sekali tidak sulit membunuh seorang pria di tempat itu. Tidak perlu berpikir sama sekali. Inilah tempat segalanya terlepas, tempat sang pemburu bertemu monster dan melihat rupanya sendiri yang terpantul di wajah monster itu. Tempat gairah besar bertemu keputusasaan.

Aku harus menghentikan guruku. Aku berkata, ”Dia benar, Sir. Kita membutuhkannya.”

Doktor tidak menatapku. Meskipun aku berdiri tepat di

sampingnya, dia sendirian di tempat itu. Aku menarik lengannya, yang terasa keras bawah jemariku.

"Dr. Warthrop, kumohon, dengarkan. Anda tidak bisa. Tidak bisa."

"Kau bohong," teriaknya ke wajah Kearns. "Ini salah satu muslihat terkutukmu yang lain. Pikirmu lucu bisa membodohiku—"

"Oh, kau tak butuh bantuanku untuk *itu,*" tukas Kearns sambil tertawa. "Tentu saja aku senang bisa memperoleh pujian atas obsesimu untuk bisa menggambarkan rupa sang bapak monster. Entah bagaimana rasanya menenangkan, memikirkan naga besar menyeret kita ke angkasa lalu mencabik-cabik kita atau semacam laba-laba raksasa menenun jaringnya dari sisa-sisa tubuh kita. Jika kita ingin ditempatkan dalam posisi kita dalam skema besar kehidupan, yah, akan lebih baik jika itu berasal dari sesuatu yang *mengesankan*."

Tangan doktor mulai gemetar. Aku khawatir dia akan menarik pelatuknya secara tidak sengaja.

"Tak ada... apa pun," kata Dr. Warthrop ragu-ragu, menggaungkan teriakan *Nullité!* dari Pierre Lebroque yang penuh penderitaan.

"Tak ada apa-apa!" seru Kearns pura-pura takjub. "Katakan itu pada Sidorov yang malang, atau pada cabikan lempung di sampingnya. Katakan itu pada orang-orang malang di Gishub atau ibu yang kehilangan anaknya atau anak yang kehilangan ibunya! Katakan itu pada tsar dan orang-orang sejenisnya yang bermaksud menjinakkan *magnificum* untuk menundukkan dunia! Sungguh, Pellinore, ahli monster macam apa dirimu? Wabah dengan potensi melenyapkan spesies

manusia dari muka bumi—dan kau menyebutnya *tidak ada apa-apa*!"

Tangan Dr. Warthrop terkulai. Dia merosot ke tanah, tenggelam oleh kedahsyatan kebodohannya sendiri. Gelombang gelap menyapunya dan menyeretnya ke kedalaman yang meremukkan dan tak terjangkau cahaya. Kearns benar. Tanda-tandanya sudah ada di sekitarnya sejak awal—dari kantong penuh agar-agar di perut Mr. Kendall sampai ke mayat-mayat yang meletus di Gishub—tetapi dia mengabaikannya. Dia tidak memaksa diri untuk memandangi rupa sejati sang *magnificum,* dan sekarang darah orang-orang yang telah mengorbankan diri di hadapan altar ambisinya menangis di surga menentangnya.

Aku berlutut di sampingnya. "Dr. Warthrop? Dr. Warthrop, Sir, kita tidak bisa tinggal di sini."

"Mengapa tidak?" serunya. "Tempat ini cukup baik untuk *mereka.*" Dia menyapukan lengan ke sepenjuru puncak pegunungan yang terkutuk itu. Dia mendongak menatapku, dan aku tak melihat apa pun selain abu di matanya; nyala api dingin itu telah padam. "Kau sendiri yang bilang waktu di Harrington Lane. Orang-orang ini menjelma menjadi sesuatu yang sudah ada di dalam diriku. Aku saudara mereka, Will Henry. Aku saudara mereka, dan aku tak akan meninggalkan mereka."

EMPAT PULUH DUA

"Itu Sangat Manusiawi"

TAK ada yang bisa menggerakkannya. Aku memohon, membujuk, menggugah akal sehatnya—satu-satunya hal yang dipeganginya erat-erat, tak peduli betapa pun kuatnya gelombang gelap yang menyeretnya ke bawah. Dia bergeming—atau, harus kukatakan, makhluk gelap yang terbebas di dalam hatinya tidak mau melonggarkan cengkeraman. Kelihatannya dia tidak mendengarku, atau barangkali ucapanku terdengar di telinganya seperti racauan tak jelas yang sama tak masuk akalnya dengan celotehan simpanse. Aku mengedarkan pandang mencari Kearns, berpikir bahwa situasi kami pastinya begitu gawat sampai-sampai aku terpaksa meminta bantuan*nya,* tetapi Kearns sudah hilang ditelan kabut. Dengan hati-hati, supaya tidak mengejutkan doktor, aku

menjauhkan pistol dari genggamannya yang gemetaran; aku khawatir dia tanpa sengaja menekan pelatuk dan mengenai kakinya sendiri.

Pusaran awan putih semakin tebal mengepung kami. Aku tak bisa melihat lebih dari beberapa puluh senti di segala arah; dan tak terdengar apa pun selain angin yang bertiup di antara gigi-gigi busuk gunung, serta tarikan napas parauku sendiri. Aku berdiri tegak, ketakutan dan kehilangan arah. Saat aku berputar perlahan, suara kecil yang panik berbisik di dalam kepalaku, *Mana Kearns? Ke mana dia pergi? Kenapa dia pergi?* Jariku membelai pelatuk. Apa yang ada di balik kabut itu? Apakah itu stalagmit atau sosok putra *Typhoeus* yang pernah menjadi manusia, menyeruak keluar dari kepulan warna putih yang mengaburkan? Aku mengarahkan pistol ke sana dan memanggil nama Kearns.

Sesuatu yang jaraknya sepersepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatanku melompat ke arahku, menghantam pertengahan punggungku dan melemparku sampai jungkir-balik ke arah cekungan dangkal di pusat takhta *Typhoeus* yang hancur. Dampaknya mendorong udara keluar dari paru-paruku dan pistol doktor tergelincir lepas dari tanganku. Aku jatuh terkapar lalu berguling berdiri, berhadap-hadapan dengan tubuh hancur dari mayat hidup, kantong racun manusia, isi perutnya dipenuhi busuk bintang, ledakan gigi bertanduknya berkilat-kilat dalam cahaya lemah matahari yang terperosok. Aku merayap mundur saat makhluk itu menerjang, teriakan ngeriku dan teriakan marahnya bersaing mengalahkan bunyi gilasan angin bernada tinggi pada batu nan abadi. Kujejalkan tangan ke dalam saku jaket untuk mencari pisau Awaale. Baja

dingin itu menyayat pergelangan tanganku saat aku geragapan mencari gagangnya. Mulut si monster menganga lebar ketika mencium aroma darahku; aku bisa melihat pantulan diriku di bola matanya yang hitam dan tak berkedip.

Aku mundur; makhluk itu maju. Pisau Awaale sudah berada di tanganku, dan gagang kayunya licin oleh darahku. Bisa kurasakan darah mengucur dari luka mengikuti irama derap jantungku. Sang waktu sendiri mulai berguncang dan memisah, dan kami tergelincir ke dalam ruang di antara ruang, sang putra Typhoeus dan aku, sama-sama sempoyongan di atas tebing sementara di kedua sisi kami terdapat pembatas yang sangat dalam, lubang tanpa dasar, *das Ungeheuer*. Mulutnya membuka lebar, engsel rahangnya sampai copot. Otot-ototnya meletup basah, kemudian seluruh paruh bawah wajahnya pun lepas dan terinjak-injak di bawah seretan langkahnya. Ia meraihku, meregangkan jemari, kuku kuning tajamnya berkeletuk. Dengan liar aku menyabet apa yang tersisa dari wajahnya; pisau itu, yang licin oleh darah, terlempar dari genggamanku; tiba-tiba saja makhluk itu sudah berada di atasku.

Aku bereaksi tanpa pikir panjang. Lebih dari dua tahun aku berdiri di samping sang monstrumolog di meja nekropsi. Aku sudah akrab dengan anatomi manusia sama seperti aku hafal garis-garis wajah guruku. Aku tahu persis di mana bisa menemukan organ yang mendukung hidupnya mesin fana ini. Aku bisa melihatnya sekarang, berdenyut kencang di lapisan kulit tipis yang membusuk, dan denyutannya seirama dengan debar jantungku sendiri, di dalam ruang di antara ruang itu, pada ketinggian memusingkan di atas jurang abisal.

Aku menghunjamkan kepalan tangan ke perutnya dengan

segenap kekuatan yang bisa kukerahkan, tepat di bawah tulang rusuk, dan mendorong tinjuku dalam-dalam ke pusat diri si monster. Keempat jemariku terentang, menggali naik melewati lever dan sela-sela paru-paru yang bekerja keras sampai tanganku terbenam sampai siku di dalam perutnya, mencakar-cakar mencari jantungnya.

Lalu aku menghancurkan jantung itu dengan tangan kosong. Jemariku menembus ruang-ruang jantungnya. Bobot si monster menimpaku. Kami sama-sama jatuh berlutut, mata hitam makhluk itu menembus mataku saat darah tumpah dari lubang yang kuciptakan. Aku membetot tanganku hingga terbebas sambil terisak jijik dan berguling menjauh dari makhluk tersebut. Tangannya menampar-nampar tanah, sekali, dua kali, lalu membeku.

Aku menangis histeris, geragapan mencari pisau, tangan kananku berlumur darah, tangan kiriku tergenang di dalam kubangan darah, dan aku berpikir, *Habis, habis, habis, habis sudah riwayatmu. Kau meracuni dirimu sendiri dengan itu;* pwdre ser, *ada di sekujur tubuhmu. Habis, habis, habis.*

Aku menemukan pisau itu, lalu berdiri tegak. Aku berusaha memanggil nama doktor, tetapi kata-kata itu tersekat di tenggorokan, dan suara apa pun yang berhasil terlontar dari mulutku dirampas oleh angin yang melecut pergi seperti sisa-sisa korban *magnificum* yang berserakan di sekitarku. Aku kehilangan orientasi arah di dalam kabut. Rasanya seolah-olah danau purba membentang tak terhingga; tak ada cakrawala yang bisa dijaga Mihos.

Kemudian aku berbalik dan melihat mereka tersaruk-saruk ke arahku, lusinan jumlahnya, bayang-bayang hitam berlatar pusaran warna putih, pekik kesakitan dan amarah

mereka mirip lengkingan hewan ternak di rumah jagal. *Darah menarik perhatian mereka,* kata Kearns. *Mereka bisa menciumnya hingga berkilo-kilometer.* Jika aku tetap diam di tempat, mereka akan menaklukkanku. Jika aku lari, darahnya akan mengirim mereka tepat ke arahku.

Rasanya seperti berabad-abad aku berdiri di sana, dalam siksaan kebimbangan. Tak ada cara untuk melawan; tak ada cara untuk meloloskan diri. Racun itu sudah berada dalam diriku; aku bagian dari mereka. Sebaiknya kubiarkan mereka menghabisiku di sini, dari luar, daripada membiarkan *itu* menghancurkanku dari dalam.

Aku berdiri di pantai laut kematian, dan ada dua pintu di hadapanku. Di balik satu pintu, monster buas akan mencabik-cabikku sampai mati. Di balik pintu yang lain, sesosok monster dengan seribu rupa akan menjadikan wajahku salah satu rupanya. Begitulah sang *magnificum*. Wajah kita adalah wajah sang monster.

Nil timendum est. "Jangan takut apa pun." Moto hidup guruku bisa diinterpretasikan dengan dua cara. Ada interpretasi Jacob Torrance, lalu ada interpretasi Pierre Lebroque. Tetapi kita lebih dari sekadar penjumlahan ketakutan kita. Kita lebih kuat daripada gravitasi jurang abisal ini. Aku telah menginjakkan kaki di tempat mengerikan itu untuk satu alasan dan hanya untuk satu alasan:

Mengapa kau pergi lagi?

Untuk menyelamatkan doktor.

Menyelamatkannya dari apa?

Dari apa pun yang membuatnya butuh diselamatkan. Aku anak didiknya.

***

Aku menerjang menerobos kabut yang bergolak, meneriakkan namanya, gigi-geligi bermunculan dari tanah, tulang-tulang patah berderak di bawah kakiku, dan kabut melepehkan mereka, tangan dan gigi *magnificum* yang dulunya-manusia, lengan mereka direntangkan lebar-lebar untuk menerimaku, saudara baru mereka. Rasanya aku mendengar letusan senjata di sebelah kananku. Aku pun tersaruk-saruk ke arah sumber suara, mengepak-ngepakkan lengan seolah-olah aku bisa mengibas kabut itu menjauh. Kemudian aku melangkah ke udara kosong; aku telah kembali ke langkan, dinding setinggi dua setengah meter di ujung jalan yang mengarah ke sarang sang *magnificum*. Selama sesaat yang mengerikan aku terhuyung-huyung di tepian, menggapai-gapai dengan sia-sia untuk mendapatkan kembali keseimbangan, sebelum gravitasi membawaku ke bawah.

Secara naluriah aku meringkukkan bahu dan menghantam tanah di bawah sambil berguling-guling. Aku bangkit sambil berteriak frustrasi dan melompat menaiki dinding, tapi jaraknya terlalu tinggi. Saat itulah aku mendengar para pengejarku, teriakan mereka lebih berat dan lebih parau daripada gema teriakanku sendiri, dan aku pun mundur, memegang pisau dengan kedua tangan di depanku dan mengibas-ngibaskannya ke sembarang arah. Oh, aku pasti menjadi tontonan yang menggelikan sekaligus mengibakan!

Kemudian terdengar suara ini, yang mengutarakan persetujuannya: *Apa yang kaulakukan, Will Henry? Kau tidak bisa kembali untuknya. Kau* nasu. *Kau akan menularinya—atau menyerahkannya kepada monster-monster yang mengejarmu. Sudah terlambat untukmu. Tapi tidak untuknya.*

Aku meneriakkan namanya sekali lagi sebelum aku melarikan diri ke jalan setapak, membawa wabah yang menjangkitiku bersamaku, menjauh darinya.

Aku muncul dari balik awan dan memandangi dunia yang terbentang di hadapanku, cokelat, hitam, dan nuansa warna kelabu, dan aku berdoa agar mayat-mayat hidup itu akan mengikuti bau darah yang menguar dari kulitku. Aku berdoa agar mereka mengikutiku, saudara najis mereka, menyongsong ajal. Jalan setapaknya terbelah; aku memilih jalur paling terjal, berpikir bahwa itu akan membawaku turun lebih cepat ke dataran. Aku memiliki gagasan samar bahwa aku akan menggiring mereka ke Gishub, kota kematian di pinggir laut. Itu bukan jalan yang kami lewati saat naik, dan di beberapa tempat, jalurnya hampir mustahil ditembus, diseraki batu-batu besar yang hampir tidak menyisakan cukup ruang untukku menyelinap melewatinya. Luka di tangan kananku berdenyut-denyut menyakitkan, pendarahannya tidak mau berhenti, dan tangan kiriku mulai semakin mati rasa. *Begitulah segalanya dimulai,* pikirku, teringat pada kuliah doktor pada Mr. Kendall. Pertama yang terasa adalah sensasi kebas, kemudian rasa sakit di persendian, lalu mata, lalu…

Aku tiba di tikungan tajam di jalan setapak. Aku pun berbelok lalu sontak berhenti, karena jalan itu terhalang kolam luas dengan air paling jernih yang pernah kulihat. Terlindung dari angin oleh puncak-puncak menjulang di sekitarnya, permukaan air itu tidak terusik bahkan oleh riak sekecil pun, memantulkan kembali wajah-wajah kelabu awan gelap.

Aku lelah. Aku sudah tiba di ujung, di ujung segalanya, dan ratapanku pun pecah di pinggir perairan.

Dan awan berpacu melintasi langit di atas air yang murni itu.

Aku mendongak dan memandang ke dalam cermin itu, dan di sana wajahku balas menatapku.

Tanpa pikir panjang, aku berdiri dan melepas jaket, melucuti kemejaku. Aku pun melangkah ke dalam air.

Aku berjalan sampai air menjilati dadaku, terus berjalan sampai air mengecup pinggir rahangku. Aku terkejut menyadari betapa dinginnya air itu. Sambil memejamkan mata aku pun merunduk ke bawah permukaan. Di sana terdapat angin, awan, dan kolam yang murni dan bocah di bawah permukaannya yang beriak, dan darah bocah itu serta darah si monster menodai kolam.

Sekarang aku *nasu.*

Aku keluar dari air dan mengempaskan diri ke tanah. Aku gemetar tak terkendali; aku tak bisa merasakan lengan kiriku. Leherku kaku dan mataku sangat kering. Waktu semakin larut.

Siang hari tengah sekarat, begitu pula diriku.

Berpegangan pada ujung harapan sama sekali bukan tindakan bodoh atau gila, begitu kata sang monstrumolog. *Itu sangat manusiawi.*

Aku duduk bersandar di dinding gunung, pisau Awaale terbuai di pangkuan.

Pisau itu sangat tajam. Pinggirannya ternoda oleh darahku.

Aku tidak akan mengatakan pisau ini mendatangkan keberuntungan—karena inilah pisau yang kugunakan untuk

mengorbankan orang yang kusayangi—tapi siapa tahu? Kau mungkin bisa menebus bilahnya dengan darah si jahat.

Dua pintu: Aku bisa menanti maut datang sesuai waktunya sendiri—atau aku bisa memilih sendiri waktunya. Aku bisa binasa sebagai monster atau aku bisa mati sebagai manusia.

Kita ini putra-putri Adam. Sudah menjadi sifat kita untuk menoleh dan menghadapi makhluk tak berwajah.

Siang hari itu sekarat, namun dunia tampak sangat terang, dan mataku mengumpulkan setiap detail kecilnya dengan kejernihan yang mencengangkan.

Itu Oculus Dei... *mata Tuhan*.

Akhirnya ia pun menemukanku, *Typhoeus*, Makhluk Tak Berwajah dengan Seribu Rupa.

Akulah sarangnya.

Akulah anakannya.

Aku adalah busuk yang berjatuhan dari bintang-bintang.

Sekarang kau mengerti apa maksudku.

Malam melingkupi Pulau Darah, tetapi tak ada kegelapan yang mengungkungi penglihatanku. Kini mataku adalah mata Tuhan, dan tak ada yang tersembunyi dariku, tidak noktah materi paling kecil sekalipun. Aku bisa melihat menembus pegunungan. Aku bisa melihat jelas ke jantung bumi yang membara. Angin meniup awan-awan menjauh, dan bintang-bintang hanya terpisah selengan jauhnya; kalau aku mau, aku bisa menjangkau dan memetiknya dari langit. Aku mati rasa; di lain pihak tak ada yang tidak dapat kurasakan. Aku merasakan wabah itu menyelinap masuk ke dinding-

dinding selku, bercokol dalan sinapsis otakku. Tak ada suara yang tidak kudengar. Aku mendengar kepakan sayap kupu-kupu di padang rumput Inggris dan nyanyian lembut Mrs. Bates untuk putranya.

Aku masih memegangi pisau itu. Aku tidak akan menunggu sampai momen yang dikatakan doktor datang—*ketika semua orang lain mati atau melarikan diri, dia berbalik menyerang diri sendiri dan memakan anggota tubuhnya sendiri...*

"Maafkan aku, Dr. Warthrop," rengekku. "Maafkan aku, Sir."

Aku telah mengecewakannya, di satu sisi aku juga telah menyelamatkannya. Aku terjun ke kegelapan supaya dia bisa hidup dalam terang.

Menurutku kau sering kali kesepian.

Kuletakkan pisau dan kurogoh saku untuk mengambil foto gadis itu.

Itu untuk keberuntungan, kata Lilly, *dan untuk menemanimu setiap kali kau kesepian.*

Aku mengeluarkannya dari saku; foto itu basah, kertasnya lembut. Kali terakhir aku melihat Lilly, aku terdorong untuk menciumnya. Beberapa manusia tidak pernah belajar membedakan dorongan hati dengan inspirasi.

Kuambil pisau itu lagi. Di satu tanganku ada hadiah dari Awaale, di tanganku yang lain dari Lilly.

Menurutku kau sering kali kesepian.

Aku mendengar kedatangan mereka jauh sebelum aku melihat mereka. Aku mendengar tulang-tulang bumi berderak dan remuk di bawah kaki mereka, dan aku mendengar napas tersengal-sengal serta denyut jantung mereka yang kalut di ruang di antara tulang rusuk mereka. Aku menoleh dan me-

lihat Kearns terlebih dulu, suaranya berjarak selebar kuku jari dari telingaku, "Di sini, Pellinore; aku menemukannya!" Dia menyampirkan senapan di bahu dan bergegas mendekat. Kemudian aku melihat doktor berpacu melintasi tepian air, tangannya terulur dan mendorong Kearns menjauh dariku.

"Jangan sentuh aku!" seruku. "Sudah terlambat, Doktor, terlambat, jangan sentuh aku, sudah terlambat!"

"Sudah kubilang salah satu makhluk busuk itu menyerangnya," kata Kearns, dan sang monstrumolog mengumpat lalu menyuruhnya diam.

Doktor membuka tas peralatannya, mengenakan sarung tangan, menggumam di telingaku sepanjang waktu itu, menyuruhku untuk rileks, untuk tetap tenang, dia sudah ada di sini, dan dia belum melupakan janjinya, dan aku bertanya-tanya janji apa yang dia maksud saat doktor meraba denyut nadiku dan menyinari bola mataku. Aku mengernying didera rasa sakit dan amarah begitu cahaya itu mengenaiku. Dengan tangan gemetar, Dr. Warthrop mengeluarkan botol kecil berisi sampel darah dari tasnya. Itu satu sampel yang diekstraksinya dari si bayi. Serum putih-kekuningan telah terpisah dari darah yang menggumpal dan sekarang mengambang di permukaan, menggelantung di atas warna merah gelap. Doktor menekan botol kecil itu ke tangan Kearns dan menyuruh dia memeganginya dengan mantap sementara dia mengeluarkan jarum suntik.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Kearns.

"Aku sedang berusaha membantai naga," jawab sang monstrumolog, kemudian dihunjamkannya jarum suntik itu ke lenganku.

EMPAT PULUH TIGA

"Jenis Pelajaran yang Tidak Diniatkan"

DIA terus mendampingiku sepanjang malam. Pria yang berusaha kupertahankan kemanusiaannya berjuang untuk mempertahankan kemanusiaanku. Dia tidak tidur malam itu, atau dua malam setelahnya. Sesekali, aku tenggelam dalam tidur menggelisahkan dan ketika terbangun, di sanalah dia akan berada, menjagaku. Aku mengalami mimpi-mimpi mencekam, dipenuhi bayang-bayang dan darah, dan secara harfiah dia akan menyadarkanku dari mimpi-mimpi itu, mengguncang tubuhku dengan kasar dan berkata, "Ayo gerak, Will Henry. Itu cuma mimpi. Cuma mimpi."

Semua gejala yang kualami tidak serta-merta menghilang. Selama dua hari itu cahaya membakar mataku, dan dia akan menyiapkan kompres yang dibasahinya dengan air dingin

danau dan menutup mataku. Sementara kekebasan di anggota tubuhku yang lain berangsur-angsur memudar, lengan kiriku telah kehilangan semua sensitivitasnya. Dia memaksaku minum banyak-banyak, meski suapan terkecil pun membuat perutku bergolak protes.

Aku sempat menyerah pada keputusasaan. Segalanya sudah terlambat. Serumnya tidak bekerja. Aku telah melihat Rupa makhluk Tak Berwajah, dan itu adalah wajah*ku*.

Menanggapinya sang monstrumolog berkata sengit, "Kau ingat apa yang pernah kukatakan kepadamu di Aden, Will Henry? Bukan karena jumlah atau kekuatan senjata." Dia meraih tanganku dan meremasnya. "Tapi karena ini… karena *ini*."

Pada pagi hari ketiga, aku mampu membuka mata sedikit, meskipun air mata protes mengalir ke pipiku, dan aku benar-benar mulai berselera makan. Sementara perawatku yang girang mengaduk-aduk tas perbekalan kami, aku mengedarkan pandang mencari Kearns. Rasanya belakangan ini aku tak banyak melihatnya.

"Mana Dr. Kearns?" tanyaku.

Doktor mengibaskan tangan ke arah puncak pegunungan. "Berpura-pura menjadi Theseus, mencari Minotaur-nya. Dia menjadi agak terobsesi dengan makhluk itu. Minotaur mengusik pendapat Kearns sendiri tentang dirinya yang pelacak mumpuni."

"Apa kita… apa kita aman di sini, Dr. Warthrop?"

"Aman?" Dia mengernyit. "Yah, aman atau tidak tergantung situasinya, Will Henry. Apakah tempat ini seaman flat

Meister Abram? Mungkin tidak. Tetapi bisa kukatakan bahwa bagian terburuk telah berlalu. Mungkin ada segelintir rantus yang masih berkeliaran di sekitar sini, meskipun aku ragu ada yang tersisa di daratan atau di daerah pesisir. Penduduk lokal sudah tidak asing dengan *Typhoeus*, dan ketika wabah meluas, mereka mengisolasi desa yang terinfeksi dan pergi ke gua-gua sampai virusnya mati sendiri. *Pwdre ser* kehilangan kemanjurannya seiring waktu, seperti yang kurasa pernah kusampaikan kepadamu, dan hujan monsun menyapu bersih sisa-sisanya ke laut. Kuduga wabah itu muncul di Gishub dan menyebar dari sana. Kearns memberitahuku bahwa seorang nelayan—bocah seusiamu, sebenarnya—yang pertama terpapar, barangkali di salah satu pulau yang lebih kecil, dan dia menyerahkan—atau, kemungkinan besar, menjual—temuan mengerikannya kepada Kelasi Stowe."

"Jadi tak ada monster, ya," kataku. "Tak pernah ada."

"Begitukah menurutmu, Will Henry? Memangnya apa yang kauinginkan dari sesosok monster?" tanyanya. "Ukuran? *Magnificum* sebesar Socotra dengan potensi berkembang sebesar dunia. Nafsu tak terpuaskan akan daging manusia? Kau sendiri pernah mengalami langsung betapa rakusnya *magnificum*. Sosok yang menakutkan? Sebut sesuatu—apa pun—yang lebih menakutkan daripada apa yang telah kita lihat di pulau ini. Tidak, sang *magnificum* layak mendapat namanya—kemampuannya seperti naga, meski wujudnya sama sekali tidak mirip, tidak seperti dugaan kita selama ini." Doktor menepuk-nepuk tas peralatannya, tempat dia telah mengemas sampel darah si bayi dengan hati-hati. "Dan aku memiliki kekuatan untuk membantainya."

Dia berdiri dan berjalan beberapa langkah ke tepian air, dan pria di permukaannya yang mengilat memandang balik ke mata sang monstrumolog.

"Monster itu nyaris menghancurkanku," katanya sambil melamun. Menurutku itu hal paling aneh untuk diucapkan kepada orang yang sedang memulihkan diri dari gigitan si monster yang menyakitkan. Aku tidak menyadari dia merujuk pada monster yang sepenuhnya berbeda.

"Ambisiku melambungkanku seperti sepasang sayap Icarus," katanya. "Kemudian, ketika kebenaran tentang *magnificum* membakar habis sayap-sayap itu, aku terjatuh. Aku terjatuh sangat jauh. Dan aku tidak terjatuh sendirian."

Dia berpaling kepadaku. "Ketika kau diserang dan aku kehilangan dirimu dalam huru-hara, itu... mematahkan sesuatu di dalam diriku. Seolah-olah aku telah dibangunkan dengan kasar dari tidur lelap. Singkatnya..." Doktor berdeham dan memalingkan wajah. "Itu mengingatkanku kepada alasanku dulu memutuskan menjadi monstrumolog."

"Apa alasan Anda?" tanyaku.

"Menurutmu apa?" tukas doktor jengkel. "Untuk menyelamatkan dunia, tentu saja. Lalu, pada satu titik, seperti yang dialami para penyelamat yang menahbiskan diri sendiri, itu menjadi tentang menyelamatkan diriku. Tak satu pun tujuan itu sepenuhnya realistis. Aku tak dapat menyelamatkan dunia, dan aku tidak terlalu peduli untuk menyelamatkan diri... tapi aku sangat peduli untuk..."

Dia berbalik untuk duduk di sampingku. Aku melihat sesuatu di tangannya. Foto Lilly.

"Dan sekarang aku harus menanyaimu soal ini," katanya. Nada suaranya muram.

”Itu bukan apa-apa,” kataku, menjangkau mengambilnya. Doktor menjauhkannya dari jangkauanku.

”Nullité?” tanyanya. ”Tidak ada apa-apa?”

”Ya. Itu… dia memberikannya kepadaku…”

”Siapa yang memberikannya kepadamu? Kapan?”

”Lilly. Lilly Bates, kemenakan-canggah Dr. von Helrung. Sebelum aku meninggalkan London.”

”Dan mengapa dia memberikannya kepadamu?”

”Aku tidak tahu.”

”Kau tidak tahu?”

”Dia bilang untuk mendatangkan keberuntungan.”

”Ah. Keberuntungan. Kalau begitu, kau *memang* tahu mengapa dia memberikannya kepadamu.”

”Aku tidak terlalu menyukainya.”

”Oh, tidak. Tentu saja tidak.”

”Bisa kuminta kembali?” tanyaku.

”Maksudmu ’Boleh kuminta kembali.’”

”Bolehkah?”

”Apa kau sedang dimabuk cinta, Will Henry?”

”Itu konyol.”

”Apanya yang konyol? Cinta atau pertanyaanku?”

”Aku tidak tahu.”

”Kau tidak tahu? Kau sudah mencoba trik itu sebelumnya. Mengapa kau menduga itu akan berhasil untuk kedua kalinya?”

”Aku tidak mencintainya. Dia membuatku jengkel.”

”Kau baru saja mendefinisikan satu-satunya hal yang kausangkal.”

Dia memandangi wajah dalam foto dengan ekspresi ingin tahu, bagaikan naturalis yang berjumpa spesies jenis baru.

"Yah, dia cantik, kurasa," katanya. "Kau akan semakin dewasa, dan ada semacam wabah yang tidak akan pernah kita bisa temukan penawarnya."

Dikembalikannya foto itu kepadaku. "Aku sudah pernah bilang padamu supaya jangan pernah jatuh cinta. Apa menurutmu itu saran yang bijaksana atau sekadar manipulasi demi kepentingan diri?"

"Aku tidak tahu."

Doktor mengangguk. "Aku juga tidak."

Kearns kembali sore harinya dengan laba-laba unta segar hasil tangkapannya dan suasana hati yang buruk. Untuk ukuran Kearns, dia benar-benar masam.

"Hanya berhasil membunuh tiga rantus hari ini," katanya. "Ini bukan perburuan; cuma kegiatan menembak kalkun."

"Tapi mereka bukan kalkun dan kita tidak sedang memburu mereka," jawab doktor. "Kita mengakhiri penderitaan mereka dan mencegah penyebaran penyakit yang mematikan."

"Oh kau ini selalu tak bisa menahan diri untuk tidak bersikap sok *mulia,* ya." Kearns melirikku. "Apa kau sudah sembuh?"

"Kelihatannya begitu," Dr. Warthrop yang menjawab untukku. Dia lebih suka membatasi interaksi Kearns denganku, seolah-olah dia takut aku terjangkit wabah yang sama sekali berbeda.

"Kalau begitu, tidakkah seharusnya kita menggunakan penawarmu itu untuk menyembuhkan mereka, alih-alih menjagal mereka seperti sapi?"

”Manusia bukan sapi,” tukas doktor, menggemakan ucapan bekas gurunya. ”Aku hanya memiliki dua ampul serum. Ampul-ampul ini harus diawetkan supaya aku bisa mereplikasi antidotnya.”

”Kau sadar, kan, kau begitu terdengar bermuka dua, Pellinore. Kau tidak mencemaskan soal mengawetkan antidot itu demi menyelamatkan asistenmu ini.”

”Dan sebaiknya kau berhenti meniru suara hati penuh kesadaran moral, Kearns. Kedengarannya hampa, seperti seseorang yang berusaha berbicara dalam bahasa yang tidak dipahaminya.”

Sambil tersenyum culas, Kearns menjejalkan seekor laba utuh-utuh ke mulutnya. Sang monstrumolog berpaling jijik.

Doktor telah merancang protokol yang sangat efisien untuk menyelesaikan tugas mengerikan dalam membasmi wabah *magnificum* dari seantero pulau. Kami mendirikan kemah di tempat yang menyediakan perlindungan dan naungan dari unsur cuaca, beberapa ratus meter di bawah awan yang menyelubungi sarang sang monster. Kami menyesuaikan diri dengan waktu buruan kami, tidur pada siang hari dan memancing mereka ke zona pembantaian pada malam hari.

Api menjadi umpan kami. Api menarik perhatian mereka, sementara Dr. Warthrop dan Kearns akan bersembunyi di belakang singkapan atau bongkahan batu, lalu menghabisi mereka saat makhluk-makhluk itu merayap memasuki lingkaran cahaya. Jasad-jasad dari pembantaian malam sebelumnya digunakan sebagai bahan bakar untuk menyalakan api unggun malam berikutnya.

Memang pekerjaan yang mengerikan dan muram. Tak ada sensasi menggetarkan dari pengejaran, tidak ada persentuhan dengan kematian. Hanya ada kematian.

Inilah sisi gelap monstrumologi, jenis heroisme yang paling keras, bekerja dalam kegelapan supaya manusia lain bisa hidup dalam terang. Dampak buruk dari perburuan itu mulai memengaruhi guruku. Dia berhenti makan. Dia hanya tidur beberapa menit dalam satu waktu, kemudian akan terjaga lagi, memandang ke kejauhan dengan mata yang menyorotkan keputusasaan dan perasaan terhantui, seperti seseorang yang terjebak di antara dua alternatif yang tak terpikirkan.

Kearns tidak jauh lebih baik. Dia terus-menerus mengeluh karena belum menemukan Minotaur-nya dan perburuan ini jauh dari pencarian besar-besaran yang dibayangkannya.

"Ayolah, Pellinore. Tentunya kita bisa sedikit bersenang-senang," kata Kearns pada larut malam. Tidak satu korban pun berjalan ke dalam perangkap kami. "Kita bisa memisahkan diri—jadikan ini semua permainan. Siapa pun yang paling banyak membunuh yang menang."

"Tinggalkan saja kami kalau kau mau, Kearns," kata Dr. Warthrop lelah. "Bahkan, aku berharap kau melakukannya."

"Kau bersikap tidak adil, Pellinore. Ini bukan salahku, tahu. Bukan aku yang menciptakan mitos *magnificum*."

"Tidak, kau hanya memanfaatkannya untuk memperoleh keuntungan."

"Dan kau juga bermaksud memanfaatkannya demi keuntungan reputasimu dan membalas dendam terhadap saingan-sainganmu. 'Beri hormat pada sang ilmuwan hebat, kesatria sok moralis yang membawa pulang cawan suci Kekristenan,

Pellinore yang Suci, Pellinore yang Angkuh, Pellinore yang Agung!" Dia tertawa riang. "Kalau saling membandingkan motif, motifkulah yang sejauh ini paling murni."

"Jangan ganggu dia!" bentakku. Aku ingin mengambil pisau Awaale dan menyayat cengiran mengejek tak tertahankan itu dari wajah Kearns. "Itu salah*mu*—semuanya! Doktor hampir mati gara-gara kau!"

"Apa yang kaubicarakan, Nak? Orang-orang Rusia itu? Aku tidak menyuruh orang Rusia membunuh Pellinore. Itu ide mereka sendiri."

"Kau mengiriminya *nidus*."

"Untuk diamankan, dan seharusnya kau berterima kasih padaku karena melakukannya."

"Seharusnya aku membunuhmu, dan itulah yang seharusnya kulakukan!"

Alis Kearns terangkat kaget. "Wah! Bukankah kita ini orang-orang biadab haus darah? Pelajaran apa yang kauajarkan pada bocah itu, Pellinore?"

Sang monstrumolog menggeleng muram. "Jenis pelajaran yang tidak diniatkan."

Selama satu minggu kami bekerja keras di kebun orang mati. Setelah dua malam tanpa satu pun penampakan, Kearns mulai membahas untuk kembali ke Gishub, tempat kami bisa menunggu kedatangan *Dagmar*.

"Sepertinya aku harus menyerah soal Minotaur." Dia cemberut. "Toh pada akhirnya segalanya—bahkan yang terbaik—harus berakhir."

Ekspresi resah melintas di wajah doktor. Dia menggamit-

ku keluar dari jangkauan pendengaran Kearns dan berbisik, "Aku membuat kesalahan besar, Will Henry."

"Tidak, itu tidak benar," aku balas berbisik. "Semua orang menduga *magnificum* itu nyata—"

"Shhh! Aku tidak sedang membicarakan *magnificum*." Dia melirik ke arah langkan tempat Kearns menelungkup-sembunyi. "Aku tidak tahu apa yang ditunggunya. Mungkin pikirannya terbelah; mungkin dia masih mempertahankan sisa-sisa kemanusiaannya, meskipun aku kesulitan untuk melihat banyak bukti itu. Kemungkinan besar momen yang tepat belum menampakkan diri."

Doktor tersenyum muram melihat ekspresi terkejutku. "Dia harus membunuhku. Yah, kau juga, tentu saja—kita berdua. Pilihan apa yang dia miliki? Dia terjebak di sini sampai akhir musim monsun, bahkan saat itu pun dia akan kesulitan meloloskan diri. Kepada siapa dia bisa berpaling untuk meminta bantuan? Satu-satunya pelabuhan di pulau ini dikendalikan oleh Inggris, tapi dia menjadi incaran mereka karena pembunuhan dan pengkhianatan. Rusia? Mereka akan menganggapnya bertanggung jawab atas kegagalan ekspedisi dan akan mencari retribusi. Tinggal di sini dan menjadi buru-an—atau mengambil risiko melarikan diri dan ditahan."

"Tapi justru karena itulah dia tidak akan membunuh kita," sanggahku. "Dia butuh kita untuk meloloskan diri."

"Oh, ya? Dia tahu kapan dan di mana kita akan bertemu *Dagmar*. Itulah kesalahan besarku, mengatakan informasi tersebut kepadanya. Yang perlu dilakukannya adalah mem-beritahu Kapten Russell bahwa aku dan kau hilang atau ter-bunuh dalam perburuan. Setelah itu John Kearns bebas pergi

ke mana pun yang dia mau, menjadi siapa pun yang dia mau. Dia akan membaur kembali ke dalam komunitas manusia sambil mengenakan topeng—dan kehidupan—manusianya."

Aku terdiam beberapa saat, memikirkannya, mencemaskannya, berusaha menemukan lubang dalam argumentasi doktor. Kuputuskan bahwa itu sia-sia dan sebagai gantinya tetap fokus untuk menemukan solusi.

"Kita bisa memukul kepalanya, membuatnya pingsan, mengikatnya... Atau menunggu sampai dia tertidur..."

Doktor menganggguk. "Ya, tentu saja. Hanya itu jalannya. Toh dia harus tidur dalam suatu waktu..." Suaranya memudar. Sorot wajah terhantui dari beberapa hari terakhir melintas di wajahnya. "Yah, kita tak bisa mengikatnya. Itu sama artinya dengan hukuman mati, dan barangkali tindakan yang kejam pula."

"Kalau begitu, kita pukul kepalanya dan rebut senapannya."

"Mengapa kau berkeras memukul kepalanya? Kita hanya perlu menunggu dia tidur untuk merebut senapannya."

"Kalau begitu, itulah yang akan kita lakukan. Tunggu sampai dia tidur dan rebut senapannya."

"Lalu... apa? Menahannya?" tanya doktor.

"Kita bisa menyerahkannya kepada pihak Inggris."

"Yang kemudian akan mengajukan pertanyaan soal Arkwright, dan *kau* akan ditawan karena menjadi kaki-tangan dalam pembunuhannya—von Helrung juga."

"Dia bilang dia tidak kenal Arkwright."

Dr. Warthrop menatapku dengan letih. "Mengapa, Will Henry, persis saat aku mulai berpikir kalau kau mungkin punya otak, kau mengucapkan hal seperti itu?"

"Kalau begitu, kita tidak akan menyerahkannya kepada siapa pun. Kita tahan dia sampai kita menaiki *Dagmar,* kemudian kita meninggalkannya di sini."

Sang monstrumolog mengangguk, tetapi tetap tampak gelisah. "Ya. Itu satu-satunya alternatif yang dapat diterima. Begitu pekerjaan kita usai, kita akan menyiapkan perangkap."

Aku tidak menanyakan, *Satu-satunya alternatif yang dapat diterima untuk apa?* Aku tidak perlu melakukannya.

Hari menjelang fajar pada malam terakhir panen getir kami, dan sejauh ini hanya satu sosok terjangkit lain yang tersaruk-saruk masuk perangkap kami. Kearns menembaknya, lalu menelentangkan tubuh makhluk itu dan memandangi wajah si rantus dengan penuh kekecewaan.

"*Mana* dia?" tanyanya lantang. "Mana Minotaur-ku?"

"Mati, kuduga," jawab Dr. Warthrop.

"Oh, jangan bilang begitu! Aku gagal menjatuhkannya, aku akan merasa seluruh upaya ini sia-sia saja."

"Apa tak cukup banyak kematian buatmu, Kearns?"

"Itulah hebatnya kehidupan," balas Kearns sepenuh hati. "Kehidupan penuh sesak dengan semua kematian yang bisa kautangani!"

"Kuharap kau sudah cukup puas, kalau begitu, sebelum *Dagmar* kembali besok."

"Besok? Kalau begitu kita *harus* mencari Minotaur-ku malam ini. Barangkali sebaiknya kita kembali ke *locus*. Dia mungkin ada di atas sana, siap untuk meletus."

"Kau lihat sendiri kondisi yang satu ini," jawab Dr. Warthrop, menunjuk korban di kaki mereka. "Jika penduduk

yang tidak terinfeksi sudah mengisolasi diri dengan aman, wabahnya hampir berakhir. Besar kemungkinannya Minotaur-mu sudah 'meletus.'"

Namun, Kearns tidak bersedia menerima kenyataan itu dengan mudah. Dia memutuskan untuk menyayat korban terakhir itu alih-alih membakarnya, berharap bau darah akan berhasil saat strategi api gagal. Kemudian dia mengusah kami pergi. "Sana istirahat. Ada perjalanan turun yang panjang menuju laut pada pagi hari yang menanti kita. Aku tidak akan meninggalkanmu, aku janji."

"Barangkali itulah rencananya," renung doktor saat kami menarik diri ke tempat peristirahatan. "Menyelinap pergi dan yakin kita tak akan menemukan jalan pulang tepat waktu."

Aku menganggap guruku bersikap naif. Orang seperti John Kearns tidak memberi peluang pada hal semacam itu.

"Kita harus melakukannya sekarang," kataku. "Dia pikir kita pergi tidur. Biar aku yang melakukannya, kalau Anda suka."

"Kau akan melakukan-'nya'? Melakukan apa?"

"Memukul kepalanya."

"Sekali lagi, aku mengerti daya tarik dari tindakan semacam itu…"

"Anda dengar ucapannya tadi, Sir. Dia tidak akan tidur hari ini, dan hari ini kita akan pergi ke Gishub untuk menemui *Dagmar*."

"Kita bisa menunggu sampai dia beristirahat malam ini," usul doktor. "Dia akan harus meletakkan senapannya pada satu waktu."

"Untuk apa dia melakukannya?" Kurasakan kesabaranku

kian menipis menghadapinya. Aku, menghadapi Pellinore Warthrop! "Dia berencana membunuh kita hari ini, segera setelah matahari terbit."

"Ya. Ya, tentu saja kau benar, Will Henry. Pasti begitulah rencananya. Dan dia pasti sudah mencurigai rencana kita, jadi dia akan waspada. Bagaimana kita menurunkan kewaspadaannya?"

Kusampaikan gagasanku. Dia keberatan, alasan paling utama adalah yang paling jelas—Kearns mungkin sudah mencium niat busuk tersebut.

"Dan jika dia curiga," kata sang montrumolog, "hampir bisa dipastikan kau yang akan paling menderita."

Tetapi doktor tak bisa memikirkan ide yang lebih baik. Kami harus bertindak cepat; sewaktu-waktu Kearns mungkin memutuskan untuk menghabisi kami.

Sebelum kami berpisah, doktor menyentuh bahuku dan menatap mataku lekat-lekat. Aku melihat pertanyaan di matanya. Aku mengulangi ucapanku kepadanya di Dover: "Aku tidak takut, Sir."

"Aku tahu itu," katanya guram. "Dan itulah yang membuatku takut."

Tak ada monster, begitu kata John Kearns. *Yang ada hanya manusia.*

Dia mendengar kedatanganku jauh sebelum aku mencapai tempat persembunyiannya, dan dia berputar untuk menghadapiku sambil mengacungkan senapannya. Aku sontak mundur dan memanggilnya pelan, "Dr. Kearns! Dr. Kearns!"

"Ada apa?" panggilnya pelan. "Mana Warthrop?"

”Kami mendengar sesuatu… di sebelah sana.” Aku menunjuk jalan setapak. ”Dia pergi mencari tahu suara apa itu.”

”Dia pergi… Untuk apa dia melakukannya, Will?”

Aku melangkah lebih dekat. Dia tidak menurunkan senapannya. Itulah yang mengungkapkan niatnya. Jika dia menurunkan senapan, aku mungkin berpikir doktor dan aku hanya bersikap paranoid. Tapi Kearns tidak menurunkan senapan; dia terus mengarahkannya ke tengah dadaku.

”Untuk mencari tahu apa itu,” jawabku.

”Kalau begitu, pasti dia telah kehilangan akal sehatnya. Padahal dia hanya perlu bergabung denganku di sini dan menunggu makhluk itu mendatangi kita.”

”Sumber suaranya sangat dekat dengan gua,” kataku takut-takut. ”Tepat di balik bebatuan. Dia tidak ingin mengambil risiko melepaskannya. Suaranya sangat dekat, Sir, dan doktor sudah terlalu lama pergi. Aku takut…”

”Kau takut, ya?” tanyanya. ”Kau takut?”

Kearns turun dari tempat bertenggernya dan berjalan perlahan lalu berdiri di depanku.

”Kau takut?” tanyanya lagi. Mata abu-abunya bersinar tajam dalam cahaya api. Ekspresinya serius, tidak seperti biasanya.

”Bisakah kita pergi mencari doktor, kumohon?” Aku merengek. Ada rasa sesak yang familier di dadaku, kekuatan memadat yang bisa membelah dunia, lalu terdengar suara doktor sewaktu di Aden, yang mengatakan, *Kita menjadi tak tergantikan bagi satu sama lain.*

”Yah, tentu saja. Kita akan pergi bersama-sama, Will. Lebih aman beramai-ramai, bukan?”

Dia mengulaskan cengiran khas Kearns-nya, menggeser senapan ke lekuk lengannya, lalu menepuk kepalaku dengan ramah, seperti yang mungkin dilakukan seorang paman kepada keponakan tercintanya.

"Tidak usah takut," katanya.

Aku mengangkat pandanganku—*Oculus Dei*, begitu Kearns menyebutnya—dan menatap langsung ke matanya, dan di dalam mataku dia mengenali sorot matanya sendiri, tapi terlambat, sudah terlambat, dan sebelum dia bisa menarik pistol atau menjauh, pisau panjang Awaale mendesing dan terbenam dalam di lehernya.

Kearns jatuh berlutut, matanya terbeliak kaget. Dia mulai mengangkat senapan. Kutendang senjata itu jauh-jauh dari jangkauan tangannya. Dia mengangkat kedua tangannya ke arah luka yang terbuka di leher—darahnya berdenyut seirama jantungnya yang sekarat—sementara dia menatapku takjub. Kemudian dia roboh, meraihku dengan tangannya yang berlumur darah, tapi aku terlalu jauh. Aku berada di luar jangkauannya.

Aku menghampiri senapan itu, mengangkatnya, membawanya kembali ke tempat tubuhnya tergeletak. Kuselipkan senjata itu di bawahnya. Lalu aku mengangkat tangan kanannya dan memaksa jarinya melalui penjaga pelatuk. Aku melangkah mundur untuk memeriksa hasil karyaku.

Tidak ada monster. Yang ada hanya manusia.

Aku meraup pisauku dan berlari untuk menjemput doktor.

EMPAT PULUH EMPAT

"Bintang Jatuh"

"CERITAKAN lagi," kata doktor.

Aku menceritakannya tanpa ragu-ragu, sorot pandangku, seperti ceritaku, tak tergoyahkan. Kearns memang mencurigai rencana itu dan tidak memberiku pilihan selain untuk membela diri.

"Dia akan menembakmu dari jarak dekat," kata sang monstrumolog sangsi. "Dengan senapan Winchester."

"Ya, Doktor. Dia mengarahkannya tepat ke dadaku dan berkata bahwa dia menyesal tetapi tidak punya pilihan."

"Seperti dirimu. Tidak punya pilihan."

"Ya, Sir."

"Jadi kau menusuk lehernya. Sementara dia mengacungkan senapan ke dadamu."

”Ya, Sir.”

”Bagaimana kau bisa melakukannya? Bisa cukup dekat dengannya padahal ada laras senapan Winchester di antara kalian?” Dia kesulitan membayangkannya.

”Kutepis senapan itu dengan tangan kiri lalu kuayunkan pisau dengan tangan kanan.”

”Kau menepisnya?”

”Maksudku, aku mendorongnya. Dia tidak pernah melepaskan pegangannya.”

”Dan dia tidak melihatmu memegang pisau itu sepanjang waktu?”

”Aku menyembunyikannya di balik punggung.”

”Jadi, ketika dia mengangkat senapan untuk menembakmu,” katanya perlahan, ”Kau mengayunkan tangan kanan ke balik punggungmu, menepis senapan dengan tangan kiri, dan pada saat yang sama mengeluarkan pisau dengan tangan lain kemudian mengayunkannya ke lehernya?”

”Benar.”

”Benar?”

”Benar, Sir.”

Dia menggaruk dagu sambil berpikir. ”Cekatan juga pikiranmu.”

”Ya, Sir. Maksudku, terima kasih, Sir.”

”Dan refleks yang lebih cepat lagi. Kau harus mempraktikkannya padaku suatu hari nanti.”

”Aku terpaksa membunuhnya, Dr. Warthrop.”

”Hmm. Ya. Kurasa memang terpaksa, Will Henry. Melindungi diri adalah hak yang tak bisa dipisahkan darimu.”

”Aku terpaksa,” aku berkeras. ”Demi kita berdua.”

”Aku lebih suka rencana memancingnya ke jalan setapak supaya aku bisa menghantam kepalanya.”

”Aku tidak merencanakannya. Itu terjadi… begitu saja.”

”Memangnya aku bilang kau merencanakannya, Will Henry? Nah, itu akan menjadi masalah yang sama sekali berbeda. Tidak seperti yang terjadi di Aden. Tak ada keharusan untuk membunuh John Kearns.”

”Tapi akan lebih baik kalau dia mati.”

Dia mengernyit. Matanya menyelidikiku, dan aku tetap tidak berpaling.

”Bagaimana bisa begitu, Will Henry?”

”Jika kita sekadar meninggalkannya di sini, dia mungkin menemukan cara keluar dari pulau. Kurasa dia *akan* berhasil entah bagaimana, karena dia… dia, kan, John Kearns.”

”Lalu? Memangnya itu penting, sementara kita sendiri sudah lolos?”

”Penting, Sir, karena Anda masih akan menjadi ancaman baginya. Anda tahu terlalu banyak. Anda telah melihat terlalu banyak.”

Keheningan melingkupi kami. Dia menatapku, dan aku balas menatapnya, saat bintang terakhir memudar perlahan dari langit.

”Kurasa kita berdua telah melihat terlalu banyak, Will,” katanya, memecah keheningan di antara kami tetapi tidak menghancurkan makhluk yang berbaring dalam keheningan di antara kami.

Pada pukul kesepuluh di hari terakhir kami di Pulau Darah, lengan pegunungan membuka di hadapan kami, dan

kami melihat dataran yang membentang ke arah laut. Hari itu cerah, panas, hampir tak berangin, dan aku melihat beberapa kadal berwarna cerah berjemur di bebatuan. Seekor kupu-kupu terbang dengan sayap biru warna-warni. Sang monstrumolog menunjuknya dan berkata, "Lihat kupu-kupu itu. Tak ada setangkai bunga pun sampai berkilo-kilometer. Dia pasti tersesat."

Sosok bertubuh raksasa muncul di bawah kami, di antara dua batu yang menjadi penanda ujung jalan setapak. Awalnya, semangatku naik. *Itu pasti Awaale*, pikirku. Aku mempercepat langkah; sang monstrumolog meraih bahuku dan menarikku ke belakang. Kami berdiri dan menyaksikan sosok raksasa itu melangkah terseret-seret dengan kepayahan ke arah kami. Kain compang-camping menggantung di tubuhnya yang sangat besar. Kakinya telanjang dan koyak-moyak oleh bebatuan tajam, meninggalkan jejak kaki berdarah di belakangnya. Mulutnya ternganga; matanya hitam dan tak berkedip; tangannya besar dan berlumur darah. Tanduk besar menonjol dari dahi lebarnya. Kami menemukan sang Minotaur.

Aku mengangkat senapan Kearns. Di sampingku, sang monstrumolog memprotes pelan, lalu menjangkau dan menurunkan laras senjata dengan paksa.

Putra *Typhoeus* mengangkat kepala beratnya, mulutnya mengernyih dalam kemarahan penuh penderitaan, liur *pwdre ser* bebercak darah berkilauan dalam cahaya matahari pertengahan pagi. Dia tersaruk-saruk ke arah kami, terlalu lemah untuk berlari. Dia tergelincir, terjatuh. Dengan geletar bahu besarnya, dia menghela tubuhnya berdiri di tanah

berkarang, air mata *pwdre ser* bergulir turun di wajahnya yang rusak, dan cahaya menembus kulit transparannya sehingga aku bisa melihat tulang-tulang di baliknya. Sang Minotaur bangkit, terhuyung-huyung, terjatuh lagi. Kepalanya terkulai ke belakang; mata hitamnya memandangi langit yang murni, lalu dia meratap.

"'Carilah bintang jatuh,'" kutip sang monstrumolog, "'dan yang akan kautemukan hanyalah semacam gumpalan agar-agar busuk, yang sekilas tampak indah ketika melesat melintasi cakrawala.'"

Air mata iba merebak di matanya. Mereka berdua menangis, si monster dan sang manusia, si bintang jatuh dan sang pemburu.

Dan ketika aku melangkah ke pantai Pulau Darah, memancangkan bendera penakluk, ketika aku mencapai puncak jurang abisal, ketika aku menemukan makhluk yang kita semua takuti dan kita semua cari, ketika aku berbalik untuk menghadapi Makhluk Tak Berwajah, wajah siapa yang akan kulihat?

Sang manusia pun mengangkat pistolnya agar sejajar dengan mata si monster.

Kami mendapati Gishub dalam kondisi sebagaimana kami meninggalkannya—terlantar, kota orang mati. Butuh waktu bertahun-tahun sebelum kehidupan kembali. Mereka yang gugur akan dibakar, abunya dikembalikan ke tanah tempat asal mereka, rumah-rumah dibersihkan dan dicuci, dan generasi lain akan turun ke laut untuk memanen isinya. Kehidupan akan kembali. Selalu begitu.

Kami menunggu Awaale. Aku yakin dia akan datang. *Semua nama ada artinya*, begitu kata Awaale kepadaku. Kami duduk di bawah bayang-bayang pohon Darah Naga yang memanjang, sementara matahari tergelincir ke arah cakrawala dan udara diliputi sinar keemasan. Cahaya yang menari-nari di atas dedaunan bernyanyi lirih di atas kepalaku. Aku memandangi lereng ke arah laut dan melihat kapal dengan seribu layar, seimbang di ujung dunia. Ayahku telah menemukan cara untuk menepati janjinya, melalui manusia yang paling tidak disangka.

Lengan pria itu merangkul bahuku. Suaranya berbicara di telingaku.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, Will Henry. Aku tidak akan menelantarkanmu. Selama aku hidup, aku akan menjagamu. Seperti kau mengeluarkanku dari kegelapan, aku akan menjauhkan kegelapan darimu. Dan jika gelombang gelap itu menerpaku, aku akan memanggulmu ke atas bahuku; aku tidak akan membiarkanmu tenggelam."

Itu momen kemenangannya. Momen ketika dia berbalik untuk menghadapi hal yang kita semua takutkan sekaligus kita semua cari.

Aku hampir dapat mendengarnya, bendera sang penakluk, mengepak-ngepak tertiup angin.

Pada sore harinya kami berjalan ke pantai. *Dagmar* membuang sauh di antara pasir basah dan cakrawala, dan di antara kami dan *Dagmar* terdapat sampan kecil yang terombang-ambing mendekat untuk membawa kami pulang.

"Awaale?" tanyaku.

”Dia mungkin tidak akan datang, Will,” kata doktor. ”Sepertinya Kearns benar.”

Aku teringat pria yang berdiri tegak seperti raksasa di dunia yang hancur, membuai seorang anak dalam pelukannya, berkata dengan suara bagaikan gelegar guntur, *Menunjukkan belas kasihan sama sekali bukan tindakan naif. Berpegangan pada ujung harapan sama sekali bukan tindakan bodoh atau gila. Itu sangat manusiawi.*

”Tidak,” kataku. ”*Anda* yang benar, Doktor.”

Aku menunjuk ke arah timur, ke arah pria yang berjalan tanpa alas kaki dalam ombak yang memecah, manusia raksasa yang kulit gelapnya berkilauan dalam cahaya terakhir matahari yang sekarat. Bahkan dari kejauhan aku bisa melihat senyuman lebarnya. Aku tahu arti senyuman itu. Dan dia, si perompak haus darah, dengan hati yang tidak lagi terbebani, mengangkat tangan dan melambai-lambai riang seperti anak kecil.

Dari Socotra ke Aden, lalu dari Aden ke Port Said, tempat Fadil menepati janjinya, menyediakan jamuan *fasieekh* dan *kofta* dan memperkenalkanku pada putri kembarnya, Astarte dan Dendera. Dia memberitahu mereka akan sangat beruntung jika bisa menikah dengan Ophois, anak didik Mihos, penjaga cakrawala. Mungkin aku meninggalkan Port Said dalam keadaan bertunangan dengan salah seorang dari mereka, aku tidak yakin.

Dr. Warthrop mengirim telegram ke New York sebelum kami menaiki kapal uap ke Brindisi:

MAGNIFICUM ADA DI TANGAN KITA

"*'Magnificum* ada di tangan kita'?" ulangku. Aku khawatir guruku telah kehilangan akal sehatnya.

"Yah, yang jelas *magnificum* tidak ada di tangan orang Rusia!" katanya sambil tersenyum. "Kita telah 'memenggal taring' makhluk buas itu." Ditepuknya tas peralatannya. "Kuharap kau dapat memahami ironi dalam hal itu, Will Henry. Ironi yang sehat merupakan cara terbaik untuk tetap waras di dunia yang terkadang gila ini; aku sangat merekomendasikannya. Tapi tak akan ada kata sambutan untuk para pahlawan, tak ada penghargaan, atau parade untuk menghormati kita. Kemenangan kita atas *Typhoeus* tak akan disiarkan dan tanpa tanda jasa. Kekalahan bagi Pellinore Warthrop. Kemenangan bagi monstrumologi." Kemudian dia mengoreksi ucapannya sendiri. "Tidak. Bagi kemanusiaan."

Setelah menyeberangi Laut Mediterania ke Brindisi, kami naik kereta api ke Venesia. Doktor mengutusku dalam tugas khusus, yang terbukti cukup menantang bagi anak tiga belas tahun. "Jangan repot-repot dengan penumpang kelas pertama. Langsung pergi ke kelas tiga. Uang memiliki cara untuk mengentalkan dadih kebaikan manusia, Will Henry." Akhirnya aku berhasil meminjam barang yang dicari dari orang India yang beremigrasi dari Bombay.

"Biasanya aku tidak tunduk pada takhayul, tapi mungkin ini memberiku keberuntungan," Dr. Warthrop mengaku sambil duduk. Dia melonggarkan kerah dan mengangkat dagunya. Dipandanginya pisau cukur yang berkilauan di tanganku. "Mantapkan genggamanmu sekarang. Kalau kau menyayatku, aku akan sangat marah dan mengirimmu tidur tanpa makan malam."

Dia memeriksa hasil karyaku di cermin dan berkata bahwa pekerjaanku lumayan baik.

”Haruskah aku mencari tukang cukur di Venesia?” Dia bertanya-tanya, menyugar rambutnya yang sepanjang bahu. Lalu dia mengedik. ”Aku tidak harus memaksakannya, ya kan?”

Kami tiba di Venesia pada pukul sembilan malam lewat. Perairan kanal yang gelap berkilauan seperti kalung berlian, dan udara gerah oleh hujan yang akan segera turun. Aku mengenali orang di kelab yang kulihat berminggu-minggu sebelumnya, seolah-olah mereka tidak pernah pergi, seolah-olah waktu tak berlalu di Venesia.

Mungkin itu benar. Doktor memesan minuman dari pelayan kecil berwajah seperti anjing *basset* yang sama; Bartolomeo keluar dan duduk di depan piano, mengenakan rompi hitam dan kemeja putih kuyup oleh keringat yang sama; pintu di samping panggung terbuka dan Veronica Soranzo muncul dalam gaun merah pudar identik dengan yang dia berikan kepada guruku. Bartolomeo bermain penuh semangat, Veronica bernyanyi dengan buruk, dan Pellinore menyaksikan, terpukau. Pada akhir lagu, wanita itu menghampiri meja kami, menampar pipi doktor yang baru dicukur sebagai sapaan, menyebutnya *bastardo* dan *idiota*, dan dari atas panggung Bartolomeo tertawa.

”Kau tidak menjawab telegramku,” kata doktor kepadanya.

”Berapa banyak suratku yang tidak pernah kaujawab?” sanggah Veronica.

”Kukira kau mati.”

”Aku khawatir kau masih hidup.”

”Bersabarlah.”

Veronica tertawa, tak bisa menahan diri.

”Apa maumu, Pellinore?” tanya Veronica. ”Monster apa yang kauburu sekarang?”

Doktor membisikkan sesuatu ke telinga wanita itu. Aku melihat wajah Veronica memerah di bawah riasan wajah tebalnya.

”Tapi mengapa, Pellinore?”tanya Veronica.

”Mengapa tidak?” balas doktor sambil tertawa. ”Sementara aku berada di sini—dan sementara kau berada di sini—tapi yang paling penting, sementara kita berdua masih bisa!”

Sang monstrumolog meraup wanita itu ke dalam pelukannya. Bartolomeo melihat aba-aba itu dan mulai memainkan musik *waltz*. Para pengunjung yang duduk di meja mengangkat gelas dan tidak memperhatikan. Bartolomeo juga tidak memperhatikan; dia tenggelam dalam musiknya. Akulah satu-satunya yang menyaksikan pasangan itu menari di bawah lampu kuning berasap, saat hujan di luar mengecup batu-batu hampar Calle De Canonica. Di sanalah wanita dalam balutan gaun merah dan pria kesepian yang berdansa dengannya serta bocah laki-laki yang mengamati mereka, sendirian.

Dunia ini luas, dan sangat mudah untuk melupakan betapa kecilnya diri kita. Seperti busuk bintang, waktu menghabisi kita. Sang monstrumolog mengira pencarian itu akan memberinya keabadian, kemenangan yang akan hidup lebih lama dari kemunculan singkatnya di panggung kehidupan. Dia keliru. Pellinore Warthrop akan berlalu terlupakan, pekerjaan mulianya tidak akan diakui, pengorbanannya di-

bayang-bayangi perbuatan manusia yang lebih rendah. Dia bisa saja berkubang dalam keputusasaan; dia mungkin telah mengerumiti tulang-tulang kering kepahitan dan penyesalan.

Sebaliknya, dia datang ke Venesia, dan dia berdansa.

Kita adalah pemburu. Kita, kita semua, adalah monstrumolog. Dan Pellinore Warthrop adalah yang terbaik dari kita semua, karena dia telah menemukan keberanian untuk menoleh dan menghadapi monster paling menakutkan dari semuanya.

EPILOG

PADA pagi hari setelah aku selesai membaca folio kesepuluh, aku menelepon temanku, kepala panti tempat Will Henry mengakhiri 131 tahunnya di bumi.

"Apa dia kehilangan satu jari di tangan kirinya?" tanyaku lalu menahan napas.

"Wah, benar, telunjuk," jawab kepala panti. "Apakah Anda mengetahui alasannya?"

Aku hampir mengiyakan. Kemudian aku sadar jawabannya agak menyesatkan. Seperti sekian banyak hal lain di dalam jurnal, ada fakta-fakta, lalu ada penjelasan Will Henry atas fakta-fakta itu—mirip kisah *magnificum*, menghubungkan bukti mengenai sesosok monster dengan monster yang tidak nyata, fenomena yang mungkin cukup layak disebut Kebodohan Warthrop.

"Dia menulis tentang hal itu," kataku. Kusampaikan kepadanya bahwa aku baru saja selesai membaca jurnal kesepuluh.

"Apa dia mendompleng nama orang terkenal lain?" tanya

kepala panti. Dia menganggap bahwa aspek dari jurnal itulah yang paling menarik.

"Presiden McKinley; Arthur Conan Doyle, pencipta Sherlock Holmes; dan Arthur Rimbaud."

"Rimbaud? Belum pernah dengar tentang dia."

"Dia penyair Prancis pada periode itu. Masih dianggap sangat penting. Aku pernah membaca bahwa Bob Dylan terpengaruh oleh hasil karyanya."

"Apa Will Henry juga kenal Bob Dylan?"

Aku tertawa. "Yah, aku belum selesai membaca jurnalnya. Mungkin saja."

"Ada informasi lain tentang Lilly?"

Memang ada. Aku menemukan artikel di koran Auburn, melaporkan kebakaran pada tahun 1952 yang menghancurkan rumah Will dan Lilly. Aku juga memperoleh salinan obituari Lilly yang dimuat dua tahun sebelum kebakaran. Lillian Bates Henry lahir di New York City, putri Nathaniel Bates, bankir investasi terkemuka, dan Emily Bates, tokoh berpengaruh dalam gerakan hak pilih perempuan pada pergantian abad. Lillian menjadi anggota dewan dalam sejumlah lembaga amal, mengabdikan hidupnya untuk melayani orang lain, demikian menurut artikel tersebut. Dia meninggalkan keponakan-keponakan dari pihak keluarga adiknya Reginald, dan pasangan terkasihnya yang baru berusia 38 tahun, William J. Henry.

"Tiga puluh delapan tahun," kata kepala panti. "Itu berarti mereka pasti baru menikah tahun…"

"1912," aku menyelesaikannya. "Pada 1912, Warthrop berusia lima puluh sembilan tahun."

"Warthrop?"

"Kalau memang ada orang bernama Warthrop. Kalau memang ada, pada tahun 1912 dia meninggal dunia."

"Mengapa Anda berpikir begitu?"

"Will menulis bahwa dia terus mendamping Warthrop sampai kematiannya. Saya tak dapat membayangkan Will dan Lilly menikah dan mengajak Pellinore Warthrop tinggal bersama mereka."

"Tapi apakah Anda benar-benar berpikir bahwa Pellinore Warthrop itu sungguh-sungguh ada?" Bisa kudeteksi seulas senyuman di dalam suaranya. Kata-kata Will Henry berkelebat di kepalaku ketika mendengar pertanyaan itu. *Aku mengejar sesuatu yang telah hilang dariku.*

"Saya mulai berpikir ada semacam alegori yang mendasari semua ini," kataku hati-hati. "Pada awal buku harian itu, Will Henry mengatakan Warthrop sudah mati selama empat puluh tahun. Jika Warthrop 'mati' sekitar tahun 1912, itu artinya Will mulai menulis jurnal sekitar waktu yang sama dengan kebakaran di rumahnya di Auburn, tepat setelah dia kehilangan segalanya—tidak hanya satu-satunya pendamping dalam hidup, tetapi segala yang dia miliki. Mungkin jurnal tersebut adalah semacam cara anehnya untuk mengatasi semua itu."

"Jadi dia menciptakan masa lalu yang dihuni monster untuk memahami monster dari masa lalunya?"

"Yah, itu cuma teori. Saya bukan psikiater."

"Mungkin kita perlu melibatkan psikiater."

Untuk siapa? Aku bertanya-tanya dalam hati. *Untuk Will Henry atau aku?*

Aku berbaring terjaga di tempat tidur malam itu—memikirkan kebakaran pertama yang merenggut orangtua Will

Henry darinya, serta kebakaran kedua yang merampas seluruh miliknya yang lain. *Api menghancurkan*, demikian tulis Will Henry, *tetapi juga memurnikan*. Di sinilah orang yang telah kehilangan segala-galanya—tidak hanya sekali tetapi dua kali, jika unsur jurnal yang itu bisa dipercaya. Dia pasti mempertanyakan, seperti John Kearns, apakah manusia melakukan kesalahan besar dengan memanjatkan doa kepada dewa yang salah. Barangkali folio-folio itu merupakan usahanya untuk merasionalisasikan segala yang tidak masuk akal, monster tak kasatmata yang selalu ada di sana, Monster Tak Berwajah yang mengintai dari jarak sepersepuluh ribu inci di luar jangkauan penglihatan kita.

Sementara aku merenungkan kemungkinan itu, jantungku mulai berpacu, dan aku tiba-tiba kewalahan oleh keinginan untuk hanya berpaling… untuk tidak menyelesaikan tiga jurnal yang tersisa… untuk mengembalikan semuanya kepada kepala panti dan menghentikan penyelidikanku, atau apa pun yang Anda inginkan untuk menyebutnya. Suara hati kecilku memperingatkan bahwa aku sedang menuju jalan yang tidak ingin kulewati, jalan yang tidak seharusnya kudatangi. Aku mengalami sensasi dari sesuatu yang mulai terlepas di dalam diriku, sesuatu yang merupakan bagian paling dekat denganku dan entah bagaimana benar-benar asing serta tak bisa dikenali, dan kedua bagian itu tarik-menarik terhadap satu sama lain dengan kekuatan yang cukup untuk membelah dunia. Will Henry menyebutnya *das Ungeheuer*, sang monster, dan dia telah berjanji aku akan mulai memahami apa maksudnya.

Dia telah menepati janjinya.

TENTANG PENGARANG

RICK YANCEY adalah penulis buku bestseller *The 5th Wave, The Infinite Sea,* dan beberapa buku lain. Pada 2010, novelnya, *The Monstrumologist,* memperoleh Michael L. Printz Honor, dan lanjutannya, *The Curse of the Wendigo,* merupakan finalis Los Angeles Times Book Prize.

Saat tidak sedang menulis atau berpikir tentang menulis atau bepergian keliling negeri untuk bicara tentang menulis, Rick menghabiskan waktu bersama keluarganya.

www.rickyancey.com

BUKU 1

Pemenang Michael L. Printz Honor Award 2010
THE
MONSTRUMOLOGIST
SANG AHLI MONSTER
RICK YANCEY
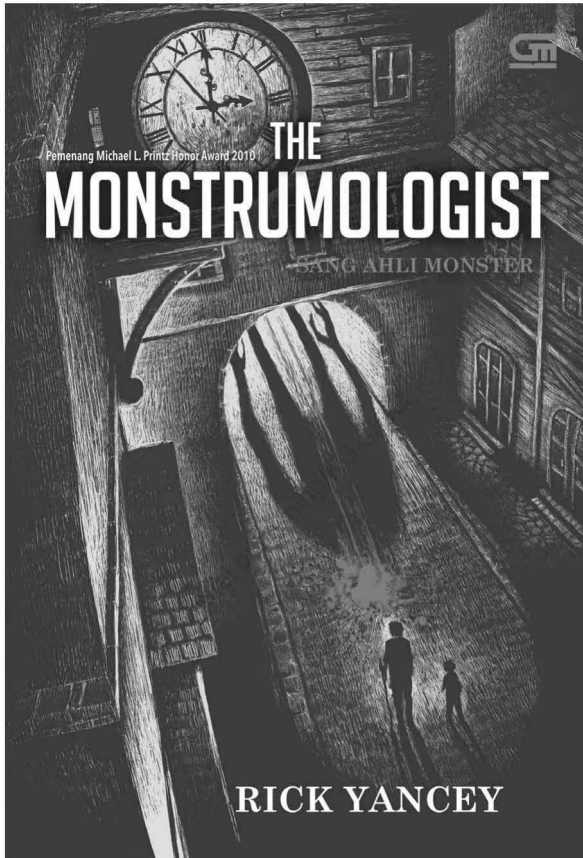
BUKU 2

www.gpu.id
ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

NantiKan buKu teraKhir
seri The Monstrumologist :

THE FINAL DESCENT

THE ISLE OF BLOOD

PULAU DARAH

Ketika mencari Cawan Suci Monstrumologi bersama asisten barunya Arkwright, Dr. Warthrop meninggalkan Will Henry di New York. Akhirnya Will dapat menikmati hidup normal bersama keluarga sungguhan. Namun, Will tak bisa sepenuhnya melupakan Dr. Warthrop, dan ketika Arkwright pulang, menyatakan sang doktor telah tiada, Will sangat sedih—tapi tidak percaya pada kabar itu.

Bertekad untuk mengetahui yang sebenarnya, Will pergi ke London. Dia tahu bahwa jika berhasil, dia akan tercebur ke dalam kengerian yang jauh lebih buruk daripada yang pernah dialaminya selama ini.

Perjalanan membawanya ke Pulau Darah, tempat jaringan tubuh manusia dijadikan sarang dan hujan darah tercurah dari langit.

Dengan lihai mengaburkan batas antara sains dan supernatural, dan hasilnya adalah perjalanan panjang sepekat malam bagi Will Henry dan Pellinore yang pasti akan mengusik hati dan perut semua pembaca yang berani membuka buku ini.
—**Kirkus Reviews**, *starred review*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com